Yazid bin Abdul Qadir Jawas
Ritual
Sunnah
Setahun
PANDUAN
AMALAN
PRIBADI
MUSLIM
24 JAM
التربية
MEDIA TARBIYAH

السنن الحولية

Judul buku:
Ritual Sunnah Setahun

Penulis:
Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Muraja'ah:
Tim Media Tarbiyah

Ilustrasi, khath Arab & lay out:
Tim Media Tarbiyah

Desain sampul:
A&M desain, Bogor

Penerbit:
MEDIA TARBIYAH
Po Box 391 Bogor

Cetakan:
ke-1: Sya'ban 1433H /Juli 2012
ke-2: Rabi'ul Awwal 1436H /Januari 2015
ke-3: Sya'ban 1437H / Mei 2016

isbn: 978-979-26-5870-5
email: surat@mediatarbiyah.com
website: www.mediatarbiyah.com

Ritual Sunnah Setahun

السنن الحولية

PENGANTAR PENERBIT

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهُدَاهُ.

Inilah buku **"Ritual Sunnah Setahun"** yang telah tertunda sekian lama dan telah dinanti-nantikan kehadirannya oleh para pembaca sekalian. Buku ini memuat banyak sekali amalan-amalan sunnah yang hendaknya menghiasi perjalanan hidup setiap Muslim dan Muslimah dalam mengisi hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun.

Kami haturkan terima kasih kepada penulis, guru kami yang mulia, Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas حَفِظَهُ اللهُ تَعَالَى yang telah mempercayakan penerbitan buku ini kepada kami, juga atas semua kebaikan yang diberikan beliau kepada diri kami secara pribadi, *jazaahullaahu khairan.* Semoga Allah membalas beliau dengan sebaik-baik ganjaran.

Kami sangat menghargai adanya tegur sapa dari para pembaca sekalian, juga kritik membangun bagi perbaikan buku ini ke depan.

Akhirnya, hanya kepada Allah Ta'ala kami berharap semoga upaya ini mendapat ridha dan inayah-Nya, serta menjadikannya simpanan di hari Akhir. *Allaahumma aamiin.*

Bogor, 16 Rajab 1433 H
6 Juni 2012 M

Penerbit

MEDIA TARBIYAH

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS

CETAKAN PERTAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ الْأَمِيْنِ، وَعَلَى آلِـهِ وَصَحْبِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى نَحْجِهِ، وَاتَّبَعَ خُطَاهُ بِـإِحْسَانٍ إِلَـى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، إِنَّهُ سُبْحَانَهُ وَلِـيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ الصَّادِقِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

Setiap Muslim dan Muslimah mempunyai kewajiban yang sama dalam hal beribadah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Bahkan, beribadah kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ merupakan sebab diciptakannya jin dan manusia, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Dalam rangka beribadah kepada Allah Ta'ala, setiap Muslim dan Muslimah harus memenuhi dua persyaratan

diterimanya amal ibadah, yaitu *ikhlas* dan *ittiba'*. Barangsiapa yang amal ibadahnya tidak dibangun di atas dua *asas* ini, maka amalannya sia-sia belaka dan tidak bernilai di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ... ﴿٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah mereka diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ***memurnikan ketaatan*** *kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus..."* (QS. Al-Bayyinah: 5)

Juga firman-Nya سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿ ...لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾ ﴾

"... Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu ***yang lebih baik amalnya****. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun."* (QS. Al-Mulk: 2)

Fudhail bin 'Iyadh رَحِمَهُ ٱللَّهُ menafsirkan ayat di atas dengan perkataannya, "Maksud ayat ini ialah yang paling ikhlas dan mencontoh Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."

Kemudian ditanyakan kepadanya, "Apa yang dimaksud dari paling ikhlas dan paling mencontoh Nabi?" Beliau pun menjawab, "Sesungguhnya amalan apabila ikhlas tapi tidak mencontoh Nabi maka tidak diterima, demikian pula apabila mencontoh Nabi tapi tidak ikhlas maka tidak diterima, sampai amalan tersebut ikhlas dan mencontoh Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."[1]

Setiap Muslim dan Muslimah harus benar-benar ikhlas dalam ibadah sekaligus mendalami permasalahan 'aqidah. Sebab, 'aqidah yang benar akan membawa seorang Muslim

[1] *Tafsiir al-Baghawi* (IV/435) dan *Hilyatul Auliyaa'* (VIII/98, no. 11478).

dan Muslimah memusatkan seluruh ibadah mereka kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, sehingga pengagungan, penghormatan, rasa takut, do'a, pengharapan, taubat, tawakkal, minta pertolongan dan penghambaan mereka dengan rasa cinta yang paling dalam akan ditujukan khusus hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى semata, tidak kepada selain-Nya.

Kemudian, dalam mewujudkan peribadahan yang benar sesuai tuntunan syar'i, seorang Muslim dan Muslimah wajib mengikuti petunjuk Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Karena beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda,

مَن عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيهِ أَمرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada dalam urusan (agama) kami, maka amalan itu tertolak."[2]

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seringkali memerintahkan kaumnya untuk senantiasa mencontoh beliau dalam pengamalan ritual ibadah. Tentang shalat, beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُونِـيْ أُصَلِّـيْ.

"Shalatlah, sebagaimana kalian melihat aku shalat."[3]

Tentang wudhu', beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِـيْ هٰذَا، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ لَا يُـحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa yang berwudhu' seperti wudhu'ku ini, kemudian shalat dua raka'at dan tidak menuruti hawa nafsunya

[2] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/146, 180, 256) dan Muslim (no. 1718 (18)).

[3] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 631).

dalam kedua raka'at tadi, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu."[4]

Tentang haji, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga telah bersabda,

لِتَأْخُذُوْا مَنَاسِكَكُمْ.

"Hendaknya kalian mengambil tata cara manasik haji kalian (dariku)."[5]

Demikianlah, seorang Muslim dan Muslimah dituntut untuk selalu meneladani Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam setiap ibadahnya, baik dalam 'aqidah, ibadah, muamalah, akhlak maupun adab, dan lainnya. Singkatnya, untuk mengamalkan Islam ini dengan benar hanyalah dengan mengikuti Sunnah Rasulullah yang mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang telah diaplikasikan (diterapkan dan dilaksanakan) oleh para Shahabat yang mulia, رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Oleh karena itu, saya berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun secara ringkas amalan-amalan ibadah ritual dalam keseharian setiap Muslim berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang shahih, menurut pemahaman as-Salafush shalih رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Harapan saya, melalui buku ini kaum Muslimin dapat mengetahui bahwa begitu banyak amalan-amalan ritual yang sesuai dengan Sunnah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang dapat dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam sudah sempurna dan kewajiban kaum Muslimin adalah *ittiba'* kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Tidak boleh menambah-

[4] **Shahih:** HR. Muslim (no. 226)], ini adalah lafazhnya, al-Bukhari (no. 164), Abu Dawud (no. 106), an-Nasa-i (I/64), dan lainnya.

[5] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1297), Abu Dawud (no. 1970), an-Nasa-i (V/270), dan selainnya, dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Pengantar Penulis

nambah amalan (ritual) yang tidak ada dasarnya dalam syari'at Islam, karena setiap amalan ibadah yang tidak ada contohnya dari Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ maka itu tertolak.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِـيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-adakan amalan yang tidak ada (contohnya) dalam urusan agama kami, maka amalan itu tertolak."[6]

Tentunya, masih banyak ritual-ritual Sunnah yang belum tercantum dalam buku ini mengingat begitu banyaknya amalan-amalan yang diajarkan oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada ummat ini, juga karena keterbatasan penulis dalam penyusunannya. Meski demikian, mudah-mudahan yang sedikit ini bermanfaat bagi penulis dan kaum Muslimin semuanya, serta menambah khazanah ilmiah di dunia Islam.

Dan buku ini penulis beri judul:

"RITUAL SUNNAH SETAHUN"
Menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah

Dan semoga Allah عَزَّوَجَلَّ membalas upaya *akh* Abu Fadhli yang membantu menyelesaikan dan mencetak buku ini dengan sebaik-baik ganjaran. Hanya kepada Allah-lah penulis berharap semoga amal ini ikhlas karena Allah, mendapatkan ridha-Nya, serta menjadikannya sebagai simpanan amal di hari Akhir.

[6] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2697), Muslim (no. 1718 (17)), dan lainnya, dari Ummul Mukminin 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

Setelah dikerjakan selama dua tahun dan sempat tertunda beberapa bulan, disebabkan ada buku-buku lain yang harus dikerjakan, *alhamdulillaah* buku ini pun selesai dikerjakan dengan pertolongan Allah dan dengan inayah, rahmat, dan taufiq-Nya.

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَـتِمُّ الصَّالِـحَاتُ.

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya, sempurnalah semua kebaikan."[7]

Bogor, Muharram 1433 H
Desember 2011 M

Penulis

Yazid bin Abdul Qadir Jawas
(Abu Fat-hi)

---

[7] Kata 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila melihat (sampai kepada beliau) perkara yang menyenangkan, beliau mengucapkan:

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِـحَاتُ.

Dan apabila beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melihat (sampai kepada beliau) sesuatu yang tidak beliau sukai, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengucapkan:

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Segala puji bagi Allah atas semua keadaan."

Hasan: HR. Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 378), Ibnu Majah (no. 3803), dan al-Hakim (I/499). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 265).

MUQADDIMAH

"RITUAL SUNNAH SETAHUN"

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّ الْـحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَـهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُـحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah hamba dan Rasul-Nya.
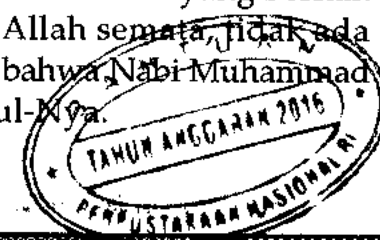
﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perem-puan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah menang dengan kemenangan yang agung." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah *Kitabullaah* (Al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.[8]

---

[8] *Khutbah* ini dinamakan ***khutbatul haajah*** (خُطْبَةُ الْحَاجَةِ), yaitu *khutbah pembuka* yang biasa dipergunakan Rasulullah ﷺ untuk mengawali setiap majelisnya. Beliau ﷺ juga mengajarkan khutbah ini kepada para Shahabatnya رضي الله عنهم.

Khutbah ini diriwayatkan dari enam Shahabat Nabi ﷺ. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/392-393), Abu Dawud (no. 2118), an-Nasa-i (III/104-105), at-Tirmidzi (no. 1105), Ibnu Majah (no. 1892), al-Hakim (II/182-183), ath-Thayalisi (no. 336), Abu Ya'la (no. 5211), ad-Darimi (II/142), dan al-Baihaqi (III/214, VII/146), dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. Hadits ini shahih.

Lihat kitab *Khutbatul Haajah Allatii Kaana Rasulullaah ﷺ Yu'allimuhaa Ash-haabahu* karya Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله, cet. IV, Al-Maktab al-Islami, th. 1400 H, dan cet. I/Maktabah Al-Ma'arif, th. 1421 H.

Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ.

"Setiap khutbah yang tidak dimulai dengan tasyahhud, maka khutbah itu seperti tangan yang berpenyakit lepra/ kusta." (HR. Abu Dawud no. 4841; Ahmad II/302, 343; Ibnu Hibban no. 1994–*Al-Mawaarid*; dan selainnya. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* no. 169).

Menurut Syaikh al-Albani رحمه الله, yang dimaksud dengan *tasyahhud* di hadits ini adalah *khutbatul haajah* yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada para Shahabat رضي الله عنهم, yaitu: *"Innalhamdalillaah...* (dan seterusnya)." (Lihat hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه di atas).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Khutbah ini adalah Sunnah, dilakukan ketika mengajarkan Al-Qur-an, As-Sunnah, fiqih, menasihati orang dan yang semacamnya... Sesungguhnya hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, tidak

Sebelum memasuki pembahasan amalan-amalan ritual Sunnah, penulis akan menjelaskan tentang perkara-perkara yang menyebabkan seorang hamba memperoleh ganjaran pahala yang melimpah meskipun amalan-amalan yang dikerjakannya seolah-olah hanya sedikit menurut pandangan orang-orang awam. Sebab, seorang yang *'alim* (berilmu) dan *faqih* (faham agama) tidak hanya seorang yang mengetahui begitu banyak ilmu tentang agama Islam beserta berbagai jurusannya, akan tetapi seorang *'alim* lagi *faqih* harus mampu memilih yang terbaik di antara yang baik, yang paling utama di antara yang utama, dan yang paling besar pahalanya di antara amalan-amalan lainnya.

Seorang Muslim seharusnya mengetahui dan memahami bahwa ada perkara-perkara yang membuat amalan yang dikerjakannya berbuah ganjaran pahala besar di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Berikut penjelasannya:[9]

A. MENINGKATKAN IMAN DAN TAKWA

Iman dan takwa sangat berpengaruh dalam mutu atau kualitas amalan yang dikerjakan seorang hamba. Iman dan takwa kepada Allah عَزَّوَجَلَّ akan membuahkan (1) keikhlasan yang murni, (2) lurusnya niat dan tujuan, (3) baiknya ke-Islaman, dan (4) sikap menyembunyikan amal.

1. Keikhlasan

Ikhlas karena Allah Ta'ala dalam suatu amalan adalah landasan pokok bagi setiap amalan shalih. Ikhlas karena Allah Ta'ala adalah rukun pertama bagi diterimanya suatu

mengkhususkan untuk khutbah nikah saja, tetapi khutbah ini ada pada setiap keperluan untuk berbicara kepada hamba-hamba Allah, sebagian kepada sebagian lainnya..." (*Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah*, XVIII/287).

[9] Pembahasan ini banyak mengambil manfaat dari kitab ***Tajriidul Ittibaa' fii Bayaani Asbaabi Tafaadhulil A'maal***, karya Syaikh DR. Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili حَفِظَهُ اللهُ, cet. Maktabah al-'Ulum wal Hikam, Riyadh, th. 1424 H, dan kitab-kitab lainnya.

amalan di sisi Allah. Adapun rukun kedua adalah *ittiba'* (meneladani) Sunnah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dua landasan ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala,

﴿... فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾﴾

"...Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabb-nya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menafsirkan ayat ini, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya"*, yaitu pahala dan ganjaran amal shalihnya. *"Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih"*, yaitu amal yang selaras dengan syari'at. *"Dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya"*, yaitu amal yang ditujukan hanya untuk wajah Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kedua hal ini (yaitu ikhlas dan ittiba') adalah rukun amal yang diterima oleh Allah Ta'ala, yaitu amal tersebut harus ikhlas dan amal tersebut harus benar sesuai syari'at Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[10]

Ikhlas karena Allah Ta'ala merupakan syarat diterimanya amal, adapun kualitas keikhlasan seorang hamba merupakan hal yang dapat mempengaruhi besar atau kecilnya ganjaran pahala yang akan diraihnya dari amalan tersebut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾﴾

[10] *Tafsiir Ibnu Katsir* (V/205), cet. Daar Thaybah.

"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk: 2)

Fudhail bin 'Iyadh رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Yaitu **amal yang paling ikhlas** dan paling benar. Jika suatu amal sudah ikhlas tetapi tidak benar, maka amal tersebut tidak diterima. Dan jika suatu amal sudah benar tetapi tidak ikhlas, maka amal tersebut juga tidak diterima. Hingga amal tersebut ikhlas dan benar. Ikhlas jika dikerjakan karena Allah, dan benar jika sesuai dengan Sunnah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."[11]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga berfirman,

﴿مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾﴾

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللَّهُ menafsirkan: *"Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dikehendaki,"* yaitu **menurut keikhlasannya dalam beramal**.[12]

Syaikh al-'Allamah 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "(Yaitu) menurut keadaan hati orang yang

[11] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (VIII/98, no. 11487), cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah. Disebutkan juga oleh al-Baghawi dalam *Tafsiir*nya (IV/435), cet. Daar Thaybah.

[12] *Tafsiir Ibnu Katsir* (I/697), cet. Daar Thaybah.

berinfak, (berupa) **iman** dan **keikhlasan** yang sempurna. Juga menurut keadaan infaknya tersebut, (berupa) nilainya, manfaatnya, dan pemanfaatan/penyalurannya..."[13]

2. Baiknya Keislaman

Kebaikan kualitas Islam dalam diri seorang hamba juga akan membuahkan berlipatgandanya pahala amal yang dilakukannya.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا.

"**Jika salah seorang dari kalian memperbagus keislamannya,** maka setiap kebaikan yang dilakukannya akan ditulis untuknya dengan 10 kali lipatnya hingga 700 kali lipat. Sementara setiap keburukan yang dilakukannya akan ditulis untuknya dengan yang semisalnya."[14]

3. Baiknya Niat dan Lurusnya Tujuan

Baiknya niat dan lurusnya tujuan akan membuahkan ganjaran pahala yang berlipat-ganda, bahkan ia akan tetap diganjar pahala yang sempurna meskipun ia tidak (terluput) mengerjakannya atau kurang sempurna disebabkan suatu udzur yang syar'i.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

[13] *Taisir al-Kariimir Rahmaan fii Tafsiiril Kalaamil Mannaan* (hlm. 102), cet. Maktabah al-Ma'arif.

[14] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 42) dan Muslim (no. 129).

﴿ ۞ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rizki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nisaa': 100)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan, "Artinya, barangsiapa keluar dari rumahnya dengan niat untuk berhijrah, lalu di tengah jalan ia meninggal dunia, maka ia telah mendapatkan pahala sebagaimana orang yang berhijrah."[15]

Ketika kembali dari Perang Tabuk, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ أَقْوَامًا بِالْمَدِيْنَةِ خَلْفَنَا مَا سَلَكْنَا شِعْبًا وَلَا وَادِيًا إِلَّا وَهُمْ مَعَنَا فِيْهِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

"Sungguh, beberapa kaum di Madinah ada di belakang kita. Tidaklah kita mendaki bukit atau menuruni lembah melainkan mereka bersama kita. Mereka terhalang oleh *udzur*."[16]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[15] *Tafsiir Ibnu Katsir* (II/392).

[16] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2839), dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ لَرِجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيْرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوْا مَعَكُمْ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ.

"Sungguh di Madinah ada beberapa orang, tidaklah kalian menempuh perjalanan dan menyusuri lembah melainkan mereka ada bersama kalian. Mereka tertahan oleh sakit."[17]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Hadits ini mengandung keutamaan niat untuk melakukan kebajikan. Barangsiapa yang berniat untuk berperang dan mengerjakan ketaatan-ketaatan lainnya, lalu ada suatu udzur yang menghalanginya, maka ia tetap memperoleh pahala atas niatnya tersebut. Dan setiap kali ia merasa menyesal karena tidak bisa melakukannya dan berharap dapat bersama-sama dengan para pejuang dan yang semisal mereka, maka semakin banyak pula pahalanya."[18]

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang yang tertinggal disebabkan suatu udzur syar'i maka mereka tidaklah mencapai pahala sedemikian rupa yang diraih oleh orang-orang yang turut serta dalam jihad, melainkan karena kuatnya keikhlasan dan besarnya niat dalam hati mereka.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah mensifatkan sebagian mereka pada saat mereka terlambat keluar ketika persiapan Perang Tabuk, Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman,

﴿ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

[17] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1911), dari Jabir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[18] *Syarh Shahiih Muslim* (XIII/57).

"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)." (QS. At-Taubah: 92)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ mengabarkan bahwa mereka meneteskan air mata dan bersedih hati karena tertinggal dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Hal ini tidak akan terjadi melainkan karena kuatnya keikhlasan dan kejujuran niat untuk pergi berjihad. Di dalam ayat ini pula terdapat dalil atas perbedaan keutamaan amal berdasarkan keikhlasan dan kejujuran niat. *Wallaahu a'lam.*

4. Bersikap Menyembunyikan Amal

Di antara amalan seorang Muslim yang akan mendapatkan ganjaran pahala lebih utama daripada orang mengerjakan amalan tersebut selainnya adalah amalan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Banyak dalil yang menjelaskan keutamaan beramal secara sembunyi-sembunyi daripada mengerjakannya secara terang-terangan. Hal itu karena yang menjadi sebab seseorang mengerjakan suatu amalan secara sembunyi-sembunyi tersebut adalah keikhlasannya, sikap menjauhi *riya'* (ingin dilihat orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang), serta sikap menjauhi pujian dari orang lain. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ إِن تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾ ﴾

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 271)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan, "Di dalam ayat ini terkandung dalil bahwa **bersedekah secara sembunyi-sembunyi adalah lebih utama dari menampakkannya**. Sebab, ia lebih jauh dari sifat *riya'*, kecuali jika menampakkan amal tersebut mendatangkan *maslahat* yang banyak dan manusia mengikutinya(untuk bersedekah)..."[19]

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

"Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, yang merasa cukup, dan tersembunyi (dalam beramal)."[20]

Anjuran untuk bersedekah secara sembunyi-sembunyi di beberapa *nash* harus difahami sebagai sedekah sunnah. Adapun zakat (sedekah wajib), maka yang lebih utama adalah melakukannya secara terang-terangan. Ini adalah pendapat Jumhur ulama.[21]

Mengerjakan amalan-amalan sunnah secara sembunyi-sembunyi lebih utama daripada mengerjakannya secara terang-terangan. Adapun mengerjakan amalan-amalan wajib secara terang-terangan lebih utama daripada mengerjakannya secara sembunyi-sembunyi. Demikianlah yang difahami oleh para ulama Salaf, dimana mereka berkeyakinan bahwa menyembunyikan amal mengandung kesempurnaan ikhlas dan besarnya pahala.

---

[19] *Tafsiir Ibnu Katsir* (I/705).

[20] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2965 (11)), dari Sa'd bin Abi Waqqash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

[21] Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (III/215), *Ahkaamul Qur-an* (I/236, cet. Darul Fikr) oleh Ibnul 'Arabi, dan *Fat-hul Baari* (III/289).

Imam Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللّٰهُ berkata, "Dahulu seseorang telah menghafal Al-Qur-an sementara tetangganya tidak mengetahuinya. Dahulu seseorang telah banyak memahami hukum agama sementara orang lain tidak mengetahuinya. Dahulu seseorang melakukan shalat malam yang sangat lama di rumahnya sementara para tamu di dalam rumahnya tidak mengetahuinya. Dan sungguh, sekarang kami menjumpai suatu kaum yang berada di muka bumi ini yang sebenarnya mereka mampu mengerjakan amalannya secara sembunyi-sembunyi akan tetapi mereka lebih suka melakukannya secara terang-terangan."[22]

Kesimpulannya, bahwa kualitas iman dan takwa seorang hamba, kualitas keikhlasannya, kelurusan niat, dan kebaikan keislamannya akan dapat melipatgandakan pahala amalan kebaikan yang dikerjakannya. Bisa jadi sekumpulan orang berinfak dengan jumlah yang sama, namun nilai pahalanya akan berbeda-beda di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Bahkan, bisa jadi satu orang yang berinfak sedikit namun diganjar oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berupa pahala yang melimpah dan jauh melebihi sekumpulan orang yang berinfak dengan harta yang sangat banyak. Hal ini sebagaimana sabda Nabi صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika menyebutkan keutamaan para Shahabat رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ, beliau bersabda,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِي فَوَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kamu mencaci-maki Shahabatku, demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, jika seandainya salah seorang dari kalian infaq sebesar gunung Uhud berupa emas, maka belum mencapai nilai infaq mereka meskipun (mereka infaq

[22] *Az-Zuhd* (hlm. 137, no. 129) oleh Imam Ibnul Mubarak, *takhrij* dan *ta'liq* DR. Ahmad Farid.

hanya) satu *mud* (yaitu sepenuh dua telapak tangan) dan tidak juga separuhnya."[23]

Hadits ini menunjukkan keutamaan para Shahabat yang paling besar, bahwa kita tidak boleh mencaci maki, menjelek-jelekkan, dan menghina Shahabat. Keutamaan mereka dibandingkan kita sangat jauh. Kalau kita berinfaq dengan emas sebesar gunung Uhud, artinya kita berinfaq (shadaqah) dengan ratusan ton emas maka itu belum dapat mencapai derajat dan keutamaan infaq para Shahabat sebesar dua telapak tangan berupa makanan, dan belum juga mencapai separuhnya.

Artinya, para Shahabat berinfaq satu tapak tangan berupa makanan, sedang kita berinfaq dengan emas sebesar gunung Uhud, belum mencapai derajat para Shahabat رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ.[24]

Sebab perbedaan yang paling besar adalah faktor iman, keikhlasan, dam jujurnya niat mereka.

B. MENINGKATKAN KUALITAS AMAL-AMAL SHALIH

Seorang muslim yang ingin derajat pahalanya meningkat di sisi Allah Ta'ala harus senantiasa meningkatkan kualitas amal-amal shalih yang dikerjakannya. Yaitu, dengan (1) menyesuaikan amalannya dengan Sunnah Nabi صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, (2) memilih amalan yang paling utama dan yang paling penting, (3) memilih waktu yang tepat untuk suatu amalan, serta (4) dilakukan secara sederhana dan terus menerus.

[23] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2541), Abu Dawud (no. 4658), at-Tirmidzi (no. 3861), Ahmad (III/11), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/69 no. 3859) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 988-990), dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ. Diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 2540 (221)) dan Ibnu Majah (no. 161) dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ. Lihat juga *syarah* (penjelasan) hadits ini dalam kitab *Fat-hul Baari* (VII/34-36).

[24] Dinukil dari buku ***Mulia dengan Manhaj Salaf*** (hlm. 116, dalil ke-34), oleh penulis.

1. Sesuai dengan Sunnah

Sesuai dengan Sunnah, maksudnya adalah *ittiba'* kepada Rasulullah ﷺ, yaitu menjalankan petunjuk Rasulullah ﷺ berkenaan dengan suatu amalan, serta menunaikannya menurut tata cara yang disyari'atkan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Adapun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله memberi definisi atas *ittiba'* dengan mengatakan,

أَنْ يَفْعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلَ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِيْ فَعَلَ.

"Yaitu, mengerjakannya seperti yang dikerjakan oleh Nabi ﷺ, menurut cara yang dilakukan oleh beliau."[25]

Seseorang wajib mengerjakan suatu ritual amalan dengan cara *ittiba'* (meneladani) Rasulullah ﷺ, dan ini adalah syarat diterimanya amal ibadah setiap Muslim dan Muslimah.

Semakin dekatnya seorang hamba mengerjakan suatu amal dengan Sunnah Nabi ﷺ, maka pahala yang akan diraihnya pun akan semakin besar.

Dari Humran *maula* (bekas budak) 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه bahwa ia pernah melihat 'Utsman meminta dibawakan satu bejana (wadah) berisi air, lalu ia menuangkan pada kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali lalu membasuh keduanya. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya ke dalam wadah air tersebut lalu berkumur-kumur dan ber-*istinsyaaq* (memasukkan air ke hidung). Lalu ia membasuh wajah sebanyak tiga kali dan membasuh kedua tangannya sebatas siku sebanyak tiga kali, lalu ia mengusap kepalanya. Kemudian ia membasuh kedua kakinya sebanyak tiga kali sebatas mata kaki. Lalu ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

[25] *Majmuu' Fataawaa* (I/280).

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِـيْ هٰذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa yang berwudhu' seperti wudhu'ku ini, lalu mengerjakan shalat dua raka'at tanpa berbicara sendiri, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."[26]

Pada amalan di hari Jum'at, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْـجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيْبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

"Tidaklah seseorang mandi pada hari Jum'at, lalu bersuci semampunya, lalu memakai minyak rambut, atau memakai minyak wangi yang ada di rumahnya, lalu ia berangkat tanpa memisahkan dua orang, lalu ia shalat yang ditetapkan baginya, lalu ia diam ketika Imam berkhutbah, melainkan akan diampuni dosa-dosanya yang ada di antara Jum'at tersebut dengan Jum'at sebelumnya."[27]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله menjelaskan, "Penghapusan dosa dari Jum'at hingga Jum'at berikutnya disyaratkan terpenuhinya segala apa yang telah disebutkan, yaitu mandi, membersikan diri, memakai minyak wangi atau minyak rambut, memakai pakaian yang paling bagus, berjalan dengan tenang, tidak melangkahi orang lain, tidak memisahkan di

[26] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 159) dan Muslim (no. 226).

[27] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 883).

antara dua orang, tidak menyakiti orang lain, mengerjakan shalat sunnah, mendengar khutbah (dengan serius), serta tidak bermain-main."[28]

Dan banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan tentang diraihnya ganjaran yang besar disebabkan mengikuti Sunnah-Sunnah Rasulullah ﷺ. Dan untuk mengetahuinya, seorang muslim wajib menuntut ilmu syar'i dari para ustadz yang mengajarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih menurut pemahaman Salafus Shalih.[29]

2. Memilih Amalan yang Paling Utama dan yang Paling Penting

Setiap Muslim tentunya ingin amal ibadahnya bernilai lebih besar di sisi Allah Ta'ala, oleh karena itu setiap Muslim harus mampu memilah dan mengelompokkan amalan-amalan berdasarkan yang paling penting hingga yang penting, yang paling utama hingga yang utama. Sehingga ia tidak terluput dari amalan yang lebih utama karena sibuk mengerjakan amalan yang lain.

Amalan-amalan wajib lebih utama daripada amalan-amalan sunnah (*nafilah* atau *tathawwu'*), dan menunaikan amalan-amalan wajib lebih dicintai Allah Ta'ala daripada mengerjakan amalan-amalan sunnah. Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

مَنْ عَادَى لِـيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَـيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَـيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَـيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...

[28] *Fat-hul Baari* (II/372).

[29] Lihat pembahasan *Wajibnya Menuntut Ilmu Syar'i bagi Setiap Muslim* dalam buku penulis, ***Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga***.

"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengumandangkan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang aku wajibkan padanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya..."[30]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan, "Dapat diambil faedah darinya bahwa menunaikan kewajiban adalah amal yang paling dicintai Allah."

Beliau رَحِمَهُ اللهُ juga mengatakan, "Sebagian para tokoh ulama berkata, 'Barangsiapa disibukkan oleh amalan fardhu hingga meninggalkan yang sunnah, maka ia bisa dimaafkan. Sebaliknya, barangsiapa yang disibukkan oleh amalan sunnah hingga meninggalkan yang fardhu, maka ia telah tertipu.'"[31]

3. Memilih Waktu yang Tepat Untuk Suatu Amalan

Seorang Muslim yang ingin meraih ganjaran pahala yang melimpah di sisi Allah atas suatu amalan yang dikerjakannya harus mengetahui dan menjaga waktu-waktu yang terdapat keutamaan padanya untuk suatu amalan tertentu. Misalnya:

a. Menunaikan shalat wajib 5 waktu secara berjama'ah di masjid pada awal waktunya

Hukum shalat berjama'ah bagi laki-laki adalah wajib, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah: 43)

[30] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6502).

[31] *Fat-hul Baari* (XI/343).

Banyak para ulama berdalil dengan ayat ini tentang wajibnya shalat berjama'ah.[32]

Juga berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dari Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda,

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ.

"Barangsiapa mendengar adzan kemudian tidak mendatanginya, maka tidak ada shalat baginya (shalatnya tidak sempurna-Pen.), kecuali karena ada udzur."[33]

Juga ditunjukkan atas kerasnya teguran para Shahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ yang terkandung dalam ucapan Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ,

... وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُوْمُ النِّفَاقِ.

"... Dan saya melihat (pada zaman) kami (para Shahabat) bahwa tidak ada yang meninggalkan shalat (berjama'ah) kecuali orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya."[34]

Pada zaman para Shahabat, hanya orang munafik yang meninggalkan shalat berjama'ah. Kalau datang waktu Shubuh dan 'Isya', mereka enggan untuk hadir shalat berjama'ah di masjid. Karena keadaan pada waktu keduanya gelap, berbeda dengan shalat yang dilakukan di siang hari, mereka ikut berjama'ah karena *riya'*.

Shalat berjama'ah memiliki banyak sekali keutamaan, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan dari Shahabat Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

"Shalat berjama'ah itu lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian."[35]

Oleh karena itu, mengerjakan shalat wajib 5 waktu secara berjama'ah pada waktu-waktu yang utama tersebut akan mendatangkan ganjaran pahala yang jauh lebih besar daripada mengerjakannya di luar waktu-waktu tersebut.

b. Membaca dzikir pagi pada waktu matahari terbit, dan membaca dzikir petang menjelang matahari tenggelam

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ، وَلَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَةً.

"Aku duduk bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah Ta'ala dari **mulai shalat Shubuh sampai terbit matahari** lebih aku cintai daripada memerdekakan empat orang budak dari anak Isma'il. Dan aku duduk bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah dari **mulai shalat 'Ashar sampai terbenam matahari** lebih aku cintai daripada memerdekakan empat (orang budak)."[36]

[32] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/249).

[33] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 793), al-Hakim (I/245), dan al-Baihaqi (III/174). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (II/337).

[34] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh Muslim no. (654 (257)).

[35] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 645), Muslim (no. 650 (249)), at-Tirmidzi (no. 215), an-Nasa-i (II/103), Ibnu Majah (no. 789).

[36] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 3667), dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2916).

Waktu yang terbaik untuk membaca dzikir pagi adalah setelah selesai membaca dzikir setelah shalat Shubuh hingga terbit matahari. Adapun waktu yang terbaik untuk membaca dzikir petang adalah setelah usai shalat 'Ashar hingga menjelang waktu Maghrib. Maka, seorang Muslim yang ingin meraih ganjaran pahala yang besar di sisi Allah عَزَّوَجَلَّ seharusnya memanfaatkan waktu-waktu tersebut untuk berdzikir pagi maupun sore supaya ia tidak terluput dari pahala yang begitu besar. Adapun amalan-amalan sunnah lainnya yang dapat dikerjakan di waktu pagi, petang, dan waktu-waktu lainnya adalah membaca Al-Qur-an dan mentadabburinya, membaca hadits-hadits Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, membaca buku-buku yang bermanfaat dari karya para penulis yang sudah diketahui bahwa 'aqidah dan manhajnya Salaf. *Wallaahu a'lam.*

c. Berdiam diri untuk *dzikrullaah* hingga matahari meninggi kemudian shalat sunnah dua raka'at.

Ini adalah salah satu amalan ringan yang berpahala besar di sisi Allah Ta'ala. Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ [قَالَ] قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَامَّةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ.

"Barangsiapa yang shalat Shubuh berjama'ah kemudian duduk berdzikir hingga terbit matahari, setelah itu ia shalat dua raka'at, maka baginya pahala seperti pahala haji dan 'umrah." Perawi berkata, "Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Sempurna, sempurna, sempurna.'"[37]

---

[37] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 586). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhriij Hidaayat ar-Ruwaah* (no. 931).

Dan masih banyak lagi contoh-contoh amalan yang ringan namun berpahala besar di sisi Allah Ta'ala. Seharusnya bagi setiap muslim dan muslimah untuk mencermati dan mengerjakan amalan-amalan tersebut untuk dapat meraih ganjaran pahala yang melimpah, *insya Allah.*

4. Beramal Secara Sederhana Namun Terus-menerus

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.

"Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan terus menerus meskipun sedikit."[38]

Dari 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata bahwasanya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ditanya, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau pun menjawab,

أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ.

"Amal yang dilakukan terus-menerus meskipun sedikit."[39]

Hadits-hadits tersebut menjelaskan tentang jalan untuk menuju Allah Ta'ala dan meraih kecintaan-Nya adalah dengan mengerjakan amalan secara **kontinyu meskipun sedikit**. Inilah jalan yang ditempuh oleh Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam beribadah. Hal ini sebagaimana yang dikabarkan oleh orang yang paling mengenal Nabi dan sifat ibadah beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yaitu Ummul Mukminin 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا.

'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا ditanya, "Bagaimanakah amalan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, pernahkah beliau mengkhususkan hari-hari tertentu?" 'Aisyah pun menjawab,

---

[38] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/165), al-Bukhari (no. 5861), Muslim (no. 782 (216)), dan al-Qudha'iy dalam *Musnad asy-Syihaab* (no. 1303), dari 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا.

[39] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6465) dan Muslim (no. 782 (216)).

لَا، كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً، وَأَيُّكُمْ يَسْتَطِيعُ مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَطِيعُ؟

"Tidak (beliau tidak mengkhususkan hari tertentu-pen.), amal beliau adalah terus-menerus, dan siapakah di antara kalian yang sanggup melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah?"[40]

C. SENANTIASA MENUNTUT ILMU SYAR'I

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Tidak sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu sebagaimana tidak sama orang yang hidup dengan orang yang mati, orang yang mendengar dengan orang yang tuli, dan orang yang bisa melihat dengan orang yang buta. Ilmu adalah cahaya yang bisa dijadikan petunjuk oleh manusia sehingga mereka bisa keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Ilmu menjadi sebab diangkatnya derajat orang-orang yang dikehendaki Allah dari kalangan hamba-Nya,

﴿...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾﴾

"...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujaadilah: 11)

Oleh karena itu, kita dapati bahwa ahli ilmu merupakan tumpuan pujian, setiap kali nama mereka disebut, manusia selalu memujinya. Ini adalah pengangkatan derajat mereka di dunia. Adapun di akhirat, derajat mereka diangkat sesuai

[40] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1987, 6466) dan Muslim (no. 783 (217)).

dengan dakwah kepada Allah dan amal dari ilmu yang mereka miliki..."

Sesungguhnya seorang hamba yang sebenarnya adalah orang yang beribadah kepada Allah dengan dasar bashirah (yaitu ilmu dan keyakinan) dan jelas baginya kebenaran. Ini adalah jalannya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

﴿قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.'" (QS. Yusuf : 108)

Seseorang yang bersuci (berwudhu') dan ia mengetahui bahwa ia berada di atas cara bersuci yang sesuai dengan syari'at, apakah orang ini sama dengan orang yang bersuci (berwudhu') hanya karena ia melihat cara ayah atau ibunya berwudhu'? Manakah yang lebih sempurna dalam melakukan ibadah di antara keduanya? Seseorang yang bersuci karena ia mengetahui bahwa Allah memerintahkannya untuk bersuci dan apa yang ia lakukan merupakan cara bersuci Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, lalu ia bersuci karena mengerjakan perintah Allah dan mengikuti Sunnah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ataukah seseorang yang bersuci atas dasar adat kebiasaan?

Jawabnya adalah, tidak diragukan lagi bahwa orang pertamalah yang (lebih sempurna dalam) beribadah kepada Allah atas dasar ilmu.

Samakah kedua orang tadi?

Sekalipun keduanya melakukan hal yang sama, akan tetapi orang yang pertama telah melakukannya berdasarkan ilmu dan dengan berharap kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ serta takut

kepada akhirat dan menyadari bahwa ia sedang mengikuti Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."[41]

Bisa jadi, dua orang hamba yang mengerjakan suatu shalat dengan *kaifiyyah* (tatacaranya) yang sama persis, namun ganjaran yang diperoleh kedua orang tersebut berbeda. Hal ini disebabkan oleh:

Pertama, tingkat keikhlasan yang berbeda.

Kedua, tingkat keilmuan yang berbeda.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Sebab, dengan ilmu, seseorang akan beribadah kepada Allah berdasarkan *bashirah* (mata hatinya), sehingga hatinya akan selalu terpaut dengan ibadah dan hatinya pun akan diterangi dengan ibadah itu hingga ia melakukannya berdasarkan hal itu dan menganggap hal itu sebagai ibadah dan bukan sebagai adat (kebiasaan) semata. Oleh karena itu, apabila seseorang mengerjakan shalat berdasarkan sikap ini, maka ia termasuk orang yang dijamin oleh apa yang diterangkan Allah bahwa shalat itu akan mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar."[42]

D. MEMBERSIHKAN AMAL DARI PERBUATAN DOSA DAN MAKSIAT

Amal-amal shalih bisa menjadi besar pahalanya apabila dalam pelaksanaannya menjauhkan perbuatan dosa dan maksiat serta diiringi dengan taubat dan istighfar dalam rangka membersihkan dirinya dari dosa-dosa yang dapat mengurangi pahalanya ketika bercampur dengannya.

---

[41] *Kitaabul 'Ilmi* (hlm. 16-17) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *i'dad:* Fahd bin Nashir bin Ibrahim as-Sulaiman, cet. I–Daar ats-Tsurayya, th. 1420 H.

[42] *Kitaabul 'Ilmi* (hlm. 18).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾ ۞ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ ﴾

"Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 262-264)

Di dalam ayat ini terdapat beberapa faedah, yaitu:

Pertama: Allah Ta'ala mengabarkan bahwa pahala besar dapat diraih oleh orang yang sedekahnya tidak dicampuri dengan sikap mengungkit-ungkitnya dan menyakiti hati penerimanya.

Kedua: Yang dimaksud dengan perkataan yang *ma'ruf* adalah ucapan yang baik, do'a seorang Muslim, dan memaafkan orang berbuat zhalim. Kesemuanya ini lebih baik daripada sedekah namun diiringi dengan sikap mengungkit-ungkitnya dan menyakiti hati penerimanya.

Ketiga: Ayat ini menunjukkan bahwa amal shalih yang bersih dari perbuatan dosa lebih utama dari amal shalih yang diiringi perbuatan dosa..

Keempat: Dianjurkan berbuat baik dengan memaafkan orang yang berbuat jelek kepada kita, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Kelima: Secara umum, ayat-ayat tersebut menunjukkan pengaruh dosa terhadap kualitas amal, yaitu dengan berkurangnya ganjaran pahala di sisi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Keenam: Allah جَلَّ وَعَلَا melarang hamba-hamba-Nya untuk mengungkit-ungkit kebaikan dan menyakiti penerima sedekah karena perbuatan tersebut akan membatalkan ganjaran sedekah.

Ketujuh: Riya' (pamer) atau orang yang senang sedekahnya dilihat orang, maka riya' ini akan menghapuskan pahala sedekah.

Kedelapan: Mengungkit-ungkit kebaikan, menyakiti penerima sedekah, dan bersikap riya' termasuk dosa besar.

Kesembilan: Mengungkit-ungkit kebaikan, menyakiti penerima sedekah, dan bersikap riya' semua ini menafikan (meniadakan) kesempurnaan iman.

Kesepuluh: Wajibnya membersihkan amal shalih dari perbuatan dosa dan kesalahan agar amal shalih tersebut sempurna ganjarannya di sisi Allah Ta'ala.[43]

E. ANJURAN UNTUK BANYAK BERDZIKIR KEPADA ALLAH سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Dari Abu Darda' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللهِ.

"Maukah kalian aku kabarkan tentang sebaik-baik amal dan paling suci di sisi Rabb kalian, dapat meningkatkan derajat kalian, lebih baik daripada emas dan perak, dan lebih baik daripada kalian bertemu dengan musuh lantas kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian?" Mereka (para Shahabat) menjawab, "Tentu saja!" Beliau pun bersabda, "Berdzikir kepada Allah."[44]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Yang dimaksud dengan dzikir dalam hadits Abu Darda' (di atas) adalah dzikir yang sempurna, yaitu menggabungkan dzikir dengan lisan dan hati, melalui *tafakkur*, memahami, dan merenungkan kebesaran Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Orang yang berdzikir seperti itu

---

[43] *Tajriidul Ittibaa' fii Bayaani Asbaabi Tafaadhulil A'maal* (hlm. 61-63) dan *Tafsiir Al-Qur-aanil Kariim* (III/316-322) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

[44] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3377), Ibnu Majah (no. 3790), dan al-Hakim (I/496). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat *Al-Kalimuth Thayyib* (no. 1) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Syaikh al-Albani, dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1493).

tentu lebih utama daripada orang yang memerangi kaum kafir, misalnya, dengan tanpa merenungkan hal itu. Jihad hanyalah lebih utama apabila diiringi dzikir dengan lisan (dan dilakukan dengan ikhlas dan dengan niat untuk meninggikan alimat Allah Ta'ala-Pent.). Barangsiapa yang menggabungkan semua itu, seperti orang yang berdzikir dengan lisan dan hatinya serta merenungkan kebesaran Allah; semua itu dilakukannya dalam shalatnya, puasanya, sedekahnya, atau pada saat memerangi kaum kafir misalnya, maka dialah yang mencapai tingkatan yang tertinggi. *Wallaahu a'lam.*"[45]

Maka jelaslah bahwa orang yang mengerjakan suatu amalan dengan diiringi *dzikrullaah*, ia akan meraih ganjaran pahala yang lebih besar daripada orang yang tidak mengiringi amalannya dengan *dzikrullaah.*

F. PERINTAH UNTUK MENJAUHI PERKARA-PERKARA TERLARANG

Sebagaimana menunaikan amalan-amalan yang diwajibkan oleh Allah Ta'ala akan mendatangkan kecintaan-Nya dan pahala yang besar, maka meninggalkan perkara-perkara yang dilarang oleh Allah Ta'ala juga akan mendatangkan kecintaan-Nya dan pahala yang besar.

Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَدَاءُ مَا افْتَرَضَ اللهُ، وَالْوَرَعُ عَمَّا حَرَّمَ اللهُ، وَصِدْقُ النِّيَّةِ فِيْمَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى.

"Sebaik-baik amal adalah mengerjakan yang diwajibkan Allah dan menahan diri dari segala yang diharamkan Allah, serta niat yang tulus terhadap apa yang ada di sisi Allah."[46]

---

45 *Fat-hul Baari* (XI/210).

46 *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam* (II/222). *Tajriidul Ittiba'* (hlm. 35) oleh Syaikh DR. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili.

'Umar bin 'Abdul 'Aziz رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Sebaik-baik ibadah adalah menunaikan kewajiban dan menjauhi yang diharamkan."[47]

Pembaca yang budiman, dari penjelasan di *muqaddimah* ini hendaknya para pembaca sekalian menyadari bahwa dalam beribadah kepada Allah Ta'ala setiap Muslim dan Muslimah tidak boleh bersikap seenaknya atau hanya menuruti perasaan dirinya semata atau berdasarkan akalnya sendiri. Namun, hendaklah setiap Muslim dan Muslimah beragama sebagaimana cara beragamanya para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Sebab, kedudukan para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ adalah mulia di dalam agama Islam ini.

'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Sesungguhnya Allah melihat hati hamba-hamba-Nya dan Allah mendapati hati Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah sebaik-baik hati manusia, maka Allah pilih Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai utusan-Nya dan Allah memberikan risalah kepada beliau, kemudian Allah melihat dari seluruh hati hamba-hamba-Nya setelah Nabi-Nya, maka didapati bahwa hati para Shahabat merupakan hati yang paling baik sesudah beliau, maka Allah jadikan mereka sebagai pendamping Nabi-Nya yang mereka berperang atas agama-Nya. Apa yang dipandang kaum Muslimin (para Shahabat Rasul) itu baik, maka itu baik pula di sisi Allah dan apa yang mereka (para Shahabat Rasul) pandang buruk, maka di sisi Allah hal itu adalah buruk."[48]

---

47 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (XII/333-334, no. 36089), cet. Maktabah Ar-Rusyd.

48 **Hasan:** HR. Ahmad (I/379), dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (no. 3600), ath-Thayalisi (no. 243), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 8593), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/214-215, no. 105). Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (I/177-178). Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (III/78), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX, no. 8582) dan al-Aajurri dalam *asy-Syarii'ah* (IV/1687, no. 1146). Lihat buku penulis, ***Mulia dengan Manhaj Salaf*** (hlm. 137-139), Pustaka At-Taqwa, cet. V, th. 2011 H.

Ibnu Mas'ud juga mengatakan, "Barangsiapa di antara kalian yang ingin meneladani, hendaklah meneladani para Shahabat Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Karena sesungguhnya mereka adalah umat yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit bebannya, dan paling lurus petunjuknya, serta paling baik keadaannya. Suatu kaum yang Allah telah memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya, untuk menegakkan agama-Nya, maka kenalilah keutamaan mereka serta ikutilah atsar-atsarnya, karena mereka berada di jalan yang lurus."[49]

[49] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Baar dalam kitabnya *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (II/947 no. 1810), *tahqiq* Abul Asybal Samir az-Zuhairi. Pen*tahqiq* kitab ini mengatakan, "Sanadnya lemah, tetapi atsar ini tidak mengapa." Artinya, *atsar* ini boleh dipakai karena ada *syawahid*nya.

Bab 1

PRINSIP-PRINSIP SETIAP MUSLIM DALAM MENGISI AKTIVITAS HARI DEMI HARI

Setiap manusia pasti melewati hari demi hari, sesaat demi sesaat. Semuanya terasa berlalu begitu cepatnya. Begitulah kehidupan, setiap insan berpindah dari pagi ke petang, dan dari petang hingga pagi kembali. Akan tetapi, apakah setiap Muslim selalu ber*muhasabah* (introspeksi) terhadap dirinya atas setiap hari yang telah dilaluinya? Sehingga ia bisa melihat lembaran-lembaran harinya, dengan amal apa ia membukanya dan dengan amal apa ia menutupnya?

Seringkali manusia lalai berapa banyak hari, pekan, bulan, dan tahun yang telah dilaluinya dan berapa banyak umur telah dilewati. Sedikit sekali orang yang mau introspeksi terhadap dirinya, hingga mereka pun menjalani hari-harinya dalam kelalaian dan panjang angan-angan yang tidak ada faedahnya.

Tanyakanlah kepada diri Anda sendiri, sepanjang matahari terbit dan tenggelam apakah Anda telah men*ghisab* diri di awal suatu hari? Pernahkan Anda bertanya, **"Amal shalih apakah yang hendak saya perbuat? Amal apakah yang akan saya hadirkan untuk hari ini?"**

Saksikanlah, ketika fajar mulai menampakkan cahaya merahnya, kebanyakan manusia menyambut hari-harinya

dengan niat yang tidak benar. Bahkan, hingga siang berlalu dan berganti malam, mereka kembali ke peraduan mereka dengan niat yang masih seperti itu.

Benar, bahwa umumnya manusia tidak pandai dalam mengatur hari-hari mereka. Padahal, setiap manusia akan senantiasa dihitung dan ditulis segala aktivitasnya pada hari-hari tersebut.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata, 'Sungguh celaka kami! Kitab apakah ini? Tidak ada satu pun yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya.' Dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Rabb-mu tidak zhalim terhadap seorang jua pun." (QS. Al-Kahfi: 49)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Infithaar: 10-12)

Seandainya orang-orang yang lalai itu menyadarinya, niscaya mereka akan memelihara diri dan menjaganya dari jalan kebinasaan. Sayangnya, jarang sekali orang yang sadar, dan sedikit sekali orang yang mewaspadai jalan itu.

Shahabat Abu Darda' رضي الله عنه mengatakan, "Apabila seseorang menjumpai suatu pagi, berkumpullah hawa nafsu dan amalnya. Jika amalnya menuruti hawa nafsunya, maka harinya menjadi hari yang buruk. Dan jika hawa nafsunya menuruti amalnya, maka harinya menjadi hari yang baik."[50]

Oleh karena itu, hendaklah setiap Muslim dan Muslimah memperhatikan keadaan dirinya, memperbanyak berdzikir kepada Allah, memohon tambahan *fadhilah* dan keberkahan serta meminta *istiqamah* di atas petunjuk-Nya. Bersegeralah untuk memperbaiki keadaan dirimu, dan mintalah taufiq kepada Allah Ta'ala menuju jalan kebahagiaan.

Dan bagi orang-orang mengisi hari-harinya dengan kelalaian... Ketahuilah, bahwa dirimu tidak akan dibiarkan begitu saja! Engkau akan dihitung atas semua amalanmu dengan perhitungan yang tidak meluputkan sedikit pun!

1. Memulai Hari dengan Niat yang Shalih

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَا مِنْ خَارِجٍ يَـخْرُجُ يَعْنِي مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا بِيَدِهِ رَايَتَانِ ، رَايَةٌ بِيَدِ مَلَكٍ وَرَايَةٌ بِيَدِ شَيْطَانٍ ، فَإِنْ خَرَجَ لِمَا يُحِبُّ اللهُ عَزَّوَجَلَّ اتَّبَعَهُ الْمَلَكُ بِرَايَتِهِ فَلَمْ يَزَلْ تَحْتَ رَايَةِ الْمَلَكِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ وَإِنْ خَرَجَ لِمَا يُسْخِطُ اللهَ اتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ بِرَايَتِهِ فَلَمْ يَزَلْ تَحْتَ رَايَةِ الشَّيْطَانِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ.

"Setiap orang yang keluar dari rumahnya, maka di depan pintunya ada bendera di tangan Malaikat dan bendera di

[50] Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Jauzi dalam *Dzammul Hawaa* (no. 22).

tangan setan. **Apabila ia keluar untuk suatu tujuan yang dicintai Allah, maka Malaikat akan mengikutinya dengan membawa benderanya dan ia terus di bawah bendera Malaikat hingga ia kembali ke rumahnya.** Adapun jika ia keluar untuk suatu tujuan yang dimurkai Allah, maka setan akan mengikutinya dengan membawa benderanya dan ia terus di bawah bendera setan hingga ia kembali ke rumahnya."[51]

2. Gemar Beramal Shalih

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَـا طَلَعَتْ شَمْسٌ قَـطُّ إِلَّا بُعِثَ بِـجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ : يَا أَيُّـهَا النَّاسُ هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ فَإِنَّ مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِمَّا كَثُرَ وَأَلْهَى ، وَلَا آبَتْ شَمْسٌ قَطُّ إِلَّا بُعِثَ بِـجَنْبَتَيْهَا مَلَكَانِ يُنَادِيَانِ يُسْمِعَانِ أَهْلَ الْأَرْضِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ : اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَأَعْطِ مُمْسِكًا مَالًا تَلَفًا.

"Tidaklah terbit matahari kecuali diutus dua Malaikat pada kedua sisinya. Keduanya menyeru yang dapat didengar oleh penduduk bumi, kecuali *tsaqalain* (manusia dan jin): ***'Wahai sekalian manusia! Marilah menuju kepada Rabb kalian. Sesungguhnya sedikit namun cukup itu lebih baik daripada banyak namun melalaikan.'*** Dan tidaklah terbenam matahari, kecuali diutus dua Malaikat pada kedua sisinya. Mereka berkata, ***'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak. Ya Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang tidak mau berinfak.'***"[52]

---

[51] **Hasan:** HR. Ahmad (II/323), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

[52] **Shahih:** HR. Ahmad (V/197), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 1072), Ibnu Hibban (no. 2476–*Al-Mawaarid*), al-Hakim (IV/444-445), dan lainnya. Di-

Sungguh kasihan orang yang hari-harinya berlalu dari hidupnya begitu saja dengan sia-sia, tidak diisi amal ketaatan kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ. Mereka menyambut terbitnya matahari dengan perbuatan maksiat dan mengantar tenggelamnya matahari dengan kemaksiatan pula. *Wal 'iyaadzu billaah.*

3. Tidak Tertipu dengan Angan-angan Kosong

Hendaklah setiap Muslim dan Muslimah waspada dari sikap menyia-nyiakan waktu untuk sesuatu yang dapat membinasakan, merugikan, atau hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebab, hari-hari itu bagaikan kehidupan kita. Jika satu hari berlalu, hilanglah sebagian dari kehidupan kita. Karena itu, bersungguh-sungguhlah dalam mengatur waktu dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang bermanfaat. Terlebih lagi apabila ia adalah seorang pelajar ilmu syar'i.

Imam Ibnu Jama'ah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Hendaknya seorang penuntut ilmu bersegera memanfaatkan masa mudanya dan seluruh waktu dari umurnya untuk memperoleh ilmu. **Janganlah ia tergoyahkan dengan tipuan angan-angan kosong dan menunda-nunda**, karena setiap saat dari umurnya akan berlalu, tidak akan pernah kembali, dan tidak dapat diganti."[53]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

الشَّيْخُ يَكْبَرُ ، وَيَضْعُفُ جِسْمُهُ ، وَقَلْبُهُ شَابٌّ عَلَى حُبِّ اثْنَيْنِ : طُولِ الْعُمُرِ وَالْمَالِ.

---

shahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 443).

[53] *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim* (hlm. 114-115).

'Setiap orang tua akan bertambah tua dan badannya melemah, namun hatinya senantiasa muda di atas dua kecintaan: (1) panjang umur dan (2) cinta harta."[54]

Diriwayatkan dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَتَبْقَى مِنْهُ اثْنَتَانِ الْحِرْصُ وَالْأَمَلُ.

'Setiap anak Adam itu akan menjadi tua dan hanya tersisa darinya dua hal; ambisi dan angan-angannya."[55]

Begitu banyak manusia yang dilalaikan dengan dunia beserta mimpi-mimpinya. Indahnya dunia telah menghalangi mereka dari jalan petunjuk dan ketakwaan. Sementara itu, setan terus memperpanjang khayalan-khayalan mereka.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿... ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ٢٥﴾

"...Setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka." (QS. Muhammad: 25)

Imam Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Dia (setan) menghiasi kesalahan dan memanjangkan angan-angan bagi mereka."

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Yang akan muncul disebabkan banyaknya angan-angan adalah malas untuk mengerjakan ketaatan, menunda-nunda taubat, berambisi terhadap dunia, lupa akhirat, dan mengeraskan hati. Sebab, kelembutan dan kejernihan hati terbentuk hanyalah dengan

[54] **Hasan:** HR. Ahmad (II/335, 369). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1906).

[55] **Shahih:** HR. Ahmad (III/115, 275). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 8173).

mengingat kematian, alam kubur, dosa dan pahala, serta dahsyatnya hari Kiamat."

4. Bersungguh-sungguh dalam Meraih sesuatu Bermanfaat

Hendaklah setiap Muslim dan Muslimah senantiasa memusatkan pikiran, perhatian, dan tenaganya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya bagi kehidupan akhirat disertai ketundukan kepada Allah Ta'ala dan memohon pertolongan kepada-Nya. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِـيْ كُلٍّ خَيْرٌ ، اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَـيْءٌ فَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّـيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلٰـكِنَّ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. **Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah.** Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu,' tetapi katakanlah, 'Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki,' karena ucapan 'seandainya' akan membuka (pintu) perbuatan setan."[56]

[56] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2664), Ahmad (II/366, 370), dan Ibnu Majah (no. 79, 4168), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ menggabungkan antara perintah untuk berupaya mendapatkan manfaat dalam setiap keadaan dengan perintah meminta pertolongan kepada Allah, serta tidak tunduk kepada kelemahan, yaitu kemalasan yang merugikan dan bersikap menyerah (pasrah) terhadap perkara-perkara yang telah berlalu dan dalam menjalani ketetapan dan ketentuan Allah Ta'ala.

5. Tawakkal kepada Allah Ta'ala

Hendaknya setiap Muslim mengisi aktivitas hari-harinya dengan hati yang senantiasa bertawakkal keadaan Allah Ta'ala. Sebab, tawakkal akan mendatangkan rizki.

Dari Shahabat 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

"Andaikan kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberi rizki kepada kalian seperti memberi rizki kepada burung. Mereka pergi pagi hari dengan perut kosong dan pulang sore hari dengan perut kenyang."[57]

Imam Ibnu Rajab رحمه الله menjelaskan, "Hadits ini adalah dasar atau azas dalam bertawakkal. Hal itu juga termasuk di antara sebab yang paling besar dalam meraih rizki."[58]

Imam al-Munawi رحمه الله berkata, "Burung itu pergi di pagi hari dalam keadaan perut lapar dan kembali di sore hari

[57] **Shahih:** HR. Ahmad (I/30), at-Tirmidzi (no. 2344), Ibnu Majah (no. 4164), dan Ibnu Hibban (no. 402). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 310) dan dihasankan oleh Syaikh Muqbil al-Wadi'i dalam *Shahiih al-Musnad min Asbaabin Nuzuul* (no. 994).

[58] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (hlm. 516).

dalam keadaan perut kenyang. Akan tetapi, usaha (sebab) itu bukanlah yang memberi rizki. Yang memberi rizki adalah Allah Ta'ala. Hal ini menunjukkan bahwa tawakkal tidak mesti dengan meninggalkan usaha (sebab). Justru, tawakkal harus diiringi dengan mengerjakan berbagai usaha yang akan membawa pada hasil yang diinginkan, karena burung saja mendapatkan rizki dengan usaha. Sehingga, hal ini menunjukkan kepada kita supaya mencari rizki."[59]

Sungguh, kita semua tidak bisa terlepas dari Allah عز وجل sekejap mata pun. Jika kita bersandar kepada diri sendiri, maka kita justru telah menyerahkan diri kita sendiri kepada kelemahan yang rendah, serba kurang, penuh khilaf, dan kesalahan. Dan jika kita bersandar kepada orang lain, maka kita telah mempercayakan diri kepada pihak yang sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat dan tidak mampu menolak bahaya, tidak mampu mematikan dan menghidupkan, serta tidak mampu untuk membangkitkan dan mengumpulkan kembali.[60]

Oleh karena itu, satu-satunya jalan menuju kesuksesan dan menenteramkan hati adalah bertawakkal kepada Allah سبحانه وتعالى dengan sebenar-benarnya.

6. Senantiasa Bersikap Jujur

Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا...

[59] *Tuhfatul Ahwaadzi* (VII/7-8).

[60] *Al-Fawaa-id*, karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

"Hendaklah kalian selalu jujur karena sesungguhnya jujur menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada Surga, senantiasa seseorang itu jujur dan selalu berusaha jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur..."[61]

7. Larangan Berbuat Zhalim

Setiap Muslim dan Muslimah tidak boleh mengisi hari-harinya dengan berbuat zhalim, baik itu zhalim kepada dirinya sendiri seperti berbuat syirik kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, berbuat bid'ah, berbuat maksiat, dan dosa-dosa lainnya. Juga tidak boleh berbuat zhalim kepada orang lain seperti mencuri, merampas, menipu, dan sebagainya.

Adzab orang yang berbuat zhalim sangat berat dan pedih. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِـيْ لِلظَّالِـمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ ، ثُـمَّ قَـرَأَ :
﴿وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾﴾

"Sesungguhnya Allah pasti menunda (hukuman) bagi orang yang zhalim, namun jika Allah telah menyiksanya, maka Dia tidak akan meloloskannya." Kemudian beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca ayat: *"Dan begitulah siksa Rabb-mu jika Dia telah menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat."* (QS. Huud: 102)[62]

---

[61] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6094), Muslim (no. 6805), Ahmad (I/384), dan lainnya, dari Shahabat Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

[62] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4686), Muslim (no. 2583), at-Tirmidzi (no. 3110), dan Ibnu Hibban (no. 5153–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*), dari Shahabat Abu Musa al-Asy'ari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Hendaknya setiap Muslim merasa takut dari do'anya orang yang dizhalimi. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اِتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ.

"Berhati-hatilah dengan do'anya orang yang terzhalimi meskipun ia seorang yang kafir. Sesungguhnya, tidak ada penghalang bagi do'anya."[63]

8. Bersikap Zuhud

Dalam menapaki hari demi harinya di dunia, setiap Muslim dan Muslimah hendaknya bersikap zuhud terhadap dunia dan apa-apa yang berada di tangan manusia. Yaitu berpaling darinya, menganggap kecil, memandang remeh, dan hilang keinginan atas semua itu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ mendefinisikan bahwasanya zuhud yang sesuai dengan syari'at adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat di akhirat serta hatinya yakin dan percaya dengan apa yang ada di sisi Allah Ta'ala.[64]

Bersikap zuhud akan mendatangkan kecintaan Allah dan kecintaan manusia. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اِزْهَـدْ فِـي الدُّنْيَا ، يُـحِبَّكَ اللهُ ، وَازْهَـدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ ، يُـحِبَّكَ النَّاسُ.

"Zuhudlah di dunia, niscaya engkau dicintai Allah. Dan zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya engkau dicintai manusia."[65]

---

[63] **Hasan:** HR. Ahmad (III/153) dan adh-Dhiyaa' al-Maqdisi dalam *al-Mukhtaarah* (III/182). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/250).

[64] *Majmuu' Fataawaa* (X/541).

[65] **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 4102), Ibnu Hibban dalam *Raudhatul 'Uqalaa'* (no. [illegible]), ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 5972), Abu Nu'aim

Hendaknya setiap Muslim dan Muslimah senantiasa berorientasi kepada akhirat dalam menjalani kehidupan dunianya.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ ، فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ ، جَمَعَ اللهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِـيْ قَلْبِهِ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.

"Barangsiapa yang tujuan hidupnya adalah dunia, niscaya Allah akan mencerai-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia mendapat dunia (sekedar) apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah negeri akhirat, niscaya Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendataginya dalam keadaan hina."[66]

9. Dilarang Saling Mendengki

Dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah ﷺ bersabda,

dalam *Hilyatul Auliyaa'* (VII/155, no. 9991), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (no. 10043), Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil*, al-'Uqaili dalam *adh-Dhu'afaa'* (II/357), dan al-Hakim (IV/313). Hadits ini dihasankan oleh Imam an-Nawawi, al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-'Iraqi, al-Haitsami, dan Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 944) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 922).

[66] **Shahih:** HR. Ahmad (V/183), Ibnu Majah (no. 4105), Ibnu Hibban (no. 72–*Mawaariduzh Zham-aan*), dan al-Baihaqi (VII/288), dari Shahabat Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 950).

لَا تَحَاسَدُوْا ، وَلَا تَنَاجَشُوْا ، وَلَا تَبَاغَضُوْا ، وَلَا تَدَابَرُوْا ، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا...

"Janganlah kalian saling mendengki, jangan saling *najasy*[67], jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawar orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara..."[68]

Hasad (dengki) adalah akhlak tercela. Sayangnya, sifat ini banyak didapati di kalangan para pedagang, di antara para pelaku bisnis, dalam kehidupan bertetangga, dan selainnya. Bahkan yang lebih parah, sifat buruk ini juga menjangkiti para ulama dan penuntut ilmu syar'i. Padahal, seharusnya mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari sifat *hasad* (dengki) dan menjadi manusia yang paling dekat dengan kesempuraan akhlak.

Wallaahul Musta'aan.
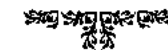
[67] ***Najasy*** adalah seseorang berpura-pura menawar suatu barang dagangan dengan harga yang tinggi di hadapan para pembeli lainnya. Tujuannya, supaya nilai barang itu semakin tinggi dan orang yang membelinya tidak merasa kemahalan.

[68] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2564), Ahmad (II/277, 311–dengan ringkas, no. 360), Ibnu Majah (no. 3933, 4213–secara ringkas), al-Baihaqi (VI/92, VIII/250), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIII/130, no. 3549).

BAB 2

MENUNTUT ILMU SYAR'I ADALAH AMALAN HARIAN SETIAP MUSLIM

Seorang Muslim tidak akan bisa melaksanakan agamanya dengan benar, kecuali dengan belajar Islam yang benar berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. Agama Islam adalah agama ilmu dan amal karena Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ diutus dengan membawa ilmu dan amal shalih.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (QS. At-Taubah: 33)

Yang dimaksud dengan *al-hudaa* (petunjuk) dalam ayat ini adalah **ilmu yang bermanfaat**. Dan yang dimaksud dengan *diinul haqq* (agama yang benar) adalah **amal shalih.** Allah Ta'ala mengutus Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk menjelaskan kebenaran dari kebathilan, menjelaskan Nama-

Nama Allah, Sifat-Sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, hukum-hukum dan berita yang datang dari-Nya, serta memerintahkan untuk melakukan segala apa yang bermanfaat bagi hati, ruh, dan jasad.

Beliau ﷺ menyuruh ummatnya agar mengikhlaskan ibadah semata-mata karena Allah Ta'ala, mencintai-Nya, berakhlak yang mulia, beradab dengan adab yang baik dan melakukan amal shalih. Beliau ﷺ melarang ummatnya dari perbuatan syirik, amal dan akhlak yang buruk, yang berbahaya bagi hati, badan, dan kehidupan dunia dan akhiratnya.[69]

Cara untuk mendapat hidayah dan mensyukuri nikmat Allah adalah dengan menuntut ilmu syar'i. Menuntut ilmu adalah jalan yang lurus untuk dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, Tauhid dan syirik, Sunnah dan bid'ah, yang ma'ruf dan yang munkar, dan antara yang bermanfaat dan yang membahayakan. Menuntut ilmu akan menambah hidayah serta membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seorang Muslim tidaklah cukup hanya dengan menyatakan keislamannya tanpa berusaha untuk memahami Islam dan mengamalkannya. Pernyataannya harus dibuktikan dengan melaksanakan konsekuensi dari Islam. Karena itulah menuntut ilmu merupakan jalan menuju kebahagiaan yang abadi.

A. MENUNTUT ILMU SYAR'I WAJIB BAGI SETIAP MUSLIM DAN MUSLIMAH

Rasulullah ﷺ bersabda,

[69] Lihat juga QS. Al-Fat-h: 28 dan ash-Shaff: 9. Lihat tafsir ayat ini dalam *Taisiir Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannaan* (hal. 295-296) karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ (wafat th. 1376 H), cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1417 H.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim."[70]

Imam al-Qurthubi (wafat th. 671 H) رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu terbagi dua:

Pertama, hukumnya wajib; seperti menuntut ilmu tentang shalat, zakat, dan puasa. Inilah yang dimaksudkan dalam riwayat yang menyatakan bahwa menuntut ilmu itu (hukumnya) wajib.

Kedua, hukumnya fardhu kifayah; seperti menuntut ilmu tentang pembagian berbagai hak, tentang pelaksanaan hukum *hadd* (*qishas*, cambuk, potong tangan dan lainnya), cara mendamaikan orang yang bersengketa, dan semisalnya. Sebab, tidak mungkin semua orang dapat mempelajarinya, dan apabila diwajibkan bagi setiap orang, tidak akan mungkin semua orang bisa melakukannya, atau bahkan mungkin dapat menghambat jalan hidup mereka. Karenanya, hanya beberapa orang tertentu sajalah yang diberikan kemudahan oleh Allah dengan rahmat dan hikmah-Nya.

Ketahuilah, menuntut ilmu adalah suatu kemuliaan yang sangat besar dan menempati kedudukan tinggi yang tidak sebanding dengan amal apa pun.[71]

[70] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 224), dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3913). Diriwayatkan pula oleh Imam-imam ahli hadits yang lainnya dari beberapa Shahabat seperti 'Ali, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Sa'id al-Khudri, dan al-Husain bin 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

[71] Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (VIII/187), dengan diringkas. Tentang pembagian hukum menuntut ilmu dapat juga dilihat dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/56-62) karya Imam Ibnu 'Abdil Barr رَحِمَهُ اللهُ.

B. MENUNTUT ILMU SYAR'I MEMUDAHKAN JALAN MENUJU SURGA

Setiap Muslim dan Muslimah ingin masuk Surga. Maka, jalan untuk masuk Surga adalah dengan menuntut ilmu syar'i. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allah memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba selama hamba tersebut senantiasa menolong saudaranya. **Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah mudahkan baginya jalan menuju Surga.** Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk

membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalnya, maka tidak dapat dikejar dengan nasabnya."[72]

Di dalam hadits ini terdapat janji Allah عَزَّوَجَلَّ bahwa bagi orang-orang yang berjalan dalam rangka menuntut ilmu syar'i, maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju Surga.

"Menempuh jalan untuk menuntut ilmu" mempunyai dua makna. *Pertama,* menempuh jalan dengan artian yang sebenarnya, yaitu berjalan kaki menuju majelis-majelis para ulama. *Kedua,* menempuh jalan (cara) yang mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu seperti menghafal, belajar (sungguh-sungguh), membaca, menela'ah kitab-kitab (para ulama), menulis, dan berusaha untuk memahami (apa-apa yang dipelajari). Dan cara-cara lain yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu syar'i.

"Allah mudahkan baginya jalan menuju Surga" mempunyai dua makna. *Pertama,* Allah akan memudahkan memasuki Surga bagi orang yang menuntut ilmu yang tujuannya untuk mencari wajah Allah, untuk mendapatkan ilmu, mengambil manfaat dari ilmu syar'i dan mengamalkan konsekuensinya. *Kedua,* Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga pada hari Kiamat ketika melewati *"shirath"* dan dimudahkan dari berbagai ketakutan yang ada sebelum dan sesudahnya. *Wallaahu a'lam.*[73]

---

[72] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2699), Ahmad (II/252, 325), Abu Dawud (no. 3643), At-Tirmidzi (no. 2646), Ibnu Majah (no. 225), dan Ibnu Hibban (no. 78–*Mawaarid*), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lafazh ini milik Muslim.

[73] Lihat *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/297) dan *Qawaa'id wa Fawaa-id minal Arba'iin an-Nawawiyyah* (hlm. 316-317).

Juga dalam sebuah hadits panjang yang berkaitan tentang ilmu, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْـجَنَّةِ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِـمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْـحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ ، وَفَضْلُ الْعَالِـمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ، لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا ، وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِـحَظٍّ وَافِرٍ.

"**Barangsiapa yang berjalan menuntut ilmu, maka Allah mudahkan jalannya menuju Surga.** Sesungguhnya Malaikat akan meletakkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridha dengan apa yang mereka lakukan. Dan sesungguhnya seorang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air. Sesungguhnya keutamaan orang 'alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak."[74]

Apabila kita melihat para Shahabat رضي الله عنهم, mereka bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu syar'i. Bahkan para

[74] **Shahih:** HR. Ahmad (V/196), Abu Dawud (no. 3641), at-Tirmidzi (no. 2682), Ibnu Majah (no. 223), dan Ibnu Hibban (no. 80–*Al-Mawaarid*), lafazh ini milik Ahmad, dari Shahabat Abu Darda' رضي الله عنه.

Shahabat wanita juga bersemangat menuntut ilmu. Mereka berkumpul di suatu tempat, lalu Nabi ﷺ mendatangi mereka untuk menjelaskan tentang Al-Qur-an, menjelaskan pula tentang Sunnah-Sunnah Nabi ﷺ.[75] Allah Ta'ala juga memerintahkan kepada wanita untuk belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah di rumah mereka.

Sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan,

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu dengan sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan al-Hikmah (Sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzaab: 33-34)

Laki-laki dan wanita diwajibkan menuntut ilmu, yaitu ilmu yang bersumber dari Al-Qur-an dan As-Sunnah karena dengan ilmu yang dipelajari, ia akan dapat mengerjakan amal-amal shalih, yang dengan itu akan mengantarkan mereka ke Surga.

Kewajiban menuntut ilmu ini mencakup seluruh individu Muslim dan Muslimah, baik dia sebagai orang tua, anak,

[75] Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 101, 1249, 7310) dan Muslim (no. 2633).

karyawan, dosen, Doktor, Profesor, dan yang lainnya. Yaitu mereka wajib mengetahui ilmu yang berkaitan dengan mu'amalah mereka dengan Rabb-nya, baik tentang Tauhid, rukun Islam, rukun Iman, akhlak, adab, dan mu'amalah dengan makhluk.

C. PENGERTIAN ILMU SYAR'I

Secara bahasa الْعِلْمُ *(al-'ilmu)* adalah lawan dari الْجَهْلُ *(al-jahl* atau kebodohan), yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan pengetahuan yang pasti.

Secara istilah dijelaskan oleh sebagian ulama bahwa ilmu adalah *ma'rifah* (pengetahuan) sebagai lawan dari *al-jahl* (kebodohan). Menurut ulama lainnya, ilmu adalah sesuatu yang sudah jelas, sehingga tidak perlu untuk diberikan definisi (pengertian) lagi.

Adapun ilmu yang kita maksud adalah **ilmu syar'i, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* kepada Rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk.** Maka, ilmu yang di dalamnya terkandung pujian dan sanjungan adalah ilmu wahyu, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah saja.[76]

D. PENGERTIAN ILMU YANG BERMANFAAT

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 728 H) mengatakan, **"Ilmu adalah apa yang dibangun di atas dalil, dan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dibawa oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.** Terkadang ada ilmu yang tidak berasal dari Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, namun dalam urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu pertanian, dan ilmu perdagangan."[77]

[76] Lihat *Kitaabul 'Ilmi* (hal. 13), karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ, cet. Daar Tsurayya lin Nasyr, th. 1420 H.

[77] *Majmuu' al-Fataawaa* (VI/388, XIII/136) dan *Madaarijus Saalikiin* (II/488).

Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat th. 795 H) mengatakan, "Ilmu yang bermanfaat akan menuntun kepada dua perkara: ***Pertama,*** mengenal Allah Ta'ala dan segala apa yang menjadi hak-Nya berupa nama-nama yang indah, sifat-sifat yang tinggi, dan perbuatan-perbuatan yang agung. Hal ini mengharuskan adanya pengagungan, rasa takut, cinta, harap, dan tawakkal kepada Allah serta ridha terhadap takdir dan sabar atas segala musibah yang Allah Ta'ala berikan. ***Kedua,*** mengetahui segala apa yang diridhai dan dicintai Allah عَزَّوَجَلَّ dan menjauhi segala apa yang dibenci dan dimurkai-Nya berupa keyakinan, perbuatan yang lahir dan bathin serta ucapan. Hal ini meng-haruskan orang yang mengetahuinya untuk bersegera untuk melakukan segala apa yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala dan menjauhi segala apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Apabila ilmu itu menghasilkan hal ini bagi pemiliknya, maka inilah **ilmu yang bermanfaat**. Kapan saja ilmu itu bermanfaat dan menancap di dalam hati, maka sungguh, hati itu akan merasa khusyu', takut, tunduk, mencintai dan mengagungkan Allah عَزَّوَجَلَّ, maka jiwa merasa cukup dan puas dengan sedikit yang halal dari dunia dan merasa kenyang dengannya sehingga hal itu menjadikannya qana'ah dan zuhud di dunia..."[78]

Imam Mujahid bin Jabr (wafat th. 104 H) رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Orang yang faqih adalah orang yang takut kepada Allah Ta'ala meskipun ilmunya sedikit. Dan orang yang bodoh adalah orang yang berbuat durhaka kepada Allah Ta'ala meskipun ilmunya banyak."[79]

Perkataan beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ menunjukkan bahwa ada orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya, namun ilmu tersebut tidak bermanfaat bagi orang tersebut karena tidak membawanya kepada ketaatan kepada Allah Ta'ala.

[78] *Fadhlu 'Ilmi Salaf 'alal Khalaf* (hlm. 47).

[79] *Al-Bidaayah wan Nihaayah* (V/237).

Imam Ibnu Rajab (wafat th. 795 H) رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Ilmu yang paling utama adalah ilmu tafsir Al-Qur-an, penjelasan makna hadits-hadits Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan pembahasan tentang masalah halal dan haram yang diriwayatkan dari para Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, dan para imam terkemuka yang mengikuti jejak mereka..."[80]

Imam al-Auza'i (wafat th. 157 H) رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

اَلْعِلْمُ مَا جَاءَ عَنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا لَمْ يَجِئْ عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فَلَيْسَ بِعِلْمٍ.

"Ilmu itu adalah apa yang dibawa dari para Shahabat Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, adapun yang datang dari selain mereka bukanlah ilmu."[81]

E. DI ANTARA KIAT-KIAT YANG HARUS DITEMPUH DALAM MENUNTUT ILMU SYAR'I

1. Mengikhlaskan Niat dalam Menuntut Ilmu

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ۝٥ ﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar beribadah hanya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5)

[80] *Fadhlu 'Ilmi Salaf 'alal Khalaf* (hlm. 41, 45-46).

[81] *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (I/769, no. 1421) dan *Fadhlu 'Ilmi Salaf 'alal Khalaf* (hal. 42).

Menuntut ilmu syar'i adalah ibadah yang paling agung dan mulia di sisi Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ, karena itu wajib ikhlas dalam menuntut ilmu semata-mata karena Allah Ta'ala.

2. Memohon Ilmu yang Bermanfaat kepada Allah Ta'ala

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah memerintahkan Nabi-Nya untuk memohon ilmu dan tambahan ilmu. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ... وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ۝١١٤ ﴾

"...Dan katakanlah (wahai Muhammad), 'Wahai Rabb-ku tambahkanlah ilmu kepadaku." (QS. Thaahaa: 114)

Dan di antara do'a yang Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ucapkan adalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا ، وَرِزْقًا طَيِّبًا ، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal, dan amal yang diterima."[82]

3. Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu dan Rindu Untuk Mendapatkannya

Seorang penuntut ilmu wajib bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Seseorang tidak mungkin mendapat ilmu dengan santai. Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

...اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ...

"... Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah

[82] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/322), al-Humaidi (I/143, no. 299), Ibnu Majah (no. 925), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 110), dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 102), dari Shahabiyah Ummu Salamah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا.

(dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah..."[83]

Yahya bin Abi Katsir (wafat th. 132 H) رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْـجِسْمِ.

"Ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang dimanjakan (dengan santai)."[84]

4. Menjauhkan Diri dari Dosa dan Maksiyat dengan Bertaqwa Kepada Allah عَزَّوَجَلَّ

Hal ini merupakan sarana yang paling besar dalam memperoleh ilmu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا وَيُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢٩ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan Al-Furqaan kepadamu dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar." (QS. Al-Anfaal: 29)

Maksud ***al-furqaan*** pada ayat di atas adalah petunjuk yang dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberikannya ilmu, dengannya ia dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Karena itulah Ibnu Mas'ud (wafat th. 32 H) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Sungguh, aku mengetahui bahwa seseorang lupa

[83] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2664), Ahmad (II/366, 370), dan Ibnu Majah (no. 79, 4168), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

[84] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 612 (175)) dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/385, no. 554).

terhadap ilmu yang pernah diketahuinya dengan sebab dosa yang dilakukannya."[85]

5. Tidak Boleh Sombong dan Tidak Boleh Malu dalam Menuntut Ilmu

Ummul Mukminin 'Aisyah (wafat th. 58 H) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pernah berkata tentang sifat para wanita Anshar,

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَمْنَعْهُنَّ الْـحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِـي الدِّيْنِ.

"Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar. Rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memperdalam ilmu agama."[86]

Imam Mujahid bin Jabr (wafat th. 104 H) رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٌ.

"Tidak akan mendapatkan ilmu orang yang malu dan orang yang sombong."[87]

6. Mendengarkan Baik-baik Pelajaran yang Disampaikan Ustadz, Syaikh, atau Guru

Seorang penuntut ilmu syar'i harus berusaha menjadi pendengar yang baik, mendengarkan yang baik-baik, yaitu Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ agar ia mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dapat mengamalkan keduanya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

[85] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *Az-Zuhd* (no. 74) dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/675, no. 1195).

[86] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahiih*nya kitab *Al-'Ilmu* bab *Al-Hayaa' fil 'Ilmi* secara *mu'allaq*.

[87] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Shahiih*-nya kitab *Al-'Ilmu* bab *Al-Hayaa' fil 'Ilmi* dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *Al-Jaami'* (I/534-535, no. 879).

﴿ ... فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝١٧ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰٓئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَٰبِ ۝١٨ ﴾

"... Sebab itu sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan merekalah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (QS. Az-Zumar: 17-18)

7. Diam ketika Pelajaran Disampaikan

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُۥ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝٢٠٤ ﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Qur-an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-A'raaf: 204)

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."[88]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan tentang adab penuntut ilmu syar'i ketika menghadiri majelis ilmu, "(Seorang murid) tidak boleh mengangkat suara tanpa keperluan, tidak boleh tertawa, tidak boleh banyak berbicara tanpa kebutuhan, tanpa adanya keperluan yang sangat, bahkan ia harus menghadapkan wajahnya ke arah gurunya..."[89]

[88] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6018, 6138), Muslim (no. 47), dan at-Tirmidzi (no. 2500), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[89] *Syarh Muqaddimah al-Majmuu'* (hlm. 143), karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ.

8. Berusaha Memahami Ilmu Syar'i yang Disampaikan

Rasulullah ﷺ menganjurkan supaya memohon kepada Allah Ta'ala supaya difahamkan atas ilmu agama, misalnya dengan berdo'a:

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْنِـيْ فِـى الدِّيْنِ.

"Ya Allah, berikanlah pemahaman kepadaku dalam agama (Islam)."[90]

Orang yang diberikan pemahaman yang dalam tentang agama, benar dalam berkata, dan berbuat menurut petunjuk Nabi ﷺ, maka ia telah diberikan kebaikan yang banyak. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُولُوا الْأَلْبَٰبِ ۝٢٦٩ ﴾

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak." (QS. Al-Baqarah: 269)

9. Menghafalkan Ilmu Syar'i yang Disampaikan

Rasulullah ﷺ bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِـيْ فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَـى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ...

[90] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 143, *Fat-hul Baari* I/244) dan Muslim (no. 2477). Pada asalnya, do'a ini adalah do'a Nabi ﷺ bagi Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dengan lafazh,

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِـى الدِّيْنِ.

"Ya Allah, berikanlah pemahaman kepadanya dalam agama (Islam)." Ini lafazh al-Bukhari.

"Semoga Allah memberikan cahaya kepada wajah orang yang mendengar perkataanku, kemudian ia memahaminya, menghafalkannya, dan menyampaikannya. Banyak orang yang membawa fiqih kepada orang yang lebih faham daripadanya... ."[91]

Dalam hadits tersebut Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdo'a kepada Allah agar Dia memberikan cahaya pada wajah orang-orang yang mendengar, memahami, menghafal, dan mengamalkan sabda beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Maka, kita pun diperintahkan untuk menghafalkan pelajaran-pelajaran yang bersumber dari Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

10. Mengikat Ilmu atau Pelajaran dengan Tulisan (Mencatat)

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ.

"Ikatlah ilmu dengan tulisan."[92]

11. Mengamalkan Ilmu Syar'i yang Telah Dipelajari

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mewanti-wanti agar kita mengamalkan ilmu yang sudah diketahui (dipelajari).

Beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَثَلُ الْعَالِمِ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيَنْسَى نَفْسَهُ كَمَثَلِ السِّرَاجِ يُضِيءُ لِلنَّاسِ وَيُحْرِقُ نَفْسَهُ.

"Perumpamaan seorang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, kemudian ia melupakan dirinya (tidak

[91] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2658), dari 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

[92] **Hasan:** HR. Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (I/306, no. 395), dari Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ. Lihat *takhrij* lengkapnya dalam kitab *Silsilah ash-Shahiihah* (no. 2026).

mengamalkan ilmunya) adalah seperti lampu (lilin) yang menerangi manusia, namun membakar dirinya sendiri."[93]

Ibnu Mas'ud رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ berkata, "Belajarlah kalian, belajarlah kalian. Apabila kalian telah mengetahuinya, maka amalkanlah!"[94]

12. Mendakwahkan Ilmu

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا...

"Barangsiapa mengajak (manusia) kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun..."[95]

Beliau juga bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

"Barangsiapa menunjukkan (manusia) kepada kebaikan, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya."[96]

Yang harus diperhatikan oleh para penuntut ilmu, apabila dakwah mengajak manusia ke jalan Allah Ta'ala

[93] **Shahih:** HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 1681) dan al-Khathib dalam *al-Iqtidhaa'* (no. 70), dari Shahabat Jundub رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 5837) dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 130, 131).

[94] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam *al-Jaami'* (I/705, no. 1266). Dinukil dari *'Iqtidha' al-'Ilmi al-'Amal* (hal. 22-23, no. 10).

[95] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2674), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

[96] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1893), dari Abu Mas'ud al-Anshari (wafat th. 40 H) رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

merupakan kedudukan yang mulia dan utama bagi seorang hamba, maka hal itu tidak akan terlaksana kecuali dengan ilmu. Dengan ilmu, seseorang dapat berdakwah dan kepada ilmu ia berdakwah. Bahkan demi sempurnanya dakwah, ilmu itu harus dicapai sampai batas usaha yang maksimal.[97]

Artinya, setiap da'i, muballigh, juga ustadz wajib menuntut ilmu syar'i. Apabila mereka tidak belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf, bagaimana mereka bisa menyampaikan kebenaran kepada ummat?? Oleh karena itu, setiap hari (minimal 2 hingga 4 jam) para da'i harus belajar dan membaca Al-Qur-an beserta tafsirnya, mempelajari hadits-hadits Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga membaca kitab-kitab para ulama Salaf. Para da'i juga harus menghadiri kajian-kajian dan *dauroh-dauroh 'ilmiyyah* yang diisi oleh para Masyayikh Salafiyyin, mendengarkan kaset kajian mereka, juga MP3 atau VCD mereka, hal ini agar para da'i dapat menimba ilmu yang bermanfaat, *istifaadah* (mengambil faedah ilmu) dari mereka, sehingga dapat mengamalkan ilmu dan berdakwah (mengajak) manusia ke jalan yang benar, dan dengan cara yang benar.

[97] Lihat *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/476), *ta'liq* dan *takhrij:* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid.

BAB 3

TAUHID ADALAH SEMULIA-MULIA AMALAN SETIAP MUSLIM

Sesungguhnya sebesar-besar tujuan serta semulia-mulia cita-cita dan amalan adalah bertauhid kepada Allah Rabb langit dan bumi, menetapkan *wahdaniyyah* (keesaan) Allah عَزَّوَجَلَّ, kemudian beribadah hanya kepada Allah saja, serta bersikap tunduk, patuh, berserah diri, merasa takut, cemas, berharap, ruku', sujud, dan mengikhlaskan agama hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, dan berlepas diri dari seluruh perbuatan syirik beserta orang-orang yang berbuat syirik. Inilah tujuan hidup yang paling agung dimana seluruh makhluk diciptakan untuk beribadah hanya kepada Allah saja, mewujudkannya, dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Inilah tujuan diciptakannya seluruh jin dan manusia, yaitu untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja, tidak kepada selain-Nya. Oleh karena itu, Allah عَزَّوَجَلَّ mengutus para Rasul yang mulia عَلَيْهِمُ ٱلصَّلَاةُ وَٱلسَّلَامُ dan menurun-

kan Kitab-kitab suci yang agung agar seluruh manusia dan jin mentauhidkan Allah dan menjauhkan segala bentuk kesyirikan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap ummat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah, dan jauhilah thaghut,'..." (QS. An-Nahl: 36)

Dan firman-Nya,

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi dengan benar) selain Aku, maka beribadahlah kamu sekalian kepada-Ku.'" (QS. Al-Anbiyaa': 25)

Di dalam Islam, 'aqidah adalah *azas* (dasar) utama dalam pembangunan karakteristik seorang Muslim sejati, maka baik buruknya karakter seorang Muslim tergantung dari keselamatan *'aqidah* dan *manhaj* (cara beragama)nya.

Bertauhid dalam beribadah kepada Allah merupakan seutama-utama hak Allah yang harus ditunaikan oleh setiap hamba-Nya. Dan hak Allah atas hamba-Nya ini tidak boleh didahului oleh urusan apapun dan hak siapa pun.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak..." (QS. Al-Israa': 23)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mendahulukan hak-Nya di atas seluruh hak-hak yang lain, dan keberadaan hak ini sebagai azas yang menjadi dasar dibangunnya seluruh hukum-hukum Islam. Dapat kita saksikan bagaimana Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menetap di kota Mekkah selama 13 tahun untuk menyeru ummat manusia untuk menegakkan kalimat Tauhid dan meninggalkan segala macam bentuk kesyirikan. Bahkan, sebagian besar ayat-ayat Al-Qur-an Al-Karim menegaskan perintah untuk bertauhid dan melarang segala macam bentuk kesyirikan.

Di samping itu, setiap Muslim yang menunaikan shalat –baik fardhu maupun sunnah–, dia telah berulang-kali berjanji kepada Allah عَزَّوَجَلَّ untuk menegakkan tauhid ini, di dalam ucapannya,

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ﴾

"Hanya kepada Engkau-lah kami beribadah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan." (QS. Al-Faatihah: 5)

Hak agung inilah yang dinamai dengan tauhid *uluhiyyah* atau tauhid *'ubudiyyah* atau tauhid *ath-thalab* (tuntutan) dan *al-qashd* (tujuan), semua penamaan tersebut maksudnya sama.

Islam adalah agama tauhid. Ulama menjelaskan bahwa definisi Islam adalah:

اَلْاِسْتِسْلَامُ لِلّٰهِ بِالتَّوْحِيْدِ، وَالْاِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ، وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ.

"Berserah diri kepada Allah dengan cara mentauhidkan-Nya, tunduk patuh kepada-Nya dengan melaksanakan ketaatan (atas segala perintah dan larangan-Nya), serta berlepas diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik."[98]

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fithrah,* yaitu dalam keadaan beragama Islam yang intisarinya adalah *Tauhidullaah.*

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

"Tidak ada satu pun anak yang lahir (di muka bumi ini) kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanya-lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi, seperti seekor hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat, apa kamu merasakan adanya cacat padanya?"

Kemudian Abu Hurairah رضي الله عنه membaca firman Allah Ta'ala, ﴿ فِطْرَتَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ﴾, *"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu", al-ayat* (QS. Ar-Ruum: 30).[99]

---

[98] *Al-Ushuul ats-Tsalaatsah*, karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab at-Tamimi رحمه الله.

[99] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1358, 1359, 1385, 4775, 6599), Muslim (no. 2658 (22)), Abu Dawud (no. 4714), Ahmad (II/233, 275, 315, 346, 393), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/207, no. 52), at-Tirmidzi (no. 2138).

Dalam lafazh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Malik, dan sebagian riwayat al-Bukhari dan Ahmad, disebutkan: ***"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah."*** [Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (V/50) dan *Shahiihul Jaami'* (no. 5784) karya Syaikh al-Albani]

Jadi, pangkal yang menjadi asal di alam ini adalah tauhid, sedang kesyirikan merupakan perkara baru yang datang di kemudian hari dan masuk ke dalamnya. Allah عزوجل berfirman,

﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ... ﴾

"Manusia itu (dahulunya) satu ummat. Lalu Allah mengutus para Nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Al-Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan..." (QS. Al-Baqarah: 213)

Allah عزوجل juga berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ... ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu ummat, kemudian mereka berselisih..." (QS. Yunus: 19)

Maksudnya, bahwa dahulu di awal generasi manusia, hanya ada satu ummat yang seluruhnya beragama Islam dan bertauhid kepada Allah Ta'ala, hingga kemudian datanglah generasi selanjutnya yang berbuat syirik kepada Allah.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan, "Antara Nabi Adam dan Nabi Nuh – عليهما السلام – terdapat sepuluh generasi yang seluruhnya berada di atas Islam."[100]

Adapun kaum yang pertama kali berbuat syirik kepada Allah adalah kaumnya Nabi Nuh عليه السلام tatkala mereka bersikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) terhadap orang-orang shalih mereka, sombong, dan menentang dakwah Nabi-nabi mereka,

---

[100] *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/257).

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.'" (QS. Nuh: 23)

Kemudian Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengutus Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ sebagai Rasul pertama[101] untuk mendakwahkan Tauhid kepada ummat pertama yang berbuat syirik tersebut.

Kalimat Tauhid bagi kaum Muslimin, khususnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah, adalah kalimat yang tidak asing karena Tauhid bagi mereka adalah suatu ibadah yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan yang harus pertama kali diamalkan dan didakwahkan sebelum yang lainnya.

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ diutus oleh Allah untuk menyeru ummat manusia dan mendakwahi mereka supaya mereka mentauhidkan Allah dan menjauhkan segala macam perbuatan syirik. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ... ﴿٥﴾ ﴾

"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya..." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ ...فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ... ﴿٣﴾ ﴾

101 Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ adalah Rasul (utusan) pertama.

"... Maka beribadahlah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)..." (QS. Az-Zumar: 2-3)

Allah Ta'ala menyuruh para hamba-Nya untuk menuntut ilmu syar'i. Dan ilmu yang pertama kali harus dipelajari adalah ilmu Tauhid, mengenal Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, dan mengkaji bagaimana mentauhidkan Allah, kemudian barulah mempelajari cara beribadah kepada-Nya dengan benar. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Maka ketahuilah bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu." (QS. Muhammad: 19)

Kedudukan tauhid dibanding dengan amalan seorang Muslim ibarat kedudukan pondasi bagi bangunan. Maka, sudah selayaknya perhatian seorang Muslim yang bijaksana tentunya senantiasa tertuju pada pembenahan (pemantapan) pondasi, adapun orang yang bodoh akan terus meninggikan bangunan tanpa mengokohkan pondasi sehingga robohlah bangunannya.

Ikhlas dan Tauhid ibarat sebatang pohon yang tumbuh subur di dalam hati. Cabang-cabangnya adalah amal perbuatan, buahnya adalah kedamaian yang dirasakan dalam kehidupan dunia ini serta nikmat yang kekal di akhirat kelak. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Sebagaimana buah-buahan Surga tidak akan terputus dan terlarang, demikian pula halnya "buah" ikhlas dan tauhid di dunia ini pun tidak akan terputus dan terlarang."

Sebaliknya, syirik, dusta, dan riya' bagaikan sebatang pohon yang tumbuh dalam hati manusia, buahnya di dunia adalah ketakutan, kekhawatiran, kebingungan, kesempitan yang dirasakan dalam dada, serta kegelapan yang menimpa hati. Adapun di akhirat kelak akan membuahkan *zaqqum*[102] dan adzab yang kekal.[103]

A. DEFINISI TAUHID DAN MACAM-MACAMNYA

Tauhid–dalam bahasa Arab–adalah *mashdar* (kata dasar) dari وَحَّدَ، يُوَحِّدُ، تَوْحِيْدًا , artinya menjadikan sesuatu itu menjadi hanya satu.

Tauhid–dalam istilah ilmu syar'i (terminologi)–adalah mengesakan Allah عَزَّوَجَلَّ terhadap sesuatu yang khusus bagi-Nya, baik dalam Uluhiyyah, Rububiyyah, maupun Asma' dan Sifat-Nya. Tauhid berarti beribadah hanya kepada Allah saja.

Yakni, hendaknya seorang hamba meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah sajalah Rabb dan Pemilik atas segala sesuatu. Dia-lah satu-satunya Sang Pencipta dan Pengatur Alam Semesta. Dialah yang berhak untuk disembah tidak ada sekutu bagi-Nya, dan setiap sesembahan selain-Nya adalah bathil. Dia memiliki sifat yang penuh dengan kesempurnaan dan suci dari segala aib dan kekurangan, serta bagi-Nya *Asma' al-Husna* (nama-nama yang bagus) dan Sifat-sifat yang Mahatinggi.

Para ulama رَحِمَهُمُ اللَّهُ membagi Ilmu Tauhid menjadi tiga:

***Pertama:* Tauhid Rububiyyah**

---

[102] Sebatang pohon yang tumbuh di Neraka.

[103] Disarikan dari *Fawaa-idul Fawaa-id* (hlm. 261) karya Ibnul Qayyim. Lihat juga tentang perumpamaan ini dalam surat Ibrahim ayat 24-27.

Tauhid *ar-Rububiyyah* adalah mentauhidkan segala apa yang dikerjakan Allah Ta'ala, baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan. Serta meyakini bahwa Allah adalah Raja, Penguasa, dan Rabb yang mengatur segala sesuatu. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ...أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾

"... Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-A'raaf: 54)

Hampir tidak ada satu makhluk pun yang menentang tauhid *Rububiyyah* ini, bahkan orang musyrik zaman dahulu mengakui tauhid ini bersamaan dengan syiriknya mereka dan mereka tidak mengingkarinya. Sebagaimana yang telah diceritakan Allah dalam firman-Nya,

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'" (QS. Yunus: 31)[104]

Kedua:* Tauhid *Asma' wa Shifaat

Tauhid *al-Asmaa' wash Shifaat* adalah menetapkan apa-apa yang Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah tetapkan

---

[104] Lihat juga QS. Az-Zumar ayat 38.

atas Diri-Nya, baik berupa Nama-nama maupun Sifat-sifat Allah serta mensucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan, sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh Allah dan Rasul-Nya صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Dan kita wajib menetapkan Sifat-sifat Allah, baik yang terdapat dalam Al-Qur-an maupun dalam As-Sunnah, dan tidak boleh ditakwil.

Al-Walid bin Muslim رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah bertanya kepada Imam Malik bin Anas, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad dan Sufyan ats-Tsauri رَحِمَهُمُ ٱللَّهُ tentang berita yang datang mengenai Sifat-sifat Allah, mereka semua menjawab,

أَمِرُّوْهَا كَمَا جَاءَتْ بِلَا كَيْفٍ.

"Perlakukanlah Sifat-sifat Allah secara apa adanya dan janganlah engkau persoalkan (jangan engkau tanyakan tentang bagaimana sifat itu)."[105]

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

آمَنْتُ بِاللهِ، وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ، وَآمَنْتُ بِرَسُوْلِ اللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ عَلَى مُرَادِ رَسُوْلِ اللهِ.

"Aku beriman kepada Allah dan kepada apa-apa yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya dan aku beriman kepada Rasulullah dan kepada apa-apa yang datang dari beliau, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."[106]

---

105 Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar al-Khallal dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 313), al-Lalika-i (no. 930). Lihat *Fataawaa Hamawiyyah al-Kubra* (hlm. 303, cet. I, 1419 H) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Hamd bin 'Abdil Muhsin at-Tuwaijiri dan *Mukhtashaar al-'Uluww lil 'Aliyyil Ghaffaar* (hlm. 142, no. 134). Sanadnya shahih. Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/407).

106 Lihat *Lum'atul I'tiqaad* oleh Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi dan *Syarah*nya (hlm. 36) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dan *ar-Risalah*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Manhaj Salaf dan para Imam Ahlus Sunnah mengimani *Tauhid al-Asma' wash Shifat* dengan menetapkan apa-apa yang telah Allah Ta'ala tetapkan atas Diri-Nya dan telah ditetapkan Rasul-Nya صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bagi-Nya, tanpa *tahriif*[107] dan *ta'thiil*[108] serta tanpa *takyiif*[109] dan *tamtsiil*.[110] Menetapkan tanpa *tamtsiil*, menyucikan tanpa *ta'thiil*, menetapkan semua Sifat-sifat Allah dan menafikan persamaan Sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya."

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

---

al-Maaridiniyyah (hlm. 27) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Al-Walid bin 'Abdirrahman al-Furayyan.

107 ***Tahrif*** atau ***ta'wil***, yaitu merubah lafazh Nama dan Sifat, atau merubah maknanya, atau menyelewengkan dari makna yang sebenarnya.

108 ***Ta'thil*** yaitu menghilangkan dan menafikan Sifat-sifat Allah atau mengingkari seluruh atau sebagian Sifat-Sifat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ.

Perbedaan antara ***tahrif*** dan ***ta'thil*** ialah, bahwa *ta'thil* itu mengingkari atau menafikan makna yang sebenarnya yang dikandung oleh suatu nash dari Al-Qur-an atau hadits Nabi ﷺ, sedangkan *tahrif* adalah, merubah lafazh atau makna, dari makna yang sebenarnya yang terkandung dalam nash tersebut.

109 ***Takyif*** yaitu menerangkan keadaan yang ada padanya sifat atau mempertanyakan: ***"Bagaimana Sifat Allah itu?"***

Atau menentukan bahwa Sifat Allah itu hakekatnya begini, seperti menanyakan: "Bagaimana Allah bersemayam?," dan yang sepertinya, karena berbicara tentang sifat sama juga berbicara tentang dzat. Sebagaimana Allah mempunyai Dzat yang kita tidak mengetahui *kaifiyat*nya. Dan hanya Allah ﷻ yang mengetahui, dan wajib bagi kita mengimani tentang hakikat maknanya.

110 ***Tamtsil*** sama dengan ***Tasybih***.

Yaitu mempersamakan atau menyerupakan Sifat-sifat Allah ﷻ dengan makhluk-Nya. Lihat *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (I/86-102) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 66-69) oleh Syaikh Muhammad Khalil Hirras, *tahqiq* 'Alwi as-Saqqaf, dan *At-Tanbiihaatul Lathiifah 'alaa Mahtawat 'alaihil 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 15-18) oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *tahqiq* Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz, serta *al-Kawaasyif al-Jaliyyah 'an Ma'aanil Waasithiyah* oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz Alu Salman (hlm. 80-94).

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahamendengar, Mahamelihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya,"* merupakan bantahan kepada *firqah* (golongan) yang menyamakan Sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya.

Sedangkan ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Dan Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* merupakan bantahan kepada orang-orang yang menafikan (mengingkari) Sifat-sifat Allah.

I'tiqaad (keyakinan) Ahlus Sunnah dalam masalah Sifat-sifat Allah Ta'ala didasari atas dua prinsip:

Pertama: Bahwasanya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى wajib disucikan dari semua nama dan sifat kekurangan secara mutlak, seperti ngantuk, tidur, lemah, bodoh, mati, dan lainnya.

Kedua: Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mempunyai nama dan sifat yang sempurna yang tidak ada kekurangan sedikit pun juga, tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang menyamai Sifat-sifat Allah."[111]

Ketiga: Tauhid Uluhiyyah

Tauhid *al-Uluhiyyah* atau **tauhid *al-'Ibaadah***, yaitu mengesakan Allah dalam setiap bentuk ibadah seperti shalat, do'a, takut *(khauf)*, harap (*raja'*) dan semisalnya.

Yakni, hendaknya seorang hamba meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah Ta'ala yang memiliki ke-*uluhiyyah*-an (ketuhanan) atas semua ciptaan-Nya, dan hanya Dia-lah yang berhak diibadahi. Maka, tidak boleh memalingkan sesuatu pun dari bentuk-bentuk ibadah kepada selain Allah seperti do'a, shalat, mohon pertolongan, tawakkal, takut, pengharapan, pengorbanan, *nadzar*, dan semisalnya. Barangsiapa memalingkan ibadah tersebut kepada selain

[111] Lihat *Minhaajus Sunnah* (II/111, 523), *tahqiq* DR. Muhammad Rasyad Salim.

Allah, maka ia telah musyrik dan kafir, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang menyembah tuhan selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti apa pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Rabb-nya. Sungguh, orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." (QS. Al-Mu'minuun: 117)

B. HAKIKAT TAUHID, MANFAAT, KESEMPURNAAN, DAN KEAGUNGAN KALIMATNYA

Hakikat seorang Muslim yang bertauhid kepada Allah adalah hendaknya ia mengetahui dan meyakini bahwa setiap perkara itu datangnya dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Semua yang terjadi di langit dan di bumi, dan apa-apa yang terjadi di antara keduanya semua berjalan menurut kehendak Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Seorang Muslim harus memandang terhadap suatu kebaikan dan kejahatan, kemanfaatan dan kemudharatan, tidak lain semata-mata datangnya dari Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, hendaklah ia beribadah kepada Allah dengan ibadah yang total, serta ia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun.[112]

Seorang Muslim yang bertauhid kepada Allah dengan benar akan mendapat manfaat yang besar; ia akan senantiasa bertawakkal hanya kepada Allah saja, tidak mengadu kepada manusia, tidak mencaci manusia, selalu ridha dan cinta kepada Allah, serta menerima hukum-hukum-Nya dengan sepenuh hati.

[112] Lihat *Mukhtashar al-Fiqhil Islami* (hlm. 14).

Setiap manusia mengakui atas tauhid *Rububiyyah*, karena tauhid ini adalah fitrah manusia dan kesimpulan mereka ketika melihat kepada alam semesta. Akan tetapi, pengakuan atas tauhid *Rububiyyah* saja tidaklah cukup sebagai bentuk beriman kepada Allah yang dapat menyelamatkan dari adzab-Nya. Iblis beserta orang-orang musyrik pun telah mengakui tauhid ini, namun hal tersebut tidak memberi manfaat bagi mereka, karena mereka tidak mengakui tauhid *Uluhiyyah* dengan mengakui bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Rabb yang patut diibadahi.

Siapa saja yang hanya mengakui tauhid *Rububiyyah*, maka ia belum bisa dikatakan sebagai *Muwahhid* (orang yang bertauhid), bahkan belum bisa dikatakan sebagai seorang *Muslim* (orang yang berserah diri kepada Allah). Sehingga tidaklah diharamkan darah dan harta seseorang hingga ia mengakui tauhid *Uluhiyyah*, yaitu ia bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, mengakui bahwa hanya Allah yang berhak untuk diibadahi, dan komitmen untuk selalu beribadah kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya.[113]

Bertauhid kepada Allah tidak akan sempurna kecuali dengan beribadah hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain, serta menjauhi *thaghut*, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

113 Lihat *Mukhtashar al-Fiqhil Islami* (hlm. 14-15).

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap ummat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut...'" (QS. An-Nahl: 36)[114]

Thaghut adalah segala perbuatan seorang hamba yang melanggar batas-batas syar'i, baik menyangkut sesuatu yang disembah seperti menyembah patung, atau orang yang diikuti seperti tukang sihir, dan *ulama' suu'* (ulama yang tidak konsisten dengan ajaran agama), atau seseorang yang ditaati seperti penguasa dan pejabat yang menyimpang dari ketaatan kepada Allah.

Thaghut itu banyak macamnya. Adapun pemimpinnya ada lima:

1. Iblis–semoga Allah melindungi kita dari godaan dan tipu dayanya–.
2. Orang yang disembah, sedang ia rela dengan hal itu.
3. Orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya.
4. Orang yang mengaku-ngaku mengetahui sesuatu dari hal-hal ghaib.
5. Orang yang berhukum kepada selain hukum-hukum Allah Ta'ala.[115]

Kalimat Tauhid memiliki kedudukan yang sangat agung, hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bahwasanya Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ sebelum wafat, beliau berkata kepada anaknya, "Aku perintahkan dirimu dengan لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ (tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah) karena apabila

114 Lihat *Mukhtashar al-Fiqhil Islami* (hlm. 17).

115 Lihat *al-Ushuul ats-Tsalaatsah*, karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ.

tujuh lapis langit dan bumi diletakkan pada satu daun timbangan dan لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ diletakkan pada daun timbangan yang lain, maka kalimat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ lebih berat daripadanya. Dan seandainya tujuh lapis langit dan bumi sebagai sebuah lingkaran yang sangat kuat, niscaya لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ akan dapat memecahkannya."[116]

C. KEUTAMAAN BERTAUHID KEPADA ALLAH عَزَّوَجَلَّ

Ketika Allah Ta'ala mengabarkan bahwa tauhid adalah kewajiban yang paling agung atas seluruh hamba, maka Allah juga menyebutkan keutamaan-keutamaan yang mulia dan indah. Bahkan, tidak ada sesuatu pun yang dampaknya lebih baik dan keutamaan lebih mulia daripada tauhid. Dan sesungguhnya kebaikan dunia dan akhirat ini termasuk buahnya tauhid dan keutamaan-keutamaannya.

Di antara keutamaan tauhid adalah:

1. Allah akan menghapus dosa-dosanya

Dalilnya adalah sabda Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam sebuah hadits *Qudsi*, dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi berfirman,

... يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

'...Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, sedangkan engkau ketika

---

[116] **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 548), Ahmad (II/169, 170, 225) dishahihkan oleh al-Hakim (I/49), Syaikh Ahmad Syakir dalam *Tahqiiq Musnad Imam Ahmad* (no. 6583), dan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 134).

mati tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun juga, pasti Aku akan berikan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula.'"[117]

2. Allah Ta'ala akan menghilangkan kesulitan dan kesedihannya di dunia dan akhirat

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ... ۝٣﴾

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka..." (QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Seseorang tidak dikatakan bertakwa kepada Allah kalau dia tidak mentauhidkan-Nya. Orang yang bertauhid dan bertakwa akan diberikan jalan keluar dari berbagai problem hidupnya.[118]

3. Allah عَزَّوَجَلَّ akan menjadikan dan menghiasi dalam hatinya rasa cinta kepada iman serta menjadikan di dalam hatinya rasa benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ۝٧﴾

---

[117] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3540), ia berkata, "Hadits *hasan gharib*." Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 127).

[118] Lihat ***al-Qaulus Sadiid fi Maqaashid Tauhid*** oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

"...Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman itu) indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (QS. Al-Hujuraat: 7)

4. **Tauhid adalah satu-satunya sebab untuk mendapatkan ridha Allah, dan orang yang paling bahagia dengan syafa'at Nabi Muhammad ﷺ adalah orang yang mengucapkan لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ dengan penuh keikhlasan dari dalam hatinya**

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِـيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

"Orang yang paling berbahagia dengan mendapat syafa'atku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan, *'Laa ilaaha illallaah'* secara ikhlas dari hatinya atau jiwanya."[119]

5. **Allah Ta'ala menjamin akan memasukkannya ke Surga**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْـجَنَّةَ.

"Barangsiapa meninggal dunia, sedang ia mengetahui bahwa tidak ada *ilaah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, maka ia masuk Surga."[120]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْـجَنَّـةَ.

[119] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 99), dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

[120] **Shahih:** HR. Muslim (no. 26) dari Shahabat 'Utsman رضي الله عنه.

"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia masuk Surga."[121]

6. **Allah akan memberikan kemenangan, pertolongan, kejayaan, dan kemuliaan**

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ٧ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

7. **Allah Ta'ala akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat**

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩٧ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

8. **Tauhid akan mencegah seorang Muslim kekal di Neraka**

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ أَهْلُ الْـجَنَّةِ الْـجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَخْرِجُوْا مَنْ كَانَ فِـي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ

[121] **Shahih:** HR. Muslim (no. 93) dari Shahabat Jabir رضي الله عنه.

إِيْمَانٍ، فَيُخْرَجُوْنَ مِنْهَا قَدِ اسْوَدُّوْا فَيُلْقَوْنَ فِـي نَهْرِ الْـحَيَاءِ -أَوِ الْـحَيَاةِ، شَكَّ مَالِكٌ- فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا تَنْـبُتُ الْـحِبَّةُ فِـي جَانِبِ السَّيْلِ، أَلَـمْ تَـرَ أَنَّـهَا تَـخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً؟

"Setelah penghuni Surga masuk ke Surga, dan penghuni Neraka masuk ke Neraka, maka setelah itu Allah pun berfirman, 'Keluarkan (dari Neraka) orang-orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi iman!' Maka mereka pun dikeluarkan dari Neraka, hanya saja tubuh mereka sudah hitam legam (bagaikan arang). Lalu mereka dimasukkan ke sungai kehidupan, maka tubuh mereka tumbuh (berubah) sebagaimana tumbuhnya benih yang berada di pinggiran sungai. Tidakkah engkau perhatikan bahwa benih itu tumbuh berwarna kuning dan berlipat-lipat?"[122]

9. Tauhid merupakan penentu diterima atau ditolaknya amal manusia

Sempurna dan tidaknya amal seseorang tergantung pada tauhidnya. Orang yang beramal, tetapi tauhidnya tidak sempurna, misalnya karena dicampuri riya', tidak ikhlas, berbuat syirik, niscaya amalnya akan menjadi bumerang baginya, bukan mendatangkan kebahagiaan. Seluruh amal harus dilakukan ikhlas karena Allah, baik itu berupa shalat, zakat, shadaqah, puasa, haji dan lainnya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾ ﴾

[122] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 22) dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه.

"Yang menciptakan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk: 2)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah menyebutkan dengan *"amal yang baik"*, tidak dengan *"amal yang banyak"*. Amal dikatakan baik atau shalih jika memenuhi 2 syarat, yaitu ikhlas dan *ittiba'* kepada Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa kalimat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ, pada hari Kiamat lebih berat timbangannya dibandingkan langit dan bumi dengan sebab ikhlas.

10. Orang yang bertauhid akan mendapatkan rasa aman dan petunjuk

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-An'aam: 82)

Adapun orang yang tidak mentauhidkan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ dengan sempurna, maka ia selalu waswas, berada dalam ketakutan, dan tidak tenang. Mereka takut kepada hari sial, takut punya anak lebih dari dua, takut akan masa depan, takut hartanya lenyap, dan seterusnya.

11. Allah Ta'ala menjanjikan kemenangan

Islam adalah agama yang benar. Allah عَزَّوَجَلَّ menjanjikan kemenangan kepada orang yang berpegang teguh kepada agama ini dengan baik, namun dengan syarat mereka harus mentauhidkan Allah, menjauhkan segala bentuk perbuatan

syirik, wajib menuntut ilmu syar'i, dan mengerjakan amal shalih. Allah عَزَّوَجَلَّ berjanji akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, meneguhkan agama mereka, serta menjadikan kehidupan mereka di dunia aman sentosa. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾

"Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nuur: 55)

Dan Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raaf: 96)

D. MENJAUHKAN DIRI DARI SYIRIK

Syirik adalah sebesar-besar maksiat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Syirik adalah sebesar-besar kezhaliman dan sebesar-besar dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Karena itu, mengetahui tentang syirik dan berbagai macamnya adalah jalan untuk dapat menjauhinya dengan sejauh-jauhnya.[123]

Syirik dikatakan dosa besar yang paling besar dan kezhaliman yang paling besar, karena ia menyamakan makhluk dengan Allah *Al-Khaliq* (Pencipta) pada hal-hal yang khusus bagi Allah Ta'ala. Barangsiapa yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia telah menyamakannya dengan Allah, dan ini sebesar-besar kezhaliman. Zhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.[124]

Syirik adalah menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam hal *Rububiyyah* dan *Uluhiyyah*, serta Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya.[125]

Syirik dalam tauhid *Uluhiyyah* (ibadah) maksudnya adalah memalingkan salah satu jenis ibadah kepada selain Allah Ta'ala. Syirik ini ada dua macam:

1. Syirik *Akbar* (Besar)

Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah عَزَّوَجَلَّ, seperti berdo'a kepada selain Allah atau mendekatkan diri kepada sesuatu tersebut dengan cara

---

[123] Bahasan ini dapat dilihat dalam kitab *'Aqiidatut Tauhiid* (hlm. 74-80) oleh Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Iqtidhaa'ush Shiraathal Mustaqiim* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *ad-Daa' wad Dawaa'* oleh Ibnul Qayyim, *Fat-hul Majiid Syarh Kitaabit Tauhiid* oleh 'Abdurrahman bin Hasan, dan lainnya.

[124] *'Aqiidatut Tauhiid* (hlm. 74) oleh Syaikh DR. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

[125] *Ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm. 198) oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid.

menyembelih kurban atau *nadzar* untuk selain Allah Ta'ala, baik untuk kuburan, jin, setan, atau yang lainnya. Atau seseorang takut kepada orang mati (mayit) yang (menurut perkiraannya) akan dapat membahayakan dirinya, atau malah mengharapkan sesuatu kepada selain Allah–yang tidak kuasa memberikan manfaat maupun *mudharat*. Atau seseorang yang meminta sesuatu kepada selain Allah عَزَّوَجَلَّ dimana tidak ada seorang pun yang mampu memberikannya selain Allah; seperti memenuhi hajat, menghilangkan kesulitan dan selain itu dari berbagai macam bentuk ibadah yang tidak boleh dilakukan melainkan ditujukan kepada Allah saja.[126]

Syirik besar dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan membuat dirinya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dalam keadaan syirik dan belum bertaubat daripadanya.

Macam-macam syirik besar ada banyak,[127] sedangkan di sini akan disebutkan empat macamnya saja:[128]

Pertama: **Syirik dalam berdo'a,** yaitu di samping ia ber-do'a kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, ia juga berdo'a kepada selain-Nya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

[126] *'Aqiidatut Tauhiid* (hlm. 77) oleh Syaikh DR. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

[127] Lihat *Madaarijus Saalikiin* (I/376) dan *Juhuudusy Syaafi'iyyah fii Taqriiri Tauhiidil 'Ibaadah* (hal. 437-514) oleh DR. 'Abdullah bin 'Abdil 'Aziz bin 'Abdillah al-'Unquri, cet. I/ Daarut Tauhid lin Nasyr, th. 1425 H/2004 M.

[128] Lihat pembagian ini dalam kitab *Majmuu'atut Tauhiid* (I/7-8), *tahqiq* Basyir Muhammad 'Uyun, *Nuurut Tauhiid wa Zhulumaatusy Syirki* (hlm. 73-75) oleh DR. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, dan untuk lebih jelas tentang 4 macam syirik ini dapat dilihat dalam *Fat-hul Majiid Syarh Kitaabit Tauhiid.*

"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (QS. Al-'Ankabuut: 65)

Kedua: **Syirik dalam niat, keinginan dan tujuan,** yaitu ia menujukan suatu bentuk ibadah untuk selain Allah Ta'ala. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan di-rugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali Neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Huud: 15-16)

Ketiga: **Syirik dalam ketaatan,** yaitu mentaati selain Allah dalam hal maksiat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan rabb) al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh beribadah kepada Allah Yang Maha Esa; tidak ada ilah (yang berhak diibadahi

dengan benar) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah: 31)

***Keempat:* Syirik dalam *mahabbah* (kecintaan),** yaitu menyamakan Allah Ta'ala dengan selain-Nya dalam hal kecintaan. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Dan seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya (niscaya mereka menyesal)." (QS. Al-Baqarah: 165)

2. Syirik *Ashghar* (Kecil)

Yaitu syirik yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Akan tetapi mengurangi derajat tauhidnya dan pelakunya–karena sekian lama bergelimang dalam syirik kecil–dapat tergelincir dalam syirik besar.

Seperti bersumpah dengan selain Nama Allah, berbuat *riya'*, mengucapkan "مَا شَاءَ اللهُ وَ شِئْتَ (dengan kehendak Allah dan kehendakmu)", mengucapkan "لَوْلَا اللهُ وَأَنْتَ (kalau bukan karena Allah dan kamu)", dan ucapan-ucapan lain yang sering diucapkan lisan walaupun tidak dimaksudkan berbuat syirik. Jadi, cukup mengucapkan ((مَا شَاءَ اللهُ)) lebih sempurna dalam keikhlasan meskipun boleh diucapkan dengan yang

lain, dengan lafazh: ثُمَّ , seperti ((مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ)). Tetapi yang terbaik adalah cukup berkata, ((مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ)).[129]

Meskipun syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, akan tetapi syirik jenis ini dapat mengurangi tauhid dan merupakan *wasilah* (jalan) kepada syirik besar. **Syirik kecil ada dua macam:**

***Pertama:* Syirik *zhahir* (yang nyata),** yaitu syirik kecil dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Misalnya, bersumpah dengan selain Nama Allah عَزَّوَجَلَّ, memakai gelang, benang, dan sejenisnya sebagai pengusir atau penangkal marabahaya. Seperti menggantungkan jimat (*tamimah*[130]) karena takut dari *'ain* (mata jahat) atau lainnya. Jika seseorang meyakini bahwa kalung, benang, atau jimat itu sebagai penyerta untuk menolak marabahaya dan menghilangkannya, maka perbuatan ini adalah syirik *ashghar*, karena Allah عَزَّوَجَلَّ tidak menjadikan sebab-sebab (hilangnya marabahaya) dengan hal-hal tersebut. Adapun jika ia berkeyakinan bahwa dengan memakai gelang, kalung atau yang lainnya dapat menolak atau mengusir marabahaya, maka perbuatan ini adalah syirik *akbar* (syirik besar), karena ia menggantungkan diri kepada selain Allah.[131]

***Kedua:* Syirik *khafi* (yang tersembunyi),** yaitu syirik dalam hal keinginan dan niat.

Misalnya, *riya'* (ingin dipuji orang), *sum'ah* (ingin didengar orang), dan lainnya. Seperti melakukan suatu amal tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, tetapi ia ingin mendapatkan pujian manusia, misalnya dengan memperindah

---

[129] Lihat *Fat-hul Majiid Syarh Kitaab at-Tauhiid* (bab 43).

[130] ***Tamimah*** adalah sejenis jimat yang biasanya dikalungkan di leher anak-anak.

[131] ***'Aqiidatut Tauhiid*** (hlm. 78) oleh Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan.

shalatnya (karena dilihat orang) atau bershadaqah agar dipuji dan memperindah suaranya dalam membaca (Al-Qur-an) agar didengar orang lain, sehingga mereka menyanjung atau memujinya.

E. ANCAMAN BAGI ORANG YANG BERBUAT SYIRIK

Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengancam orang yang memiliki 'aqidah (keyakinan) syirik atau melakukan perbuatan syirik. Di antaranya:

1. Allah عَزَّوَجَلَّ tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik kepada-Nya, jika ia mati dalam kemusyrikannya dan tidak bertaubat kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ٤٨ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah (berbuat syirik), maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisaa': 48)

Juga firman Allah Ta'ala,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١١٦ ﴾

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali." (QS. An-Nisaa': 116)

2. Diharamkannya Surga bagi orang musyrik

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ لَقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۖ وَقَالَ ٱلۡمَسِيحُ يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمۡۖ إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢ ﴾

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.' Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Wahai Bani Israil! Beribadahlah kepada Allah, Tuhan-ku dan Tuhan-mu.' Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan Surga baginya, dan tempatnya ialah Neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu.." (QS. Al-Maa-idah: 72)

3. Syirik menghapuskan pahala seluruh amal kebaikan

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۚ وَلَوۡ أَشۡرَكُواْ لَحَبِطَ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٨٨ ﴾

"Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam: 88)

Firman Allah سُبْحَانَهُۥ وَتَعَالَىٰ,

﴿ وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٦٥ ﴾

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) sebelummu: 'Sungguh jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" (QS. Az-Zumar: 65)

Dua ayat ini menjelaskan **barangsiapa yang mati dalam keadaan musyrik,** maka seluruh amal kebaikan yang pernah dilakukannya akan dihapus oleh Allah, seperti shalat, puasa, shadaqah, silaturahim, menolong fakir miskin, dan lainnya.

4. Orang musyrik itu halal darah dan hartanya

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿...فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ... ﴿٥﴾﴾

"... Maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian..." (QS. At-Taubah: 5)

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ ، عَصَمُوْا مِنِّـي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَـهُمْ إِلَّا بِـحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada *ilah* (sesembahan) yang diibadahi dengan benar melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka telah melakukan hal tersebut,

maka darah dan harta mereka aku lindungi kecuali dengan hak Islam, dan hisab mereka ada pada Allah Ta'ala."[132]

Syirik adalah dosa besar yang paling besar, kezhaliman yang paling zhalim dan kemunkaran yang paling munkar.

F. PERUSAK-PERUSAK 'AQIDAH

Ada beberapa perkara yang seringkali dikerjakan oleh kaum Muslimin padahal perbuatan itu adalah kesyirikan atau dapat mengantarkan kepada perbuatan syirik dan dapat merusak 'aqidah (keyakinan) seorang Muslim. Di antaranya:

1. Menyembah/mengagungkan/mengkeramatkan berhala, patung, kubur, batu, pohon, dan lainnya. Perbuatan ini adalah syirik akbar.
2. Bersikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih. Perbuatan ini membuat pelakunya menjadi kufur dan meninggalkan agamanya yang benar.
3. Mengerjakan praktek sihir. Ini perbuatan kufur.
4. *Nusyrah* (mengobati sihir dengan sihir). Ini perbuatan setan.
5. Ilmu nujum (meramal dengan bintang).
6. Mendatangi dukun dan tukang ramal. Ini perbuatan kufur dan dosa besar.
7. Menisbatkan hujan kepada bintang. Ini perbuatan kufur kepada Allah Ta'ala.
8. *Thiyarah* (menganggap sial karena sesuatu). Ini perbuatan syirik.
9. Memakai jimat. Ini perbuatan syirik.
10. Memakai benda-benda penangkal sial. Ini perbuatan syirik.

[132] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 25) dan Muslim (no. 22), dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

11. Mengamalkan jampi-jampi (*ruqyah*) syirik.
12. Menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Ini adalah perbuatan syirik dan menyerupai Ahlul Kitab.
13. Ber*tawassul* kepada orang mati. Perbuatan ini ada yang syirik dan ada yang bid'ah.
14. Ber*tabarruk* dengan benda-benda keramat. Ini adalah perbuatan syirik. Dan lain-lain.[133]

Sungguh telah banyak kesyirikan dan perusak-perusak 'aqidah yang muncul di umat ini dan menjalar pada mereka, yang disebabkan jauhnya kebanyakan mereka dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, disebabkan *taqlid* buta kepada nenek moyang mereka tanpa didasari petunjuk, dan dengan sebab sikap berlebihan dalam mengagungkan orang-orang mati dan membuat bangunan-bangunan di atas kuburan-kuburan mereka, serta disebabkan bodohnya kebanyakan mereka terhadap hakikat agama Islam yang sebenarnya, yang mana Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa agama ini, sebagaimana perkataan Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

إِنَّمَا تَنْقُضُ عُرَى الْإِسْلَامِ إِذَا نَشَأَ فِـي الْإِسْلَامِ مَنْ لَا يَعْرِفُ الْـجَاهِلِيَّةَ.

"Sesungguhnya perkara-perkara pokok dalam Islam akan terlepas satu demi satu, bila di sana lahir generasi yang tidak mengetahui perkara Jahiliyyah."[134]

---

[133] Lihat penjelasannya dalam buku penulis, ***Tauhid Jalan Kebahagiaan, Keselamatan & Keberkahan Dunia-Akhirat***, cetakan Media Tarbiyah–Bogor.

[134] ***Majmuu' Fataawaa*** (XV/54), ***Minhaajus Sunnah*** (II/398, IV/590), dan ***Madaarijus Saalikiin*** (I/373).

Juga dengan sebab beredarnya syubhat-syubhat dan cerita-cerita bathil yang menyesatkan banyak manusia bahkan mereka menganggap hal ini sebagai dalil yang dijadikan sandaran untuk menganggap baik perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan. *Wallaahul Musta'aan.*

BAB 4

SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN SIFAT (TATACARA) WUDHU' DAN THAHARAH

Setelah membuka pembahasan amalan-amalan Ritual Sunnah dengan pembahasan **Menuntut Ilmu Syar'i Adalah Amalan Harian Setiap Muslim** dan pembahasan **Tauhid Adalah Semulia-mulia Amalan Setiap Muslim**, penulis kemudian melanjutkan dengan amalan-amalan ritual lainnya, seperti berwudhu', bersuci, kemudian shalat dan seterusnya. Pembahasan ini hanyalah bersifat ringkasan, adapun bagi pembaca yang ingin meluaskan pembahasan dapat membaca dalam buku penulis yang telah terbit, *walhamdulillaah*.[135]

A. AMALAN-AMALAN SEPUTAR SIFAT (TATACARA) WUDHU'

Menurut bahasa, *wudhu'* berasal dari kata *al-wadhaa-ah* (اَلْوَضَاءَةُ) yang berarti kebersihan dan kecerahan. Jika dibaca dengan *dhammah* (اَلْوُضُوْءُ), artinya berwudhu' atau mengambil air untuk wudhu'. Jika dibaca dengan *fat-hah* (اَلْوَضُوْءُ), artinya

[135] Lihat buku penulis: ***Sifat Wudhu' Nabi*** ﷺ dan ***Fiqih Shalat Menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah***, cetakan Media Tarbiyah–Bogor.

ialah air untuk berwudhu'. Dikatakan, *"tawadhdha'tu lish shalaati* (تَوَضَّأْتُ لِلصَّلَاةِ)" artinya: Aku berwudhu' untuk shalat.[136]

Menurut syari'at, wudhu' ialah menggunakan air yang suci dan mensucikan untuk mencuci (membasuh) anggota badan tertentu yang telah diterangkan dan disyari'atkan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ guna menghilangkan apa yang menghalangi seseorang dari melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُواْ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh wanita, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan

[136] Lihat *Qamuus al-Muhith* (I/41), *Mukhtarush Shihaah* (hlm. 726), dan lainnya.

menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Maa-idah: 6)

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

"Tidak akan diterima shalat salah seorang di antara kalian apabila ia ber*hadats*, hingga ia berwudhu'."[137]

Dari Abu Sa'id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُوْرُ، وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ، وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ.

'Kunci shalat adalah bersuci, *tahrim*nya[138] adalah takbir dan *tahlil*nya[139] adalah salam.'"[140]

Imam Ibnul Mundzir رَحِمَهُ اللَّهُ (wafat th. 318 H) berkata, "Para ulama telah bersepakat bahwa shalat yang dilakukan seseorang tanpa bersuci tidak sah, jika ia mampu melakukannya."[141]

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkan ummatnya untuk berwudhu' sesuai dengan Sunnah beliau. Dan barangsiapa yang berwudhu' dengan baik, maka dosa-dosanya akan diampuni.

[137] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 135), Muslim (no. 225), dan selain keduanya.

[138] ***Tahrim*** artinya apabila seseorang telah melakukan *takbiratul ihram*, maka diharamkan baginya berbicara, makan, minum, dan lain-lain, yang pada asalnya adalah halal sebelum ia melakukan *takbiratul ihram*.

[139] ***Tahlil*** artinya apabila seseorang telah mengucapkan salam di akhir shalatnya, maka ia halal melakukan apa saja yang sebelumnya haram dilakukan dalam shalat.

[140] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 61), at-Tirmidzi (no. 3), Ibnu Majah (no. 275), dan selainnya. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/102, no. 55).

[141] *Al-Ijmaa'* (hlm. 3, no. 1), cet. II Darul Kutub al-'Ilmiyyah–Beirut, th. 1426 H.

Dari Abu Ayyub al-Anshari dan 'Uqbah bin 'Amir رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ كَمَا أُمِرَ وَصَلَّى كَمَا أُمِرَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa berwudhu' seperti yang diperintahkan dan melakukan shalat seperti yang diperintahkan, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu."[142]

Dari 'Utsman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ.

"Barangsiapa berwudhu', lalu menyempurnakan wudhu'nya, niscaya akan keluar dosa-dosanya dari tubuhnya, sampai dosa-dosanya itu keluar dari bawah kuku-kuku jarinya.'"[143]

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengajarkan tatacara wudhu' secara sempurna kepada para Shahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, dan para Shahabat pun menyampaikannya kepada selainnya.

Dari Humran bin Aban رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, pelayan 'Utsman bin 'Affan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ,

أَنَّ عُثْمَانَ دَعَا بِوَضُوْءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ

[142] **Hasan:** HR. Ahmad (V/423), an-Nasa-i (I/90-91), Ibnu Majah (no. 1396), Ibnu Hibban (no. 1039–*at-Ta'liqaatul Hisaan,* dan ini lafazhnya), dan ad-Darimi (I/182).

[143] **Shahih:** HR. Muslim (no. 245).

ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِي هٰذَا، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِي هٰذَا، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ، لَا يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Bahwasanya 'Utsman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ minta diambilkan air untuk berwudhu', lalu ia berwudhu'. Maka ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung dan menyemburkannya, lalu membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, kemudian membasuh tangan kirinya seperti itu juga, lalu mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya hingga kedua mata kakinya tiga kali, lalu membasuh kaki kirinya seperti itu juga, kemudian ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berwudhu' seperti wudhu'ku ini, kemudian Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa berwudhu' seperti wudhu'ku ini, kemudian ia mengerjakan shalat dua raka'at yang tidak terlintas dalam hatinya (hal-hal yang menghilangkan kekhusyu'an shalatnya),[144] niscaya akan diampuni dosanya yang telah lalu.'"[145]

[144] Lihat *Fat-hul Baari Syarh Shahiih al-Bukhari* (I/260).

[145] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 159), Muslim (no. 226), an-Nasa-i (I/64, 80), ad-Daraquthni (I/214, no. 266), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (I/48, 49, 53, 56-57, 58, 68), Ahmad (I/59), Abu Dawud (no. 106-107), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 221).

1. Niat

Niat berwudhu' berarti kesungguhan dan kesengajaan hati untuk mengerjakan wudhu' karena melaksanakan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله (wafat th. 728 H) berkata, "Menurut kesepakatan para Imam kaum Muslimin, **tempat niat itu di hati, bukan di lisan, dalam seluruh masalah ibadah**: *thaharah,* shalat, zakat, puasa, haji, memerdekakan hamba sahaya, berjihad, dan lain-lain. Jika perkataan seseorang dengan lisannya berlainan dengan apa yang diniatkan dalam hatinya, maka yang dianggap ialah apa yang diniatkan oleh hatinya, bukan yang diucapkannya. Dan seandainya seseorang berkata dengan lisannya disertai niat, tetapi niatnya tidak sampai ke hati, maka yang demikian tidak mencukupi menurut kesepakatan para Imam kaum Muslimin karena niat adalah kesengajaan dan kesungguhan dalam hati. Orang Arab berkata, '*Nawaakallaahu bikhairin,*' maksudnya, Allah bermaksud memberikan kebaikan kepadamu."[146]

2. *Tasmiyah* (Membaca *Bismillaah*)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.

'Tidak ada (tidak sah [Pen.]) wudhu' bagi orang yang tidak menyebut Nama Allah padanya.'"[147]

[146] *Majmuu'atur Rasaa-il al-Kubraa* (I/243).

[147] **Shahih:** HR. Ahmad (II/418), Abu Dawud (no. 101), at-Tirmidzi (no. 25), Ibnu Majah (no. 399), al-Hakim (I/146), al-Baihaqi (I/43-44), dan ad-Daraquthni (I/189-190, no. 219). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (I/122, no. 81) dan *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/168-171, no. 90-91).

Dalam salah satu pendapatnya, Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله mengatakan bahwa membaca *"Bismillaah"* pada saat berwudhu', mandi janabat, dan tayammum **hukumnya wajib**. Pendapat inilah yang dipilih oleh Abu Bakar, al-Hasan al-Bashri, dan Ishaq bin Rahawaih.

Ibnu Qudamah al-Maqdisi رحمه الله mengatakan, "Dalil mereka adalah hadits di atas.... Sesungguhnya kami berpendapat wajibnya (membaca *bismillaah*)... Seandainya ia meninggalkannya karena lupa, maka bersucinya adalah sah."[148]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله (wafat th. 1420 H) berkata, "Hukum *tasmiyah* (membaca *bismillaah*) adalah wajib, dan ini pendapat *azh-zhahiriyyah*, Ishaq, dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayat darinya. Pendapat ini yang dipilih oleh Shiddiq Hasan Khaan dan asy-Syaukani, dan *insya Allah* inilah pendapat yang benar. *Wallaahu a'lam.*"[149]

3. Membasuh Kedua Telapak Tangan

Dari Humran bin Aban ﷺ bahwa 'Utsman رضي الله عنه meminta air wudhu', lalu ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali... kemudian ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu' seperti wudhu'ku ini."[150]

4. *Madhmadhah* (Berkumur-kumur) dan *Istinsyaaq* (Menghirup Air ke Dalam Hidung)

Pertama: Menggabungkan antara berkumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung dengan satu telapak tangan.

[148] *Al-Mughni ma'a Syarhil Kabiir* (1/127).

[149] *Tamaamul Minnah fii Tahriiji Fiqhis Sunnah* (hlm. 89). Dan lihat *As-Sailul Jarraar* (1/76-77) dan *at-Ta'liiqaatur Radhiyyah 'alaa Raudhatun Nadiyyah* (I/146-150) karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi, cet. I Daar Ibni 'Affan, th. 1420 H.

[150] Hadits shahih, telah disebutkan takhrijnya.

Dari 'Abdullah bin Zaid al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan bahwa ada seseorang berkata kepadanya, "Contohkanlah kepada kami cara wudhu' Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ!" Lalu ia meminta air di dalam bejana... ...(kemudian ia menjelaskan) sampai ucapannya, "Lalu ia ('Abdullah bin Zaid) berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung dari satu telapak tangan, ia melakukan demikian sebanyak tiga kali."[151]

Kedua: Berkumur-kumur (*al-Madhmadhah,* اَلْمَضْمَضَةُ).

Dari 'Amr bin Yahya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam haditsnya ia berkata, "Lalu ia ('Abdullah bin Zaid) berkumur-kumur, menghirup air ke dalam hidung, dan menyemburkannya (dilakukan) tiga kali cidukan."[152]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Dalam hadits ini ada dalil yang jelas bahwa pendapat yang shahih lagi terpilih bahwa yang sesuai dengan sunnah ialah berkumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung dari tiga cidukan, dan dari setiap cidukan ia berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung."[153]

Ketiga: *Istinsyaaq* (menghirup air ke dalam hidung) dan *Istintsaar* (menyemburkannya).

اَلْإِسْتِنْشَاقُ (*al-istinsyaaq*) artinya ialah memasukkan air ke dalam hidung dan menghirupnya dengan sekali nafas sampai ke dalam hidung yang paling ujung.

Sedangkan اَلْإِسْتِنْثَارُ (*al-istintsaar*) artinya ialah mengeluarkan (menyemburkan) air dari hidung sesudah menghirupnya.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

---

[151] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 185) dan Muslim (no. 235).

[152] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 186) dan Muslim (no. 235).

[153] *Syarah Shahiih Muslim* (III/122).

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِـيْ أَنْفِهِ مَاءً ثُمَّ لِيَنْتَثِـرْ.

"Jika salah seorang dari kalian berwudhu', maka hiruplah air ke dalam hidungnya kemudian semburkanlah."[154]

Dianjurkan juga bersungguh-sungguh menghirup air ke dalam hidung bila dalam keadaan tidak berpuasa, berdasarkan hadits Laqith bin Shabirah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepada saya tentang wudhu'." Beliau bersabda,

أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالِغْ فِي الْاِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا.

'Sempurnakanlah wudhu', sela-selalah jari-jemari, dan bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air ke dalam hidung, kecuali jika engkau sedang berpuasa."[155]

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, jelaslah bagi kita bahwa berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung hukumnya **wajib.**[156]

Keempat: *Istinsyaaq* menggunakan tangan kanan dan *Istintsaar* menggunakan tangan kiri.

Dari 'Abdu Khair رَحِمَهُ اللَّهُ, ia berkata, "Kami pernah duduk memperhatikan 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang sedang berwudhu'. Ia lalu

---

[154] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 161, 162), Muslim (no. 237), dan Abu Dawud (no. 140).

[155] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 142), at-Tirmidzi (no. 38), an-Nasa-i (I/66), Ibnu Majah (no. 407), dan selain mereka. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Hakim serta disetujui oleh adz-Dzahabi, dishahihkan juga oleh Ibnul Qaththan, an-Nawawi dan Ibnu Hajar. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/241-244, no. 130).

[156] *Al-Mughni* (I/166), *Nailul Authar* (I/421), Lihat *Tamaamul Minnah fii Takhriji Fiqhis Sunnah* (hlm. 92-93) dan *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah fii Fiqhil Kitab wa Sunnah al-Muthahharah* (I/95-96).

memasukkan **tangan kanannya** yang penuh dengan air di mulutnya berkumur-kumur sekaligus menghirup air ke dalam hidungnya, serta menghembuskannya dengan **tangan kiri**. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali, kemudian ia berkata, 'Barangsiapa yang senang melihat cara bersucinya Rasulullah ﷺ, maka inilah cara bersuci beliau.'"[157]

5. Membasuh Wajah

Membasuh wajah artinya mengalirkan air ke atasnya dengan kedua tangan. Batas panjang wajah itu dari tempat tumbuhnya rambut di kepala (atas dahi/kening) sampai tempat tumbuhnya jenggot dan dagu, sedang lebarnya dari pinggir telinga sampai pinggir telinga yang lainnya, dan masuk pula sendi-sendi antara jenggot dan telinga.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿... فَٱغْسِلُوا۟ وُجُوهَكُمْ ... ﴿٦﴾﴾

"... maka basuhlah wajahmu ..." (QS. Al-Maa-idah: 6)

Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Humran bin Aban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa 'Utsman bin 'Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meminta air wudhu', lalu menyebutkan sifat wudhu' Nabi ﷺ, kemudian ia berkata,

ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Kemudian membasuh wajahnya tiga kali."[158]

Disunnahkan *takhliilul lihyah* (menyela-nyela/mencuci jenggot). Dari 'Utsman bin 'Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

[157] **Shahih:** HR. Ad-Darimi (I/178) dan an-Nasa-i (I/67). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Ta'liq Misykaatul Mashaabiih* (I/29, no. 411). Lihat *Hidaayatur Ruwaat fii Takhriiji Mashabiih wal Miskaat* (I/222).

[158] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 159) dan Muslim (no. 226). Telah disebutkan takhrij lengkapnya.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ.

Bahwa Nabi ﷺ menyela-nyela jenggotnya.[159]

Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Nabi ﷺ apabila berwudhu', beliau mengambil seciduk air (di telapak tangan beliau), kemudian memasukkannya ke bawah dagunya, lalu beliau menyela-nyela jenggotnya dengan air itu seraya bersabda, "Beginilah Rabb-ku عَزَّ وَجَلَّ menyuruh diriku."[160]

6. Membasuh Kedua Tangan Sampai Siku

Siku adalah sendi (tempat persambungan) antara lengan bawah dengan lengan atas.[161] Allah Ta'ala berfirman,

﴿... وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ ... ﴿٦﴾﴾

"...Dan basuhlah tanganmu sampai ke siku..." (QS. Al-Maa-idah: 6)

Dari Humran bin Aban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya 'Utsman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meminta air untuk berwudhu', lalu ia menyebutkan sifat (tata cara) wudhu' Nabi ﷺ, kemudian Humran berkata, "Kemudian ia membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, kemudian membasuh tangan kirinya seperti itu pula."[162]

Sebagian ulama berpendapat bahwa siku termasuk bagian yang wajib dibasuh ketika membasuh kedua tangan, dan ada juga ulama yang tidak berpendapat demikian. Dan

[159] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 31), Ibnu Majah (no. 430), al-Hakim (I/49) dan ia berkata, "Sanadnya shahih".

[160] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 145), al-Baihaqi (I/154), dan al-Hakim (I/149). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/245, no. 133).

[161] Lihat *Al-Qaamusul Muhith* (III/320).

[162] Hadits shahih, telah disebutkan takhrijnya.

yang benar –*wallaahu a'lam*– bahwa siku termasuk bagian yang wajib dibasuh.[163]

Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَوَضَّأَ أَدَارَ الْمَاءَ عَلَى مِرْفَقَيْهِ.

"Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila berwudhu', beliau mengedarkan air di atas kedua sikunya."[164]

Perkataan *"mengedarkan air"* menunjukkan bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membasuh tangannya dengan dimulai dari siku hingga ke ujung-ujung jari.

7. Mengusap Kepala, Telinga, dan Sorban

Pertama: Ketika mengusap kepala, seluruh bagian kepala harus diusap. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿... وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ ... ۝٦﴾

"...Dan usaplah kepalamu..." (QS. Al-Maa-idah: 6)

Sebagian ulama berpendapat bahwa boleh hanya dengan mengusap sebagian kepala. Dan yang benar –*wallaahu a'lam*– bahwa **wajib mengusap seluruh bagian kepala.**[165]

Kedua: Hukum mengusap kedua telinga sama dengan hukum mengusap kepala, **yaitu wajib.** Sebab, kedua telinga itu termasuk bagian kepala.

Dari Abu Umamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah berwudhu', lalu beliau membasuh wajahnya tiga

[163] Lihat penjelasannya dalam buku penulis, ***Sifat Wudhu' Nabi*** ﷺ.

[164] **Shahih:** HR. Ad-Daraquthni (I/215, no. 267), al-Baihaqi (I/56), dan selain keduanya. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2067).

[165] Lihat penjelasannya dalam buku penulis, ***Sifat Wudhu' Nabi*** ﷺ.

kali, membasuh kedua tangan tiga kali, dan mengusap kepalanya, dan beliau bersabda,

اَلْأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ.

'Kedua telinga itu bagian dari kepala.'"[166]

Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ اللَّهُ berpendapat bahwa mengusap kedua telinga itu hukumnya sama dengan mengusap kepala.[167]

Ketiga: Mengambil air baru untuk mengusap kepala dan kedua telinga.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Di dalam As-Sunnah tidak ada dalil yang mewajibkan mengambil air baru untuk mengusap kedua telinga. Keduanya diusap dengan sisa air yang digunakan untuk mengusap kepala, sebagaimana halnya diperbolehkan mengusap kepala dengan air sisa yang ada di kedua tangannya setelah ia membasuh kedua tangannya, berdasarkan hadits Rubayyi' binti Mu'awwidz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ بِرَأْسِهِ مِنْ فَضْلِ مَاءٍ كَانَ فِي يَدِهِ.

"Bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengusap kepalanya dengan air sisa yang ada di tangannya..."[168]

Penjelasan Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ di atas bahwa dalam As-Sunnah tidak ada dalil yang mewajibkan mengambil

[166] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 37), Abu Dawud (no. 134), dan Ibnu Majah (no. 444). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 36).

[167] Lihat penjelasannya dalam buku penulis, ***Sifat Wudhu' Nabi*** ﷺ.

[168] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 130). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/216, no. 121). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 995).

air baru, bukan berarti tidak boleh mengambil air baru untuk mengusap telinga. Sebab ada riwayat dari hadits 'Abdullah bin Zaid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa ia melihat Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –kemudian ia menyebutkan sifat wudhu' beliau–... lalu berkata,

وَمَسَحَ رَأْسَهُ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ...

"Dan beliau mengusap kepalanya dengan air yang bukan dari sisa kedua tangannya."[169]

Kesimpulannya, seseorang diperbolehkan mengambil air baru dan diperbolehkan juga mengusap kepala dan telinganya dengan sisa air yang ada di kedua tangannya setelah ia selesai membasuh kedua tangannya.

Keempat: Mengusap kepala dan telinga. Dari 'Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا –tentang sifat wudhu'–ia berkata,

... ثُمَّ مَسَحَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَأْسِهِ وَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ بِالسَّبَّاحَتَيْنِ فِـيْ أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ ظَاهِرَ أُذُنَيْهِ وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنَ أُذُنَيْهِ.

"...Lalu beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengusap kepala dan memasukkan kedua jari telunjuknya ke kedua telinganya, kemudian mengusap bagian luar kedua telinganya dengan kedua ibu jarinya dan mengusap bagian dalam telinganya dengan kedua jari telunjuknya."[170]

---

[169] **Shahih:** HR. Muslim (no. 236), Ahmad (IV/14), Abu Dawud (no. 120), at-Tirmidzi (no. 35), Abu 'Awanah (I/249), dan al-Baihaqi (I/65). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/205, no. 111).

[170] **Hasan shahih:** HR. Abu Dawud (no. 135), an-Nasa-i (I/88), Ibnu Majah (no. 422), dan al-Baihaqi (I/79). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/122, no. 124).

Dalam riwayat lain dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, "Bahwasanya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengusap kepalanya dan kedua telinganya: bagian luar dan bagian dalamnya."[171]

Ketika berwudhu', Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengusap kepalanya hanya sekali saja, bukan dua kali atau tiga kali.[172]

- **Cara mengusap kepala:**

Ambil air di telapak tangan atau dua telapak tangan hingga basah lalu diletakkan di kening, kemudian kedua tangan yang telah basah dengan air itu dijalankan sampai ke tengkuk, kemudian dikembalikan lagi ke kening, kemudian mengusap telinga bagian luar dengan ibu jari dan telinga bagian dalam dengan jari telunjuk, dan ini dilakukan satu kali saja.

Rubayyi' binti Mu'awwidz رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berwudhu', kemudian beliau mengusap kepalanya. Beliau mengusap bagian depan dan belakang darinya, kedua pelipisnya, dan kedua telinganya satu kali."[173]

Kelima: **Mengusap bagian atas sorban**. Dari 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَخُفَّيْهِ.

"Aku pernah melihat Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengusap bagian atas sorbannya dan kedua sepatunya."[174]

---

[171] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 36), Ibnu Majah (no. 439), an-Nasa-i (1/74), dan al-Baihaqi (1/67). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 90).

[172] Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Hadits-hadits itu menunjukkan bahwa menurut Sunnah mengusap kepala hanya satu kali." *Nailul Authaar* (1/460).

[173] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 34).

[174] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 205) dan selainnya.

Keenam: **Mengusap rambut depan kepala (jambul) dan sorban.** Dari al-Mughirah bin Syu'bah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ.

"Bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berwudhu', lalu beliau mengusap jambulnya, bagian atas sorbannya, dan kedua sepatunya."[175]

Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Apabila sebagian kepala terbuka -seperti yang telah berlaku menurut kebiasaan bahwa hal itu biasa terbuka-, maka disunnahkan mengusapnya bersamaan dengan mengusap sorban. Imam Ahmad menerangkan bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengusap sorban dan jambulnya (secara bersamaan) berdasarkan hadits Mughirah bin Syu'bah."[176]

Adapun peci, kopiah, atau songkok, maka tidak diperbolehkan mengusap bagian atasnya, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ahmad رَحِمَهُ اللَّهُ.[177]

8. Membasuh Kedua Kaki Sampai ke Kedua Mata Kaki

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿... وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ... ﴿٦﴾﴾

"... Dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki..." (QS. Al-Maa-idah: 6)

Dari 'Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah tertinggal dari kami dalam suatu perjalanan safar, beliau lalu menyusul kami, sedang ketika itu kami terpaksa

---

[175] **Shahih:** HR. Muslim (no. 274 (83)) dan at-Tirmidzi (no. 100).

[176] *Al-Mughni ma'a Syarhil Kabiir* (I/387).

[177] Lihat dalam buku penulis, ***Sifat Wudhu' Nabi*** ﷺ.

menunda waktu 'Ashar sampai menjelang akhir waktunya, maka kami mulai berwudhu' dan membasuh kaki-kaki kami... Kemudian Nabi menyeru dengan suara yang keras, 'Celakalah tumit-tumit dari api Neraka!' Beliau mengucapkannya dua atau tiga kali."[178]

Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang **wajibnya membasuh kedua kaki dalam wudhu'**, dan ini diriwayatkan dari perbuatan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.[179]

Juga diwajibkan untuk menyela-nyela jari jemari kaki. Dari Mustaurid bin Syaddad al-Fihri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَوَضَّأَ يَدْلُكُ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ بِخِنْصِرِهِ.

"Aku pernah melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, apabila berwudhu', beliau menggosok jari-jemari kedua kakinya dengan jari kelingkingnya."[180]

Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Jika engkau berwudhu', maka sela-selailah jari-jemari tangan dan kakimu."[181]

9. Tertib dalam Berwudhu'

Tertib ialah membasuh anggota-anggota wudhu' satu per satu dengan tertib (berurutan) yang Allah Ta'ala perintahkan

---

[178] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 60, 96, 163) dan Muslim (no. 241 (27)).

[179] Lihat *Syarhus Sunnah* (I/429) karya Imam al-Baghawi رَحِمَهُ اللَّهُ.

[180] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 148), at-Tirmidzi (no. 40), dan Ibnu Majah (no. 446). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/251, no. 135).

[181] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 39), al-Hakim (I/182), dan Ibnu Majah (no. 447). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1306). Lihat juga penjelasannya di dalam buku penulis, ***Sifat Wudhu' Nabi*** ﷺ.

dalam ayat-Nya yang mulia, yaitu dengan membasuh wajah, kemudian kedua tangan, kemudian mengusap kepala, kemudian membasuh kedua kaki. Tertib wudhu' adalah wajib menurut pendapat yang benar dari dua pendapat para ulama. Ini adalah pendapat pengikut madzhab asy-Syafi'i, Hanbali, Abu Tsaur, Abu 'Ubaid, dan azh-Zhahiriyyah.[182]

Wajib *muwaalaat* (berturut-turut) dalam membasuh anggota wudhu'. Artinya, sebelum satu anggota wudhu' mengering, ia membasuh anggota wudhu' lainnya dalam waktu yang normal.[183] Sehingga, jangan sampai seseorang berwudhu' lalu menyela wudhu'nya dengan pekerjaan lain yang menurut adat (kebiasaan) dianggap telah menyimpang dari wudhu' tersebut.

Nabi ﷺ selalu melakukan wudhu' dengan berturut-turut, dan tidak ada riwayat lain selain itu.[184]

'Atha' رَحِمَهُ ٱللَّهُ berpendapat bahwa tidak apa-apa jika terjadi pemisahan **sebentar** di antara anggota-anggota wudhu' yang dibasuh, dan ini merupakan pendapat al-Hasan, an-Nakha'i, dan salah satu pendapat Imam asy-Syafi'i.

Hendaknya *at-tayaamun* (التَّيَامُنُ /memulai dari kanan) dalam berwudhu'. Artinya memulai membasuh anggota wudhu' bagian kanan lalu yang kiri, dari kedua tangan dan kedua kaki. Dari 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِيْ تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُوْرِهِ وَفِيْ شَأْنِهِ كُلِّهِ.

[182] Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/120).

[183] Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/121).

[184] HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/60, no. 43) dan al-Baihaqi (I/84).

"Rasulullah ﷺ menyukai mendahulukan bagian kanan ketika memakai sandal, menyisir, bersuci, dan dalam semua urusannya."[185]

Dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَأُوْا بِأَيَامِنِكُمْ.

"Apabila kalian mengenakan pakaian dan apabila kalian berwudhu', maka mulailah dari bagian kanan anggota tubuhmu."[186]

10. Berdo'a sesudah Selesai Wudhu'

Dari 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak seorang pun di antara kamu yang berwudhu', lalu menyempurnakan wudhu'nya, kemudian membaca,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya,'

[185] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 168, 426, 5380, 5854, 5926), Muslim (no. 268), Ahmad (VI/94, 130, 147, 187, 188, 202, 210), Abu Dawud (no. 4140), Abu 'Awanah (I/222), Ibnu Khuzaimah (no. 179), at-Tirmidzi dalam *Mukhtashar asy-Syamaa-il al-Muhammadiyyah* (no. 27, 69) dan Ibnu Majah (no. 401).

[186] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4141), at-Tirmidzi (no. 1766), Ibnu Majah (no. 402), dan Ibnu Khuzaimah (no. 178). Lafazh ini milik Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah.

Melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu Surga, yang ia boleh masuk dari mana saja yang ia kehendaki."[187]

Dalam riwayat at-Tirmidzi terdapat tambahan yang shahih:

اَللّٰـهُمَّ اجْعَلْنِـيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِـيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang membersihkan diri."[188]

Dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Barangsiapa yang berwudhu', kemudian seusai berwudhu' ia membaca,

سُبْحَانَكَ اللّٰـهُمَّ وَبِـحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰـهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ، وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

'***Subhanakallahuma wabihamdika asyhadu allaal ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika*** (Mahasuci Engkau ya Allah, aku memuji-Mu dan aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu),'

Maka akan ditulis di kertas putih, kemudian dialihkan pada stempel yang tidak akan pecah sampai hari Kiamat."[189]

---

[187] **Shahih:** HR. Muslim (no. 234), Abu Dawud (no. 169), at-Tirmidzi (no. 55), an-Nasa-i (I/92-93), dan Ibnu Majah (no. 470) Ahmad (IV/145-146,153), Abu 'Awanah (I/225), dan al-Baihaqi (I/78).

[188] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 55). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Tamaamul Minnah fii Takhriiji Fiqhis Sunnah* (hlm. 97).

[189] **Shahih:** HR. An-Nasa-i dalam *as-Sunan al-Kubra* (no. 9829) dan al-Hakim (I/564). Al-Hakim berkata, "Shahih menurut syarat Muslim," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah*

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Dan tidak ada riwayat dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengenai bacaan ketika wudhu' (do'a ketika membasuh tiap-tiap anggota wudhu'-pent) selain *tasmiyah* (membaca *bismillaah*) pada permulaan wudhu', dan *Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu, allaahummaj 'alnii minat tawwaabiina waj'alnii minal mutathahhiriin*, di akhirnya."[190]

B. PEMBATAL-PEMBATAL WUDHU'

1. Apa-apa yang Keluar dari Dua Jalan (yakni *Qubul* dan *Dubur*)

Apa saja yang keluar dari dua jalan: kemaluan dan dubur berupa air seni, kotoran (tinja), dan buang angin (kentut) baik yang bersuara maupun tidak, dapat membatalkan wudhu'.

a. Kentut

Kentut dapat membatalkan wudhu'. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

'Shalat salah seorang di antara kamu tidak akan diterima apabila ia berhadats, sampai ia berwudhu'."

Seorang dari Hadramaut berkata, "Wahai Abu Hurairah! Apa itu *hadats*?" Abu Hurairah menjawab, "Kentut yang tidak bersuara maupun yang bersuara."[191]

---

al-Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 2333) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 6170).

[190] *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad* (I/195-196) *tahqiq* Syaikh 'Abdul Qadir dan Syaikh Syu'aib al-Arna-uth.

[191] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 135) dan Muslim (no. 225), Ahmad (II/318), at-Tirmidzi (no. 76). Lihat *Fat-hul Baari* (I/234).

b. Kencing dan buang air besar

Kencing dan buang air besar dapat membatalkan wudhu'. Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Adapun yang keluar dari dua jalan, maka ia membatalkan wudhu', berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿ ... أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ ... ﴿٤٣﴾ ﴾

"*... Atau sehabis buang air...*" (QS. An-Nisaa': 43)

Dan berdasarkan sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

لَا وُضُوْءَ إِلَّا مِنْ صَوْتٍ أَوْ رِيْحٍ.

"Tidak wajib berwudhu', kecuali karena ada suara atau bau (kentut)."[192]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ melanjutkan, "Yang keluar dari kemaluan laki-laki atau perempuan atau yang keluar dari duburnya, semuanya membatalkan wudhu'. Baik berupa tinja, air kencing, kentut, ulat, nanah, darah, kerikil atau selain itu, dan tidak ada perbedaan antara yang jarang keluarnya dan yang sudah biasa keluar."[193]

c. Keluar mani

Keluar mani membatalkan wudhu' dan mewajibkan mandi menurut ijma'. Semua perkara yang mewajibkan mandi maka ia pun membatalkan wudhu' berdasarkan ijma'.[194]

[192] **Shahih:** HR. Ahmad (II/410, 471), at-Tirmidzi (no. 74), Ibnu Majah (no. 515), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/117).

[193] *Al-Majmuu' Syarhul Muhadzdzab* (II/2-4).

[194] Lihat *al-Ijmaa'* (no. 2) karya Imam Ibnul Mundzir رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

Mani ialah cairan berwarna putih kental, keluar karena dorongan syahwat, dan berakhir dengan rasa lemas bagi orang yang keluar maninya.

d. Keluar *madzi*

Madzi ialah cairan bening, lengket yang keluar ketika syahwat bergejolak, tidak bersamaan dengan syahwat, keluarnya tidak muncrat, dan tidak menyebabkan lemasnya syahwat orang yang bersangkutan. Terkadang orang tersebut tidak sadar bahwa dirinya mengeluarkan madzi. Dan hal ini dialami laki-laki dan perempuan.[195]

Madzi adalah najis dan wajib mencuci kemaluan dan sekitarnya yang terkena madzi. Keluar air madzi membatalkan wudhu' berdasarkan hadits 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Aku adalah seorang laki-laki yang sering mengeluarkan madzi, dan aku merasa malu bertanya kepada Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ karena putri beliau adalah istriku. Aku lalu menyuruh al-Miqdad bin al-Aswad maka ia bertanya kepada Nabi, dan beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Hendaklah ia mencuci kemaluannya dan berwudhu'.'"[196]

e. Keluar *wadi*

Keluarnya air *wadi* juga dapat membatalkan wudhu, wajib baginya mencuci kemaluannya dan berwudhu'.

Air wadi ialah cairan bening yang agak kental, biasanya keluar setelah selesai buang air kecil. Wadi adalah najis dan wajib membersihkan kemaluan dan sekitarnya yang terkena najis. Ibnu 'Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا berkata, "*Mani, wadi,* dan *madzi.* Mani itulah yang menyebabkan wajibnya mandi. Adapun *wadi* dan *madzi,* Nabi bersabda, 'Cucilah kemaluanmu–atau

[195] Lihat *Syarh Shahiih Muslim* (III/213).

[196] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 269), Muslim (no. 303), dan al-Baihaqi (I/115).

daerah sekitarnya–lalu berwudhu'lah seperti wudhu'mu untuk shalat.'"[197]

Orang yang terkena penyakit *salisul baul* (terus-menerus mengeluarkan air kencing), *salisul madzi* (terus-menerus mengeluarkan air madzi), atau terus-menerus mengeluarkan sesuatu seperti yang telah disebutkan di atas sehingga hal itu menyulitkannya–diakibatkan penyakit pada badannya–maka ia harus mencuci apa yang mengenai pakaian dan badannya, kemudian berwudhu' setiap kali hendak shalat –seperti wanita yang terkena *istihadhah*–kemudian tidak mengapa melakukan shalat dalam keadaan darah tetap keluar atau keluarnya antara waktu wudhu' dan shalatnya.[198]

2. Tidur Pulas Sampai Tidak Sadarkan Diri, Baik Dalam Keadaan Duduk Menempel di Atas Lantai Maupun Tidak

Dari 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda,

اَلْعَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Mata itu pengikat dubur, maka siapa saja yang tidur hendaknya ia berwudhu'."[199]

Maksud hadits ini ialah selama mata terbuka, maka orang yang bersangkutan dapat merasakan apa yang keluar dari duburnya.[200]

---

[197] **Shahih:** HR. Al-Baihaqi (I/115).

[198] Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/129).

[199] **Hasan:** HR. Ahmad (I/118), Abu Dawud (no. 203), dan Ibnu Majah (no. 477). Hadits ini dihasankan oleh an-Nawawi, al-Mundziri, dan Ibnu Shalah. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 113) dan *Shahiih Abi Dawud* (I/367-369).

[200] Lihat *Nailul Authaar* (I/242) dan *al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil 'Aziiz* (hlm. 43).

Hadits di atas menguatkan pendapat bahwa pada hakekatnya tidur itu sendiri tidak membatalkan wudhu', akan tetapi kesucian itu menjadi batal apabila dimungkinkan terlepasnya tali ikatan (dubur) menurut kebiasaan. Adapun seseorang yang tidur dengan posisi duduk dimana duburnya melekat di bumi (tanah/lantai), maka wudhu'nya tidaklah batal.[201] *Wallaahu a'lam.*

3. Hilang Akal Bukan Karena Tidur

Yakni hilangnya akal, baik karena gila, pingsan, mabuk (atau disebabkan obat), karena keadaan seperti ini adalah keadaan tidak sadar dimana seseorang tidak mengetahui wudhu'nya telah batal ataukah belum. Hal ini membatalkan wudhu' menurut kesepakatan Jumhur ulama.[202]

4. Menyentuh Kemaluan Tanpa Alas

Diwajibkan berwudhu' apabila menyentuh kemaluan tanpa alas. Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ ia berkata, "Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا أَفْضَى أَحَدُكُمْ بِيَدِهِ إِلَى فَرْجِهِ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا حِجَابٌ وَلَا سَتْرٌ فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْوُضُوْءُ.

"Jika salah seorang dari kamu menyentuh kemaluannya dengan tanpa alas dan tutupan, maka ia wajib berwudhu'."[203]

---

[201] Lihat *Shifatu Wudhuu'in Nabi* ﷺ (hal. 49) karya Syaikh Fahd bin 'Abdirrahman asy-Syuwaiyib. Lihat juga buku penulis, ***Sifat Wudhu' Nabi*** ﷺ.

[202] Lihat *Syarah Shahiih Muslim* (IV/74), *al-Mughni* (I/221), dan *al-Ijma'* (no. 2), dan *al-Ausath* (I/155) karya Imam Ibnul Mundzir رَحِمَهُٱللَّهُ.

[203] **Shahih:** HR. Hakim (I/136), Ibnu Hibban (no. 210-*al-Mawaarid*), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (I/133), dan ad-Daraquthni (I/347, no. 524). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/238, no. 1235).

Diwajibkan berwudhu' apabila menyentuh kemaluan dengan syahwat. Hal ini berdasarkan riwayat dari Busrah binti Shafwan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata, "Bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

'Apabila seseorang dari kalian menyentuh kemaluannya, janganlah ia melakukan shalat sampai ia berwudhu'.'"[204]

Hadits ini dishahihkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari, dan Ibnu Ma'in. Hadits ini juga dishahihkan oleh imam yang lainnya dan diriwayatkan juga oleh selain at-Tirmidzi.

5. Makan Daging Onta

Dari Jabir bin Samurah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

أَأَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتَ فَتَوَضَّأْ، وَإِنْ شِئْتَ فَلَا تَوَضَّأْ. قَالَ : أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، فَتَوَضَّأْ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ...

"Apakah aku harus wudhu' karena makan daging kambing?" Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab, "Kalau engkau mau maka berwudhu'lah, jika engkau tidak mau maka tidak perlu berwudhu'." Ia bertanya lagi, "Apakah aku harus berwudhu' karena makan daging onta?" Beliau menjawab, "Ya, berwudhu'lah karena makan daging onta..."[205]

[204] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 82, 83), Abu Dawud (no. 181), Ibnu Majah (no. 479), Ibnu Khuzaimah (no. 33), Ibnu Hibban (no. 1109-1114–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*), dan selainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 116).

[205] **Shahih:** HR. Muslim (no. 360) dan Ibnu Majah (no. 495).

Dari Jabir bin Samurah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Kami biasa berwudhu' karena makan daging onta dan tidak berwudhu' karena makan daging kambing."[206]

C. PERKARA-PERKARA YANG TIDAK MEMBATALKAN WUDHU'

Ada beberapa perkara yang dikira sebagian orang dapat membatalkan wudhu' namun setelah dicermati ternyata perkara tersebut tidak membatalkan wudhu', di antaranya:

1. Menyentuh Wanita apabila Tidak Keluar *Mani* atau *Madzi* dari Kemaluannya

Menyentuh wanita tanpa syahwat, tidak membatalkan wudhu'. Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَايَ فِيْ قِبْلَتِهِ ، فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِيْ ، فَقَبَضْتُ رِجْلَيَّ ، فَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا. قَالَتْ : وَالْبُيُوْتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيْهَا مَصَابِيْحُ.

"Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (yang sedang shalat malam), sedang kedua kakiku berada di arah kiblat beliau. Apabila hendak sujud, beliau merabaku, maka kulipat kedua kakiku, dan apabila beliau telah berdiri, kuselonjorkan lagi kedua kakiku." 'Aisyah berkata, "Ketika itu rumah-rumah tidak mempunyai lampu (gelap-gulita)."[207]

[206] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/84, no. 517). Lihat *Tamaamul Minnah* (hlm. 106).

[207] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 382, 512, 513, 514, 515, 519), Muslim (no. 512 (272)), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/116, no. 2), Ahmad (VI/225, 255), dan Abu Dawud (no. 712, 713).

Demikian juga wanita yang menyentuh laki-laki tanpa syahwat tidak batal wudhu'nya. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

فَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَجَعَلْتُ أَطْلُبُهُ بِيَدِيْ فَوَقَعَتْ يَدِيْ عَلَى قَدَمَيْهِ وَهُمَا مَنْصُوْبَتَانِ وَهُوَ سَاجِدٌ...

"Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (dari tempat tidurnya), kemudian aku mencarinya dengan tanganku (meraba-raba), tiba-tiba tanganku menyentuh kedua (telapak) kakinya, sedang kedua kakinya dalam keadaan ditegakkan ketika beliau sedang sujud..."[208]

Dari dua hadits di atas jelaslah bagi kita bahwasanya menyentuh itu sendiri tidak membatalkan wudhu'. *Wallaahu a'lam.*

2. Keluar Darah Karena Luka, Berbekam, Bisul yang Pecah, dan yang Semisalnya

Hal ini tidak membatalkan wudhu', menurut satu dari dua pendapat ulama yang paling shahih.[209]

3. Muntah dan Sejenisnya, baik Sedikit maupun Banyak

Muntah tidak membatalkan wudhu' karena tidak ada satu dalil shahih pun yang menyatakan wajibnya berwudhu' karena muntah. Ma'dan bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Abu Darda' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاءَ فَتَوَضَّأَ.

"Bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ muntah lalu berwudhu'.

[208] **Shahih:** HR. Muslim (no. 486) dan an-Nasa-i, (I/102).

[209] Lihat penjelasannya dalam buku penulis, ***Sifat Wudhu' Nabi*** ﷺ.

Lalu aku (Ma'dan bin Abi Thalhah) bertemu Tsauban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di masjid Damaskus, lantas aku menyebutkan hadits itu kepadanya, maka ia berkata, "Dia (Abu Darda') benar, dan akulah yang menuangkan air wudhu'nya untuk beliau."[210]

Hadits ini tidak menunjukkan wajibnya berwudhu' karena muntah secara mutlak, karena hanya sekedar perbuatan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Dan hukum asal perbuatan tidak menunjukkan wajib. Maksimal hal itu menunjukkan mencontoh beliau dalam hal ini (anjuran). Adapun wajib berwudhu' maka harus dengan dalil yang khusus, dan di sini tidak ada dalil yang mewajibkannya. Oleh karena itu sebagian besar ulama peneliti berpendapat bahwa muntah tidak membatalkan wudhu', di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Fataawaa*-nya dan selainnya. *Wallaahu a'lam.*[211]

4. Tertawa Terbahak-bahak di Dalam Shalat maupun di Luar Shalat

Para ulama bersepakat bahwa tertawa di luar shalat tidaklah membatalkan *thaharah* dan tidak mewajibkan wudhu'. Mereka juga bersepakat bahwa tertawa dalam shalat dapat membatalkan shalat. Namun mereka berselisih pendapat tentang batalnya wudhu' karena tertawa dalam shalat.

Pendapat yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa tertawa dalam shalat tidak membatalkan wudhu', ini adalah pendapat Imam asy-Syafi'i, Malik, Ahmad, Ishaq, dan Abu Tsaur. Pendapat ini berdasarkan hadits dari Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ secara *mauquf* bahwa ia ditanya tentang seseorang

[210] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/443, 449) dan at-Tirmidzi (no. 87), Abu Dawud (no. 2381). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 111).

[211] Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (I/148), *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/142), dan *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah* (I/128-129).

yang tertawa dalam shalatnya? Maka ia menjawab, "Ia mengulangi shalatnya dan tidak mengulangi wudhu'nya."[212]

5. Memandikan Jenazah dan Mengusungnya

Siapa saja yang memandikan jenazah atau mengusungnya maka wudhu'nya tidak batal, menurut pendapat yang *rajih* (kuat). Tetapi sebagian ulama menganjurkan bagi siapa saja yang memandikan jenazah supaya mandi dan bagi siapa saja yang mengusung jenazah supaya berwudhu'.[213] Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ، وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa memandikan jenazah hendaklah ia mandi, dan barangsiapa mengusung jenazah hendaklah ia berwudhu'."[214]

6. Keraguan Orang yang Berwudhu' Akan Suatu Hadats

Barangsiapa telah berwudhu' dengan sempurna, lalu ia ragu apakah ia berhadats ataukah tidak, maka ia tetap pada hukum asal yang diyakininya yaitu suci, sampai ia yakin betul bahwa ia berhadats. Jika ia ragu-ragu tentang suatu hadats pada saat sedang shalat maka ia tidak perlu berpaling atau membatalkan shalatnya sampai ia yakin benar bahwa ia telah berhadats.

Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[212] **Shahih mauquf:** HR. Al-Bukhari secara *mu'allaq* (*Fat-hul Baari*, I/280) dan secara bersambung oleh al-Baihaqi (I/144) dan ad-Daraquthni (I/402, no. 639). Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/142).

[213] Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/142-143).

[214] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3161), at-Tirmidzi (no. 993), Ibnu Majah (no. 1463), dan Ahmad (II/433). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (I/173-175, no. 144).

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِيْ بَطْنِهِ شَيْئًا ، فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ ؛ أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا؟ فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا.

'Apabila salah seorang dari kalian mendapati sesuatu dalam perutnya kemudian membuatnya bingung dan ragu; apakah telah keluar sesuatu darinya ataukah tidak? Maka janganlah ia keluar dari masjid sampai ia mendengar suara kentut atau mendapati baunya.'"[215]

Juga berdasarkan hadits,

أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ الَّذِيْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ ؟ فَقَالَ: لَا يَنْفَتِلْ (أَوْ: لَا يَنْصَرِفْ) حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا.

"Bahwa diceritakan kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seorang laki-laki yang mengira bahwa ia mendapati sesuatu (*hadats* yang keluar darinya) dalam shalat. Maka beliau bersabda, "Janganlah ia keluar (dari shalat) hingga ia mendengar suara (kentut) atau mencium baunya."[216]

Imam al-Baghawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Artinya, hingga ia yakin telah ber*hadats*. Karena mendengar bunyinya dan mencium baunya adalah suatu syarat (batalnya shalat)."[217] Beliau juga berkata, "Hadits ini sebagai dalil kaidah:

[215] **Shahih:** HR. Muslim (no. 362) dan selainnya.

[216] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 137) dan Muslim (no. 361) dari 'Abdullah bin Zaid bin Ashim al-Mazini al-Anshari. Lihat *Fat-hul Baari* (I/237).

[217] *Syarhus Sunnah* (I/353).

الْيَقِيْنُ لَا يَزُوْلُ بِالشَّكِّ.

"Keyakinan itu tidak dapat hilang dengan keragu-raguan."

Dalam semua perkara syari'at, dan ini pendapat umumnya ahli ilmu. Barangsiapa yakin sudah bersuci, kemudian ragu apakah berhadats (batal) maka ia boleh shalat, dan jika yakin ia berhadats (batal) dan ragu tentang bersuci maka ia tidak boleh shalat sampai ia berwudhu'"[218]

7. Merasakan Keluarnya Tetesan Air Kencing

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah ditanya tentang seseorang yang merasakan tetesan air kencing ketika melakukan shalat, apakah itu membatalkan wudhu'? Maka beliau menjawab, "Sekedar merasakan saja tidak membatalkan wudhu', dan ia tidak boleh keluar dari shalat wajibnya karena keraguan semata. Karena telah shahih dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bahwa beliau ditanya tentang seseorang yang mendapatkan sesuatu (keraguan) dalam shalatnya maka beliau bersabda, 'Janganlah ia keluar (dari shalat) hingga ia mendengar suara (kentut) atau mencium baunya.'

Adapun jika ia meyakini keluarnya air kencing ke bagian luar kemaluannya maka wudhu'nya batal dan ia wajib beristinja. Kecuali jika ia memiliki penyakit kencing terus-menerus (beser), maka shalatnya tidak batal karena hal itu, apabila ia sudah melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. *Wallaahu a'lam.*"[219]

8. Mencukur Rambut, Memotong Kuku, dan Melepas *Khuff*

Semua perbuatan di atas tidak membatalkan wudhu' karena tidak adanya dalil. Al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

[218] *Syarhus Sunnah* (I/354).

[219] *Majmuu Fataawa* (XXI/220).

"Apabila seseorang mengambil sebagian rambut atau kukunya atau melepaskan kedua *khuff*nya, maka ia tidak wajib berwudhu'."[220] *Wallaahu a'lam.*

D. PERKARA-PERKARA YANG DIWAJIBKAN UNTUK BERWUDHU' TERLEBIH DAHULU

1. Shalat

Berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ ...﴿٦﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki..." (QS. Al-Maa-idah: 6)

Dan sabda Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُوْلٍ.

'Tidak diterima (oleh Allah) shalat yang dilakukan tanpa bersuci dan shadaqah dari hasil penipuan (khianat).'"[221]

Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[220] Dikeluarkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan redaksi *jazm* (pasti) dan disambungkan oleh Sa'id bin Manshur dan Ibnu Mundzir dengan sanad yang shahih. Lihat *Fat-hul Baari* (I/280-281).

[221] **Shahih:** HR. Muslim (no. 224).

إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالْوُضُوءِ إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ.

"Sesungguhnya aku diperintah (oleh Allah) untuk berwudhu' apabila aku hendak shalat."[222]

2. Thawaf di *Baitullaah*

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

اَلطَّوَافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ إِلَّا أَنَّ اللهَ أَبَاحَ فِيْهِ الْكَلَامَ.

"Thawaf di *Baitullaah* adalah shalat. Hanya saja Allah memperbolehkan bicara di dalamnya."[223]

E. PERKARA-PERKARA YANG DISUNNAHKAN UNTUK BERWUDHU' TERLEBIH DAHULU

1. Berdzikir kepada Allah Ta'ala

Berdasarkan hadits Muhajir bin Qunfudz bahwasanya ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ yang sedang berwudhu'. Beliau sama sekali tidak menjawab salamnya hingga beliau menyelesaikan wudhu'nya. Kemudian beliau menjawabnya dan berkata,

إِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ إِلَّا أَنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَّا عَلَى طَهَارَةٍ.

[222] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3760), at-Tirmidzi (no. 1847), dan an-Nasa-i (I/85-86).

[223] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 960), ad-Darimi (II/44), Ibnu Khuzaimah (no. 2739), Ibnu Hibban (no. 998–*al-Mawaarid*), Ibnul Jarud (no. 461), al-Hakim (I/459, II/267), al-Baihaqi (V/85), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (VIII/133-134, no. 11618). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 121).

"Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk menjawab salammu. Hanya saja aku tidak menyukai menyebut Nama Allah kecuali dalam keadaan suci."[224]

Namun hal itu bukan suatu keharusan, berdasarkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.

"Adalah Nabi ﷺ selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaan."[225]

2. Memperbaharui Wudhu' Setiap Kali Hendak Shalat

Berdasarkan hadits Buraidah رضي الله عنه, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ berwudhu' setiap kali hendak shalat. Akan tetapi pada saat hari *Fat-hu Makkah* (penaklukan kota Makkah), beliau berwudhu' dan mengusap kedua sepatunya, serta mengerjakan beberapa shalat dengan sekali wudhu' saja." 'Umar berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah! Engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan." Beliau menjawab, "Aku sengaja melakukannya, wahai 'Umar."[226]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari 'Abdullah bin 'Abdullah bin 'Umar ia berkata, "Saya berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang wudhu'nya Ibnu 'Umar untuk setiap kali shalat, baik dalam keadaan suci atau tidak dalam keadaan suci, karena apakah hal itu? Maka ia berkata, Asma' binti Zaid bin al-Khaththab memberitahukanku hal itu, bahwa 'Abdullah bin Hanzhalah bin Abi 'Amir

[224] **Shahih:** Abu Dawud (no. 17), an-Nasa-i (I/37), dan Ibnu Majah (no. 350).

[225] **Shahih:** HR. Muslim (no. 373).

[226] **Shahih:** HR. Muslim (no. 277), Abu Dawud (no. 172), at-Tirmidzi (no. 61), an-Nasa-i (I/86), dan Ibnu Majah (no. 510).

memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk berwudhu' setiap kali shalat, baik dalam keadaan suci maupun tidak dalam keadaan suci, maka ketika hal itu terasa berat bagi beliau, beliau diperintahkan untuk bersiwak setiap kali akan shalat. Adalah Ibnu 'Umar melihat dirinya kuat melakukan hal itu ia beliau tidak pernah meninggalkan wudhu' untuk setiap kali shalat.'"[227]

3. Berwudhu' Setiap Kali Batal Wudhu'nya

Berdasarkan hadits Bilal bin Rabah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa Nabi ﷺ mendengar suara terompah Bilal di hadapan beliau di dalam Surga, beliau lalu bertanya, "Dengan amalan apakah engkau mendahuluiku kepadanya?" Bilal menjawab, "Wahai Rasulullah! Tidaklah aku mengumandangkan adzan, melainkan aku shalat dua raka'at setelahnya. Dan tidaklah aku terkena hadats, melainkan aku berwudhu' setelahnya." Mendengar hal itu beliau bersabda, "**Karena itulah** (engkau masuk Surga)."[228]

4. Ketika Hendak Tidur

Berdasarkan hadits al-Baraa' bin 'Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika engkau mendatangi tempat tidurmu maka berwudhu'lah sebagaimana wudhu'mu untuk shalat. Kemudian berbaringlah pada bagian tubuhmu sebelah kanan kemudian ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِيْ إِلَيْكَ ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ ،

[227] **Hasan:** HR. Ahmad (V/225) dan Abu Dawud (no. 48). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/83. no. 38).

[228] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3689) dan al-Hakim (III/285), dan Ibnu Khuzaimah (no. 1209).

لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ ، اَللّٰهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ.

"Ya Allah, kuserahkan diriku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, kupasrahkan seluruh urusanku kepada-Mu, dan kusandarkan punggungku kepada-Mu dengan harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat bersandar dan berlindung dari siksa-Mu kecuali kepada-Mu. Ya Allah! Aku beriman kepada Kitab-Kitab yang Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus."

Jika engkau meninggal pada malam itu, maka engkau meninggal dalam keadaan fitrah. Jadikanlah do'a itu sebagai akhir perkataanmu."[229]

5. Bagi Orang yang Junub Ketika Hendak Makan, Minum, Tidur, atau Mengulangi Jima'

Diriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ جُنُبًا ؛ فَأَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَنَامَ ، تَوَضَّأَ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ.

"Rasulullah ﷺ apabila junub lalu hendak makan atau hendak tidur maka beliau berwudhu' seperti wudhu' untuk shalat."[230]

Dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

[229] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 247, 6311, 6313, 6315, 7488), Muslim (no. 2710), Ahmad (IV/290), Abu Dawud (no. 5046), dan at-Tirmidzi (no. 3394).

[230] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 288), Muslim (no. 305 (22)), Abu Dawud (no. 222), at-Tirmidzi (no. 118), an-Nasa-i (I/138) dan selainnya.

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ وَأَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Jika salah seorang dari kalian telah mendatangi istrinya (berjima') kemudian ia ingin mengulanginya kembali maka hendaklah ia berwudhu'."[231]

6. Sebelum Mandi, baik Mandi Wajib maupun Sunnah

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata, "Apabila Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mandi *janabat,* beliau mulai dengan mencuci kedua tangannya, kemudian menuangkan air dengan tangan kanannya pada tangan kirinya, kemudian mencuci kemaluannya, kemudian berwudhu' seperti wudhu' untuk shalat."[232]

7. Berwudhu' setelah Memakan Makanan yang Dimasak (Dipanggang) dengan Api

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

تَوَضَّؤُوْا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

"Berwudhu'lah kalian karena memakan makanan yang tersentuh api."[233]

Perintah ini bermakna sunnah, berdasarkan hadits 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari ayahnya, ia berkata, "Aku melihat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyayat daging dari pundak kambing lalu memakannya. Kemudian beliau dipanggil untuk shalat, maka beliau bangkit dan meletakkan pisau, lantas beliau shalat dan tidak berwudhu'."[234]

---

[231] **Shahih:** HR. Muslim (no. 308), Abu Dawud (no. 220), at-Tirmidzi (no. 141), an-Nasa-i (I/142), dan Ibnu Majah (no. 587).

[232] **Shahih:** HR. Muslim (no. 316).

[233] **Shahih:** HR. Muslim (no. 352) dan an-Nasa-i (I/105).

[234] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 208) dan Muslim (no. 355 (93)).

8. Muntah

Berdasarkan hadits Ma'dan bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Abu Darda' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ muntah lalu berwudhu'. Maka aku (Ma'dan bin Abi Thalhah) bertemu Tsauban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ di masjid Damaskus, lalu aku menyebutkan hadits itu kepadanya, maka ia berkata, "Dia (Abu Darda') benar, dan akulah yang menuangkan air wudhu'nya untuk beliau."[235]

9. Setelah Membawa Jenazah

Berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ ، وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa telah memandikan jenazah hendaklah ia pun mandi, dan barangsiapa telah mengusung jenazah hendaklah ia berwudhu'."[236]

Wallaahu a'lam.

F. THAHARAH

a. Definisi *Thaharah* dan Air Suci yang Mensucikan

Thaharah secara bahasa (etimologi) berarti suci dan bersih dari *hadats*. Sedang menurut istilah (terminologi) bermakna menghilangkan hadats dan najis.[237]

---

[235] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/443, 449) dan at-Tirmidzi (no. 87), Abu Dawud (no. 2381). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 111).

[236] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3161), at-Tirmidzi (no. 993), Ibnu Majah (no. 1463), dan Ahmad (II/433). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 144).

[237] *Al-Majmuu' Syarh al-Muhadzdzab* (I/79). Pembahasan ini banyak mengambil manfaat dari kitab *Al-Wajiiz fii Fiqhil Kitaab wal Kitaabil 'Aziiz,* karya Syaikh DR. 'Abdul 'Azhim Badawi.

Seluruh air yang turun dari langit dan keluar dari bumi adalah suci lagi menyucikan. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَـٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَىۡ رَحۡمَتِهِۦۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾﴾

"Dia-lah Yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira yang dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih (suci dan menyucikan)." (QS. Al-Furqaan: 48)

Demikian juga air laut. Nabi ﷺ bersabda,

هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ، اَلْحِلُّ مَيْتَتُهُ.

"Air laut itu suci dan bangkainya halal."[238]

Demikian juga air sumur meskipun nampak kotor atau terdapat kotoran padanya. Nabi ﷺ bersabda tentang sumur *Budha'ah*[239],

إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.

"Sesungguhnya air itu suci dan tidak najis oleh suatu apa pun."[240]

[238] **Shahih:** HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* (26/40), Abu Dawud (no. 83), at-Tirmidzi (no. 69), Ibnu Majah (no. 386), an-Nasa-i (I/176). Lihat *Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 309).

[239] **Sumur *Budha'ah*** adalah nama sebuah sumur di zaman Nabi ﷺ yang terletak di suatu lembah dimana pada saat banjir, berbagai kotoran seperti kain bekas pembalut darah haidh, bangkai anjing, dan kotoran-kotoran lainnya yang tersebar di atasnya berkumpul di sumur ini. Lihat *Tuhfatul Ahwadzi* (I/204).

[240] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 66, 67), at-Tirmidzi (no. 66), dan an-Nasa-i (I/174). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 14).

Air itu tetap dalam kesuciannya sekalipun bercampur dengan zat lain, selama tidak keluar dari keasliannya. Dan tidaklah suatu air dihukumi najis meskipun terdapat najis padanya, kecuali jika air itu berubah disebabkan suatu najis.

b. *Najasaat*

An-Najasaat bentuk jamak dari *najasah*, yaitu semua yang dianggap menjijikkan oleh orang yang bertabiat normal. Mereka menjauhkan diri darinya dan mencuci pakaian mereka jika terkena olehnya, di antaranya adalah kotoran (tinja) dan air seni.[241]

Hukum asal segala sesuatu adalah boleh dan suci. Maka, untuk menentukan najisnya suatu benda atau zat, harus didasari dalil yang benar. Di antara **materi yang dinyatakan najis adalah:**

***Pertama:* Air seni dan kotoran (tinja) manusia.** Dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ,

إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمْ بِنَعْلِهِ الْأَذَى فَإِنَّ التُّرَابَ لَهُ طَهُوْرٌ.

"Apabila salah seorang di antara kalian menginjak kotoran dengan sandalnya, maka tanahlah penyucinya."[242]

Kotoran adalah segala sesuatu yang manusia merasa terganggu (tersakiti) olehnya, seperti najis, kotoran, batu, duri, dan sebagainya.[243] Adapun kotoran yang dimaksud dalam hadits di atas adalah kotoran yang bersifat najis, sebagaimana yang nampak jelas.

Sedangkan dalil bagi najisnya air kencing adalah hadits Anas رضي الله عنه. Dia berkata, "Ada seorang Arab Badui kencing

[241] *Ar-Raudhah an-Nadiyyah* (I/12).

[242] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 381). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 834).

[243] *'Aunul Ma'buud* (I/44).

di masjid. Lalu segolongan orang menghampirinya. Rasulullah ﷺ lantas bersabda, 'Biarkanlah dia, jangan kalian hentikan kencingnya!'" Anas melanjutkan, "Setelah orang itu menyelesaikan kencingnya, beliau ﷺ minta untuk dibawakan seember air lalu disiramkan di atasnya."[244]

***Kedua:* Air *madzi* dan *wadiy*,** dimana Nabi ﷺ memerintahkan untuk menyuci kemaluan lalu berwudhu' apabila hendak shalat, sebagaimana sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

***Ketiga:* Kotoran binatang yang dagingnya halal dimakan**

Dari 'Abdullah رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ hendak buang hajat, beliau berkata, **'Ambilkan aku tiga batu!'** Tetapi aku hanya menemukan dua batu dan sebuah kotoran keledai. Beliau lalu mengambil kedua batu itu dan membuang kotoran keledai. Setelah itu, beliau bersabda, **'(Kotoran) itu najis.'**"[245]

***Keempat:* Darah haidh.** Hal ini berdasarkan hadits dari Asma' binti Abi Bakr رضي الله عنها, ia berkata, "Ada seorang wanita menemui Nabi ﷺ. Dia pun berkata, 'Baju seorang di antara kami terkena darah *haidh*. Apa yang harus dilakukannya?' Beliau bersabda, **'Keriklah (bekas darah itu), percikkan air, lalu siramlah. Setelah itu, shalatlah dengan (baju) tersebut!'**"[246]

---

[244] **Shahih:** HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/246, ini lafazhnya), al-Bukhari (no. 6025), dan lainnya.

[245] **Shahih:** HR. Ibnu Khuzaimah (I/39). Pada riwayat lain tanpa lafazh *'keledai'*, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 156), an-Nasa-i (I/39), at-Tirmidzi (no. 17), dan Ibnu Majah (no. 314). Lihat *Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 2530).

[246] **Shahih:** HR. al-Bukhari (no. 307) dan Muslim (no. 291, ini lafazhnya).

***Kelima:* Air liur anjing.** Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

طَهُوْرُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُوْلاَهُنَّ بِالتُّرَابِ.

"(Cara) menyucikan bejana salah seorang di antara kalian apabila **dijilat anjing** adalah membasuhnya tujuh kali. Dan yang pertama dengan tanah."[247]

***Keenam:* Bangkai,** yaitu bangkai hewan yang mati tanpa disembelih secara syar'i. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا دُبِغَ الْإِهَابُ فَقَدْ طَهُرَ.

"Jika *al-ihaab* telah disamak, maka ia telah suci."[248]

Al-ihaab adalah kulit bangkai binatang. Akan tetapi, ada yang dikecualikan dari hukum bangkai tersebut, yaitu:

1. Bangkai ikan dan jangkrik

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ: أَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوْتُ وَالْجَرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ.

"Dihalalkan bagi kita dua jenis bangkai dan dua jenis darah. Kedua jenis bangkai itu adalah ikan dan jangkrik. Sedangkan kedua jenis darah itu adalah hati dan limpa."[249]

---

[247] **Shahih:** HR. Muslim (no. 91, 279).

[248] **Shahih:** HR. Muslim (no. 366) dan Abu Dawud (no. 4105).

[249] **Shahih:** HR. Ahmad (I/255) dan al-Baihaqi (I/254). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 210).

2. Bangkai hewan yang tidak berdarah, seperti lalat, semut, lebah, dan sebagainya.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِـيْ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ، فَإِنَّ فِـي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَفِـي الْآخَرِ شِفَاءً.

"Apabila seekor lalat jatuh ke dalam bejana salah seorang di antara kalian, maka benamkan lalu buanglah ia. Karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit, sedang pada sisi lainnya terdapat penawar."[250]

3. Tulang bangkai, tanduk, kuku, rambut, dan bulunya.

Semuanya suci, merujuk pada keasliannya, yaitu suci. Dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan al-Bukhari secara *mu'allaq*[251], ia mengatakan bahwa az-Zuhri berkata tentang tulang bangkai–*seperti gajah dan sebagainya*, "Aku menjumpai beberapa kalangan ulama terdahulu bersisir dan berminyak dengannya. Dan mereka tidak mempermasalahkannya."

Hammad mengatakan, "Tidak ada masalah dengan bulu bangkai."

c. Cara Membersihkan Najis:

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang telah menunjuki kita tentang najisnya suatu benda atau materi, dan Dia juga telah menunjuki kita cara bersuci darinya. Oleh karena itu, kita wajib mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Apabila di situ disebutkan kata membasuh hingga tidak terdapat warna, bau, dan rasa, maka seperti itulah cara menyucikannya. Dan jika di situ terdapat kata mengguyur, memercikkan, mengerik, meng-

[250] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 57, 82) dan Ibnu Majah (no. 3505).

[251] *Shahiih al-Bukhari* (I/342).

gosokkan ke tanah, atau sekedar berjalan di atas tanah yang suci, maka begitulah cara bersuci darinya.

Pada asalnya, air adalah zat yang dapat membersihkan najis. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

خَلَقَ اللهُ الْمَاءَ طَهُوْرًا.

"Allah menciptakan air dalam keadaan suci lagi menyucikan."[252]

Oleh karena itu, tidak dibenarkan bersuci dengan selain air, kecuali apabila syari'at menetapkan dengan selainnya. Berikut ini beberapa keterangan syari'at mengenai sifat atau cara menyucikan benda-benda najis atau benda yang telah berubah menjadi najis, yaitu:

1. Menyucikan kulit bangkai dengan disamak

Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ.

'Apabila telah disamak, maka kulit bangkai apa saja menjadi suci.'"[253]

2. Menyucikan bejana yang dijilat anjing

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "(Cara) menyucikan bejana seorang di antara kalian yang

[252] *As-Sailul Jarraar* (I/42, 48) dengan sedikit perubahan. Mengenai sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ***"Allah menciptakan air dalam keadaan suci lagi menyucikan,"*** al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *at-Talkhiish* (I/14), "Aku tidak mendapati yang seperti ini. Tapi yang disebutkan dalam hadits Abu Sa'id adalah lafazh: ***'Sesungguhnya air itu suci dan menyucikan, dan tidak menjadi najis oleh apapun.'"***

[253] **Shahih:** HR. Ahmad (I/230), at-Tirmidzi (no. 1782), Ibnu Majah (no. 3609), dan an-Nasa-i (VII/173). Lihat *Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 2907).

dijilat anjing adalah membasuhnya tujuh kali. Yang pertama dengan tanah."[254]

3. Menyuci baju yang terkena darah haidh

Cara membersihkan baju atau kain yang terkena darah haidh adalah dengan dikerik lalu dipercikkan air, kemudian disiram air, sebagaimana hadits dari Asma' binti Abi Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang telah disebutkan.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Khaulah binti Yasar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, "Wahai Rasulullah, saya hanya mempunyai satu baju yang saya pakai ketika haidh." Beliau bersabda, "Apabila engkau telah suci, cucilah tempat yang terkena darah itu, lalu shalatlah dengannya." Dia kembali berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika bekasnya belum hilang juga?" Beliau bersabda, "Air itu telah mencukupimu. Adapun bekasnya, tidak perlu engkau permasalahkan!"[255]

4. Menyucikan bagian bawah pakaian wanita

Dari *Ummu Walad* (budak wanita yang melahirkan anak majikannya) milik Ibrahim bin 'Abdirrahman bin 'Auf, ia berkata pada Ummu Salamah, istri Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, "Saya adalah wanita yang berpakaian panjang dan saya berjalan di tempat-tempat yang kotor." Maka Ummu Salamah berkata bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda, "Ujung (pakaian yang terkena kotoran tadi) disucikan tanah berikutnya."[256]

5. Menyucikan pakaian yang terkena kencing bayi laki-laki yang masih menyusu

[254] Telah disebutkan *takhrij*nya.

[255] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 361) dan al-Baihaqi (II/408). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 351).

[256] **Shahih:** HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* (XXVII/ 44), Abu Dawud (no. 379), at-Tirmidzi (no. 143), dan Ibnu Majah (no. 531). Lihat *Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 430).

Dari Abus Samh, pembantu Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ia berkata bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Cara (menyucikan) air kencing bayi perempuan adalah dengan dicuci. Sedangkan air kencing bayi laki-laki dengan cara diperciki."[257]

6. Menyucikan pakaian yang terkena *madzi*

Dari Sahl bin Hanif رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Aku mengalami kesulitan karena *madzi* yang karenanya aku jadi sering mandi. Lantas aku adukan masalah tersebut kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau lantas bersabda, 'Cukup engkau bersuci dengan (cara) berwudhu'.' Aku kembali bertanya, 'Wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan yang mengenai pakaian saya?' Beliau lalu menjawab, 'Cukup ambillah segenggam air lalu guyurkan pada pakaianmu yang terkena cairan itu.'"[258]

7. Menyucikan bagian bawah sandal

Dari Abu Sa'id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian hendak masuk ke dalam masjid (dengan memakai sandal[-Pent]), hendaklah ia membalik sandal dan melihatnya. Apabila ia menemukan kotoran di sana, hendaklah ia gosokkan ke tanah, lalu shalat dengannya."[259]

8. Menyucikan tanah

Cara menyucikan tanah dari najis adalah dengan membuang najis tersebut dan mengguyurnya dengan air. Adapun jika najisnya berupa cairan (air kencing) maka cukup diguyur dengan seember air, sebagaimana yang diperintahkan oleh

[257] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 372) dan an-Nasa-i (I/158). Lihat *Shahiih Sunan an-Nasa-i* (no. 293).

[258] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 207), at-Tirmidzi (no. 115), Ibnu Majah (no. 506), dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 409).

[259] **Shahih:** HR. Abi Dawud (no. 636). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 605).

Nabi صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika ada seorang Arab badui yang kencing di masjid, pada hadits yang telah disebutkan.

Akan tetapi, seandainya dibiarkan mengering begitu saja hingga bekas najis tersebut hilang dengan sendirinya, maka tanah itu pun kembali suci. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Pada zaman Rasulullah صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, banyak anjing yang kencing dan berkeliaran di dalam masjid. Akan tetapi mereka tidak mengguyurkan air sedikit pun di atasnya."[260]

[260] **Shahih:** HR. Al-Bukhari secara *mu'allaq* (no. 174), Abu Dawud (no. 378), dan lainnya. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 368).

BAB 5

SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN SIFAT (TATA CARA) SHALAT

Shalat merupakan hubungan antara hamba dengan Rabb-nya عَزَّوَجَلَّ yang wajib dilaksanakan lima waktu sehari semalam, sesuai petunjuk Nabi ﷺ, sebagaimana sabda beliau,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِـيْ أُصَلِّـيْ.

"Shalatlah, sebagaimana kalian melihat aku shalat."[261]

Syarat diterimanya ibadah ada dua: *Pertama,* ikhlas karena Allah Ta'ala semata, dan syarat *kedua,* yaitu *ittiba'* (mengikuti contoh) Rasulullah ﷺ. Lawan dari *ikhlas* adalah *syirik,* sedangkan lawan dari *mutaba'ah* adalah *bid'ah.*

Barangsiapa yang mengikuti contoh Rasulullah ﷺ tanpa keikhlasan maka ibadahnya tidak sah, berdasarkan firman Allah Ta'ala dalam hadits Qudsi:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

[261] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 631, 6008, 7246), ad-Darimi (I/ 286), Ibnu Khuzaimah (no. 397), Ibnu Hibban (no. 1656, 1869–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), ad-Daraquthni (no. 1053, 1295), dan al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (II/345) dari Shahabat Malik bin al-Huwairits رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ.

"Aku tidak butuh kepada semua sekutu. Barangsiapa beramal dengan mempersekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku biarkan dia bersama sekutunya."[262]

Dan barangsiapa yang ikhlas karena Allah Ta'ala, tetapi tidak mengikuti contoh Rasulullah ﷺ, maka ibadahnya tertolak, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak."[263]

Berikut ini amalan-amalan yang berkaitan dengan sifat (tatacara) shalat berdasarkan teladan Nabi ﷺ, yang kami ringkas dari buku kami berjudul *Sifat Shalat Nabi* ﷺ.[264]

A. PERSIAPAN SEBELUM SHALAT

Pertama: **Bersuci dari hadats besar dan hadats kecil.** Berdasarkan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُواْۚ ... ﴿٦﴾﴾

[262] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2985), Ahmad (II/301, 435), dan Ibnu Majah (no. 4202) dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

[263] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2697), Muslim (no. 1718 (18)), dan Ahmad (VI/146, 180, 256) dari Shahabiyah 'Aisyah رضي الله عنها.

[264] Silakan lihat pembahasan lebih lengkap dalam buku-buku penulis:
- ***Sifat Shalat Nabi*** ﷺ, cetakan Media Tarbiyah–Bogor.
- ***Fiqih Shalat Menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah,*** cetakan Media Tarbiyah.
- ***Sebaik-baik Amal adalah Shalat,*** cetakan Pustaka At-Taqwa–Bogor.

"*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah...*" (QS. Al-Maa-idah: 6)

Juga berdasarkan hadits dari Shahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُوْرٍ.

"Allah tidak menerima shalat (yang dikerjakan) tanpa bersuci."[265]

Kedua: **Mengenakan pakaian yang menutupi aurat.**

Setiap Muslim dan Muslimah, apabila ia hendak mengerjakan shalat, maka ia wajib memakai pakaian yang menutup auratnya. Aurat laki-laki mulai dari pusat (puser) sampai ke lututnya. Dan hendaklah ia menutup kedua pundaknya. Pakaian laki-laki tidak boleh *isbal,* yaitu kainnya tidak boleh melewati kedua mata kaki. Hendaklah ia shalat dengan pakaian yang tidak ketat dan tidak transparan karena dikhawatirkan terbentuknya aurat *qubul* dan *dubur* yang membuat shalatnya tidak sempurna.[266] Sedangkan perempuan diwajibkan menutup seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Jadi pakaian wanita di luar shalat yang menutupi seluruh tubuhnya dan sesuai dengan syari'at itulah pakaian yang dipakai di dalam shalat sehingga tidak perlu lagi membawa mukena (pakaian shalat).[267]

[265] **Shahih:** HR. Muslim (no. 224), Ahmad (II/19-20, 39, 51, 57, 73), at-Tirmidzi (no. 1), Ibnu Majah (no. 272), Ibnu Khuzaimah (no. 8), Ibnu Hibban (no. 3355–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*). Lafazh ini milik Ibnu Khuzaimah.

[266] Lihat *al-Qaulul Mubiin fii Akhthaa-il Mushalliin* (hlm. 20-26) karya Syaikh Masyhur bin Hasan Aalu Salman.

[267] Mengenai syarat-syarat pakaian wanita muslimah di dalam shalat maupun di luar shalat silakan lihat buku penulis ***Panduan Keluarga Sakinah*** (hlm. 185-192), cet. V, Pustaka at-Taqwa-Bogor.

***Ketiga:* Mengenakan pakaian yang bersih dari najis.** Berdasarkan firman Allah Ta'ala,
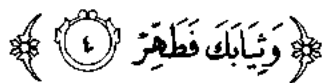
"Dan bersihkanlah pakaianmu." (QS. Al-Muddatstsir: 4)

Keempat:* Membersihkan tempat shalat dari *najis. Dari Shahabat Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Seorang Arab badui masuk masjid lalu buang air kecil di salah satu sudut masjid. Spontan saja orang-orang menghardiknya. Akan tetapi Rasulullah ﷺ melarang mereka. Setelah ia menyelesaikan buang air kecilnya, Rasulullah ﷺ meminta diambilkan seember air lalu disiramkan ke tempat buang air kecilnya tadi."[268]

***Kelima:* Tidak mengerjakan shalat di kuburan dan kamar mandi.**

Bumi Allah –semuanya– boleh dipakai untuk shalat kecuali kuburan dan kamar mandi. Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ.

"Semua tempat di muka bumi ini boleh dijadikan tempat shalat, kecuali perkuburan dan kamar mandi."[269]

***Keenam:* Tidak boleh shalat menghadap kuburan.** Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

[268] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 221) dan Muslim (no. 284). Lafazh ini milik al-Bukhari. Dan hadits ini memiliki jalan periwayatan lainnya dari Shahabat lainnya.

[269] **Shahih:** HR. Ahmad (III/83, 96), Abu Dawud (no. 492), at-Tirmidzi (no. 317), Ibnu Majah (no. 745), ad-Darimi (I/323), Ibnu Khuzaimah (no. 791), Ibnu Hibban (no. 1697, 2312, 2316–*at-Ta'liiqatul Hisaan*), al-Hakim (I/251), dan al-Baihaqi (II/434-435). Syaikh al-Albani berkata dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (I/320), "Ini adalah *isnad* yang shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim."

لَا تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا.

"Janganlah kalian shalat menghadap kuburan dan janganlah kalian duduk di atasnya."[270]

Juga sabda beliau ﷺ,

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Laknat Allah atas Yahudi dan Nashrani, (karena) mereka telah menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)."[271]

Yang dimaksud dengan اِتِّخَاذُ الْقُبُوْرِ مَسَاجِدَ, yaitu menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid (tempat ibadah), yang mencakup tiga hal:

Pertama: Tidak boleh shalat menghadap kubur.

Kedua: Tidak boleh sujud di atas kubur.

Ketiga: Tidak boleh membangun masjid di atasnya, yaitu tidak boleh shalat di masjid yang dibangun di atas kuburan.

***Ketujuh:* Menghadap Ka'bah (Kiblat).**

Apabila seseorang melaksanakan shalat, **maka ia wajib menghadap kiblat**, seperti halnya Rasulullah ﷺ ketika hendak mengerjakan shalat fardhu maupun shalat sunnah, yaitu beliau berdiri menghadap Ka'bah/Kiblat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ... ﴿١٤٤﴾﴾

[270] **Shahih:** HR. Muslim (no. 972) dari Abu Martsad al-Ghanawi رضي الله عنه.

[271] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 435, 436, 3453, 3454, 4443, 4444, 5815, 5816) dan Muslim (no. 531 (22)) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

"...Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram...'" (QS. Al-Baqarah: 144)

Rasulullah ﷺ memerintahkan hal ini kepada seorang Shahabat yang shalatnya tidak benar (buruk).

عَنْ أَبِـيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِـيْ نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ ، فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ، اِرْجِعْ فَصَلِّ ؛ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ». فَرَجَعَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ . فَقَالَ: «وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ، اِرْجِعْ فَصَلِّ ؛ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ». فَقَالَ فِـي الثَّانِيَةِ أَوْ فِـي الَّتِيْ بَعْدَهَا : عَلِّمْنِـيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ! فَقَالَ : «إِذَا قُمْتَ إِلَـى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوْءَ. ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَـةَ ، فَكَبِّـرْ. ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ لَكَ مِنَ الْقُرْآنِ. ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا. ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا. ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا. ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَـئِـنَّ جَالِسًا. ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا. ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا. ثُمَّ افْعَلْ ذٰلِكَ فِـيْ صَلَاتِكَ كُلِّهَا».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa seorang laki-laki masuk ke dalam masjid, sedang Rasulullah ﷺ tengah duduk di sudut masjid. Laki-laki itu lalu shalat. Kemudian ia datang dan mengucapkan salam kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "*Wa 'alaikas salaam,* ulangi lagi shalatmu karena sesungguhnya engkau belum shalat." Kemudian

laki-laki itu kembali dan melakukan shalat, kemudian datang lagi dan mengucapkan salam, beliau bersabda, "*Wa 'alaikas salaam,* ulangi lagi shalatmu karena sesungguhnya engkau belum shalat." Maka pada kali yang kedua atau ketiga, laki-laki itu berkata, "Ajarkanlah aku, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Apabila engkau hendak shalat, maka berwudhu'lah dengan sempurna, **kemudian menghadaplah ke arah Kiblat,** lalu bertakbirlah. Kemudian bacalah ayat Al-Qur-an yang engkau hafal, kemudian ruku'-lah hingga engkau *thuma'ninah* dalam ruku, kemudian bangkitlah (dari ruku') hingga engkau berdiri lurus, kemudian sujudlah hingga engkau *thuma'ninah* dalam sujud, kemudian bangkitlah (dari sujud) hingga engkau *thuma'ninah* dalam duduk, kemudian sujudlah hingga engkau *thuma'ninah* dalam sujud, kemudian bangkitlah (dari sujud) hingga engkau *thuma'ninah* dalam duduk, lalu lakukanlah semua itu dalam semua shalatmu."[272]

Diperbolehkan tidak menghadap Kiblat pada beberapa keadaan, di antaranya:

1. Ketika sedang berada di atas kendaraan saat safar.[273]

Dari Shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه, padanya disebutkan,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا سَفَرَ فَأَرَادَ أَنْ يَتَطَوَّعَ؛ إِسْتَقْبَلَ بِنَاقَتِهِ الْقِبْلَةَ، فَكَبَّرَ، ثُمَّ صَلَّى حَيْثُ وَجَّهَهُ رِكَابُهُ.

[272] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 757, 793, 6251, 6252, 6667) dan dalam *al-Qiraa-ah Khalfal Imaam* (no. 114, 115), Muslim (no. 397), Ahmad (II/437), Abu Dawud (no. 856), at-Tirmidzi (no. 303, 2692), an-Nasa-i (II/124-125), Ibnu Majah (no. 1060, 3695), Ibnu Khuzaimah (no. 454, 461, 590), Abu 'Awanah (II/103-104, 104), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 2973), Abu Ya'la (no. 6546, 6591), Ibnu Hibban (no. 1887–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), al-Baihaqi (II/15, 88, 117, 126, 371-372, 372), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 552) dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

[273] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 999, 1000, 1096, 1098, 1105), Muslim (no. 700), Abu Dawud (no. 1224), an-Nasa-i (I/244), al-Baihaqi (II/491), dan selainnya.

Bahwa Rasulullah ﷺ, (terkadang) apabila beliau hendak shalat sunnah di atas hewan tunggangannya, beliau terlebih dahulu menghadap kiblat dan bertakbir, kemudian beliau shalat menghadap ke arah mana saja tunggangan beliau itu berjalan."[274]

2. Ketika berada dalam keadaan sangat takut atau ketika perang berkecamuk.

Hal ini berdasarkan Sunnah Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bahwa apabila dalam keadaan yang sangat menakutkan (mengkhawatirkan) saat terjadi perang, beliau ﷺ mengajarkan ummatnya supaya mereka shalat dengan berjalan kaki atau berdiri atau berkendaraan, baik menghadap Kiblat ataupun tidak, dengan dasar dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah.[275]

3. Ketika arah Kiblat tidak diketahui.

Dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه, ia berkata "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di suatu perjalanan atau dalam satu kelompok kecil pasukan, lalu kami diliputi mendung yang gelap, kami pun berusaha menentukan arah Kiblat sehingga kami berselisih. Setiap orang dari kami shalat mengikuti pendapat masing-masing. Salah seorang dari kami membuat garis di depannya supaya kami tahu ke arah mana kami shalat. Ketika waktu pagi tiba, kami melihat garis yang kami buat semalam. Ternyata kami shalat tidak menghadap Kiblat. Kejadian ini pun kami sampaikan kepada

[274] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 1225), Ahmad (III/203), dan al-Baihaqi (II/5). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (IV/385, no. 1110).

[275] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4535), Malik (I/164-165, no. 3), al-Baihaqi (II/8; III/256), dan Ibnu Khuzaimah (no. 980, 981, 1366, 1367). Lihat buku penulis, ***Sifat Shalat Nabi ﷺ.***

Rasulullah ﷺ, (tetapi **beliau ﷺ tidak memerintahkan kami untuk mengulangi shalat tersebut**), bahkan beliau bersabda,

قَدْ أَجْزَأَتْ صَلَاتُكُمْ.

"Shalat kalian sudah sah."[276]

Kedelapan: **Shalat dengan berdiri.** Hal ini berdasarkan contoh Nabi ﷺ, dimana beliau mengerjakan shalat dengan berdiri tegak ketika menunaikan shalat *fardhu* (wajib) maupun shalat sunnah. Beliau ﷺ mengikuti perintah Allah Ta'ala,

﴿ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ ﴾

"...Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'" (QS. Al-Baqarah: 238)

Dan Nabi ﷺ bersabda,

صَلِّ قَائِمًا...

"Shalatlah dengan berdiri..."

Diperbolehkan tidak berdiri dalam beberapa keadaan:

1. Ketika sakit.[277]
2. Ketika berada di kendaraan (kapal, pesawat, kereta api, dan sebagainya).[278]

[276] **Hasan:** HR. Ad-Daraquthni (no. 1049), al-Hakim (I/206), dan al-Baihaqi (II/10).

[277] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1117), Abu Dawud (no. 952), Ahmad (IV/426), Ibnu Khuzaimah (no. 1250), al-Hakim (I/315), al-Baihaqi (II/304), dan selainnya.

[278] HR. Ad-Daraquthni (II/68, no. 1457), al-Hakim (I/275), al-Baihaqi (III/155). Dikatakan oleh al-Hakim, "Sanadnya shahih, sesuai dengan syarat Muslim... akan tetapi *syaadz*." Dan hal ini disetujui oleh adz-Dzahabi dan Syaikh al-Albani. Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (I/101). Adapun al-Baihaqi, maka beliau menghasankannya. *Wallaahu a'lam.*

3. Boleh shalat sambil bersandar bagi orang yang lemah (karena usia lanjut atau karena gemuknya badan).[279]
4. Bolehnya shalat sunnah sambil duduk.[280]

Kesembilan: **Meletakkan *Sutrah* (pembatas shalat).**

Hal ini berdasarkan beberapa hadits,[281] di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ,

لِيَسْتَتِرْ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ وَلَوْ بِسَهْمٍ.

"Hendaklah salah seorang dari kalian memasang ***sutrah*** dalam shalat meskipun dengan anak panah."[282]

Juga sabda beliau ﷺ,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سُتْرَةٍ ، فَلْيَدْنُ مِنْهَا ، لَا يَقْطَعُ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian shalat menghadap *sutrah,* hendaklah ia mendekat kepada *sutrah* itu sehingga setan tidak dapat memutuskan shalatnya."[283]

---

[279] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 948), al-Hakim (I/264-265), dan al-Baihaqi (II/288). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 319) dan *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 383).

[280] **Shahih:** HR. Muslim (no. 730 (105-106)) dan Abu Dawud (no. 955), dan ini lafazhnya.

[281] Lihat buku penulis, ***Sifat Shalat Nabi*** ﷺ.

[282] **Hasan:** HR. Ahmad (III/404), Ibnu Khuzaimah (no. 810), al-Hakim (I/252), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (II/138, no. 2876), al-Baihaqi (II/270), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (VII/114, no. 6539-6542), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (II/403). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2783).

[283] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 695), al-Baihaqi (II/272), dan dishahihkan oleh al-Hakim (I/251-252) serta disepakati oleh adz-Dzahabi.

Juga berdasarkan hadits dari Shahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ apabila keluar pada *yaumul 'iid* (hari raya), beliau minta diambilkan tombak pendek lalu ditancapkan di hadapan beliau, kemudian beliau shalat menghadapnya, sedangkan manusia shalat di belakang beliau..."[284]

Sunnah-sunnah lain yang berkaitan dengan hal ini:

1. Perintah untuk mencegah orang yang hendak melintas di hadapan orang yang sedang shalat.[285]
2. Dilarang melintas di hadapan orang yang sedang shalat.[286]
3. Bersikap waspada terhadap perkara-perkara yang dapat memutuskan shalat seseorang.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقْطَعُ صَلَاةَ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ: اَلْمَرْأَةُ ، وَالْحِمَارُ ، وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ.

---

[284] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 494), Muslim (no. 501), dan Ibnu Majah (no. 941, 1305).

[285] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 509, 3274), Muslim (no. 505), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/144, no. 33), Ahmad (III/34, 43-44, 49, 57, 63, 93), Abu Dawud (no. 697-698), an-Nasa-i (II/66), Ibnu Majah (no. 954), Ibnu Khuzaimah (no. 816-818), Abu 'Awanah (II/43-44), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykilil Aatsar* (no. 2610), ad-Darimi (I/328), Ibnul Jarud (no. 167), Ibnu Hibban (no. 2361-2362 –*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), dan selainnya. Riwayat yang menyebutkan lafazh: "dua kali" adalah riwayat Ibnu Khuzaimah (no. 818).

[286] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 510), Muslim (no. 507), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/144, no. 34), Ahmad (IV/169), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 2322), Abu Dawud (no. 701), at-Tirmidzi (no. 336), Ibnu Majah (no. 945), ad-Darimi (I/329), Abu 'Awanah (II/44), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (V/246-247, no. 5235, 5236), al-Baihaqi (II/268), Ibnu Hibban (no. 2360–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 543).

'Jika seorang muslim tidak menggunakan *sutrah* seperti pelana unta dalam shalatnya maka shalatnya akan terputus jika lewat di hadapannya seorang wanita, seekor keledai, dan anjing hitam.'" Al-Hadits.

Dalam hadits tersebut disebutkan,

اَلْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ.

"Anjing hitam itu adalah setan."[287]

B. AMALAN-AMALAN SEPUTAR TATACARA SHALAT

1. Berniat Terlebih Dahulu

Hendaklah seseorang meniatkan shalat yang ia akan kerjakan dan menentukannya dengan hatinya. Seperti (meniatkan) shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, 'Isya', dan Shubuh, atau meniatkan shalat-shalat sunnah yang ia akan kerjakan. Hal ini berdasarkan keumuman sabda Nabi ﷺ,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى...

"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang itu akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya..."[288]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Niat adalah maksud (tujuan). Maka orang yang shalat itu menghadirkan shalat itu di benaknya dan menghadirkan pula dalam benaknya hal-hal yang wajib dihadirkan dari sifat shalat tersebut, seperti shalat tersebut adalah shalat Zhuhur, yang wajib dan lain-lain. Kemudian pengetahuan yang ada itu diniatkan

[287] **Shahih**: HR. Muslim (no. 510), Abu Dawud (no. 702), an-Nasa-i (no. 750), dan Ibnu Majah (no. 952).

[288] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1), Muslim (no. 1907), dan yang lainnya.

(dalam hati) pada saat yang bersamaan dengan permulaan *takbiratul ihram*."[289]

2. *Takbiratul Ihram*

Nabi ﷺ memulai shalatnya dengan mengucapkan takbir (*Allaahu Akbar*), dan *takbiratul ihram* ini termasuk rukun shalat.[290] Hal ini berdasarkan hadits dari Shahabat Abu Humaid as-Sa'idi رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila berdiri untuk melakukan shalat, beliau menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya, dan mengucapkan, '***Allaahu Akbar*** (Allah Mahabesar).'"[291]

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُوْرُ، وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ، وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ.

"Kunci shalat itu adalah bersuci, yang mengharamkannya[292] (dari pekerjaan di luar shalat) adalah takbir, dan yang

[289] *Raudhatuth Thaalibiin* (I/224).

[290] *Takbiratul ihram* adalah rukun shalat, menurut jumhur ulama. Lihat *Fat-hul Baari Syarh Shahiih al-Bukhari* (II/217) dan *al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil 'Aziiz* (hlm. 86).

[291] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 803) dan Ibnu Hibban (no. 1867–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*).

[292] Syaikh al-'Allamah al-Albani رحمه الله berkata:

"Maksudnya mengharamkan apa yang diharamkan Allah dari segala macam perbuatan (di luar shalat). Demikian pula menghalalkan maksudnya, menghalalkan segala macam perbuatan di luar shalat... Hadits ini menunjukkan bahwa pintu shalat itu terkunci, seorang hamba tidak bisa membukanya, kecuali dengan bersuci, demikian pula hadits ini menunjukkan bahwa masuk ke dalam daerah pengharaman (memulai shalat), tidaklah terjadi kecuali dengan *takbiir*, sedangkan yang menyebabkan keluar darinya adalah dengan *tasliim* (salam), inilah madzhab (pendapat) jumhur ulama." Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata, "Di sini terdapat dalil bahwa pembuka shalat dilakukan dengan *takbiratul ihram*, dengan lafazh: ***"Allaahu Akbar"*** tidak boleh dilakukan dengan lafazh dzikir yang lain, dan ini pendapat jumhur ulama." [*Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (I/182-183)]

menghalalkannya (dari pekerjaan di luar shalat) adalah ucapan salam."[293]

- **Sunnah-sunnah yang berkaitan dengan hal ini:**

***Pertama:* Disyari'atkan bagi imam mengeraskan suara takbir.**[294]

***Kedua:* Menyampaikan suara takbir imam apabila diperlukan.** Hal ini berdasarkan riwayat yang shahih[295] bahwasanya apabila Rasulullah ﷺ mengimami manusia dalam keadaan sakit, Abu Bakar mengeraskan suaranya, untuk menyampaikan suara Rasulullah ﷺ agar didengar oleh makmum.[296]

3. Mengangkat Kedua Tangan

Disunnahkan mengangkat kedua tangannya dengan tidak mengepalkan jari-jemari dan tidak pula merenggangkannya. Kedua telapak tangan dihadapkan ke kiblat dan diangkat setinggi bahu atau sejajar dengan kedua daun telinga bagian atas.[297]

---

[293] **Hasan shahih:** HR. Asy-Syafi'i dalam *al-Umm* (no. 196-cet. Darul Wafa), Ahmad (I/123, 129), Abu Dawud (no. 61, 618), at-Tirmidzi (no. 3), Ibnu Majah (no. 275), ad-Darimi (I/175), al-Baihaqi (II/173, 379), dan selainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 301).

[294] Lihat buku penulis, ***Sifat Shalat Nabi ﷺ.***

[295] **Shahih:** HR. Muslim (no. 413) dan an-Nasa-i (III/9).

[296] Adapun makmum mengeraskan suara untuk menyampaikan suara imam tanpa ada keperluan, sebagaimana dilakukan sekarang ini di mana-mana sampai di masjid-masjid kecil, hal ini tidak disyari'atkan menurut kesepakatan para ulama. Bahkan, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berpendapat bahwa *tabligh* (mengeraskan suara untuk menyampaikan suara imam) tanpa ada keperluan, maka perbuatan ini adalah bid'ah. [*Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (I/187-188)].

[297] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 753), an-Nasa-i (II/124), Ibnu Khuzaimah (no. 460, 473), al-Hakim (I/215, 234), al-Baihaqi (II/27), Ibnu Hibban (no. 1774–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), dan selainnya. Al-Hakim, beliau menshahihkan hadits ini, dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Tambahan dalam kurung [ ] adalah milik al-Hakim dan al-Baihaqi.

Ada tiga cara yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ ketika mengangkat tangan pada *takbiratul ihram*, yaitu:

Pertama, bersamaan dengan *takbiratul ihram.*[298]

Kedua, sebelum *takbiratul ihram.*[299]

Ketiga, setelah *takbiratul ihram.*[300]

4. Bersedekap dengan Meletakkan Tangan Kanan di Atas Tangan Kiri

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا بِتَعْجِيْلِ فِطْرِنَا، وَتَأْخِيْرِ سَحُوْرِنَا، وَوَضْعِ أَيْمَانِنَا عَلَى شَمَائِلِنَا فِـي الصَّلَاةِ.

"Sesungguhnya kami para Nabi diperintahkan untuk menyegerakan berbuka (puasa) kami dan mengakhirkan sahur kami, serta meletakkan tangan kanan kami di atas tangan kiri kami (bersedekap) dalam shalat."[301]

5. Bersedekap di Dada

Cara bersedekap pada saat shalat adalah:

---

[298] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 738), al-Baihaqi (II/26), an-Nasa-i (II/121).

[299] **Shahih:** HR. Muslim (no. 390 (22)), Abu Dawud (no. 722), an-Nasa-i (II/122), ad-Daraquthni (I/612-615), Ibnu Khuzaimah (no. 456), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 2518), dan selainnya.

[300] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 737), Muslim (no. 391), Ahmad (V/53), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XIX/ no. 625, 627, 629), Abu Dawud (no. 745), Ibnu Majah (no. 859), Abu 'Awanah (II/94), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 567), dan selainnya. Ini adalah lafazh ath-Thabrani (no. 627).

[301] **Shahih:** HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XI/no. 10851, 11485), al-Baihaqi (IV/238), Ibnu Hibban (no. 1767–*at-Ta'liqaatul Hisaan* dan no. 885 –*al-Mawaarid*), dan selainnya. Ini adalah lafazh ath-Thabrani (no. 11485). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *at-Ta'liiqaatul Hisaan, Shahiih Mawaaridizh Zham-aan,* dan *Ashlu Shifati Shalatin Nabiy.*

Pertama: **Meletakkan tangan kanan di atas punggung tangan kiri, pergelangan, dan lengan bawah.** Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat Sahl bin Sa'd ﷺ, ia berkata, "Manusia (yaitu para Shahabat) diperintahkan, supaya seseorang meletakkan tangan kanannya **di atas lengan** kirinya dalam shalat."[302]

Kedua: **Kemudian menggenggam lengan kiri dengan tangan kanan.** Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Alqamah bin Wa-il, dari ayahnya ﷺ, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ apabila berdiri dalam shalat, beliau **menggenggam tangan kirinya** dengan tangan kanannya."[303]

Ketiga: **Meletakkan kedua tangan di dada.** Hal ini berdasarkan riwayat dari Wa-il bin Hujr ﷺ, ia berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ, dan beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya **di dadanya.**"[304]

6. Memandang Tempat Sujud

Dari Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ, ia berkata,

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْكَعْبَةَ، مَا خَلَفَ بَصَرُهُ مَوْضِعَ سُجُوْدِهِ حَتَّىٰ خَرَجَ مِنْهَا.

"Rasulullah ﷺ memasuki Ka'bah, pandangan beliau tidak pernah berpaling dari tempat sujudnya hingga beliau keluar kembali dari Ka'bah."[305]

[302] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 740), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/147, no. 47), Abu 'Awanah (II/97), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (VI/no. 5772), dan al-Baihaqi (II/28).

[303] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (II/125-126) dan ini lafazhnya, ad-Daraquthni (no. 1089), dan al-Baihaqi (II/28). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (I/210-213).

[304] **Shahih:** HR. Ibnu Khuzaimah (no. 479) dan selainnya. Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (I/215-218).

[305] **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/479) dan al-Baihaqi (V/158). Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhaini." Dan disepakati oleh adz-

7. Membaca Do'a *Istiftah* (*Iftitah*)

Rasulullah ﷺ membuka shalatnya dengan membaca do'a *istiftah*, dan hukum membacanya adalah sunnah menurut kebanyakan para ulama.[306] Nabi ﷺ terkadang membaca do'a *istiftah* yang ini dan terkadang yang itu. Dan hendaklah seorang muslim pun terkadang membaca yang ini dan terkadang yang itu, agar Sunnah ini tetap terjaga.

Di antara do'a *istiftah* yang biasa beliau ﷺ baca adalah:[307]

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ، اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ، اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Ya Allah, jauhkanlah diriku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan air es."[308]

Dzahabi. Syaikh al-Albani berkata, "Hadits ini sebagaimana yang dikatakan keduanya." [*Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (I/232)].

[306] Lihat *al-Mughi* (II/21) *tahqiq* DR. Muhammad Syarfuddin Khaththab dan DR. As-Sayyid Muhammad as-Sayyid, cet. Darul Hadits.

[307] Lihat beragam do'a-do'a *iftitah* dalam buku penulis, ***Sifat Shalat Nabi ﷺ.***

[308] Maksudnya: Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan tutuplah dengan berbagai macam rahmat dan kasih sayang-Mu. [*Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (I/240)]. Beliau membaca do'a ini ketika shalat fardhu.

Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 744), Muslim (no. 598), Ahmad (II/231, 494), Abu Dawud (no. 781), an-Nasa-i (I/50-51, II/128-129), Ibnu Majah (no. 805), ad-Darimi (no. 1244), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa* (no. 521), Ibnu Khuzaimah (no. 465, 1630, 1579), Abu 'Awanah (II/98), al-Baihaqi (II/195), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 574). Ini lafazh an-Nasa-i (II/ 128-129) dan Abu 'Awanah.

8. Membaca *Ta'awwudz* dan *Basmalah* dengan *Sirr* (Tidak Dikeraskan)

Setelah membaca do'a *istiftah* Rasulullah ﷺ membaca *ta'awwudz,* dengan lafazh:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ، مِنْ هَمْزِهِ ، وَنَفْخِهِ ، وَنَفْثِهِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, dari penyakit gila, kesombongan, dan sya'irnya yang tercela."[309]

Dan terkadang beliau ﷺ membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ، مِنْ هَمْزِهِ ، وَنَفْخِهِ ، وَنَفْثِهِ.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari penyakit gila, kesombongan, dan sya'irnya yang tercela."[310]

Kemudian beliau membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Nabi ﷺ membaca *basmalah* dengan *sirr* dan tidak men-*jahar*kan (tidak mengeraskan suara)nya.

309 **Shahih:** HR. Ahmad (III/50), Abu Dawud (no. 775), an-Nasa-i (II/132), at-Tirmdizi (no. 242), Ibnu Majah (no. 804), ad-Darimi (I/282), ath-Thahawi (I/116), ad-Daraquthni (no. 112), al-Baihaqi (II/34-35), dan lainnya dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

310 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 775) dan at-Tirmidzi (no. 242) dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Dari Shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَخَلْفَ أَبِيْ بَكْرٍ ، وَعُمَرَ ، وَعُثْمَانَ ، فَكَانُوْا لَا يَجْهَرُوْنَ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

"Aku pernah shalat di belakang Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan di belakang Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman, maka mereka semua tidak men*jahar*kan (tidak mengeraskan) bacaan: ((بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ))."[311]

Dan para ulama رَحِمَهُمُ اللهُ menjelaskan bahwa membaca *basmalah* sebelum memulai surat Al-Faatihah adalah wajib, bahkan *basmalah* termasuk ayat pertama dari surah Al-Faatihah.[312]

Jika ada imam shalat yang membaca *basmalah* dengan *jahr* pada shalat yang di*jahr*kan (dikeraskan suaranya), shalatnya tetap sah, begitu pula yang membacanya dengan *sirr* (dipelankan bacaannya) tetap sah. Hanya saja yang *afdhal* (utama) mengikuti petunjuk Nabi ﷺ dan para Shahabat رضي الله عنهم dimana mereka senantiasa membaca *basmalah* dengan *sirr*.[313]

311 **Shahih:** HR. Ahmad (III/179, 275), Ibnu Khuzaimah (no. 495), dan ad-Daraquthni (no. 1184).

312 Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, al-Baihaqi, dan ad-Dailami. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1183)).

313 Yang perlu diperhatikan seorang imam shalat ialah memperhatikan situasi dan kondisi makmum.

Apabila di tempat itu mereka terbiasa membaca *basmalah* dengan keras dalam shalat yang *jahr*, karena belum faham atau belum sampai *hujjah* kepada mereka, maka hendaklah imam membaca *basmalah* dengan *jahr* (keras) meninggalkan yang lebih utama (membaca dengan *sirr*) untuk menyatukan hati dan kalimat kaum Muslimin karena khawatir mereka menganggap shalatnya tidak sah atau tidak sempurna kalau si imam membaca *basmalah* dengan *sirr*. *Wallaahu a'lam.* Lihat penjelasan lebih luas dalam *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (I/292).

9. Membaca Surah *Al-Faatihah* Ayat demi Ayat

Dari Ummu Salamah ﷺ, bahwa ia ditanya tentang (sifat) bacaan Rasulullah ﷺ, ia berkata,

كَانَ يُقَطِّعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً : ﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ...﴾

"Beliau memotong bacaannya ayat demi ayat: *Bismillaahir rahmaanir rahiim* [berhenti]. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin* [berhenti]. *Ar-rahmaanir rahiim* [berhenti]. *Maaliki yaumid diin* [berhenti]..."[314]

10. Wajib Membaca Surah *Al-Faatihah* di Setiap Raka'at, dan Membaca Al-Faatihah adalah Rukun Shalat

Pertama: Imam, makmum, maupun orang yang shalat sendirian wajib membaca *surah* Al-Faatihah dalam shalat wajib dan shalat sunnah. Membaca *surah* Al-Faatihah adalah rukun pada setiap raka'at, baik dalam shalat wajib maupun shalat sunnah.

Dari Shahabat 'Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ (فِيْهَا) بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (فَصَاعِدًا). وَفِـيْ لَفْظٍ: لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ لَا يَقْرَأُ الرَّجُلُ فِيْهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca (dalam shalatnya) *surah Al-Faatihah* (dan ayat yang lainnya)." Di dalam lafazh yang lain beliau ﷺ bersabda, "Tidak sah shalat

---

[314] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/302), Abu Dawud (no. 4001), al-Baihaqi (II/44), at-Tirmidzi (no. 2927), dan al-Hakim (II/231-232). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 343).

seseorang yang tidak membaca *surah* Al-Faatihah dalam shalatnya."[315]

Kedua: Bagi makmum tidak disyari'atkan membaca *surah* Al-Faatihah apabila imam shalat telah membacanya secara *jahr* (dikeraskan bacaannya).

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ selesai dari shalat yang beliau membaca dengan keras di dalamnya (dalam satu riwayat bahwa itu adalah shalat Shubuh), lalu beliau bersabda, "Apakah ada seseorang di antara kalian yang barusan membaca (ayat Al-Qur-an) bersamaan denganku?" Seorang laki-laki berkata, "Ya, saya wahai Rasulullah!" Maka beliau bersabda, "Sungguh aku selalu mengatakan, 'Kenapa bacaanku diganggu?'" [Abu Hurairah ﷺ berkata:] Kaum Muslimin (para Shahabat) berhenti membaca *surah* Al-Qur-an bersama Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–pada shalat yang Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca dengan keras di dalamnya–setelah mereka mendengar sabda beliau ﷺ tentang hal itu. [Dan mereka membaca Al-Faatihah secara *sirr* (tanpa suara) dalam shalat dimana imam (shalat) tidak mengeraskan bacaannya].[316]

---

[315] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 756), Muslim (394), Ahmad (V/314, 321, 322), Abu Dawud (no. 822), an-Nasa-i (II/137-138), at-Tirmidzi (no. 247), Ibnu Majah (no. 837), Abu 'Awanah (II/124), ad-Daraquthni (no. 1210, 1211), Ibnul Jarud (no. 185), Ibnu Khuzaimah (no. 488), Ibnu Hibban (no. 1779, 1783-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), al-Hakim (I/238), al-Baihaqi (II/38, 164), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 576), dan selainnya. Tambahan yang pertama adalah riwayat al-Baihaqi dan al-Baghawi, sedang tambahan kedua adalah salah satu riwayat Muslim, Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Hibban, dan Abu 'Awanah. Adapun lafazh yang lain adalah salah satu riwayat ad-Daraquthni. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 302).

[316] **Shahih:** HR. Malik (I/94, no. 44), Abu Dawud (no. 826, 827), at-Tirmidzi (no. 312), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (II/157). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (III/409, no. 781).

Rasulullah ﷺ menjadikan diamnya makmum mendengarkan bacaan imam termasuk kesempurnaan dalam bermakmum. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوْا.

"Sesungguhnya diadakannya imam itu adalah untuk diikuti. Apabila ia bertakbir maka bertakbirlah kalian dan jika ia membaca (ayat Al-Qur-an) maka diamlah kalian."[317]

Rasulullah ﷺ juga menjadikan mendengarkan bacaan imam itu sebagai hal yang mencukupi bagi makmum sehingga ia tidak perlu lagi membacanya di belakang imam, sebagaimana sabda beliau,

مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ ، فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ.

"Barangsiapa shalat mengikuti imam, maka bacaan imam itu menjadi bacaannya."[318]

Ketiga: Bagi orang yang belum hafal surah Al-Faatihah, maka cukup baginya mengucapkan *tasbih, tahmid, tahlil,* dan *takbir.* Dari Ibnu Abi Aufa رضي الله عنه, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku tidak mampu menghafal Al-Qur-an sedikit pun, maka ajarkanlah kepadaku apa yang mencukupiku.' Maka beliau bersabda, 'Ucapkanlah:

[317] **Shahih lighairihi:** HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 7207), Ahmad (II/375, 420), Abu Dawud (no. 604), Ibnu Majah (no. 846), an-Nasa-i (II/141-142), dan selainnya. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (III/159, no. 617).

[318] **Hasan:** HR. Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aanil Aatsaar* (I/217), ad-Daraquthni (no. 1238), al-Baihaqi (II/159-160), dan selainnya. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 500).

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْـحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'*Subhaanallaah* (Mahasuci Allah), *Alhamdulillaah* (segala puji bagi Allah), *laa ilaaha illallaah* (tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah), *Allaahu akbar* (Allah Mahabesar), *laa haula walaa quwwata illaa billaah* (tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah.'"[319]

11. Membaca *Aamiin*, dan Imam Membacanya dengan Keras

Dari Wa-il bin Hujr رضي الله عنه, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ selesai membaca: *waladhdhaalliin,* maka beliau mengucapkan: '*aamiin,*' dengan memanjangkan [juga mengeraskannya]."[320]

Nabi ﷺ juga memerintahkan makmum membaca *aamiin,* segera setelah imam mengucapkan *aamiin*. Dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Apabila imam mengucapkan *aamiin,* hendaklah kalian mengucapkan *aamiin* karena siapa yang ucapan *aamiin*-nya

[319] **Hasan :** HR. Ahmad (IV/353, 356, 382), Abu Dawud (no. 832), an-Nasa-i (II/143), Ibnu Khuzaimah (no. 544), al-Hakim (I/241), al-Baihaqi (II/381), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa* (no. 1711), Ibnul Jarud (no. 189), dan Ibnu Hibban (no. 1808). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 302).

[320] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/316) dan Abu Dawud (no. 932), at-Tirmidzi (no. 248), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XXII/ no. 111), ad-Daraquthni (no. 1256), al-Baihaqi (II/57), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 586).

bertepatan dengan ucapan *aamiin* para Malaikat, maka diampunilah dosanya yang telah lalu."[321]

12. Membaca Surat Pilihan setelah Surat Al-Faatihah

Sesudah membaca Al-Faatihah, selanjutnya Nabi ﷺ membaca surah lain. Terkadang beliau memanjangkan bacaannya dan terkadang memendekkannya disebabkan berada dalam perjalanan, atau karena batuk, sakit, atau karena ada tangisan bayi.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mendengar tangisan anak kecil yang bersama ibunya, sedang beliau tengah shalat, maka beliau membaca *surah* yang ringan atau *surah* yang pendek."[322]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنِّـيْ لَأَدْخُلُ فِـي الصَّلَاةِ وَأَنَا أُرِيْدُ إِطَالَتَهَا ، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ ، فَأَتَجَوَّزُ فِـيْ صَلَاتِـيْ مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ.

"Sungguh, aku hendak melakukan shalat dan aku ingin memperpanjang bacaannya. Kemudian aku mendengar suara tangisan bayi, lalu aku pun memperpendek bacaanku, karena aku tahu betapa gelisah ibunya karena tangis bayi itu."[323]

13. Menuruti Ketentuan dalam Membaca *Surah* (dengan Suara Keras atau Lirih) dalam Shalat 5 Waktu dan Shalat-shalat yang Lainnya

Nabi ﷺ biasa membaca *surah* Al-Qur-an dengan suara keras pada shalat Shubuh, dan dua raka'at pertama pada shalat Maghrib dan 'Isya'. Beliau ﷺ membaca *surah* Al-Qur-an dengan suara lirih pada shalat Zhuhur, 'Ashar, raka'at ketiga pada shalat Maghrib dan dua raka'at terakhir pada shalat 'Isya'.[324]

Nabi ﷺ juga membaca dengan *jahr* (keras) pada shalat Jum'at, shalat hari raya ('Idul Fithri dan 'Idul Adhha)[325], shalat *Istisqa'* (meminta hujan),[326] dan shalat gerhana (*Kusuf* dan *Khusuf*).[327]

---

[321] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 780), Muslim (no. 410 (72)), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/194) Ahmad (II/459), Abu Dawud (no. 936), at-Tirmidzi (no. 250), an-Nasa-i (II/144), Ibnu Majah (no. 851, 852), Ibnu Khuzaimah (no. 1583), Ibnul Jarud (no. 322), al-Baihaqi (II/55, 56-57), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 587).

[322] **Shahih:** HR. Muslim (no. 470 (191)), Ahmad (III/153, 156), Abu 'Awanah (II/88), Abu Ya'la (no. 3363, 3423, 3611), ad-Daraquthni (no. 1850), Ibnu Khuzaimah (no. 1609), al-Baihaqi (II/393), dan selainnya.

[323] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 709, 710), Muslim (no. 470 (192)), Ahmad (III/109), Ibnu Majah (no. 989), Abu 'Awanah (II/88), Abu Ya'la (no. 3132, 3147), Ibnu Hibban (no. 2136-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), Ibnu Khuzaimah (no. 1610), al-Baihaqi (II/393), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 845), dan selainnya.

[324] Ini merupakan ijma' kaum Muslimin yang dinukil oleh kaum khalaf dari kaum Salaf (orang-orang yang terdahulu), dengan hadits-hadits yang saling mendukung satu sama lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh an-Nawawi dalam *al-Majmuu' Syarhul Muhadzdzab* (III/389), sebagian hadits-hadits itu akan disebutkan. Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (II/413) dan *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 345).

[325] Lihat Bacaan Rasulullah ﷺ pada Shalat Jum'at dan Hari Raya.

[326] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1025), Muslim (no. 894), Ahmad (IV/39), Abu Dawud (no. 1162, 1163), an-Nasa-i (III/157, 163, 164), Ibnu Khuzaimah (no. 1420), al-Baihaqi (III/348-349), dan selainnya dari 'Abdullah bin Zaid رضي الله عنه.

[327] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1065) dan Muslim (no. 901 (5)) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Dan pada shalat malam, Nabi ﷺ terkadang membaca dengan lirih dan terkadang membacanya dengan keras.[328]

14. Meneladani Sifat Bacaan Nabi ﷺ dalam Shalat

Adapun ayat dan *surah* yang Nabi ﷺ baca dalam shalat adalah tergantung dari shalat fardhu apa yang beliau ﷺ lakukan atau shalat yang lainnya.

- **Shalat Shubuh**

Dalam shalat Shubuh Nabi ﷺ membaca *surah-surah* yang panjang[329] dari kelompok *surah-surah* yang terpotong-potong (*thiwaalul mufashshal*).[330]

Di antaranya Rasulullah صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca *surah* Al-Waaqi'ah (96 ayat dalam dua raka'at), Ath-Thuur (49 ayat), Qaaf (45 ayat pada raka'at pertama), At-Takwiir (29 ayat), Az-Zalzalah (pada kedua raka'at), Ar-Ruum (60 ayat), Yaasiin (83 ayat), Ash-Shaaffaat (182 ayat), atau yang lainnya.

Beliau memperpanjang bacaan pada raka'at pertama dan memperpendek bacaan pada raka'at kedua.[331]

---

[328] **Shahih:** HR. Muslim (no. 307), Ahmad (VI/73-74, 149), Abu Dawud (no. 1437), at-Tirmidzi (no. 449, 2924), Abu 'Awanah (I/278; II/308), Ibnu Khuzaimah (no. 259, 1081, 1160), al-Hakim (I/153, 310), al-Baihaqi (I/200), dan selainnya dari 'Aisyah رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا. **Perhatian:** Muslim dan sebagian imam lainnya tidak membawakan lafazhnya.

[329] Hikmah dari dipanjangkannya bacaan shalat Shubuh berbeda dengan shalat yang lainnya, ialah sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللّٰهُ:

"Karena shalat Fajar itu disaksikan, yaitu disaksikan oleh Allah Ta'ala dan para Malaikat-Nya. Ketika jumlah raka'atnya sedikit dibanding shalat yang lainnya, maka pelaksanaannya diperpanjang untuk menutupi kekurangannya dari segi jumlah raka'at...shalat Shubuh itu dasar dan awal dari amalan. Oleh karena itu diberi perhatian lebih dan lebih dipanjangkan..." *Wallaahu a'lam.* [Lihat *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad* (I/216)].

[330] **Shahih:** HR. Ahmad (II/300, 329-330), an-Nasa-i (II/167), Ibnu Khuzaimah (no. 520), dan al-Baihaqi (II/388).

[331] Lihat dalil-dalilnya pada bacaan Shalat Zhuhur.

- **Shalat Shubuh di Hari Jum'at**

Pada shalat Shubuh hari Jum'at, beliau ﷺ membaca *Alif laam miim tanziil,* yakni surah as-Sajdah (30 ayat) pada raka'at pertama, sedang pada raka'at kedua beliau membaca *Hal ataa 'alal insaan,* yakni surah al-Insaan (31 ayat).[332]

- **Shalat Sunnah Fajar (*Qabliyah Shubuh*)**

Bacaan beliau ﷺ pada dua raka'at shalat sunnah Fajar sangat pendek. Terkadang setelah membaca Al-Faatihah pada raka'at pertama, beliau ﷺ membaca ayat 136 *surah* Al-Baqarah. Sedangkan pada raka'at kedua beliau membaca ayat 64 *surah* Ali 'Imran, dan terkadang beliau ﷺ menggantinya dengan ayat 52 *surah* Ali 'Imran.[333]

Terkadang juga beliau ﷺ membaca *surah* Al-Kaafirun pada raka'at pertama dan *surah* Al-Ikhlaash pada raka'at kedua.[334]

Dari Jabir رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ, bahwa ada seorang laki-laki berdiri, kemudian melakukan dua raka'at Fajar. Pada raka'at pertama ia membaca, '*Qul yaa ayyuhal kaafiruun,*' sampai akhir ayat, maka Nabi ﷺ bersabda,

هٰذَا عَبْدٌ آمَنَ بِرَبِّهِ.

'Orang ini adalah hamba yang beriman kepada Rabb-nya.'

Lalu ia berdiri, dan pada raka'at selanjutnya membaca, '*Qul huwallaahu ahad,*' sampai akhir ayat.

---

[332] **Muttafaq 'alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 891), Muslim (no. 880), Ahmad (II/430, 472), an-Nasa-i (II/159), Ibnu Majah (no. 823), ad-Darimi (I/362), dan al-Baihaqi (III/201). Lafazh ini milik al-Bukhari.

[333] **Shahih:** HR. Muslim (no. 727), Abu Dawud (no. 1259), dan an-Nasa-i (II/155), Ibnu Khuzaimah (no. 1115), al-Hakim (I/307), dan ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aanil Aatsaar* (I/298), dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا.

[334] **Shahih:** HR. Muslim (no. 726) dan Abu Dawud (no. 1256).

Maka Nabi ﷺ bersabda,

هٰذَا عَبْدٌ عَرَفَ رَبَّهُ.

'Orang ini adalah hamba yang mengenal Rabb-nya.'"[335]

- **Shalat Zhuhur**

Pada raka'at pertama dan kedua Nabi ﷺ membaca Al-Faatihah dan dua *surah* (masing-masing raka'at satu *surah*). Beliau lebih memanjangkan bacaan pada raka'at pertama dan memendekkan bacaan pada raka'at kedua.

Terkadang beliau ﷺ membaca *surah* Al-A'laa dan Al-Ghaasyiyah, terkadang membaca *surah* al-Buruuj dan Ath-Thaariq, terkadang membaca *surah* Al-Lail, dan terkadang membaca *surah* Al-Insyiqaaq, atau *surah-surah* semisalnya.

- **Shalat 'Ashar**

Pada raka'at pertama dan kedua Nabi ﷺ membaca *surah* Al-Faatihah dan dua *surah* (satu raka'at satu *surah*). Beliau ﷺ memanjangkan bacaan pada raka'at pertama tidak sebagaimana bacaan pada raka'at kedua.

Beliau ﷺ membaca pada dua raka'at tersebut sekitar 15 ayat, kurang lebih sama dengan setengah bacaan beliau pada dua raka'at pertama dari shalat Zhuhur. Beliau ﷺ mempersingkat dua raka'at terakhir menjadi lebih pendek daripada dua raka'at pertama, kurang lebih setengah dari dua raka'at pertama.

Beliau ﷺ juga membaca *surah-surah* yang disebutkan dalam bacaan shalat Zhuhur.

[335] **Hasan:** HR. Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aanil Aatsaar* (I/298) dan Ibnu Hibban (no. 611 *–al-Mawaariid*) serta dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Ahaadiits al-'Aaliyaat* (no. 16). Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (II/456-457).

- **Shalat Maghrib**

Dalam shalat Maghrib, Nabi ﷺ terkadang membaca *surah-surah* pendek yang termasuk dalam kelompok *surah-surah al-Mufashshal*.

Terkadang Rasulullah ﷺ membaca *surah* At-Tiin (8 ayat pada raka'at kedua), terkadang membaca *surah* Ath-Thuur (49 ayat), terkadang membaca *surah* Al-Mursalaat (50 ayat), terkadang membaca *surah* Al-A'raaf (206 ayat dalam dua raka'at), dan terkadang membaca *surah* Al-Anfaal (75 ayat dalam dua raka'at).

- **Shalat Sunnah *Ba'diyah* Maghrib**

Adapun dalam shalat sunnah setelah shalat Maghrib (*ba'diyah Maghrib*), Nabi ﷺ membaca *surah* Al-Kaafiruun (6 ayat) dan *surah* Al-Ikhlaash (4 ayat).

- **Shalat 'Isya'**

Pada dua raka'at pertama Rasulullah ﷺ membaca *surah* dari kelompok *wasathul mufashshal*. Beliau ﷺ terkadang membaca *surah* Asy-Syams (15 ayat), terkadang membaca *surah* Al-Insyiqaaq (25 ayat) dan beliau sujud *tilawah* ketika membaca ayat *sajdah* dalam *surah* ini.

Pernah dalam perjalanan, Rasulullah ﷺ membaca *surah* At-Tiin, QS. 95 (8 ayat) pada salah satu dari dua raka'at.

Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه mengimami para sahabatnya shalat 'Isya', lalu ia memperpanjang bacaannya, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

اِقْرَأْ بِـ﴿الشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾ وَ ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ وَ ﴿اللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى﴾ وَ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾.

'Bacalah *Asy-Syamsi wa Dhuhaaha, Sabbihisma rabbikal a'laa, Al-Laili idzaa yaghsyaa,* dan *Iqra' bismirabbika.*"[336]

- **Shalat *Ba'diyah* 'Isya'**

Terkadang Nabi ﷺ mengeraskan suara bacaannya dan terkadang beliau melirihkannya. Kadangkala beliau ﷺ menyingkat bacaannya dan terkadang beliau memanjangkannya, bahkan terkadang beliau sangat memanjangkan bacaannya. Terkadang beliau ﷺ membaca *surah* Al-Baqarah, Ali 'Imran, dan An-Nisaa' dalam satu raka'at.

- **Shalat Witir**

Pada shalat Witir yang tiga raka'at Nabi ﷺ senantiasa membaca *surah* Al-A'laa, Al-Kaafiruun, dan Al-Ikhlaash. Pada raka'at pertama Nabi ﷺ membaca *surah* Al-A'laa, pada raka'at kedua beliau membaca *surah* Al-Kaafiruun, dan pada raka'at ketiga beliau ﷺ membaca *surah* Al-Ikhlaash.

Terkadang pada raka'at ketiga beliau menambahnya dengan *surah* Al-Falaq dan *surah* An-Naas.

- **Shalat Jum'at**

Pada raka'at pertama Nabi ﷺ terkadang membaca *surah* Al-Jumu'ah, sedang pada raka'at kedua beliau ﷺ membaca *surah* Al-Munaafiquun, terkadang beliau ﷺ mengganti *surah* Al-Munaafiquun pada raka'at kedua dengan Al-Ghaasyiyah, terkadang beliau membaca *surah* Al-Munaafiquun dan Al-Ghaasyiyah, dan terkadang membaca *surah* Al-A'laa dan Al-Ghaasyiyah.

[336] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 700, 701, 705, 6106), Muslim (no. 465), Ibnu Majah (no. 836), al-Baihaqi (II/392-393), dan selainnya. Lafazh ini milik Ibnu Majah.

- **Shalat *'Iedain* ('Idul Fithri dan 'Idul Adh-ha)**

Pada raka'at pertama terkadang Nabi ﷺ membaca *surah* Al-A'laa dan pada raka'at kedua beliau membaca *surah* Al-Ghaasyiyah. Beliau juga terkadang membaca *surah* Qaaf dan *surah* Al-Qamar.

- **Shalat Jenazah**

Wajib membaca Al-Faatihah, sebagaimana pendapat asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq رَحِمَهُمُ اللهُ. Pendapat inilah yang dipegang oleh sebagian ulama pen*tahqiq* (ulama peneliti) dari madzhab Hanafi pada zaman ini. Adapun membaca *surah* yang pendek setelah Al-Faatihah adalah salah satu pendapat dari madzhab asy-Syafi'i. *Surah-surah* ini dibaca dengan tidak mengeraskan suara, setelah takbir pertama.

Dari Abu Umamah رضي الله عنه, bahwa ia berkata, "Termasuk Sunnah dalam shalat Jenazah ialah membaca *Ummul Qur-an* setelah takbir pertama dengan tidak dikeraskan, kemudian bertakbir sebanyak tiga kali, dan mengucapkan salam pada takbir yang terakhir."[337]

15. Membaca dengan Tartil dan Membaguskan Suara

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

"... Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartiil." (QS. Al-Muzzammil: 4)

Yaitu membacanya dengan *tartil,* tidak lamban, dan juga tidak cepat, namun bacaan yang dapat ditangkap maknanya huruf demi huruf. Nabi ﷺ memerintahkan ummat beliau untuk memperindah suara dalam membaca Al-Qur-an.

[337] **Shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (IV/75).

Beliau ﷺ bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ [فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا].

"Perindahlah Al-Qur-an dengan suara kalian, [karena suara yang bagus itu akan menambah keindahan Al-Qur-an]."[338]

Termasuk Sunnah Nabi ﷺ dalam shalat adalah membaca *surah* dengan *tartil* hingga menjadi lebih panjang daripada *surah* lain yang lebih panjang (jika dibaca tanpa *tartil*).

Maksudnya, hingga sebuah *surah* yang pendek seperti *surah* Al-Anfaal, misalnya, yang dibacanya dengan *tartil* akan menjadi lebih panjang dari *surah* yang agak panjang berikutnya, semisal *surah* Al-A'raaf. Namun hal ini beliau lakukan ketika shalat sendirian, yaitu shalat sunnah.

Dari Hafshah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, istri Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengerjakan shalat sunnah sambil duduk pada satu raka'at pun. Hingga kira-kira setahun sebelum beliau wafat, beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengerjakan **shalat sunnah** sambil duduk, dan membaca sebuah *surah* dengan **mentartilkannya** hingga bacaannya itu menjadi lebih panjang daripada *surah* yang lebih panjang daripadanya."[339]

---

[338] **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *Shahiih*-nya secara *mu'allaq* (XIII/518-*Fat-hul Baari*) dengan *shighat jazm* (pasti) dan dalam *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* (hlm. 49-50), Ahmad (IV/283, 285, 304), Abu Dawud (no. 1468), an-Nasa-i (II/179), Ibnu Majah (no. 1342), Ibnu Nashr dalam *Mukhtashar Qiyaamil Lail* (hlm. 137), ad-Darimi (II/474), al-Hakim (I/571-574), al-Baihaqi (II/53), ath-Thayalisi (no. 774), dan selainnya. Tambahan dalam kurung [ ] milik ad-Darimi dan salah satu riwayat Ibnu Nashr.

[339] **Shahih:** HR. Muslim (no. 733), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/131, no. 21), Ahmad (VI/285), at-Tirmidzi (no. 373), an-Nasa-i (III/223), ath-Thabrani

16. Membetulkan Bacaan Imam

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mensunnahkan untuk membetulkan bacaan imam apabila imam keliru membaca. Suatu waktu beliau pernah shalat dan membaca ayat Al-Qur-an, kemudian beliau salah dalam membacanya namun tidak ada seorang Shahabat pun yang membetulkan bacaan beliau. Maka, seusai shalat beliau bertanya kepada Ubay, "Apakah engkau shalat bersama kami?" Ia menjawab, "Ya." Lalu beliau bersabda, "Lantas apa yang menghalangi dirimu [untuk membetulkan bacaanku]?"[340]

17. Untuk Menghilangkan Keraguan, Disunnahkan Ber-*Ta'awwudz* dan Meludah Tipis ke Arah Kiri

Dari Abul 'Alaa' bahwa 'Utsman bin Abil 'Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya setan telah menghalangi antara aku dan shalatku serta bacaanku. Ia mengacaukannya?!" Maka, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خِنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ، وَاتْفُلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا.

"Itulah setan yang bernama *Khinzab* (*Khinzib*). Apabila engkau merasakan gangguannya, berlindunglah kepada Allah darinya

---

dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XXIII/ no. 340-344), al-Baihaqi (II/490), dan selainnya.

Hadits ini menerangkan sunnahnya membaca Al-Qur-an dalam shalat dengan bacaan *tartil*. Ini merupakan ijma'. [Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (II/562)].

[340] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 907), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XII/241-242, no. 13216), dan adh-Dhiya' al-Maqdisi dalam *al-Ahaadiits al-Mukhtaarah* (XIII/no. 330-332). Tambahan dalam kurung [ ] adalah milik ath-Thabrani dan adh-Dhiya' al-Maqdisi.

(bacalah *ta'awwudz*), dan meludah tipislah ke sebelah kirimu tiga kali."

Ia ('Utsman) berkata, "Aku pun mengerjakannya, maka Allah menyingkirkannya (gangguan setan itu) dariku."[341]

18. Sunnah-sunnah dalam Ruku'

Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menempatkan jari-jari tangan beliau di kedua lututnya dan lebih rendah sedikit daripada itu, yaitu di atas kedua betisnya.[342]

Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila ruku, beliau merenggangkan jari-jemarinya.[343] Beliau صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menggenggam kedua lututnya dan merenggangkan kedua sikutnya dari lambungnya.[344]

Beliau صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **menekankan kedua tangannya pada kedua lututnya dan meratakan serta meluruskan punggungnya.** Sehingga apabila dituangkan air di atas punggung beliau, niscaya air itu akan tetap (tidak tumpah).[345]

---

[341] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2203), Ahmad (IV/216), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykilil Aatsaar* (I/344-345, no. 370, 371), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX/no. 8366-8368), dan al-Hakim (IV/219).

Faedah: Imam an-Nawawi *rahimahullaah* berkata, "Hadits ini menyatakan disunnahkannya membaca *ta'awwudz:* ((أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)) *"A'uudzubillaahi minasy syaithaanir rajiim,"* untuk berlindung) dari setan ketika muncul gangguannya, dengan cara meludah tipis ke kiri tiga kali." [*Syarh Shahiih Muslim* (XIV/190) dan *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (II/600)].

[342] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 863), al-Baihaqi (II/127), dan al-Hakim (I/224). Lafazh ***(dan menjadikan jari-jari tangannya lebih rendah daripada itu)*** didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (IV/15-16). *Wallaahu a'lam.*

[343] **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/224) beliau menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[344] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 260) dan al-Baihaqi (II/85).

[345] Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (II/637-638).

Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا تُجْزِىءُ صَلَاةُ الرَّجُلِ حَتَّىٰ يُقِيْمَ ظَهْرَهُ فِي الرُّكُوْعِ وَالسُّجُوْدِ.

"Tidak mencukupi shalat seseorang hingga ia meluruskan punggungnya ketika ruku' dan sujud."[346]

Beliau صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **tidak menundukkan kepalanya dan tidak juga mendongakkannya. Akan tetapi di antara keduanya.**[347]

Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkan untuk *thuma'-ninah* dalam ruku. Beliau صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada orang yang buruk shalatnya,

...ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّىٰ تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا...

"...Lalu ruku'lah hingga engkau *thuma'-ninah* (tenang) dalam ruku'..."

Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

أَتِمُّوا الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ ، فَوَاللهِ إِنِّيْ لَأَرَاكُمْ مِنْ بَعْدِ ظَهْرِيْ إِذَا رَكَعْتُمْ ، وَإِذَا سَجَدْتُمْ.

---

[346] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/119, 122), Abu Dawud (no. 855), at-Tirmidzi (no. 265), an-Nasa-i (II/183, 214), ad-Darimi (I/304), Abu 'Awanah (II/104-105), ath-Thayalisi (no. 646), Ibnu Khuzaimah (no. 591, 592, 666), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 2856), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 2970), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykilil Aatsaar* (no. 205, 206, 3899), Ibnu Hibban (no. 1890-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XVII/ no. 578-583), ad-Daraquthni (no. 1299, 1300), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (II/88, 117), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 617), dan selain mereka.

[347] **Shahih:** HR. Muslim (no. 498 (240)).

"Sempurnakanlah ruku' dan sujud kalian![348] Demi Allah, sungguh, aku benar-benar melihat kalian dari belakang punggungku[349] ketika kalian ruku' dan sujud."[350]

Ada beberapa bacaan dan dzikir dalam ruku' yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, maka yang terbaik adalah terkadang kita membaca yang ini dan terkadang membaca yang itu. Faedahnya agar kita pun ikut menjaga Sunnah beliau ﷺ.

Di antara bacaan dalam ruku' tersebut adalah:[351]

١ - سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ . «ثَلَاثَ مَرَّاتٍ».

1. **"Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaagung."** (dibaca sebanyak 3 kali).[352]

Hadits ini menjelaskan batas minimal bacaan ruku', tetapi bila seseorang membaca dengan mengulang-ulangnya

[348] ***Maksudnya,*** lakukanlah keduanya dengan sempurna, dengan melengkapi syarat-syaratnya, sunnah-sunnahnya, adab-adabnya, dan berikanlah hak *tuma'-ninah* pada saat ruku dan sujud. Dengan demikian *tuma'-ninah* hukumnya wajib ketika ruku' dan sujud, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah, menurut ulama Syafi'iyyah. *Thuma'-ninah* tersebut dengan cara tetap/tenangnya setiap anggota shalat pada tempatnya. [Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (II/641)]

[349] Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Penglihatan ini adalah benar-benar hakiki dan merupakan salah satu mukjizat Nabi ﷺ. Kejadian ini khusus di waktu shalat saja dan tidak ada dalil yang menunjukkan hal ini berlaku umum (di luar shalat juga)." [*Shifatu Shalaatin Nabiy* (hal. 113)].

[350] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 742, 6644), Muslim (no. 425), an-Nasa-i (II/ 193-194) dan dalam *as-Sunanul Kubra* (no. 645), Abu Ya'la (no. 2962, 3145), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 615). Ini adalah salah satu lafazh Abu Ya'la.

[351] Lihat penjelasannya beserta dalil-dalilnya dalam buku penulis, ***Sifat Shalat Nabi*** ﷺ.

[352] **Shahih:** HR. Muslim (no. 772), Ahmad (V/382, 394), Abu Dawud (no. 871), at-Tirmidzi (no. 262, 263), an-Nasa-i (II/176-177, 190, 224), Ibnu Majah (no. 888), dan lain-lain dari Shahabat Hudzaifah Ibnul Yaman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lafazh ini milik Ibnu Majah. Diriwayatkan juga dari para Shahabat lainnya.

lebih dari itu maka lebih baik karena Nabi ﷺ lama dan *thuma'-ninah* (tenang) dalam ruku'nya.

٢ - سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِـيْ.

2. **"Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku."**

'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, "Adalah Nabi ﷺ memperbanyak (mengulang-ulang) mengucapkan dalam ruku' dan sujudnya...(kemudian ia menyebutkan do'a di atas)."[353]

٣ - سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ.

3. **"Mahasuci dan Mahaagung, Rabb Malaikat dan ar-Ruh (Malaikat Jibril)."**[354]

Do'a ini dibaca dengan berulang-ulang dalam ruku' dengan *thuma'-ninah* (tenang dan tenteram).

Termasuk Sunnah Nabi ﷺ adalah waktu ruku', sujud, i'tidal, dan duduk di antara dua sujud, lamanya hampir sama.[355]

Nabi ﷺ melarang ummatnya untuk membaca Al-Qur-an pada saat ruku' dan sujud.[356] Beliau ﷺ bersabda,

[353] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 794, 817) dan Muslim (no. 484) dari 'Aisyah.

[354] **Shahih:** HR. Muslim (no. 487), Ahmad (VI/35), Abu Dawud (no. 872), an-Nasa-i (II/190-191) dan lainnya dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

[355] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 792, 801, 820), Muslim (no. 471 (193)), Ahmad (IV/280, 285), Abu Dawud (no. 852), at-Tirmidzi (no. 279, 280), an-Nasa-i (II/232-233), ad-Darimi (I/306), Ibnu Khuzaimah (no. 610, 659), dan Ibnu Hibban (no. 1881–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*).

[356] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2078 (31)), Abu Dawud (no. 4045), at-Tirmidzi (no. 1737), an-Nasa-i (II/217, VIII/167-168), Abu Ya'la (no. 415), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 2832, 19476), Abu 'Awanah (II/171-175), dan

أَلَا وَإِنِّي نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا ، فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ عَزَّوَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ.

"Ketahuilah, sesungguhnya aku dilarang untuk membaca Al-Qur-an dalam ruku' dan sujud. Adapun dalam ruku' hendaklah engkau mengagungkan Allah عَزَّوَجَلَّ, adapun dalam sujud hendaklah engkau bersungguh-sungguh dalam berdo'a, karena do'a (dalam sujud) itu lebih layak untuk dikabulkan."[357]

28. Sunnah-sunnah dalam *I'tidal* (Berdiri setelah Ruku')

Ada beberapa sunnah yang dikerjakan di saat *I'tidal*, di antaranya:

Pertama: Disunnahkan mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan kedua pundak **ketika bangkit dari ruku' (*i'tidal*)**.[358]

Kedua: Disyari'atkannya membaca dzikir-dzikir ketika *i'tidal*, dan dzikir yang wajib adalah mengucapkan:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.

"Wahai Rabb kami, bagi-Mu-lah segala puji."[359]

---

selainnya. Larangan ini berlaku umum mencakup shalat wajib dan shalat sunnah.

[357] **Shahih:** HR. Muslim (no. 479 (207)), Ahmad (I/219), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 2839), ad-Darimi (I/304), Ibnu Khuzaimah (no. 548, 602), Abu 'Awanah (II/170-171), Ibnu Hibban (no. 1893, 1897-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), al-Baihaqi (II/87-88), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 626) dari Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

[358] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 789), Muslim (no. 392 (28-29)), Ahmad (II/254), an-Nasa-i (II/181-182, 233), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 2496), Ibnu Khuzaimah (no. 578), dan al-Baihaqi (II/67, 93).

[359] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 722).

Apabila ditambah hingga akhir, maka itu lebih *afdhal* (lebih utama). Do'a ini disyari'atkan bagi imam, makmum, maupun orang yang shalat sendirian, baik pada shalat wajib maupun shalat sunnah.[360]

Ketiga: Disunnahkannya bagi imam menggabungkan ucapan *tasmi'*: « سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ » dan *tahmid*: ((رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)).

Keempat: Mengucapkan *tasmi'*: « سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ » setiap berpindah (ketika bangkit) dari ruku' menuju *i'tidal*.[361]

Kelima: Wajibnya berdiri (bangkit) dari ruku' (*i'tidal*), dan ia adalah salah satu rukun shalat yang lama.[362]

Keenam: Wajibnya *thuma'-ninah* (berdiri tenang dan tenteram) ketika *i'tidal*.[363]

Ketujuh: Dzikir-dzikir *i'tidal* yang bermacam-macam hendaklah terkadang dibaca yang ini dan terkadang yang itu, karena melakukan hal ini memiliki tiga faedah, yaitu: (1) menjaga As-Sunnah, (2) mengikuti dan mengamalkan As-Sunnah, dan (3) menghadirkan hati.[364]

Di antara bacaan tersebut adalah:

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ، وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

---

[360] *Taudhiihul Ahkaam* (II/67).

[361] *Asy-Syarhul Mumti'* (III/95).

[362] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 821), Muslim (no. 472, 473), Abu Dawud (no. 853) dan ini lafazhnya, Ahmad (III/247), al-Baihaqi (II/98, 120-121). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 307) dan *Fat-hul Baari* (II/276).

[363] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/22) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (VIII/no. 8261).

[364] *Asy-Syarhul Mumti'* (III/98).

"Ya Allah, wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan mencakup segala sesuatu yang Engkau kehendaki selain dari itu."[365]

رَبَّنَا وَلَكَ الْـحَمْدُ، حَـمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ ، [مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُـحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى].

"Wahai Rabb kami, segala puji hanya bagi-Mu, pujian yang banyak, yang baik, lagi penuh berkah [dan diberkahi, sebagaimana yang diridhai dan dicintai oleh Rabb kami]."[366]

Atau bacaan-bacaan lainnya.[367]

29. Sunnah-sunnah dalam Sujud

Ada beberapa sunnah yang dikerjakan ketika sujud, di antaranya:[368]

Pertama: Turun sujud dengan mendahulukan kedua tangan sebelum kedua lutut.

Kedua: Bertopang dengan kedua telapak tangan dan membentangkan keduanya.

Ketiga: Merapatkan jari-jemari tangan dan menghadapkannya ke arah kiblat.[369]

[365] **Shahih:** HR. Muslim (no. 476) dan Abu 'Awanah (II/177), Abu Dawud (no. 846) dari 'Abdullah bin Abi Aufa رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[366] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 799), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/187, no. 25), Ahmad (IV/340), an-Nasa-i (II/196), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 4532), al-Hakim (I/225), dan al-Baihaqi (II/95) dari Rifa'ah bin Rafi' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Tambahan dalam kurung [ ] milik ath-Thabrani.

[367] Lihat buku ***Sifat Shalat Nabi ﷺ*** oleh penulis (hlm. 161-162).

[368] Lihat penjelasan beserta dalil-dalil dan takhrijnya dalam buku penulis, ***Sifat Shalat Nabi ﷺ***.

[369] **Shahih:** HR. Al-Baihaqi (II/113), dan selainnya.

Keempat: Meletakkan telapak tangan sejajar dengan kedua bahu (pundak) dan boleh juga meletakkannya sejajar dengan kedua telinga.

Kelima: Menekan dan menempelkan hidung dan dahi pada tanah (lantai).

Keenam: Menekankan kedua lutut dan bagian depan jari telapak kaki ke tanah (lantai).

Ketujuh: Menghadapkan punggung kedua kaki dan ujung-ujung jari kaki ke arah kiblat.

Kedelapan: Menegakkan kedua telapak kaki dan merapatkan kedua tumit.

Kesembilan: Melemaskan jari-jari kaki sehingga dapat menekuknya dan menghadapkannya ke kiblat.

Kesepuluh: Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sujud dengan tujuh tulang (tujuh anggota badan).

Tujuh anggota badan yang dipergunakan oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk sujud, yaitu dua telapak tangan, dua lutut, dua telapak kaki, kening dan hidung. Dua anggota badan terakhir telah dianggap satu oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam sujud.

Kesebelas: Tidak menghamparkan lengan tangan (tidak menempelkannya) pada tanah (lantai).

Keduabelas: Mengangkat kedua lengan dari tanah (lantai) dan menjauhkan keduanya dari lambung.

Ketigabelas: Wajibnya *thuma'-ninah* dalam sujud.

Keempatbelas: Membaca bacaan ketika sujud yang disyari'atkan, di antaranya:[370]

[370] Lihat kelengkapannya beserta *takhrij*nya dalam buku penulis, ***Sifat Shalat Nabi*** صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, cetakan ke-2, th. 1433 H/2012, Media Tarbiyah.

سُبْحَانَ رَبِّـيَ الْأَعْلَى «ثَلَاثًا».

"Mahasuci Rabb-ku Yang Mahatinggi." (dibaca tiga kali)

Beliau –terkadang– mengulangi bacaan tersebut lebih dari tiga kali.

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِـيْ.

"Mahasuci Engkau ya Allah, Rabb kami, segala puji bagi-Mu. Ya Allah ampunilah aku." (dibaca berulang-ulang)

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ.

"Mahasuci dan Mahaagung, Rabb seluruh Malaikat dan *ar-Ruuh* (Malaikat Jibril)."

Kelimabelas: Memperbanyak doa' ketika sujud.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ ؛ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ [فِيْهِ].

"Jarak yang paling dekat bagi seorang hamba dengan Rabb-nya adalah ketika ia dalam keadaan sujud, maka perbanyaklah oleh kalian berdo'a [di saat sujud]."[371]

Keenambelas: Tidak mengapa sujud di atas tanah atau di atas tikar.

[371] **Shahih:** HR. Muslim (no. 482), Ahmad (II/421), Abu Dawud (no. 875), an-Nasa-i (II/226), Abu 'Awanah (II/180), ath-Thabrani dalam *ad-Du'aa* (no. 611, 612), dan al-Baihaqi (II/110) dan tambahan dalam kurung darinya.

30. Sunnah-sunnah Duduk di Antara Dua Sujud

Ada beberapa sunnah yang dikerjakan dalam rukun ini, yaitu:[372]

Pertama: Mengucapkan takbir «اللهُ أَكْبَرُ» dan terkadang diiringi dengan mengangkat kedua tangan.

Kedua: Membentangkan kaki kiri dan duduk di atas telapak kaki kirinya dengan tenang (duduk *iftirasy*) serta menegakkan telapak kaki kanan dan menghadapkan jari-jari kaki kanan ke arah kiblat.

Ketiga: Terkadang dibolehkan duduk dengan cara *Iq'aa*, yaitu duduk di atas kedua tumit dan kedua telapak kaki, yang ditegakkan serta kedua tangan di atas paha.

Keempat: Duduk dengan *thuma'-ninah*.

Nabi ﷺ memperlama duduknya, hingga hampir sama dengan lamanya beliau sujud. Terkadang beliau duduk lama sehingga orang-orang berkata (dalam hatinya) bahwa beliau telah lupa.

Kelima: Membaca dzikir yang disyari'atkan ketika duduk di antara dua sujud. Di antaranya:

اَللّٰهُـمَّ (وَفِـيْ لَفْظٍ: رَبِّ) اغْفِرْ لِـيْ ، وَارْحَـمْنِـيْ ، وَاجْبُرْنِـيْ ، وَارْفَعْنِيْ ، وَاهْدِنِـيْ ، [وَعَافِنِيْ]، وَارْزُقْنِـيْ.

"Ya Allah, (*dalam lafazh yang lain:* Wahai Rabb-ku), ampunilah aku, kasihanilah aku, perbaikilah kekuranganku, angkatlah

[372] Lihat penjelasan beserta dalil-dalil dan takhrijnya dalam buku penulis, ***Sifat Shalat Nabi*** ﷺ.

derajatku, berikanlah aku petunjuk, [berilah aku keselamatan], dan berilah aku rizki."[373]

31. Sunnah-sunnah ketika sujud kedua dan bangkit darinya

Ada beberapa sunnah yang dikerjakan dalam rukun ini, yaitu:

Pertama: Mengucapkan takbir kemudian sujud untuk kedua kalinya.

Kedua: Terkadang mengangkat kedua tangan bersamaan dengan ucapan takbir.

Ketiga: Sujud yang kedua ini sama seperti yang dikerjakan pada sujud yang pertama.

Keempat: Kemudian mengangkat kepala (bangun dari sujud kedua) sambil bertakbir.

32. Sunnah-sunnah ketika duduk Istirahat

Disunnahkan duduk istirahat, yaitu duduk dengan tegak di atas kaki kiri dengan lurus, hingga setiap tulang kembali pada posisinya.

33. Bangkit ke Raka'at Berikutnya dengan Bertumpu pada Kedua Tangan

Termasuk dari Sunnah Nabi ﷺ adalah bangkit ke raka'at kedua sambil bertumpu pada tanah dengan kedua tangannya.

[373] **Shahih:** HR. Ahmad (I/315, 371), Abu Dawud (no. 850), at-Tirmidzi (no. 284) , Ibnu Majah (no. 898), al-Hakim (I/262, 271), al-Baihaqi (II/122), dan selainnya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Ini adalah lafazh al-Hakim (I/271), lafazh yang lain terdapat dalam Ahmad dan lainnya. Adapun tambahan dalam kurung [ ] adalah milik Abu Dawud.

Nabi ﷺ menggenggamkan tangannya (seperti genggaman orang yang membuat adonan tepung), saat bertumpu pada kedua tangan ketika bangkit menuju raka'at berikutnya.

34. Bangkit ke Raka'at Kedua

Apabila Nabi ﷺ mengerjakan raka'at kedua, beliau ﷺ membuka raka'at itu dengan membaca *"alhamdulillaah..."* (Al-Faatihah), beliau tidak diam terlebih dahulu.

Nabi ﷺ mengerjakan raka'at kedua ini sama seperti beliau mengerjakan raka'at pertama, tetapi pada raka'at kedua ini beliau tidak membaca do'a *Istiftah*, beliau membaca Al-Faatihah dan membaca *surah* yang lebih pendek daripada raka'at pertama, seperti penjelasan yang telah lalu.

35. Wajib Membaca Al-Faatihah dalam Setiap Raka'at

Nabi ﷺ memerintahkan kepada Shahabatnya untuk membaca *surah* Al-Faatihah pada raka'at pertama.[374] Kemudian beliau bersabda,

ثُمَّ افْعَلْ ذٰلِكَ فِيْ صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

"Kemudian lakukanlah hal itu pada setiap shalatmu!"[375]

Imam al-Baghawi رحمه الله berkata, "Dalam sabda beliau, *'Kemudian lakukanlah hal itu pada setiap shalatmu!'* terdapat dalil tentang wajibnya membaca (Al-Fatihah) pada setiap raka'at sebagaimana wajibnya ruku' dan sujud."[376]

[374] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 859), Ahmad (IV/340), dan selainnya. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (IV/9-10, no. 805).

[375] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 757, 793, 6251, 6667), Muslim (no. 397), dan selainnya.

[376] *Syarhus Sunnah* (III/5).

36. Sunnah-sunnnah dalam *Tasyahhud Awwal*

Termasuk dari Sunnah Nabi ﷺ adalah seusai mengerjakan raka'at kedua, beliau ﷺ duduk untuk melakukan *tasyahhud*. Apabila shalat yang beliau lakukan hanya **2 raka'at, seperti shalat Shubuh** dan shalat sunnat rawatib dan lainnya, beliau **duduk *iftirasy*** seperti cara beliau duduk pada duduk di antara dua sujud.[377]

Nabi ﷺ juga duduk *tasyahhud awal* dalam shalat yang jumlahnya tiga raka'at atau empat raka'at.

Tata cara duduk *tasyahhud awwal* yang sesuai dengan Sunnah Nabi ﷺ adalah dengan meletakkan telapak tangan kanan di atas paha (atau di atas lutut) kanan dan meletakkan telapak tangan kiri di atas paha (atau di atas lutut) kiri, dan beliau berisyarat dengan jari telunjuk tangan kanannya.

Beliau ﷺ menggenggam jari tangan kanannya dengan membentuk lingkaran dengan ibu jari dan jari tengah, serta beliau berisyarat dengan jari telunjuknya dan menggerak-gerakkannya. Dan beliau mengarahkan pandangannya ke jari telunjuk tersebut.

Kemudian beliau ﷺ membaca (*at-Tahiyyah*) dalam setiap dua raka'at. Hukum *tasyahhud awal* adalah **wajib** sebagaimana wajibnya *tasyahhud akhir*. Dan Nabi ﷺ melakukan sujud sahwi apabila beliau lupa ber*tasyahhud* pada dua raka'at pertama. Disunnahkan tidak mengeraskan suara ketika membaca bacaan *tasyahhud*.

[377] Dalam masalah ini para ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa untuk shalat yang dua raka'at duduknya adalah dengan *tawarruk*, seperti Imam Malik, asy-Syafi'i, asy-Syaukani, dan lain-lain. Akan tetapi, yang dirajihkan (dikuatkan) oleh Imam Ahmad, Abu Hanifah, Sufyan ats-Tsauri, Syaikh al-Albani, dan yang lainnya adalah duduk dengan *iftirasy*. Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (III/829, 982-987). Lihat *Nailul Authaar* (III/238-240- cet. Daar Ibnil Qayyim dan Daar Ibni 'Affan).

Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengajarkan bacaan *tasyahhud* kepada kami seperti beliau mengajarkan kami satu *surah* dari Al-Qur-an:[378]

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Semua kesejahteraan, kerajaan, dan kekekalan; semua do'a untuk mengagungkan Allah; dan seluruh perkataan yang baik dan amal shalih hanyalah milik Allah. Semoga kesejahteraan (penjagaan dari Allah), rahmat, dan keberkahan Allah dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan dicurahkan kepada kami semua dan hamba-hamba Allah yang shalih.[379] Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."[380]

Yang semula diucapkan oleh para Shahabat رضي الله عنهم adalah lafazh: ((اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ)) dalam *tasyahhud* pada saat Nabi ﷺ *masih* hidup. Adapun setelah beliau wafat, mereka (para Shahabat) menggantinya dengan lafazh: ((اَلسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ)). Tentunya lafazh ini digunakan para Shahabat berdasarkan petunjuk dari Nabi ﷺ.[381]

[378] Diriwayatkan oleh Ahmad (I/394) dengan sanad hasan. Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (III/867).

[379] Tafsir yang masyhur tentang *hamba yang shalih* adalah: Hamba yang melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak makhluk-Nya, dan derajatnya berbeda-beda. Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (III/876).

[380] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6265), Muslim (no. 402 (59)), Ahmad (I/414), an-Nasa-i (II/241), al-Baihaqi (II/138), dan selainnya. Lihat takhrijnya dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 321).

[381] Lihat *Shifatu Shalaatin Nabiy* (hlm. 140-141)

37. Bershalawat untuk Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Termasuk dari Sunnah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah membaca shalawat pada saat *tasyahhud awwal* dan *tasyahhud akhir*.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengajarkan bermacam-macam bacaan shalawat, di antaranya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ ، وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ ؛ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيْمَ ، وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ ، وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ ؛ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيْمَ ، وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, berikanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sungguh, Engkau Maha Terpuji, Mahamulia. Ya Allah, berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sungguh, Engkau Maha Terpuji, Mahamulia."[382]

Atau membaca:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ ، وَ[عَلَىٰ] أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ؛ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ، وَ[عَلَىٰ]

[382] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3370, 4797, 6357), Muslim (no. 406), Ahmad (IV/241, 243, 244), Abu Dawud (no. 976, 977, 978), at-Tirmidzi (no. 483), an-Nasa-i (III/47-48), Ibnu Majah (no. 904), Ibnu Hibban (no. 904, 1954, 1961–*at-Ta'liiqatul Hisaan*), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 8713), al-Baihaqi (II/147, 148), ath-Thayalisi (no. 1157), dan selainnya, dari Shahabat Ka'ab bin 'Ujrah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ؛ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, berikanlah shalawat untuk Muhammad, isteri-isterinya, dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat untuk keluarga Ibrahim, sungguh, Engkau Maha Terpuji, Mahamulia. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad, isteri-isterinya, dan keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim, sungguh, Engkau Maha Terpuji, Mahamulia."[383]

Atau membaca:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ، وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ؛ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ، وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ؛ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, berikanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat untuk keluarga Ibrahim. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim di seluruh alam, sungguh, Engkau Maha Terpuji, Mahamulia."[384]

[383] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3369, 6360), Muslim (no. 407 (69)), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/152, no. 66), Ahmad (V/424), Abu Dawud (no. 979), al-Baihaqi (II/150-151), dan selainnya, dari Shahabat Abu Humaid as-Sa'idi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Ini lafazh al-Bukhari, tambahan dalam kurung [ ] terdapat dalam Muslim.

[384] **Shahih:** HR. Muslim (no. 405 (65)), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/152, no. 67), Ahmad (IV/118; V/273-274), Abu Dawud (no. 980), at-Tirmidzi (no. 3220), an-Nasa-i (III/45) dan dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 48), dan selainnya, dari Shahabat Abu Mas'ud al-Anshari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Apabila shalat yang dilakukan hanya memiliki satu *tasyahhud* seperti shalat Shubuh dan shalat sunnat rawatib, maka cukup membaca *tasyahhud*, shalawat untuk Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ, berdo'a, kemudian salam.

38. Berdiri ke Raka'at yang Ketiga

Kemudian berdiri ke raka'at yang ketiga seraya bertakbir, sambil mengangkat kedua tangannya.

Dan termasuk dari Sunnah Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ adalah bangkit (berdiri) dengan bertumpu pada tanah (lantai), yaitu dengan cara mengepalkan tangan seperti orang yang menggenggam adonan tepung, kemudian bertumpu pada kedua tangan ketika bangkit berdiri.

Pada raka'at yang tersisa, Nabi ﷺ selalu membaca *surah* Al-Faatihah. Terkadang beliau menambahkan bacaan pada shalat Zhuhur.

39. Duduk *Tasyahhud Akhir* dan Wajibnya (Bacaan) *Tasyahhud Akhir*

Yang Sunnah, dalam ***tasyahhud akhir*** pada shalat yang **tiga raka'at** atau **empat raka'at,** maka duduknya dengan ***tawarruk***. Yaitu, menghamparkan kaki kiri, menegakkan telapak kaki kanan, dan mendudukkan pantat di atas lantai. Adapun, *tasyahhud akhir* pada shalat yang dua raka'at, maka duduknya dengan ***iftirasy***, yaitu menghamparkan kaki kiri, menegakkan telapak kaki kanan, dan duduk di atas telapak kaki kiri, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama رَحِمَهُمُٱللَّهُ.[385]

Termasuk Sunnah Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ, adalah memegang lutut dengan telapak tangan kiri, dan bertopang (bersandar) dengannya.

[385] Lihat buku penulis: ***Sifat Shalat Nabi*** (hlm. 217-218), Media Tarbiyah.

Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ memerintahkan dalam *tasyahhud akhir* ini untuk membaca shalawat, seperti yang beliau perintahkan pada *tasyahhud awal*, yaitu dengan redaksi-redaksi shalawat telah tetap berasal dari beliau صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ.

40. Wajibnya Bershalawat untuk Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ

Dari Shahabat Fadhalah bin 'Ubaid رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata, "... Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ pernah mendengar seseorang yang sedang shalat, kemudian orang tersebut menyanjung dan memuji Allah, serta **bershalawat Nabi** صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ. Maka beliau bersabda,

أُدْعُ ؛ تُـجَبْ ، وَسَلْ ؛ تُعْطَ.

'Berdo'alah! Niscaya do'amu akan dikabulkan. Dan mintalah! Niscaya permintaanmu akan dipenuhi.'"[386]

41. Disyari'atkan Memohon Perlindungan kepada Allah pada *Tasyahhud Akhir*

Disunnahkan bagi orang yang shalat, setelah selesai membaca *tasyahhud akhir* dan shalawat untuk Nabi ﷺ, untuk berlindung kepada Allah Ta'ala dari empat hal: (1) adzab Jahannam, (2) adzab kubur, (3) fitnah al-Masih ad-Dajjal, dan (4) fitnah hidup dan mati.

Dari Abu Hurairah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika salah seorang di antara kalian telah selesai melakukan *tasyahhud akhir*, maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari empat hal [hendaklah dia membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ ، وَمِنْ شَرِّ [فِتْنَةِ] الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

[386] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (III/44-45).

'Ya Allah Aku berlindung kepada-Mu} dari adzab Neraka Jahannam, adzab kubur, fitnah hidup dan mati, dan dari kejelekan fitnah al-Masih ad-Dajjal.

[Kemudian hendaklah ia berdo'a untuk kebaikan dirinya dengan apa yang nampak baginya]."[387]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ juga berlindung dari dosa dan hutang:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu fitnah hidup dan mati. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan hutang."[388]

[387] **Shahih:** HR. Muslim (no. 588), Ahmad (II/237, 477), Abu 'Awanah (II/235), Abu Dawud (no. 983), an-Nasa-i (III/58), Ibnu Majah (no. 909), ad-Darimi (I/310), al-Baihaqi (II/154), dan Ibnul Jarud dalam *al-Muntaqaa* (no. 207). Tambahan-tambahan dalam kurung [ ] terdapat dalam Muslim dan lainnya, kecuali tambahan terakhir, tambahan tersebut milik an-Nasa-i.

Syaikh al-Albani رحمه الله mengatakan, "Di dalam hadits ini ada perintah untuk berlindung. Perintah ini menunjukkan wajib, sebagaimana pendapat Ibnu Hazm (III/271)." [Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* (III/998)]. *Wallaahu a'lam.*

[388] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 832, 833, 2397), Muslim (no. 589), Abu Dawud (no. 880), an-Nasa-i (III/56-57), dan selainnya.

Faedah: Sebagian ulama berpendapat bahwa berlindung dari empat hal ini adalah wajib, di antara mereka adalah Thawus, Imam Ahmad dalam satu riwayat darinya, dan Syaikh al-Albani رحمه الله. (Lihat *Syarh Shahiih Muslim* (V/89), *Majmuu' Fataawaa* (XXII/381), dan *Shifatu Shalaatin Nabiy* (hlm. 159)).

42. Berdo'a sebelum Salam

Setelah berlindung dari empat hal, orang yang shalat disunnahkan untuk berdo'a untuk kemaslahatan urusan agama dan dunianya. Ini adalah pendapat jumhur ulama.[389]

Rasulullah ﷺ selalu berdo'a dalam shalatnya dengan do'a yang bermacam-macam, kadang-kadang dengan yang ini dan kadang-kadang dengan yang lainnya. Beliau juga menyetujui bentuk do'a yang lainnya. Beliau memerintahkan orang yang shalat agar memanjatkan do'a yang dikehendakinya dari macam-macam do'a tersebut.

Berikut ini di antara macam-macam do'a tersebut:

١ - اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang."[390]

٢ - اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ يَا أَللّٰهُ بِأَنَّكَ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، أَنْ تَغْفِرَ لِيْ ذُنُوْبِيْ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

[389] Lihat *Syarh Shahiih Muslim* (IV/117).

[390] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 834, 6326, 7387, 7388) dan Muslim (no. 2705 (48)) dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, ya Allah dengan bersaksi bahwa Engkau adalah Rabb Yang Maha Esa, Mahatunggal, yang tidak membutuhkan sesuatu, tetapi segala sesuatulah yang butuh kepada-Mu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang menyamai-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau mengampuni dosa-dosaku, sungguh, Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang."[391]

٣- اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ [وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ] ، اَلْمَنَّانُ ، [يَا] بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ ، إِنِّيْ أَسْأَلُكَ [الْجَنَّةَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ].

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan (meyakini bahwa) Engkau-lah yang memiliki segala pujian, tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau. Engkau-lah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Mu, Yang Maha Pemberi anugerah. Wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Mahaagung dan Mahamulia, wahai Dzat Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri, aku memohon kepada-Mu [Surga dan aku berlindung kepada-Mu dari Neraka]."[392]

391 **Shahih:** HR. An-Nasa-i (III/52) dan Ahmad (IV/338) dari Mihjan bin al-Adru' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, serta dishahihkan oleh Syaikh al-Albani.

392 **Shahih:** HR. Ahmad (III/158, 245), Abu Dawud (no. 1495), an-Nasa-i (III/52), Ibnu Majah (no. 3858), dan Ibnu Mandah dalam *Kitaabut Tauhiid* (no. 355) dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Ini adalah lafazh an-Nasa-i. Tambahan pertama milik Ibnu Majah, tambahan kedua milik Ahmad, dan tambahan ketiga milik Ibnu Mandah.

43. Salam

Mengucapkan salam untuk keluar dari shalat adalah salah satu rukun shalat dan salah satu kewajiban dalam shalat, dimana shalat tidak sah kecuali dengannya.

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

... وَتَحْلِيْلُهَا (يَعْنِيْ: اَلصَّلَاةَ) اَلتَّسْلِيْمُ.

"...Dan yang menghalalkannya (maksudnya mengakhiri shalat) adalah salam."[393]

Adapun tatacara salam dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

Pertama: Menoleh ke arah kanan dan ke kiri hingga terlihat sebelah pipi dengan mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ.

"Semoga kesejahteraan dan rahmat dari Allah tercurah atasmu."

Kedua: Menoleh ke arah kanan dengan mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

"Semoga kesejahteraan, rahmat, dan keberkahan dari Allah tercurah atasmu."

Dan salam yang kedua, mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ.

"Semoga kesejahteraan dan rahmat dari Allah tercurah atasmu."

393 Ini adalah bagian dari hadits 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Ketiga: Menoleh ke arah kanan dengan mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ.

Dan salam yang kedua, mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

"Semoga keselamatan tercurah atas kalian."

Keempat: Terkadang hanya salam sekali saja dengan menghadap ke depan sambil sedikit menoleh ke kanan dengan mengucapkan,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

"Semoga keselamatan tercurah atas kalian."

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ تَسْلِيْمَةً وَاحِدَةً تِلْقَاءَ وَجْهِهِ يَمِيْلُ إِلَى الشِّقِّ الْأَيْمَنِ شَيْئًا.

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengucapkan salam dalam shalat dengan sekali salam dengan agak sedikit memalingkan wajahnya ke arah kanan.[394]

[394] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 296), Ibnu Khuzaimah (no. 729), al-Hakim (I/230-231), ad-Daraquthni (no. 1336), dan al-Baihaqi (II/179)]. Al-Hakim berkata, "Shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim," dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

BAB 6

SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN DZIKIR-DZIKIR SETELAH SHALAT FARDHU

Setelah selesai melakukan salam dari shalat fardhu, selanjutnya mengucapkan dzikir-dzikir berikut:[395]

أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ ، وَمِنْكَ السَّلَامُ ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

"Aku mohon ampun kepada Allah (3 kali). Ya Allah, Engkau Mahasejahtera dan dari-Mu kesejahteraan. Mahasuci Engkau, wahai Rabb Pemilik keagungan dan kemuliaan."[396]

[395] Lihat buku penulis ***"Do'a & Wirid"*** dan ***"Dzikir Pagi Petang dan Sesudah Shalat Fardhu"*** Pustaka Imam asy-Syafi'i, cetakan ke- 10.

[396] **Shahih:** HR. Muslim (no. 591 (135)), Ahmad (V/275, 279-280), Abu Dawud (no. 1513), at-Tirmidzi (no. 300), an-Nasa-i (III/68-69), Ibnu Majah (no. 928), ad-Darimi (I/311), Ibnu Khuzaimah (no. 737), dan Ibnu Hibban (no. 2000—*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), dari Shahabat Tsauban رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Peringatan: Dzikir di atas **tidak boleh ditambah-tambah** dengan kalimat:

وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَامُ ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ.

Bacaan **ini tidak ada asalnya** dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. [Lihat *Misykaatul Mashaabiih* (I/303)]

Kemudian membaca:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْـحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْـجَدِّ مِنْكَ الْـجَدُّ.

"Tidak ada *ilah* (tuhan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau beri dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah. Tidak berguna kekayaan dan kemulian bagi pemiliknya dari (siksa)-Mu."[397]

Kemudian membaca:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْـحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْـحَسَنُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُـخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.

"Tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah. Tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Bagi-Nya nikmat, anugerah, dan pujian yang baik. Tidak

[397] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 844, 6330, 7292), Muslim (no. 593), Ahmad (IV/245, 247, 250, 254, 255), Abu Dawud (no. 1505), an-Nasa-i (III/70, 71), ad-Darimi (I/311), dan Ibnu Khuzaimah (no. 742), Ibnu Hibban (no. 2003, 2004–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*) dari al-Mughirah bin Syu'bah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dengan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai."[398]

Kemudian membaca dzikir di bawah ini sebanyak 10 (sepuluh) kali **setelah shalat Shubuh dan Maghrib**:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَـهُ الْـحَمْدُ ، يُـحْيِـيْ وَيُمِيْتُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tidak ada *ilah* (tuhan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, Dia-lah yang menghidupkan (orang yang sudah mati atau memberikan ruh kepada janin yang akan dilahirkan) dan yang mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."[399]

Kemudian membaca:

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّـيْ عَلَى ذِكْرِكَ ، وَشُكْرِكَ ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Ya Allah, tolonglah aku untuk dapat berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu."[400]

[398] **Shahih:** HR. Muslim (no. 594), Ahmad (IV/4, 5), Abu Dawud (no. 1506, 1507), an-Nasa-i (III/70), Ibnu Khuzaimah (no. 741), dan Ibnu Hibban (no. 2005–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*) dari 'Abdullah bin az-Zubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

[399] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/227) dan at-Tirmidzi (no. 3474). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 113, 114, 2563) dan *at-Targhiib wat Tarhiib* (I/226, no. 653-cet. Maktabah al-Ma'arif).

Faedah: Dalam hadits tersebut diterangkan bahwa barangsiapa membaca dzikir tersebut setelah shalat Shubuh dan Maghrib sebanyak sepuluh kali, maka Allah akan tulis setiap satu kali dengan sepuluh kebaikan, dihapus sepuluh kejelekan, diangkat sepuluh derajat, Allah melindunginya dari setiap kejelekan, dan Allah melindunginya dari godaan setan yang terkutuk.

[400] **Shahih:** HR. Ahmad (V/244-245, 247), Abu Dawud (no. 1522), an-Nasa-i (III/53), Ibnu Khuzaimah (no. 751), Ibnu Hibban (no. 2017, 2018—*at-*

Kemudian membaca tasbih, tahmid, dan takbir dengan salah satu dari cara berikut ini:

١ - سُبْحَانَ اللهِ (٣٣×) اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ (٣٣×) اَللهُ أَكْبَرُ (٣٣×). لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْـحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Mahasuci Allah. (33 kali). Segala puji bagi Allah (33 kali) Allah Mahabesar. (33 kali). Tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."[401]

Atau:

٢ - سُبْحَانَ اللهِ (٣٣×) اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ (٣٣×) اَللهُ أَكْبَرُ (٣٤×).

"Mahasuci Allah. (33 kali). Segala puji bagi Allah (33 kali) Allah Mahabesar." (34 kali).[402]

Atau:

٣ - سُبْحَانَ اللهِ، وَالْـحَمْدُ لِلّٰهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ (٣٣×).

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan Allah Mahabesar." (33 kali)[403]

Ta'liiqaatul Hisaan), dan al-Hakim (I/273; III/273-274) beliau menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dari Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

401 **Shahih:** HR. Muslim (no. 597), Ahmad (II/371, 483), Ibnu Khuzaimah (no. 750), Ibnu Hibban (no. 2010, 2013–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), dan al-Baihaqi (II/187). "Barangsiapa membaca kalimat tersebut setiap selesai shalat, akan diampuni kesalahannya meskipun seperti buih di lautan."

402 **Shahih:** HR. Muslim (no. 596), at-Tirmidzi (no. 3412), an-Nasa-i (III/75), dan Ibnu Hibban (no. 2016–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*).

403 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 843) dan Muslim (no. 595).

Atau:

٤ - سُبْحَانَ اللهِ، وَالْـحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ (٢٥×).

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan Allah Mahabesar." (dibaca 25 kali).[404]

Yang *afdhal* adalah mengucapkan semua cara tersebut, terkadang yang ini dan terkadang yang itu demi menjaga Sunnah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kemudian membaca ayat Kursi:

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ ﴾

"Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur, milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan

404 **Shahih:** HR. An-Nasa-i (III/76) dan at-Tirmidzi (no. 3413).

Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Al-Baqarah: 255)[405]

Kemudian membaca surah Al-Ikhlaash, Al-Falaq, dan An-Naas setiap selesai shalat fardhu.[406]

Setelah selesai shalat Shubuh membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik (halal), dan amal yang diterima."[407]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata: "(Untuk dzikir-dzikir setelah shalat ini) tidak ditentukan tempatnya. (Selesai shalat) mereka boleh pergi kemudian baru berdzikir, boleh juga mereka tetap di tempatnya sambil berdzikir."[408]

---

[405] **Shahih:** HR. An-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 100) dan Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 124), dari Abu Umamah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 972).

[406] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1523), an-Nasa-i (III/68), Ibnu Khuzaimah (no. 755), dan al-Hakim (I/253).

[407] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 925), Ahmad (VI/322), dan selain keduanya.

[408] *Fat-hul Baari* (II/335).

BAB 7

SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN SHALAT-SHALAT TATHAWWU' (SUNNAH)

Tathawwu' pada asalnya adalah mengerjakan ketaatan. Dalam istilah syar'i artinya adalah mengerjakan ketaatan-ketaatan yang tidak wajib. Jadi, shalat *tathawwu'* (sunnah) adalah tambahan-tambahan atas shalat fardhu.[409]

A. KEUTAMAAN SHALAT-SHALAT SUNNAH

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْءٌ ، قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: اُنْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ، فَيُكَمَّلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ يَكُوْنُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذٰلِكَ.

"Sungguh amalan yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya

---

[409] Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/369). Lihat buku penulis, ***Fiqih Shalat***.

baik, maka beruntung dan selamatlah dia. Namun jika rusak, maka merugi dan celakalah dia. Jika dalam shalat wajibnya ada yang kurang, maka Rabb Yang Mahasuci lagi Mahamulia berkata, *'Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.'* Maka shalat wajibnya disempurnakan oleh shalat sunnah tadi. Lalu dihisablah seluruh amalan wajibnya sebagaimana sebelumnya."[410]

B. DISUNNAHKAN MENGERJAKAN SHALAT-SHALAT *TATHAWWU'* (SUNNAH) DI RUMAH

Termasuk dari Sunnah Nabi ﷺ adalah mengerjakan shalat-shalat *tathawwu'* (sunnah) di rumah. Yang dimaksud adalah shalat-shalat sunnah rawatib; *qabliyyah* maupun *ba'diyyah*.

Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَضَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا مِنْ صَلَاتِهِ، فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا.

"Jika salah seorang di antara kalian telah menunaikan shalat di masjidnya, maka hendaklah ia memberi jatah shalat bagi rumahnya. Karena sesungguhnya Allah menjadikan kebaikan dalam rumahnya melalui shalatnya."[411]

Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, Nabi رضي الله عنه bersabda,

[410] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 413), an-Nasa-i (I/232-233), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykilil Aatsaar* (no. 2553). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Targhib wat Tarhib* (no. 540) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 2020) lafazh ini milik at-Tirmidzi dari Huraits bin Qabishah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Hadits yang semakna juga diriwayatkan dari Shahabat yang lain.

[411] **Shahih:** HR. Muslim (no. 778), Ahmad (III/316), dan Ibnu Hibban (no. 2481–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*). Lafazh ini milik Muslim.

...فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ ، فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ.

"Kerjakanlah shalat (sunnah) di rumah kalian. Karena sebaik-baik shalat seseorang adalah yang dikerjakan di rumahnya, kecuali shalat wajib."[412]

C. MACAM-MACAM SHALAT *TATHAWWU'* (SUNNAH)

Shalat-shalat sunnah ada dua macam, yaitu shalat sunnah *muthlaq* dan shalat sunnah *muqayyad*.

Shalat sunnah *muthlaq*, yaitu shalat sunnah yang tidak memiliki sebab tertentu dan tidak ada batasannya. Tanpa ada batasan jumlah raka'atnya. Ia boleh meniatkan dengan jumlah tertentu, boleh juga tidak. Ia cukup meniatkan shalat sunnah saja. Jika ia mulai mengerjakan shalat sunnah dan tidak meniatkan jumlah raka'at tertentu, maka ia boleh melakukan salam pada satu raka'at dan boleh lebih. Ia boleh melaksanakannya dua raka'at, tiga raka'at, sepuluh raka'at, atau lebih dari itu. Jika ia shalat dengan jumlah raka'at yang tidak diketahui kemudian salam, shalatnya tetap sah.[413]

Namun yang paling utama mengerjakan shalat tersebut dengan dua raka'at salam, dua raka'at salam. Tidak ada perselisihan dalam hal ini, baik siang maupun malam. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

[412] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 731, 6113, 7290), Muslim (no. 781), Ahmad (V/182, 187), Abu Dawud (no. 1447), ad-Darimi (I/317), Ibnu Khuzaimah (no. 1204), dan Ibnu Hibban (no. 2482–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*). Lafazh ini milik Muslim.

[413] Lihat *al-Majmuu'* (III/541) karya Imam an-Nawawi رحمه الله. Dinukil dari *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/370).

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ.

"Shalat malam itu dua raka'at, dua raka'at. Jika kamu takut Shubuh segera tiba, maka berwitirlah dengan satu raka'at saja."[414]

Shalat sunnah *muqayyad,* yaitu shalat-shalat sunnah yang telah disebutkan oleh nash tentang pensyari'atannya.[415] Shalat ini ada dua macam; shalat sunnah *rawaatib* dan shalat sunnah *ghairu rawaatib* (bukan *rawatib*).

Pertama:* Shalat Sunnah *Rawaatib

Shalat sunnah *rawaatib* ialah shalat sunnah yang dikerjakan sebelum shalat fardhu (shalat sunnah *qabliyyah*) dan sesudah shalat fardhu (shalat sunnah *ba'diyyah*). Shalat rawatib ini terdiri dari dua macam; yaitu *mu'akkadah* (sangat ditekankan) dan *ghairu mu'akkadah* (tidak sangat ditekankan).

- **Shalat Sunnah *Mu-akkadah***

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Aku ingat sepuluh raka'at dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (1) dua raka'at sebelum (shalat) Zhuhur, (2) dua raka'at sesudahnya, (3) dua raka'at sesudah (shalat) Maghrib; di rumah beliau, (4) dua raka'at sesudah (shalat) 'Isya'; di rumah beliau, dan (5) dua raka'at sebelum (shalat) Shubuh.

Pada saat itulah, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak (bisa) ditemui. Hafshah menceritakan padaku apabila *mu'adzin* mengumandangkan adzan dan fajar telah terbit, beliau pun shalat dua raka'at."[416]

[414] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 472, 473, 990, 993, 1137), Muslim (no. 749), Ahmad (II/30, 40, 44, 49, 66), Abu Dawud (no. 1326), at-Tirmidzi (no. 437), an-Nasa-i (III/227-228), Ibnu Majah (no. 1320), Ibnu Hibban (no. 2613–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*), dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

[415] Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/371).

Ada yang berpendapat bahwa shalat sunnah rawatib mu'akkad berjumlah 12 raka'at, yaitu 10 raka'at sebelumnya, tetapi sebelum Zhuhur dengan 4 raka'at.[417]

Dari 'Abdullah bin Syaqiiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang shalat *tathawwu'* (sunnah) Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Maka 'Aisyah berkata, 'Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengerjakan shalat (sunnah) di rumahku sebelum (shalat) Zhuhur sebanyak 4 raka'at, kemudian beliau keluar dan mengerjakan shalat Zhuhur (berjama'ah) bersama orang-orang. Lalu beliau masuk kembali dan mengerjakan shalat (sunnah) 2 raka'at. Pada saat beliau mengerjakan shalat Maghrib (berjama'ah) bersama orang-orang, lalu beliau masuk kembali dan shalat (sunnah) 2 raka'at. Beliau mengerjakan shalat 'Isya' (berjama'ah) bersama orang-orang, kemudian beliau masuk kembali ke rumahku dan mengerjakan shalat (sunnah) 2 raka'at. Dan beliau mengerjakan shalat malam (*Qiyaamul Lail*) sebanyak 9 raka'at berikut shalat Witir. Di suatu malam beliau mengerjakan shalat malam yang panjang dengan berdiri, dan di malam yang lain beliau shalat malam yang panjang dengan duduk. Apabila beliau membaca (*surah*) dalam keadaan berdiri, lalu beliau ruku' dan sujud, kemudian berdiri kembali. Dan apabila beliau membaca (*surah*) dalam keadaan duduk, maka beliau ruku' dan sujud, kemudian kembali duduk. Kemudian apabila fajar telah terbit, beliau pun shalat (sunnah) 2 raka'at.'"[418]

[416] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1180, 1181), Ahmad (II/6), at-Tirmidzi (no. 433), Ibnu Khuzaimah (no. 1197), dan al-Baihaqi (II/471).

[417] Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/372).

[418] **Shahih:** HR. Muslim (no. 730), Abu Dawud (no. 1238), dan at-Tirmidzi (no. 434) secara ringkas.

Dan dari Ummu Habibah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ، بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang shalat 12 raka'at dalam sehari dan semalam, maka akan dibangunkan baginya rumah di Surga."[419]

- **Shalat Sunnah *Ghairu Mu-akkadah***

Yaitu, dua raka'at sebelum shalat 'Ashar, dua raka'at sebelum shalat Maghrib, dan dua raka'at sebelum shalat 'Isya'. Dari 'Abdullah bin Mughaffal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ.

"Di antara dua adzan* ada shalat, di antara dua adzan ada shalat."

Kemudian beliau berkata pada kali yang ketiga, "Bagi siapa saja yang menghendakinya."[420]

- **Sunnahnya Shalat 4 Raka'at sebelum Shalat 'Ashar**

Disunnahkan untuk menjaga shalat sunnah empat raka'at sebelum shalat 'Ashar. 'Ali bn Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Dahulu Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ biasa shalat empat raka'at sebelum shalat 'Ashar. Beliau memisahkan di antara raka'at-raka'at

[419] **Shahih:** HR. Muslim (no. 728), Abu Dawud (no. 1237), at-Tirmidzi (no. 413), an-Nasa-i (III/262), dan Ibnu Majah (no. 1141).

* **Maksudnya,** di antara adzan dan iqamat.

[420] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 624, 627), Muslim (no. 838), Ahmad (IV/86; V/54, 55-56, 57), Abu Dawud (no. 1283), at-Tirmidzi (no. 185), an-Nasa-i (II/28), Ibnu Majah (no. 1162), ad-Darimi (I/336), dan Ibnu Hibban (no. 1557, 1558, 1559, 5774-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*).

tadi dengan mengucap salam pada para Malaikat *muqarrabiin* (yang didekatkan pada Allah), dan yang mengikuti mereka dengan baik, dari kalangan muslimin dan mukminin."[421]

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

"Semoga Allah merahmati orang yang shalat empat raka'at sebelum 'Ashar."[422]

- **Sunnah-sunnah dalam Beberapa Shalat Rawatib**

1. Bacaan pada shalat sunnah Fajar adalah membaca *surah* Al-Kafirun pada raka'at pertama dan membaca *surah* Al-Ikhlash pada raka'at kedua.

2. Bacaan pada shalat sunnah Fajar adalah membaca ayat ke-136 *surah* Al-Baqarah pada raka'at pertama dan membaca ayat ke-52 *surah* Ali 'Imran pada raka'at kedua, atau ayat ke-64.

3. Bacaan pada shalat sunnah Maghrib adalah membaca *surah* Al-Kafirun pada raka'at pertama dan membaca *surah* Al-Ikhlash pada raka'at kedua.

4. Disunnahkan bagi orang yang akan menyambung shalat wajib dengan shalat sunnah untuk berpindah atau bergeser dari tempatnya semula.

5. Termasuk dari Sunnah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah mengerjakan shalat-shalat sunnah *rawaatib* di rumah, sebagaimana penjelasan sebelumnya.

[421] **Hasan:** HR. Ahmad (I/85, 142, 143, 160), at-Tirmidzi (no. 429), an-Nasa-i (II/119-120), Ibnu Majah (no. 1161), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 130), dan al-Baihaqi (II/473).

[422] **Hasan:** HR. Ahmad (II/117), Abu Dawud (no. 1271), at-Tirmidzi (no. 430), Ibnu Khuzaimah (no. 1193), dan Ibnu Hibban (no. 2444–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*).

Kedua: **Shalat Sunnah *Ghairu Rawaatib* (Selain Shalat Rawaatib)**

1. **Shalat Sunnah Witir**

Shalat Witir termasuk shalat sunnah *mu'akkadah*. Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Sesungguhnya shalat Witir itu tidak wajib, ia tidak seperti shalat kalian yang wajib. Akan tetapi, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ shalat Witir, kemudian beliau bersabda,

يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوْا، فَإِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

'Wahai *Ahlul Qur-an,* shalat witirlah. Karena sesungguhnya Allah itu tunggal dan mencintai orang yang shalat Witir.'"[423]

Shalat Witir dikerjakan setelah mengerjakan shalat 'Isya' hingga terbitnya fajar. Namun yang paling utama adalah pada sepertiga malam terakhir.

Disunnahkan menyegerakan shalat Witir pada awal malam bagi yang khawatir tidak bisa bangun pada akhir malam. Sebagaimana disunnahkan mengakhirkannya pada akhir malam bagi yang merasa yakin akan bangun pada akhir malam.

Jumlah raka'at shalat Witir yang paling sedikit adalah satu raka'at. Boleh juga mengerjakan shalat Witir dengan 3, 5, 7, atau 9 raka'at.[424]

[423] **Shahih:** Ahmad (I/148), at-Tirmidzi (no. 453), Ibnu Majah (no. 1169), Ibnu Khuzaimah (no. 1067), al-Hakim (I/300). Hadits ini tanpa perkataan 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ diriwayatkan oleh Ahmad (I/144), Abu Dawud (no. 1416), an-Nasa-i (III/228-229). Sedangkan perkataan 'Ali saja diriwayatkan oleh Ahmad (I/86, 98, 100, 107, 115, 144, 145), at-Tirmidzi (no. 454), an-Nasa-i (III/229), dan ad-Darimi (I/371).

[424] Lihat penjelasan beserta dalil-dalil dan *takhrij*nya dalam buku penulis, ***Fiqih Shalat menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah***.

Apabila shalat Witir dengan tiga raka'at, disunnahkan membaca *surah* Al-A'laa pada raka'at pertama, membaca *surah* Al-Kafiruun pada raka'at kedua, dan membaca *surah* Al-Ikhlash pada raka'at ketiga.

Disunnahkan Qunut pada shalat Witir, yaitu dikerjakan pada raka'at terakhir sebelum ruku' atau setelah ruku'.

2. ***Qiyaamul Lail* (Shalat Malam)**

Pertama: Shalat malam termasuk Sunnah yang sangat dianjurkan. Ia termasuk ciri-ciri perbuatan orang-orang yang bertakwa. Dari Abu Malik al-Asy'ari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، أَعَدَّهَا اللهُ تَعَالَى لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَلَانَ الْكَلَامَ، وَتَابَعَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"Sesungguhnya di dalam Surga terdapat beberapa ruang yang bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar. Allah Ta'ala menyediakannya bagi orang yang suka memberi makan, melunakkan perkataan, senantiasa berpuasa, dan shalat malam pada saat manusia tidur."[425]

Kedua: *Qiyaamul Lail* (shalat malam) semakin dianjurkan pada bulan Ramadhan.

[425] **Hasan:** HR. Ahmad (V/343), Ibnu Khuzaimah (no. 2137), Ibnu Hibban (no. 509-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*). Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (no. 1984, 2527) dan Ibnu Khuzaimah (no. 2136) dari 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (I/80-81, 321) dan al-Baihaqi (no. 2825-*al-Jaami' li Syu'abil Iimaan*) dari 'Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 2123) dan *Takhriij Hidaayatur Ruwaat* (II/47-48, no. 1189).

Ketiga: Jumlah raka'at shalat malam paling sedikit adalah satu raka'at, dan paling banyak adalah **sebelas raka'at**. Hal ini berdasarkan ucapan 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِـيْ رَمَضَانَ وَلَا فِـيْ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً...

"Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah shalat lebih dari sebelas raka'at, baik pada bulan Ramadhan ataupun di luar bulan Ramadhan..."[426]

Keempat: Secara umum, *qiyaamul lail* (shalat malam) dikerjakan secara sendiri-sendiri (*munfarid*), kecuali pada dua keadaan:

1. Suami shalat malam bersama isterinya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا -أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَمِيْعًا- كُتِبَا فِـي الذَّاكِرِيْنَ وَالذَّاكِرَاتِ.

"Jika seorang laki-laki membangunkan istrinya pada suatu malam, lalu mereka berdua shalat -atau kedua-duanya shalat dua raka'at bersamaan-, niscaya Allah mencatat mereka sebagai para hamba laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah."[427]

Perlu diketahui bahwa shalat malam berjama'ah ini tidak dikerjakan terus menerus secara rutin, karena tidak ada satu pun riwayat bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengerjakannya secara berjama'ah dengan isteri-isteri beliau. *Wallaahu a'lam.*

[426] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1147, 2013, 3569), Muslim (no. 738), Abu Dawud (no. 1341), at-Tirmidzi (no. 439), dan an-Nasa-i (III/234).

[427] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1309), Ibnu Majah (no. 1335). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhriij Hidaayatur Ruwaat* (II/49, no. 1194).

2. Shalat malam secara berjama'ah khusus di bulan Ramadhan.

Kelima: Dibolehkan mengqadha' shalat malam, berdasarkan riwayat dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia mengatakan, "Dulu, jika Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melewatkan shalat malam karena sakit atau sebab lain, maka beliau shalat 12 raka'at pada siang harinya."[428]

Keenam: Dimakruhkan meninggalkan shalat malam bagi yang telah terbiasa mengerjakannya. Hal ini berdasarkan hadits dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepadaku,

يَا عَبْدَ اللهِ ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَـرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ.

'Wahai 'Abdullah, janganlah kau seperti si fulan. Dulu dia biasa mengerjakan shalat malam, tapi sekarang meninggalkannya.'"[429]

3. Shalat Dhuha (Shalat *Al-Awwaabiin*)

Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan, "Kekasihku صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mewasiatkan tiga perkara kepadaku: (1) puasa tiga hari pada tiap bulan, (2) **dua raka'at Dhuha**, dan (3) shalat Witir sebelum tidur."[430]

[428] **Shahih:** HR. Muslim (no. 746 (139, 140, 141)), Abu Dawud (no. 1342), dan an-Nasa-i (III/199-201).

[429] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1152), Muslim (no. 1159 (185)), Ahmad (II/170), an-Nasa-i (III/253), Ibnu Majah (no. 1331), Ibnu Khuzaimah (no. 1129), dan Ibnu Hibban (no. 2632-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*).

[430] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1178, 1981), Muslim (no. 721), Ahmad (II/459), Abu Dawud (no. 1432), an-Nasa-i (III/229), ad-Darimi (I/339), Ibnu Khuzaimah (no. 2123), dan Ibnu Hibban (no. 2527–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*).

Dari Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

"Setiap pagi masing-masing tulang dan persendian kalian wajib bershadaqah. Setiap *tasbih* adalah shadaqah. Setiap *tahmid* adalah shadaqah. Setiap *tahlil* adalah shadaqah. Setiap *takbir* adalah shadaqah. Memerintah kebaikan adalah shadaqah. Mencegah kemunkaran adalah shadaqah. **Dan semua itu tercukupi dengan mengerjakan 2 raka'at shalat Dhuha.**"[431]

Jumlah raka'at shalat Dhuha paling sedikit adalah **dua raka'at**, sedangkan paling banyak adalah **delapan raka'at**.

Waktu shalat Dhuha (shalat *al-Awwaabiin*) adalah ketika anak unta merasa kepanasan (di waktu Dhuha).

- **Do'a yang dibaca setelah shalat Dhuha:**

Dari 'Aisyah J. ia berkata,

صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الضُّحَى ، ثُمَّ قَالَ: « اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ، وَتُبْ عَلَيَّ ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ » حَتَّى قَالَهَا مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengerjakan shalat Dhuha, kemudian beliau membaca:

[431] **Shahih:** HR. Muslim (no. 720), Abu Dawud (no. 1286, 5243), an-Nasa-i (no. 8979–*As-Sunanul Kubra*). Lafazh ini milik Muslim.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ، وَتُبْ عَلَيَّ ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

'Ya Allah, ampunilah aku, terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Pengampun.'

Beliau membacanya 100 (seratus) kali."[432]

4. Shalat Setelah Bersuci (Shalat Sunnah Wudhu')

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, "Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata pada Bilal ketika hendak shalat Shubuh, 'Wahai Bilal, beritahulah aku amalan yang paling kau harapkan (pahalanya) yang engkau kerjakan dalam Islam. Karena sesungguhnya aku mendengar suara kedua sandalmu di depanku di Surga.' Bilal menjawab, 'Tidaklah aku melakukan amalan yang paling kuharapkan (pahalanya). Hanya saja, saya tidak bersuci, baik saat petang maupun siang, melainkan saya shalat sunnah dengannya (sesuai) shalat yang Allah takdirkan untukku.'"[433]

5. Shalat Istikharah

Tidak akan menyesal orang yang beristikharah kepada Al-Khaliq dan bermusyawarah dengan orang-orang Mukmin serta berhati-hati dalam menangani persoalannya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

[432] **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 619) dan an-Nasa-i dalam *as-Sunan al-Kubra* (no. 9855). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Adabul Mufrad* (no. 483).

[433] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1149), Muslim (no. 2458), an-Nasa-i dalam *as-Sunanul Kubra* (no. 8179).

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal." (QS. Ali 'Imraan: 159)

Disunnahkan bagi yang sedang menghadapi suatu masalah agar beristikharah (meminta petunjuk) kepada Allah Ta'ala. Hal ini berdasarkan riwayat dari Jabir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mengajari kami shalat Istikharah untuk memutuskan segala sesuatu sebagaimana beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajari surat Al-Qur-an. Beliau bersabda, "Apabila seorang di antara kalian mempunyai rencana untuk mengerjakan sesuatu, hendaklah ia melakukan shalat sunnah (Istikharah) dua raka'at, kemudian bacalah do'a ini:

اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ (وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ) خَيْرٌ لِـيْ فِـيْ دِيْنِـيْ وَمَعَاشِـيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ (أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ) فَاقْدُرْهُ لِـيْ وَيَسِّرْهُ لِـيْ ثُمَّ بَارِكْ لِـيْ فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِـيْ فِـيْ دِيْنِـيْ وَمَعَاشِـيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ (أَوْ قَالَ: فِـيْ عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ) فَاصْرِفْهُ عَنِّـيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ ، وَاقْدُرْ لِـيَ الْـخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِـيْ بِهِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku memohon kekuatan kepada-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan ke-Mahakuasaan-Mu. Aku mohon kepada-Mu sesuatu dari anugerah-Mu yang Mahaagung, sungguh Engkau Mahakuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui dan Engkaulah yang Maha Mengetahui yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini (orang yang mempunyai hajat hendaknya menyebut persoalannya) lebih baik dalam agamaku, penghidupanku, dan akibatnya terhadap diriku (atau ia berkata, '...baik dalam urusanku di dunia dan di akhirat) takdirkan (tetapkan)lah untukku, mudahkanlah jalan-nya, kemudian berilah berkah atasnya. Akan tetapi, apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini membawa keburukan bagiku dalam agamaku, penghidupanku, dan akibatnya kepada diriku (atau ia berkata, '...baik dalam urusanku di dunia dan di akhirat') maka singkirkanlah persoalan tersebut, dan jauhkanlah aku darinya, dan takdirkan (tetapkan)lah kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian jadikanlah aku ridha kepadanya (kepada kebaikan yang Engkau takdirkan).'"[434]

Beberapa keterangan tentang shalat Istikharah:[435]

a) Shalat Istikharah hukumnya sunnah.

b) Boleh melakukan shalat Istikharah kapan waktu saja, siang atau malam, setelah shalat yang wajib atau sebelumnya.

---

434 **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1162, 6382, dan 7390), Abu Dawud (no. 1538), at-Tirmidzi (no. 480), an-Nasa-i (VI/80-81), Ibnu Majah (no. 1383), al-Baihaqi (III/52) dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

435 Lihat *Fiqhud Du'aa'* (hlm. 165-171) oleh Syaikh Mushthafa al-'Adawi, *Hadiits Shalaatil Istikhaarah Riwaayatan wa Diraayatan* oleh DR. 'Ashim 'Abdullah al-Qaryuti, dan *al-Qaulul Mubiin fii Akhtaa-il Mushalliin* oleh Syaikh Masyhur Hasan Alu Salman.

c) Do'a Istikharah dibaca setelah shalat Istikharah.

d) Boleh membaca *surah* apa saja setelah Al-Faatihah, karena tidak ada dalil yang menetapkan bacaan *surah* tertentu.

e) Tidak ada keterangan bahwa seseorang apabila sudah shalat Istikharah akan bermimpi, melihat sesuatu, atau lapang dadanya.

f) Yang jelas, bahwa Istikharah adalah ibadah, maka ibadah harus ikhlas dan sesuai dengan contoh dari Rasulullah ﷺ. Istikharah termasuk dzikir kepada Allah, dan dzikir kepada Allah akan membuat hati menjadi tenang.

g) Seorang Muslim harus ridha dengan *qadha'* dan *qadar* Allah, dan apa yang ia peroleh *insya Allah* itulah yang terbaik untuknya.

h) Yang harus kita perhatikan dalam hal Istikharah adalah apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya. Mereka adalah sebaik-baik manusia dan yang paling faham tentang maksud Rasulullah ﷺ.

i) Shalat Istikharah cukup dilakukan sekali menurut hajat yang dibutuhkan, adapun berulang sampai tujuh kali tidak ada contohnya. *Wallaahu a'lam.*

6. Shalat Tasbih[436]

Shalat *Tasbih* adalah satu jenis dari shalat sunnah yang dikerjakan dengan cara khusus. Dinamakan shalat Tasbih

[436] Hadits-hadits tentang ***"Shalat Tasbih"*** diperselisihkan derajatnya oleh para ulama tentang hasan atau dha'ifnya. Sebagian ulama mengatakan hadits tentang shalat Tasbih adalah lemah. Sebagian lainnya mengatakan bahwa hadits-hadits tentang shalat Tasbih banyak jalan dan *syawaahid* (penguat)-nya, sehingga hadits ini naik ke derajat *hasan. Wallaahu a'lam.*

karena banyaknya (ucapan) tasbih yang terdapat di dalamnya. Dalam setiap raka'at ada 75 (tujuh puluh lima) tasbih.[437]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib رضي الله عنه, "Wahai 'Abbas pamanku! Maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku beri sesuatu? Maukah engkau aku lakukan sesuatu terhadapmu? (Aku beri engkau) sepuluh perkara[438], yang jika engkau melakukan hal itu Allah ampuni dosamu yang awal, yang akhir, yang lama, yang baru, yang tersalah, yang sengaja, yang kecil, yang besar, yang sembunyi-sembunyi, dan yang terang-terangan. Sepuluh perkara. Engkau mengerjakan shalat empat raka'at, pada tiap raka'at engkau membaca *surah* Al-Fatihah dan surat yang lain. Jika engkau selesai dari membaca (surat) pada raka'at yang pertama -sedangkan engkau masih dalam keadaan berdiri- engkau ucapkan : *subhaanallaah, wal hamdu lillaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar,* lima belas kali. Kemudian engkau ruku', maka engkau mengucapkannya sepuluh kali ketika engkau dalam keadaan ruku'. Kemudian engkau angkat kepalamu dari ruku', maka engkau mengucapkannya sepuluh kali. Kemudian engkau sujud, maka engkau mengucapkannya ketika sujud sepuluh kali. Kemudian engkau mengangkat kepalamu dari sujud, maka engkau mengucapkannya sepuluh kali. Kemudian engkau sujud, maka engkau mengucapkannya sepuluh kali. Kemudian engkau mengangkat kepalamu (dari sujud), maka engkau mengucapkannya sepuluh kali [sebelum engkau berdiri]. Maka itu adalah tujuh puluh lima dalam setiap

[437] Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/427).

[438] Yakni (diampuninya) sepuluh jenis dosa. Sepuluh jenis (dosa) ini terkumpul pada sabda beliau ﷺ: (dosa) yang awal, yang akhir...dst. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sepuluh perkara tersebut adalah *tasbih, tahmid, tahlil,* dan *takbir,* karena semuanya –selain pada waktu berdiri– dibaca sepuluh-sepuluh. Lihat *'Aunul Ma'buud Syarh Sunan Abi Dawud* (IV/131–cetakan *Daarul Kutub 'Ilmiyyah*).

raka'at [dan tiga ratus dalam empat raka'at]. Kalau engkau mampu untuk mengerjakannya setiap hari, maka lakukanlah. Kalau engkau tidak mampu, maka setiap Jum'at (sepekan) sekali. Kalau engkau tidak mampu, maka setiap bulan sekali. Kalau engkau tidak mampu, maka setiap tahun sekali. Kalau engkau tidak mampu, maka seumur hidup sekali.[439]

❖ **Peringatan!**

Mengkhususkan shalat Tasbih pada malam ke-27 di Ramadhan atau di malam-malam tertentu dan berkumpul di Masjid untuk mengerjakannya adalah **Bid'ah**, tidak ada asalnya. *Wallaahu a'lam*.[440]

7. Shalat Gerhana

Shalat gerhana–baik gerhana bulan (*shalat khusuf*) maupun gerhana matahari (*shalat kusuf*)–dikerjakan sebanyak dua raka'at secara berjama'ah. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ulama.

Shalat gerhana dikerjakan pada saat mulai terjadinya gerhana sampai hilang. Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِذَا رَأَيْتُمْ فَصَلُّوْا وَادْعُوا اللهَ.

"Apabila kalian melihat (sesuatu dari peristiwa tersebut), maka shalatlah dan berdo'alah kepada Allah."[441]

---

[439] **Shahih** : HR. Abu Dawud (no. 1297), Ibnu Majah (no. 1387), Ibnu Khuzaimah (no. 1216), al-Hakim (I/318-319), al-Baihaqi (III/51), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jaamul Kabiir* (XI/194-195, no. 11622) dari Ibnu 'Abaas رضي الله عنهما. At-Tirmidzi (no. 482) dan Ibnu Majah (no. 1386) meriwayatkan hadits ini dari Abu Raafi' رضي الله عنه. Lafadz di atas adalah dari jalan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, sedangkan tambahan dalam kurung [ ] adalah dari jalan Abu Raafi' رضي الله عنه. Lihat *Takhriij Hidaayatur Ruwaat* (II/78-83, no. 1279).

[440] Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/429).

[441] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1043) dan Muslim (no. 910) , dari Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه. Ini adalah lafazh al-Bukhari.

Dalam lafazh lain disebutkan,

فَإِذَا خَسَفَا فَصَلُّوْا حَتَّى تَنْجَلِـيَ.

"Jika terjadi gerhana bulan, maka shalatlah hingga bulan kembali nampak."[442]

Shalat gerhana tidak diqadha' setelah lewat waktunya. Jika gerhana telah hilang sebelum mereka mengetahuinya, maka mereka tidak perlu melakukan shalat gerhana.

Apabila terjadi gerhana bulan atau gerhana matahari, maka kaum Muslimin disyari'atkan berkumpul dipimpin seorang imam. Setelah para jama'ah berbaris rapi, hendaklah ada yang menyeru:

اَلصَّلَاةُ جَامِعَـةٌ.

"Mari shalat berjama'ah!"[443]

- **Tata cara shalat gerhana adalah sebagai berikut:**

Pertama: Berniat. Wajib terlebih dahulu berniat di dalam hati, dan tidak dilafazhkan. Melafazhkan niat termasuk perkara yang tidak ada tuntunannya dari Rasulullah ﷺ dan beliau tidak pernah mengajarkan lafazh niat pada shalat tertentu kepada para Shahabat رضي الله عنهم.

Kedua: *Takbiratul ihram*, yaitu mengangkat kedua tangan dan bertakbir sebagaimana shalat biasa.

Ketiga: Ber*ta'awwudz* lalu membaca do'a *istiftah*, kemudian imam membaca *surah* Al-Fatihah dan melanjutkannya dengan membaca *surah* yang panjang sambil di*jahr*kan (dikeraskan

---

[442] **Shahih:** HR. Muslim (no. 904 (9)), dari Jabir رضي الله عنه.

[443] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1045, 1051), Muslim (no. 910), Ahmad (II/175, 220), an-Nasa-i (III/136), Ibnu Khuzaimah (no. 1375).

suaranya, bukan lirih). Hal ini sebagaimana ucapan 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

جَهَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الْخُسُوفِ بِقِرَاءَتِهِ.

"Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ men-*jahr*-kan bacaannya pada saat shalat gerhana."[444]

Keempat: Lalu bertakbir dan ruku' dengan ruku' yang lama.

Kelima: Kemudian bangkit dari ruku' (*i'tidaal*) sembari mengucapkan, " سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ (*Sami'allaahu liman hamidah*)."

Keenam: Pada *i'tidaal* ini posisi tangan adalah bersedekap. Tidak langsung sujud, akan tetapi imam kembali membaca *surah* Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca *surah* yang panjang, namun lebih pendek dari bacaan yang pertama.

Ketujuh: Lalu bertakbir dan ruku' kembali (ruku' kedua) yang lebih singkat dari ruku' sebelumnya.

Kedelapan: Kemudian bangkit dari ruku' (*i'tidaal*), seraya mengucapkan, " سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ (*Sami'allaahu liman hamidah Rabbanaa wa lakal hamdu*)," sebagaimana shalat biasa.

Kesembilan: Kemudian turun sujud yang panjangnya sebagaimana ruku', lalu duduk di antara dua sujud kemudian sujud kembali.

Kesepuluh: Kemudian bangkit dari sujud (setelah duduk istirahat) lalu mengerjakan raka'at kedua sebagaimana raka'at pertama, hanya saja bacaan dan lamanya lebih singkat dari raka'at pertama.

Kesebelas: Mengucapkan salam.

---

[444] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1065) dan Muslim (no. 901).

Keduabelas: Setelah itu imam menyampaikan khutbah kepada para jama'ah yang berisi anjuran untuk banyak berdzikir, berdo'a, beristighfar, bersedekah, dan membebaskan budak.[445]

Demikianlah tata cara dari shalat gerhana, meskipun ada pendapat bahwasanya shalat gerhana dilakukan sebagaimana shalat sunnah biasa, yaitu dengan dua raka'at dan setiap raka'at hanya ada sekali ruku' dan dua kali sujud, namun pendapat pertama lebih kuat dan yang dipilih oleh Jumhur ulama. *Wallaahu a'lam.*[446]

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia mengatakan, "Semasa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, pernah terjadi gerhana matahari. Beliau lalu pergi ke masjid dan orang-orang pun berbaris di belakang beliau, kemudian beliau bertakbir. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca dengan bacaan yang panjang. Beliau lantas bertakbir dan melakukan ruku' panjang. Setelah itu, beliau mengucap, '*Sami'allaahu liman hamidah*', lalu bangkit dan tidak sujud. Kemudian beliau membaca bacaan yang panjang, namun tidak sepanjang bacaan pertama. Usai itu, beliau bertakbir lalu melakukan ruku' panjang, namun tidak sepanjang ruku' pertama. Beliau lantas mengucapkan, '*Sami'allaahu liman hamidah, rabbanaa walakal hamdu*' kemudian beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sujud.

Pada raka'at kedua, beliau melakukan seperti tadi. Hingga beliau melakukan empat ruku' dalam empat sujud dan matahari telah tampak kembali sebelum beliau selesai."[447]

---

[445] Lihat *Zaadul Ma'aad* dan *Shahiih Fiqih Sunnah* (I/438).

[446] Lihat *Shahiih Fiqih Sunnah* (I/435-437).

[447] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1046), Muslim (no. 901), Ahmad (VI/87), Abu Dawud (no. 1180), at-Tirmidzi (no. 561), an-Nasa-i (III/130-131), Ibnu Majah (no. 1263), dan al-Baihaqi (III/321-322).

8. Shalat Istisqa'

Apabila hujan tidak turun, dan suatu daerah tertimpa kekeringan, maka disunnahkan (bagi penduduknya untuk) keluar ke tanah lapang untuk shalat *Istisqa'* (memohon hujan). Setelah itu, seorang imam melakukan khutbah. Lalu menghadap Kiblat, memperbanyak do'a dan mohon diturunkan hujan mengubah letak syal (selendang)nya dan menjadikan bagian kanannya di atas bagian kirinya. Kemudian shalat dua raka'at bersama mereka dengan mengeraskan bacaannya.

Shalat Istisqa' dapat dikerjakan kapan saja, selain pada waktu-waktu yang dilarang untuk mengerjakan shalat, akan tetapi yang lebih utama adalah mengerjakannya di awal hari sebagaimana shalat 'Ied (hari raya). Hal ini berdasarkan keterangan dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ.

"Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berangkat menunaikan shalat Istisqa' ketika tampak penghalang matahari."[448]

Pelaksanaan shalat Istisqa' menyerupai (hampir sama) dengan pelaksanaan shalat 'Ied, baik dalam hal tata cara maupun tempatnya.[449]

Disunnahkan bagi imam dan penguasa setempat untuk mengumumkan pelaksanaan shalat Istisqa' beberapa hari sebelumnya disertai himbauan kepada orang-orang supaya bertaubat dari maksiat dan menjauhkan diri dari kezhaliman. Juga menganjurkan mereka supaya berpuasa, bersedekah, meninggalkan permusuhan dan memperbanyak amal-amal

[448] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 1173), ath-Thahawi (I/192), al-Baihaqi (III/349), dan al-Hakim (I/328), ia berkata, "Shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim," dan dishahihkan oleh Ibnus Sakan.

[449] *Fiqhul Islam wa Adillatuhu* (II/1443).

kebaikan. Sebab, kemaksiatan itu mendatangkan berbagai bencana seperti tidak diturunkannya hujan dan kemarau panjang. Sebaliknya, amal-amal ketaatan akan mendatangkan berbagai macam kebaikan dan keberkahan, sehingga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan menurunkan hujan dari langit.[450]

Jadi, ada beberapa amalan yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan suatu penduduk sebelum melaksanakan shalat *Istisqa'*, yaitu:

Pertama, gemar mengeluarkan sedekah kepada para faqir miskin.

Kedua, membersihkan diri dan bersiwak.

Ketiga, keluar menuju lapangan tempat shalat dengan tawadhu', penuh ketundukan, khusyu', dan mengenakan pakaian yang sederhana.

- **Tata cara pelaksanaan shalat Istisqa':**

Pertama: Kaum Muslimin berbondong-bondong pergi ke tanah lapang.

Kedua: Para jama'ah berbaris rapi di belakang seorang imam tanpa diawali dengan adzan maupun iqamah, namun hendaknya ada yang menyeru:

اَلصَّلَاةُ جَامِعَةٌ.

"Mari shalat berjama'ah!"

Ketiga: Lalu mengerjakan shalat dua raka'at. Boleh bagi imam untuk bertakbir sebanyak tujuh kali pada raka'at pertama dan bertakbir sebanyak lima kali pada raka'at kedua, seperti halnya pada shalat 'Ied (hari raya).

[450] Lihat *Minhajul Muslim*, oleh Syaikh Abu Bakar bin Jabir al-Jazairi.

Keempat: Pada raka'at pertama, imam membaca *surah* Al-A'laa seusai membaca *surah* Al-Fatihah, sedangkan pada raka'at kedua membaca *surah* al-Ghaasyiyah, yang dibaca secara *jahr* (dikeraskan)

Kelima: Seusai shalat, hendaknya imam menghadap ke arah jama'ah dan berkhutbah dengan menghimbau mereka supaya banyak ber*istighfar*, bertaubat, memperbanyak amal-amal shalih, lalu berdo'a yang diamini oleh jama'ah.

Keenam: Lalu imam menghadap kiblat dan mengubah posisi selendangnya; bagian sebelah kanan berpindah ke sebelah kiri dan bagian sebelah kiri berpindah ke sebelah kanan. Para jama'ah juga mengubah posisi selendang mereka seperti yang dilakukan imam.

Ketujuh: Selanjutnya semuanya berdo'a beberapa waktu dengan mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi dengan posisi punggung tangan berada di atas. Kemudian bubar.

Dari 'Abbad bin Tamim, dari pamannya, 'Abdullah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar ke tanah lapang untuk shalat Istisqa'. Beliau menghadap ke Kiblat lalu shalat dua raka'at dan membalik syal (selendang)nya. Sufyan berkata, 'Aku diberitahu al-Mas'udi dari Abu Bakr, dia berkata, 'Beliau menjadikan bagian kanan di atas bagian kiri."[451]

Masih darinya, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar untuk (shalat) Istisqa'." "Beliau lalu menghadapkan punggungnya ke arah para Shahabat, beliau berdo'a kepada Allah dengan menghadap Kiblat. Kemudian beliau mengubah letak *rida'* (selendang)nya lantas shalat dua raka'at. [Beliau mengeraskan bacaannya pada kedua raka'at tersebut]."[452]

- **Do'a-do'a Istisqa':**

Dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdo'a,

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ.

"Ya Allah berilah kami hujan yang menolong, hujan yang menyegarkan tubuh dan menyuburkan tanaman, hujan yang bermanfaat dan tidak membahayakan, dengan segera tanpa ditunda-tunda."[453]

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdo'a,

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ، لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ اللهُ لَا إِلٰـهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِـيُّ وَنَـحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُـوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِيْنٍ.

---

[451] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1012), Muslim (no. 894 (2)), an-Nasa-i (III/155), Ibnu Majah (no. 1267), Ibnu Khuzaimah (no. 1414), al-Humaidi (no. 415), ad-Daraquthni (no. 1775), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 1157), dan al-Baihaqi (III/350), dari beberapa jalan dari 'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim al-Mazini: "Bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar ke tanah lapang kemudian memohon hujan, maka beliau menghadap kiblat, membalik selendangnya, dan shalat dua raka'at."

[452] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1023, 1024, 1025), Muslim (no. 894 (4)), Ahmad (IV/39-41), Abu Dawud (no. 1161-1163), at-Tirmidzi (no. 556), an-Nasa-i (III/157, 158, 163, 164), ad-Darimi (I/361), Ibnu Khuzaimah (no. 1410, 1420), Ibnu Hibban (no. 2853, 2854, 2855–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), ad-Daraquthni (no. 1778), ath-Thayalisi (no. 1196), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 4889), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (III/528, no. 8417), al-Baihaqi (III/348-349). Lafazh ini milik Muslim, sedang tambahan dalam kurung milik al-Bukhari dan lainnya, dan sebagian mereka meringkasnya.

[453] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1169). Lihat tahqiq *al-Misykaah* (I/340, no. 1507), oleh Syaikh al-Albani.

"Segala puji hanya bagi Allah, Rabb seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, Dia melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Ya Allah, Engkau adalah Allah Yang tidak ada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau. Engkau Mahakaya adapun kami adalah *fuqara'* (sangat butuh kepada-Mu). Turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa-apa yang Engkau turunkan sebagai kekuatan dan kecukupan bagi kami sampai waktu yang ditentukan."[454]

Dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdo'a,

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا، اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا.

"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami."[455]

Redaksi do'a yang ketiga ini dibaca oleh imam pada saat khutbah Jum'at, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[456] Adapun jika hujan turun secara terus-menerus sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas manusia, hendaknya imam berdo'a:

اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اَللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالْجِبَالِ وَالْآجَامِ وَالظِّرَابِ وَالْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ.

"Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan pada kami. Ya Allah berilah hujan ke dataran tinggi, pegunungan,

---

[454] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 1173), ath-Thahawi (I/192), al-Baihaqi (III/349), dan al-Hakim (I/328), ia berkata, "Shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim," dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Dishahihkan oleh Ibnus Sakan.

[455] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (V/434).

[456] Telah disebutkan pembahasannya.

anak bukit, dan lembah serta di tempat tumbuhnya pohon-pohonan."[457]

Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa di antara do'a yang dibaca Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika istisqa' adalah:

اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيْئًا طَبَقًا مَرِيْعًا غَدَقًا عَاجِلًا غَيْرَ رَائِثٍ.

"Ya Allah berilah kami hujan yang menolong, menyegarkan tubuh yang merata, menyuburkan tanaman, yang melimpah, dan segera tanpa ditunda-tunda."

Maka riwayat ini adalah *dha'if* (lemah), sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ.[458]

Wallaahu a'lam.

---

[457] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1013). Lihat *Fat-hul Baari* (II/501).

[458] Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (I/145-146) dan *Tamaamul Minnah*.

BAB 8

SUNNAH-SUNNAH LAINNYA YANG BERKAITAN DENGAN SHALAT BERJAMA'AH

A. ANJURAN SHALAT BERJAMA'AH

Hukum shalat berjama'ah bagi laki-laki adalah wajib, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah: 43)

Banyak para ulama berdalil dengan ayat ini tentang wajibnya shalat berjama'ah.[459] Juga berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ.

"Barangsiapa mendengar adzan kemudian tidak mendatanginya, maka tidak ada shalat baginya (shalatnya tidak sempurna-Pen.), kecuali karena ada *udzur*."[460]

---

[459] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/249).

[460] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 793), al-Hakim (I/245), dan al-Baihaqi (III/174). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (II/337).

Di antara *udzur* yang membolehkan kita untuk meninggalkan shalat berjama'ah adalah sakit, bepergian (safar), hujan lebat, cuaca sangat dingin, dan *udzur* lainnya yang dijelaskan oleh syari'at.

Shalat berjama'ah wajib dilakukan di masjid, bukan di rumah karena tujuan dibangunnya masjid adalah untuk ditegakkan shalat berjama'ah di dalamnya. Sangat disayangkan sebagian besar kaum muslimin melalaikan kewajiban ini, padahal sebagian dari mereka adalah pengurus masjid, yayasan, donatur, bahkan para ustadznya, tidak melakukan shalat berjama'ah di masjid.

Di zaman Shahabat, orang yang meninggalkan shalat berjama'ah dimarahi dan ditegur dengan keras oleh para Shahabat. Marahnya mereka (para Shahabat dan Tabi'in) adalah terhadap laki-laki yang sehat, yang jelas tidak ada *udzur* syar'i meninggalkan shalat berjama'ah.

Kerasnya teguran mereka terkandung dalam ucapan Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

...وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلَاةِ إِلَّا مُنَافِقٌ قَدْ عُلِمَ نِفَاقُهُ...

"Tidak ada yang meninggalkan shalat (berjama'ah) kecuali orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya."[461]

Pada zaman para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, hanya orang munafik sajalah yang meninggalkan shalat berjama'ah. Apabila tiba waktu Shubuh dan 'Isya', mereka pun enggan untuk hadir shalat berjama'ah di masjid. Karena gelapnya keadaan pada kedua waktu tersebut (Shubuh dan 'Isya'), berbeda dengan shalat yang dilakukan di siang hari, mereka pun turut berjama'ah karena *riya'* (ingin amalnya dilihat oleh orang lain).

[461] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh Muslim no. (654 (256)).

1. Di Antara Keutamaan Shalat Berjama'ah

Dari Shahabat Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

صَلَاةُ الْـجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

"Shalat berjama'ah itu lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian."[462]

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda,

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْـجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ.

"Barangsiapa pergi ke masjid lalu kembali, maka Allah menyediakan baginya hidangan di Surga saat dia pergi dan kembali."[463]

2. Hukum Shalat di Masjid bagi Wanita Muslimah

Wanita diperkenankan mendatangi masjid dan mengikuti shalat jama'ah. Dengan syarat, menghindari hal-hal yang membangkitkan syahwat dan menimbulkan fitnah, seperti perhiasan dan parfum.[464]

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا تَمْنَعُوْا نِسَاءَكُمُ الْمَسَاجِدَ، وَبُيُوْتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ.

[462] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 645), Muslim (no. 650 (249)), at-Tirmidzi (no. 215), an-Nasa-i (II/103), Ibnu Majah (no. 789).

[463] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 662) dan Muslim (no. 669).

[464] *Fiqhus Sunnah* (I/193).

"Janganlah kalian melarang istri-istri kalian mendatangi masjid. Dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka."[465]

Dari Ummu Hamid as-Sa'idiyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. Dia mendatangi Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya senang shalat dengan Anda." Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau senang shalat denganku. Namun, shalatmu di tempatmu lebih baik daripada shalatmu di kamarmu. Dan shalatmu di kamarmu lebih baik daripada shalatmu di rumahmu. Dan shalatmu di rumahmu lebih baik daripada shalatmu di masjid kaummu. Dan shalatmu di masjid kaummu lebih baik daripada shalatmu di masjidku.'"[466]

B. ADAB-ADAB MENDATANGI MASJID

1. Bersuci di Rumah sebelum Berangkat ke Masjid

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ وُضُوْءَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يُشَبِّكَنَّ بَيْنَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ فِيْ صَلَاةٍ.

"Jika salah seorang di antara kalian berwudhu' lalu menyempurnakan wudhu'nya. Setelah itu, keluar menuju masjid, maka janganlah ia menyilangkan jari-jemarinya, karena dia sedang dalam shalat."[467]

---

[465] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 567). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhriij Hidaayatur Ruwaah* (I/467, no. 1020).

[466] **Hasan:** HR. Ahmad (VI/371) dan Ibnu Khuzaimah (no. 1689).

[467] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/241), Abu Dawud (no. 562), at-Tirmidzi (no. 386), dan ad-Darimi (I/327). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhriij Hidayatur Ruwaah* (no. 953).

2. Berdo'a ketika berjalan menuju masjid

Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwasanya ia tidur di rumah Rasulullah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, kemudian ia menggambarkan shalat malam beliau. Setelah itu, ia mengatakan, "Lalu mu'adzin mengumandangkan adzan (Shubuh) dan beliau keluar untuk shalat sambil mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا، وَفِيْ لِسَانِيْ نُوْرًا ، وَاجْعَلْ فِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا ، وَاجْعَلْ فِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِيْ نُوْرًا ، وَمِنْ أَمَامِيْ نُوْرًا ، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا ، وَمِنْ تَحْتِيْ نُوْرًا ، اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ نُوْرًا.

"Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, cahaya di lidahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya dari belakangku, cahaya dari hadapanku, cahaya dari atasku, dan cahaya dari bawahku. Ya Allah, berilah aku cahaya."[468]

3. Berjalan dengan Tenang

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوْا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوْا ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا.

"Jika kalian mendengar iqamat, maka berangkatlah menuju shalat, berjalanlah dengan *sakinah* dan *waqar*, serta jangan

---

[468] **Shahih:** HR. Muslim (no. 763 (191), ini lafazhnya). Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (*Fat-hul Baari*, XI/116) dengan banyak tambahan di dalamnya dan Abu Dawud (no. 1353).

tergesa-gesa! Tenanglah, apa yang kamu peroleh, lakukanlah, dan apa yang terlewat, sempurnakanlah!"[469]

Sakinah artinya tenang dalam bergerak dan tidak melakukan perkara yang sia-sia (tidak ada manfaatnya). Adapun *waqar* artinya menundukkan pandangan, merendahkan suara dan tidak memandang kesana kemari.[470]

4. Berdo'a ketika Masuk ke Dalam Masjid

Yaitu dengan mengucapkan:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya Yang Mulia dan kekuasaan-Nya Yang Abadi, dari setan yang terkutuk."[471]

Atau dengan membaca:

بِسْمِ اللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِـيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

"Dengan Nama Allah, semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah.[472] Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu untukku."[473]

[469] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 636, 908) dan Muslim (no. 602 (151)), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Ini lafazh al-Bukhari.

[470] Lihat *Fat-hul Baarii* (II/117-118).

[471] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 466). Lihat *Shahiih Abi Dawud* (I/93, no. 441).

[472] **Hasan:** HR. Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 88). Lihat *al-Kalimuth Thayyib* (hal. 92, no. 64, *footnote* no. 52) dengan *tahqiq* Syaikh al-Albani.

[473] **Shahih:** HR. Muslim (no. 713)

5. Mengerjakan Shalat *Tahiyyatul Masjid*

Rasullullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

"Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, janganlah ia duduk sebelum shalat dua raka'at."[474]

6. Tidak Mengerjakan Shalat Sunnah ketika Iqamat Sudah Dikumandangkan

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةُ.

"Jika shalat telah diiqamati, maka tidak boleh shalat selain shalat wajib."[475]

C. ADAB-ADAB DALAM SHALAT BERJAMA'AH

Ada beberapa adab dan sunnah-sunnah jika seseorang mendatangi shalat berjama'ah, di antaranya:

1. Hendaknya masuk dalam barisan (*shaff*) shalat jama'ah dengan mengikuti keadaan imam

Dari 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, keduanya mengatakan bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian mendatangi shalat jama'ah pada saat imam sedang melakukan gerakan apa saja, maka hendaklah ia melakukan gerakan sebagaimana yang sedang dilakukan imam."[476]

[474] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 444, 1163) dan Muslim (no. 714), dari Shahabat Abu Qatadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[475] **Shahih:** HR. Muslim (no. 710), Abu Dawud (no. 1266), at-Tirmidzi (no. 421), an-Nasa-i (II/116-117), Ibnu Majah (no. 1151), dan selainnya.

[476] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 591). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1188) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 261).

2. **Kapan seseorang dianggap mendapat satu raka'at?**

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Jika kalian mendatangi shalat jama'ah pada saat kami sedang sujud, maka sujudlah dan jangan dihitung (satu raka'at). Dan barangsiapa mendapati (imam) sedang ruku', maka dia mendapat satu raka'at shalat."[477]

3. **Hendaknya tidak ruku' sebelum sampai di *shaff***

Dari Abu Bakrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya ia mendapati Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sedang ruku', ia pun ruku' sebelum sampai di shaff. Kemudian Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ diberitahu tentang hal tersebut. Beliau pun bersabda, 'Semoga Allah menambah semangatmu, tetapi engkau jangan mengulanginya.'"[478]

4. **Kriteria orang yang berhak menjadi imam shalat**

Dari Abu Mas'ud al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Yang berhak mengimami sebuah kaum adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur-an di antara mereka. Jika dalam bacaan sama, maka yang paling tahu tentang Sunnah. Jika dalam Sunnah sama, maka yang paling dulu berhijrah. Jika dalam hijrah sama, maka yang paling dulu masuk Islam (dalam riwayat lain: maka yang paling tua). Janganlah seseorang mengimami orang lain di dalam kekuasaannya. Dan janganlah menduduki tempat khusus di rumah orang itu kecuali dengan izinnya."[479]

---

[477] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 893), al-Hakim (I/216, 273-274), dan al-Baihaqi (II/89). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 496) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 468).

[478] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 783), Abu Dawud (no. 684), an-Nasa-i (II/118). **FAEDAH:** Lihat pembahasan fiqih dalam masalah ini di *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 230) dan koreksiannya (I/926-927).

[479] **Shahih:** HR. Muslim (no. 673), Abu Dawud (no. 582), at-Tirmidzi (no. 235), an-Nasa-i (II/76), Ibnu Majah (no. 980), dan selainnya.

5. **Bolehnya menjadikan seorang anak kecil sebagai imam apabila hafalan Al-Qur-annya melebihi yang lain**

Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat 'Amr bin Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya beliau mengimami kaumnya padahal saat itu usia beliau baru 6 atau 7 tahun.[480]

6. **Hendaknya imam meringankan shalat menyesuaikan kondisi orang-orang yang berjama'ah bersamanya**

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ مِنْهُمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ، وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ.

"Jika salah seorang di antara kalian mengimami orang-orang, maka ringankanlah. Karena di antara mereka ada yang lemah, sakit, dan orang tua. Namun, jika ia shalat sendirian, maka dia boleh memperpanjang sesuka hatinya."[481]

7. **Makmum wajib mengikuti imam dan dilarang untuk mendahuluinya**

Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوْا ، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوْا...

"Sesungguhnya, imam diangkat untuk diikuti. Jika dia bertakbir, maka bertakbirlah. Jika dia sujud, maka sujudlah. Dan jika dia bangkit, maka bangkitlah...."[482]

---

[480] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4302), Abu Dawud (no. 585-586), dan an-Nasa-i (II/9-10).

[481] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 703), Muslim (no. 467), Ahmad (II/486), Abu Dawud (no. 795), at-Tirmidzi (no. 236), dan an-Nasa-i (II/94).

[482] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 689), Muslim (no. 411), Abu Dawud (no. 601), at-Tirmidzi (no. 361), an-Nasa-i (II/83, 98-99, 195-196), Ibnu Majah (no. 1238), dan selainnya.

8. Orang yang mukim boleh bermakmum pada orang yang safar atau sebaliknya

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "'Umar -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- pernah mengimami penduduk Makkah shalat Zhuhur. Dia kemudian salam pada raka'at kedua, lalu berkata, 'Sempurnakanlah shalat kalian, wahai penduduk Makkah, karena kami sedang dalam perjalanan (musafir).'"[483]

9. Jika seorang musafir bermakmum di belakang orang yang mukim, maka dia harus ikut menyempurnakan shalat

Dari Musa bin Salamah al-Hudzali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas, 'Bagaimana caraku shalat bila sedang di Makkah padahal aku tidak shalat berjama'ah dengan seorang imam?' Dia menjawab, '(Shalatlah) dua raka'at. Begitulah Sunnah Abul Qasim صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.'"[484]

Dari Abu Mijlaz رَحِمَهُ اللَّهُ, ia berkata, "Aku bertanya pada Ibnu 'Umar, 'Apabila seorang musafir telah mendapatkan dua raka'at ketika shalat berjama'ah dengan penduduk yang mukim (menetap), maka apakah dua raka'at tadi telah mencukupinya ataukah ia harus mengikuti shalat mereka?' Ibnu 'Umar pun tertawa sambil menjawab, 'Dia harus shalat sebagaimana mereka shalat.'"[485]

10. Bila seorang yang mampu berdiri bermakmum pada orang yang shalat sambil duduk, maka dia harus ikut duduk

[483] **Shahih:** HR. 'Abdurrazzaq (no. 4369) dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu 'Umar. Para perawinya tsiqah, lihat *Taqriibut Tahdziib*. Atsar ini diriwayatkan juga oleh 'Abdurrazzaq dari beberapa jalan lain dari Ibnu 'Umar. Lihat *Mushannaf 'Abdurrazzaq* (II/540).

[484] **Shahih:** HR. Muslim (no. 688), an-Nasa-i (III/119), dan selainnya.

[485] **Sanadnya shahih:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (III/157). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (III/22).

Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah jatuh dari kuda beliau yang menyebabkan bagian kanan badan beliau lecet (terkoyak). Selang tak berapa lama lalu kami menjenguk beliau, lalu tibalah waktu shalat. Beliau lantas mengimami kami dalam keadaan duduk, dan kami pun shalat di belakang beliau sambil duduk. Ketika selesai menunaikan shalat, beliau bersabda, 'Sesungguhnya imam ditunjuk untuk diikuti. Jika ia takbir, maka takbirlah kalian. Jika ia sujud, maka sujudlah kalian. Jika ia bangkit, maka bangkitlah kalian. Jika ia mengucap, *'Sami'allaahu liman hamidah,'* maka ucapkanlah, *'Rabbanaa wa lakal hamdu'*. Dan jika ia shalat sambil duduk, maka shalatlah kalian semua sambil duduk.'"[486]

11. Apabila makmum hanya satu orang, maka imam dan makmum berdiri sejajar

Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia mengatakan, "Aku pernah menginap di rumah bibiku, Maimunah. Kemudian Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ shalat 'Isya'. Setelah itu, beliau shalat empat raka'at lalu tidur. Selang tak berapa lama kemudian beliau bangun lalu shalat. Aku pun lantas berdiri di sebelah kiri beliau. Akan tetapi beliau langsung menarikku ke sebelah kanannya."[487]

12. Jika makmumnya dua orang atau lebih, maka mereka berdiri sejajar di belakang imam

Dari Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hendak melaksanakan shalat. Lantas aku berdiri di sisi kiri beliau. Beliau segera memegang tanganku lalu memutarku hingga

[486] **Muttafaq 'alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 689), Muslim (no. 411), Abu Dawud (no. 601), at-Tirmidzi (no. 361), an-Nasa-i (II/83, 98-99, 195-196), Ibnu Majah (no. 1238), dan selainnya.

[487] **Muttafaq 'alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 697), Muslim (no. 763), Abu Dawud (no. 610, 611), at-Tirmidzi (no. 232), an-Nasa-i (II/87, 104), dan Ibnu Majah (no. 973).

mendirikanku di samping kanannya. Tak lama kemudian Jabbar bin Shakhr datang dan langsung berdiri di sisi kiri Rasulullah ﷺ. Beliau lantas memegang kedua tangan kami berdua lalu mendorong hingga mendirikan kami di belakangnya."[488]

13. Jika makmumnya seorang wanita, maka dia berdiri di belakang imam

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia mengatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah shalat bersamanya, ibu dan bibinya. Dia berkata, "Beliau lantas mendirikanku di samping kanan beliau dan mendirikan wanita di belakang kami."[489]

14. Wajibnya meluruskan *shaff*

Dari Abu Mas'ud رضي الله عنه, ia mengatakan bahwa ketika hendak shalat, Rasulullah ﷺ memegang pundak-pundak kami sambil bersabda,

إِسْتَوُوْا وَلَا تَـخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ.

"Luruskanlah. Janganlah kalian berselisih sehingga hati kalian ikut berselisih."[490]

15. Cara meluruskan *shaff*

Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَقِيْمُوْا صُفُوْفَكُمْ، فَإِنِّـيْ أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِيْ.

"Luruskan *shaff* kalian! Karena sesungguhnya aku melihat kalian dari balik punggungku."

488 **Shahih:** HR. Muslim (no. 3010) dan Abu Dawud (no. 634).

489 **Shahih:** HR. Muslim (no. 660 (269)).

490 **Shahih:** HR. Muslim (no. 432).

Anas mengatakan, "Kemudian salah seorang di antara kami menempelkan bahunya dengan bahu kawannya, dan menempelkan kakinya dengan kaki kawannya."[491]

16. *Shaff* laki-laki dan shaff wanita

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

"Sebaik-baik shaff laki-laki adalah yang paling depan, dan sejelek-jelek shaff mereka adalah yang paling akhir. Sedangkan sebaik-baik shaff perempuan adalah yang paling akhir, dan seburuk-buruk shaff mereka adalah yang paling depan."[492]

17. Seutama-utama *shaff* adalah yang paling depan

Dari al-Baraa' bin 'Azib رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الصُّفُوْفِ الْأُوَلِ.

"Sesungguhnya Allah beserta para Malaikat-Nya bershalawat untuk orang-orang yang berada di shaff-shaff pertama."[493]

18. Yang paling berhak berdiri di belakang imam adalah yang paling pandai dan 'alim

491 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 725).

492 **Shahih:** HR. Muslim (no. 440), Abu Dawud (no. 678), at-Tirmidzi (no. 224), an-Nasa-i (II/93-94), dan Ibnu Majah (no. 1000).

493 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 664) dan an-Nasa-i (II/13). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 543). Lihat *Takhriij Hidaayatur Ruwaah* (I/478, no. 1052).

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Hendaknya orang-orang yang berilmu lagi pandai berdiri di belakangku. Kemudian orang-orang yang mendekati mereka, lalu orang-orang yang mendekati mereka lagi (dalam sifat ini)."[494]

19. Makruhnya mendirikan *shaff* di antara tiang

Dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata, "Dahulu pada zaman Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kami dilarang mendirikan shaff di antara tiang dan kami benar-benar diperintahkan keluar dari tiang-tiang itu."[495]

Hukum ini hanya berlaku dalam shalat jama'ah. Adapun shalat sendirian, maka tidak mengapa shalat di antara dua tiang kalau di depannya ada *sutrah* (pembatas).

Wallaahu a'lam.

[494] **Shahih:** HR. Muslim (no. 432), Abu Dawud (no. 674), dan at-Tirmidzi (no. 228).

[495] **Hasan shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 1002), Ibnu Khuzaimah (no. 1567), al-Hakim (I/218), al-Baihaqi (III/104), dan selainnya.

BAB 9

SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN SHALATNYA MUSAFIR (ORANG YANG SEDANG BEPERGIAN/SAFAR)

Ada beberapa adab dan sunnah-sunnah yang berkaitan dengan shalatnya musafir (orang yang sedang bepergian/ safar), di antaranya:

1. Anjuran meng*qashar* shalat

Disyari'atkan bagi seorang *musafir* (yang sedang safar/ bepergian) untuk meng*qashar* (meringkas) shalat yang empat raka'at menjadi dua raka'at, yaitu shalat Zhuhur, 'Ashar, dan 'Isya'. Adapun Maghrib, tetap tiga raka'at dan Shubuh tetap dua raka'at.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلْكَٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾ ﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu musuh yang nyata bagimu." (QS. An-Nisaa': 101)

Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengatakan, "Melalui lisan Nabi kalian, Allah mewajibkan kalian shalat empat raka'at saat mukim, dua raka'at ketika bepergian, dan satu raka'at ketika takut."[496]

2. Jarak dibolehkannya meng*qashar* shalat

Pada dasarnya tidak ada batasan tertentu dalam hal ini. Yang dijadikan pedoman adalah apa yang dinamakan *safar* itu sendiri dalam bahasa Arab yang dengan bahasa tersebut Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berbicara dengan kaumnya. Alasannya, jika memang ada definisi lain selain yang kita kemukakan tadi, pastilah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak akan lupa menjelaskannya. Di samping itu, para Shahabat pun tidak akan lupa menanyakan hal itu pada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Lagi pula, mereka tentu tidak akan bersepakat untuk tidak menyampaikan batasan itu kepada kita.[497]

3. Kapan mulai dibolehkannya mengqashar shalat?

Jumhur ulama berpendapat bahwa bolehnya mengqashar shalat apabila telah meninggalkan tempat atau wilayah asalnya, yaitu ketika telah keluar dari daerah tempat tinggal dan telah memasuki wilayah lain. Imam Ibnul Mundzir رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Aku tidak mengetahui bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mengqashar shalat pada setiap safarnya melainkan setelah beliau meninggalkan Madinah." Anas berkata, "Aku shalat Zhuhur empat raka'at bersama Nabi di Madinah. Adapun di Dzul Hulaifah, kami shalat ('Ashar) dua raka'at."[498]

---

[496] **Shahih:** HR. Muslim (no. 687), Abu Dawud (no. 1247), an-Nasa-i (III/169), dan Ibnu Majah (no. 1068).

[497] *Al-Muhallaa* (V/21).

[498] *Fiqhus Sunnah* (I/240, 241). Perkataan Anas diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1089), Muslim (no. 690), Abu Dawud (no. 1202), at-Tirmidzi (no. 546), dan an-Nasa-i (I/235).

4. Lamanya seorang musafir mengqashar shalatnya

Apabila seorang musafir tinggal di suatu daerah untuk suatu keperluan, akan tetapi tidak berniat untuk mukim, maka dia tetap mengqashar shalatnya hingga keluar dari daerah itu dan kembali ke asalnya.

Imam at-Tirmidzi رَحِمَهُ اللَّهُ –setelah membawakan hadits no. 548– mengatakan, "Ahli ilmu sepakat bahwa musafir harus mengqashar shalat apabila dia tidak berniat untuk menetap; walaupun dia tinggal (di tempat safarnya-Pen.) selama bertahun-tahun."[499]

5. Bolehnya menjamak dua shalat

Diperbolehkan menjamak dua shalat apabila terpenuhi sebab-sebabnya, yaitu:

Pertama: Sedang di perjalanan safar

Hal ini berdasarkan teladan dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dimana beliau menjamak antara shalat Zhuhur dengan shalat 'Ashar. Apabila beliau berangkat **sebelum** tiba waktu Zhuhur, maka beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjamaknya pada waktu 'Ashar (*jamak ta'khir*), yaitu menunaikan shalat Zhuhur sebanyak 2 raka'at kemudian dilanjutkan mengerjakan shalat 'Ashar sebanyak 2 raka'at. Adapun apabila berangkat **setelah** tiba waktu Zhuhur, maka beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjamaknya pada waktu Zhuhur (*jamak taqdim*), yaitu menunaikan shalat Zhuhur sebanyak 4 raka'at kemudian dilanjutkan mengerjakan shalat 'Ashar sebanyak 4 raka'at.[500]

Kedua: Sedang turun hujan

---

[499] *Sunan at-Tirmidzi* (no. 548).

[500] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1112), Muslim (no. 704), Abu Dawud (no. 1218), an-Nasa-i (I/284), dan selainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (III/ 32-33).

Dari Musa bin 'Uqbah, ia berkata, "'Umar bin 'Abdil 'Aziz menjamak shalat Maghrib dengan shalat 'Isya' ketika turun hujan. Padahal kala itu Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin az-Zubair, Abu Bakr bin 'Abdirrahman, dan juga beberapa ulama zaman itu bermakmum di belakangnya dan tidak ada yang mengingkarinya."[501]

Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah menjamak shalat Zhuhur dengan shalat 'Ashar dan menjamak shalat Maghrib dengan shalat 'Isya' tidak dalam keadaan takut maupun safar."[502]

Dia juga mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah menjamak shalat Zhuhur dengan shalat 'Ashar dan menjamak shalat Maghrib dengan shalat 'Isya' di Madinah. Waktu itu tidak dalam keadaan takut ataupun hujan."[503]

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Seolah-oleh Ibnu 'Abbas ingin mengabarkan bahwa menjamak shalat ketika turun hujan adalah hal biasa di zaman Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Andai tidak demikian, maka tidak ada faedahnya meniadakan hujan sebagai sebab diperbolehkannya menjamak shalat."[504]

Ketiga: Sedang dalam kebutuhan mendesak

Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah menjamak shalat Zhuhur dengan shalat 'Ashar dan menjamak shalat Maghrib dengan shalat 'Isya' di Madinah.

---

501 **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (III/169) dan sanadnya dikatakan shahih oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/40).

502 **Shahih:** HR. Muslim (no. 705), Abu Dawud (no. 1210), an-Nasa-i (I/290), dan selainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 579).

503 **Shahih:** HR. Muslim (no. 705 (54)), Abu Dawud (no. 1211), at-Tirmidzi (no. 187), dan selainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (III/35).

504 *Irwaa-ul Ghaliil* (III/40).

Waktu itu tidak dalam keadaan takut ataupun hujan." Ada yang bertanya pada Ibnu 'Abbas, "Apa maksud beliau melakukan hal itu?" Dia menjawab, "Beliau tidak ingin memberatkan umatnya."[505]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Beberapa kalangan dari para imam berpendapat bolehnya menjamak shalat dalam keadaan mukim (tidak safar) karena suatu keperluan selama tidak menjadikannya kebiasaan. Pendapat ini dipegang Ibnu Sirin dan Ashab, pengikut Imam Malik. Dan pendapat ini juga diriwayatkan oleh al-Khaththabi dari al-Qaffal, dan asy-Syasyi al-Kabir dari kalangan pengikut Imam asy-Syafi'i, dari Abu Ishaq al-Maruzi, dari beberapa kalangan ahli hadits. Dan pendapat inilah yang dipilih Ibnul Mundzir. Ini dikuatkan oleh zhahir pernyataan Ibnu 'Abbas ketika mengatakan, *'Beliau tidak ingin memberatkan umatnya.'* Dia tidak menyebutkan alasan sakit atau yang lainnya. *Wallaahu a'lam.*"[506]

---

505 **Shahih:** HR. Muslim (no. 705 (54)), Abu Dawud (no. 1211), at-Tirmidzi (no. 187), dan selainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (III/35).

506 *Syarh Shahiih Muslim* (V/219)

BAB 10

SUNNAH-SUNNAH DALAM SHALAT JUM'AT

A. HUKUM SHALAT JUM'AT

Hukum menghadiri shalat Jum'at adalah *fardhu 'ain* bagi setiap muslim, kecuali lima orang: budak, wanita, anak-anak, orang sakit, dan musafir.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Jumu'ah: 9)

Dari Thariq bin Syihab رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, dari Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ, beliau bersabda,

اَلْـجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِـيْ جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً : عَبْدٌ مَمْلُوْكٌ ، أَوِ امْرَأَةٌ ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيْضٌ.

"Shalat Jum'at secara berjama'ah wajib bagi setiap muslim kecuali empat orang: budak (hamba sahaya), perempuan, anak-anak, dan orang sakit."[507]

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

لَيْسَ عَلَى الْمُسَافِرِ جُمُعَةٌ.

"Orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) tidak wajib shalat Jum'at."[508]

B. KEUTAMAAN SHALAT JUM'AT DAN ANCAMAN BAGI YANG MEREMEHKANNYA

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ الْـخَمْسِ، وَالْـجُمُعَةُ إِلَى الْـجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ؛ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ.

"Shalat lima waktu, dari satu Jum'at ke Jum'at lainnya, dan dari satu Ramadhan ke Ramadhan lainnya adalah penghapus-penghapus dosa di antara masa-masa itu selama dosa-dosa besar dijauhi."[509]

Dari Ibnu 'Umar dan Abu Hurairah رضي الله عنهم, mereka mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم berbicara di atas mimbar kayunya,

[507] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1067), al-Baihaqi (III/172-173), ad-Daraquthni (II/108, no. 1559), al-Hakim (I/288), dan selainnya. Lihat jalan-jalan periwayatan hadits ini dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 592).

[508] **Hasan:** HR. Ad-Daraquthni (II/112, no. 1564). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. III/61).

[509] **Shahih:** HR. Muslim (no. 233 (16)).

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْـجُمُعَاتِ، أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُوْنُنَّ مِنَ الْغَافِلِيْنَ.

"Hendaklah segolongan orang berhenti meninggalkan shalat Jum'at atau Allah akan mengunci mati hati mereka sehingga termasuk golongan yang lalai."[510]

Dari Abul Ja'd adh-Dhamri رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُـمَعٍ تَهَاوُنًا بِهَا طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ.

"Barangsiapa meninggalkan tiga kali shalat Jum'at karena menyepelekannya, niscaya Allah akan menutup hatinya."[511]

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنهما, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda,

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعَاتٍ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ كُتِبَ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ.

"Barangsiapa meninggalkan tiga kali shalat Jum'at tanpa *udzur*, maka Allah menetapkannya sebagai golongan munafiq."[512]

C. SUNNAH-SUNNAH DALAM SHALAT JUM'AT

Ada beberapa adab dan sunnah-sunnah yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat Jum'at, di antaranya:

[510] **Shahih:** HR. Muslim (no. 865) dan an-Nasa-i (III/88-89).

[511] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1052), at-Tirmidzi (no. 500), an-Nasa-i (III/88), Ibnu Majah (no. 1125). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhriij Hidaayatur Ruwaat* (II/98-99, no. 1320).

[512] **Shahih:** HR. Ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jamul Kabiir* (I/170, no. 422). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 6144).

1. **Mandi di hari Jum'at**
2. **Bersungguh-sungguh dalam berhias** untuk menunaikan shalat Jum'at, seperti meminyaki rambut, memakai parfum, memakai pakaian yang bersih, dan sebagainya.
3. **Berwudhu' di rumah**, kemudian berjalan dengan tenang menuju masjid, dan berusaha mencari *shaff* yang pertama.
4. **Memasuki masjid dengan menunaikan adab-adabnya**[513] dan menempati tempat yang ada tanpa memisahkan dua orang yang duduk di sana.
5. **Mengerjakan shalat *tahiyyatul masjid* dua raka'at** atau dilanjutkan dengan mengerjakan shalat sunnah hingga imam (khathib) naik mimbar.
6. **Diam ketika imam sedang berkhutbah.**

Adab-adab ini berdasarkan hadits-hadits berikut ini:

Dari Salman al-Farisi رَضِوَاللَّهُعَنْهُ, ia berkata, "Nabi صَلَّاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda, 'Tidaklah seseorang mandi pada hari Jum'at, kemudian bersuci dengan sempurna, meminyaki rambutnya, atau mengenakan wewangian yang ada di rumahnya. Setelah itu, menuju masjid dengan tidak memisahkah dua orang (yang duduk disana), lalu shalat (sunnah) yang Allah takdirkan baginya kemudian diam ketika imam berkhutbah, melainkan diampuni dosa-dosanya antara dia dengan Jum'at sebelumnya.'"[514]

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رَضِوَاللَّهُعَنْهُمَا, keduanya berkata bahwa Rasulullah صَلَّاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda, "Barangsiapa mandi pada hari Jum'at, kemudian mengenakan pakaian

[513] Telah dijelaskan sebelumnya.

[514] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 883).

terbaiknya, mengenakan wewangian jika ada. Setelah itu, mendatangi shalat Jum'at dengan tidak melangkahi leher orang-orang (yang duduk di sana), lalu shalat (sunnah) yang Allah takdirkan baginya kemudian diam ketika imam keluar hingga selesai menunaikan shalat, maka itu semua akan menghapus dosa-dosanya yang ada di antara Jum'at itu dengan Jum'at se-belumnya."[515]

Dari Abu Hurairah رَضِوَاللَّهُعَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda, "Jika hari Jum'at tiba, maka pada tiap-tiap pintu masjid ada para Malaikat yang mencatat derajat manusia dari yang pertama hingga urutan selanjutnya. Jika imam telah keluar (dari rumah menuju mimbar), maka para Malaikat menutup lembaran amal tersebut dan mereka pun mendengarkan khutbah. (Perumpamaan) orang yang datang pada awal waktu adalah seperti orang yang berkurban dengan unta. Selanjutnya adalah seperti orang yang berkurban dengan sapi. Setelah itu seperti orang yang berkurban dengan kambing. Berikutnya adalah seperti orang yang berkurban dengan ayam. Dan terakhir seperti orang yang berkurban dengan telur."[516]

7. **Mengerjakan shalat Jum'at di Masjid Jami'**

Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhiish* (II/55), "Tidak pernah dinukil bahwa Nabi صَلَّاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ mengizinkan seseorang mendirikan shalat Jum'at pada salah satu masjid di kota Madinah (selain masjid Nabawi). Tidak pula di desa-desa terdekat."

[515] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 343). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 6066).

[516] **Shahih:** HR. Muslim (no. 850), an-Nasa-i (III/99), Ibnu Majah (no. 1092) dan ini adalah lafazhnya.

'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, "Dahulu orang-orang mendatangi (shalat) Jum'ah dari rumah-rumah mereka dan dari *'Awali* (satu tempat di sudut Madinah)..."[517]

Az-Zuhri رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Dulu penduduk Dzul Hulaifah shalat Jum'at bersama Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Padahal jaraknya enam mil dari Madinah."[518]

'Atha' bin Abi Rabah رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Dulu penduduk Mina menghadiri shalat Jum'at di Makkah."[519]

Dianjurkan shalat Jum'at di masjid Jami' (masjid besar). Di antara hikmahnya ialah:

1. Seluruh kaum muslimin berkumpul (bersatu).
2. Agar tampak syi'ar Islam.
3. Agar kaum muslimin tidak tercerai-berai.

8. Mengerjakan shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat Jum'at

Barangsiapa yang datang sebelum shalat Jum'at dimulai, maka hendaklah ia mengerjakan shalat sunnah semampunya hingga imam naik mimbar.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنِ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ، ثُمَّ يُصَلِّيْ مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفَضْلُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

[517] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1055) secara ringkas seperti ini. Al-Bukhari (no. 902) dan Muslim (no. 847) meriwayatkan hadits ini dengan lengkap.

[518] *Al-Baihaqi* (III/175).

[519] *Al-Baihaqi* (III/175).

"Barangsiapa mandi kemudian menghadiri shalat Jum'at lalu shalat sunnah yang Allah takdirkan baginya. Setelah itu tidak bicara hingga khatib selesai lantas shalat bersamanya, maka diampunilah dosa-dosanya antara satu Jum'at dengan Jum'at lainnya lalu ditambah tiga hari."[520]

Adapun yang pada zaman ini dikenal sebagai shalat sunnah *Qabliyyah Jum'at*, maka tidak ada dasarnya sama sekali. Dahulu apabila Bilal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ usai mengumandangkan adzan, maka Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ segera memulai khutbah. Tidak ada seorang pun dari para Shahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ yang mengerjakan shalat dua raka'at. **Lantas, kepada siapakah selayaknya mereka mengambil teladan dalam mengamalkan agama ini, kalau bukan kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beserta para Shahabatnya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ?**

Adapun setelah selesai mengerjakan shalat Jum'at, maka boleh mengerjakan shalat dua atau empat raka'at. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia mengatakan bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا.

"Jika salah seorang di antara kalian telah menunaikan shalat Jum'at, maka hendaklah shalat empat raka'at sesudahnya."[521]

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata,

وَكَانَ لَا يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ، فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ.

[520] **Shahih:** HR. Muslim (no. 857).

[521] **Shahih:** HR. Muslim (no. 881), Abu Dawud (no. 1131), at-Tirmidzi (no. 523), dan selainnya.

"Beliau ﷺ tidak shalat setelah shalat Jum'at hingga beliau pulang, kemudian beliau mengerjakan shalat dua raka'at di rumahnya."[522]

[522] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 937) dan Muslim (no. 882 (71)). Ini lafazh Muslim, adapun lafazh al-Bukhari tanpa tambahan: *"Di rumahnya"*.

BAB 11

SUNNAH-SUNNAH DALAM SHALAT 'IEDUL FITHRI DAN 'IEDUL ADH-HA

Shalat 'Ied wajib bagi pria maupun wanita. Ini karena Rasulullah ﷺ senantiasa melakukannya, bahkan menyuruh para wanita untuk keluar menghadirinya. Ummu 'Athiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mengatakan, "Kami diperintahkan untuk berangkat ke tempat shalat 'Ied demikian juga para wanita pingitan dan para gadis. " Ia juga berkata, "Wanita-wanita yang sedang haidh pun juga berangkat. Mereka mengambil posisi di belakang, sembari mengumandangkan takbir bersama orang-orang."[523]

Ada beberapa adab dan sunnah-sunnah yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat 'Ied, di antaranya:

1. Mandi Terlebih Dahulu sebelum Berangkat Untuk Shalat 'Ied di Lapangan

Dari 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia ditanya tentang mandi, ia menjawab, "Mandi itu (disyari'atkan) pada hari Jum'at, hari 'Arafah, hari Raya 'Iedul Adh-ha, dan hari Raya 'Iedul Fithri."[524]

[523] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 974), Muslim (no. 890), at-Tirmidzi (no. 539), an-Nasa-i (III/180-181), dan Ibnu Majah (no. 1307).

[524] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalan asy-Syafi'i sebagaimana terdapat dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (I/176-177).

Dari Nafi' bahwasanya Ibnu 'Umar رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمَا mandi pada hari Raya 'Iedul Fithri, sebelum berangkat ke lapangan tempat shalat.[525]

2. Mengenakan Pakaian Terbaik

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمَا, ia berkata, "'Umar mengambil sebuah jubah terbuat dari sutera yang dijual di pasar. Ia mengambilnya lalu membawanya kepada Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, belilah ini! Berhiaslah dengannya dan untuk menyambut para delegasi. Lantas Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda, "Sesungguhnya ini adalah pakaian orang yang tidak berakhlak.'"[526]

Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُٱللَّهُ berkata, "Itu menunjukkan bahwa berhias diri bagi mereka pada kesempatan seperti ini sudah sangat populer."[527]

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ketika hari Raya, Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ memakai kain berwarna merah."[528]

3. Makan sebelum Berangkat di Hari 'Iedul Fithri

Anas bin Malik رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ mengatakan, "Pada hari 'Iedul Fithri, Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ tidak keluar melainkan setelah makan beberapa butir kurma."[529]

Dari Buraidah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata,

[525] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/160, no. 426).

[526] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 886, 948, 2104, 2619, 3054, 5841, 5981, 6081), Muslim (no. 2068), Abu Dawud (no. 1076), an-Nasa-i (no. III/181; VIII/196, 198) dan Ahmad (II/20, 39, 49).

[527] *Al-Mughni* (III/257) *tahqiq* DR. 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turkiy.

[528] **Isnadnya jayyid:** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* (VIII/295, no. 7605). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1279).

[529] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 953), at-Tirmidzi (no. 543), dan Ibnu Majah (no. 1754).

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ ، وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّـيَ.

"Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ tidak keluar shalat 'Idul Fithri sampai beliau makan terlebih dahulu, dan beliau tidak makan pada hari 'Idul Adh-ha sampai beliau shalat terlebih dahulu."[530]

4. Menunda Makan hingga Usai Shalat 'Iedul Adh-ha, dan Hendaknya Makan dari Sembelihannya

Dari Buraidah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia berkata, "Pada hari 'Iedul Fithri, Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ tidak keluar kecuali setelah makan. Sedangkan pada hari Raya 'Iedul Qurban, beliau tidak makan sampai beliau menyembelih."[531]

5. Mengambil Jalan Berangkat dan Pulang yang Berbeda

Yaitu, mengambil satu jalan pada saat pergi menuju ke tempat shalat lalu mengambil jalan yang lain pada saat pulang darinya.

Jabir رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ berkata, "Pada hari Raya (ketika berangkat ke lapangan-pent), Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ mengambil jalan yang berbeda (antara berangkat dan pulangnya-pent)."[532]

6. Memperbanyak Bertakbir dan Mengeraskannya

Perintah bertakbir pada hari 'Iedul Fithri adalah firman Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَىٰ:

[530] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 542) dan Ibnu Majah (no. 1756). Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4845).

[531] **Shahih:** HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1426) dan ini lafazhnya, at-Tirmidzi (no. 542) dengan lafazh, "Sampai shalat," Ibnu Majah (no. 1756) dengan lafazh, "Sampai kembali." Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhriij Hidaayatur Ruwaat* (II/120, no. 1385)

[532] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 986).

﴿...وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾﴾

"...Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah (bertakbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Baqarah: 185)

Sedangkan perintah bertakbir pada hari Raya 'Iedul Adh-ha adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿ ۞ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ ... ﴿٢٠٣﴾﴾

"Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya..." (QS. Al-Baqarah: 203)

Dan firman Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى:

﴿...كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ... ﴿٣٧﴾﴾

"...Demikianlah Dia menundukkannya untuk kamu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepada-Mu..." (QS. Al-Hajj: 37)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar untuk shalat 'Iedul Fithri dan 'Iedul Adh-ha bersama al-Fadhl bin al-'Abbas, 'Abdullah, al-'Abbas, 'Ali, Ja'far, al-Hasan, al-Husain, Usamah bin Zaid, Zaid bin Haritsah, dan Aiman bin Ummu Aiman رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ sambil mengeraskan suaranya dengan takbir dan tahlil.[533]

Jadi, disyari'atkan bagi setiap Muslim dan Muslimah untuk mengeraskan takbir ketika keluar menuju tempat

[533] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (III/279) dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/123). Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 4934).

pelaksanaan shalat 'Ied, berdasarkan kesepakatan empat Imam madzhab.[534]

7. Takbir pada Hari 'Idul Fithri Dimulai pada Saat Keluar Menuju Tempat Shalat hingga Menjelang Shalat

Ibnu Abi Syaibah berkata, Yazid bin Abi Harun mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Dzi'b, dari az-Zuhri, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar pada hari 'Iedul Fithri sambil bertakbir hingga tiba di tanah lapang (tempat shalat), dan sampai mengerjakan shalat. Jika shalat telah dikerjakan, maka beliau pun menghentikan takbir."[535]

8. Takbir pada Hari 'Idul Adh-ha Dimulai dari Shubuh Hari 'Arafah hingga 'Ashar di Akhir Hari *Tasyriq*

Hal itu berdasarkan riwayat yang shahih dari 'Ali, Ibnu 'Abbas, dan Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.[536]

9. Dianjurkan Untuk Berjalan Kaki

'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْعِيْدِ مَاشِيًا.

"Termasuk Sunnah adalah engkau keluar pada hari 'Ied (hari Raya) dengan berjalan kaki."[537]

[534] *Majmuu' al-Fataawaa* (XXIV/220).

[535] **Shahih:** HR. Ibnu Abi Syaibah (III/12, no. 5664). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 171).

[536] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (III/14, no. 5674, 5675) dari 'Ali melalui dua jalur, salah satunya berderajat *jayyid.* Jalur ini diriwayatkan pula oleh *al-Baihaqi* (III/314). Dia juga meriwayatkan yang semisalnya dari Ibnu 'Abbas. Sanadnya shahih. Al-Hakim (I/299-300) meriwayatkan hadits ini dari Ibnu 'Abbas dan dan semisalnya dari Ibnu Mas'ud. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (III/125).

[537] **Atsar hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 530), Ibnu Majah (no. 1294, 1297), dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 636).

10. Lafazh Takbir 'Ied

Berkenaan dengan lafazh takbir, maka perkaranya luas. Ada riwayat kuat dari Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang menyebutkan takbir dengan genap. Di situ disebutkan bahwa pada hari *Tasyriq*, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bertakbir,

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْـحَمْدُ.

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan hanya Allah-lah Yang Mahabesar. Allah Mahabesar, dan bagi-Nyalah segala puji."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dengan sanad yang shahih (III/18, no. 5694). Akan tetapi di tempat lain, dengan sanad yang sama, ia juga menyebutkan dengan takbir tiga kali. Al-Baihaqi (III/315) juga meriwayatkannya dari Yahya bin Sa'id dari al-Hakam, yaitu Ibnu Farwah Abu Bakar, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dengan tiga takbir dengan sanad yang juga shahih.[538]

11. Bersegera dalam Melaksanakan Shalat 'Ied

Termasuk Sunnah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah bersegera, tidak menunda-nunda, dan tidak mengulur-ulur waktu. Hal ini sebagaimana riwayat dari Yazid bin al-Khumair, ia berkata, "'Abdullah bin Busr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Shahabat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, keluar bersama orang-orang pada hari Raya 'Iedul Fithri atau 'Iedul Adh-ha. Dia lantas mengingkari imam yang mengulur-ulur waktu. Dia berkata, 'Dulu kami selesai pada saat ini juga',

538 *Irwaa-ul Ghaliil* (III/125).

yaitu ketika waktu shalat sunnah (berakhirnya waktu terlarang untuk shalat sunnah[Pen.])."[539]

12. Melaksanakan Shalat 'Ied di Lapangan, Bukan di Masjid

Termasuk Sunnah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah mengadakan penyelenggaraan shalat 'Ied di tanah lapang (lapangan), bukan di masjid. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dulu keluar ke tanah lapang yang kemudian diterapkan oleh generasi berikutnya.

Disunnahkan bagi Imam atau wakilnya untuk berangkat menunaikan shalat 'Ied di tanah lapang, bukan di masjid, kecuali karena alasan tertentu.[540]

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا disebutkan bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berangkat shalat ('Ied) ke lapangan, lalu beliau minta diambilkan tombak pendek. Beliau pun menancapkan tombak itu ke tanah lalu shalat dengan menghadapnya, sedangkan orang-orang shalat di belakang beliau..."[541]

13. Tidak Ada Adzan dan Iqamat

Dari Ibnu 'Abbas dan Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, mereka mengatakan, "Baik shalat 'Iedul Fithri maupun shalat 'Iedul Adh-ha tidak dikumandangkan adzan."[542]

Dari Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Shalat 'Iedul Fithri tidak ada adzan, baik saat imam keluar maupun setelah keluar. Ketika itu tidak ada iqamat, seruan, ataupun yang lainnya.

539 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1135), Ibnu Majah (no. 1317), al-Hakim (I/295), dan al-Bahaqi (III/282). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/101).

540 Lihat *Syarhus Sunnah* (IV/294).

541 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 494), Muslim (no. 501), dan Ibnu Majah (no. 941, 1305).

542 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 960) dan Muslim (no. 886).

Pada hari itu (saat hendak shalat 'Ied) tidak ada adzan maupun iqamat."[543]

Shahabat Jabir bin Samurah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيْدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ.

"Saya pernah shalat *'Iedain* ('Idul Fithri dan 'Idul Adh-ha) bersama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan tidak hanya sekali atau dua kali, yaitu tanpa adzan dan iqamat."[544]

14. Mengerjakan Shalat Dua Raka'at secara Berjam'ah

Setelah matahari naik sepenggalah (setelah lewat waktu terlarang shalat), imam berdiri untuk memimpin shalat dua raka'at. Pada raka'at pertama setelah *takbiratul ihram* dan sebelum membaca *surah* Al-Fatihah, imam bertakbir sebanyak 7 kali. Adapun pada raka'at kedua setelah takbir *intiqal* (saat bangkit dari sujud) dan sebelum membaca *surah* Al-Fatihah, imam bertakbir sebanyak 5 kali.[545]

15. Bacaan dalam Shalat 'Ied

Dari an-Nu'man bin Basyir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيْدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِـ ﴿سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى﴾ وَ ﴿هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَـٰشِيَةِ﴾

543 Bagian dari hadits sebelumnya yang diriwayatkan Muslim (no. 885 (4)).

544 **Shahih:** HR. Muslim (no. 887), Abu Dawud (no. 1148), dan at-Tirmidzi (no. 532).

545 **Hasan**: HR. Abu Dawud (no. 1152), Ibnu Majah (no. 1278), Ahmad (II/180). Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi berkata dalam *Ahkaamul 'Iidain* (hlm. 45), "Hadits hasan karena ada penguat-penguatnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (III/108-112)."

"Pada saat shalat 'Ied dan shalat Jum'at, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca *Sabbihisma Rabbikal a'laa* (*surah* Al-A'laa) dan *Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah* (*surah* Al-Ghaasyiyah)."[546]

Dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah, ia mengatakan, "'Umar keluar pada hari Raya. Dia mengutus (seseorang) pada Abu Waqid al-Laitsi menanyakan tentang surat apa yang dibaca oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada hari seperti ini. Dia menjawab, 'Beliau membaca *Qaaf* (*surah* Qaaf) dan *Waqtarabat* (*surah* Al-Qamar).'"[547]

16. Apabila Tertinggal Shalat 'Ied

Apabila seseorang tertinggal mengerjakan shalat 'Ied bersama imam, maka hendaknya ia shalat dua raka'at seperti halnya shalat 'Ied di tanah lapang, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.[548]

Imam Ibnul Mundzir رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Barangsiapa yang tertinggal mengerjakan shalat 'Ied, hendaknya ia mengerjakan shalat dua raka'at seperti shalat ('Ied)nya imam."[549]

17. Imam Berkhutbah Seusai Shalat

Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia mengatakan, "Aku pernah menghadiri shalat 'Ied bersama Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsman. Mereka semua shalat sebelum khutbah."[550]

546 **Shahih:** HR. Muslim (no. 878), at-Tirmidzi (no. 533), an-Nasa-i (III/112, 184), dan Ibnu Majah (no. 1281).

547 **Shahih:** HR. Muslim (no. 891), an-Nasa-i (III/184), dan Ibnu Majah (no. 1282).

548 **Hasan:** HR. Al-Baihaqi (III/305).

549 Lihat kitab *al-Iqnaa'* (I/110). Dinukil dari *asy-Syaamil al-Muyassar fii Fiqhil Kitaab was Sunnah* (I/540).

550 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 962) dan Muslim (no. 884).

18. Tidak Ada Shalat Sunnah Sebelum maupun Sesudah Shalat 'Ied

Tidak pernah ada nukilan dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ maupun para Shahabat tentang shalat sunnah sebelum atau sesudah shalat 'Ied. Imam Ibnul 'Arabi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Tentang mengerjakan shalat sunnah di lapangan tempat shalat, maka andai saja itu pernah dikerjakan niscaya riwayat tentangnya sudah dinukil."

Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata, "Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ shalat 'Ied dua raka'at. Beliau tidak shalat sunnah sebelum maupun sesudahnya."[551]

19. Mengerjakan Shalat 2 Raka'at Sepulangnya di Rumah

Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata,

لَا يُصَلِّي قَبْلَ الْعِيْدِ شَيْئًا فَإِذَا رَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

"Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah shalat apapun sebelum shalat 'Ied, tetapi sepulangnya beliau ke rumahnya, beliau shalat dua raka'at."[552]

20. Jika Hari Raya 'Ied Bertepatan dengan Hari Jum'at

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

قَدِ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَـذَا عِيْدَانِ، فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْـجُمُعَةِ وَإِنَّا مُـجَمِّعُوْنَ.

[551] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 964), Muslim (no. 884 (13)), at-Tirmidzi (no. 537), Ibnu Majah (no. 1291), dan selainnya.

[552] **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 1293), Ahmad (III/28, 40), dan selainnya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/100).

"Sungguh telah berkumpul pada hari kalian ini dua Hari Raya. Karenanya, barangsiapa yang menghendaki (tidak shalat Jumat), ia telah tercukupi dari shalat Jum'at, dan sesungguhnya kami akan melakukan shalat Jum'at."[553]

Apabila hari Raya ('Ied) bertepatan dengan hari Jum'at, barangsiapa yang telah mengerjakan shalat 'Ied, maka gugurlah baginya kewajiban untuk shalat Jum'at. Dan sebagai gantinya, ia harus mengerjakan shalat Zhuhur.

Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Shahabat Zubair yang tidak mengerjakan shalat Jum'at di hari 'Ied. Dan Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkomentar, "Ia telah mengikuti Sunnah."[554]

Bila seseorang sudah melaksanakan shalat 'Ied, maka ia diberikan *rukhshah* (keringanan), yaitu boleh baginya untuk tidak melaksanakan shalat Jum'at, akan tetapi ia tetap wajib mengerjakan shalat Zhuhur empat raka'at. Sebab shalat Zhuhur adalah kewajiban pokok yang pertama diwajibkan ketika Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjalani *Isra' Mi'raj*, sedangkan kewajiban shalat Jum'at ditetapkan belakangan. Oleh karena itu, apabila seseorang tidak mendapati shalat Jum'at, maka ia tetap wajib shalat Zhuhur. Begitu pula ketika hari 'Ied yang jatuh di hari Jum'at, yaitu apabila seseorang tidak menghadiri shalat Jum'at, maka wajib baginya mengerjakan shalat Zhuhur empat raka'at.[555]

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz رَحِمَهُ اللهُ berkata, "...Tidak mengapa bagi orang yang shalat 'Ied untuk tidak melaksanakan shalat Jum'at, akan tetapi wajib baginya untuk

[553] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1073) dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, juga Ibnu Majah (no. 1311) dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

[554] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1071).

[555] Lihat *Subulus Salam* (II/161-162), *ta'liq* Syaikh al-Albani.

mengerjakan shalat Zhuhur. Barangsiapa yang mengatakan tidak shalat Zhuhur, maka ia salah (keliru), karena (wajibnya shalat Zhuhur) seperti ijma' *Ahlul 'ilmi.*"[556]

[556] Dinukil dari *Shalaatul Mu'min* (II/784).

BAB 12

SUNNAH-SUNNAH DALAM SHALAT JENAZAH

Shalat jenazah hukumnya fardhu kifayah, berdasarkan perintah Rasulullah ﷺ dalam beberapa hadits, di antaranya hadits Zaid bin Khalid al-Juhani, bahwa ada seorang laki-laki dari Shahabat Rasulullah wafat pada Perang Khaibar, kemudian Rasulullah ﷺ dikabarkan tentang hal itu, lalu beliau bersabda,

صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ. فَتَغَيَّرَتْ وُجُوْهُ النَّاسِ لِذٰلِكَ، فَقَالَ: إِنَّ صَاحِبَكُمْ غَلَّ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ. فَفَتَّشْنَا مَتَاعَهُ فَوَجَدْنَا خَرْزًا مِنْ خَرْزِ الْيَهُوْدِ لَا يُسَاوِيْ دِرْهَمَيْنِ.

"Shalatilah sahabat kalian." Maka berubahlah raut muka para Sahabat mendengar ucapan beliau, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya teman kalian telah melakukan kecurangan dalam *jihad fii sabilillah.*" Kemudian kami memeriksa bekalnya dan kami temukan kain sulaman milik Yahudi yang harganya tidak sampai dua dirham.[557]

Dikecualikan hukum wajibnya shalat Jenazah atas dua golongan: anak kecil yang belum baligh dan orang yang mati syahid.

[557] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2710), an-Nasa-i (IV/64), dan Ibnu Majah (no. 2848). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 103-104).

'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا mengatakan, "Telah meninggal Ibrahim, putera Rasulullah, umurnya saat itu delapan belas bulan, dan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak menshalatinya."[558]

Diriwayatkan dari Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Para syuhada' Uhud tidak dimandikan, dan mereka dikuburkan bersama darah-darah mereka, juga mereka tidak dishalatkan."[559]

Akan tetapi tidak wajibnya shalat bukan berarti menafikan disyari'atkannya shalat atas dua golongan tersebut.

Diriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata, "Dihadapkan kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mayit seorang anak kecil dari kaum Anshar, maka beliau menshalatinya..."[560]

Dan diriwayatkan juga dari 'Abdullah bin az-Zubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Bahwa pada Perang Uhud, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkan (para Shahabat) untuk membawa jenazah Hamzah, kemudian jasadnya ditutupi dengan selembar kain, lalu beliau menshalatinya dan bertakbir sembilan kali takbir, selanjutnya dishaffkan di hadapannya jenazah yang lain (korban Perang Uhud), kemudian beliau menshalati mereka dan jenazah Hamzah juga."[561]

1. Hendaknya Shalat Jenazah Dilaksanakan di Tempat yang Khusus Untuknya, di Luar Masjid

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia mengatakan, "Orang-orang Yahudi datang menemui Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan membawa seorang laki-laki dan perempuan dari kaum mereka yang telah melakukan zina, lalu beliau memerintahkan agar mereka dirajam, maka mereka pun dirajam di dekat **tempat yang biasa digunakan untuk shalat jenazah, yang terletak di samping masjid.**"[562]

Meski demikian, dibolehkan menyalati jenazah di dalam masjid. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dimana beliau pernah menyalati Suhail bin Baidha' di tengah-tengah masjid Nabawi.[563]

Dan dilarang menyalati jenazah di dalam kuburan, di antara satu makam dengan makam lainnya. Hal ini berdasarkan riwayat dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang untuk menshalatkan jenazah di antara kuburan.[564]

2. Anjuran Memperbanyak Jama'ah Shalat Jenazah

Semakin banyak orang yang menyalati jenazah, maka itu lebih utama dan bermanfaat bagi jenazah.

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوْا فِيْهِ.

"Tidaklah seorang mayit dishalatkan oleh kaum muslimin yang mencapai seratus orang yang semuanya berhak memberi syafa'at (do'a) kepadanya melainkan do'a mereka akan dikabulkan untuknya."[565]

---

[558] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 3187). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 103-104).

[559] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 3135) secara ringkas, dan at-Tirmidzi (no. 1016) secara panjang.

[560] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2662 (31)) dan an-Nasa-i (IV/57).

[561] **Hasan:** HR. Ath-Thahawi dalam *al-Ma'aanil Atsaar* (I/503). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 106).

[562] **Shahih**: HR. Al-Bukhari (no. 1329).

[563] **Shahih**: HR. Muslim (no. 973 (100)), ini adalah lafazhnya. Hadits ini juga diriwayatkan secara singkat oleh Abu Dawud (no. 3189) dan an-Nasa-i (IV/68).

[564] **Hasan:** HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* (no. 5627). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 138).

[565] **Shahih**: HR. Muslim (no. 947), at-Tirmidzi (no. 1029), dan an-Nasa-i (IV/75).

Dalam riwayat lain, beliau ﷺ bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ، فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ.

"Tidaklah seorang muslim meninggal, kemudian dia dishalatkan oleh empat puluh laki-laki yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka Allah akan memberinya syafa'at."[566]

3. Membagi Barisan *Shaff* Shalat Menjadi Tiga Barisan

Termasuk Sunnah Nabi ﷺ adalah membuat tiga shaff di belakang imam walaupun jumlah jama'ahnya sedikit, sebagaimana yang diriwayatkan dari Martsad al-Yazani, dari Malik bin Hubairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ ثَلَاثَةُ صُفُوْفٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَّا أَوْجَبَ.

"Tidaklah seseorang meninggal, kemudian dishalatkan oleh tiga shaff dari kaum muslimin kecuali wajiblah atasnya (mendapat syafa'at)."

Berkata Martsad, "Malik selalu membagi shaff orang yang menshalati jenazah menjadi tiga shaff, berdasarkan hadits ini."[567]

4. Jika Jenazah Seorang Laki-laki, Maka Imam Berdiri di Dekat Kepalanya

[566] **Shahih**: HR. Muslim (no. 948), Abu Dawud (no. 3170), Ibnu Majah (no. 1489). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2267).

[567] **Hasan**: HR. Abu Dawud (no. 3166), at-Tirmidzi (no. 1028), Ibnu Majah (no. 1490). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 127-128).

5. Jika Jenazah Seorang Perempuan, maka Imam Berdiri di Tengah-tengah Jenazah

Diriwayatkan dari Abu Ghalib al-Khayyath, dia berkata, "Aku pernah menyaksikan Anas bin Malik menshalati jenazah laki-laki, maka dia berdiri di samping kepala mayit, manakala jenazah laki-laki itu telah dibawa, dihadapkan kepadanya jenazah perempuan dari Quraisy atau Anshar, lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai Abu Hamzah (Anas), ini adalah jenazah Fulanah binti Fulan, shalatilah ia.' Maka dia pun menshalatkannya dan dia berdiri di tengah-tengah jenazah itu. Saat itu ikut hadir bersama kami al-'Ala' bin Ziyad al-'Adawi, ketika dia melihat perbedaan tempat berdirinya Anas saat menshalati jenazah laki-laki dan perempuan, dia pun bertanya, 'Wahai Abu Hamzah, apakah memang demikian posisi berdirinya Rasulullah ﷺ saat menshalati mayit sebagaimana yang engkau lakukan?' Dia pun menjawab, 'Ya, memang demikian.' Kemudian al-'Ala' menoleh ke arah kami sambil berkata, 'Peliharalah oleh kalian (Sunnah ini)!'"[568]

6. Shalat Jenazah Dilakukan dengan Berdiri, yang Terdiri dari Beberapa Kali Takbir dan Ditutup dengan Salam

7. Bertakbir Sebanyak Empat Kali, debagaimana Teladan Nabi ﷺ ketika Menyalati Raja Najasyi (Shalat Ghaib)[569]

Boleh juga bertakbir sebanyak lima kali, sebagaimana riwayat dari 'Abdurrahman bin Abi Laila رضي الله عنه, dimana ia

[568] **Shahih**: HR. Abu Dawud (no. 3194), at-Tirmidzi (no. 1034), dan Ibnu Majah (no. 1494).

[569] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1245), Muslim (no. 951), Abu Dawud (no. 3204), dan an-Nasa-i (IV/72).

menyalati jenazah dengan lima kali takbir, lantas ia berkata, "Beginilah dahulu Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bertakbir."[570]

Boleh juga bertakbir sebanyak enam kali, sebagaimana 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah menyalati jenazah Sahl bin Hunaif, dan 'Ali bertakbir sebanyak enam kali. Setelah itu 'Ali menoleh kepada kami sambil berkata, "Dia termasuk ahli Badar (Shahabat yang ikut Perang Badar)."[571]

Boleh juga bertakbir sebanyak tujuh kali, sebagaimana 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah menshalatkan jenazah Abu Qatadah, dan ia bertakbir sebanyak tujuh kali.[572]

Boleh juga bertakbir sebanyak sembilan kali, sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin az-Zubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah menshalati jenazah Hamzah dan beliau bertakbir sembilan kali.[573]

8. Disyari'atkan Mengangkat Kedua Tangan saat Takbir lalu Bersedekap di Dada

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwa beliau mengangkat kedua tangannya pada setiap kali takbir shalat Jenazah, dan apabila beliau bangkit dari raka'at kedua.[574]

---

[570] **Shahih:** HR. Muslim (no. 957), Abu Dawud (no. 3197), at-Tirmidzi (no. 1023), Ibnu Majah (no. 1505), dan an-Nasa-i (IV/72).

[571] **Sanadnya shahih:** Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/409) dan al-Baihaqi (IV/36). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 143).

[572] **Sanadnya shahih:** HR. Al-Baihaqi (IV/36). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 144).

[573] **Sanadnya hasan:** Diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam *al-Ma'aanil Atsaar* (I/503). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 106).

[574] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Raf'ul Yadain* (110) dan al-Baihaqi (IV/38). Ini adalah pendapat kebanyakan ulama seperti Atha', asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, az-Zuhri, al-'Auza-i, Ibnul Mundzir, an-Nawawi, dan yang lainnya. Lihat *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/655-656).

Lalu meletakkan tangan kanan di atas telapak tangan, pergelangan dan lengan tangan sebelah kiri, lalu meletakkan keduanya di dada, sebagaimana yang diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata,

كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُوْنَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ.

"Manusia (yaitu para Shahabat) diperintahkan, agar seseorang meletakkan tangan kanannya di atas lengan kirinya dalam shalat."[575]

9. Setelah Takbir Pertama Membaca *Surah* Al-Fatihah dan Boleh Juga Dilanjutkan dengan Membaca *Surah* Lainnya

Sebagaimana riwayat dari Thalhah bin 'Abdillah bin 'Auf, dia berkata, "Aku pernah shalat Jenazah di belakang Ibnu 'Abbas dan saat itu ia membaca *surah* Al-Faatihah dan sebuah surat lainnya. Ia sengaja mengeraskan bacaannya agar aku mendengarnya, setelah selesai shalat aku memegang tangannya dan menanyakan hal itu, ia pun menjawab,

سُنَّةٌ وَحَقٌّ.

'Ini adalah *Sunnah* dan *Haqq* (kebenaran).'"[576]

Adapun secara umum, membaca *surah* setelah takbir pertama ini adalah secara *sirri* (pelan tidak terdengar). Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Umamah bin Sahl, ia

---

[575] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 740), Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/147, no. 47), Abu 'Awanah (II/97), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (VI/no. 5772), dan al-Baihaqi (II/28).

[576] **Shahih**: HR. An-Nasa-i (IV/75), adapun hadits tentang membaca Al-Fatihah saja, telah diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1335), Abu Dawud (no. 3198), at-Tirmidzi (no. 1027), dan Ibnu Majah (no. 1495).

berkata, "Termasuk Sunnah dalam shalat Jenazah untuk membaca *surah* Al-Faatihah secara pelan tidak terdengar (*sirr*) setelah takbir yang pertama, kemudian bertakbir tiga kali, lalu salam ketika takbir yang terakhir."[577]

10. Setelah Takbir Kedua Hendaknya Membaca *Shalawat* Atas Nabi ﷺ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ؛ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ؛ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, berikanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sungguh, Engkau Maha Terpuji, Mahamulia. Ya Allah, berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sungguh, Engkau Maha Terpuji, Mahamulia."

Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Umamah bahwa ada seorang Shahabat yang mengabarinya, "Sesungguhnya termasuk Sunnah dalam shalat Jenazah agar imam bertakbir, kemudian membaca *surah* Al-Faatihah setelah takbir yang pertama secara *sirr* (lirih), lalu dilanjutkan dengan membaca shalawat untuk Nabi dan berdo'a dengan ikhlas untuk si mayit pada tiga takbir yang berikutnya, dan dia tidak membaca padanya satu surat pun, kemudian setelah itu dia salam dengan *sirr* pula."[578]

11. Kemudian Pada Takbir-takbir Selanjutnya Dianjurkan Untuk Memanjatkan Do'a dengan Ikhlas kepada Allah

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ.

"Jika kalian menshalatkan jenazah, maka do'akanlah ia dengan penuh keikhlasan."[579]

Hendaklah berdo'a dengan do'a-do'a yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, di antaranya do'a yang diriwayatkan dari 'Auf bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazah, maka aku hafalkan do'a yang beliau baca, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ.

'Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah ia, bebaskanlah dan maafkanlah ia, dan tempatkanlah ia di tempat yang mulia

---

[577] **Sanadnya shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (IV/75).

[578] **Shahih:** Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *al-Umm* (II/608, no. 674) dan al-Baihaqi (IV/39). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 155).

[579] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 3199) dan Ibnu Majah (no. 1497). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 732) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 669).

(Surga), lapangkanlah kuburnya, dan mandikanlah ia dengan air, salju dan embun, bersihkanlah dirinya dari kesalahannya sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran, dan gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan isteri yang lebih baik dari isterinya, dan masukkanlah ia ke dalam Surga serta jauhkanlah ia dari adzab kubur dan adzab Neraka.'"

Berkata 'Auf bin Malik, "Aku berharap seandainya aku yang menjadi mayit itu."[580]

Boleh dengan bacaan do'a berikut ini:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا. اَللّٰهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ. اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ.

"Ya Allah, ampunilah orang-orang yang hidup dan yang mati, orang yang hadir dan yang tidak hadir, dan laki-laki maupun perempuan di antara kami. Ya Allah, orang yang Engkau hidupkan di antara kami, hidupkanlah dengan memegang ajaran Islam, dan orang yang Engkau wafatkan di antara kami, wafatkanlah dalam keadaan beriman. Ya Allah, jangan halangi kami untuk memperoleh pahalanya dan jangan sesatkan kami sepeninggalnya."[581]

[580] **Shahih:** HR. Muslim (no. 963), Ibnu Majah (no. 1500), dan an-Nasa-i (IV/73-74).

[581] **Shahih:** HR. Ahmad (II/368), Ibnu Majah (no. 1498), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Hadits ini memiliki syahid dari hadits Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani (no. 12680). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 157-158).

اَللّٰهُمَّ عَبْدُكَ، وَابْنُ أَمَتِكَ اِحْتَاجَ إِلَى رَحْمَتِكَ، وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ، إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِيْ حَسَنَاتِهِ، وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ.

"Ya Allah, ini (adalah) hamba-Mu, anak hamba perempuan-Mu (Hawa) membutuhkan rahmat-Mu, sedangkan Engkau tidak membutuhkan untuk menyiksanya. Jika ia berbuat baik, tambahkanlah dalam amalan baiknya, dan jika ia orang yang bersalah, maafkanlah kesalahannya."[582]

Apabila jenazahnya adalah seorang anak kecil, maka do'a yang dibaca sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ أَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Ya Allah, lindungilah dia dari adzab kubur."

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا فَرَطًا وَسَلَفًا وَأَجْرًا.

"Ya Allah, jadikanlah kematian anak ini sebagai simpanan pahala dan amal baik serta pahala untuk kami."

12. Mengucapkan Salam Dua Kali seperti Salam dalam Shalat Fardhu, ke Sebelah Kanan dan Sebelah Kiri

Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Tiga hal yang Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ selalu melakukannya namun ditinggalkan oleh manusia, salah satunya adalah mengucapkan salam ketika shalat jenazah, sebagaimana salam dalam shalat."[583]

[582] **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/359). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 159).

[583] **Sanadnya hasan:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (IV/43). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 162).

Diperbolehkan hanya dengan satu salam yang pertama saja, berdasarkan hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengerjakan shalat Jenazah, kemudian beliau bertakbir empat kali serta salam satu kali.[584]

13. Bolehnya Menyalati Beberapa Jenazah Sekaligus

Jika terdapat banyak jenazah laki-laki dan perempuan, boleh menshalatkan jenazah tersebut satu-persatu masing-masing dengan satu shalat dan ini adalah hukum asalnya. Boleh juga menshalati semua jenazah tersebut hanya dengan satu shalat dan meletakkan jenazah laki-laki -walaupun anak kecil- di dekat imam dan jenazah perempuan mendekati arah Kiblat, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu 'Umar bahwasanya ia menshalati sembilan jenazah sekaligus, seraya mengaturnya dengan posisi jenazah laki-laki mendekati imam, jenazah perempuan mendekati arah Kiblat dan menjadikan mereka dalam satu shaff sambil meletakkan jenazah Ummu Kultsum binti 'Ali, isteri 'Umar bin al-Khaththab, juga putranya yang bernama Zaid bersama mereka. Dan yang menjadi imam saat itu Sa'id bin al-'Ash, sedang di antara makmumnya terdapat Ibnu 'Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Abu Qatadah, kemudian diletakkan anak kecil tersebut di dekat imam. Seorang laki-laki mengingkari hal tersebut sambil melihat ke arah Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Abu Qatadah, ia berkata, "Apa-apaan ini!' Maka mereka semua berkata, "Inilah Sunnah."[585]

14. Hendaknya Tidak Menyalati Jenazah di Waktu-waktu Terlarang

Berdasarkan hadits 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata, "Ada tiga waktu dimana Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang kami

[584] **Sanadnya hasan:** Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/360) dan al-Baihaqi (IV/43). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 163).

[585] **Shahih**: HR. An-Nasa-i (IV/71-72). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 132).

untuk shalat dan menguburkan mayit padanya, yaitu ketika matahari terbit hingga meninggi, ketika tengah hari hingga matahari condong ke barat, dan ketika matahari hampir terbenam hingga terbenam."[586]

15. Ganjaran Bagi Orang yang Turut Menyalati Jenazah dan Sangat Dianjurkan Untuk Mengantarkan ke Kuburan

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ وَلَمْ يَتْبَعْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ، فَإِنْ تَبِعَهَا فَلَهُ قِيْرَاطَانِ، قِيْلَ: وَمَا الْقِيْرَاطَانِ؟ قَالَ: أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ.

"Barangsiapa yang menshalati jenazah, kemudian dia tidak mengantarnya (ke kuburan), maka dia mendapatkan satu *qirath*. Jika dia mengantarnya, maka baginya dua *qirath*." Para Sahabat bertanya, "Berapa ukuran dua *qirath* itu?" Beliau menjawab, "Ukuran terkecilnya seperti Gunung Uhud." [587]

Dan keutamaan dalam mengantar jenazah ini hanya khusus untuk laki-laki, berdasarkan pada larangan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada para wanita untuk mengikuti jenazah, dan ini merupakan larangan yang maknanya penyucian. Telah diriwayatkan dari Ummu 'Athiyah, dia berkata, "Kami (wanita) dilarang ikut mengantar jenazah tetapi larangan itu tidak dikeraskan atas kami."[588]

16. Disyari'atkan Untuk Mempercepat Langkah ketika Mengusung Mayit, Bukan dengan Lari-lari Kecil

[586] **Shahih:** HR. Muslim (no. 831), Ahmad (IV/152), Abu Dawud (no. 3192), at-Tirmidzi (no. 1030), an-Nasa-i (I/275-276, no. 560; I/277, no. 565; IV/82, no. 2013), Ibnu Majah (no. 1519), ad-Darimi (I/333), Ibnu Hibban (no. 1544, 1549–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), dam Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 1094).

[587] **Shahih**: HR. Muslim (no. 945 (53)).

[588] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1278), Muslim (no. 938), Abu Dawud (no. 3167), dan Ibnu Majah (no. 1577).

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا عَلَيْهِ، وَإِنْ تَكُ غَيْرَ ذٰلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

"Segerakanlah pemakaman jenazah, jika ia termasuk orang-orang yang berbuat kebaikan, maka kalian telah menyerahkan kebaikan itu kepadanya, dan jika dia bukan termasuk orang yang berbuat kebaikan, maka kalian telah melepaskan kejelekan dari pundak-pundak kalian."[589]

17. Boleh Berjalan di Depan dan di Belakang Jenazah

Pengiring jenazah yang berkendaraan hendaknya berada di belakang jenazah. Adapun pejalan kaki boleh dimana saja dengan jarak yang tidak terlalu jauh dengan jenazah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

اَلرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ، وَالْمَاشِيْ حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا.

"Orang yang mengendarai kendaraan hendaknya berjalan di belakang jenazah, sedangkan yang berjalan kaki boleh sebelah mana saja yang dia suka."[590]

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, "Berjalan di belakang jenazah lebih utama daripada berjalan di depannya, sebagaimana keutamaan orang yang shalat berjama'ah dari orang yang shalat sendiri."[591]

18. Melepas Sandal ketika Memasuki Komplek Kuburan

---

[589] **Shahih**: HR. Al-Bukhari (no. 1315), Muslim (no. 944), dan yang lainnya.

[590] **Shahih**: HR. At-Tirmidzi (no. 1031), an-Nasa-i (IV/55), dan Abu Dawud (no. 3180). Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3523, 3525)

[591] **Atsar hasan:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (IV/25). Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 96).

Termasuk Sunnah Nabi ﷺ adalah melepas sandal ketika memasuki komplek kuburan.

Basyir bin al-Khashashiyah رضي الله عنه menceritakan, "... Pada saat saya berjalan mengikuti Nabi ﷺ, tiba-tiba pandangan beliau tertuju pada satu arah, ternyata beliau melihat seorang laki-laki berjalan di antara kuburan dengan mengenakan kedua terompah. Maka beliau bersabda,

يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ ، وَيْحَكَ! أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ!

'Wahai orang yang memakai dua terompah, celaka kamu! Lepaskanlah kedua terompahmu itu!'

Maka orang itu pun mengangkat pandangannya. Dan ketika orang itu mengetahui bahwa itu adalah Rasulullah, ia pun melepas kedua terompahnya dan melemparkannya."[592]

19. Yang Diucapkan ketika Masuk atau Melewati Kuburan

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku ucapkan untuk mereka (mayit)?"

Beliau ﷺ bersabda, "Ucapkanlah:

اَلسَّلَامُ عَلَىٰ أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُوْنَ.

'Semoga kesejahteraan selalu dilimpahkan kepada penghuni perkampungan ini dari kaum mukminin dan muslimin, dan

---

[592] **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/373) dan lain-lain. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 173 dan 252).

semoga Allah merahmati orang-orang yang telah terdahulu dari kita dan juga mereka yang datang belakangan, dan *insya Allah* kami akan menyusul kalian semua."[593]

Dan dari Sulaiman bin Buraidah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari ayahnya, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajarkan kepada kami apabila kami keluar menuju kuburan supaya mengucapkan:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ لَلَاحِقُوْنَ ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

'Semoga keselamatan selalu dilimpahkan kepada penghuni perkampungan ini dari kaum muslimin dan mukminin, dan *insya Allah* kami akan menyusul kalian semua, dan aku memohon kepada Allah agar memberikan keselamatan kepada kita semua.'"[594]

[593] **Shahih**: HR. Muslim (no. 974 (103)), dan an-Nasa-i (IV/93).

[594] **Shahih**: HR. Muslim (no. 975) dan an-Nasa-i (IV/94).

BAB 13

DISYARI'ATKANNYA SHALAT KHAUF

Shalat Khauf bukanlah shalat yang berdiri sendiri seperti shalat 'Ied, shalat Kusuf (gerhana), dan sejenisnya. Tetapi shalat *khauf* adalah penunaian shalat-shalat fardhu beserta syarat-syarat, rukun-rukun, sunnah-sunnah, dan jumlah raka'atnya sebagaimana biasa dilakukan pada saat aman. Hanya saja, ia dilakukan dengan cara yang berbeda jika dilakukan secara berjama'ah. Shalat pada kondisi seperti ini memiliki beberapa kekhususan yang tidak berlaku pada waktu aman.

Dengan demikian shalat Khauf ini bisa didefinisikan sebagai shalat fardhu yang telah tiba waktunya, sedangkan kaum dalam kondisi memerangi musuh atau dalam kondisi berjaga-jaga.[595]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا۟ فَلْيَكُونُوا۟ مِن وَرَآئِكُمْ

[595] Lihat *Raudhatuth Thaalibiin* (II/49), *al-Mughni* (III/296), dan *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/497).

وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا۟ فَلْيُصَلُّوا۟ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا۟ حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ... ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (Shahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan orang dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu raka'at), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka..." (QS. An-Nisaa': 102)

Tentang tata cara shalat *khauf*, Imam al-Khaththabi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Cara mengerjakan shalat Khauf ada beberapa macam. Berbagai cara itu pernah dilakukan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada beberapa keadaan dan posisi berbeda. Beliau memilih cara yang paling efektif bagi (kekhusyu'an) shalat dan kesiagaan dalam berjaga. Maka cara-cara seperti itu–walaupun bentuknya beda–, maknanya sama."[596]

Pertama: Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ shalat *Khauf* dengan kelompok pertama satu raka'at. Sedangkan kelompok kedua menghadap ke arah musuh. Setelah kelompok pertama menyelesaikan satu raka'at, mereka lalu mundur dan menempati posisi kelompok kedua yang menghadap arah musuh. Kelompok kedua kemudian datang dan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun shalat satu raka'at dengan mereka. Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lantas salam. Setelah itu, baik kelompok

[596] *Syarh Shahiih Muslim* oleh an-Nawawi (VI/126).

pertama maupun kelompok kedua menyempurnakan satu raka'at yang lain."[597]

Kedua: Dari Sahl bin Abi Hatsmah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ shalat *khauf* bersama para Shahabatnya. Beliau lantas membariskan mereka menjadi dua shaff di belakang beliau. Beliau kemudian shalat satu raka'at bersama *shaff* (pertama) yang di belakang beliau. Setelah itu, beliau bangkit dan tetap berdiri hingga shaff (kedua) yang di belakang mereka mengerjakan satu raka'at. Kemudian kelompok kedua maju menempati *shaff* pertama yang di depan mereka sedangkan kelompok pertama mundur. Mereka lantas shalat bersama Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ satu raka'at. Lalu Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tetap duduk hingga kelompok yang mundur tadi (sekarang di *shaff* kedua) menyelesaikan satu raka'at. Lalu beliau salam."[598]

Ketiga: Dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Aku pernah shalat *khauf* bersama Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau membariskan kami dalam dua shaff di belakangnya. Saat itu, posisi musuh berada di antara kami dan Kiblat. Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lantas bertakbir lalu kami semua ikut bertakbir. Ketika beliau ruku', kami semua ikut ruku'. Ketika beliau bangkit dari ruku', kami pun ikut bangkit. Setelah itu, beliau dan shaff yang dekat dengannya turun sujud. Sedangkan shaff kedua tetap berdiri menghadap musuh. Tatkala Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ selesai sujud dan shaff yang dekat dengannya bangkit, shaff kedua sujud lalu bangkit. Kemudian shaff kedua maju dan shaff yang dekat dengan Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[597] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 942), Muslim (no. 839), dan ini lafazhnya, Abu Dawud (no. 1243), at-Tirmidzi (no. 564), an-Nasa-i (III/171), dan selainnya.

[598] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4131), Muslim (no. 841, ini lafazhnya), Abu Dawud (no. 1237), at-Tirmidzi (no. 565), an-Nasa-i (III/170-171), dan Ibnu Majah (no. 1259).

mundur. Nabi ﷺ lantas ruku' dan kami semua ikut ruku'. Ketika beliau bangkit dari ruku', kami semua ikut bangkit. Kemudian beliau sujud bersama shaff yang dekat dengannya yang pada raka'at pertama tadi di belakang. *Shaff* kedua tetap berdiri menghadap musuh. Ketika Rasulullah ﷺ dan shaff yang dekat dengannya selesai sujud (terakhir), *shaff* kedua pun sujud. Setelah itu, Nabi ﷺ, dan kami pun salam bersama-sama."[599]

[599] **Shahih:** HR. Muslim (no. 840) dan an-Nasa-i (III/175-176).

BAB 14

SUNNAH-SUNNAH DALAM SUJUD TILAWAH, SUJUD SYUKUR, DAN SUJUD SAHWI

A. SUJUD TILAWAH

Imam Ibnu Hazm رحمه الله dalam *al-Muhallaa* (V/105, 106) berkata, "Dalam Al-Qur-an, terdapat 14 ayat Sajdah:

1. Pada akhir surat Al-A'raaf (ayat 206/ayat terakhir),
2. kemudian Ar-Ra'd (ayat: 15),
3. An-Nahl (ayat: 50),
4. *Subhaana* (QS. Al-Israa', ayat: 109),
5. *Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad*, (QS. Maryam, ayat: 58)
6. di awal Al-Hajj (ayat: 18), pada akhir surat ini tidak terdapat ayat sajdah,[600]
7. Al-Furqaan (ayat: 60),
8. An-Naml (ayat: 26),

[600] **Yakni ayat 77.** Syaikh al-Albani رحمه الله berkata dalam *Tamaamul Minnah* (hlm. 270) tentang sujud Tilawah pada surat al-Hajj, ayat: 77 ini, "Hanya saja bahwa amal sebagian Shahabat yang sujud pada ayat tersebut bisa menguatkan tentang disyari'atkannya. Terlebih lagi tidak diketahui adanya Shahabat lain yang menyelisihinya. *Wallaahu a'lam.*"

9. *Alif Laam Miim Tanziil* (QS. As-Sajdah, ayat: 15),
10. Shaad (ayat: 24),
11. *Haa Miim Fushshilat* (QS. Fushshilat, ayat: 38),
12. akhir *Wan Najm* (QS. An-Najm, ayat: 62/ayat terakhir),
13. *Idzas samaa'unsyaqqat*, yaitu pada ayat, *"Laa yasjuduun"* (QS. Al-Insyiqaaq, ayat: 21),
14. kemudian pada *Iqra' bismirabbikalladzi khalaq* (QS. Al-'Alaq, ayat: 19 /ayat terakhir).[601]

Imam Ibnu Hazm رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga berkata, "Sujud ini tidaklah wajib, tapi hanya keutamaan. Sujud ini dilakukan ketika shalat wajib dan Sunnah. Dilakukan juga pada selain shalat di setiap waktu, tatkala matahari terbit, tenggelam, maupun saat pertengahan. Sujud ini dilakukan baik dengan menghadap ke Kiblat maupun tidak. Baik dalam keadaan suci ataupun tidak."[602]

Beliau melanjutkan, "Sujud ini boleh dilakukan tanpa bersuci dan tanpa menghadap ke Kiblat karena ia bukanlah shalat. Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى.

"Shalat malam maupun siang dikerjakan dua raka'at-dua raka'at."[603]

---

601 Lihat *Tamaamul Minnah* (hlm. 269-270).

602 *Al-Muhalla* (V/111).

603 **Shahih:** HR. Ahmad (II/26), Abu Dawud (no. 1295), at-Tirmidzi (no. 597), Ibnu Majah (no. 1322), ad-Darimi (I/340), Ibnu Khuzaimah (no. 1210), Ibnu Hibban (no. 2473, 2474, 2485-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), dan ad-Daraquthni (no. 1529). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Tamaamul Minnah* (hlm. 240). Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan selainnya tanpa tambahan ((النَّهَار)) "Siang".

Jadi, apa yang kurang dari dua raka'at, maka bukanlah shalat. Lain halnya bila ada nash yang menyatakan bahwa ia adalah shalat, seperti satu raka'at pada shalat Khauf, Witir, dan shalat Jenazah. Dan tidak ada nash yang menyatakan bahwa sujud tilawah adalah shalat."[604]

Tentang keutamaan sujud Tilawah, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ ، اِعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُوْلُ: يَا وَيْلَهُ [وَفِي رِوَايَةٍ: يَا وَيْلِي]، أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.

"Jika anak Adam membaca ayat Sajdah lalu bersujud, maka setan menjauh darinya sambil menangis dan mengatakan, 'Alangkah celakanya dia (dalam riwayat lain: Celakalah aku). Dia (anak Adam) diperintah sujud lalu ia pun bersujud, dan ia mendapat Surga. Sedangkan aku diperintah sujud namun aku membangkang, lalu aku mendapat Neraka.'"[605]

Adapun bacaan yang diucapkan ketika sujud Tilawah adalah:

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ [فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ].

---

604 *Al-Muhalla* (V/111).

605 **Shahih:** HR. Muslim (no. 81), Ahmad (II/443), Ibnu Majah (no. 1052), Ibnu Khuzaimah (no. 549), dan Ibnu Hibban (no. 2748-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*). Tambahan dalam kurung [ ] adalah milik Muslim.

'Wajahku bersujud pada Dzat Yang Menciptakannya, membelah pendengaran, dan penglihatannya dengan daya serta kekuatan-Nya. [Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta].'"[606]

Atau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ ، وَبِكَ آمَنْتُ ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ ، أَنْتَ رَبِّي ، سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ شَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ [تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ].

'Ya Allah, aku bersujud kepada-Mu, beriman kepada-Mu, dan berserah diri kepada-Mu. Engkaulah Rabb-ku. Wajahku bersujud pada Dzat Yang membuka pendengaran dan penglihatan-Nya. Mahasuci Allah, sebaik-baik Pencipta.'"[607]

Atau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ احْطُطْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاكْتُبْ لِي بِهَا أَجْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا.

[606] **Shahih:** Abu Dawud (no. 1414), at-Tirmidzi (no. 580), an-Nasa-i (II/222), Ahmad (VI/30-31), dan al-Hakim (I/220), dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, an-Nawawi, adz-Dzahabi, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh al-Albani, dan Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. Lihat *Shahiih at-Tirmidzi* (I/180, no. 474), *Shahiih Abi Dawud* (V/157-158, no. 1273), *Musnad Ahmad* (no. 23904), dan *Shahiih al-Adzkaar* (no. 150/122). Adapun tambahan dalam kurung [تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ] *"Mahasuci Allah, sebaik-baik Pencipta,"* diriwayatkan oleh al-Hakim (I/220). Tambahan ini dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi, dan an-Nawawi. (Lihat buku penulis, ***Do'a & Wirid***, hlm. 198, cetakan ke-13).

[607] **Shahih:** HR. Muslim (no. 771), Abu Dawud (no. 760), at-Tirmidzi (no. 3421), Ibnu Majah (no. 1054). Lafazh ini milik Ibnu Majah. Ibnu Majah meletakkan hadits ini dalam Bab: Sujud Al-Qur-an.

"Ya Allah, hapuslah dosaku dengannya. Catatlah ia sebagai pahalaku. Dan jadikanlah ia simpananku di sisi-Mu."[608]

B. SUJUD SYUKUR

Disunnahkan bagi orang yang memperoleh nikmat, terhindar dari bencana, atau menerima kabar gembira, agar bersujud. Hal ini dilakukan sebagai wujud peneladanan kita terhadap Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Abu Bakrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَتَاهُ أَمْرٌ يَسُرُّهُ أَوْ يُسَرُّ بِهِ ؛ خَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

"Apabila Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mendapatkan sesuatu yang menggembirakan atau diberikan suatu kabar gembira dengannya, beliau menyungkur sujud sebagai rasa syukur kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى."[609]

C. SUJUD SAHWI

Disebutkan dalam riwayat bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah lupa dalam shalat. Kemudian di akhir riwayat tersebut, beliau bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ ، فَإِذَا نَسِيْتُ فَذَكِّرُوْنِي.

[608] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 579), Ibnu Majah (no. 1053, ini lafazhnya), al-Hakim (I/219-220), al-Baihaqi (II/320), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XI/105, no. 11262). Dihasankan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (VI/473-475).

[609] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 2774), at-Tirmidzi (no. 1578), Ibnu Majah (no. 1394), dan ad-Daraquthni (no. 1512, 1513). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 474).

"Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian. Aku lupa sebagaimana kalian juga lupa. Maka, jika aku lupa, ingatkanlah aku."[610]

Beliau mensyari'atkan sujud Sahwi bagi umatnya dalam beberapa hukum seperti kami ringkaskan di bawah ini:

1. Ketika lupa melakukan *Tasyahhud Awwal*

Dari 'Abdullah bin Buhainah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mengimami kami shalat wajib. Pada dua raka'at (pertama) beliau bangkit tanpa duduk. Jama'ah lantas ikut berdiri mengikutinya. Ketika beliau telah menyelesaikan shalatnya, sedang kami menunggu beliau salam, beliau bertakbir lalu sujud dua kali dalam keadaan duduk. Setelah itu, beliau mengucap salam."[611]

Dari al-Mughirah bin Syu'bah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia mengatakan bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ فَلَمْ يَسْتَتِمَّ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ ، فَإِذَا اسْتَتَمَّ قَائِمًا فَلَا يَجْلِسْ وَيَسْجُدُ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ.

"Jika salah seorang di antara kalian bangkit dari dua raka'at, dan belum berdiri dengan sempurna, maka hendaklah ia duduk. Tapi, jika ia telah berdiri dengan sempurna, maka janganlah ia duduk. Dan hendaklah ia melakukan sujud sahwi dua kali."[612]

---

[610] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 401), Muslim (no. 572), dan selainnya.

[611] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1224), Muslim (no. 570), Ahmad (V/345, 346), Abu Dawud (no. 1034), at-Tirmidzi (no. 391), an-Nasa-i (II/244; III/19-20), dan Ibnu Majah (no. 1206, 1207).

[612] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/253, 253-254), Abu Dawud (no. 1036), Ibnu Majah (no. 1208), ad-Daraquthni (no. 1401), dan al-Baihaqi (II/343). Lafazh ini milik Ibnu Majah. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 321).

2. Ketika shalat lima raka'at

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah shalat Zhuhur lima raka'at. Lalu ada yang berkata kepada beliau, "Apakah shalatnya memang sengaja ditambah?" Maka beliau berkata, "Ada apa?" Dia menjawab, "Anda shalat lima raka'at." Beliau kemudian sujud dua kali setelah salam."[613]

3. Ketika salam pada raka'at kedua atau ketiga

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah salam pada raka'at kedua. Lalu berkatalah Dzul Yadain, 'Anda meng-*qashar* shalat atau lupa, wahai Rasulullah?' Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bertanya, 'Apakah benar yang dikatakan Dzul Yadain?' Orang-orang menjawab, 'Benar.' Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun bangkit dan shalat dua raka'at lagi. Setelah itu, beliau salam lalu bertakbir dan sujud sebagaimana sujudnya, atau lebih panjang. Kemudian beliau bangkit dari sujud."[614]

Dari 'Imran bin Hushain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Suatu ketika Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ shalat 'Ashar. Kemudian beliau

---

FAEDAH: Pada akhir takhrij hadits ini Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Dan dia (hadits ini) menunjukkan bahwa orang yang sudah (terlanjur) berdiri, yang mencegah dia untuk kembali duduk tasyahhud adalah kalau dia sudah sempurna berdiri. Adapun kalau belum sempurna berdiri, maka dia harus duduk. Maka ini merupakan dalil yang membatalkan perkataan yang terdapat dalam sebagian madzhab: bahwa orang (yang terlanjur berdiri) kalau dia lebih dekat ke berdiri, maka dia tidak (duduk) kembali, dan kalau lebih dekat ke duduk, maka dia duduk. Perincian seperti ini –selain tidak ada asalnya dari Sunnah–, menyelisihi hadits ini...."

[613] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1226), Muslim (no. 572 (91)), Abu Dawud (no. 1019), at-Tirmidzi (no. 392), an-Nasa-i (III/31-32), dan Ibnu Majah (no. 1205).

[614] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1228), Muslim (no. 573), Abu Dawud (no. 1008), at-Tirmidzi (no. 399), an-Nasa-i (III/20-22), Ibnu Majah (no. 1214), dan selainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (II/130).

salam pada raka'at ketiga lalu masuk ke rumahnya. Lalu seorang laki-laki yang dipanggil al-Khirbaq mendatangi beliau –dan dia memiliki tangan yang panjang–. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah." Dia pun menyebutkan apa yang telah beliau lakukan. Beliau lantas keluar dengan marah sambil menarik kainnya hingga tiba di tempat orang-orang. Beliau bertanya, 'Apakah benar yang dikatakan orang ini?' Mereka menjawab, 'Ya, benar.' Kemudian Beliau shalat satu raka'at lalu salam. Setelah salam beliau sujud dua kali lalu salam lagi."[615]

4. Ketika lupa bilangan raka'at shalat

Dari Ibrahim, dari al-Alqamah, ia berkata bahwasanya 'Abdullah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah shalat." Ibrahim berkata, "Beliau menambah atau mengurangi."[616]

Seusai salam, ada yang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah telah terjadi sesuatu pada shalat tadi?" Beliau bertanya, "Apakah itu?" Mereka menjawab, "Anda shalat sekian raka'at." Dia berkata, "Beliau lalu melipat kakinya dan menghadap Kiblat. Kemudian beliau sujud dua kali lalu salam. Setelah itu, beliau menghadap kami dan bersabda,

إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ لَنَبَّأْتُكُمْ بِهِ ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ، أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُوْنِي ، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ ، فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ ، ثُمَّ يُسَلِّمْ ، ثُمَّ يَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ.

[615] **Shahih:** HR. Muslim (no. 574), Abu Dawud (no. 1018), Ibnu Majah (no. 1215), dan selainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 400).

[616] Ibrahim ragu, yang benar adalah beliau menambah. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Atsir dalam kitab *Jaami'ul Ushuul* (V/541). Dan lihat juga *Fat-hul Baari* (I/504).

'Sesungguhnya jika terjadi sesuatu pada shalat, niscaya kalian kukabari. Akan tetapi aku hanyalah seorang manusia seperti kalian. Aku lupa sebagaimana kalian juga lupa. Jika aku lupa, maka ingatkanlah aku. Jika salah seorang di antara kalian ragu-ragu dalam shalatnya, maka hendaklah dia berusaha mencari mana yang benar. Setelah itu, hendaklah dia menyempurnakannya lalu salam kemudian sujud dua kali.'"[617]

"Mencari mana yang benar" bisa dengan cara mengingat-ingat apa yang telah ia baca dalam shalat. Melalui cara ini, ia ingat telah membaca dua surat dalam dua raka'at. Dia akhirnya tahu bahwa ia telah shalat dua raka'at, bukan satu raka'at.

Terkadang dia teringat telah melakukan tasyahhud awal, sehingga ia tahu bahwa ia telah shalat dua raka'at, tidak satu raka'at. Bisa juga ia (teringat) telah shalat tiga raka'at, bukan dua raka'at.

Kadang juga, ia ingat telah membaca surat Al-Fatihah saja pada satu raka'at dan juga raka'at berikutnya. Akhirnya, ia tersadar bahwa dia telah shalat empat raka'at, tidak tiga raka'at. Dan begitulah seterusnya.

Jika ia mencari yang benar dengan cara mengambil yang lebih dekat pada yang benar, maka akan hilanglah keraguan tadi. Dalam masalah ini, tidak ada perbedaan antara menjadi imam ataupun shalat sendiri."[618]

Jika ia telah berusaha mencari yang benar, namun belum kunjung mengingatnya, maka ia harus menguatkan yang

[617] **Muttafaq 'alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 401), Muslim (no. 572), Abu Dawud (no. 1020), Ibnu Majah (no. 1211), dan selainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 402).

[618] Lihat *Majmuu' al-Fataawa* karya Ibnu Taimiyyah (XXIII/13-14) dengan ringkas dan *Taudhiihul Ahkaam* (II/343-344).

ia yakini, yaitu yang paling sedikit. Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

Dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى -ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا-، فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ ، فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا ، شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ ، وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ، كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ.

"Jika salah seorang di antara kalian ragu dalam shalatnya sehingga dia tidak tahu berapa raka'at yang telah dia kerjakan: -tiga raka'at ataukah empat raka'at-, maka hendaklah ia tepis keraguan itu, dan ikutilah yang dia yakini. Sesudah itu, hendaklah dia sujud dua kali sebelum salam. Jika ternyata dia mengerjakan lima raka'at, maka dia telah menggenapkan shalatnya. Namun, jika dia mengerjakan empat raka'at, maka dua sujud tadi adalah penghinaan bagi setan."[619]

5. Hukum sujud Sahwi

Sujud sahwi hukumnya wajib, berdasarkan perintah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits tadi. Di samping itu, beliau selalu melakukannya ketika lupa dan tidak pernah meninggalkannya sama sekali.

6. Tempat sujud Sahwi

Pendapat yang paling *zhahir* (nampak) adalah membedakan antara menambah dan mengurangi. Antara ragu dan

[619] **Shahih:** HR. Muslim (no. 571), Abu Dawud (no. 1024), an-Nasa-i (III/27), Ibnu Majah (no. 1210), dan selainnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 411).

berusaha mencari yang benar. Juga antara ragu dan mengikuti yang diyakini... Selain semua nash-nash ini bisa diterapkan, pembedaan ini juga sangat masuk akal.

Yaitu, apabila ada yang kurang dalam shalat, seperti meninggalkan tasyahhud awal, maka shalat memerlukan penambalan, dan penambalannya dilakukan sebelum salam agar shalat menjadi sempurna. Alasannya, salam adalah penutup shalat.

Jika terjadi penambahan, -seperti satu raka'at- maka tidaklah terjadi dua tambahan dalam satu shalat sehingga sujud dilakukan setelah salam. Karena ia merupakan penghinaan bagi setan. Ia memiliki kedudukan sebagai suatu shalat terpisah yang dengannya shalat yang kurang menjadi sempurna. Sebab, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjadikan dua sujud sebagai satu raka'at.

Begitupula seandainya dia ragu dan berusaha mencari yang benar, maka dia harus menyempurnakan shalatnya. Kedua sujud tadi sebagai penghinaan bagi syaitan. Maka, kedua sujud tadi dilakukan setelah salam. Demikian pula ketika dia selesai salam, sedangkan sebagian shalatnya belum (sempurna) dikerjakan kemudian dia melengkapinya, maka dia telah menyempurnakannya. Dan salam dari shalat adalah tambahan. Sujud dalam kondisi semacam ini dikerjakan setelah salam. Sebab, ia merupakan penghinaan bagi setan.

Adapun bila dia ragu dan tidak dapat menentukan mana yang benar, maka dalam kondisi semacam ini bisa jadi dia shalat empat raka'at atau lima raka'at. Jika dia shalat lima raka'at, maka kedua sujud tadi telah menggenapkan shalatnya. Dengan begitu, dia seolah-olah shalat enam raka'at, bukan lima. Sujud ini dilakukan sebelum salam...

Pendapat yang kita kuatkan ini adalah terapan dari semua hadits-hadits tadi. Tidak ada satu hadits pun yang ditinggal-

kan. Sekali pun dengan menggunakan *qiyas* yang benar yang tidak ada dalam nash. Serta dengan mengaitkan yang bukan nash dengan nash karena adanya keserupaan."[620]

7. Sujud Sahwi karena meninggalkan salah satu sunnah (shalat)

Barangsiapa meninggalkan salah satu sunnah (shalat) disebabkan lupa, maka dia harus sujud sahwi.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

لِكُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ.

"Apabila terjadi kelupaan di dalam shalat, maka harus sujud dua kali setelah ia salam."[621]

Hukum sujud dalam kondisi ini adalah sunnah, bukan wajib. Sebab, suatu yang cabang (*far'i*) tidak bisa keluar dari hukum asalnya.[622]

Wallaahu a'lam.

620 *Majmuu' al-Fataawaa* (XXIII/24-25) dengan diringkas.

621 **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 1038), Ibnu Majah (no. 1219), al-Baihaqi (II/337). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (II/47).

622 *As-Sailul Jarraar* (I/275).

BAB 15

SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN SIFAT (TATACARA) PUASA

A. KEUTAMAAN-KEUTAMAAN PUASA

1. Puasa adalah salah satu amal ibadah yang akan dibalas dengan ampunan dan ganjaran yang besar

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۝٣٥﴾

"Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, ***laki-laki dan perempuan yang berpuasa****, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatan-*

nya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan ***untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.****"* (QS. Al-Ahzaab: 35)

2. Puasa adalah salah satu sebab meraih ketakwaan

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu, ***agar kamu bertakwa.****"* (QS. Al-Baqarah: 183)

3. Puasa adalah pelindung dari api Neraka

Ibadah puasa adalah perisai (pelindung) yang melindungi seorang hamba Muslim dari api Neraka. Hal ini berdasarkan hadits dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

قَالَ رَبُّنَا عَزَّوَجَلَّ : اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ، وَهُوَ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ.

"Rabb kita عَزَّوَجَلَّ berfirman, **'Puasa adalah perisai yang dengannya seorang hamba melindungi dirinya dari api Neraka. Dan puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.'"**[623]

4. Akan diganjar pahala yang tidak terhingga

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[623] **Shahih:** HR. Ahmad (III/341, 396) dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dan dari 'Utsman bin Abil 'Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ juga dalam riwayat Ahmad (IV/22).

قَالَ اللهُ تَعَالَى: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ؛ فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ. وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ! لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

"Allah Ta'ala berfirman, *'Setiap amalan seorang hamba untuk dirinya kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan mengganjarnya.'* Puasa itu perisai. Jika seseorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah melakukan *rafats* (bersetubuh atau berbicara keji) dan tidak berbuat gaduh. Apabila ada seseorang yang menghinanya atau memeranginya, maka ucapkanlah, 'Saya sedang berpuasa!' Demi Rabb Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aroma mulut orang berpuasa itu lebih baik di sisi Allah daripada aroma *misk* (kesturi). Bagi orang yang berpuasa itu ada dua kegembiraan dimana ia berbahagia karenanya, yaitu ketika berbuka (puasa) ia pun bergembira dan ketika ia berjumpa dengan Rabb-nya ia pun bergembira dengan puasanya itu."[624]

Dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan lainnya dari ibadah puasa.[625]

[624] **Muttafaq 'alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 1904) dan Muslim (no. 1151 (163)), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

[625] Silakan lihat buku penulis berjudul, **FIQIH PUASA Menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah**, semoga Allah Ta'ala memudahkan penyelesaiannya.

B. DUA RUKUN PUASA[626]

Rukun puasa itu ada dua, yaitu: *Niat* dan *Imsak*.

1. اَلنِّيَّةُ (Niat)

Niat menurut syari'at diartikan dengan: "Bermaksud mengerjakan sesuatu yang diiringi dengan pelaksanaannya." Apabila pelaksanaanya tertunda atau tidak diiringi dengan pelaksanaannya, maka disebut اَلْعَزْمُ (*'azam*, keinginan).

Niat hukumnya wajib atas seluruh amalan ibadah, termasuk juga dalam ibadah puasa. Adapun bagi puasa wajib (seperti puasa di bulan Ramadhan), maka wajib berniat pada malam sebelum ia berpuasa.

Dalil dari wajibnya niat adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ ﴾

"Padahal mereka tidak diperintah melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Juga berdasarkan sabda Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَا نَوَى.

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya. Dan sesungguhnya (balasan) bagi setiap amal (sesuai dengan) apa yang ia niatkan."[627]

[626] *Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah fii Fiqhil Kitaab was Sunnah al-Muthahharah* (III/214-215).

[627] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1, 54, 2529, 5070, 6689, 6953) dan Muslim (no. 1907), dari 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Niat tempatnya di hati, dan tidak dilafazhkan. Niat puasa Ramadhan wajib dilakukan setiap hari di bulan Ramadhan bagi orang yang diwajibkan berpuasa di bulan tersebut. Niat ini dilakukan sebelum fajar shadiq pada setiap malam. Hal ini berdasarkan hadits dari Hafshah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ.

"Barangsiapa yang tidak menetapkan niat berpuasa sebelum fajar (shadiq) maka tidak ada puasa baginya."[628]

2. اَلْإِمْسَاكُ (Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa) dari mulai terbit fajar *shadiq* sampai terbenam matahari

Orang yang berpuasa harus menahan diri dari perkara-perkara yang dapat membatalkan puasanya, baik itu berupa makan, minum, hubungan badan, dan hal-hal lainnya yang dapat membatalkan puasa[629], sejak terbit fajar *shadiq* (Shubuh, fajar kedua) hingga matahari tenggelam. Hal ini berdasarkan firman Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى,

﴿ ...ۚ وَكُلُواْ وَٱشْرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ ... ﴿١٨٧﴾ ﴾

"...Makan dan minumlah hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam..." (QS. Al-Baqarah: 187)

[628] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2454), at-Tirmidzi (no. 730), an-Nasa-i (IV/196), Ibnu Majah (no. 1700), dan Ibnu Khuzaimah (no. 1933). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 914).

[629] Lihat penjelasan tentang hal-hal yang membatalkan puasa dalam buku penulis berjudul, **FIQIH PUASA Menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah**, semoga Allah Ta'ala memudahkan penyelesaiannya.

Ibadah puasa Ramadhan itu disyari'atkan (diwajibkan) bagi seseorang yang telah terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

Pertama: Muslim.

Kedua: Baligh.

Ketiga: Berakal.

Keempat: Sehat atau mampu untuk mengerjakan puasa.

Kelima: Terlepas dari halangan-halangan puasa, bersih dari *haidh* dan *nifas.*

Keenam: Muqim, yaitu tidak dalam keadaan safar.

C. SUNNAH NABI ﷺ DALAM BERPUASA, DARI NIAT SAMPAI BERBUKA

1. Berniat

Niat hukumnya wajib bagi setiap amalan ibadah, termasuk juga dalam ibadah puasa. Adapun bagi puasa wajib (seperti puasa di bulan Ramadhan), maka wajib berniat pada malam sebelum ia berpuasa. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ.

"Barangsiapa yang tidak berniat untuk mengerjakan puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya."[630]

Juga sabda beliau ﷺ,

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَلَا صِيَامَ لَهُ.

[630] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2454), at-Tirmidzi (no. 730), an-Nasa-i (IV/196), Ibnu Majah (no. 1700), dan Ibnu Khuzaimah (no. 1933). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 914).

"Barangsiapa tidak berniat untuk berpuasa di malam harinya, maka tidak ada puasa baginya."[631]

Adapun pada puasa *tathawwu'* (sunnah), maka tidak diwajibkan berniat di malam harinya. Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ menemui 'Aisyah pada selain bulan Ramadhan. Beliau pun bertanya,

هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ فَقُلْنَا: لَا. قَالَ: فَإِنِّي إِذَنْ صَائِمٌ.

"Apa engkau punya sesuatu (makanan)?" Kami menjawab, "Tidak ada." Beliau pun bersabda, "Kalau begitu, aku akan berpuasa."[632]

Inilah yang difahami dan diamalkan oleh para Shahabat, seperti Abu Darda', Abu Thalhah, Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas, Hudzaifah ibnul Yaman, dan lain-lain رضي الله عنهم.[633] *Wallaahu a'lam.*

2. Makan Sahur

Dari Shahabat 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ.

"Pembeda antara puasa kita dengan puasanya ahli Kitab adalah makan sahur."[634]

[631] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (IV/196), al-Baihaqi (IV/202), Ibnu Hazm (VI/162), dari jalan 'Abdurrazaq dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Syihab, sanadnya shahih kalau tidak ada *'an'anah* Ibnu Juraij, akan tetapi shahih karena riwayat sebelumnya. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/27-28).

[632] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1154).

[633] Lihat *Taghliiqut Ta'liiq* (III/144-147).

[634] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1096).

Dari 'Abdullah bin al-Harits, dari salah seorang Shahabat Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Aku masuk menemui Nabi ﷺ ketika itu beliau sedang makan sahur. Lalu beliau bersabda,

إِنَّهَا بَرَكَةٌ أَعْطَاكُمُ اللهُ إِيَّاهَا فَلَا تَدَعُوْهُ.

"Sesungguhnya makan sahur adalah *barakah* yang Allah berikan kepada kalian, maka jangan kalian tinggalkan."[635]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِـي السَّحُوْرِ بَرَكَةً.

"Makan sahurlah kalian, karena sesungguhnya dalam makan sahur itu ada keberkahan."[636]

Sahurnya seorang muslim yang paling *afdhal* (utama) adalah menyantap korma.

Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ سَحُوْرُ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ.

"Sebaik-baik sahurnya seorang mukmin adalah korma."[637]

Apabila tidak mendapati korma, hendaknya tetap bersahur meskipun hanya dengan meminum seteguk air.

Rasulullah ﷺ bersabda,

[635] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (IV/145) dan Ahmad (V/367). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1069).

[636] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1923) dan Muslim (no. 1095), dari Anas رضي الله عنه.

[637] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2345), Ibnu Hibban (no. 3466–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*), al-Baihaqi (IV/237), dari jalan Muhammad bin Musa, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 562) dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1072).

تَسَحَّرُوْا وَلَوْ بِـجُرْعَةٍ مِنْ مَاءٍ.

"Makan sahurlah kalian meskipun hanya dengan seteguk air."[638]

Disunnahkan mengakhirkan sahur sesaat sebelum fajar dan jarak (selang waktu) antara sahur dan masuknya waktu shalat kira-kira selama seseorang membaca lima puluh ayat Al-Qur-an.

Anas رضي الله عنه meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, ia mengabarkan bahwasanya mereka makan sahur bersama Nabi ﷺ, kemudian mereka bangkit untuk mengerjakan shalat."

Aku (Anas) bertanya, "Berapa lama jarak antara adzan dan sahur?" Zaid menjawab,

قَدْرُ خَمْسِيْنَ أَوْ سِتِّيْنَ، يَعْنِي آيَةً

"Kira-kira 50 atau 60 ayat Al-Qur-an."[639]

3. Menjauhi Pembatal-pembatal Puasa

Orang yang berpuasa wajib menjauhi perkara-perkara yang dapat membatalkan puasa menurut ketetapan syari'at. Adapun pembatal-pembatal puasa adalah:

[638] **Hasan:** HR. Ibnu Hibban (no. 3467–*at-Ta'liiqaatul Hisaan*) dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, dan derajatnya hasan. Lihat *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1071).

[639] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 575) dan Muslim (no. 1097).

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, "Di antara kebiasaan Arab adalah mengukur waktu dengan amalan mereka, (misal) kira-kira selama memeras kambing, atau selama menyembelih onta. Sehingga Zaid pun memakai ukuran lamanya membaca *mush-haf* sebagai isyarat darinya رضي الله عنه bahwa waktu itu adalah waktu ibadah dan amalan mereka membaca dan mentadabburi Al-Qur-an." (Lihat *Fat-hul Baari*, IV/138).

a. Makan dan minum dengan sengaja

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ ... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ... ﴿١٨٧﴾ ﴾

"...Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam..." (QS. Al-Baqarah: 187)

Maksudnya, apabila telah terbit fajar *shadiq* (fajar kedua), maka tidak diperbolehkan makan dan minum hingga terbenamnya matahari.

b. Muntah dengan sengaja

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ وَمَنِ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ.

"Barangsiapa yang terpaksa muntah, maka tidak wajib baginya untuk mengqadha' puasanya. Tetapi barangsiapa muntah dengan sengaja, maka wajib baginya mengqadha' puasanya."[640]

c. Haidh dan nifas

Apabila seorang wanita mengalami masa haidh atau nifas, maka mereka harus berbuka dari puasanya dan wajib mengqadha' puasa Ramadhan.

[640] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2380), at-Tirmidzi (no. 720), Ibnu Majah (no. 1676), Ahmad (II/498) dari jalan Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 923).

Dari Mu'adzah, ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada 'Aisyah, 'Mengapa orang haidh mengqadha' puasa tetapi tidak mengqadha' shalat?' 'Aisyah berkata, 'Apakah engkau wanita *Haruri*[641]?' Saya menjawab, 'Saya bukan *Haruri*, tapi hanya (sekedar) bertanya.' Maka 'Aisyah berkata, 'Kami juga pernah mengalami haidh ketika puasa, tetapi kami hanya diperintahkan untuk mengqadha' puasa dan kami tidak diperintahkan untuk mengqadha' shalat.'"[642]

d. Suntikan (infus) yang mengandung makanan

Yaitu menyalurkan cairan zat makanan ke perut dengan maksud memberi makan bagi orang sakit. Suntikan seperti ini membatalkan puasa, karena memasukkan makanan kepada orang yang puasa.[643] Adapun jika suntikan tersebut tidak sampai kepada perut tetapi hanya ke darah, maka itupun juga membatalkan puasa, karena cairan tersebut kedudukannya menggantikan kedudukan makanan dan minuman.

[641] ***Al-Haruri*** nisbat kepada *Haruraa'*, (yaitu) negeri yang jaraknya 2 mil dari Kufah.

Orang yang ber'aqidah Khawarij disebut *Haruri* karena kelompok pertama dari mereka yang memberontak kepada 'Ali berkumpul/tinggal di negeri tersebut, hingga dinisbatkan di sana. Demikian yang dikatakan oleh al-Hafizh dalam *Fat-hul Baari* (IV/424), dan lihat *al-Lubab* (I/359) karya Ibnul Atsir. Mereka orang-orang *Haruriyyah* mewajibkan wanita-wanita yang telah suci dari haidh untuk mengqadha' shalat yang terluput semasa haidhnya. 'Aisyah khawatir Mu'adzah menerima pertanyaan dari Khawarij, yang mempunyai kebiasaan menentang Sunnah dengan akal mereka. Orang-orang seperti mereka ini pada zaman sekarang banyak sekali. Lihat pasal *At-Tautsiq 'anillaah wa Rasuulihi* dari kitab *Diraasaat Manhajiyyaat fil 'Aqiidah As-Salafiyyah* karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. Dinukil dari *Shifatu Shaumin Nabiy* ﷺ (hlm. 71-72) karya Syaikh 'Ali Hasan 'Abdul Hamid dan Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali حَفِظَهُمَا اللهُ.

[642] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 321) dan Muslim (no. 335).

[643] Lihat *Haqiiqatush Shiyaam* (hlm. 15), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

e. Jima' (Berhubungan Suami-Isteri)

Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Jima' dengan sengaja. Tidak ada *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) padanya bahwa hal tersebut membatalkan puasa. Adapun jika jima' tersebut terjadi karena lupa, maka sebagian ahli ilmu menganggapnya sama dengan orang yang makan dan minum karena lupa."[644]

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Al-Qur-an menunjukkan bahwa jima' membatalkan puasa seperti halnya makan dan minum. Tidak ada perbedaan pendapat akan hal ini."[645]

4. Menjauhi Perusak-perusak Amalan Puasa

Puasa pada hakikatnya menahan anggota badan dari perbuatan-perbuatan dosa serta penahanan perut dari makan dan minum. Seperti halnya makan dan minum dapat merusak puasa, maka perbuatan dosa juga dapat merusak pahala puasanya dan merusak pahala (ganjaran) puasa sehingga menjadikan dirinya seperti orang yang tidak berpuasa.

Di antara perusak-perusak amalan puasa adalah:

a. Perkataan dusta dan sumpah palsu

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِـيْ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan (tetap) mengamalkannya, maka Allah tidak memiliki ke-

644 Lihat *ad-Duraariyyul Mudhiyyah* (II/22-23).

645 *Zaadul Ma'aad* (II/60).

pentingan (untuk membalas amalannya meskipun ia) meninggalkan makan dan minumnya."[646]

b. Perbuatan sia-sia, kotor, dan keji

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّـرْبِ، إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْـوِ وَالرَّفَثِ، فَإِنْ سَابَّكَ أَحَدٌ أَوْ جَهِلَ عَلَيْكَ فَلْتَقُلْ: إِنِّـيْ صَائِمٌ، إِنِّـيْ صَائِمٌ.

"Puasa bukanlah (menahan diri) dari makan dan minum (semata), tetapi puasa itu menahan diri dari perbuatan sia-sia dan kata-kata keji. Maka jika ada orang yang mencelamu atau melakukan tindakan bodoh kepadamu, katakanlah: *Aku sedang puasa, aku sedang puasa.*"[647]

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْـجُوْعُ وَالْعَطَشُ.

"Berapa banyak orang yang puasa, namun bagian (yang diraih) dari puasanya hanyalah lapar dan haus (semata)."[648]

5. Menetapi Adab-Adab Puasa

Ibadah puasa memiliki adab-adab yang mulia, dimana seorang hamba yang berpuasa hendaknya menjaga adab-adab ini dan berhias diri dengannya. Niscaya orang yang mengerjakannya akan meraih pahala sempurna dan ganjaran besar dalam ibadah puasa tersebut.

646 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1903, 6057).

647 **Shahih:** HR. Ibnu Khuzaimah (no. 1996) dan al-Hakim (I/430-431).

648 **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 1690), ad-Darimi (II/211), Ahmad (II/373, 441), al-Baihaqi (IV/ 270), dari jalan Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Di antara adab-adab puasa adalah:

a. Makan sahur dan mengakhirkan waktunya.
b. Menyegerakan berbuka ketika telah tiba waktunya.
c. Berdo'a pada saat berbuka.
d. Banyak membaca Al-Qur-an, berdzikir, berdo'a, dan shalat.
e. Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat, serta menjauhi semua perbuatan yang haram dan dosa-dosa besar.
f. Meninggalkan perkataan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya, seperti *ngobrol*, menonton TV, main-main, mendengarkan berita (gosip), yang sebagiannya tidak bermanfaat dan sebagian lainnya haram.
g. Mengerjakan shalat Tarawih berjama'ah, dan lain-lain.

6. Sunnah-sunnah Menjelang Berbuka Puasa

Pertama: Disunnahkan untuk memperbanyak berdo'a di saat-saat menjelang berbuka puasa. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ.

"Sesungguhnya pada seorang yang berpuasa pada saat berbukanya memiliki do'a yang tidak akan tertolak."[649]

[649] HR. Ibnu Majah (no. 1753), al-Hakim (I/422), Ibnu Sunni (no. 481), ath-Thayalisi (no. 299), dari dua jalan. Sanadnya dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Futuhaat ar-Rabbaaniyyah* (IV/342). Al-Bushiri (II/81) berkata, "Ini sanad yang shahih, perawi-perawinya *tsiqah*." Syaikh al-Albani mendha'ifkannya dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 921), *Tamaamul Minnah* (hlm. 415-416), dan *al-Kalimuth Thayyib* (no. 164). *Wallaahu a'lam.*

Secara umum, orang yang sedang berpuasa dikabulkan do'a dan permohonannya. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

ثَلَاثُ دَعْوَاتٍ لَا تُرَدُّ : دَعْوَةُ الْوَالِدِ ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ.

"Ada tiga do'a yang tidak tertolak: (1) do'anya orang tua, (2) do'anya orang yang berpuasa, dan (3) do'anya musafir (orang yang sedang dalam perjalanan)."[650]

Oleh karena itu, jangan lewatkan kesempatan baik ini untuk memohon apa saja yang dari kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat.

Kedua: Disunnahkan untuk segera berbuka puasa.

Apabila matahari telah terbenam, maka disunnahkan untuk segera berbuka. Hal ini termasuk meneladani Sunnah Nabi ﷺ beserta para Shahabat رضي الله عنهم. Hal ini sebagaimana yang dikabarkan oleh Shahabat 'Amr bin Maimun al-Audi رضي الله عنه bahwasanya para Shahabat Nabi ﷺ adalah orang-orang yang paling cepat berbuka dan paling lambat sahurnya.[651]

Bersegera dalam berbuka akan membuahkan kebaikan sebagaimana diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.

[650] **Hasan:** HR. Al-Baihaqi (III/345). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1797).

[651] Diriwayatkan oleh 'Abdurrazaq dalam *al-Musannaf* (no. 7591). Sanadnya disahihkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari* (IV/199).

"Ummat manusia ini akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa."[652]

Bersegera dalam berbuka puasa juga merupakan bentuk menyelisihi para Ahli Kitab. Hal ini sebagaimana riwayat dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا يَـزَالُ الدِّيْنُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْـرَ، لِأَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُوْنَ.

"Agama ini akan senantiasa menang selama manusia (kaum Muslimin) menyegerakan berbuka puasa karena orang-orang Yahudi dan Kristen (Nashrani) mengakhirkannya."[653]

Jadi, berbuka puasa itu dilakukan sebelum mengerjakan shalat Maghrib. Inilah teladan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, oleh karena itu hendaklah kaum Muslimin bersungguh-sungguh dalam meneladaninya.

7. Santapan Berbuka

Termasuk dari Sunnah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah berbuka dengan korma. Dan apabila tidak ada korma, maka berbuka dengan air putih. Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّـيَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتَمَرَاتٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ تَمَرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ.

[652] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1957) dan Muslim (no. 1098).

[653] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 2353) dan Ibnu Hibban (no. 3494, 3500–*at-Ta'liiqaatu Hisaan*). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2038).

"Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berbuka sebelum mengerjakan shalat (Maghrib) dengan beberapa butir *ruthab* (kurma basah), jika tidak ada *ruthab* maka beliau berbuka dengan beberapa butir *tamr* (korma kering). Dan jika tidak ada *tamr* maka beliau minum beberapa teguk air."[654]

Hal ini menunjukkan kesempurnaan kasih sayang dan semangatnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ demi kebaikan ummat ini, serta dalam menasehati mereka. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan olehmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 128)

Menyuplai nutrisi yang bersifat manis ke dalam tubuh yang kosong akan lebih membangkitkan selera dan sangat bermanfaat bagi badan, sehingga badan pun kembali kuat. Adapun berbuka dengan air, menjadikan badan kembali segar setelah seharian berpuasa dan menjadi kering, serta sangat membantu proses pencernaan pada saat menyantap hidangan berbuka selanjutnya. Selain itu, kurma dan air mengandung keberkahan dan manfaat khusus, dimana hal ini hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang meneladani Sunnah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. *Wallaahu a'lam.*

[654] **Hasan shahih:** HR. Ahmad (III/164), Abu Dawud (no. 2356), at-Tirmidzi (no. 696), Ibnu Khuzaimah (no. 2065), al-Hakim (I/432), dan al-Baihaqi (IV/239), dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2040) dan *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 922).

8. Berdo'a ketika Berbuka Puasa

Do'a berbuka puasa yang paling *afdhal* (utama) adalah do'a yang *ma'tsur* dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau apabila berbuka puasa mengucapkan:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Telah hilang dahaga, telah basah urat-urat, dan telah ditetapkan pahala. *Insya Allah.*"[655]

Adapun apabila seseorang diundang untuk berbuka puasa, maka disunnahkan untuk membalas orang yang telah mengundangnya, setidaknya dengan mendo'akan.

Di antara do'a-do'a dari Nabi ﷺ adalah:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

"Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi (tempat) kalian, orang-orang baik telah menyantap hidangan kalian, dan para Malaikat bershalawat (mendo'akan kebaikan) atas kalian."[656]

Atau dengan mengucapkan do'a:

[655] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 2357), al-Baihaqi (IV/239), al-Hakim (I/422) Ibnu Sunni (no. 478), dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum* (no. 301). Imam ad-Daraquthni (no. 2247) mengatakan, "Sanadnya hasan." Juga dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2041) dan *Irwaa-ul Ghaliili* (no. 920).

[656] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3854), Ibnu Majah (no. 1747), Ibnu Abi Syaibah (no. 9833), Ahmad (III/118, 138), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum* (no. 298, 299), Ibnu Sunni (no. 482), 'Abdurrazzaq (no. 7907), dari berbagai jalan darinya. Lihat *Adabuz Zifaf* (hlm. 170-171).

اَللّٰهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِيْ وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِيْ.

"Ya Allah, berilah makan kepada orang yang telah memberiku makan, dan berilah minum orang yang telah memberiku minum."[657]

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْلَهُمْ وَارْحَمْهُمْ.

"Ya Allah, berilah keberkahan pada rizki yang telah Engkau berikan kepada mereka, ampunilah mereka dan rahmatilah."[658]

Demikianlah amalan-amalan yang termasuk di dalam Sunnah-sunnah Nabi ﷺ yang berkaitan dengan sifat (tata cara) dan ibadah puasa. Semoga Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى memudahkan kita semua untuk dapat mengamalkannya dengan ikhlas dan sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ.
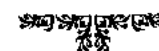
[657] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2055) dari Miqdad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[658] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2042) dari 'Abdullah bin Busr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

BAB 16

SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN PUASA-PUASA TATHAWWU' (SUNNAH)

Puasa *tathawwu'* (sunnah) adalah salah satu pintu dari pintu-pintu kebaikan. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Shahabat Hudzaifah رضي الله عنه,

... أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ اَلصَّوْمُ جُنَّةٌ...

"Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai..."[659]

Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan bahwasanya Allah عز وجل berfirman,

...وَمَا زَالَ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...

"... Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintai-nya..."[660]

Di dalam hadits di atas terdapat dalil, bahwa siapa saja yang ingin dicintai oleh Allah عز وجل, maka mudah baginya

[659] **Shahih**: HR. At-Tirmidzi (no. 2616). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/578, no. 983).

[660] **Shahih**: HR. Al-Bukhari (no. 6502), dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

apabila Allah memudahkannya. Yaitu, dia mengerjakan amalan-amalan wajib juga mengerjakan amalan-amalan *tathawwu'* (sunnah). Dengan sebab itu, dia akan meraih kecintaan Allah dan *walayah* (perwalian) Allah عَزَّوَجَلَّ.

Puasa sunnah adalah puasa yang oleh nash-nash syar'i dianjurkan untuk dikerjakan, yaitu:

1. Puasa 6 hari pada bulan Syawwal.
2. Puasa hari 'Arafah bagi orang yang tidak sedang menunaikan ibadah haji.
3. Puasa di bulan Muharram, penekanannya pada hari 'Asyura (puasa pada tanggal 10 Muharram) dengan satu hari sebelumnya.
4. Puasa hari-hari *biidh* (hari-hari putih, hari-hari di saat terjadi bulan purnama), yaitu hari ke-13, 14 dan 15 pada setiap bulan Hijriyyah.
5. Puasa hari Senin dan Kamis.
6. Memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban.
7. Puasa Nabi Dawud (sehari puasa, sehari berbuka).
8. Puasa sembilan hari di bulan Dzulhijjah.

Dan berikut ini penjelasannya:

1. Sunnahnya Puasa 6 (Enam) Hari di Bulan Syawwal

Dari Shahabat Abu Ayyub al-Anshary رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dan melanjutkannya dengan 6 hari di bulan Syawwal, maka ia seperti berpuasa selama setahun penuh."[661]

Adapun cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Pertama: Puasanya dilakukan selama enam hari.

Kedua: Boleh dilaksanakan sehari setelah 'Idul Fithri, boleh juga diakhirkan, yang penting masih di bulan Syawwal.

Ketiga: Sebaiknya dilakukan secara berurutan, boleh juga dilakukan tidak berurutan.[662]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Para sahabat kami berpendapat sunnahnya berpuasa 6 hari di bulan Syawwal. Dan dari hadits ini, mereka berpendapat bahwa disunnahkan untuk mengerjakannya secara berurutan di awal-awal bulan Syawwal. Akan tetapi, apabila seseorang memisahkannya atau menunda pelaksanaannya hingga akhir-akhir bulan Syawwal, maka ini pun diperbolehkan, sebab hal ini masih berada pada makna umum dari hadits tersebut. Kami tidak berbeda pendapat mengenai perkara ini, ini juga pendapat Ahmad dan Abu Dawud."[663]

Keempat: Hendaknya menunaikan qadha' puasa terlebih dahulu agar mendapatkan ganjaran puasa setahun penuh. Puasa Syawwal adalah puasa sunnah sedangkan menunaikan qadha' Ramadhan adalah wajib. Sudah semestinya ibadah wajib lebih didahulukan daripada yang sunnah. Akan tetapi, apabila waktunya sempit untuk menunaikan qadha' dan

---

[661] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1164), Ahmad (V/417), Abu Dawud (no. 2433), at-Tirmidzi (no. 759), an-Nasa-i dalam *as-Sunan al-Kubra* (no. 2875), Ibnu Majah (no. 1716), dan lainnya.

[662] *Syarh Shahiih Muslim* (VIII/56) oleh Imam an-Nawawi dan *Fataawa al-Lajnah ad-Daa-imah lil Buhuuts al-'Ilmiyyah wal Ifta'* (X/391).

[663] *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab* (VI/379).

hanya mampu untuk puasa sunnah, maka puasanya sah.[664]

2. Sunnahnya Puasa Hari 'Arafah

Di antara puasa *tathawwu'* (sunnah) yang paling utama adalah puasa 'Arafah. Yaitu puasa pada tanggal 9 Dzul Hijjah, dimana pada saat itu para jama'ah haji sedang berkumpul (wukuf) di padang 'Arafah.[665]

Mengenai keutamaan puasa 'Arafah, Rasulullah ﷺ bersabda,

... صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِيْ قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِيْ بَعْدَهُ، وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِيْ قَبْلَهُ.

"Puasa satu hari 'Arafah (tanggal 9 Dzul Hijjah), aku berharap kepada Allah bahwa Allah akan menghapuskan (dosa) satu tahun sebelumnya dan satu tahun setelahnya. Puasa hari 'Asyura' (tanggal 10 Muharram), aku berharap kepada

[664] *Fataawaa al-Lajnah ad-Daa-imah*(X/392-393), *asy-Syarhul Mumti'* (VI/465-466), dan *Shahiih Fiqhis Sunnah* (II/134, 140-141).

[665] Sebagian orang mendapatkan masalah ketika mendapati tanggal/kalender di negaranya berbeda dengan di Arab Saudi.

Maksudnya, pada hari ketika jamaah haji sedang berkumpul di 'Arafah, yang hari itu adalah tanggal 9 Dzulhijjah di negara Arab Saudi, tetapi kalender di negaranya pada hari itu adalah tanggal 10 Dzulhijjah, umpamanya. Maka, apakah dia berpuasa pada tanggal 9 Dzulhijjah menurut kalender di negaranya sendiri, padahal di Arab Saudi masih tanggal 8 Dzulhijjah, dan para jamaah haji belum menuju 'Arafah. Atau dia berpuasa pada tanggal 10 Dzulhijjah menurut kalender di negaranya sendiri dan di Arab Saudi sudah tanggal 9 Dzul Hijjah, dan para jamaah haji berkumpul di Arafah.

Dalam hal ini yang menjadi ukuran adalah wuquf di Arafah, bukan kalender di negaranya. Karena di dalam hadits-hadits Nabi ﷺ menyebut dengan "puasa hari Arafah", sehingga mestinya wuquf di Arafah itulah yang menjadi ukuran. *Wallahu a'lam.*

Allah bahwa Allah akan menghapuskan (dosa) satu tahun sebelumnya."[666]

Puasa hari 'Arafah ini hanya disunnahkan bagi kaum Muslimin yang tidak wuquf di 'Arafah. Adapun bagi kaum Muslimin yang wuquf di 'Arafah, maka tidak berpuasa. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ummu al-Fadhl binti al-Harits رَضِيَ اللهُ عَنْهَا:

أَنَّ نَاسًا تَمَارَوْا عِنْدَهَا يَوْمَ عَرَفَةَ فِي صَوْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَعْضُهُمْ هُوَ صَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَيْسَ بِصَائِمٍ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِقَدَحِ لَبَنٍ وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى بَعِيْرِهِ فَشَرِبَهُ.

"Orang-orang berbantahan di dekatnya pada hari 'Arafah tentang puasa Nabi ﷺ. Sebagian mereka mengatakan, 'Beliau berpuasa!' Sebagian lainnya mengatakan, 'Beliau tidak berpuasa!' Maka Ummul Fadhl mengirim semangkok susu kepada beliau ketika beliau sedang berhenti di atas unta beliau, maka beliau meminumnya."[667]

3. Puasa di Bulan Muharram, Terutama Pada Hari 'Asyura (10 Muharram) dengan Satu Hari Sebelumnya

Tentang sunnahnya berpuasa di bulan Muharram, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ.

[666] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1162 (196)), Abu Dawud (no. 2425), at-Tirmidzi (no. 749), an-Nasa-i (IV/207), dan Ibnu Majah (no. 1713), dari Shahabat Abu Qatadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[667] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/340), al-Bukhari (no. 1988), dan Muslim (no. 1123 (110)).

"Seutama-utama puasa setelah puasa Ramadhan adalah di bulan Allah, Muharram. Dan seutama-utama shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam."[668]

Adapun puasa hari 'Asyura', maka amalan sunnah ini telah ditetapkan oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berikut satu hari sebelum dan sesudahnya.

Puasa 'Asyura termasuk dalam puasa-puasa *tathawwu'* (sunnah) yang paling utama. Yaitu puasa pada tanggal 10 Muharram. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah memerintahkan ummat Islam untuk berpuasa pada hari tersebut. Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا mengatakan,

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ فَرَأَى الْيَهُوْدَ تَصُوْمُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، فَقَالَ: مَا هٰذَا؟ قَالُوْا: هٰذَا يَوْمٌ صَالِحٌ، هٰذَا يَوْمٌ نَجَّى اللهُ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوْسَى، قَالَ: فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوْسَى مِنْكُمْ، فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

"Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tiba di Madinah, kemudian beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari 'Asyura. Beliau pun bertanya, 'Apa ini?' Mereka menjawab, 'Sebuah hari yang baik, ini adalah hari dimana Allah menyelamatkan bani Israil dari musuh mereka, maka Musa berpuasa pada hari tersebut.' Maka beliau bersabda, 'Aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian (Yahudi), maka beliau berpuasa pada hari tersebut dan memerintahkan para Shahabat untuk berpuasa.'"[669]

[668] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1163), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[669] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2004), Muslim (no. 1130), Abu Dawud (no. 2444), an-Nasa-i dalam *al-Kubra* (no. 2847, 11173), Ahmad (I/291, 310), 'Abdurrazaq (no. 7843), Ibnu Majah (no. 1734), dan al-Baihaqi (IV/286).

Adapun mengenai keutamaan puasa di hari 'Asyura', Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

... وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِيْ قَبْلَهُ.

"... Puasa hari 'Asyura' (tanggal 10 Muharram), aku berharap kepada Allah bahwa Allah akan menghapuskan (dosa) satu tahun kemarin."[670]

Para ulama telah memaparkan tentang cara berpuasa di hari 'Asyura', yaitu sebagai berikut:[671]

Pertama: Berpuasa selama tiga hari, yaitu pada tanggal 9, 10, dan 11 Muharram. Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا,

خَالِفُوا الْيَهُوْدَ وَصُوْمُوْا يَوْمًا قَبْلَهُ وَ يَوْمًا بَعْدَهُ.

"Selisihilah orang Yahudi! Berpuasalah sehari sebelumnya dan sehari setelahnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan lafazh sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ dalam *Zaadul Ma'aad* dan Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ dalam *al-Muntaqa* (II/2). Akan tetapi **riwayat ini dha'if (lemah),** sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ dalam *Dha'iif al-Jaami'* (no. 3506).

Dalam riwayat lain disebutkan:

صُوْمُوْهُ وَصُوْمُوْا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا وَ لَا تُشَبِّهُوْا بِالْيَهُوْدِ.

[670] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1162), dari Shahabat Abu Qatadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[671] Lihat *ash-Shiyaam fil Islaam* (hlm. 363-364), oleh DR. Abu 'Abdirrahman Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani حَفِظَهُ اللهُ.

"Puasalah pada hari 'Asyura dan berpuasalah sehari sebelum atau sehari setelahnya, serta janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi."

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aanil Aatsaar* (II/78) akan tetapi di dalam sanadnya terdapat Ibnu Abi Laila. Orang ini sangat buruk hafalannya sebagaimana dikatakan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani. Sehingga riwayat ini adalah ***dha'if* (lemah)**.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani رَحِمَهُ ٱللَّهُ telah mengisyaratkan atas keutamaan cara pertama ini.[672] Adapun ulama yang juga berpendapat sama adalah Imam Asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ.[673]

Akan tetapi mayoritas ulama yang memilih cara yang pertama ini dimaksudkan untuk kehati-hatian. Imam Ibnu Qudamah telah menukil pendapat dari Imam Ahmad yang memilih cara seperti ini (selama tiga hari), yaitu pada saat timbul keragu-raguan (kerancuan) dalam menentukan awal bulan Muharram.[674]

Kedua: Berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram.

Cara inilah yang ditunjukkan oleh kebanyakan hadits Nabi ﷺ, di antaranya:

Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا mengatakan,

حِيْنَ صَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللهُ،

672 *Fat-hul Baari* (IV/246).

673 *Nailul Authar* (V/525).

674 *Al-Mughni* (IV/441).

صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ. قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"Ketika Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa. Para Shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya hari itu diagung-agungkan oleh Yahudi dan Nashara.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika tiba tahun depan –*insya Allah*– maka kita akan berpuasa pada tanggal ke-9.'" Ibnu 'Abbas berkata, "Namun sebelum tiba tahun depan, Rasulullah ﷺ telah wafat."[675]

Dalam riwayat lain disebutkan:

لَئِنْ بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُوْمَنَّ التَّاسِعَ.

"Jika aku masih hidup pada tahun depan, niscaya aku akan berpuasa pada hari kesembilan."[676]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Keinginan beliau ﷺ untuk berpuasa pada tanggal sembilan mengandung kemungkinan bahwa beliau tidak hanya berpuasa pada tanggal sembilan saja, namun juga ditambahkan pada hari kesepuluh. Mungkin saja supaya berhati-hati dan mungkin juga untuk menyelisihi kaum Yahudi dan kaum Nashara. Kemungkinan kedua inilah yang lebih kuat, dimana hal itu ditunjukkan pada sebagian riwayat Muslim."[677]

675 **Shahih:** HR. Muslim (no. 1134), Abu Dawud (no. 2445), al-Baihaqi dalam *al-Kubra* (IV/287) dan *Syu'abul Iman* (no. 3506) dan ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* (X/322, no. 10785).

676 **Shahih:** HR. Muslim (no. 1134 (134)), Ibnu Majah (no. 1736), Ahmad (I/224-225, 236, 345), al-Baihaqi (IV/287), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 9467), ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* (XI/14, no. 10891), ath-Thahawi (II/77), dan lain-lain.

677 Lihat *Fat-hul Baari* (IV/245).

Dari 'Atha', ia mendengar Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata,

وَخَالِفُوا الْيَهُوْدَ، صُوْمُوْا التَّاسِعَ وَ الْعَاشِرَ.

"Selisihilah Yahudi! Berpuasalah pada tanggal sembilan dan sepuluh."[678]

Ketiga: Berpuasa pada tanggal 10 Muharram saja.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani رحمه الله (wafat th. 852 H) berkata, "Puasa 'Asyura' mempunyai 3 tingkatan. Yang terendah, berpuasa sehari saja. Tingkatan di atasnya, ditambah puasa pada tanggal 9. Dan tingkatan di atasnya, ditambah puasa pada tanggal 9 dan tanggal 11. *Wallaahu a'lam.*"[679]

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله (wafat th. 751 H) sudah lebih dahulu menjelaskan sebelum al-Hafizh Ibnu Hajar, beliau (Ibnul Qayyim) رحمه الله mengatakan, "Barangsiapa yang berpuasa tanggal 9 (Muharram) saja, maka itu disebabkan kekurangan dalam memahami hadits, tidak mengikuti lafazh beserta jalan haditsnya, dan ini sangat jauh dari segi bahasa dan syari'at. Dan hanya Allah sajalah Yang memberi taufiq ke jalan yang benar."[680]

Keempat: Berpuasa dua hari, yaitu tanggal 9 dan 10, atau tanggal 10 dan 11 Muharram.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم,

[678] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh 'Abdurrazaq (no. 7839), ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'anil Atsar* (II/78), al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (IV/287) dan *Syu'abul Iman* (no. 3509), dari jalan Ibnu Juraij disebutkan, "Atha' telah mengabariku..., dst" Lihat *Jilbaab al-Mar-atil Muslimah* (hlm. 177) oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.

[679] Lihat dalam *Fat-hul Baari* (IV/246).

[680] *Zaadul Ma'aad* (II/76).

صُوْمُوْا يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَخَالِفُوا الْيَهُودَ صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا.

"Berpuasalah pada hari 'Asyura' dan selisihilah orang-orang Yahudi. Berpuasalah sehari sebelumnya atau sehari setelahnya."[681]

Akan tetapi **riwayat ini *dha'if* (lemah)** karena adanya tiga *'illat* (cacat), yaitu:[682]

Pertama: Ibnu Abi Laila, ia lemah karena buruk hafalannya.[683]

Kedua: Dawud bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas, ia bukan *hujjah*. Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah."[684]

Ketiga: Perawi sanad hadits tersebut secara *mauquf* lebih *tsiqah* dan lebih hafal daripada perawi jalan/sanad *marfu'*.

Imam Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "Dalam sebagian riwayat disebutkan sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya, maka kata ***atau*** di sini mungkin karena keraguan dari perawi atau untuk memberikan pilihan..."[685]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Dan ini adalah akhir dari urusan Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Dahulu beliau صلى الله عليه وسلم suka menyocoki Ahli Kitab dalam hal yang tidak terdapat perintah padanya, lebih-lebih apabila hal itu menyelisihi orang-orang musyrik. Adapun setelah *Fat-hu Makkah* dan

[681] **Dha'if:** HR. Ahmad (I/241).

[682] Lihat *ta'liq* Syaikh al-Arnauth pada *Zaadul Ma'aad* (II/69, *footnote* no. 2).

[683] *Taqriibut Tahdziib* (no. 1601).

[684] *Mizaanul I'tidaal* (II/13, no. 2633).

[685] Lihat *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 108).

Islam menjadi *masyhur*, beliau suka menyelisihi Ahli Kitab sebagaimana dalam hadits yang shahih. Maka masalah ini (puasa 'Asyura') termasuk dalam hal tersebut. Karenanya, pada kali pertama beliau ﷺ menyocoki Ahli Kitab dalam sabdanya, *'Kami lebih berhak atas Musa daripada kalian (Yahudi).'* Kemudian ketika beliau menyukai menyelisihi Ahli Kitab, maka beliau menambah sehari sebelum atau sesudahnya dalam rangka menyelisihi Ahli Kitab."[686]

Ar-Rafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Berdasarkan ini, seandainya tidak berpuasa pada tanggal 9 (karena lupa, tidak tahu, atau haidh), maka dianjurkan untuk berpuasa pada tanggal 11 (Muharram)."[687]

Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga berpendapat demikian.[688]

Kesimpulan: Berdasarkan dalil-dalil yang shahih, maka dianjurkan berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram, atau hanya pada tanggal 10 Muharram saja. *Wallaahu a'lam.*

4. Sunnahnya Puasa Hari-hari *Biidh*

Disunnahkan berpuasa pada *Ayyaamul Bidh* (hari-hari putih), yaitu hari dimana bulan purnama telah penuh, atau pada tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan Hijriyyah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

... صُمْ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَـةَ أَيَّامٍ فَذٰلِكَ صَوْمَ الدَّهْرِ أَوْ كَصَوْمِ الدَّهْرِ...

686 Lihat dalam *Fat-hul Baari* (IV/245-246).

687 Lihat dalam *at-Talkhiish al-Habiir* (II/408).

688 *Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah fii Fiqhil Kitaab was Sunnah al-Muthahharah* (III/260).

"...Berpuasalah tiga hari setiap bulan, maka itu puasa setahun penuh atau seperti puasa setahun penuh..."[689]

Dan Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan untuk melaksanakannya pada tiga orang Shahabat yang mulia, yaitu Abu Hurairah[690], Abu Dzarr[691], Abu Darda'[692] رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ.

5. Sunnahnya Puasa Hari Senin dan Kamis

Tentang sunnahnya puasa pada hari Senin dan Kamis, 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْـخَمِيْسِ.

"Rasulullah ﷺ selalu memperhatikan (berusaha) berpuasa pada hari Senin dan Kamis."[693]

Tentang keutamaan puasa pada hari Senin dan Kamis, Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيْهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِـيْ وَأَنَا صَائِمٌ.

"... Karena pada kedua hari itu, diangkat amalan kepada Allah Rabb semesta alam, maka aku senang saat amalanku diangkat aku dalam keadaan berpuasa."[694]

689 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3419) dan Muslim (no. 1159), dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا.

690 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1178) dan Muslim (no. 721).

691 **Hasan:** HR. Ahmad (V/162, 177), an-Nasa-i (IV/223), Ibnu Khuzaimah (no. 2128), dan yang lainnya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 947).

692 **Shahih:** HR. Muslim (no. 722).

693 **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 745), an-Nasa-i (IV/202), Ibnu Majah (no. 1739), dan lainnya, dari 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا.

694 **Shahih:** HR. Ahmad (V/200, 204, 205, 208, 209), Abu Dawud (no. 2436), at-Tirmidzi (no. 747), dan an-Nasa-i (IV/201-202, dan ini lafazhnya), dari Shahabat Usamah bin Zaid رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا. Lihat *al-Irwaa'* (IV/103).

6. Sunnahnya Puasa di Bulan Sya'ban

Dari Shahabat Usamah bin Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, saya tidak pernah melihatmu berpuasa dalam sebulan dari bulan-bulan yang ada seperti halnya engkau berpuasa di bulan Sya'ban." Beliau pun bersabda,

ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيْهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِيْ وَأَنَا صَائِمٌ.

"Itu adalah bulan yang melalaikan manusia, yaitu antara bulan Rajab dan Ramadhan. Di bulan itu diangkat amal-amal (manusia) kepada Allah Rabb semesta alam, maka aku senang jika saat amalku diangkat aku sedang berpuasa."[695]

7. Sunnahnya Puasa Nabi Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ

Ini adalah seutama-utama puasa tathawwu' (sunnah). Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepadanya, "Kalau begitu berpuasalah sehari dan berbukalah selama dua hari." Saya katakan lagi, "Sungguh saya mampu yang lebih dari itu." Beliau bersabda,

فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، وَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ أَعْدَلُ الصِّيَامِ.

"Kalau begitu berpuasalah sehari dan berbukalah sehari. Ini adalah puasa Nabiyullah Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ yang merupakan puasa yang paling utama."

[695] **Hasan:** HR. An-Nasa-i (IV/201). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/595, no. 1022).

Saya katakan lagi, "Sungguh saya mampu yang lebih dari itu." Maka beliau bersabda, "Tidak ada puasa yang lebih utama dari itu."[696]

8. Sunnahnya Puasa Sembilan Hari di Bulan Dzulhijjah

Hal ini berdasarkan hadits dari sebagian isteri Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ تِسْعًا مِنْ ذِي الْحِجَّةِ وَيَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ: أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَخَمِيْسَيْنِ.

"Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berpuasa sembilan hari di bulan Dzul Hijjah, hari 'Asyuraa', dan tiga hari setiap bulan; (yaitu) hari Senin pertama setiap bulan dan dua hari Kamis."[697]

[696] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3418) dan Muslim (no. 1159 (181)).

[697] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2437), an-Nasa-i (IV/205, 220-221), dan Ahmad (VI/288). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2106).

Dalam satu riwayat dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَائِمًا الْعَشْرَ قَطُّ.

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berpuasa pada sepuluh hari (awal bulah Dzul Hijjah) sama sekali." (HR. Muslim, no. 1176)

Imam An-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ memberi penjelasan, "Ucapan 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: *'Rasulullah* صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah berpuasa pada hari *al-'asyr,'* bisa ditafsirkan bahwa beliau tidak berpuasa karena sedang sakit, atau sedang safar, atau alasan lainnya. Dan boleh jadi, 'Aisyah belum pernah melihat beliau berpuasa pada hari-hari tersebut ketika berada di rumahnya. Ini tidak berarti bahwa beliau tidak pernah berpuasa pada hari-hari tersebut. Dan dalil atas *pena'wilan* hadits ini adalah riwayat dari Hunaidah bin Khalid, dari isterinya, dari sebagian isteri Nabi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ تِسْعًا مِنْ ذِي الْحِجَّةِ وَيَوْمَ عَاشُوْرَاءَ...

Dan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ اَلْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَا الجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ.

"Tiada hari yang amalan shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah Ta'ala daripada sepuluh hari pertama di bulan Dzul Hijjah." Para Shahabat bertanya, "Tidak pula jihad di jalan Allah?" Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab, "Tidak juga jihad di jalan Allah. Kecuali orang yang berangkat (jihad) dengan membawa jiwa dan hartanya, lalu ia tidak kembali lagi dengan sesuatu pun (mati syahid)."[698]

'Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berpuasa 9 hari di bulan Dzul Hijjah dan hari 'Asyuraa'...'" (*Syarh Shahiih Muslim*, VIII/50. Dinukil secara ringkas dari *Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah fii Fiq-hil Kitaab was Sunnah al-Muthahharah* (III/354-356)).

[698] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 969), at-Tirmidzi (no. 757), Ibnu Majah (no. 1727), Abu Dawud (no. 2438), ad-Darimi (II/25), Ahmad (II/161-162), Ibnu Khuzaimah (no. 2865).

BAB 17

SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN SIFAT (TATA CARA) BERDO'A DAN BERDZIKIR

A. KEUTAMAAN BERDZIKIR

Keutamaan membiasakan dzikir kepada Allah Ta'ala banyak sekali, di antaranya:

1. Dzikir merupakan Azas Ibadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ

Sebab, dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ adalah *wasilah* (media) komunikasi antara seorang hamba dengan Khaliq-nya di setiap saat. 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.

"Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ senantiasa berdzikir kepada Allah di setiap saat."[699]

Senantiasa berhubungan dengan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى melalui dzikir menjadikan hati semakin hidup. Senantiasa berlindung kepada Allah عَزَّوَجَلَّ melalui dzikir mendatangkan keselamatan. Selalu mendekatkan diri kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dengan berdzikir membawa kemenangan dan keridhaan-

[699] **Shahih:** HR. Muslim (no. 373).

Nya. Sebaliknya, menjauh dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dengan tidak berdzikir kepada-Nya membawa kerugian dan kesesatan.

2. Dzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah Pembeda antara Seorang Mukmin dan Seorang Munafik

Sebab, salah satu sifat dari orang-orang munafik adalah tidak berdzikir kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ kecuali sedikit sekali.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riyaa' (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisaa': 142)

3. Dijauhkan dari Tipudaya Setan

Setan akan terus menipudaya dan menggoda seorang hamba apabila hamba tersebut lalai dari berdzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Dzikir adalah suatu benteng kokoh yang melindungi seorang hamba dari tipu daya setan, oleh karena itu setan sangat bergembira apabila seorang hamba lalai dari dzikir kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

4. Dzikir kepada Allah adalah Jalan Menuju Kebahagiaan

Sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka tenang dengan dzikrullah. Ketahuilah, hanya dengan dzikrullah, hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

5. Menjauhkan Penyesalan di Akhirat

Berdzikir kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى harus diamalkan secara terus-menerus. Sebab, tidak ada yang disesali oleh para penghuni Surga melainkan terhadap waktu di dunia yang dilaluinya tanpa berdzikir kepada Allah.

Terus-menerus berdzikir kepada Allah menandakan adanya konsistensi hubungan dengan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Para ulama telah sepakat bahwa dzikir dengan hati dan lisan dibolehkan bagi orang yang ber*hadats*, *junub*, wanita yang *haidh* atau *nifas*. Misalnya dengan mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, dan *tahlil*, serta bershalawat kepada Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Namun, tidak dalam hal membaca Al-Qur-an."[700]

6. Dzikir adalah Sebaik-baik Amal dan Paling Suci di Sisi Allah عَزَّ وَجَلَّ

Dari Abu Darda' رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى.

"Maukah kalian aku kabarkan tentang sebaik-baik amal dan paling suci di sisi Rabb kalian, dapat meningkatkan

[700] Lihat *al-Adzkaar* (hlm. 31), *tahqiiq* dan *takhriij* Syaikh 'Abdul Qadir al-Arnauth.

derajat kalian, lebih baik daripada infak dengan emas dan perak, dan lebih baik daripada kalian bertemu dengan musuh lantas kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian?" Mereka (para Shahabat) menjawab, "Tentu saja!" Beliau bersabda, "Berdzikir kepada Allah."[701]

7. Barangsiapa yang Ingat kepada Allah, maka Allah عَزَّوَجَلَّ Akan Mengingatnya

Sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿ فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ ﴾

"Maka berdzikirlah kamu kepada-Ku, pasti Aku akan mengingatmu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah: 152)

B. MENGHADIRKAN HATI DALAM BERDZIKIR

Maksud dari dzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bukan hanya gerakan dan gumaman bibir yang sedang melafazhkannya, sementara hatinya lalai dan tertutup dari pengagungan dan ketaatan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Dzikir dengan lisan harus disertai dzikir dengan hati dan pikiran, dimana ia akan menjiwai maknanya. Sebagaimana Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ ﴾

[701] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3377), Ibnu Majah (no. 3790), dan al-Hakim (I/496). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, juga oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Kalimith Thayyib* (no. 1) dan *Hidaayatur Ruwaah* (no. 2209).

"Dan sebutlah (Nama) Rabb-mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dengan tidak mengeraskan suara, baik di waktu pagi maupun di waktu petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raaf [7]: 205)

Maka, seorang yang berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ harus memahami apa yang diucapkannya, sehingga dzikirnya lisan bersatu dengan dzikirnya hati yang dengannya ia akan berhubungan dengan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى secara lahir dan batin.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Yang dimaksud adalah dzikir yang sempurna. Yaitu menggabungkan dzikir dengan lisan dan hati melalui *tafakkur*, memahami esensi, dan merenungkan kebesaran Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Orang yang berdzikir seperti itu tentu lebih utama daripada orang yang memerangi kaum kafir, misalnya, dengan tanpa merenungkan hal itu. Jihad hanya akan lebih utama apabila diiringi dengan dzikir dengan lisan semata. Maka, barangsiapa yang menggabungkan semua itu, seperti orang yang berdzikir dengan lisan dan hatinya serta merenungkan kebesaran Allah, yang semua itu dilakukannya dalam shalatnya, atau puasanya, atau sedekahnya, atau pada saat memerangi kaum kafir misalnya, maka dialah yang mencapai tingkatan yang tertinggi. *Wallaahu a'lam.*"[702]

C. KAIDAH-KAIDAH YANG HARUS DIPERHATIKAN DALAM BERDO'A DAN BERDZIKIR

Ada beberapa perkara yang harus diperhatikan dalam berdo'a dan berdzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, supaya do'a dan dzikir tersebut membawa kebaikan dan keberkahan, di antaranya:

1. Allah عَزَّوَجَلَّ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk banyak berdzikir dan bersyukur kepada-Nya, karena

[702] *Fat-hul Baari* (XI/210).

Allah sajalah yang memberikan seluruh nikmat kepada makhluk-Nya.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ ﴾

"Maka berdzikirlah kamu kepada-Ku, pasti Aku akan mengingatmu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah: 152)

2. Allah عَزَّوَجَلَّ berjanji akan memberikan ganjaran kepada orang yang banyak berdo'a dan berdzikir kepada-Nya.

Do'a dan dzikir termasuk ibadah yang paling utama. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ.

"Tidak ada sesuatu pun yang paling mulia bagi Allah melainkan do'a."[703]

3. Orang yang paling banyak berdo'a dan berdzikir di muka bumi ini adalah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kemudian para Shahabatnya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Dan seorang hamba dikatakan sebagai seorang yang banyak berdzikir apabila ia mentauhidkan Allah عَزَّوَجَلَّ dan mengikuti contoh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4. Sebaliknya, seorang hamba tidak dikatakan sebagai orang yang banyak berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ apabila ia tidak mencontoh do'a dan dzikir yang dianjurkan dan diajarkan oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

[703] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3370), Ibnu Majah (no. 3829), dan Ahmad (II/362). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ. Lihat *Shahiih al-Adabil Mufrad* (no. 552).

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah seorang hamba yang paling baik do'a dan dzikirnya. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengajarkan do'a, dzikir, dan berbagai kebaikan kepada kaum Muslimin. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah *uswah hasanah* (contoh teladan yang baik) dan beliau adalah Imam bagi orang-orang yang bertakwa. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan ia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzaab: 21)

5. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengajarkan do'a dan dzikir kepada para Shahabatnya رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ secara lengkap, dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, do'a seharihari, pagi dan petang dan lainnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa do'a dan dzikir ini mencakup seluruh amal hamba dalam setiap waktu dan keadaan, seumur hidupnya.

6. Kewajiban kita sebagai seorang Muslim adalah *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ supaya kita dicintai Allah عَزَّوَجَلَّ. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadosamu.' Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran: 31)

7. Agama Islam ini sudah sempurna, sebagaimana Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى berfirman,

﴿...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ...﴿٣﴾﴾

"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu..." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ telah menjelaskan semua syari'at ini, baik perkara yang besar maupun yang kecil dalam kehidupan manusia, termasuk dalam masalah do'a dan dzikir.

8. Oleh karena itu, seorang Muslim harus memperhatikan do'a dan dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ. Sebab, do'a dan dzikir adalah ibadah, sedangkan ibadah dasarnya adalah *ittiba'* (mengikuti contoh) Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ, bukan mengada-ada atau berbuat bid'ah dan mengikuti hawa nafsu.

9. Seorang Muslim harus merasa cukup dan puas dengan do'a dan dzikir yang telah dicontohkan oleh Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ.

Beliau صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ adalah *uswah hasanah* (contoh teladan yang baik), panutan, dan satu-satunya makhluk yang paling mengetahui tentang bagaimana beribadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, mensucikan-Nya, memuliakan-Nya, menyanjung-Nya, berdo'a dan berdzikir kepada-Nya serta tentang do'a dan dzikir apa saja yang paling baik untuk dimohonkan seorang hamba kepada-Nya.

Adapun apabila seorang hamba belum hafal do'a-do'a dari Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ, sedangkan ia mempunyai hajat

(keperluan) yang mendesak, ia boleh berdo'a dengan bahasa apa saja atau ia berdo'a dengan artinya saja, dari do'a-do'a yang *ma'tsur. Wallaahu a'lam.*

10. Yang wajib dipilih dan diamalkan oleh setiap hamba adalah do'a dan dzikir Nabi صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ yang shahih, karena di dalamnya terdapat tujuan yang mulia dan permohonan yang tinggi, di dalamnya terdapat Tauhid yang ikhlas, ibadah yang disyari'atkan, serta kecintaan yang benar kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ.

11. Do'a wajib kita panjatkan hanya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ saja, tidak boleh kepada selain-Nya.

Do'a adalah ibadah[704], dan seluruh ibadah haruslah kita lakukan hanya karena Allah عَزَّوَجَلَّ semata.

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (QS. Al-Faatihah: 5)

Hanya Allah عَزَّوَجَلَّ yang berhak diibadahi dengan segala ibadah yang dilakukan manusia dan seluruh makhluk-Nya; seperti berdo'a, *beristighatsah* (minta tolong di saat sulit), menyembelih binatang, ber*nadzar*, dan selainnya. Karena hanya Allah Yang Mahakuasa. Jika Allah عَزَّوَجَلَّ menimpakan suatu bahaya kepada seseorang, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia sendiri. Dan jika Allah عَزَّوَجَلَّ menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka tidak ada seorang pun yang dapat mencegah dan menolak karunia-Nya.

[704] Do'a dibagi menjadi dua: (1) Do'a *'ibadah* dan (2) do'a *mas-alah* (memohon, meminta). Keduanya memiliki kaitan yang erat, baik perkataan, perbuatan dan keyakinan (I'tiqad). Keduanya harus kita tujukan hanya kepada Allah saja dan karena Allah عَزَّوَجَلَّ.

Tiada seorang pun yang dapat menghalangi kehendak Allah عَزَّوَجَلَّ.

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Yunus: 107)

Berdo'a kepada selain Allah عَزَّوَجَلَّ; seperti berdo'a meminta suatu *hajat, isti'anah* (minta tolong), *istighatsah* kepada orang mati, apakah itu Nabi, wali, habib, kyai, jin atau kuburan keramat, atau meminta rizki dan meminta kesembuhan dari penyakit kepada mereka, atau kepada pohon dan lainnya selain Allah عَزَّوَجَلَّ adalah *syirik akbar* (syirik besar). Padahal, "Barangsiapa yang memalingkan satu macam ibadah kepada selain Allah, maka ia musyrik kafir".[705]

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَـٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Rabb-nya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." (QS. Al-Mu'minuun: 117)

[705] *Ushuul ats-Tsalaatsah,* oleh Syaikh al-Imam Muhammad bin 'Abdil Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, wafat tahun 1206 H.

Karena itu, kita harus mengikhlaskan seluruh ibadah hanya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ saja, mentauhidkan-Nya dalam berdo'a dan tidak berdo'a kepada selain-Nya. Orang yang berdo'a dan beribadah kepada selain Allah adalah musyrik, ia melakukan dosa besar yang paling besar, kemunkaran yang paling munkar yang dosanya tidak akan diampuni dan amalnya akan terhapus oleh Allah serta diharamkan masuk Surga jika ia mati sebelum bertaubat dari dosa syirik tersebut.[706]

12. Tidak boleh bagi siapa pun melafazhkan dzikir dengan jumlah tertentu, atau dengan cara tertentu yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para Shahabatnya رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ.

Misalnya, dengan jumlah bilangan 7x, 10x, 17x, 40x, 100x, 200x, 500x, 1000x, 2000x, dan seterusnya. Atau dengan tata cara tertentu, seperti berdzikir dengan berjama'ah (bersama-sama) sambil menangis, sengaja supaya menangis atau meratap histeris, dengan cara duduk tertentu sambil bergoyang-goyang, menggeleng-gelengkan kepala, menentukan dzikir pada hari dan malam tertentu, atau berdzikir diiringi alunan musik, nasyid, lagu, dan lainnya. **Semua itu adalah perbuatan bid'ah.**[707]

[706] Lihat QS. Yunus: 106; An-Nisaa': 48, 116; Al-Maa-idah: 72; Az-Zumar: 65, dan ayat-ayat lainnya.

[707] ***Bid'ah*** adalah suatu cara yang diada-adakan dalam agama ini, yang menyerupai syari'at, dimana tujuan dalam pelaksanaannya adalah berlebih-lebihan dalam ibadah.

Bid'ah adalah suatu cara ibadah yang tidak ada contoh sebelumnya dari Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Lihat *al-I'tishaam* karya Imam asy-Syathibi dan *'Ilmu Ushulil Bida'* karya Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi.

Tidak boleh juga bagi seseorang mengambil potongan-potongan ayat tertentu, seperti *Yaasiin, Yaasiin,* atau *Yaa Lathiif, Yaa Lathiif* untuk diulang-ulang puluhan kali, ratusan kali, atau ribuan kali yang hal itu tidak dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya رضي الله عنهم. Karena, jika perkara itu baik, niscaya Rasulullah ﷺ dan para Shahabat رضي الله عنهم sudah mengamalkannya.[708]

13. Tidak boleh bagi seorang pun dari kaum Muslimin membuat lafazh-lafazh do'a atau dzikir-dzikir tertentu yang tidak ada Sunnahnya dari Rasulullah ﷺ, meskipun ia seorang da'i, ustadz, kyai, habib, ajengan, tuan guru, atau lainnya.

Apalagi, mereka mengajarkannya kepada kaum Muslimin dan menjadikannya sebagai wirid yang rutin diamalkan setiap waktu dan meninggalkan do'a atau dzikir yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Perbuatan ini adalah mengadakan syari'at yang tidak diizinkan oleh Allah عزوجل.

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ... ﴿٢١﴾ ﴾

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah?.." (QS. Asy-Syuuraa: 21)

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِـيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

[708] Lihat *al-I'tishaam* (I/318-319) *tahqiq* Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *as-Sunan wal Mubtada'aat* (hlm. 214), *al-Bahtsu wal Istiqraa' fil Bida'il Qurraa'* oleh Syaikh Muhammad bin Musa Alu Nashr.

"Barangsiapa mengadakan sesuatu yang baru dalam urusan agama kami yang bukan berasal darinya, maka (perbuatan itu) tertolak."[709]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

...إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"...Jauhkanlah diri kalian dari setiap perkara-perkara yang baru, karena setiap hal yang baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."[710]

Dan Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِـي النَّارِ.

"Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka."[711]

Setiap orang yang mengadakan sesuatu yang baru dalam ibadah, seperti do'a dan dzikir tertentu yang tidak ada Sunnahnya dari Nabi ﷺ, maka ia telah berdosa dari empat segi:

Pertama, meninggalkan do'a dan dzikir yang disyari'atkan.

[709] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2697–*Fat-hul Baari* V/301) dan Muslim (no. 1718), dari 'Aisyah رضي الله عنها.

[710] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4607), Ahmad (IV/126-127), Ibnu Hibban (no. 102–*al-Mawaarid*), at-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 43, 44), ad-Darimi (I/44), al-Baihaqi (IV/541) dan lain-lain, dari Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه. Lihat *Shahiih Mawaaridizh Zham-aan* (no. 88) dan *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 3851).

[711] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (III/189), dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما. Lihat *Shahiih Sunan an-Nasa-i* (I/346, no. 1487) dan *Misykaatul Mashaabiih* (I/51).

Kedua, menambah-nambah atas syari'at Islam.

Ketiga, menyunnahkan sesuatu yang tidak disyari'atkan.

Keempat, mengelabui orang awam yang mereka menganggap bahwa hal itu boleh.[712]

Dan kita harus berhati-hati, jangan sampai kita jatuh dalam perbuatan syirik dan bid'ah yang dengan itu kita berbuat dosa besar dan do'a kita tidak dikabulkan.

14. Siapa pun tidak boleh membuat do'a dan dzikir tertentu untuk waktu tertentu; seperti malam tertentu, hari tertentu, bulan tertentu, atau tahun tertentu.

Misal; Do'a bulan Rajab, Nishfu Sya'ban, dan selainnya. Dan tidak boleh pula berdo'a, berdzikir, dan mengamalkan bentuk ibadah apa saja yang sengaja dilakukan atau dikhususkan pada suatu tempat yang tidak dijelaskan oleh syari'at tentang keistimewaan tempat tersebut; seperti kubur, masjid tertentu, gunung, kota, negeri, kubah, monumen, gua atau tempat-tempat lain yang dikhususkan. Karena perbuatan tersebut termasuk hal-hal yang baru dalam agama dan hukumnya adalah ***bid'ah dhalalah***. Seperti menentukan ibadah di kuburan Nabi, wali (Wali Songo), atau yang lainnya dengan keyakinan bahwa berdo'a di sisi kubur tersebut dikabulkan. Perbuatan ini termasuk bid'ah. Jika orang tersebut sengaja minta kepada si mayit (penghuni kubur), maka perbuatan ini adalah *syirik akbar.*[713]

15. Yang wajib juga diperhatikan oleh seorang Muslim adalah tidak boleh beribadah di sisi kubur ; dengan

[712] *Tash-hiihud Du'aa'* (hlm. 44) oleh Syaikh Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid.

[713] *Tash-hiihud Du'aa'* (hlm. 100-114) oleh Syaikh Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid.

melakukan shalat, berdo'a, menyembelih binatang, bernadzar atau membaca Al-Qur-an dan ibadah lainnya.

Tidak ada satu pun keterangan yang shahih dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para Shahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ bahwa mereka melakukan ibadah di sisi kubur. Bahkan, ancaman keras bagi orang yang beribadah di sisi kubur orang yang shalih, apakah ia wali atau Nabi, terlebih lagi dia bukan orang shalih.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengancam keras terhadap orang yang menjadikan kubur sebagai tempat ibadah.

Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى، اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani (karena) mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai tempat ibadah."[714]

Tidak ada satu pun kuburan di muka bumi ini yang mengandung keramat dan barakah, sehingga orang yang sengaja menuju kesana untuk mencari keramat dan barakah, maka mereka telah jatuh dalam perbuatan bid'ah dan syirik. Dalam Islam, tidak dibenarkan sengaja mengadakan safar/perjalanan ziarah (dengan tujuan ibadah) ke kubur-kubur tertentu, seperti; kuburan wali, kyai, habib, dan lainnya dengan niat mencari keramat dan barakah, dan mengadakan ibadah di sana. Hal ini dilarang dan tidak dibenarkan dalam Islam, karena perbuatan ini adalah bid'ah dan sarana yang menjurus kepada kesyirikan.

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[714] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 435, 1330, 1390, 3453, 4441), Muslim (no. 531), dan Ahmad (I/218, VI/21, 34, 80, 255), dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

لَا تَشُدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : مَسْجِدِيْ هٰذَا ، وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

"Tidak boleh mengadakan safar (perjalanan dengan tujuan ibadah) kecuali menuju ke tiga masjid, yaitu Masjidku ini (Masjid Nabawi), Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."[715]

Adapun adab ziarah kubur adalah kaum Muslimin dianjurkan ziarah ke pamakaman kaum Muslimin dengan mengucapkan salam dan mendo'akan agar dosa-dosa mereka diampuni dan diberikan rahmat oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

16. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ.

"Seutama-utama dzikir adalah *'Laa ilaaha illallaah'* dan seutama-utama do'a adalah *'Alhamdulillaah'*."[716]

Karena seutama-utama dzikir adalah *'Laa ilaaha illallaah'* maka kita harus mengetahui tentang makna ini, yaitu: Tidak ada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah saja.

***'Laa ilaaha illallaah'* mempunyai dua rukun:**

Pertama: ***Nafiy***, yaitu menafikan (meniadakan/mengingkari) semua yang disembah (diibadahi) selain Allah.

[715] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1189) dan Muslim (no. 1397 (511)), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Diriwayatkan juga dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ oleh al-Bukhari (no. 1197) dan Muslim (no. 827).

[716] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3383), Ibnu Majah (no. 3800) dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 831), dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 1104).

Kedua: ***Itsbat***, yaitu menetapkan ibadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Konsekuensi (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) bahwa kita harus menunjukkan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah semata dan kita harus mengikhlaskan ibadah kepada-Nya saja, tidak kepada selain-Nya.[717]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya." (QS. Az-Zumar: 2)

Berdzikir dengan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ) telah dicontohkan oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dibaca dengan lengkap atau dengan tambahan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tidak ada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

[717] Untuk lebih jelasnya, lihat:
- *Kitaabut Tauhiid* beserta syarahnya, *Fat-hul Majiid* karya Syaikh 'Abdur-Rahman bin Hasan Alus Syaikh dan *al-Qaulul Mufiid* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُمَا اللهُ.
- *Syarah Ushuul ats-Tsalaatsah* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ.
- *Haqiiqatut Tauhiid* karya Syaikh DR. Shalih bin Fauzan Alu Fauzan رَحِمَهُ اللهُ.

Tidak ada contoh dari Rasulullah ﷺ berdzikir dengan kata *mufrad* (tunggal) الله atau هُوَ. Dzikir dengan menggunakan kata *Allaah* atau *Huwa* saja, tidak tercantum dalam Al-Qur-an dan tidak pula dalam As-Sunnah. Bahkan, tidak ada seorang pun dari ulama Salaf yang meriwayatkannya, itu hanyalah buatan orang-orang *thariqat* sesat yang tidak mempunyai dalil.

Jadi, dzikir mengingat Allah secara syar'i adalah dengan menggunakan kalimat yang lengkap (لَا إِلَٰهَ إِلَّا الله), yaitu kalimat yang menurut ilmu nahwu sudah masuk dalam kriteria kalam yang berguna bagi hati, menghasilkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan menyingkat dengan *lafazh* tunggal sama sekali tidak ada contoh dan tidak mempunyai dasar.[718]

17. Tidak ada contoh dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau membaca *surah* tertentu seperti *surah* Al-Fatihah, Yaasiin dan lainnya, kemudian dikirimkan (dihadiahkan) kepada orang yang sakit, atau orang yang telah wafat. Tidak pernah ada seorang Shahabat pun yang mengirimkan bacaan (pahala) Al-Fatihah kepada orang yang telah wafat dan tidak pula kepada Rasulullah ﷺ.[719]

Munurut al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ, bahwa Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengambil *Istinbath* hukum dari ayat 39 dari *surah* An-Najm:

﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39)

[718] *Fiqhul Ad'iyyah wal Adzkaar (al-Qismul Awwal)* karya Syaikh 'Abdurrazzaq bin 'Abdul Muhsin al-'Abbad (hlm. 196-200), cet. I, Daar Ibni 'Affan, th. 1419 H.

[719] Lihat *al-Bahstu wal Istiqraa' fil Bida'il Qurraa'* (hlm. 50).

Beliau berkata, "Bahwa bacaan Al-Qur-an kepada orang yang telah wafat, hadiah pahalanya tidak akan sampai, karena hal itu bukan dari amal mereka dan bukan pula usaha mereka, karena itu Rasulullah ﷺ tidak pernah mensunnahkan hal itu kepada ummatnya, tidak pula menganjurkan dan tidak ada satu pun nash atau isyarat yang menganjurkannya, dan tidak ada seorang Shahabat pun yang melakukan perbuatan itu. Jika seandainya hal itu baik, tentunya mereka sudah mendahului kita. Masalah ibadah, dasarnya adalah *nash* (dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah), bukan *qiyas* dan *ra'yu* (akal/pendapat pribadi)."[720]

18. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan benar sesuai dengan contoh Rasulullah ﷺ akan mendapatkan pahala atau ganjaran dan akan membawa kepada ketenangan dan kebeningan hati.

Termasuk juga do'a dan dzikir, jika dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan contoh Rasulullah ﷺ, akan membawa kepada ketenangan dan kebeningan hati. Akan tetapi, jika dilakukan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan contoh beliau ﷺ, maka setan akan membisikkan kepada pelakunya bahwa perbuatan itu baik, dan justru sebenarnya perbuatan itu akan membawa kepada hilangnya pahala, ketidaktenangan, dosa, tertolaknya amal tersebut, serta akan mengotori hati dan jiwa. Perbuatan bid'ah adalah dosa dan setiap dosa akan mengotori hati dan menjauhkan seseorang dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, serta do'anya tidak terkabul.

19. Seseorang tidak dibolehkan bertawassul dengan *dzat* (pribadi) Nabi ﷺ, kedudukan, kehormatan, dan haknya.

[720] *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/465) cet. IV–Daar Thaybah, th. 1428 H. Lihat juga masalah ini di *Ahkaamul Janaa-iz wa Bida'uha* (hlm. 220) oleh Syaikh al-Albani, cet. Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, th. 1412 H.

Tidak boleh juga ber*tawassul* dengan perantaraan orang yang telah wafat, apakah ia orang shalih atau wali, seperti orang yang mengatakan, *"Saya berdo'a kepada-Mu ya Allah dengan tawassul (perantara) Nabi-Mu atau wali-Mu."* Atau dengan ucapan, *"Ya Rabbi bil Mushthafa balligh maqaasidana* (Ya Rabb-ku, dengan perantaraan Nabi terpilih, sampaikanlah maksud-maksud kami)," atau dengan do'a-do'a lain semacamnya.

Berdo'a dengan tawassul seperti ini tidak ada contoh dari Nabi ﷺ maupun dari para Shahabat رضي الله عنهم, bahkan ini adalah perbuatan bid'ah. Kita hanya dibolehkan ber*tawassul* dalam berdo'a dengan tiga macam *tawassul* yang disyari'atkan, yaitu:

Pertama: Tawassul dengan *Asmaa-ul Husna* (Nama-nama Allah yang baik) dan Sifat-sifat-Nya yang tinggi/mulia.

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ...﴾ (١٨٠)

"Dan Allah memiliki Asmaa-ul Husnaa (nama-nama yang terbaik), maka berdo'alah kepada-Nya dengan menyebut Asmaa-ul Husnaa itu..." (QS. Al-A'raaf: 180)

Kedua: Tawassul dengan amal shalih yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah عزّوجلّ.

Ketiga: Tawassul dengan do'a seorang shalih yang masih hidup.

Adapun selain dari ketiga macam ini, maka tidak disyari'atkan bertawassul, karena tidak ada dalil yang shahih.

Adapun ayat yang dijadikan dalil untuk tawassul adalah *surah* Al-Maa-idah ayat 35. Allah عزّوجلّ berfirman,

﴿...وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ ...﴾ (٣٥)

"... dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadanya..." (QS. Al-Maa-idah: 35)

Maksudnya, [تَقَرَّبُوْا إِلَيْهِ بِطَاعَتِهِ وَالْعَمَلِ بِمَا يُرْضِيْهِ] "Mendekatlah kepada Allah dengan taat kepada-Nya dan beramal menurut apa yang diridhai-Nya."[721]

20. Do'a dan dzikir adalah ibadah yang sangat mudah yang dapat kita lakukan setiap hari. Apabila telah terpenuhi syaratnya, adabnya, waktunya, tempatnya, dan ikhlas, serta mengikuti contoh Rasulullah ﷺ, maka *insya Allah* do'a kita akan dikabulkan dan dicatat sebagai ibadah yang memperoleh ganjaran.

D. WAKTU, KEADAAN, DAN TEMPAT DIKABULKANNYA DO'A

Adapun waktu, keadaan, dan tempat dikabulkannya do'a, yaitu:[722]

1. **Malam *Lailatul Qadar***
2. **Pertengahan malam terakhir, ketika tinggal sepertiga malam yang akhir**[723]

---

721 Lihat *Qaa'idah Jaliilah fit Tawassul wal Wasiilah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah; *at-Tawassul Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu* karya Syaikh al-Albani, dan *Haqiiqatut Tawassul al-Masyruu' wal Mamnuu'*.

722 Pembahasan ini merujuk beberapa kitab ulama, di antaranya:
- *Adz-Dzikru wad Du'aa' wal 'Ilaaj bir Ruqaa minal Kitaab was Sunnah* (hlm. 202-112) oleh Syaikh DR. Sa'id bin Wahf bin 'Ali al-Qahthani.
- *Ad-Du'aa'* (hlm. 20-31) oleh Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awayisyah.
- *An-Nubaadz al-Mustathaabah fid Da'awaatil Mustajaabah* (hlm. 48-73) oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.
- *Tash-hiihud Du'aa'* oleh Syaikh Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid.
- *Tuhfatudz Dzaakiriin* (hlm. 51-66) karya Imam asy-Syaukani (wafat th. 1250).

3. **Akhir shalat-shalat wajib (*dubur ash-shalawaatil maktuubah*)**

Syaikh al-'Allamah 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Lafazh *'duburush shalah'* bisa berarti akhir shalat sebelum salam, juga bisa berarti (langsung) sesudah salam. Banyak sekali hadits-hadits yang menunjukkan kepada dua pengertian tersebut. Namun, kebanyakan hadits-hadits itu menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah akhir shalat sebelum salam, karena hal itu ada kaitannya dengan do'a..."[724]

4. **Waktu antara adzan dan iqamah**

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ، فَادْعُوا.

"Sesungguhnya do'a di antara adzan dan iqamah itu tidak tertolak, oleh karena itu berdo'alah."[725]

5. **Pada saat setiap kali setelah dikumandangkan adzan**

6. **Pada saat *jihad fii sabilillaah* (berperang di jalan Allah)**

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[723] Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain. Waktu sepertiga malam terakhir, yaitu kira-kira antara jam 24.00 sampai dengan menjelang Shubuh (fajar). *Wallaahu a'lam.*

[724] *Fataawaa Muhimmaat Tata'aalaqu bish Shalaah* (hlm. 102, no. 74), cet. I, th. 1413 H.

[725] **Shahih:** HR. Ahmad (III/155, 225, 254), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 29735), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 67), Ibnu Khuzaimah (no. 425), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 102), Ibnu Hibban (no. 1694–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*), dan ath-Thabrany dalam kitab *Ad-Du'aa'* (no. 484), dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ: اَلدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Ada dua waktu dimana do'a tidak tertolak atau sedikit sekali yang tertolak; berdo'a ketika dikumandangkannya adzan dan do'a ketika perang tengah berkecamuk di saat kedua pasukan saling menyerang."[726]

7. **Suatu waktu pada setiap malam**

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً، لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.

"Sesungguhnya di setiap malam ada satu waktu tertentu, tidaklah seorang Muslim bertepatan dengan waktu itu ia pun berdo'a memohon kebaikan kepada Allah dari urusan dunianya maupun akhiratnya, melainkan Allah akan memberikan kepadanya. Dan itu terjadi di setiap malam."[727]

8. **Suatu waktu pada hari Jum'at**

Dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda,

يَوْمُ الْـجُمُعَةِ اثْنَتَا عَشَرَةَ سَاعَةً (فِيْهِ سَاعَةٌ) لَا يُوْجَدُ فِيْهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ إِيَّاهُ، فَالْتَمِسُوْهَا آخِرَ سَاعَةٍ

[726] **Hasan shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2540), dari Sahl bin Sa'd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Al-Kalimuth Thayyib* (no. 76).

[727] **Shahih:** HR. Muslim (no. 757).

بَعْدَ الْعَصْرِ.

"Hari Jum'at terdiri dari dua belas jam (yang di dalamnya terdapat satu saat), yang tidaklah seorang Muslim pada saat itu memohon sesuatu kepada Allah, melainkan Dia akan mengabulkan permintaannya. Maka, carilah saat tersebut di akhir waktu setelah 'Ashar."[728]

Pendapat yang paling kuat berkenaan dengan masalah ini, bahwa **waktu yang di*ijabah* (dikabulkannya do'a) pada hari Jum'at itu ada pada akhir waktu setelah 'Ashar.**

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Ini merupakan pendapat yang paling *rajih* (paling kuat) dari dua pendapat yang ada. Ini merupakan pendapat 'Abdullah bin Salam, Abu Hurairah, Imam Ahmad, dan beberapa ulama selain mereka."[729]

Berdasarkan sabda Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

اِلْتَمِسُوا السَّاعَةَ الَّتِيْ تُرْجَى فِـيْ يَوْمِ الْـجُمُعَةِ بَعْدَ الْعَصْرِ إِلَى غَيْبُوْبَةِ الشَّمْسِ.

"Carilah saat yang sangat diharapkan (terkabulnya do'a) pada hari Jum'at itu setelah 'Ashar sampai terbenamnya matahari."[730]

[728] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (III/99-100), kalimat dalam kurung milik beliau juga dalam *as-Sunanul Kubraa* (no. 1760), Abu Dawud (no. 1048), dan al-Hakim (I/279) beliau menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (IV/216, no. 963).

[729] *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad* (I/390). Pendapat yang lain yaitu mulai dari duduknya khatib di atas mimbar sampai selesai shalat Jum'at. (*Fat-hul Baari* II/417, dst)

[730] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 489) dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

9. Ketika bersujud (dalam shalat)

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"Saat yang paling tepat bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Rabb-nya adalah ketika ia sedang sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah berdo'a (ketika sujud)."[731]

10. Jika tidur dalam keadaan suci, lalu terbangun di malam hari, kemudian membaca do'a yang *ma'tsur*[732]

Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Ubadah bin ash-Shamit رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Siapa yang terbangun di malam hari kemudian membaca,

لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَـهُ، لَـهُ الْمُلْكُ وَلَـهُ الْـحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'Tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah dan tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain hanya Allah dan Allah Mahabesar, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah.'

Kemudian berdo'a,

[731] **Shahih:** HR. Muslim (no. 482), Abu Dawud (no. 875), an-Nasa-i (II/226), dan lainnya, dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

[732] *Ma'tsur* adalah do'a yang datang (berasal) dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِـيْ.

'Ya Allah, ampunilah aku.'

Atau ia berdo'a (apa saja), maka dikabulkan do'anya. Dan jika ia berwudhu' (kemudian ia mengerjakan shalat), niscaya shalatnya diterima."[733]

11. Pada saat memanjatkan do'anya Nabi Yunus عَلَيْهِ السَّلَامُ**:**

﴿...لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

"...Tidak ada ilah selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Anbiyaa': 87)[734]

12. Do'anya kaum Muslimin setelah meninggalnya seorang Muslim (ketika memejamkan mata si mayit yang baru saja meninggal dunia)[735]

13. Do'a ketika ditimpa musibah, yaitu dengan membaca:

إِنَّـا لِلّٰهِ وَإِنَّـا إِلَيْـهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِـيْ فِـيْ مُصِيْبَتِـيْ، وَأَخْلِفْ لِـيْ خَيْرًا مِنْهَا.

"Sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Ya Allah, berikanlah ganjaran (pahala) dalam musibahku ini dan berikanlah ganti untukku dengan yang lebih baik darinya (dari musibahku ini)."[736]

---

[733] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1154), Abu Dawud (no. 5060), at-Tirmidzi (no. 3414), Ibnu Majah (no. 3878), dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 751).

[734] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3505), Ahmad (I/170), dan al-Hakim (I/505, II/383). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[735] **Shahih:** HR. Muslim (no. 920).

[736] **Shahih:** HR. Muslim (no. 918), Abu Dawud (no. 3119), at-Tirmidzi (no. 3511), dan Ibnu Majah (no. 1598).

14. Do'a seorang Muslim untuk saudaranya sesama Muslim tanpa sepengetahuannya

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِـخَيْـرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ.

"Do'a seorang Muslim bagi saudaranya yang Muslim tanpa sepengetahuannya akan dikabulkan. Di atas kepalanya ada Malaikat yang mendampinginya, dimana jika ia mendo'akan saudaranya dengan suatu kebaikan, maka Malaikat itu akan berkata, '*Aamiin* (kabulkanlah ya Allah), dan bagimu juga (kebaikan) seperti itu."[737]

15. Do'a orang yang berpuasa

Hal ini berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ.

"Tiga do'a yang tidak tertolak: do'a orang tua, do'a orang yang berpuasa, dan do'a seorang musafir."[738]

16. Do'a setelah berwudhu' apabila berdo'a dengan do'a-do'a *ma'tsur*

---

[737] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2733 (88), ini lafazhnya) dan Abu Dawud (no. 1534), dari Shahabat Abud Darda' رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[738] **Shahih:** HR. Al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kubra* (III/345) dan adh-Dhiyaa' dalam *al-Mukhtaarah* (II/426). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1797).

Dari 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Tidak seorang pun di antara kalian yang berwudhu', lalu menyempurnakan wudhu'nya, kemudian ia membaca,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya,'

melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu Surga, yang ia boleh masuk dari mana saja yang ia kehendaki."[739]

Dalam riwayat at-Tirmidzi terdapat tambahan:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang membersihkan diri."[740]

17. Do'a di bulan Ramadhan

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِيْنُ.

[739] **Shahih:** HR. Muslim (no. 234), Abu Dawud (no. 169), at-Tirmidzi (no. 55), an-Nasa-i (I/92-93), dan Ibnu Majah (no. 470) Ahmad (IV/145-146,153), Abu 'Awanah (I/225), dan al-Baihaqi (I/78).

[740] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 55). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Tamaamul Minnah fii Takhriiji Fiqhis Sunnah* (hlm. 97).

"Apabila masuk bulan Ramadhan, maka pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu Neraka dikunci, dan setan-setan dibelenggu."[741]

Dalam riwayat lain, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِيْنُ.

"Apabila bulan Ramadhan tiba, maka pintu-pintu Rahmat dibuka, pintu-pintu Neraka dikunci, dan setan-setan dibelenggu."[742]

Dibukanya pintu-pintu Surga dan pintu-pintu Rahmat, untuk menunjukkan juga bahwa amal-amal dan permohonan do'a di bulan tersebut akan dikabulkan.

18. Di tempat berkumpulnya kaum Muslimin di majelis-majelis ilmu

Sebagaimana hadits dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَآئِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ، يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ...

"Sesungguhnya Allah memiliki para Malaikat yang beredar di jalan-jalan. Mereka singgah ke (majelis) orang-orang yang berdzikir..."

Dan di akhir hadits ini disebutkan bahwasanya Allah berfirman,

[741] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3277).

[742] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1079).

...فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ.

"... maka persaksikan oleh kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka semua."[743]

19. Do'a yang dipanjatkan setelah memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ serta shalawat atas Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ketika *Tasyahhud Akhir*

Dari Fadhalah bin 'Ubaid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "... Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mendengar seseorang yang sedang shalat, kemudian orang tersebut menyanjung dan memuji Allah, serta **bershalawat untuk Nabi** صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka beliau pun bersabda,

أُدْعُ ؛ تُـجَبْ ، وَسَلْ ؛ تُعْطَ.

'Berdo'alah! Niscaya do'amu akan dikabulkan. Dan mintalah! Niscaya permintaanmu akan dipenuhi.'"[744]

20. Ketika berdo'a kepada Allah dengan menyebut Nama-Nya yang agung, yang mana jika kepada-Nya dipanjatkan do'a dengan menyebut Nama itu, niscaya Dia akan mengabulkannya dan jika Dia diminta dengan menyebut Nama itu pula, niscaya Dia akan memberinya.

Dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mendengar seorang Shahabat mengucapkan do'a ketika Tasyahhud Akhir,

اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْـحَمْدَ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ [وَحْدَكَ لَا شَـرِيْكَ لَكَ] ، اَلْمَنَّانُ ، [يَا] بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ، يَا ذَا

[743] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6408) dan Muslim (no. 2689).

[744] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (III/44-45).

الْـجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ، يَا حَـيُّ يَا قَيُّوْمُ ، إِنِّـيْ أَسْأَلُكَ [الْـجَنَّـةَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ].

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan (meyakini bahwa) Engkau-lah yang memiliki segala pujian, tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau. Engkau-lah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Mu, Yang Maha Pemberi anugerah. Wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Mahaagung dan Mahamulia, wahai Dzat Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri, aku memohon kepada-Mu [Surga dan aku berlindung kepada-Mu dari Neraka]."[745]

Kemudian Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَقَدْ دَعَا اللهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى.

"Sungguh ia telah berdo'a kepada Allah dengan menyebut Nama-Nya yang agung dimana apabila Dia diseru dengan Nama-Nya tersebut maka Dia akan mengabulkan, dan jika dimintai sesuatu dengan Nama-Nya tersebut maka Dia akan memenuhinya."[746]

21. Do'a keburukan dari orang yang dizhalimi (dianiaya) atas orang yang menzhalimi

Hal ini berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ketika ia diutus ke Yaman,

[745] **Shahih:** HR. Ahmad (III/158, 245), Abu Dawud (no. 1495), an-Nasa-i (III/52), Ibnu Majah (no. 3858), dan Ibnu Mandah dalam *Kitaabut Tauhiid* (no. 355) dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Ini lafazh an-Nasa-i. Tambahan pertama milik Ibnu Majah, tambahan kedua milik Ahmad, dan tambahan ketiga milik Ibnu Mandah.

[746] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1495).

اِتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"Berhati-hatilah dengan do'anya orang yang terzhalimi! Sungguh, tidak ada penghalang di antara do'anya dengan Allah."[747]

Dan sabda Nabi ﷺ,

اِتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ.

"Berhati-hatilah dengan do'anya orang yang terzhalimi meskipun ia seorang yang kafir. Sungguh, tidak ada penghalang bagi do'anya."[748]

Sesungguhnya termasuk kesempurnaan sifat Mahaadilnya Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى bahwasanya Dia mengharamkan kezhaliman bagi Diri-Nya, dan Allah mengharamkan hamba-hamba-Nya berbuat zhalim. Perbuatan zhalim adalah terlarang secara mutlak meskipun kepada orang *fajir* maupun *kafir*. Sungguh, tidak ada *hijab* (penghalang) di antara do'a orang yang dizhalimi dengan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, yaitu do'anya pasti didengar dan tidak tertolak, atau tidak ada bisa memalingkannya.[749]

22. Do'a kebaikan maupun keburukan dari orang tua untuk anaknya

Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ، لَا شَكَّ فِيْـهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

[747] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2448) dan Muslim (no. 19 (29)).

[748] **Hasan:** HR. Ahmad (III/153) dan adh-Dhiyaa' al-Maqdisi dalam *al-Mukhtaarah* (III/182). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 767).

[749] Lihat *Syarh an-Nawawi 'ala Shahiih Muslim* (I/197) dan *Fat-hul Baari* (III/422).

"Ada tiga do'a yang dikabulkan oleh Allah–عَزَّوَجَلَّ– yang tidak diragukan tentang do'a ini: (1) do'a orang yang dizhalimi, (2) do'a *musafir* (orang yang sedang dalam perjalanan), dan (3) do'a kedua orang tua terhadap anaknya."[750]

23. Do'a orang (*musafir*) yang sedang melakukan perjalanan

Hal ini berdasarkan hadits-hadits yang telah disebutkan bahwasanya *safar* merupakan sebab dikabulkannya do'a. Sebab, seorang musafir akan mengalami kesusahan bahkan dapat mengancam jiwanya. Sehingga, seorang hamba akan merendahkan diri, ikhlas, dan mendekatkan diri kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, serta bersikap pasrah dan tawakkal kepada-Nya disertai rasa harap atas rahmat dan kemurahan-Nya. Inilah hakikat dari ibadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Maka, pada keadaan seperti inilah do'a seorang hamba akan dikabulkan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ.

24. Do'a orang yang benar-benar dalam keadaan terjepit

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ۝٩﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sungguh, aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut.'" (QS. Al-Anfaal: 9)

[750] **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (*Shahiih al-Adabul Mufrad*, no. 24, 372), Ahmad (II/258, 348, 478, 517, 523), Abu Dawud (no. 1536), at-Tirmidzi (no. 1905, 3448), Ibnu Majah (no. 3862), Ibnu Hibban (no. 2406), dan ath-Thayalisi (no. 2517) dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 596).

﴿ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat." (QS. An-Naml: 62)

25. Do'a pemimpin yang adil.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حِيْنَ يُفْطِرُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ...

"Ada tiga orang yang do'anya tidak tertolak: (1) do'anya pemimpin yang adil, (2) do'a seorang yang berpuasa saat ia berbuka, dan (3) do'a orang yang dizhalimi."[751]

26. Do'a anak yang berbakti kepada orang tuanya

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengabarkan bahwa di antara nikmat yang besar bagi orang tua adalah dianugerahi anak shalih yang mendo'akan orang tuanya sepeninggal wafatnya.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[751] **Shahih:** HR. Ahmad (II/304-305, ini lafazhnya), at-Tirmidzi (no. 2526), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 2707), ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'aa'* (no. 1315), dan al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (III/345 & X/88), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Sishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/692-693).

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ.

"Jika seorang manusia meninggal dunia, maka pahala amalnya terputus, kecuali tiga hal: *shadaqah jariyah,* ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo'akannya."[752]

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَنَّى لِي هٰذِهِ؟ فَيَقُوْلُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.

"Sungguh Allah عَزَّوَجَلَّ akan mengangkat derajat seorang hamba yang shalih di Surga. Ia berkata, 'Ya Rabb-ku, darimana semua ini?' Allah menjawab, 'Dengan sebab *istighfaar* anakmu untuk dirimu.'"[753]

27. Ketika minum air Zamzam disertai dengan niat yang tulus

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

"Air Zamzam tergantung kepada tujuan diminumnya."[754]

[752] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1631), Ahmad (II/372), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 38), Abu Dawud (no. 2880), an-Nasa-i (VI/251), at-Tirmidzi (no. 1376), dan al-Baihaqi (VI/ 278), lafazh ini milik at-Tirmidzi.

[753] **Hasan:** HR. Ahmad (II/509), Ibnu Majah (no. 3660), dan al-Bazzar (no. 3141–*Kasyful Astaar*), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Dihasankan oleh pentahqiq *Musnad Imam Ahmad* (no. 10610).

[754] **Shahih:** HR. Ahmad (III/357, 372), Ibnu Majah (no. 3062), al-Baihaqi (V/ 148), dan lainnya, dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 1123).

28. Do'a pada hari 'Arafah di padang 'Arafah

Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ.

"Sebaik-baik do'a adalah do'a di hari 'Arafah."[755]

29. Do'a di Shafa dan di Marwah

Hal ini berdasarkan hadits dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما tentang *Sifat Manasik Haji,* bahwa Nabi ﷺ memulai *sa'i* dari bukit Shafa. Beliau mendakinya hingga dapat melihat Ka'bah, lalu beliau menghadap Kiblat. Beliau mengucapkan kalimat tauhid dan bertakbir sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَـهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْـحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ، أَنْـجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Tidak ada *ilah* (sesembahan) yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah Yang Mahaesa. Dia telah menetapi janji-Nya dan menolong hamba-Nya (Muhammad), serta Yang mengalahkan bala tentara persekutuan (kaum Musyrikin)."

Kemudian beliau ﷺ memanjatkan do'a lantas mengulangi bacaan dzikir tersebut. Beliau melakukannya

[755] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3585). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahihah* (IV/6, no. 1503).

tiga kali.[756] Di dalam hadits ini juga disebutkan bahwa Nabi ﷺ juga membacanya di Marwah sebagaimana beliau membacanya di Shafa.

Hadits menunjukkan bahwa Shafa dan Marwah termasuk tempat-tempat dikabulkannya do'a, sebab Nabi ﷺ berdo'a padanya bahkan mengulanginya hingga tiga kali. *Wallaahu a'lam.*

30. Do'a ketika berada di Masy'aril Haram (Muzdalifah)

Hal ini juga berdasarkan hadits dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما tentang *Sifat Manasik Haji,* bahwasanya Nabi ﷺ mengendarai unta beliau bernama *al-Qashwa'* hingga tiba di Masy'aril Haram. Kemudian beliau menghadap Kiblat dan berdo'a. Beliau ber*takbir,* ber*tahlil,* dan mengucapkan kalimat tauhid. Dan beliau terus-menerus berdo'a hingga fajar menyingsing. Kemudian beliau berangkat (ke Mina) sebelum matahari terbit.[757]

31. Do'a setelah melempar jumrah *ash-Shughra* (kecil)

32. Do'a usai melempar jumrah *al-Wustha* (pertengahan)

Dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ melempar jumrah *al-ula* (jumrah pertama/jumrah *ash-shughra,* di dekat masjid Khaif-Pen.) dengan tujuh batu kerikil. Beliau bertakbir setiap kali melempar, kemudian maju dan berdiri lama menghadap Kiblat. Beliau berdo'a dengan mengangkat kedua tangannya.

Kemudian beliau ﷺ melakukan hal yang sama pada jumrah *ats-tsaniyah* (jumrah kedua/jumrah *al-wustha*)

[756] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1218 (147)).
[757] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1218 (147)).

lalu berdo'a. Kemudian beliau melempar umrah *al-'aqabah* (jumrah ketiga) dengan tujuh batu kerikil, bertakbir setiap kali melempar, lalu beliau langsung pergi dan tidak diam padanya (tidak berdo'a).[758]

33. Do'a di dalam Ka'bah dan orang yang mengerjakan shalat di dalam *Hijr* (Hijr Isma'il) karena ia bagian dari *Baitullaah*

Hal ini berdasarkan teladan dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bahwa ketika *Fat-hu Makkah,* beliau masuk ke dalam Ka'bah, berdo'a di dalamnya, dan mengerjakan shalat di antara dua *rukun* Yamani.[759] Adapun bagi orang yang kesulitan, maka silakan mengerjakannya di *Hijir Isma'il* karena tempat tersebut bagian dari Ka'bah (*Baitullaah*), dimana *mizaab* (talang) Ka'bah berada di atasnya.[760]

Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا pernah berkata,

صَلُّوْا فِـي مُصَلَّى الْأَخْيَارِ، وَاشْرَبُوْا مِنْ شَرَابِ الْأَبْرَارِ.

"Shalatlah kalian di *Mushalla al-Akhyaar* dan minumlah dari *Syaraab al-Abraar.*"

Kemudian Ibnu 'Abbas ditanya, "Apa itu *Mushalla al-Akhyaar*?" Beliau menjawab, "Di bawah *miizaab* (talang air Ka'bah)." Ditanyakan lagi, "Apa itu *Syaraab al-Abraar*?" Beliau menjawab, "Air Zamzam."[761]

34. Multazam di pintu Ka'bah

Yaitu menempelkan dada, pipi, dan kedua telapak tangan di Multazam yang terletak di antara pintu Ka'bah dan Hajar

[758] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1753–*Fat-hul Baari* III/584).
[759] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1329, (393, 394)).
[760] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1584), dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.
[761] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh al-Azruqi dalam *Akhbaaru Makkah* (I/438).

Aswad, seraya berdo'a kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dengan do'a apa saja yang *ma'tsur,* atau jika tidak mampu/hafal maka bisa mengucapkan do'a apa saja yang baik dan bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Hal ini sebagaimana telah tetap dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ beserta para Shahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, di antaranya Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dimana ia mengatakan,

هَذَا الْمُلْتَزَمُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْبَابِ.

"Inilah Multazam yang terletak di antara rukun (Hajar Aswad) dan pintu (Ka'bah)."[762]

Demikian juga yang diamalkan oleh Shahabat 'Urwah bin az-Zubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.[763]

Diriwayatkan dari Abu Zubair al-Makki, dari Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata,

اَلْمُلْتَزَمُ وَالْمَدْعَى وَالْمُتَعَوَّذُ مَا بَيْنَ الْـحَجَرِ وَالْبَابِ.

"Tempat ber-*iltizam,* tempat berdo'a dan tempat untuk memohon perlindungan (kepada Allah) adalah di antara Hajar Aswad dan pintu (Ka'bah)."

Abu Zubair melanjutkan, "Maka saya pun berdo'a disana meminta suatu permohonan dengan menghadap Multazam, kemudian do'aku dikabulkan."[764]

[762] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 9047).
[763] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 9047). Lihat penjelasan Syaikh Al-Albani di kitab *Manaasikul Hajj wal 'Umrah* (hlm. 23) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2138).
[764] **Atsar hasan:** Diriwayatkan oleh al-Azruqi dalam *Akhbaaru Makkah* (I/482).

35. Do'a orang yang sedang menunaikan ibadah Haji

36. Do'a orang yang sedang menunaikan ibadah Umrah

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اَلْغَازِي فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ وَفْدُ اللهِ، دَعَاهُمْ فَأَجَابُوْهُ، سَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ.

"Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang berhaji, dan orang yang 'umrah, adalah para tamu Allah. Dia (Allah) memanggil mereka, maka mereka pun menjawab (panggilan)-Nya; dan mereka memohon kepada-Nya, maka Dia pun mengabulkannya."[765]

Seorang Mukmin akan senantiasa berdo'a kepada Rabb-nya kapan saja dan dimana saja berada, dan do'anya *–insya Allah–* akan dikabulkan.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

[765] **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 2893), Ibnu Hibban (no. 964–*Mawaariduzh Zham-aan*), dari Shahabat Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1820) dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1108).

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan Rabb-mu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mukmin: 60)

Ketahuilah, bahwa waktu-waktu, keadaan, dan tempat-tempat di atas perlu mendapat perhatian khusus.

Kemudian yang harus diperhatikan, bahwa do'a adalah ibadah, dan ibadah adalah hak murni milik Allah semata. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam penciptaan, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur alam semesta ini. Demikian juga, tidak ada sekutu bagi Allah dalam segala macam ibadah, termasuk do'a. Barangsiapa yang berdo'a meminta sesuatu, meminta rizki, meminta kesembuhan penyakit dan selainnya kepada sesuatu selain Allah, maka ia telah jatuh kepada *Syirkun Akbar* (syirik yang paling besar), ia berbuat dosa besar yang paling besar dan do'anya tidak dikabulkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Kita diperintahkan untuk mengikhlaskan ibadah dan do'a semata-mata karena Allah عَزَّوَجَلَّ dan hanya kepada Allah saja, tidak kepada yang lain-Nya.

﴿ هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dia-lah (Allah) Yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam." (QS. Al-Mukmin: 65)

Jadi, do'a kita akan dikabulkan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ apabila kita ikhlas dan *ittiba'* kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, serta memenuhi syarat-syarat terkabulnya do'a.

E. PENGHALANG TERKABULNYA DO'A

Sebagai orang yang beriman kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, kita kaum Muslimin wajib percaya kepada kekuasaan Allah dan segala perintah dan larangan-Nya. Semua ketentuan Allah adalah adil dan penuh dengan hikmah. Jika kita berada dalam kesulitan dan kesusahan, kita langsung bermunajat kepada Allah, kemudian Allah kabulkan do'a kita. Jika kita ditimpa musibah lalu kita berdo'a, maka Allah akan menghilangkan musibah kita. Akan tetapi, terkadang do'a kita tidak dikabulkan, padahal kita sudah berdo'a siang dan malam, maka kita harus istrospeksi diri kita, antara do'a yang dikabulkan dengan yang tidak, manakah yang lebih banyak? Dan kita juga introspeksi, faktor apa sajakah yang menyebabkan do'a kita tidak terkabul? Oleh karena itu, penulis akan menyebutkan beberapa faktor penyebab do'a kita tidak dikabulkan atau dengan kata lain berupa penghalang terkabulnya do'a seseorang.

Beberapa penghalang terkabulnya do'a seseorang:[766]

1. **Makan dan minum dari yang haram, mengkonsumsi barang haram berupa makanan, minuman, pakaian, dan hasil usaha yang haram.**

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[766] Lihat *Syuruuthud Du'aa' wa Mawaani'ul Ijaabah* karya DR. Sa'id bin Wahf al-Qahthani dan *ad-Du'aa'* karya Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awayisyah.

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ... ﴿٥١﴾ ﴾ وَقَالَ: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ... ﴿١٧٢﴾ ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah adalah Mahabaik, tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana Allah memerintahkan kepada para Rasul. Allah berfirman, *'Wahai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih."* (QS. Al-Mukminuun: 51) Allah juga berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu."* (QS. Al-Baqarah: 172) Kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menceritakan seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu lalu menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berkata, *'Ya Rabb... ya Rabb...'* sedangkan makanannya haram, minumannya juga haram, pakaiannya dari yang haram, dicukupi dari yang haram, maka bagaimana mungkin akan dikabulkan do'anya?"[767]

Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Bahwa para Rasul dan ummatnya diperintahkan untuk makan makanan yang

[767] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1015).

baik yang merupakan makanan yang halal. Mereka juga diperintahkan untuk beramal shalih. Jika makanannya halal, maka amalnya shalih dan diterima. Sebaliknya, apabila makanannya tidak halal, maka bagaimana mungkin amalnya bisa diterima?

Setelah itu Nabi ﷺ menyebutkan tentang do'a seseorang. Bagaimana do'anya tersebut diterima dengan sesuatu yang haram? Itu sebuah perumpamaan tentang tidak diterimanya amal jika makanan pelakunya adalah haram."[768]

Oleh karena itu, para Shahabat dan orang-orang yang shalih, mereka sangat berhati-hati, berusaha untuk selalu makan dari yang halal dan menjauhkan diri dari perkara yang haram.

2. **Terburu-buru minta cepat dikabulkannya do'a yang akhirnya justru meninggalkan berdo'a.**

Rasulullah ﷺ bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، فَيَقُوْلُ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

"Dikabulkan do'a seseorang dari kalian selama ia tidak terburu-buru, hingga ia pun berkata, 'Aku sudah berdo'a, tetapi do'aku tidak dikabulkan.'"[769]

Bila seorang Muslim minta do'anya segera dikabulkan, kemudian dengan hikmah dari Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى do'anya tersebut belum terkabul, maka ia harus bersabar. Jangan berputus asa dari rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ. Teruslah berdo'a, karena

[768] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/260).

[769] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6340) dan Muslim (no. 2735 (90)).

jika ia *isti'jal* (minta cepat dikabulkan), maka ia akan terhalang dari terkabulnya do'a, karena tidak ada seorang pun yang bisa memaksa Allah, dan Allah berbuat menurut apa yang Dia kehendaki.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْاِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُوْلُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيْبُ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذٰلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ.

"Do'a seorang hamba akan senantiasa dikabulkan selama ia tidak berdo'a untuk berbuat dosa atau memutuskan silaturahim, selama ia tidak meminta dengan *isti'jal*." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apa itu *isti'jal* (tergesa-gesa)?" Beliau menjawab, "Yaitu seseorang yang berkata, 'Saya sudah berdo'a dan berdo'a lagi (memohon kepada Allah), tetapi saya belum melihat Allah mengabulkan do'aku.' Lantas ia berputus asa hingga akhirnya ia meninggalkan do'anya tersebut."[770]

3. **Melakukan maksiat dan apa-apa yang diharamkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.**

Maksiat adalah salah satu penghalang terkabulnya do'a, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللَّهُ bahwa ada seorang penyair mengatakan,

كَيْفَ نَرْجُو إِجَابَةً لِدُعَاءٍ   قَد سَدَدْنَا طَرِيْقَهَا بِالذُّنُوْبِ

[770] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2735 (92)), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Bagaimana mungkin kita mengharap terkabulnya do'a...
sedang jalan kita telah tertutup dengan dosa-dosa.[771]

Dosa dan maksiat mempunyai pengaruh yang jelek terhadap diri manusia, termasuk juga faktor penghalang terkabulnya do'a.[772]

4. Meninggalkan kewajiban yang telah Allah wajibkan.

Sebagaimana mengerjakan amal ketaatan adalah faktor terkabulnya do'a, demikian juga meninggalkan kewajiban adalah penghalang terkabulnya do'a. Salah satu kewajiban seorang hamba adalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, apabila kedua hal ini tidak dilaksanakan maka do'a kita tidak terkabul.

Diriwayatkan dari Shahabat Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran atau (kalau kalian tidak lakukan, maka pasti) Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, hingga kalian berdo'a kepada-Nya, tetapi tidak dikabulkan."[773]

[771] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/276).

[772] Lihat penjelasan hal ini dalam kitab *ad-Daa' wad Dawaa'*, karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ.

[773] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2169), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/3453), dan Ahmad (V/388). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

5. Berdo'a dengan do'a yang isinya mengandung perbuatan dosa atau memutuskan silaturahim.

Sebagaimana hadits sebelumnya, dimana Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ...

"Do'a seorang hamba akan senantiasa dikabulkan selama ia tidak berdo'a untuk berbuat dosa atau memutuskan *silaturahim*, selama ia tidak meminta dengan *isti'jal*..."[774]

6. Tidak bersungguh-sungguh ketika berdo'a.

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ، اِرْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ، اُرْزُقْنِيْ إِنْ شِئْتَ، وَلْيَعْزِمْ مَسْأَلَتَهُ، إِنَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ، لَا مُكْرِهَ لَهُ.

"[Apabila seseorang dari kamu berdo'a dan memohon kepada Allah], janganlah ia berkata, 'Ya Allah ampunilah dosaku jika Engkau kehendaki, sayangilah aku jika Engkau kehendaki, dan berikanlah rizki jika Engkau kehendaki.' Akan tetapi, ia harus bersungguh-sungguh dalam berdo'a, sesungguhnya Allah berbuat menurut apa saja yang Dia kehendaki dan tidak ada yang memaksa-Nya."[775]

7. Lalai dan dikuasai hawa nafsu.

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[774] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2735 (92)) , dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[775] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6339 dan 7477), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

اُدْعُوا اللهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ.

"Berdo'alah kalian kepada Allah dengan yakin pasti dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan do'a dari hati yang lalai dan lengah."[776]

Jika seorang Muslim sudah berdo'a dan sudah berusaha memenuhi syarat-syaratnya, serta berusaha menjauhkan penghalang-penghalang terkabulnya do'a, akan tetapi masih juga belum dikabulkan, maka ia harus sabar dan ridha. Yakinlah bahwa Allah mempunyai hikmah yang sangat tinggi dan mulia. Allah sangat sayang kepada hamba-Nya dan seorang hamba tidak mengetahui akibat dari urusannya. Terkadang seseorang mengharapkan sesuatu, padahal itu jelek untuknya; dan terkadang ia tidak menyukai sesuatu, padahal itu justru baik untuknya.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾ ﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

---

[776] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3479), al-Hakim (I/493), dan lain-lain. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 594).

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." (QS. An-Nisaa': 19)

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ الدُّعَاءُ.

"Do'a itu adalah seutama-utama ibadah."[777]

Seorang hamba harus ingat bahwa do'a itu adalah seutama-utama ibadah, dan ibadah akan diberikan ganjaran dan pahala apabila terpenuhi syarat-syaratnya, sebagaimana ia shalat, puasa, shadaqah dan juga do'a.

Kita dianjurkan memperbanyak berdo'a dan *insya Allah* do'a kita akan dikabulkan. Jangan sekali-kali kita berputus

---

[777] **Hasan:** HR. Al-Hakim (I/491), dari Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1579).

asa dari rahmat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Karena itu, agar do'a kita terkabul, kita harus menjaga apa-apa yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhkan apa-apa yang dilarang juga memperbanyak apa-apa yang disunnahkan Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdasarkan hadits-hadits yang shahih.

BAB 18

AMALAN-AMALAN SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN TIDUR

Tidur seorang hamba dapat bernilai sebagai ibadah dan berbuah pahala di sisi Allah, yaitu dengan menghadirkan niat yang shalih untuk mengistirahatkan badan dan untuk memulihkan kekuatan supaya dapat kembali beribadah kepada Allah dan mengerjakan amal-amal ketaatan lainnya. Shahabat Mu'adz bin Jabal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

... فَاحْتَسَبْتُ نَوْمَتِيْ كَمَا أَحْتَسِبُ قَوْمَتِيْ.

"... Sesungguhnya aku selalu mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana halnya aku mengharapkan pahala dari shalat malamku."[778]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Maknanya bahwasanya ia mengharapkan pahala dalam istirahatnya sebagaimana ia mengharapkan pahala dalam kepayahan. Sebab, istirahat dalam rangka mempersiapkan diri untuk beribadah juga akan mendapatkan pahala." [779]

---

[778] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahiih*nya (no. 4342).

[779] *Fat-hul Baarii* (VIII/62).

A. AMALAN SEBELUM TIDUR

Ada beberapa amalan Sunnah dan adab-adab Islam yang hendaknya diamalkan dan diperhatikan oleh setiap Muslim dan Muslimah ketika hendak tidur, di antaranya:

1. Menutup pintu, mematikan api, dan lampu

Hal ini berdasarkan hadits dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata bahwasanya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَطْفِئُوا الْمَصَابِيْحَ بِاللَّيْلِ إِذَا رَقَدْتُمْ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكِئُوا الْأَسْقِيَةَ، وَخَمِّرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ.

"Matikan lampu-lampu di waktu malam jika kalian hendak tidur, dan tutuplah pintu-pintu, bejana serta makanan dan minuman kalian."[780]

Dari Salim, dari ayahnya –yakni Ibnu 'Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا–, dari Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda,

لَا تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُوْنَ.

"Janganlah kalian meninggalkan api yang menyala ketika kalian tidur."[781]

Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Maka berdasarkan hadits ini, apabila seseorang tidur sendirian sedangkan api masih menyala di dalam rumahnya, hendaklah ia mematikan terlebih dahulu sebelum tidur. Demikian pula apabila di dalam rumah terdapat beberapa orang, hendaklah orang

[780] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6296) dan Muslim (no. 2012 (97)).

[781] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6293) dan Muslim (no. 2015 (100)).

yang terakhir yang melakukannya. Maka barangsiapa yang meremehkan hal ini, sungguh ia telah menyelisihi Sunnah!"[782]

2. Menutup tempat makanan dan minuman

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

غَطُّوا الْإِنَاءَ وَ أَوْكُوْا السِّقَاءَ، فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزِلُ فِيْهَا وَبَاءٌ، لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ أَوْ سِقَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ وِكَاءٌ إِلَّا نَزَلَ فِيْهِ مِنْ ذٰلِكَ الْوَبَاءُ.

"Tutuplah tempat makanan dan minuman kalian! Karena sesungguhnya dalam setahun itu ada satu malam dimana wabah penyakit diturunkan. Tidaklah wabah itu melewati tempat makanan dan minuman yang terbuka melainkan akan hinggap di dalamnya."[783]

3. Berwudhu'

Hal ini berdasarkan riwayat dari al-Bara' bin 'Azib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

...إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ...

"...Apabila kalian hendak mendatangi tempat tidur, maka berwudhu'lah seperti wudhu' kalian untuk shalat..."[784]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Hadits ini berisi anjuran berwudhu' ketika hendak tidur. Jika seseorang masih mempunyai wudhu', maka hal itu telah cukup baginya. Sebab, maksud semua itu adalah supaya ia tidur dalam keadaan suci, dikhawatirkan maut menjemputnya ketika ia

[782] *Fat-hul Baari* (XI/86).

[783] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2014).

[784] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 247) dan Muslim (no. 2710).

sedang tidur. Dan maksud lainnya, (bahwa) dengan berwudhu' dapat menjauhkan diri dari gangguan setan dan perasaan takut ketika tidur."[785]

- **Mencuci kemaluan dan berwudhu' bagi yang hendak tidur meskipun dalam keadaan junub**

Sangat ditekankan bagi seorang hamba untuk mencuci kemaluannya kemudian berwudhu' apabila ia hendak tidur meskipun dalam keadaan junub. Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ، غَسَلَ فَرْجَهُ، وَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ.

"Adalah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila dalam keadaan junub dan beliau hendak tidur, beliau mencuci kemaluannya dan berwudhu' seperti wudhu' untuk shalat."[786]

- **Mencuci tangan yang kotor sebelum tidur**

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ بَاتَ وَفِي يَدِهِ غَمَرٌ ، وَلَمْ يَغْسِلْهُ ، فَأَصَابَهُ شَيْءٌ ، فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Barangsiapa yang tidur sedangkan di tangannya masih tertinggal sisa-sisa makanan dan ia tidak mencucinya, kemudian ia tertimpa sesuatu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri!"[787]

[785] *Syarh Shahiih Muslim* (XVII/32-33).

[786] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 288), Ahmad (VI/216, 237), dan lainnya.

[787] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3852), at-Tirmidzi (no. 1860), dan Ibnu Majah (no. 3297), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Diriwayatkan juga dari Ibnu 'Abbas,

4. Anjuran mengerjakan shalat Witir sebelum tidur

Hendaklah seorang hamba yang tidak bangun malam untuk shalat Tahajjud atau belum terbiasa mengerjakannya supaya mengerjakan shalat Witir sebelum ia beranjak tidur. Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ: صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى ، وَأَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ.

"Kekasihku –Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– mewasiatkan kepadaku tiga perkara: (1) Supaya aku berpuasa tiga hari setiap bulan, (2) mengerjakan shalat Dhuha dua raka'at, dan (3) mengerjakan shalat Witir sebelum aku tidur."[788]

5. Membersihkan (mengebuti) tempat tidur

Disunnahkan untuk membersihkan tempat tidur lebih dahulu sebelum beranjak tidur. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ...

"Apabila salah seorang dari kalian hendak tidur, maka hendaklah ia kibaskan (kebutkan/bersihkan) tempat tidurnya dengan ujung kainnya, karena ia tidak tahu apa yang tersisa (ada) di atasnya..."[789]

Abu Sa'id al-Khudri, dan 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Hidaayatur Ruwah* (no. 4147) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2956).

[788] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1178, 1981) dan Muslim (no. 721).

[789] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6320), Muslim (no. 2714), Abu Dawud (no. 5050), dan Ibnu Majah (no. 3874).

Dalam salah satu riwayat al-Bukhari disebutkan:

فَلْيَنْفُضْهُ بِصَنِفَةِ إِزَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ...

"Hendaknya ia kebutkan dengan ujung bajunya (sebanyak) tiga kali...!"[790]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "... Maknanya, bahwa disukai untuk membersihkan tempat tidur sebelum ia naik dan tidur agar terhindar dari ular, kalajengking atau lainnya dari binatang yang berbahaya, hendaknya ia membersihkan tempat tidur tersebut dengan tangan yang terbungkus ujung kain agar ia terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan jika ada."[791]

6. Berbaring ke sisi sebelah kanan

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Adalah Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidur dengan berbaring ke sisi sebelah kanan dan beliau pun meletakkan tangan kanannya di bawah pipi sebelah kanan."[792]

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ.

"Jika kalian hendak mendatangi tempat tidur, maka berwudhu'lah seperti wudhu' kalian untuk shalat, lalu berbaringlah ke sisi sebelah kanan!"[793]

---

[790] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7393).

[791] *Syarh Shahiih Muslim* (XVII/37-38), cet. Daarul Fikr.

[792] *Zaadul Ma'aad* (I/156).

[793] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 247) dan Muslim (no. 2710), dari Shahabat Baraa' bin 'Azib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

Berkaitan dengan Tidur

Shahabat Hudzaifah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ، وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ...

"Adalah Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila beliau tidur, maka beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya..."[794]

7. Membaca Ayat Kursi

Yaitu membaca,

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ ﴾

"Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur, milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Al-Baqarah: 255)

---

[794] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6314).

Dalam hadits tentang hal ini, setan mengatakan kepada Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ.

"Apabila engkau beranjak ke tempat tidurmu, maka bacalah Ayat Kursi. Niscaya engkau akan dijaga (oleh Malaikat) yang diutus oleh Allah, dan engkau tidak akan didekati oleh setan sampai waktu Shubuh."

Kemudian Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

... أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ... ذَاكَ شَيْطَانٌ.

"... Dia telah berkata benar padahal dia adalah pendusta... Dia adalah setan."[795]

8. Membaca surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Naas

Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا ((قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ)) وَ ((قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ)) وَ ((قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ)) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

[795] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2311).

Bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila hendak berbaring di pembaringan pada setiap malam beliau mengumpulkan dua telapak tangan, lalu ditiup dan dibacakan: ***Qul Huwallaahu Ahad*** (*surah* Al-Ikhlas), ***Qul A'uudzu bi Rabbil Falaq*** (*surah* Al-Falaq), dan ***Qul A'uudzu bi Rabbin Naas*** (*surah* An-Naas). Lalu dengan dua telapak tangan tersebut beliau mengusap tubuh yang dapat dijangkau dengannya. Dimulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Beliau mengulangi yang demikian itu sebanyak tiga kali.[796]

9. Membaca 2 Ayat Terakhir dari *Surah* Al-Baqarah

Yaitu membaca,

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur-an) dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, Malaikat-

[796] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5017), Abu Dawud (no. 5056), at-Tirmidzi (no. 3402), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 793), Ahmad (VI/116), dan lainnya.

malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari Rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Rabb kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdo'a), 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.'" (QS. Al-Baqarah: 285-286)

Dari Abu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Telah bersabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

'Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah pada malam hari, maka dua ayat tersebut telah mencukupinya.'"[797]

10. Membaca *Surah* As-Sajdah, Al-Mulk, dan Al-Kafiruun

Dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ « آلم تَنْزِيْلُ (السَّجْدَةَ) » وَ « تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ ».

[797] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5009, 5051) dan Muslim (no. 807, 808).

"Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila hendak tidur, beliau membaca: *Alif laam miim tanzil* (QS. As-Sajdah: 1-30) dan *Tabaarakalladzi biyadihil mulku* (QS. Al-Mulk: 1-30)."[798]

Adapun keutamaan dari membaca surat Al-Kafiruun, yaitu akan membebaskan diri dari kesyirikan.[799]

11. Membaca do'a sebelum tidur

Banyak sekali do'a sebelum tidur yang telah diajarkan oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, di antaranya:

Dari al-Bara' bin 'Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepadaku, 'Apabila engkau hendak tidur, berwudhu'lah sebagaimana wudhu'mu ketika hendak shalat. Kemudian berbaringlah ke sisi sebelah kanan, lalu bacalah:

اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

'Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan semua urusanku kepada-Mu, aku menyandarkan punggungku kepada-Mu, karena mengharap dan takut kepada-Mu. Sesungguhnya tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari (ancaman)-Mu kecuali kepada-Mu.

[798] **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1207, *Shahiih al-Adabil Mufrad* no. 921), Ahmad (III/340), ad-Darimi (II/455), at-Tirmidzi (no. 3404), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 711), dan lainnya. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 585).

[799] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 5055) dan at-Tirmidzi (no. 3403).

Aku beriman kepada Kitab yang Engkau turunkan dan kepada Nabi yang Engkau utus.'"

Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[وَاجْعَلْهُنَّ مِنْ آخِرِ كَلَامِكَ] فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ وَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ خَيْرًا.

"[Dan jadikanlah dzikir itu sebagai kalimat terakhirmu.] Apabila engkau mati pada malam itu, maka engkau mati di atas fitrah (Islam). Dan jika sampai waktu pagi, maka engkau mendapati pagi dalam keadaan baik."[800]

Dari Hafshah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا–isteri Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila hendak tidur, beliau meletakkan tangan kanan di bawah pipinya kemudian membaca:

اَللّٰهُمَّ قِنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ.

"Ya Allah, lindungilah diriku dari siksaan-Mu pada hari ketika Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu."[801]

Atau dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ خَلَقْتَ نَفْسِيْ وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْلَهَا، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ.

[800] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 247, 6311, 6313, 6315, 7488), Muslim (no. 2710), Abu Dawud (no. 5046), at-Tirmidzi (no. 3394), dan Ahmad (IV/290).

[801] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 5045). Dan diriwayatkan dari al-Bara' bin 'Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1215, *Shahiih al-Adabil Mufrad* no. 921). Juga dari 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ oleh Ahmad (I/414) dan Ibnu Majah (no. 3877). Juga dari Hudzaifah bin al-Yaman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ oleh at-Tirmidzi (no. 3398). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2754)

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menciptakan diriku, dan Engkau-lah yang akan mematikannya. Mati dan hidupku hanya milik-Mu. Apabila Engkau menghidupkannya, maka peliharalah. Apabila Engkau mematikannya, maka ampunilah. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon keselamatan kepada-Mu."

Dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa ia menyuruh seseorang ketika hendak tidur untuk mengucapkan do'a ini. Kemudian orang itu bertanya, "Apa engkau mendengarnya dari 'Umar?" Ibnu 'Umar pun menjawab, "Dari yang lebih baik dari 'Umar, yaitu dari Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."[802]

Atau mengucapkan,

بِاسْمِكَ اَللّٰهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا.

"Dengan Nama-Mu, ya Allah, aku mati dan aku hidup."[803]

12. *Muhasabah* (introspeksi diri) dan bertaubat sebelum tidur

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ ketika menjelaskan sebab-sebab yang menyelamatkan dari siksa kubur, beliau mengatakan, "Hendaknya seorang hamba ketika akan tidur untuk ber*muhasabah* (introspeksi diri) sejenak terhadap apa yang telah diraih dalam satu hari yang telah lewat, beruntung ataukah merugi. Setelah itu hendaklah ia memperbarui *taubat nashuhah* antara dirinya dengan Allah, maka ia pun tidur dalam keadaan bertaubat seperti itu, dan ia juga bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya ketika ia kembali bangun (dari tidur); dan hal ini dikerjakan

[802] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2712 (60)), Ahmad (II/79), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 721).

[803] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6312, 6314, 6324, 7394) dan Ahmad (V/385) dari Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dan Muslim (no. 2711) dari al-Bara' bin 'Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

olehnya setiap malam. Jika ia mati malam itu, maka ia mati dalam keadaan bertaubat."[804]

B. AMALAN SAAT GELISAH DALAM TIDUR

Ada beberapa amalan yang dianjurkan untuk dikerjakan ketika seseorang mengalami gelisah dalam tidur, juga saat terbangun di tengah malam dan ketika bermimpi buruk, serta untuk mengusir gangguan setan. Di antaranya:

1. Berdo'a untuk menghilangkan gelisah dan rasa takut ketika tidur serta menolak gangguan setan

Yaitu dengan mengucapkan,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ، وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari godaan para setan, serta dari kedatangan mereka kepadaku."[805]

Lalu Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّكَ وَبِالْحَرِيِّ أَنْ لَا يَقْرَبَكَ.

"Maka sungguh ia (setan) tidak akan membahayakanmu, dan tentaranya tidak akan mendekatimu."[806]

Atau dengan mengucapkan,

---

[804] *Ar-Ruuh* (hlm. 268), karya Ibnul Qayyim, cetakan Al-Maktab al-Islamy.

[805] **Hasan:** HR. Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 748). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 264).

[806] HR. Ahmad (VI/6) dari al-Walid Ibnul Walid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِيْ لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَذَرَأَ وَبَرَأَ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا، وَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ، وَمِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ، يَا رَحْمٰنُ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat ditembus oleh orang baik maupun orang jahat, dari kejahatan yang telah Dia ciptakan, Dia tanamkan dan Dia adakan. Serta dari kejahatan yang turun dari langit, dari kejahatan yang naik ke langit, dari kejahatan yang ditanamkan ke bumi, dari kejahatan yang keluar dari bumi, dari kejahatan fitnah malam dan siang, dan dari kejahatan setiap yang datang kecuali yang datang membawa kebaikan, wahai Yang Mahapemurah."[807]

2. Yang dilakukan ketika terbangun di tengah malam dan ingin kembali tidur

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Apabila seseorang di antara kalian terbangun dari tempat tidurnya kemudian ingin kembali lagi, hendaknya ia mengibaskan ujung kainnya sebanyak tiga kali dan menyebut Nama Allah, karena ia tidak tahu apa yang ditinggalkannya di atas tempat tidur ketika ia terbangun.

---

[807] **Shahih:** HR. Ahmad (III/419) dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 637) dari 'Abdurrahman bin Khanbasy رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Diriwayatkan juga oleh at-Thabarani dalam *Mu'jamul Ausath* (no. 5411), dari al-Khalid bin al-Walid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2738, 2995).

Apabila ia ingin berbaring, hendaklah ia membaca:

بِاسْمِكَ رَبِّـيْ وَضَعْتُ جَنْبِـيْ ، وَبِكَ أَرْفَعُهُ ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِـيْ فَارْحَمْهَا ، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِـحِيْنَ.

'Dengan Nama-Mu (aku tidur), wahai Rabb-ku, aku meletakkan lambungku. Dan dengan Nama-Mu pula aku bangun daripadanya. Apabila Engkau mencabut nyawaku, maka berikanlah rahmat-Mu padanya. Dan apabila Engkau membiarkannya hidup, maka peliharalah, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih.'"[808]

3. Keutamaan orang yang terbangun di malam hari lalu berdzikir mengingat Allah Ta'ala

Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Ubadah bin ash-Shamit رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Siapa yang terbangun di malam hari kemudian membaca,

لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْـحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ ، وَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'Tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan, dan bagi-Nya segala pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah dan tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar

[808] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6320), Muslim (no. 2714), at-Tirmidzi (no. 3401), dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 796).

selain hanya Allah dan Allah Mahabesar, tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah.'

Kemudian berdo'a,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِـيْ.

'Ya Allah, ampunilah aku.'

Atau ia berdo'a (apa saja), maka dikabulkan do'anya. Dan jika ia berwudhu' (kemudian ia mengerjakan shalat), niscaya shalatnya diterima."[809]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan, "Hal ini terjadi bagi orang yang terbiasa berdzikir dan merasa nikmat serta senang dengan dzikir. Ia melakukannya terus menerus hingga menjadi ucapannya saat tidur maupun terjaga. Maka Allah عَزَّوَجَلَّ memuliakan orang yang demikian ini dengan terkabulkannya do'a dan shalat."[810]

Ibnu Baththal رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Allah Ta'ala menjanjikan melalui sabda Nabi-Nya bahwa siapa saja yang terjaga dari tidurnya, sementara lisannya mentauhidkan Rabb-nya dan mengakui segala milik dan kerajaan bagi-Nya, mengakui segala nikmat-Nya yang ia memuji atasnya, mensucikan Allah dari segala yang tidak pantas bagi-Nya dengan membaca *tasbih* dan *khusyu'* kepada-Nya dengan membaca *takbir*, serta *taslim* (pasrah) menerima kelemahan dan ketidakmampuan dirinya kecuali dengan pertolongan-Nya, Maka kesemuanya ini akan dijanjikan bahwa jika ia berdo'a maka do'anya akan dikabulkan, dan jika shalat maka shalatnya akan diterima. Maka, siapa saja yang mendengar hadits ini, hendaklah ia

[809] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1154).

[810] *Fat-hul Baari* (III/40).

memanfaatkan kesempatan untuk mengamalkannya dan meluruskan niatnya kepada Rabb-nya."[811]

4. Amalan yang dilakukan apabila bermimpi buruk

Apabila seseorang bermimpi buruk, atau bermimpi yang tidak disukai, maka hendaklah ia mengerjakan hal-hal berikut ini:

Pertama: Meludah tipis (kecil) ke sebelah kiri sebanyak tiga kali.[812]

Kedua: Meminta perlindungan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dari kejahatan setan juga dari kejelekan mimpinya, dan diulangi tiga kali.[813]

Ketiga: Tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada orang lain.[814]

Keempat: Membalikkan tubuhnya (mengubah posisi tidur).[815]

Kelima: Segera bangun dari tidur lantas mengerjakan shalat jika mau.[816]

5. Berdzikir apabila membalikkan tubuh ketika tidur malam

Yaitu dengan mengucapkan,

[811] *Fat-hul Baari* (III/41).
[812] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5747) dan Muslim (no. 2261 (2)), dari Abu Qatadah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ.
[813] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2261 (4)), dari Abu Qatadah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ.
[814] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2261 (3,4) dari Abu Qatadah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ dan no. 2263 dari Abu Hurairah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ).
[815] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2262).
[816] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2263).

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ.

"Tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah Yang Mahaesa, Mahaperkasa, Rabb Yang menguasai langit di bumi dan apa yang berada di antara keduanya, Yang Mahamulia lagi Mahapengampun."

Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ membaca dzikir ini ketika membalikkan badan dari satu sisi ke sisi yang lain pada malam hari.[817]

6. Membaca 10 ayat terakhir surat Ali 'Imran saat terbangun di tengah malam

Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Abdullah bin 'Abbas رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمَا, ia berkata,

اِسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ فَجَلَسَ يَمْسَحُ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ بِيَدِهِ ثُمَّ قَرَأَ الْعَشْرَ الْآيَاتِ الْخَوَاتِمَ مِنْ سُوْرَةِ آلِ عِمْرَانَ.

"Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ terbangun, lalu beliau duduk seraya mengusap sisa-sisa (bekas) tidur dari wajah beliau dengan tangan, kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari surat 'Ali 'Imran (ayat 190-200)."[818]

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwasanya Ibnu 'Abbas رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمَا menginap di sisi Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ pada suatu malam. Dan pada akhir malam Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ

[817] **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/540), dishahihkan olehnya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan Ibnu Hibban (no. 2358). Lihat *Shahiih al-Mawaariduzh Zham-aan* (no. 2003) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2066).
[818] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4572, *Fat-hul Baari* (VIII/237)) dan Muslim (no. 2711).

terbangun, beliau keluar dan memandang ke langit, lalu membaca ayat berikut dari surat Ali 'Imran,

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ... إِلَى ... فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ ﴾

'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang...' sampai bacaan: *'...lindungilah kami dari adzab Neraka.'* [819]

Kemudian beliau kembali masuk rumah, bersiwak dan berwudhu' kemudian shalat, kemudian kembali berbaring. Lalu beliau bangun dan keluar melihat langit seraya membaca ayat tersebut. Setelah itu kembali masuk dan bersiwak serta wudhu' dan mengerjakan shalat."[820]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Di sini terdapat anjuran membaca ayat-ayat tersebut ketika bangun dari tidur malam sambil melihat ke arah langit. Karena dalam hal tersebut ada *tadabbur* yang besar. Apabila ia berulang kali tidur, terbangun dan keluar, maka disukai juga mengulang-ulang membaca ayat-ayat ini, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits. *Wallaahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.*"[821]

C. MIMPI KETIKA TIDUR

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan mimpi di saat tidur, di antaranya:

1. **Mimpi mimpi yang baik adalah dari Allah عَزَّوَجَلَّ, adapun mimpi yang buruk adalah dari setan**

[819] QS. Ali 'Imran ayat 190-191.

[820] **Shahih:** HR. Muslim (no. 256).

[821] *Syarh Muslim* (III/145-146).

Dari 'Abdullah bin Abi Qatadah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا bahwasanya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اَلرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللهِ ، وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ حُلُمًا يَخَافُهُ فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ.

"Mimpi yang baik adalah dari Allah, adapun mimpi yang buruk adalah dari setan. Maka, apabila salah seorang di antara kalian mimpi buruk hendaklah ia meludah ke arah kiri dan mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejelekannya. Sungguh, hal itu tidak akan mencelakakannya."[822]

2. **Jika bermimpi baik hendaklah ia memuji Allah dan boleh menceritakannya kepada orang yang ia sukai**

Hal ini sebagaimana pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani رَحِمَهُ ٱللَّهُ.[823]

3. **Jika bermimpi buruk hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah, kemudian meludah ke arah kiri sebanyak tiga kali, berpindah tempat, shalat dua raka'at dan janganlah ia menceritakan kepada seorang pun**[824]

4. **Amalan apabila "mimpi basah"**

Jika seseorang "mimpi basah" hingga keluar mani, maka wajib baginya untuk mandi. Hal ini berlaku bagi laki-laki maupun wanita.

[822] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3292) dan Muslim (no. 2261 (4)). Lihat *Syarh Shahiih Muslim* (XV/16, 19).

[823] *Fat-hul Baari* (XII/463).

[824] Sebagaimana dalam riwayat al-Bukhari (no. 3292) dan Muslim (no. 2261) dari Abu Qatadah. Juga dari Jabir bin 'Abdillah dalam riwayat al-Bukhari (no. 7017) dan Muslim (no. 2262).

Dari Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَعَمْ ، إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ.

"Ummu Sulaim (istri dari Abu Thalhah-pent.) mendatangi Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh Allah tidak malu dari kebenaran. Apakah seorang wanita wajib mandi apabila ia "mimpi basah"?' Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun menjawab, 'Iya, apabila ia mendapati air (mani).'"[825]

Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Apabila seseorang bermimpi tetapi ia tidak mengeluarkan mani, maka tidak wajib baginya untuk mandi."[826]

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا، قَالَ: يَغْتَسِلُ. وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ لَمْ يَجِدُ بَلَلًا، قَالَ: لَا غُسْلَ عَلَيْهِ.

"Rasulullah pernah ditanya tentang seseorang yang mendapati air mani padahal tidak ingat mimpi, beliau menjawab, 'Dia harus mandi.' Beliau pun ditanya tentang seorang yang

825 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 282) dan Muslim (no. 313).

826 Lihat *al-Mughni* (I/269), cetakan Daar 'Alamil Kutub.

bermimpi tetapi tidak mengeluarkan mani, beliau menjawab, 'Tidak ada mandi baginya.'"[827]

D. LARANGAN-LARANGAN SEPUTAR TIDUR

Ada beberapa larangan seputar tidur yang banyak diabaikan oleh kaum Muslimin, di antaranya:

1. Membiasakan tidur ba'da Shubuh

Kebiasaan sebagian kaum Muslimin yang membiasakan tidur setelah Shubuh perlu ditinjau kembali, karena tidur setelah Shubuh membawa kerugian yang sangat banyak.

Suatu saat Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا melihat anaknya sedang tidur di waktu Shubuh, maka beliau berkata,

قُمْ ، أَتَنَامُ السَّاعَةُ الَّتِيْ تُقْسَمُ فِيْهَا الْأَرْزَاقُ؟

"Bangunlah! Apakah engkau hendak tidur di waktu rizki itu sedang dibagikan?!"[828]

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Tidur di waktu Shubuh mencegah rizki, karena pada waktu itu adalah waktu manusia mencari rizkinya. Waktu Shubuh adalah waktu pembagian rizki. Maka tidur pada waktu ini adalah dilarang kecuali jika sangat dibutuhkan. Tidur pada waktu Shubuh juga sangat membahayakan bagi badan, menyebabkan kemalasan dan lemah."[829]

Bahkan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mendo'akan ummatnya yang bangun dan giat beraktivitas di waktu pagi.

827 **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 236), at-Tirmidzi (no. 113), Ibnu Majah (no. 612), dan lainnya. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (no. 235).

828 *Zaadul Ma'aad* (IV/221).

829 *Ibid.*

Beliau ﷺ mendo'akan ummatnya yang bangun di waktu pagi,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِـيْ فِـيْ بُكُوْرِهَا.

"Ya Allah, berkahilah ummatku di waktu paginya."[830]

2. **Dibencinya tidur sebelum 'Isya dan dibenci berbincang-bincang setelahnya**

Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat Abu Barzah رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْـحَدِيْثَ بَعْدَهَا.

"Bahwasanya Rasulullah–ﷺ–tidak menyukai tidur sebelum 'Isya dan bercakap setelahnya."[831]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Dibencinya tidur sebelum 'Isya karena dapat melalaikan pelakunya dari shalat 'Isya sehingga keluar waktunya, adapun bercakap-cakap setelahnya (yang tidak ada manfaatnya-penj), dapat menyebabkan terlelap tidur sampai tiba shalat Shubuh dan luput dari shalat malam."[832]

3. **Larangan tidur menyendiri jika ia berada dalam satu rombongan safar**

Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما:

[830] **Shahih:** HR. Ahmad (III/416, 417, 431, 432 & IV/484), Abu Dawud (no. 2606), at-Tirmidzi (no. 1212), Ibnu Majah (no. 2236), dan lainnya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2345).

[831] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 568) dan Muslim (no. 647).

[832] *Fat-hul Baari* (II/73).

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْوَحْدَةِ أَنْ يَبِيْتَ الرَّجُلُ وَحْدَهُ أَوْ يُسَافِرَ وَحْدَهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang dari menyendiri; menyendiri ketika tidur malam dan menyendiri ketika *safar* (bepergian)."[833]

4. **Larangan tidur dalam satu selimut**

Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Abdurrahman bin Abi Sa'id al-Khudri, dari ayahnya رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِـى ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِـى الثَّوْبِ الْوَاحِدِ.

"Janganlah laki-laki melihat aurat laki-laki yang lain dan janganlah seorang wanita melihat aurat wanita yang lain. Dan janganlah laki-laki berkumpul dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan jangan pula wanita berkumpul dengan wanita lainnya dalam satu selimut."[834]

5. **Dibencinya tidur dengan tengkurap**

Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat Tikhfah al-Ghifari رضي الله عنه, ia berkata,

[833] **Shahih:** HR. Ahmad (II/91). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 60).

[834] **Shahih:** HR. Muslim (no. 338), Ahmad (III/63), Abu Dawud (no. 4018), at-Tirmidzi (no. 2793), al-Baihaqi (VII/98), dan Ibnu Majah (no. 661, secara ringkas). At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan gharib shahih." Dishahihkan juga oleh Syaikh al-Albani dalam *Ghaayatul Maraam fii Takhriiji Ahaadiitsil Halaal wal Haraam* (no. 185).

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ فِـي الْمَسْجِدِ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، أَتَانِـيْ آتٍ، وَأَنَا نَائِمٌ عَلَى بَطْنِيْ، فَحَرَّكَنِيْ بِرِجْلِهِ، فَقَالَ: قُمْ! هٰذِهِ ضِجْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ. فَرَفَعْتُ رَأْسِيْ، فَإِذَا النَّبِيُّ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِيْ.

"Suatu ketika pada saat aku tidur di dalam masjid di akhir malam, tiba-tiba ada seorang yang menghampiriku, sedangkan aku dalam keadaan tidur telungkup, lalu ia membangunkanku dengan kakinya seraya berkata: 'Bangunlah! Ini adalah bentuk tidur yang dibenci Allah, maka aku pun mengangkat kepalaku ternyata Nabi sedang berdiri di atasku."[835]

E. AMALAN KETIKA BANGUN DARI TIDUR

Ada beberapa amalan Sunnah yang hendaknya dilakukan oleh seorang yang baru bangun dari tidurnya, di antaranya:

1. Mengusap sisa-sisa tidur di wajah dengan tangan ketika bangun

Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, disebutkan:

"Bahwa pada suatu hari ia bermalam di rumah Maimunah (bibinya) –istri Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Lantas ia (Ibnu 'Abbas) membaringkan badannya di bantal melintang, sedangkan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan istrinya (Maimunah) tidur di atas bantal secara memanjang. Hingga tengah malam atau sebelum

[835] **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 1187), Ibnu Majah (no. 3723), dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Adabil Mufrad* (no. 909).

atau sesudahnya sedikit, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ terbangun, lalu beliau duduk dan mengusap sisa-sisa tidur dari muka beliau dengan tangannya."[836]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Perkataan Ibnu 'Abbas, *'beliau mengusap sisa-sisa tidur dari wajah beliau dengan tangan'* maksudnya adalah bekas (atau sisa-sisa) tidur. Dan dalam hadits ini ada anjuran untuk melakukannya."[837]

2. Membaca do'a ketika bangun

Yaitu dengan mengucapkan,

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرِ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah ditidurkan-Nya dan kepada-Nya kami dibangkitkan."[838]

3. Ber-*istintsar* ketika bangun tidur

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ [فَتَوَضَّأَ] فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيْتُ عَلَى خَيَاشِيْمِهِ.

"Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, hendaknya ia [berwudhu'] kemudian ber*istintsar* tiga kali, karena setan bermalam di rongga hidungnya."[839]

[836] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 183), Muslim (no. 763 (182)), Abu Dawud (no. 5043, secara ringkas), dan Ibnu Majah (no. 1363).

[837] *Syarh Shahiih Muslim* (VI/46).

[838] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6312, 6324) dari Hudzaifah bin al-Yaman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Juga oleh Muslim (no. 2711) dari al-Baraa' bin 'Azib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

4. Membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِـي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّـهُ لَا يَدْرِيْ أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian bangun tidur, maka janganlah ia menyelupkan tangannya ke dalam bejana sebelum membasuhnya tiga kali. Karena ia tidak mengetahui dimana tangannya bermalam."[840]

5. Bersiwak ketika bangun dari tidur

Hal ini berdasarkan hadits:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ يَشُوْصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ.

"Adalah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika bangun dari tidur malamnya untuk shalat Tahajjud, beliau menggosok mulutnya dengan siwak."[841]

---

[839] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3295) dan Muslim (no. 238), dan ini lafazhnya. Tambahan dalam kurung [ ] adalah milik al-Bukhari, dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[840] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 162) dan Muslim (no. 278, ini lafazhnya), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[841] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 245, 889, 1136), Muslim (no. 255), Abu Dawud (no. 55), Ahmad (V/382, 390, 397, 402, 407), an-Nasa-i (I/8), Ibnu Majah (no. 286), al-Baihaqi (I/38), dan lainnya, dari Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

- **KESIMPULAN:**

Dapat disimpulkan dari hadits-hadits yang telah disebutkan, bahwa setelah bangun dari tidur segera melakukan hal-hal berikut :

Pertama: Mengusap sisa-sisa atau bekas tidur dari wajah dengan tangan.

Kedua: Membaca do'a ketika bangun.

Ketiga: Melihat ke langit apabila memungkinkan.

Keempat: Membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali 'Imran.

Kelima: Ber-*istintsaar* (menghirup air ke dalam hidung kemudian mengeluarkannya kembali) dan membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali.

Keenam: Bersiwak.

Ketujuh: Berwudhu' kemudian mengerjakan shalat.

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Dianjurkan bagi orang yang bangun tidur untuk shalat malam, untuk mengusap wajahnya agar ngantuknya hilang, hendaklah bersiwak, melihat ke langit, seraya membaca ayat terakhir dari surat Ali 'Imran. Perkara-perkara tersebut telah tetap berasal dari Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."[842]

Wallaahu a'lam.

---

[842] *Majmuu' Syarah al-Muhadzdzab* (IV/45), cet. Daarul Fikr.

BAB 19

AMALAN-AMALAN SUNNAH KETIKA MASUK DAN KELUAR KAMAR MANDI ATAU WC SERTA ADAB-ADAB BUANG HAJAT

A. YANG DILAKUKAN KETIKA MASUK DAN KELUAR KAMAR MANDI ATAU WC

Ketika masuk dan keluar dari kamar mandi, terdapat beberapa amalan, yaitu:

1. Berdo'a Ketika Masuk Kamar Mandi atau WC

Yaitu dengan mengucapkan,

(بِسْمِ اللهِ) اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

"(Dengan Nama Allah) Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan laki-laki dan setan perempuan."[843]

2. Masuk dengan Kaki Kiri Terlebih Dahulu dan Keluar dengan Kaki Kanan Terlebih Dahulu

---

[843] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 142), Muslim (no. 375), Abu Dawud (no. 4), at-Tirmidzi (no. 5, 6), an-Nasa-i (I/20), Ibnu Majah (296), dan Ahmad (III/99, 101 dan 282). Tambahan lafazh ***bismillaah*** pada awal do'a tersebut dapat dilihat dalam *Fat-hul Baari* (I/244). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 50).

Hal itu adalah dalam rangka mendahulukan sebelah kiri dalam perkara-perkara yang tidak mulia, serta mendahulukan sebelah kanan dalam hal-hal yang mulia.[844]

3. Berdo'a Ketika Keluar dari Kamar Mandi atau WC

Yaitu dengan mengucapkan,

غُفْرَانَكَ.

"Aku memohon ampunan kepada-Mu."[845]

B. ADAB-ADAB BUANG HAJAT

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menjelaskan seluruh urusan agama Islam ini hingga permasalahan buang hajat. Berikut ini akan penulis sebutkan beberapa adab ketika buang hajat:

1. Menjauhi Dua Tempat yang Dilarang

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Hindarilah oleh kalian dua perkara yang menyebabkan laknat!" Para Shahabat bertanya, "Apa dua perkara itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab,

اَلَّذِيْ يَتَخَلَّى فِيْ طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ فِيْ ظِلِّهِمْ.

"Yaitu orang yang buang hajat di jalan yang sering dilalui oleh orang-orang dan (buang hajat) di tempat bernaungnya (berteduhnya) orang-orang."[846]

---

[844] Lihat *Bahjatun Nazhiriin* (II/45-46) dan *Syarh Riyaadhish Shalihiin* (IV/169-178) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

[845] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 30), at-Tirmidzi (no. 7), Ibnu Majah (no. 300), Ahmad (VI/155), dan al-Hakim (I/158), dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*." Dishahihkan oleh al-Hakim dan yang lainnya.

2. Larangan Buang Hajat di Air yang Tergenang

Dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ.

"Bahwasanya beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang seseorang kencing di air yang tergenang."[847]

3. Larangan Menghadap maupun Membelakangi Kiblat

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا...

"Jika kalian memasuki tempat buang hajat, janganlah kalian menghadap Kiblat dan janganlah membelakanginya (ketika buang hajat)..."[848]

4. Menutup Diri Ketika Buang Hajat

Shahabat 'Abdullah bin Ja'far رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Suatu hari aku dibonceng di belakang Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan beliau membisikkan sebuah hadits kepadaku yang aku tidak akan menceritakannya kepada seorang pun. Adapun tempat yang disukai oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk menutup diri ketika buang hajat adalah (di balik) *hadfu* (gundukan) dan *ha'isy nakhl*." Ibnu 'Asma (salah seorang perawi) berkata, "Yaitu di kebun kurma."[849]

---

[846] **Shahih:** HR. Muslim (no. 269) dan Abu Dawud (no. 25), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[847] **Shahih:** HR. Muslim (no. 281), Ahmad (III/350), an-Nasa-i (I/34), dan Ibnu Majah (no. 343).

[848] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 394) dan Muslim (no. 264), Abu Dawud (no. 9), at-Tirmidzi (no. 8), an-Nasa-i (I/22-23), Ibnu Majah (no. 318), dan Ahmad (IV/414, 416, 417, 421), dari Abu Ayyub al-Anshari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[849] **Shahih:** HR. Muslim (no. 342), Abu Dawud (no. 2549), Ibnu Majah (no. 340), Ahmad (I/204), dan yang lainnya.

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan, "Dari hadits ini dapat difahami bahwa disunnahkan menutup diri ketika buang hajat, baik di kebun kurma, di (balik) gundukan, atau di cekungan tanah, dan selainnya, dimana ia tidak terlihat oleh orang lain. Ini adalah *Sunnah Mu'akkadah* (yang sangat ditekankan). *Wallaahu a'lam.*"[850]

5. Dianjurkan Kencing dengan Jongkok

'Aisyah Ummul Mukminin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata,

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُوْلُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوْهُ، مَا كَانَ يَبُوْلُ إِلَّا قَاعِدًا.

"Barangsiapa yang menceritakan kepada kalian bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kencing sambil berdiri, maka janganlah kalian membenarkannya. Tidaklah beliau kencing melainkan sambil jongkok."[851]

Namun hadits di atas tidak menjadikan kencing sambil berdiri adalah dilarang. Hudzaifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah berkata, "Aku bersama Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hingga mendatangi tempat pembuangan (sampah-*Pen.*) suatu kaum (yaitu) di belakang sebuah tembok. Lantas beliau berdiri seperti berdirinya salah seorang di antara kalian, kemudian beliau buang air kecil. Aku pun menyingkir dari beliau, namun beliau berisyarat kepadaku. Maka aku pun datang dan berdiri membelakangi beliau hingga beliau selesai."[852]

---

[850] *Syarh Shahiih Muslim* (IV/35).

[851] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (I/26), at-Tirmidzi (no. 12), dan Ibnu Majah (no. 307). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 201).

[852] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 225), Muslim (no. 273), at-Tirmidzi (no. 13), an-Nasa-i (I/25), Abu Dawud (no. 23), Ibnu Majah (no. 305), dan ad-Darimi (no. 672, cet. Darul Ma'rifah).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan bahwa dibolehkan kencing sambil berdiri apabila terpenuhi dua syarat, yaitu:

Pertama, aman dari terkena percikan najisnya.

Kedua, aman dari pandangan orang lain.[853]

6. Larangan Cebok dengan Tangan Kanan

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا يُمْسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِيْنِهِ وَهُوَ يَبُوْلُ وَلَا يَتَمَسَّحْ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِيْنِهِ وَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanannya ketika kencing, dan janganlah membasuh (cebok) setelah buang hajat dengan tangan kanannya, serta janganlah ia bernafas di bejana."[854]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan, "Para ulama telah sepakat tentang dilarangnya *istinja'* (cebok) dengan menggunakan tangan kanan. Dan sebagian besar dari para ulama berpendapat bahwa larangan tersebut hanya sebatas *makruh* dan sebagai adab, bukan haram secara mutlak."[855]

7. *Istinja'* dengan Air atau *Istijmar* dengan Batu Kering

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Saya pernah menyertai Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ saat beliau keluar untuk buang hajat, dan beliau sama sekali tidak menoleh. Saat aku

---

[853] *Asy-Syarhul Mumti'* (I/115-116).

[854] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 153, 154), Muslim (no. 267 (63)), dan Ibnu Majah (no. 310), dari Abu Qatadah al-Harits bin Rib'iy al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dan lafazh ini milik Muslim.

[855] *Syarh Shahiih Muslim* (III/156).

mendekat, beliau pun bersabda, 'Carikan untukku beberapa buah batu untuk *istinja'* (cebok)–atau yang serupa dengannya–dan jangan tulang atau kotoran hewan yang telah kering.' Maka aku pun membawakan beberapa buah batu dengan ujung kainku, lalu aku letakkan di sisi beliau dan aku pun berpaling dari beliau. Setelah beliau selesai buang hajat, beliau pun membersihkan dengan batu-batu tersebut."[856]

8. Tidak Boleh Istinja' (Cebok) Kurang dari Tiga Batu

Rasulullah ﷺ melarang dari ber*istinja'* (cebok) dengan menggunakan kurang dari tiga batu. Diriwayatkan dari Salman al-Farisi رضي الله عنه, bahwasanya ia pernah ditanya, "Apakah Nabi kalian ﷺ benar-benar telah mengajari kalian segala sesuatu hingga tentang etika buang hajat?" Maka Salman menjawab, "Benar! Beliau melarang kami buang hajat besar atau kecil dengan menghadap Kiblat, melarang kami beristinja' dengan tangan kanan, melarang kami beristinja' dengan menggunakan kurang dari tiga buah batu, dan melarang kami beristinja' dengan menggunakan kotoran hewan atau tulang."[857]

Jadi, apabila telah bersih dengan kurang dari tiga kali basuhan, maka diwajibkan untuk menyempurnakan menjadi tiga kali. Dan apabila baru dapat bersih dengan lebih dari tiga kali basuhan yang berjumlah genap (empat, enam, atau delapan), maka dianjurkan untuk menyempurnakan sehingga hitungannya menjadi ganjil. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

إِذَا اسْتَجْمَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُوْتِرْ.

[856] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 155).

[857] **Shahih:** HR. Muslim (no. 262), Abu Dawud (no. 7), at-Tirmidzi (no. 16), an-Nasa-i (I/38), dan Ibnu Majah (no. 316), dari Salman al-Farisi رضي الله عنه.

"Apabila salah seorang di antara kalian ber*istijmar* (cebok dengan batu), hendaklah dengan ganjil (tiga batu)."[858]

9. Dilarang Bercakap-cakap ketika Buang Hajat

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَغَوَّطَ الرَّجُلَانِ فَلْيَتَوَارَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَنْ صَاحِبِهِ، وَلَا يَتَحَدَّثَانِ عَلَى طَوْفِهِمَا، فَإِنَّ اللهَ يَمْقُتُ عَلَى ذٰلِكَ.

"Jika dua orang laki-laki buang hajat, maka hendaklah saling menutup diri dan janganlah keduanya saling bercakap-cakap ketika buang hajat. Sungguh, Allah murka atas yang demikian itu."[859]

[858] **Shahih:** HR. Muslim (no. 239 (24)), Ahmad (III/294), Abu 'Awanah (I/219), dan 'Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*nya (no. 9804), dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه.

[859] Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 3120).

BAB 20

SUNNAH-SUNNAH BERSIWAK, SUNNAH-SUNNAH KETIKA MANDI, DAN SUNNAH-SUNNAH KETIKA MEMAKAI PAKAIAN

A. SUNNAH-SUNNAH BERSIWAK

Imam ash-Shan'ani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Penulis kitab *al-Badrul Muniir* mengatakan bahwa dalam masalah bersiwak telah disebutkan lebih dari 100 hadits. Maka, sungguh mengherankan, Sunnah yang telah diterangkan dalam banyak hadits ini lantas diremehkan oleh kebanyakan orang, bahkan oleh kebanyakan ahli fiqih. Sungguh ini adalah kerugian yang luar biasa."[860]

Siwak (اَلسِّوَاكُ) dapat diartikan dengan kayu yang biasa dipakai untuk membersihkan gigi. Siwak seperti *miswaak* (مِسْوَاكٌ) dan jamaknya adalah *suukun* (سُوْكٌ). Siwak itu asalnya dari pohon Arak, yaitu pohon yang terkenal (di daerah Hijaz) yang dahannya biasa dipakai untuk bersiwak.

[860] *Subulus Salaam* (I/109), *ta'liq* Syaikh al-Albani, cet. Maktabah al-Ma'arif.

Bersiwak artinya menggunakan kayu siwak atau sejenisnya pada gigi untuk menghilangkan warna kuning atau yang lainnya.[861]

Imam ash-Shan'ani رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Perkataan mereka (para ulama) tentang pengertian siwak menurut istilah "**atau sejenisnya**" yaitu sejenis kayu (*arak/sugi*). Maka, yang mereka maksudkan ialah setiap alat yang dapat menghilangkan perubahan bau mulut seperti kain penyeka kotoran yang kesat dan jari yang keras, dan yang terbaik adalah kayu Arak."[862]

Bersiwak dapat membuat mulut harum dan mendatangkan keridhaan Allah Ta'ala. Diriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اَلسِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ.

"Siwak itu dapat membersihkan mulut dan mendatangkan keridhaan Allah."[863]

---

[861] Lihat *Syarh Shahiih Muslim* (III/142), *Nailul Authaar* (I/331-332), *Subulus Salaam* (I/132), dan *Shahiih Fiqhis Sunnah* (I/100).

[862] *Subulus Salaam* (I/112).

Syaikh as-Sayyid Sabiq رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Bahan yang terbaik untuk siwak adalah kayu Arak yang berasal dari Hijaz, karena di antara khasiatnya ialah menguatkan gusi, menghindarkan penyakit gigi, menguatkan pencernaan, dan melancarkan buang air kecil. Sesungguhnya bersiwak (menggosok gigi) dapat pula dikatakan sunnah dengan alat apa saja yang dapat menghilangkan kuningnya gigi dan membersihkan mulut, seperti sikat gigi, dan selainnya." (Lihat *Fiqhus Sunnah* (I/40)).

Maksudnya, apabila tidak ada siwak, maka boleh menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. *Wallaahu a'lam.*

Seandainya tidak ada alat apa pun untuk menggosok gigi, maka boleh juga menggunakan jari-jari tangannya ketika berwudhu', yaitu ia menggosok giginya dengan jari-jari tangan kanannya. (Lihat *Nailul Authaar* (I/341-342)). *Wallaahu a'lam.*

[863] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/47, 62, 124, 238), an-Nasa-i (I/10), asy-Syafi'i dalam *al-Umm* (no. 65), ad-Darimi (I/174), Ibnu Hibban (no. 143–*al-Mawaarid*), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (I/34). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 66).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memutlakkan waktu bersiwak tanpa mengikatnya dengan satu waktu saja. Dalam hal ini terdapat dua faedah yang sangat besar:

1. *Faedah duniawi:* yaitu membersihkan mulut.
2. *Faedah ukhrawi:* yaitu mendatangkan keridhaan Allah.

Semua ini dapat diperoleh dengan melakukan perbuatan yang sangat mudah sehingga memperoleh pahala yang sangat besar. Banyak orang yang tidak bersiwak selama dua bulan dan tiga bulan, baik karena tidak mengetahui (akan keutamaannya) atau karena meremehkan."[864]

Bersiwak sangat disukai di setiap waktu sebagaimana dilakukan oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan lebih disukai lagi pada waktu-waktu berikut ini:[865]

1. Ketika Berwudhu'

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ.

"Seandainya aku tidak takut akan memberatkan ummatku, sungguh aku akan menyuruh mereka bersiwak setiap kali berwudhu'"[866]

---

[864] Lihat *asy-Syarhul Mumti'* (I/147-148).

[865] Lihat *al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil 'Aziiz* (hlm. 39-40).

[866] **Shahih:** HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/80, no. 115), asy-Syafi'i (I/no. 64), Ahmad (II/460, 517), an-Nasa-i dalam *as-Sunan al-Kubra* (no. 3020, 3021), Ibnu Khuzaimah (no. 140), ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aanil Aatsaar* (I/43), Ibnul Jarud dalam *al-Muntaqa* (no. 63), dan al-Baihaqi (I/35). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 70) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 5317).

2. Ketika Akan Memulai Shalat

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda,

لَوْ لَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ.

"Seandainya aku tidak takut akan memberatkan ummatku, sungguh aku akan menyuruh mereka bersiwak setiap kali hendak melakukan shalat."[867]

3. Ketika Akan Membaca Al-Qur-an

Dari 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Kami diperintahkan (oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) untuk bersiwak, dan beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ يُصَلِّـي أَتَاهُ مَلَكٌ فَقَامَ خَلْفَهُ يَسْتَمِعُ الْقُرْآنَ وَيَدْنُوْ، فَلَا يَزَالُ يَسْتَمِعُ وَيَدْنُوْ حَتَّى يَضَعَ فَاهُ عَلَى فِيْهِ، فَلَا يَقْرَأُ آيَةً إِلَّا كَانَتْ فِـي جَوْفِ الْمَلَكِ.

"Sesungguhnya seorang hamba apabila bangun malam lalu shalat maka datanglah seorang Malaikat lalu berdiri di belakangnya menyimak (bacaan) Al-Qur-an dan mendekat (kepadanya), Malaikat itu terus mendengarkan dan mendekat kepadanya sampai menempelkan mulutnya ke mulut si hamba sehingga tidaklah ia membaca satu ayat pun, melainkan masuk ke dalam rongga Malaikat itu."[868]

---

[867] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 887), Muslim (no. 252 (42)), Ahmad (II/287, 399, dan 429), Abu Dawud (no. 46), at-Tirmidzi (no. 22), an-Nasa-i (I/266-267), Ibnu Majah (no. 287), al-Baihaqi (I/35), ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aanil Aatsaar* (I/43), dan lainnya.

[868] **Shahih:** HR. Al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (I/38). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dengan beberapa *syawahid*nya. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1213).

4. Ketika Akan Memasuki Rumah

Dari Miqdam bin Syuraih dari ayahnya رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, aku berkata,

بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ ؟ قَالَتْ : بِالسِّوَاكِ.

'Perbuatan apa yang pertama kali biasa dilakukan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika hendak memasuki rumahnya?' 'Aisyah menjawab, 'Bersiwak.'"[869]

5. Ketika Bangun Tidur Untuk Shalat Malam

Dari Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ يَشُوْصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ.

"Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ apabila bangun (malam) hendak shalat Tahajjud, beliau menggosok mulutnya dengan siwak."[870]

6. Ketika Hendak Menunaikan Shalat Jum'at

Dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ، وَسِوَاكٌ وَيَمَسُّ مِنَ الطِّيْبِ مَا قَدَرَ عَلَيْهِ.

---

[869] **Shahih:** HR. Muslim (no. 253 (43)), Abu Dawud (no. 51), an-Nasa-i (I/13), Ibnu Majah (no. 290), Ahmad (VI/41, 42), Abu 'Awanah (I/192), dan al-Baihaqi (I/34).

[870] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 245, 889, 1136), Muslim (no. 255), Abu Dawud (no. 55), Ahmad (V/382, 390, 397, 402, 407), an-Nasa-i (I/8), Ibnu Majah (no. 286), al-Baihaqi (I/38), dan lainnya, dari Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

"Mandi pada hari Jum'at (wajib) atas orang yang sudah baligh, serta (disunnahkan) bersiwak dan memakai wangi-wangian (parfum) yang ia mampu."[871]

7. **Setiap Kali Terjadi Perubahan Bau Mulut**

Hal ini sama saja, apakah dilakukan ketika tidak berpuasa, ketika sedang berpuasa, di pagi hari maupun di sore hari[872], dan bersiwak merupakan satu ibadah yang tidak memberatkan orang banyak, karena itu wahai saudaraku, berkeinginan keraslah untuk selalu melakukan sunnah ini.

B. SUNNAH-SUNNAH SEPUTAR MANDI[873]

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan ketika seorang hamba mandi, di antaranya:

1. Perkara-perkara yang Mewajibkan Mandi

1) Keluar mani, baik saat terjaga ataupun tidur

Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala,

﴿... وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ... ﴿٦﴾﴾

"*... jika kalian junub, maka mandilah...*" (QS. Al-Maa-idah: 6)

Juga sabda Nabi ﷺ,

إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ.

"Sesungguhnya air itu dari air."[874]

[871] **Shahih:** HR. Muslim (no. 847 (7)).

[872] Lihat *asy-Syarhul Mumti'* (I/151).

[873] Diringkas dari kitab *Al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil 'Aziiz*, karya Syaikh DR. 'Abdul 'Azhim Badawi حفظه الله, dan kitab-kitab lainnya.

[874] **Shahih:** HR. Muslim (no. 343), Abu Dawud (no. 217), dan ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aanil Aatsaar* (I/54).

Maksud hadits ini bahwa wajib mandi dengan sebab keluarnya air mani.

Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, bahwa Ummu Sulaim رضي الله عنها pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah itu tidak malu terhadap kebenaran. Apakah wajib mandi bagi seorang wanita jika mimpi bersetubuh?" Beliau pun menjawab, "Ya, apabila ia melihat air (mani)."[875]

Khusus dalam keadaan terjaga, disyaratkan adanya syahwat. Sedangkan pada saat tidur, tidak disyaratkan.

Dasarnya adalah sabda Rasulullah ﷺ,

إِذَا حَذَفْتَ فَاغْتَسِلْ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَإِذَا لَمْ تَكُنْ حَاذِفًا فَلَا تَغْتَسِلْ.

"Apabila engkau memancarkan air (mani), maka mandilah karena *junub*. Jika tidak memancarkan, maka engkau tidak wajib mandi."[876]

Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata, "Memancarkan adalah melemparkan. Hal itu tidak mungkin terjadi kecuali disertai syahwat. Karena itu, penulis (Abul Barakat bin Taimiyyah-*Pen.*) mengatakan: 'Di situ terdapat peringatan terhadap apa yang keluar dengan tidak disertai syahwat. Bisa jadi disebabkan sakit atau hawa dingin, yang semua itu tidak mewajibkan mandi.'"[877] *Wallaahu a'lam.*

[875] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 130, 282, 6121), Muslim (no. 313), at-Tirmidzi (no. 122), dan Ibnu Majah (no. 600).

[876] **Hasan shahih:** HR. Ahmad (I/107, 109), Abu Dawud (no. 206), an-Nasa-i (I/11), dan Ibnu Khuzaimah (no. 20). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (I/162).

[877] *Nailul Authaar* (II/7), *tahqiq* Thariq bin Awadhullah bin Muhammad, cet. Daar Ibnul Qayyim.

Barangsiapa mimpi bersetubuh dan tidak menemukan bekas air mani, maka dia tidak wajib mandi. Akan tetapi barangsiapa melihat air mani, sekalipun tidak ingat apakah telah mimpi bersetubuh, maka dia wajib mandi.

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang mendapati basah (pada pakaiannya atau badannya), padahal dia tidak ingat apakah telah mimpi bersetubuh. Beliau menjawab, 'Dia wajib mandi.' Dan (beliau pernah ditanya) tentang seorang laki-laki yang mimpi bersetubuh, namun tidak mendapati basah (pada pakaian atau badannya). Beliau berkata, 'Dia tidak wajib mandi.'"[878]

2) Jima', walaupun tidak sampai keluar mani

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda,

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ الْغُسْلُ (زَادَ مُسْلِمٌ : وَإِنْ لَمْ يُنْزِلْ.)

"Jika seorang pria telah duduk di antara keempat cabangnya, kemudian dia mengerahkan tenaganya (kiasan untuk bersetubuh), maka wajiblah mandi baginya, [dalam riwayat Muslim ada tambahan: Meskipun tidak keluar mani]."[879]

Ubay bin Ka'ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Sesungguhnya fatwa mengatakan wajib mandi apabila keluar air mani (pada hakikatnya) adalah *rukhshah* (keringanan) di awal Islam, kemudian sesudah itu kami diperintahkan untuk mandi."[880]

[878] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 113) dan Abu Dawud (no. 236). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 235).

[879] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 291) dan Muslim (no. 348).

[880] **Atsar shahih:** HR. Ahmad (V/115, 116) dan Abu Dawud (no. 214, 215).

Maksudnya, di awal Islam apabila suami isteri bersetubuh namun tidak keluar mani, maka tidak wajib mandi. Kemudian setelah hijrah, apabila suami isteri bersetubuh meskipun tidak keluar mani, maka **wajib mandi**.

3) Berhentinya *haidh* dan *nifas*

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ ﴾

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haidh. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Juga berdasarkan riwayat dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata kepada Fathimah binti Abi Khubaisy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلِي.

"Jika datang *haidh*, maka tinggalkanlah shalat. Dan jika telah lewat, maka mandi dan shalatlah."[881]

Secara ijma' (kesepakatan), *nifas* dan *haidh* dihukumi sama.

[881] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 228, 306, 320, 325, 331), Muslim (no. 333), Abu Dawud (no. 282), at-Tirmidzi (no. 125), an-Nasa-i (I/186), dan lainnya. Lafazh mereka selain al-Bukhari adalah, *"Maka cucilah darah itu darimu."* Sebagian lafazh ini juga terdapat pada sebagian riwayat al-Bukhari. Lihat *Fat-hul Baarii* (I/409).

Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Para ulama telah *ijma'* (sepakat) –sebagaimana dalam kitab *al-Bahr*– bahwa *nifas* adalah (sama) seperti haidh dalam semua hal yang dihalalkan, diharamkan, dimakruhkan, dan disunnahkan."[882]

4) Ketika hari Jum'at

Diwajibkan bagi orang yang akan menunaikan shalat Jum'at untuk mandi. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

غُسْلُ يَوْمِ الْـجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِـمٍ.

"Mandi Jum'at itu wajib bagi setiap orang yang telah *baligh*."[883]

Juga berdasarkan hadits-hadits shahih lainnya yang memerintahkan mandi bagi orang yang akan menunaikan shalat Jum'at.

5) Orang kafir yang masuk Islam

Dari Qais bin 'Ashim رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيْدُ الْإِسْلَامَ، فَأَمَرَنِـيْ أَنْ أَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ.

"Saya mendatangi Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam rangka ingin masuk Islam, maka beliau memerintahkan aku untuk mandi dengan air dan (daun) bidara."[884]

[882] *Nailul Authaar* (II/161), cet. Daar Ibnul Qayyim.

[883] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 858, 879), Muslim (no. 846), Abu Dawud (no. 341), an-Nasa-i (III/92), Ibnu Majah (no. 1089), dan Ahmad (III/60).

[884] **Shahih:** HR. Ahmad (V/61), Abu Dawud (no. 355), an-Nasa-i (I/109), at-Tirmidzi (no. 605), Ibnu Khuzaimah (no. 254, 255), al-Baihaqi (I/171), dan lainnya. Lafazh ini milik Abu Dawud. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 382).

Juga berdasarkan hadits tentang masuk Islamnya Tsumamah bin Utsal bahwa Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkannya untuk mandi.[885]

6) Memandikan mayat (jenazah) orang Islam

Hal ini berdasarkan hadits tentang seorang Shahabat yang sedang wuquf di 'Arafah, tiba-tiba ia jatuh dari Untanya lalu lehernya patah dan meninggal. Maka Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اِغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ...

"Mandikanlah dengan air dan daun bidara..."[886]

2. Rukun Mandi Wajib

1) Niat

Niat itu tempatnya di dalam hati. Adapun apabila niat itu dilafazhkan, maka itu adalah amalan bid'ah.

Wajibnya niat berdasarkan sabda Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ...

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya..."[887]

2) Menyiram dan meratakan air pada sekujur tubuh, dan seluruh anggota tubuh

[885] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4372), Muslim (no. 1764), dan 'Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*nya (VI/9-10, no. 9834), dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

[886] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1266), Muslim (no. 1206), dan lainnya, dari Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا.

[887] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1) dan Muslim (no. 1907).

3. Sunnah dalam Mandi

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Apabila Rasulullah صلى الله عليه وسلم hendak mandi *janabah,* beliau memulainya dengan membasuh kedua tangannya. Kemudian menuangkan air dari tangan kanan ke tangan kirinya lalu memasuh kemaluannya. Lantas berwudhu' sebagaimana berwudhu' untuk shalat. Beliau lalu mengambil air dan memasukkan jari-jemarinya ke pangkal rambut. Hingga jika beliau menganggap telah cukup, beliau tuangkan ke atas kepalanya sebanyak tiga kali tuangan. Setelah itu, beliau guyur seluruh badannya. Kemudian beliau basuh kedua kakinya."[888]

Catatan:

Pertama: Tidak wajib bagi seorang wanita mengurai rambutnya ketika mandi *janabah.* Namun, wajib dilakukan ketika mandi sehabis *haidh.*

Hal ini berdasarkan riwayat dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata, "Aku pernah bertanya, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya saya adalah wanita yang mengepang rambut. Apakah saya harus mengurainya ketika mandi *janabah*? Beliau menjawab, 'Tidak! Cukup engkau tuangkan air di atas kepalamu sebanyak 3 kali. Kemudian guyurkan air ke seluruh badanmu. Selanjutnya, engkau pun telah suci."[889]

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Asma' (binti Syakal-*Pen.*) bertanya kepada Nabi صلى الله عليه وسلم tentang mandi sehabis *haidh.* Maka beliau pun menjawab,

تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ، فَتُحْسِنُ الطُّهُوْرَ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ دَلْكًا شَدِيْدًا، حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُوْنَ

[888] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 248) dan Muslim (no. 316).

[889] **Shahih:** HR. Muslim (no. 330), Abu Dawud (no. 251), an-Nasa-i (I/131), at-Tirmidzi (no. 105), dan Ibnu Majah (I/198, no. 603).

رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ، ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً، فَتَطَهَّرُ بِهَا.

"Hendaklah salah seorang dari kalian mengambil air dan bidaranya lalu bersuci dengan sempurna. Kemudian mengucurkannya ke atas kepalanya dan menguceknya dengan kuat hingga ke pangkal kepalanya. Lantas ia mengguyur seluruh badannya dengan air. Setelah itu, hendaklah ia mengambil secarik (kain) yang diberi *misk* (sejenis minyak wangi) sambil bersuci dengannya."

Asma' bertanya lagi, "Bagaimana caranya dia bersuci dengan (kapas) itu?" Maka beliau menjawab, "*Subhanallaah,* bersucilah dengannya!" 'Aisyah رضي الله عنها pun berkata dengan suara pelan, "Usaplah bekas darah itu dengannya (secarik (kain))."

Kemudian, Asma' bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم tentang mandi *janabah.*

Beliau pun menjawab,

تَأْخُذُ مَاءً فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ -أَوْ تُبْلِغُ الطُّهُورَ-، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تُفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ.

"Hendaklah ia mengambil air lalu bersuci dengan sebaik-baiknya atau menyempurnakannya. Lalu menuangkan air ke atas kepala dan menguceknya sampai ke dasar kepala. Setelah itu, hendaklah ia mengguyurkan air ke seluruh badannya."

Kemudian 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, "Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu mereka tidak menghalangi mereka (bertanya) untuk memperdalam masalah agama."[890]

Di dalam hadits ini terdapat perbedaan jelas antara mandinya wanita karena *haidh* dan mandi karena *janabah*. Bedanya adalah ditekankannya pada wanita yang *haidh* agar bersuci dan mencuci (rambut kepalanya) dengan bersih serta sungguh-sungguh. Sedangkan pada mandi *janabah* tidak ditekankan hal tersebut. Hadits Ummu Salamah adalah dalil bagi tidak wajibnya mengurai rambut pada saat mandi *janabah*.

Tujuan mengurai rambut adalah untuk meyakinkan sampainya air hingga ke bagian bawah rambut. Hanya saja, pada mandi *janabah*, hal itu diringankan. Alasannya, mandi *janabah* ini seringkali dilakukan serta adanya kesulitan saat mengurai rambutnya. Lain halnya dengan mandi *haidh* yang terjadi setiap sebulan sekali.

Kedua: Diperbolehkan bagi suami isteri untuk mandi bersama dalam satu tempat. Diperbolehkan juga bagi masing-masing melihat aurat pasangannya.

Hal itu berdasarkan riwayat dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنْ جَنَابَةٍ.

"Aku dan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mandi *janabah* dari satu bejana."[891]

[890] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 314, 315, 7357), Muslim (no. 332 (61), ini lafazhnya), dan Abu Dawud (no. 316). Adapun perkataan 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang terakhir diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* (terputus dari awal *sanad*).

[891] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 250, 263), Muslim (no. 321 (45)), dan an-Nasa-i (I/129).

4. Macam-macam Mandi yang Sunnah

1) Mandi antara dua jima'

Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Rafi' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَافَ عَلَى نِسَائِهِ فِي لَيْلَةٍ، وَكَانَ يَغْتَسِلُ عِنْدَ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ.

"Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah menggilir isteri-isterinya dalam satu malam. Beliau mandi setiap usai (berhubungan) dengan isterinya."

Maka beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, mengapa tidak engkau jadikan sekali saja?" Beliau pun menjawab,

هُوَ أَزْكَى وَأَطْيَبُ وَأَطْهَرُ.

"Yang seperti ini lebih suci, lebih baik, dan lebih bersih."[892]

2) Mandinya wanita *mustahadhah*[893] pada setiap akan mengerjakan shalat

Atau menggabungkan Zhuhur dengan 'Ashar dalam satu mandi. Juga Maghrib dengan isya' dalam satu mandi. Serta untuk Shubuh satu mandi.

Dalilnya adalah riwayat dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata, "Bahwasanya Ummu Habibah binti Jahsy pernah mengalami *istihadhah* pada zaman Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau lalu menyuruhnya mandi pada setiap akan shalat..."[894]

[892] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 219), Ibnu Majah (no. 590), dan ini lafazhnya. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 216).

[893] *Mustahaadhah* adalah wanita yang mengalami *istihaadhah*, yaitu terus-menerus mengeluarkan darah melebihi batas normal waktu haidhnya, atau keluar darah di luar waktu haidh.

[894] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 292). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 301).

Dan dalam riwayat lain, dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, disebutkan: "Seorang wanita pernah mengalami *istihadhah* pada zaman Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Dia pun diperintahkan memajukan 'Ashar dan mengakhirkan Zhuhur, serta mandi satu kali untuk keduanya. Juga mengakhirkan Maghrib dan memajukan 'Isya', serta mandi satu kali untuk keduanya. Dan mandi satu kali untuk shalat Shubuh."[895]

3) Mandi setelah pingsan

Hal ini berdasar riwayat dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sakit parah. Beliau lalu bertanya, 'Apakah orang-orang sudah shalat?' Kami pun menjawab, 'Belum. Mereka menunggumu, wahai Rasulullah.' Beliau pun bersabda, 'Letakkan air di bejana untukku.' Dia ('Aisyah) melanjutkan, 'Maka kami pun melakukannya.' Beliau lalu mandi lantas bangkit dengan susah payah. Kemudian beliau pingsan kemudian sadar lagi, lalu bertanya, 'Apakah orang-orang sudah shalat?' Kami berkata, 'Belum. Mereka (masih) menunggumu, wahai Rasulullah.'..."

'Aisyah pun menyebutkan tentang perintah beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ supaya menjadikan Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sebagai imam shalat, beserta kelanjutan dari hadits ini.[896]

4) Mandi setelah menguburkan mayit orang musyrik

Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Ali bin Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya ia pernah mendatangi Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ seraya berkata, "Sesungguhnya Abu Thalib telah meninggal dunia." Maka beliau bersabda, "Pergilah dan kuburkanlah ia!" 'Ali berkata, "Ia mati dalam keadaan musyrik!" Beliau bersabda lagi, "Pergilah dan kuburkanlah ia!" Ketika aku

[895] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 294) dan an-Nasa-i (I/184). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 306).

[896] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 687) dan Muslim (no. 418).

telah selesai menguburkannya, aku pun kembali kepada beliau. Beliau pun bersabda, "Mandilah!"[897]

5) Mandi pada dua Hari Raya dan hari 'Arafah

Hal ini berdasarkan riwayat dari Imam asy-Syafi'i, dari Zadzan, ia mengatakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tentang mandi. Maka 'Ali pun menjawab, "Mandilah setiap hari, jika engkau suka." Dia berkata, "Bukan, maksudku mandi (yang disyari'atkan)." 'Ali pun menjawab,

يَوْمُ الْـجُمُعَةِ، وَيَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ، وَيَوْمُ الْفِطْرِ.

"(Mandi) hari Jum'at, hari 'Arafah, hari raya Qurban, dan hari 'Idul Fithri."[898]

6) Mandi sehabis memandikan mayat

Hal berdasarkan sabda Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ ، وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ.

"Barangsiapa memandikan mayat, maka hendaklah ia mandi, dan barangsiapa yang memikulnya (menggotongnya) hendaklah ia berwudhu'."[899]

7) Mandi ketika ihram 'Umrah atau Haji

Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, di dalamnya disebutkan:

[897] **Shahih:** HR. Ahmad (I/103), an-Nasa-i (I/110) dan Abu Dawud (no. 3214). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 169).

[898] **Shahih lighairihi:** HR. Asy-Syafi'i dalam *Musnad*nya (no. 328), 'Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (no. 5751), dan al-Baihaqi (III/278, ini lafazhnya).

[899] **Shahih:** HR. Ahmad (II/433, 454, 472), Abu Dawud (no. 3161), at-Tirmidzi (no. 993), dan Ibnu Majah (no. 1463). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 144).

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجَرَّدَ لِلْإِهْلَالِ وَاغْتَسَلَ.

"Dia melihat Nabi ﷺ melepas baju untuk berihram dan mandi."[900]

8) Mandi tatkala memasuki Makkah

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, disebutkan bahwa ia tidak mendatangi Makkah melainkan bermalam di *Dzu Thuwa* hingga datang pagi dan ia pun mandi. Kemudian ia memasuki Makkah pada siang hari. Dan ia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakannya.[901]

C. SUNNAH-SUNNAH DALAM BERPENAMPILAN, JUGA DALAM MEMAKAI DAN MELEPAS PAKAIAN

Di antara perkara yang berulang kali dilakukan oleh kebanyakan orang dalam sehari semalam adalah memakai dan melepas pakaian. Baik itu ketika hendak mandi, tidur, atau karena hal-hal lainnya.

Setiap Muslim dan Muslimah wajib menutup aurat. Bagi laki-laki Muslim, batas auratnya adalah dari pusar hingga ke lutut (termasuk paha). Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْفَخِذُ عَوْرَةٌ.

"Paha itu aurat."[902]

[900] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 830), ad-Darimi (II/31), ad-Daraquthni (no. 2434), al-Baihaqi (V/32), dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 4862). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 149).

[901] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1573) dan Muslim (no. 1259 (227)), dan ini lafazhnya.

[902] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2796, 2797) dari Shahabat Ibnu 'Abbas dan Jarhad al-Aslami رضي الله عنهم. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4280).

Adapun bagi wanita Muslimah, maka seluruh tubuhnya adalah aurat, kecuali muka dan telapak tangannya. Termasuk aurat bagi wanita adalah rambut dan betisnya. Jika auratnya sampai terlihat oleh selain *mahram*nya, maka ia telah berbuat dosa. Rasulullah ﷺ bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا : قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلَاتٌ مَائِلَاتٌ ، رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيْحَهَا ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"Ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat keduanya, yaitu suatu kaum yang memegang cemeti seperti ekor sapi untuk mencambuk manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, ia berjalan berlenggak-lenggok dan kepalanya dicondongkan seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk Surga dan tidak akan mencium aroma Surga, padahal sesungguhnya aroma Surga itu dapat tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian."[903]

- **Beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam busana Muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam:**[904]

  1. Menutupi seluruh tubuh, kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

[903] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2128), dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

[904] Untuk lebih jelasnya, silakan membaca kitab *Jilbab al-Mar-atil Muslimah* (Jilbab Wanita Muslimah) yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله dan *kutaib an-Nisaa' wal Mauzhah wal Aziyaa'* oleh Khalid bin 'Abdurrahman asy-Syayi', cet. Darul Wathan–Riyadh, diterjemahkan dengan judul "Bahaya Mode". Atau lihat buku penulis, ***Panduan Keluarga Sakinah.***

2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan.
3. Kainnya harus tebal, tidak boleh tipis (transparan).
4. Harus longgar dan tidak ketat.
5. Tidak memakai wangi-wangian (parfum).
6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
7. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.
8. Bukan pakaian *syuhrah* (pakaian untuk mencari popularitas)
9. Diutamakan berwarna gelap (hitam, coklat, dll).
10. Dilarang memakai pakaian yang terdapat gambar makhluk yang bernyawa. **Larangan ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan.**

Adapun dalam penampilan, juga dalam memakai dan melepas pakaian terdapat beberapa amalan Sunnah, di antaranya:

1. Sunnahnya Mengenakan Pakaian Berwarna Putih (bagi Laki-laki)

Nabi ﷺ bersabda,

اِلْبَسُوْا الثِّيَابَ الْبِيْضَ ، فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

"Pakailah pakaian berwarna putih karena warna putih itu lebih suci dan lebih baik. Serta kafanilah jenazah kalian dengan kain putih." [905]

[905] **Shahih:** HR. Ahmad (no. 5, 10, 13, 17, 19), an-nasa-i (IV/34, VIII/203), at-Tirmidzi (no. 2810), Ibnu Majah (no. 3567), al-Hakim (IV/185), dan lainnya, dari Samurah رضي الله عنه. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 1235).

2. Sunnahnya Memulai Memakai Pakaian dari Sebelah Kanan

Dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَبِسَ قَمِيْصًا بَدَأَ بِمَيَامِنِهِ.

"Rasulullah ﷺ apabila memakai baju gamisnya, beliau memulai dari sebelah kanan." [906]

3. Berdo'a sebelum Memakai Pakaian

Yaitu dengan mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هٰذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ.

"Segala puji bagi Allah yang memberi pakaian ini kepadaku sebagai rizki dari-Nya tanpa daya dan kekuatan dariku."[907]

4. Berdo'a Ketika Memakai Pakaian Baru

Yaitu dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

"Ya Allah, hanya milik-Mu segala puji, Engkau-lah yang memberi pakaian ini kepadaku. Aku mohon kepada-Mu untuk memperoleh kebaikannya dan kebaikan dari tujuan

[906] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1765). Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4779).

[907] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4023).

dibuatnya pakaian ini. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan dan keburukan tujuan dibuatnya pakaian ini."[908]

5. Do'a bagi Orang yang Mengenakan Pakaian Baru

Yaitu dengan mengucapkan,

تُبْلِـيْ وَيُـخْلِفُ اللهُ تَعَالَى.

"Kenakanlah sampai lusuh, semoga Allah Ta'ala memberikan gantinya kepadamu."[909]

Dapat juga dengan mengucapkan,

اِلْبَسْ جَدِيْدًا، وَعِشْ حَمِيْدًا، وَمُتْ شَهِيْدًا.

"Berpakaianlah yang baru, hiduplah dengan terpuji dan matilah dalam keadaan syahid."[910]

6. Berdo'a Ketika Meletakkan Pakaian

Yaitu dengan mengucapkan,

بِسْـمِ اللهِ.

"Dengan Nama Allah (aku meletakkan pakaian)."[911]

7. Mendahulukan kaki kanan ketika memakai sandal dan mendahulukan kaki kiri ketika melepas sandal

[908] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4020), at-Tirmidzi (no. 1767), al-Hakim (IV/192) dan lainnya, dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lihat *Hidaayatur Ruwaah* (no. 4269).

[909] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4020).

[910] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 3558), al-Baghawi (no. 3112), dan Ahmad (II/89).

[911] **Shahih:** HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* (no. 2525), dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3610) dan *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 50).

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيُمْنَى وَإِذَا خَلَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ وَلْيَنْعَلْهُمَا جَمِيْعًا أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيْعًا.

"Apabila salah seorang dari kalian memakai sandal, hendaknya ia memulainya dengan kaki kanan, dan ketika melepas memulainya dengan kaki kiri, serta hendaknya ia memakai kedua-duanya atau melepas kedua-duanya!"[912]

Sunnah ini dilakukan oleh seorang muslim berulang kali dalam sehari semalam. Karena ia memakai sandalnya ketika masuk dan keluar masjid, ketika masuk dan keluar kamar mandi, dan ketika masuk dan keluar ke tempat kerjanya di luar rumah. Sehingga Sunnah dalam memakai sandal ini pun ia lakukan berulang kali dalam sehari dan semalam.

8. Dilarang bagi seseorang berjalan dengan memakai sandal/sepatu hanya satu (sebelah)

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِـيْ نَعْلٍ وَاحِدَةٍ ، وَلْيُنْعِلْهُمَا جَـمِيْعًا أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَـمِيْعًا.

"Janganlah seseorang dari kalian berjalan dengan memakai satu sandal! Hendaklah ia memakai keduanya atau melepas keduanya."[913]

[912] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5856), Muslim (no. 2097 (67)), Abu Dawud (no. 4139), at-Tirmidzi (no. 1779), dan Ibnu Majah (no. 3616), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lafazh ini milik Muslim.

[913] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5855), Muslim (no. 2097 (68), ini lafazhnya), Abu Dawud (no. 4136), at-Tirmidzi (no. 1774), dan Ibnu Majah (no. 3617), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

9. Sunnahnya Menyemir Uban, Tetapi Tidak Boleh dengan Warna Hitam

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُوْنَ ، فَخَالِفُوْهُمْ.

'Sesungguhnya kaum Yahudi dan Nashara tidak mengubah warna (jenggotnya), maka selisihilah mereka.'"[914]

Dari Jabir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Pada hari *Fat-hu Makkah,* Abu Quhafah dibawa menemui (Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) dalam keadaan rambut dan jenggot yang memutih seperti bunga berwarna putih. Maka Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

غَيِّرُوْا هَذَا بِشَيْءٍ ، وَاجْتَنِبُوْا السَّوَادَ.

'Ubahlah (warna putih) ini dengan warna lain, namun jauhilah warna hitam.'"[915]

Dari Abu Dzarr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ أَحْسَنَ مَا غَيَّرْتُمْ بِهِ الشَّيْبَ الْحِنَّاءُ وَالْكَتَمُ.

'Sesungguhnya sebaik-baik pewarna yang digunakan untuk mengubah warna ubanmu adalah *inai* dan *katam.*'"[916]

---

[914] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5899), Muslim (no. 2103), Abu Dawud (no. 4185), dan an-Nasa-i (VIII/137).

[915] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2102), Abu Dawud (no. 4186), an-Nasa-i (VIII/138), dan Ibnu Majah (no. 3624). Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4170).

[916] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4187), at-Tirmidzi (no. 1806), an-Nasa-i (VIII/139), dan Ibnu Majah (no. 3622). Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4046).

10. Larangan Mencukur Alis Mata, Mentato Kulit, dan Menyambung Rambut

Larangan ini biasanya dilanggar oleh kaum wanita dengan alasan supaya tampil lebih cantik. Perbuatan ini adalah dosa dan dilarang dalam syari'at Islam, bagi wanita maupun laki-laki. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ ، وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ.

"Allah melaknat wanita yang bertato, wanita yang minta ditato, wanita yang mengerik (mencukur) alis dan yang meminta dikerik alisnya, dan wanita yang mengikir giginya agar tampak cantik, mereka telah mengubah ciptaan Allah."[917]

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ ، وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ.

"Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melaknat wanita yang menyambung rambut serta wanita yang minta disambung rambutnya, dan wanita yang membuat tato serta wanita yang minta ditato."[918]

11. Laki-laki Dilarang Berpenampilan Seperti Wanita dan Wanita Dilarang Berpenampilan Seperti Laki-laki

---

Inai adalah sejenis pohon yang dapat menghasilkan warna merah. Adapun ***Katam*** adalah sejenis tumbuhan pegunungan yang daunnya dapat menghasilkan warna merah kehitaman jika ditumbuk.

[917] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5931) dan Muslim (no. 2125 (120)), dari Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Lihat dalam *Aadaabuz Zifaaf* (hlm. 202-204).

[918] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5947) dan Muslim (no. 2124, ini lafazhnya), dari Shahabat Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

Dari Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

"Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan melaknat wanita yang menyerupai laki-laki."[919]

12. Wajibnya (bagi Laki-laki) Untuk Memelihara Jenggot, dan Menipiskan Kumis

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

جُزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَي ، خَالِفُوا الْمَجُوْسَ.

"Rapikanlah kumis, biarkanlah jenggot; selisihilah orang Majusi."[920]

Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

أَنْهِكُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى.

"Cukurlah (guntinglah/rapikanlah) kumis dan peliharalah jenggot."[921]

---

919 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5885, 6834), at-Tirmidzi (no. 2784) dan lainnya, dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

920 **Shahih:** HR. Muslim (no. 260 (55)) dan Abu 'Awanah (I/188), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

921 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5893) dan Muslim (no. 259 (52)), dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

BAB 21

SUNNAH-SUNNAH KETIKA MAKAN

Makan dan minum merupakan kebutuhan pokok setiap manusia dan akan bernilai pahala apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah. Tidak ada satu pun dari makhluk di muka bumi, yang melata sekalipun, yang tidak butuh makan dan minum. Allah عَزَّوَجَلَّ telah banyak mengingatkan tentang kebutuhan ini di dalam firman-firman-Nya:

﴿ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشْرَبُواْ وَلَا تُسْرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raaf: 31)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلْأَرْضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ ﴾

"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah: 168)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ ٥١ ﴾

"Wahai para Rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan! Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mukminun: 51)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ١٧٢ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rizki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah: 172)

Islam telah sempurna dalam memberikan perhatian dengan mengatur, mengarahkan dan menjelaskan tentang makanan-makanan dan minuman serta tatacara (adab-adab) dalam menikmati makan dan minum. Semuanya bertujuan supaya mendapat *manfaat* dan tidak timbul *mudharat* bagi setiap hamba.

Setiap Muslim hendaklah menetapi tatacara dan adab-adab dalam makan dan minum supaya bernilai ibadah dan meraih pahala yang besar di sisi Allah Ta'ala. Dan di antara Sunnah-sunnah yang telah diajarkan oleh Nabi ﷺ mengenai tatacara (adab-adab) makan dan minum adalah:

1. Mencuci Tangan sebelum Makan

Imam Ibnu Muflih رحمه الله (wafat th. 763 H) mengatakan, "Disunnahkan mencuci kedua tangan sebelum dan sesudah makan."[922]

[922] *Al-Adaab asy-Syar'iyyah* (III/212).

Sebenarnya, hadits-hadits tentang masalah ini tidak ada yang shahih. Hanya saja, hal ini diutamakan sebagai suatu adab saja. *Wallaahu a'lam.*

2. Membaca Basmalah sebelum Makan/Minum

Yaitu dengan mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ.

"Dengan Nama Allah (aku menyantap makanan)."

Apabila lupa pada permulaannya, hendaklah membaca:

بِسْمِ اللهِ فِيْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ.

"Dengan Nama Allah di awal dan di akhirnya."[923]

Atau membaca:

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

"Dengan Nama Allah, awal dan akhirnya."

3. Makan dengan Tangan Kanan

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

لِيَأْكُلْ أَحَدُكُمْ بِيَمِيْنِهِ ، وَلْيَشْرَبْ بِيَمِيْنِهِ ، وَلْيَأْخُذْ بِيَمِيْنِهِ ، وَلْيُعْطِ بِيَمِيْنِهِ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ وَيُعْطِي بِشِمَالِهِ وَيَأْخُذُ بِشِمَالِهِ.

"Hendaklah salah seorang di antara kalian makan dengan menggunakan tangan kanannya, minum dengan mengguna-

[923] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3767) dan at-Tirmidzi (no. 1858), dari 'Aisyah رضي الله عنها.

kan tangan kanannya, mengambil dengan menggunakan tangan kanannya, dan memberi dengan menggunakan tangan kanannya. Karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kiri, minum dengan tangan kiri, memberi dengan tangan kiri, dan mengambil dengan tangan kiri."[924]

4. Menyantap Makanan dengan Tangan Kanan dan Mulai dari Hidangan yang Paling Dekat

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada 'Amr bin Abi Salamah:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Wahai anak muda, sebutlah Nama Allah (ucapkanlah *bismillaah*), dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah dari yang terdekat denganmu."[925]

5. Makan dengan Tiga Jari

Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat Ka'ab bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعَ ، وَيَلْعَقُ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يَمْسَحَهَا.

"Adalah Rasulullah ﷺ menyantap makanannya dengan tiga jari beliau, dan beliau menjilati jemarinya sebelum mencucinya."[926]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "...Disukai menyantap makanan dengan tiga jari dan tidak menggunakan empat

[924] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 3266). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1236).

[925] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5376) dan Muslim (no. 2022).

[926] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2032 (131)).

atau lima jari, kecuali karena udzur seperti jika makanannya berkuah, atau sebab lainnya yang tidak memungkinkan menggunakan 3 jari, atau karena *udzur-udzur* yang lain."[927]

6. Bernafas di Luar Bejana ketika Minum

Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ...

"Jika salah seorang di antara kalian meneguk minuman, maka janganlah bernafas di dalam bejana..."[928]

Dan diriwayatkan dari Anas bin Malik رحمه الله, disebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا شَرِبَ تَنَفَّسَ ثَلَاثًا ، وَقَالَ : « هُوَ أَهْنَأُ وَأَمْرَأُ وَأَبْرَأُ ».

"Rasulullah ﷺ apabila minum, beliau bernafas (menghirup udara di luar bejana) tiga kali, seraya bersabda, 'Hal itu lebih menyegarkan, lebih enak, dan lebih menyehatkan.'"[929]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, "Larangan bernafas di dalam bejana (gelas), dan keterangan bolehnya bernafas jika di luar gelas. Yang pertama diambil dari *zhahir* larangan, sedangkan yang kedua dengan *taqdir* (perkiraan) ia bernafas pada saat minum dari gelas."[930]

[927] *Syarh Shahiih Muslim* (XIII/203).

[928] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5630), at-Tirmidzi (no. 1889), Ibnu Majah (no. 3427), dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 386).

[929] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2028 (123)), Abu Dawud (no. 3727), an-Nasa-i dalam *Sunan al-Kubra* (no. 6860, 6861), dan Ahmad (III/118-119, 185, 211, 251). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 387).

[930] Lihat *Fat-hul Baari* (X/93), cet. Daarul Fikr.

7. Makan dan Minum Sambil Duduk

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا.

"Janganlah salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri."[931]

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِي يَشْرَبُ وَهُوَ قَائِمٌ مَا فِـيْ بَطْنِهِ لَاسْتَقَاءَ.

"Andai saja orang yang minum sambil berdiri itu mengetahui apa yang ada di perutnya, niscaya ia memuntahkannya."[932]

8. Membersihkan Makanan yang Jatuh serta Tetap Memakannya

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيْلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ فِـيْ أَيِّ طَعَامِهِ الْبَـرَكَةُ.

"Apabila suapan (makanan) salah seorang dari kalian jatuh, hendaknya ia ambil dan membersihkan kotoran yang menempel lalu memakannya, dan hendaknya tidak meninggalkannya untuk setan. Janganlah seseorang dari kalian membersihkan tangannya dengan sapu tangan sampai ia menjilati

[931] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2026). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 175).

[932] **Shahih:** HR. Ahmad (II/283), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 19588), dan Ibnu Hibban (no. 5300–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 176).

jari-jarinya, sebab ia tidak tahu dimanakah terdapat keberkahan dalam makanannya."[933]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ setelah menyebutkan manfaat-manfaat hadits ini beserta sunnah-sunnahnya, ia berkata, "Dalam hadits-hadits ini terdapat beberapa Sunnah dalam makan, di antaranya anjuran memakan sesuatu yang jatuh setelah membersihkannya dari kotoran. Tentunya apabila tidak jatuh di tempat yang najis. Apabila terkena najis, maka harus mencucinya –jika mungkin. Jika tidak bisa, maka bisa ia berikan kepada ternak supaya jangan sampai dibiarkan dan ditinggalkan untuk diambil setan."[934]

9. Memungut Makanan yang Terjatuh di Lantai

Jika makanan yang akan atau yang sedang dimakan seseorang terjatuh di lantai, hendaklah ia membersihkan kotorannya kemudian ia makan. Jangan membiarkannya dimakan oleh setan. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا سَقَطَتْ لُـقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا ، وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ.

"Jika makanan salah seorang dari kalian jatuh, maka pungut dan bersihkanlah kotoran yang melekat lalu makanlah, jangan biarkan ia dimakan setan."[935]

10. Tidak Meniup Minuman

Dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata,

[933] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2033 (134)).

[934] *Syarh Shahiih Muslim* (XIII/204).

[935] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2034), dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الشُّرْبِ مِنْ ثُلْمَةِ الْقَدَحِ ، وَأَنْ يُنْفَخَ فِـيْ الشَّرَابِ.

"Rasulullah ﷺ melarang minum dari lubang tempat air dan melarang meniup minuman."[936]

11. Tidak Mencela Makanan

Hal ini termasuk petunjuk Rasulullah ﷺ, serta menunjukkan indahnya adab dan akhlak beliau, serta bagusnya cara bergaul beliau. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, disebutkan:

مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ.

"Nabi ﷺ tidak pernah sekalipun mencela makanan, jika berselera beliau memakannya, dan jika tidak (berselera) beliau meninggalkannya."[937]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata, "Ini termasuk adab makan yang ditekankan. Adapun bentuk mencela makanan seperti mengatakan, *'(Makanannya) terlalu asin, kurang asin, asam, terlalu encer, keras, belum matang,'* dan sejenisnya..."[938]

12. Tidak Duduk Bertelekan/Bersandar ketika Makan

Nabi ﷺ bersabda,

---

[936] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3722), Ahmad (III/80), Ibnu Hibban (no. 1366–*Al-Mawaarid*), dan lainnya. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 388).

[937] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3563, 5409) dan Muslim (no. 2064).

[938] *Syarh Shahiih Muslim* (XIV/26).

إِنِّـيْ لَا آكُلُ مُتَّكِئًا.

"Sesungguhnya aku tidak makan sambil bersandar."[939]

13. Menjilati Jari-jemari Setelah Makan

Dan disunnahkan untuk menjilati jari-jemari sebelum mengusap atau mencucinya. Hal ini berdasarkan beberapa hadits yang telah lalu, juga riwayat dari Shahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا.

"Jika salah seorang dari kalian telah makan, maka hendaknya tidak mengusap (membersihkan) tangannya sampai ia menjilatinya terlebih dahulu atau menjilatkan jari-jemarinya (kepada orang lain)."[940]

Imam an-Nawawi رحمه الله menjelaskan bahwa makna hadits *'menjilatkannya (kepada orang lain),'* yakni menyuruh orang lain untuk menjilatinya, tetapi hal ini berlaku bagi orang-orang yang tidak jijik mengerjakannya seperti isteri, budak, dan anak yang mencintainya, senang melakukannya, dan tidak jijik.[941]

14. Membersihkan Nampan (Piring) atau Wadah dan Sejenisnya dengan Jari dan Menjilatinya

Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat Anas bin Malik رضي الله عنه, disebutkan:

---

[939] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5398, 5399) dari Shahabat Abu Juhaifah رضي الله عنه.

[940] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5456), Muslim (no. 2031), dan Ibnu Majah (no. 3269).

[941] *Syarh Shahiih Muslim* (XIII/206).

...وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْلُتَ الْقَصْعَةَ...

"...Dan beliau ﷺ memerintahkan kami untuk membersihkan nampan (piring) dengan jari..."[942]

15. Anjuran Berkumur Setelah Minum Susu dan Sejenisnya

Dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ لَبَنًا فَمَضْمَضَ، وَقَالَ: إِنَّ لَهُ دَسَمًا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ meminum susu, kemudian berkumur. Lalu berliau bersabda, 'Susu ini mengandung lemak (gajih).'"[943]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat *'illah* (alasan atau sebab hukum) dari berkumur setelah minum susu. Dan hal ini menunjukkan dianjurkannya berkumur dari setiap menyantap makanan atau meneguk minuman yang berlemak."[944]

16. Memuji Allah (Mengucapkan *Hamdalah*) Setelah Makan atau Minum

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا.

[942] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2034).

[943] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 211, 5609) dan Muslim (no. 358).

[944] *Fat-hul Baari* (I/313).

"Sesungguhnya Allah sangat ridha kepada seorang hamba yang menyantap makanan kemudian ia memuji-Nya atas makanan tersebut, atau meneguk minuman kemudian ia memuji-Nya atas minuman tersebut."[945]

17. Berdo'a Setelah Makan

Yaitu dengan mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan ini kepadaku dan yang telah memberi rizki ini kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku."[946]

Atau dengan membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ، وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

"Segala puji bagi Allah (aku memuji-Nya) dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh berkah, yang senantiasa dibutuhkan, diperlukan dan tidak bisa ditinggalkan, wahai Rabb kami."[947]

[945] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2734), at-Tirmidzi (no. 1816), Ahmad (III/100, 117), dan ath-Thabrani dalam kitab *Ad-Du'aa'* (no. 901), dari Anas bin Malik رضي الله عنه.

[946] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4023), at-Tirmidzi (no. 3458), Ibnu Majah (no. 3285), Ibnus Sunni (no. 467), Ahmad (III/439), dan al-Hakim (I/507, IV/192). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 1989).

[947] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5458), Abu Dawud (no. 3849), Ahmad (V/252, 256), at-Tirmidzi (no. 3456), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah*

18. Do'a kepada Orang yang Memberi Makan dan Minum

Yaitu dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِـيْ وَاسْقِ مَنْ سَقَانِـيْ.

"Ya Allah, berilah ganti makanan kepada orang yang memberi makan kepadaku dan berilah minuman kepada orang yang memberi minuman kepadaku."[948]

19. Do'a Tamu kepada Tuan Rumah yang Menghidangkan Makanan

Yaitu dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ.

"Ya Allah, berilah berkah terhadap apa yang Engkau rizkikan kepada mereka, ampuni dan rahmatilah mereka."[949]

20. Tidak Makan secara Berlebihan

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwasanya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِـيْ مِعًى وَاحِدٍ ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِـيْ سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.

"Orang Mukmin itu makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus."[950]

(no. 468, 484) dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 2828), dan lainnya, dari Abu Umamah al-Bahili رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[948] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2055 (174)) dan Ahmad (VI/2, 3, 4, 5).

[949] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2042 (142)), Abu Dawud (no. 3729), at-Tirmidzi (no. 3576), dan lain-lain, dari 'Abdullah bin Busr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[950] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5394) dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. Juga Muslim (no. 2061 (184)), dari Jabir dan Abu Musa رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

21. Bersyukur atas Nikmat yang Diberikan Allah Ta'ala

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rizki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah: 172)

Wallaahu a'lam.

BAB 22

SUNNAH-SUNNAH KETIKA MASUK DAN KELUAR RUMAH, SUNNAH-SUNNAH KETIKA BERANGKAT MENUJU MASJID, SERTA ADAB-ADAB MEMBACA AL-QUR-AN

A. SUNNAH-SUNNAH KETIKA MASUK DAN KELUAR RUMAH

Ketika memasuki rumah, disunnahkan mengucapkan *bismillaah,* memperbanyak dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, serta mengucapkan salam.

1. Dzikir kepada Allah Ketika Masuk Rumah

Berdasarkan hadits Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ.

"Apabila seseorang hendak memasuki rumah, kemudian ia berdzikir kepada Allah ketika masuk dan ketika makan, maka setan berkata (kepada teman-temannya): 'Tidak ada tempat bermalam dan tidak ada (jatah) makan malam bagi kalian.'"[951]

[951] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2018 (103)), dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Berdzikir yang dimaksud, yaitu dengan mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ.

"Dengan Nama Allah (aku masuk rumah)."[952]

2. Mengucapkan Salam

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿... فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ... ﴿٦١﴾﴾

"... Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik..." (QS. An-Nuur: 61)

3. Berdo'a Ketika Keluar Rumah

Yaitu dengan mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Dengan Nama Allah (aku keluar). Aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah."

Maka dikatakan kepadanya, "Engkau telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dijaga." Dan setan pun menjauh.[953]

---

[952] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2018 (103)) , dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

[953] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 5095) dan at-Tirmidzi (no. 3426), dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Atau dengan membaca,

اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُـجْهَلَ عَلَـيَّ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai aku sesat atau disesatkan (oleh setan atau orang yang berwatak setan), berbuat kesalahan atau disalahi, tergelincir atau digelincirkan orang, menganiaya atau dianiaya (orang), dan berbuat bodoh atau dibodohi."[954]

B. SUNNAH-SUNNAH KETIKA BERANGKAT, MASUK, DAN KELUAR MASJID

Bagi laki-laki diperintahkan shalat berjama'ah yang lima waktu di masjid, dan dianjurkan untuk mengamalkan adab-adabnya. Di antaranya:

1. Berangkat ke Masjid di Awal Waktu

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِـي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا عَلَيْهِ ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِـي التَّهْجِيْرِ لَاسْتَـبَقُوْا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِـي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

---

[954] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 5094), at-Tirmidzi (no. 3427), an-Nasa-i (VIII/268), dan Ibnu Majah (no. 3884). Lihat *Hidaayatur Ruwaat* (III/12, no. 2376).

"Seandainya orang-orang tahu apa yang ada dalam panggilan shalat dan *shaff* pertama, kemudian mereka tidak akan mendapatkannya kecuali harus dengan berundi, niscaya mereka akan berundi. Seandainya mereka mengetahui apa yang ada dalam *tahjir* (berangkat ke masjid di awal waktu), niscaya mereka berundi untuk mendapatkannya. Seandainya mereka mengetahui apa yang ada dalam shalat 'Isya' dan shalat Shubuh niscaya mereka akan mendatangi kedua shalat ini walaupun harus dengan merangkak."[955]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "*At-Tahjiir* maksudnya adalah berangkat menuju shalat di awal waktu."[956]

Bagi wanita Muslimah, lebih baik shalat di rumah. Tetapi apabila mereka ingin shalat di masjid, maka boleh tetapi wajib berjilbab sempurna dan **tidak boleh** memakai parfum.

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا شَهِدَتْ إِحْدَاكُنَّ الْمَسْجِدَ فَلَا تَمَسَّ طِيْبًا.

"Jika salah seorang dari kalian (wanita) hadir ke masjid, maka janganlah ia memakai minyak wangi."[957]

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ ، ثُمَّ خَرَجَتْ إِلَى الْمَسْجِدِ لَمْ تُقْبَلْ لَهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَغْتَسِلَ.

"Siapa saja wanita yang memakai minyak wangi kemudian keluar menuju masjid, maka tidak akan diterima shalatnya hingga ia mandi."[958]

---

[955] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 615) dan Muslim (no. 437).
[956] *Syarh Shahiih Muslim* (IV/158).
[957] **Shahih:** HR. Muslim (no. 443 (142)) dari Zainab isteri 'Abdullah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا.
[958] **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 4002), Abu Dawud (no. 4174), dan al-Baihaqi (III/133), dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Hidaayatur Ruwaah* (no. 1022).

2. **Terlebih dahulu berwudhu' di rumah untuk meraih pahala yang banyak.**

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ وُضُوْءَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يُشَبِّكَنَّ بَيْنَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ فِيْ صَلَاةٍ.

"Jika salah seorang di antara kalian berwudhu' lalu menyempurnakan wudhu'nya. Setelah itu, keluar menuju masjid, maka janganlah ia menyilangkan jari-jemarinya, karena dia sedang dalam shalat."[959]

3. **Berdo'a Ketika Berangkat ke Masjid**

Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا bahwasanya ia tidur di rumah Rasulullah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, kemudian ia menggambarkan shalat malam beliau. Setelah itu, ia mengatakan, "Lalu mu'adzin mengumandangkan adzan (Shubuh) dan beliau keluar untuk shalat sambil mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا، وَفِيْ لِسَانِيْ نُوْرًا ، وَاجْعَلْ فِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا ، وَاجْعَلْ فِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِيْ نُوْرًا ، وَمِنْ أَمَامِيْ نُوْرًا ، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا ، وَمِنْ تَحْتِيْ نُوْرًا ، اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِيْ نُوْرًا.

"Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, cahaya di lidahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya dari belakangku, cahaya dari hadapanku, cahaya dari

---

[959] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/241), Abu Dawud (no. 562), at-Tirmidzi (no. 386), dan ad-Darimi (I/327). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhriij Hidayatur Ruwaah* (no. 953).

atasku, dan cahaya dari bawahku. Ya Allah, berilah aku cahaya."[960]

4. Berjalan ke Masjid dengan Tenang dan Tidak Tergesa-gesa

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوْا إِلَـى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوْا ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا.

"Jika kalian mendengar iqamat, maka berangkatlah menuju shalat, berjalanlah dengan *sakinah* dan *waqar*, serta jangan tergesa-gesa! Tenanglah, apa yang kamu peroleh, lakukanlah, dan apa yang terlewat, sempurnakanlah!"[961]

Sakinah artinya tenang dalam bergerak dan tidak melakukan perkara yang sia-sia (tidak ada manfaatnya). Adapun *waqar* artinya menundukkan pandangan, merendahkan suara dan tidak memandang kesana kemari.[962]

5. Keutamaan Berangkat ke Masjid dengan Berjalan Kaki

Para ulama menegaskan bahwa memperbanyak langkah dan tidak tergesa-gesa ketika berangkat ke masjid adalah disunnahkan, supaya orang yang berjalan kaki banyak mendapatkan pahala. Hal ini berdasarkan pada dalil-dalil syar'i yang menunjukkan tentang keutamaan banyaknya melangkah ke masjid.

---

960 **Shahih:** HR. Muslim (no. 763 (191), ini lafazhnya). Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (*Fat-hul Baari*, XI/116) dengan banyak tambahan di dalamnya dan Abu Dawud (no. 1353).

961 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 636, 908) dan Muslim (no. 602 (151)), dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه. Ini lafazh al-Bukhari.

962 Lihat *Fat-hul Baarii* (II/117-118).

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْـخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا : بَلَـى ، يَا رَسُولُ اللهِ. وَذَكَرَ مِنْهَا كَثْـرَةُ الْـخُطَا إِلَـى الْمَسَاجِدِ...

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian beberapa amalan yang dengannya Allah akan menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat kalian?" Mereka (para Shahabat) menjawab: "Mau, wahai Rasulullah!" Kemudian Rasulullah menyebutkan beberapa amalan, di antaranya sering melangkahkan kaki menuju ke masjid (untuk shalat berjama'ah)... "[963]

Banyaknya langkah menuju ke masjid bisa disebabkan karena rumahnya yang jauh dari masjid, atau karena dia sering ke masjid.[964]

6. Berdo'a Ketika Masuk Masjid

Yaitu dengan mengucapkan:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya Yang Mulia dan kekuasaan-Nya Yang Abadi, dari setan yang terkutuk."[965]

Atau dengan membaca:

---

963 **Shahih:** HR. Muslim (no. 251).

964 Lihat *Syarh Shahiih Muslim* (III/141).

965 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 466). Lihat *Shahiih Abi Dawud* (I/93, no. 441).

بِسْمِ اللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

"Dengan Nama Allah, semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah.[966] Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu untukku."[967]

7. Mendahulukan Kaki Kanan ketika Masuk Masjid

Anas bin Malik رضي الله عنه mengatakan, "Termasuk amalan Sunnah ketika engkau masuk masjid adalah mendahulukan kaki kanan, dan ketika keluar mendahulukan kaki kiri."[968]

8. Terlebih Dahulu Mengerjakan Shalat *Tahiyyatul Masjid*

Rasullullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

"Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, janganlah ia duduk sebelum shalat dua raka'at."[969]

9. Bersegera Untuk Menempati Shaff (Barisan) Pertama

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا ...

[966] **Hasan:** HR. Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 88). Lihat *al-Kalimuth Thayyib* (hal. 92, no. 64, *footnote* no. 52) dengan *tahqiq* Syaikh al-Albani.

[967] **Shahih:** HR. Muslim (no. 713)

[968] **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/218). Ia berkata: "Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[969] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 444, 1163) dan Muslim (no. 714), dari Shahabat Abu Qatadah رضي الله عنه.

"Seandainya orang-orang tahu apa yang ada dalam panggilan shalat dan *shaff* pertama, kemudian mereka tidak akan mendapatkannya kecuali harus dengan berundi..."[970]

10. Berlomba-lomba Mendapati Takbir Pertama Imam

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَنْ صَلَّى لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا فِيْ جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيْرَةَ الْأُوْلَى كُتِبَ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ.

"Barangsiapa shalat jama'ah dengan ikhlas karena Allah selama empat puluh hari dengan mendapati takbir pertama (*takbiiratul ihram*), maka dibebaskan dari dua perkara: dari neraka dan dari kemunafikan."[971]

11. Jika Shalat Telah Diiqamati, maka Tidak Boleh Shalat Selain Shalat Wajib

Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةُ.

"Jika shalat telah diiqamati, maka tidak boleh shalat selain shalat wajib."[972]

12. Barangsiapa Datang ke Masjid sedangkan Imam telah Shalat

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

[970] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 615) dan Muslim (no. 437), dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

[971] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 241). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2652).

[972] **Shahih:** HR. Muslim (no. 710), Abu Dawud (no. 1266), at-Tirmidzi (no. 421), an-Nasa-i (II/116-117), Ibnu Majah (no. 1151), dan selainnya.

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوْءَهُ ثُمَّ رَاحَ فَوَجَدَ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا، أَعْطَاهُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ صَلَّاهَا وَحَضَرَهَا، لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا.

'Barangsiapa wudhu' lalu membaguskan wudhu'nya, lalu menuju masjid tapi ia dapati orang-orang telah shalat, maka Allah عَزَّوَجَلَّ memberinya pahala orang yang shalat dan menghadirinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.'"[973]

13. Berdo'a Ketika Keluar dari Masjid

Yaitu dengan mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، اَللّٰهُمَّ اعْصِمْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Dengan Nama Allah, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karunia-Mu kepada-Mu. Ya Allah, lindungilah aku dari godaan setan yang terkutuk."[974]

Wallaahu a'lam.

[973] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 564) dan an-Nasa-i (II/111). Lihat *Takhriij Hidaayatur Ruwaah* (II/15, no. 1103) dan *Shahiih Sunan Abi Dawud* (III/99, no. 573).

[974] **Hasan:** HR. Muslim (no. 713) dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 88). Lihat *al-Kalimuth Thayyib* (hal. 92, no. 64, *footnote* no. 52) dengan *tahqiq* Syaikh al-Albani.

Adapun tambahan: اَللّٰهُمَّ اعْصِمْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ, adalah riwayat Ibnu Majah (no. 773). Lihat *Shahiih Ibni Majah* (no. 627).

C. ADAB-ADAB DALAM MEMBACA AL-QUR-AN

Setiap Muslim dan Muslimah sangat dianjurkan untuk selalu membaca Al-Qur-an, juga untuk memahami dan mengamalkannya. Sebab, ummat Islam ini kembali jaya jika kaum Muslimin kembali berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah. Dan dikatakan ***'berpegang'*** yang pertama kali adalah dengan membacanya. Tidak mungkin disebut ***'berpegang'*** kepada Al-Qur-an tanpa membacanya dan memahami isinya.[975]

Berikut ini beberapa adab dalam membaca Al-Qur-an, di antaranya:

1. Memperindah suara ketika membacanya.

Suara yang indah dapat menambah kekhusyu'an dalam mengerjakan shalat, dapat membuat hati menjadi lembut, membuat mata menangis, dan membuat hati dan anggota tubuh menjadi khusyu' dalam mendengarkannya.

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkan ummat beliau untuk memperindah suara ketika membaca Al-Qur-an. Bahkan, siapa saja yang tidak memperindah bacaan Al-Qur-annya, maka ia tidak termasuk ummat beliau. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwasanya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ.

"Bukan golongan kami, orang yang tidak memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur-an."[976]

[975] Lihat pembahasan tentang ***Kedudukan Al-Qur-an di dalam Islam, Pengaruh Al-Qur-an dalam Kehidupan Setiap Muslim, Keutamaan Membaca Al-Qur-an,*** dan ***Adab-adab dalam Membaca Al-Qur-an,*** dalam buku penulis: ***AR-RASAA-IL Jilid 3,*** terbitan Media Tarbiyah–Bogor.

[976] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7527). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1471), dari Shahabat Abu Lubabah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Beliau ﷺ juga memuji sebagian Shahabat yang dikaruniai suara yang indah dalam membaca Al-Qur-an, sebagaimana pujian beliau ﷺ kepada Shahabat Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه yang dikaruniai suara yang indah ketika membaca Al-Qur-an. Nabi ﷺ bersabda,

لَقَدْ أُوتِيْتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ.

"Engkau telah dikaruniai suara seperti seruling dari seruling keluarganya Dawud."[977]

Beliau ﷺ pun memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur-an. Diriwayatkan dari Shahabat Baraa' bin 'Azib رضي الله عنه, ia berkata,

سَمِعْتُ النَّبِـيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ ﴿ وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ ﴾ فِـيْ الْعِشَاءِ، وَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ أَوْ قِرَاءَةً.

"Aku mendengar Nabi ﷺ membaca, *'Wat Tiini waz Zaituun...'* ketika shalat 'Isya' dan aku tidak pernah mendengar seorang pun yang paling bagus suaranya daripada suara/ bacaan beliau."[978]

2. Menghafalkan Al-Qur-an

Setiap Muslim dan Muslimah dianjurkan untuk menghafal Al-Qur-an, dimulai dari yang paling penting –seperti *surah* Al-Faatihah– lalu surat-surat pendek dan seterusnya. Nabi ﷺ mengajarkan *surah* Al-Faatihah kepada para Shahabat agar mereka menghafal surat ini, karena surat ini wajib dibaca dalam shalat. Beliau ﷺ menyebut *surah* Al-Faatihah sebagai *Sab'ul Matsaani* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang).

Dianjurkan untuk membaca dan menghafal *surah* Al-Ikhlaash karena surat in menyamai sepertiga Al-Qur-an karena kandungannya mencakup *tauhid, akhbar* dan *ahkam*. Dianjurkan juga membaca dan menghafal *surah* Tabaarak (Al-Mulk), karena Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ سُوْرَةً مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُوْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ، وَهِيَ سُوْرَةُ ﴿ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ ﴾.

"Sesungguhnya ada satu surat di dalam Al-Qur-an yang berjumlah 30 ayat yang akan memberikan syafa'at kepada pembacanya sehingga ia diberikan ampunan. Yaitu, *surah* Tabaarak."[979]

Dianjurkan juga membaca dan menghafal Ayat Kursi, sebab Nabi ﷺ bersabda kepada Shahabat Ubay bin Ka'b رضي الله عنه, "Wahai Abul Mundzir, apakah engkau tahu satu ayat yang agung dalam Al-Qur-an?" Ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Lalu beliau kembali bertanya, "Wahai Abul Mundzir, apakah engkau tahu satu ayat yang agung dalam Al-Qur-an?" Maka ia menjawab,

﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ... (٢٥٥) ﴾

"Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Yang Mahahidup lagi Berdiri sendiri..." (QS. Al-Baqarah: 255)

[977] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5048), Muslim (no. 793 (236)), at-Tirmidzi (no. 3855), al-Baihaqi (X/230-231), dari Shahabat Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه.

[978] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 769), Muslim (no. 464 (177)), an-Nasa-i (II/173), at-Tirmidzi (no. 310), dan lafazh ini milik al-Bukhari dan Muslim.

[979] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1400), at-Tirmidzi (no. 2891), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 715), Ahmad (II/321), al-Hakim (I/565), dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

Ubay bin Ka'b ﷺ berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ menepuk dadaku seraya bersabda, **'Demi Allah, mudah-mudahan engkau senang dengan ilmu ini, wahai Abul Mundzir.'**"[980]

Dianjurkan juga membaca dan menghafal 2 (dua) ayat terakhir dari *surah* Al-Baqarah. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِـيْ لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Barangsiapa yang membaca 2 (dua) ayat terakhir dari *surah* Al-Baqarah waktu malam hari, niscaya (dua ayat tersebut) akan mencukupinya."[981]

Maksudnya, dicukupi (dilindungi) dari kejelekan dari malam itu dan dicukupi dari shalat malam.

Dianjurkan juga menghafalkan *surah* Al-Baqarah dan membacanya di rumah. Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan *surah* Al-Baqarah."[982]

Dianjurkan juga menghafal 10 ayat pertama dari *surah* Al-Kahfi, karena akan dilindungi dari fitnah Dajjal. Rasulullah ﷺ bersabda,

[980] **Shahih:** HR. Muslim (no. 810), 'Abdurrazzaq (no. 6001), Ahmad (V/141-142), dan lainnya, dari Shahabat Ubay bin Ka'ab ﷺ.

[981] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5009), Muslim (no. 808), dari Shahabat Abu Mas'ud al-Anshari ﷺ.

[982] **Shahih:** HR. Muslim (no. 780), dari Shahabat Abu Hurairah ﷺ.

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

"Barangsiapa yang menghafal 10 ayat pertama dari *surah* Al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal."[983]

3. Disunnnahkan Membaca Al-Qur-an dalam Keadaan Telah Bersuci

Seseorang yang ingin membaca Al-Qur-an hendaknya dalam keadaan telah bersuci. Akan tetapi, tidak mengapa jika ketika ia sedang membaca Al-Qur-an kemudian ia batal, lalu ia membaca Al-Qur-an dalam keadaan ber*hadats*. Hal ini dibolehkan menurut *ijma'* kaum Muslimin.

Adapun mengenai Muslimah yang sedang junub atau sedang haidh, apakah diharamkan membaca Al-Qur-an atau tidak? Mengenai hal ini para ulama berbeda pendapat, namun yang *rajih* adalah diperbolehkan bagi Muslimah yang sedang *junub* atau sedang *haidh* membaca Al-Qur-an, tetapi tidak diperbolehkan menyentuh *mush-haf* Al-Qur-an berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.

"Tidak boleh menyentuh (mush-haf) Al-Qur-an kecuali dalam keadaan bersuci."[984]

Empat Imam madzhab sepakat tentang tidak bolehnya menyentuh *mush-haf* Al-Qur-an bagi wanita yang sedang *junub* atau sedang *haidh* berdasarkan hadits tersebut.

[983] **Shahih:** HR. Muslim (no. 809), Ahmad (VI/449), dan Abu Dawud (no. 4323), dari Shahabat Abud Darda' ﷺ. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 582).

[984] **Shahih:** HR. Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (XII/242, no. 13217), al-Baihaqi (I/88), dan ad-Daraquthni (I/301), dari Shahabat 'Abdullah bin 'Umar ﷺ. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 122).

4. Bersiwak sebelum Membaca Al-Qur-an

Setiap Muslim dan Muslimah yang akan membaca Al-Qur-an hendaknya terlebih dahulu bersiwak, dan ini juga disunnahkan sebelum mengerjakan shalat, ketika berwudhu', atau dalam keadaan yang lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ لَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِـيْ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ.

"Sekiranya tidak memberatkan ummatku, niscaya aku akan perintahkan mereka bersiwak setiap kali wudhu'."[985]

5. Disunnahkan Membaca Al-Qur-an di Tempat yang Bersih

Disunnahkan membaca Al-Qur-an di tempat yang bersih. Imam asy-Sya'bi رحمه الله menjelaskan bahwasanya tidak diperbolehkan membaca Al-Qur-an di kamar mandi atau di tempat-tempat yang kotor. Para ulama رحمهم الله menjelaskan bahwa tidaklah orang menyebut Nama Allah melainkan di tempat-tempat yang baik.[986] Tidak dibenarkan juga membaca Al-Qur-an di kuburan karena tempat tersebut bukanlah tempat untuk membaca Al-Qur-an. Tetapi, apabila sekedar untuk berdo'a bagi para penghuni kubur adalah dibolehkan dan kita dianjurkan untuk mendo'akan kaum Muslimin yang telah wafat. Adapun membaca beberapa *surah* Al-Qur-an, bahkan sampai mengkhatamkannya di kuburan, maka ini adalah amalan bid'ah menurut penjelasan para ulama رحمهم الله.

---

[985] **Shahih:** HR. Ahmad (II/460, 517), al-Baihaqi (I/35), Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/180, no. 115), dan lainnya. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 5317), dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

[986] Imam an-Nawawi رحمه الله menjelaskannya dalam kitab *At-Tibyaan fii Aadab Hamalatil Qur-aan*,

6. Hendaklah Membaca *Ta'awwudz* ketika Memulai Membaca Al-Qur-an

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Maka apabila engkau membaca Al-Qur-an, maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk." (QS. An-Nahl: 98)

Imam Ibnu Hazm al-Andalusi azh-Zhahiri رحمه الله beserta para pengikutnya berpendapat wajibnya membaca *ta'awwudz*, karena ayat di atas bentuknya perintah. Akan tetapi, Jumhur Ulama رحمهم الله berpendapat bahwa hukum membaca *ta'awwudz* sebelum membaca Al-Qur-an adalah sunnah.

7. Membaca *Basmalah* di Setiap Awal *Surah*

Hendaknya bagi pembaca Al-Qur-an untuk membaca *basmalah* di setiap awal *surah*, kecuali *surah* At-Taubah.

Tentang masuk tidaknya *basmalah* sebagai ayat pertama pada setiap *surah* dari Al-Qur-an, dalam hal ini ulama *ikhtilaf* (berbeda pendapat). Adapun *basmalah* pada awal *surah* Al-Fatihah, maka pendapat yang kuat bahwa *basmalah* adalah ayat pertama dari *surah* Al-Fatihah. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ « اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ » فَاقْرَؤُوْا « بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ » إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي وَ « بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ » أَحَدُ آيَاتِهَا.

"Apabila kalian baca, '*Alhamdulillaah,*' –maksudnya *surah* Al-Fatihah–, maka bacalah, '*Bismillaahir Rahmaanir Rahiim.*' Sesungguhnya ia –*surah* Al-Fatihah– adalah *Ummul Quraa'*,

Ummul Kitaab, as-Sab'ul Matsaani (tujuh ayat yang selalu diulang-ulang) dan *'Bismillaahir Rahmaanir Rahiim'* adalah satu ayat dari Al-Fatihah."[987]

8. Membaca Al-Qur-an dengan Tartil

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ... وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ ﴾

"... Dan bacalah Al-Qur-an dengan tartiil." (QS. Al-Muzzammil: 4)

Yaitu tidak terlalu cepat, dengan tajwid yang benar, dan dengan *makhraj*nya yang jelas.

9. Mentadabburi Kandungan Al-Qur-an

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Apakah mereka tidak mentadabburi isi Al-Qur-an? Seandainya Al-Qur-an itu datang dari selain Allah, niscaya mereka mendapati padanya perselisihan yang banyak." (QS. An-Nisaa': 82)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ ... ﴿٢٩﴾ ﴾

"Kitab yang diturunkan kepadamu yang diberkahi agar kalian mentadabburi ayat-ayatnya..." (QS. Shaaf: 29)

---

[987] **Shahih:** HR. Ad-Daraquthni (no. 1190, cet. Mu-assasah Ar-Risalah), al-Baihaqi (II/45), dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1183).

Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi setiap Muslim dan Muslimah untuk selalu berusaha memahami isi Al-Qur-an yang dibacanya.

10. Menangis ketika Membaca Al-Qur-an

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Mereka pun tunduk menangis dan mereka bertambah khusyu'." (QS. Al-Israa': 109)

Telah diriwayatkan bahwa ada beberapa Shahabat yang menangis ketika membaca Al-Qur-an, di antaranya 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menangis ketika membaca *surah* Yusuf saat shalat Shubuh. Juga menangisnya Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ketika membaca Al-Qur-an, demikian pula Shahabat Abu Bakar, dan masih banyak lagi para Shahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in yang menangis ketika membaca Al-Qur-an.

11. Merendahkan Suara ketika Membaca Al-Qur-an

Suatu ketika Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melintasi 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ketika ia membaca Al-Qur-an dengan suara yang keras, lalu Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata kepadanya,

اِخْفِضْ قَلِيْلًا.

"Rendahkan suaramu sedikit."

Lalu ketika Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melintasi Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ membacanya dengan suara perlahan, beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun bersabda,

اِرْفَعْ قَلِيْلًا.

"Keraskanlah sedikit."[988]

Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang mengeraskan bacaan Al-Qur-an supaya tidak mengganggu orang tidur, tidak mengganggu tetangga, tidak mengganggu orang yang shalat, dan keadaan-keadaan lainnya.

12. Membaca Al-Qur-an dengan Melihat Mush-haf

Dianjurkan untuk membaca Al-Qur-an dengan melihat *mush-haf,* karena melihat *mush-haf* adalah ibadah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُحِبَّ اللهُ وَرَسُوْلَهُ فَلْيَقْرَأْ فِي الْمُصْحَفِ.

"Barangsiapa yang senang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, hendaklah ia membaca mush-haf."[989]

13. Tidak bercakap-cakap ketika membaca Al-Qur-an kecuali jika dalam keadaan darurat (sangat perlu dibicarakan)

14. Tidak tertawa, tidak berbuat sia-sia dan tidak melihat kepada apapun yang melalaikan ketika membaca Al-Qur-an.

Itulah di antara adab-adab membaca Al-Qur-an. Dan yang terpenting –sebagaimana yang telah dijelaskan– yaitu

[988] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 447), Abu Dawud (no. 1329), dan al-Hakim (I/310), dari Shahabat Abu Qatadah رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 1200).

[989] **Shahih:** HR. Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VII/245, no. 10367), dan lainnya, dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 6289) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2342).

memahami dan mengamalkan isinya, bukan hanya sekedar bacaan saja. Seharusnya bagi setiap Muslim dan Muslimah untuk meneladani Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para Shahabatnya. Di antara mereka ada yang *khatam* membaca Al-Qur-an dalam tiga malam, empat malam, lima malam, dan ada juga yang *khatam* dalam sepekan. Selain meng*khatam*kan Al-Qur-an, mereka berusaha untuk memahami dan mengamalkannya. Dan para Shahabat رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُمْ adalah orang-orang yang pertama kali mengamalkan Al-Qur-an sebelum orang-orang sesudah mereka.

Allah عَزَّوَجَلَّ menyebutkan tentang orang yang membaca *Kitabullaah,* Dia berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitabullaah (Al-Qur-an) dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Faathir: 29-30)

Wallaahu a'lam bish shawaab.

Bab 23

SUNNAH-SUNNAH KETIKA SAFAR (BEPERGIAN)

1. Do'a Musafir kepada Orang yang Ditinggalkan

Yaitu dengan mengucapkan:

أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِيْ لَا تَضِيْعُ وَدَائِعُهُ.

"Aku menitipkan kamu sekalian kepada Allah yang tidak akan hilang titipan-Nya."[990]

2. Do'a Orang yang Mukim kepada Orang yang Akan Safar (Bepergian)

Yaitu dengan mengucapkan:

أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ.

"Aku menitipkan agamamu, amanatmu, dan kesudahan amalmu kepada Allah."[991]

---

[990] **Shahih:** HR. Ahmad (II/403), Ibnu Majah (no. 2825), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 512), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 505) dan ath-Thabrani dalam *Kitaabud Du'aa'* (no. 820). Lafazh ini milik Ibnus Sunni. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 16).

3. Dilarangnya Wanita Safar Tanpa Mahram

Wanita yang melakukan safar tanpa disertai mahram hukumnya haram dan dilarang. Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِيْ مَحْرَمٍ مِنْهَا.

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk melakukan *safar* selama satu hari satu malam kecuali bersama *mahram*nya."[992]

4. Disunnahkan Safar pada Hari Kamis di Pagi Hari

Dari Ka'b bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

لَقَلَّمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ إِذَا خَرَجَ فِيْ سَفَرٍ إِلَّا يَوْمَ الْخَمِيْسِ.

"Jarang sekali Rasulullah ﷺ berangkat ketika beliau hendak mengadakan safar, melainkan pada hari Kamis."[993]

Juga dianjurkan untuk berangkat safar di pagi hari karena dapat mendatangkan keberkahan, menggairahkan semangat, dan mempercepat sampainya ke tempat tujuan.

---

[991] **Shahih:** HR. Ahmad (II/7, 25, 38, 136), Abu Dawud (no. 2600), at-Tirmidzi (no. 3443), al-Hakim (I/442 dan II/97), dan ath-Thabarani dalam *Kitaabud Du'aa'* (no. 821), dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 14).

[992] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1088) dan Muslim (no. 1339), dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

Mahram adalah orang-orang yang diharamkan untuk menikah dengannya. Dan *mahram* yang dimaksud di sini adalah *mahram* yang berlaku selamanya, yaitu ayah, saudara kandung laki-laki, anak, dan saudara laki-laki sepersusuan.

[993] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2950).

Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِيْ فِيْ بُكُوْرِهَا.

"Ya Allah, berkahilah urusan ummatku yang dikerjakan di pagi hari."[994]

5. Mengangkat Seorang Pemimpin bagi Rombongan yang Terdiri dari Tiga Orang atau Lebih

Hal ini sebagaimana riwayat dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِيْ سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوْا أَحَدَهُمْ.

"Apabila keluar tiga orang dalam safar (bepergian), maka hendaknya mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin."[995]

6. Do'a Naik Kendaraan

Yaitu mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَإِنَّآ إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَكَ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْلِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ.

---

[994] **Shahih:** HR. Ahmad (III/416, 417, 431, 432), ad-Darimi (II/214), Abu Dawud (no. 2606), at-Tirmidzi (no. 1212), Ibnu Majah (no. 2236), dari Shakhr al-Ghamidi رضي الله عنه. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2345).

[995] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2608, 2609). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1322).

"Dengan Nama Allah, segala puji bagi Allah, *Mahasuci Rabb yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami (di hari Kiamat).* Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, dan segala puji bagi Allah. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan Allah Mahabesar. Mahasuci Engkau, ya Allah, sesungguhnya aku menganiaya diriku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."[996]

7. Do'a Safar (Bepergian)

Yaitu dengan membaca:

اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَإِنَّـآ إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ، اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِـي سَفَرِنَا هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّـقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هٰذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِـي السَّفَرِ وَالْـخَلِيْفَةُ فِـي الْأَهْلِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِـي الْمَالِ وَالْأَهْلِ.

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. *Mahasuci Rabb yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami (di hari Kiamat).* Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebaikan dan takwa dalam perjalanan ini, kami mohon perbuatan yang Engkau ridhai. Ya Allah, permudahlah perjalanan kami ini, dan dekatkan jaraknya bagi kami. Ya Allah, Engkau-lah Pendampingku dalam bepergian dan yang mengurusi keluarga(ku). Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan dan kepulangan yang buruk dalam harta dan keluarga."

Dan apabila kembali dari safar (bepergian), maka membaca do'a di atas dan ditambah dengan:

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ.

"Kami kembali dengan bertaubat, tetap beribadah, dan selalu memuji Rabb kami."[997]

8. Boleh Mengerjakan Shalat Nafilah (Sunnah) di Atas Kendaraan Sekalipun Tidak Menghadap Kiblat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ عَلَى الرَّاحِلَةِ قِبَلَ أَيِّ وَجْهٍ تَوَجَّهَ، وَيُوْتِرُ عَلَيْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّـي عَلَيْهَا الْمَكْتُوْبَةَ.

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah melakukan **shalat sunnah** di atas hewan tunggangannya kemana saja hewan itu menghadap dan beliau melakukan

[996] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2602), at-Tirmidzi (no. 3446), dan lainnya. Dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Hakim, adz-Dzahabi, dan Syaikh al-Albani. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2342).

[997] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1342), Abu Dawud (no. 2599), at-Tirmidzi (no. 3447), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 552) dan *Tafsiir an-Nasa-i* (no. 486), Ibnu Khuzaimah (no. 2542), Ahmad (II/150), dan 'Abdur-Razzaq dalam *Mushannaf* (no. 9232), dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

shalat Witir di atasnya. Hanya saja beliau tidak melakukan shalat fardhu di atas hewan tunggangannya itu."[998]

Dalam lafazh lain disebutkan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، وَهُوَ مُقْبِلٌ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ، عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ كَانَ وَجْهُهُ. قَالَ: وَفِيْهِ نَزَلَتْ: ﴿ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ ﴾.

"Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah shalat menghadap dari Makkah ke arah Madinah di atas hewan tunggangannya kemana saja beliau menghadap." Ibnu 'Umar berkata, "Tentang hal ini turunlah ayat, '*...Maka kemana pun kamu menghadap,*[999] *di situlah wajah Allah...*' (QS. Al-Baqarah: 115)."[1000]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَفَرَ فَأَرَادَ أَنْ يَتَطَوَّعَ؛ اِسْتَقْبَلَ بِنَاقَتِهِ الْقِبْلَةَ، فَكَبَّرَ، ثُمَّ صَلَّى حَيْثُ وَجَّهَهُ رِكَابُهُ.

[998] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 999, 1000, 1096, 1098, 1105), Muslim (no. 700 (39)), Abu Dawud (no. 1224), an-Nasa-i (I/244), al-Baihaqi (II/491), dan selainnya.

[999] Tentang tafsir ayat ini Ibnu 'Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata, "Maksudnya, lakukanlah shalat sunnah ke mana saja hewan tungganganmu menghadap."

HR. Ath-Thabari dalam *Tafsiir*-nya (I/550, no. 1842), Ibnu Abi Hatim (I/189, no. 1118), Ibnu Khuzaimah (no. 1269), al-Hakim (II/266), dan selainnya. Al-Hakim berkata, "Shahih, sesuai syarat Muslim, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkan (meriwayatkan)nya." Disepakati oleh adz-Dzahabi.

[1000] **Shahih:** HR Muslim (no. 700 (33)), Ibnu Abi Syaibah (III/250, no. 6987), at-Tirmidzi (no. 2958), an-Nasa-i (I/244), Abu 'Awanah (II/344), Ibnu Khuzaimah (no. 1267), al-Baihaqi (II/4), dan selainnya. Ini adalah lafazh Muslim dan Abu 'Awanah.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (terkadang) apabila beliau hendak shalat sunnah di atas hewan tunggangannya, beliau terlebih dahulu menghadap kiblat dan bertakbir, kemudian beliau shalat menghadap ke arah mana saja tunggangannya itu berjalan."[1001]

Adapun **shalat fardhu**, maka beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengerjakannya tidak di atas hewan tunggangannya, tetapi beliau turun lalu shalat menghadap Kiblat.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ [تَطَوُّعًا]، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ الْمَكْتُوْبَةَ؛ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ.

Dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [shalat sunnah] di atas hewan tunggangannya menghadap ke timur; maka ketika hendak melakukan shalat fardhu, beliau turun lalu menghadap Kiblat."[1002]

Adapun untuk zaman sekarang, berdasarkan fatwa para ulama membolehkan shalat di atas kendaraan seperti pesawat, kapal laut, kereta api, bis, dan yang lainnya. Karena dikhawatirkan habisnya waktu shalat, kecuali jika ia telah sampai tujuan atau *transit* di tempat dimana ia dapat leluasa mengerjakan shalat wajib, maka ia harus mengerjakannya di tempat tersebut. *Wallaahu a'lam.*[1003]

[1001] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 1225), Ahmad (III/203), dan al-Baihaqi (II/5). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (IV/385, no. 1110).

[1002] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 400, 1094, 1099, 4140), Ahmad (III/305, 330, 378), ad-Darimi (I/356), Ibnu Abi Syaibah (no. 8589) ath-Thayalisi (no. 1907), dan al-Baihaqi (II/6). Ini adalah lafazh al-Bukhari (no. 1099), sedangkan tambahan di dalam kurung [ ] adalah dari ath-Thayalisi.

[1003] Lihat *Fataawaa al-Lajnah ad-Daa-imah lil Buhuuts al-'Ilmiyyah wal Iftaa'* (VIII/123-124, no. 1375).

9. Disunnahkan bagi Musafir Agar Bertakbir Apabila Jalan Mendaki dan Bertasbih Apabila Menurun

Hal ini sebagaimana riwayat dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Kami membaca takbir apabila berjalan naik, dan kami membaca tasbih apabila jalan menurun."[1004]

10. Do'a Musafir Menjelang Shubuh

Yaitu dengan mengucapkan:

سَمَّعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللهِ، وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا، رَبَّنَا صَاحِبْنَا، وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذًا بِاللهِ مِنَ النَّارِ.

"Semoga ada yang memperdengarkan pujian kami kepada Allah (atas nikmat) dan cobaan-Nya yang baik bagi kami. Wahai Rabb kami, dampingilah kami (peliharalah kami) dan berilah karunia kepada kami dengan berlindung kepada Allah dari api Neraka."[1005]

11. Berdo'a Apabila Singgah di Suatu Tempat

Yaitu dengan mengucapkan:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari kejahatan apa yang diciptakan-Nya."[1006]

[1004] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2993). Lihat *Fat-hul Baari* (VI/135).

[1005] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2718, *Syarh Muslim lin Nawawi* XVII/39), Abu Dawud (no. 5086), Ibnu Khuzaimah (no. 2571), dan lainnya. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2638).

[1006] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2708 (53)).

12. Berdo'a Apabila Memasuki Suatu Desa atau Kota

Yaitu dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنَ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ. فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا.

"Ya Allah, Rabb tujuh langit dan apa yang dinaunginya, Rabb tujuh bumi dan apa yang di atasnya, Rabb yang menguasai setan-setan dan apa yang mereka sesatkan, Rabb yang menguasai angin dan apa yang dihembuskannya. Kami mohon kepada-Mu kebaikan desa/kota ini, kebaikan penduduknya dan apa yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepada-Mu dari kejelekan desa/kota ini, keburukan penduduknya, dan apa yang ada di dalamnya."[1007]

13. Apabila Singgah di Suatu Tempat Disunnahkan Untuk Berkumpul (Tidak Bercerai-berai)

Jika para musafir singgah pada suatu tempat untuk beristirahat, maka disunnahkan bagi mereka untuk berkumpul dan tidak bercerai-berai. Tujuannya, agar tidak ada seorang

[1007] **Shahih:** HR. An-Nasa-i dalam *as-Sunan al-Kubra* (no. 8775, 8776) dan dalam *'Amalul Yaum wa Lailah* (no. 547, 548), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 524), Ibnu Khuzaimah (no. 2565), ath-Thahawi dalam *Syarh Musykilil Aatsaar* (no. 1778, 2528), Ibnu Hibban (no. 2698—*At-Ta'liiqaatul Hisaan*), al-Hakim (I/446 dan II/100), dan ath-Thabarani dalam *Kitaabud Du'aa'* (no. 838), dari Shahabat Shuhaib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Kalimith Thayyib* (no. 179) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2759). Lihat juga *Shahiih al-Adzkar* (no. 617/450).

pun dari mereka yang terkena gangguan, baik gangguan orang lain, binatang, maupun gangguan setan. Oleh karena itu, hendaknya mereka saling berkumpul sebisa mungkin.

Dahulu, ketika para Shahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ singgah di suatu tempat, mereka berpencar-pencar di lembah-lembah dan di kaki bukit. Maka, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada mereka,

إِنَّ تَفَرُّقَكُمْ فِي الشِّعَابِ وَالْأَوْدِيَةِ إِنَّمَا ذٰلِكُمْ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Sesungguhnya berpencarnya kalian di lembah-lembah dan di kaki-kaki bukit adalah dari setan!"

Maka setelah itu, tidaklah mereka singgah di suatu tempat, melainkan mereka saling berkumpul. Sampai-sampai, bisa dikatakan bahwa seandainya dibentangkan selembar kain di atas mereka, niscaya cukup untuk menaungi mereka semua.[1008]

14. Disunnahkan Berkumpul ketika Makan

Berkumpulnya rombongan musafir ketika makan akan mendatangkan keberkahan dan tambahan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

اِجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيْهِ.

"Berkumpullah kalian ketika makan dan sebutlah Nama Allah Ta'ala, niscaya kalian diberkahi di dalamnya."[1009]

[1008] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/193), Abu Dawud (no. 2628), dan al-Hakim (II/115), dari Shahabat Abu Tsa'labah al-Khusyani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, dan adz-Dzahabi. Dishahihkan juga oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (VII/378, no. 2363).

[1009] **Shahih:** HR. Ahmad (III/501), Ibnu Majah (no. 3286), dan al-Hakim (II/103). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 664).

15. Disunnahkan apabila Sudah Selesai Urusan Kerja (Tugas) atau Ibadah 'Umrah/Haji Hendaknya Segera Pulang

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اَلسَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ ، فَإِذَا قَضَى نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ.

"Safar itu sebagian dari adzab, (karena) seseorang dapat terhalang dari makan, minum, dan tidurnya. Maka, apabila salah seorang dari kalian telah menunaikan urusannya, hendaklah ia segera kembali kepada keluarganya."[1010]

16. Disunnahkan Mengerjakan Shalat Dua Raka'at di Masjid ketika Tiba dari *Safar* (Bepergian)

Hal ini berdasarkan riwayat dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata,

خَرَجْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزَاةٍ فَأَبْطَأَ بِي جَمَلِي وَأَعْيَا . ثُمَّ قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلِيْ . وَقَدِمْتُ بِالْغَدَاةِ ، فَجِئْتُ الْمَسْجِدَ فَوَجَدْتُهُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ . قَالَ : اَلْآنَ حِيْنَ قَدِمْتَ ؟ قُلْتُ : نَعَمْ . قَالَ : فَدَعْ جَمَلَكَ ، وَادْخُلْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ ، قَالَ : فَدَخَلْتُ فَصَلَّيْتُ ، ثُمَّ رَجَعْتُ.

"Aku keluar bersama Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam rombongan para Mujahidin, tetapi unta tungganganku lambat dan lelah sekali. Maka Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sampai (di kota

[1010] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1804), Muslim (no. 1927), dan lainnya, dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Madinah) sebelumku, sementara aku baru tiba di saat pagi. Aku mendatangi masjid dan aku melihat beliau di depan pintu masjid, beliau bersabda, *'Sekarang engkau sudah tiba?'* Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Tinggalkan untamu, masuklah ke masjid dan shalat dua raka'at!' Ia mengatakan, 'Maka aku pun masuk ke masjid dan shalat dua raka'at, kemudian barulah aku pulang.'"[1011]

Juga berdasarkan riwayat dari Ka'ab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَقْدَمُ مِنْ سَفَرٍ إِلاَّ نَهَارًا فِي الضُّحَى فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ فِيْهِ.

"Bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidaklah datang dari bepergian kecuali di awal siang di waktu Dhuha. Apabila beliau tiba, maka beliau memulai dengan (menuju ke) masjid, beliau shalat dua raka'at kemudian duduk."[1012]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Dalam hadits-hadits ini terdapat dalil tentang anjuran (disunnahkannya) shalat dua raka'at di masjid bagi orang yang datang dari bepergian pertama kali ia sampai. Shalat ini dimaksudkan untuk kedatangan dari safar (bepergian), bukan sebagai *tahiyyatul masjid*, dan hadits-hadits yang telah disebutkan sangat jelas menunjukkan apa yang telah saya sebutkan."[1013]

Wallaahu a'lam.

[1011] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2097) dan Muslim (no. 715 (73)).
[1012] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3088) dan Muslim (no. 716 (74)).
[1013] *Syarh Shahiih Muslim* (V/228).

Bab 24

SUNNAH-SUNNAH SEPUTAR HUJAN, PETIR DAN ANGIN YANG KENCANG

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan Dia-lah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Maha Terpuji." (QS. Asy-Syuuraa: 28)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen." (QS. Qaaf: 9)

Allah عَزَّوَجَلَّ menyebutkan bahwa hujan adalah air yang turun dari langit yang penuh keberkahan, yaitu mencakup kebaikan yang banyak.

﴿ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ۝٦٨ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ۝٦٩ ﴾

"Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami (Allah) yang menurunkan?" (QS. Al-Waaqi'ah: 68-69)

﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ۝١٤ ﴾

"Dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya." (QS. An-Nabaa': 14)

Hujan adalah salah satu tanda kekuasaan Allah عَزَّوَجَلَّ. Allah عَزَّوَجَلَّ Yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Allah عَزَّوَجَلَّ Yang Mahakuasa menurunkan hujan pada tanah yang tandus lagi gersang, hingga tumbuhlah pada tanah tersebut tanam-tanaman yang indah untuk dipandang.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝٣٩ ﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Fushshilat: 39)

Sebagai konsekuensi rasa syukur kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ atas nikmat hujan yang telah diberikan-Nya ini, hendaklah setiap Muslim dan Muslimah mengamalkan beberapa hal yang disyari'atkan di dalam Islam. Di antaranya:

1. Apabila Hujan Tak Kunjung Turun

Apabila hujan tidak kunjung turun dan suatu daerah tertimpa kekeringan, maka Allah عَزَّوَجَلَّ mensyari'atkan bagi para hamba-Nya untuk memohon diturunkannya hujan, yaitu ketika mereka mengalami kekurangan air, supaya Allah عَزَّوَجَلَّ menurunkan kepada mereka keberkahan dari langit berupa hujan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti hanya berdo'a saja tanpa diawali mengerjakan shalat, atau berdo'a pada saat khutbah Jum'at atau setelah shalat Jum'at, atau meminta hujan disertai shalat dua raka'at berjama'ah di tanah lapang (shalat *Istisqa'*), dan cara terakhir inilah yang *afdhal* (lebih utama).[1014]

2. Berdo'a apabila Turun Hujan

Turunnya hujan merupakan salah satu waktu terkabulnya do'a. Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ ثَلَاثٍ: عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ، وَنُزُوْلِ الْغَيْثِ.

"Raihlah do'a yang *mustajab* pada tiga keadaan; (1) saat bertemunya dua pasukan, (2) menjelang dilaksanakannya shalat, dan (3) saat turunnya hujan."[1015]

Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Dianjurkan untuk berdo'a ketika turunnya hujan."[1016]

Ketika hujan turun, dianjurkan bagi seorang Muslim untuk mengucapkan do'a:

[1014] Lihat kembali pada pembahasan tentang ***Shalat Istisqa'*** dalam buku ini.

[1015] **Hasan:** HR. Asy-Syafi'i dalam *al-Umm* (no. 591, *Kitaab al-Istisqa'*) dan al-Baihaqi (III/360), dari Makhul رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ secara *mursal*. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1469).

[1016] *Al-Mughni* (III/347).

اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang bermanfaat (untuk manusia, tanaman dan binatang)."[1017]

3. Sesekali Membiarkan Sebagian Anggota Tubuh Terkena Air Hujan

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Kami pernah kehujanan bersama Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Lalu Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyingkap sebagian bajunya hingga dapat terguyur air hujan. Kemudian kami berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukannya?' Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun bersabda,

لِأَنَّهُ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ تَعَالَى.

'Karena, air (hujan) ini baru saja diciptakan oleh Allah Ta'ala.'"[1018]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan, "Hujan itu adalah rahmat, yaitu rahmat yang baru saja diciptakan oleh Allah Ta'ala, maka Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengharapkan berkah dengan air hujan tersebut. Dan hadits ini menjadi dalil bagi ucapan sahabat-sahabat kami tentang disukainya amalan tersebut, yaitu pada awal turunnya hujan (dianjurkan) untuk menyingkap sebagian badan –selain aurat– supaya terkena air hujan. Mereka juga mengambil dalil dari hadits ini bahwa jika orang awam (yang tidak memiliki keutamaan) melihat orang yang mulia (utama) melakukan sesuatu yang tidak diketahuinya, hendaklah ia meminta untuk diajari lalu ia mengamalkannya serta mengajarkannya pada selainnya."[1019]

[1017] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1032), dan lainnya. Lihat *Fat-hul Baarii* (II/518).

[1018] **Shahih:** HR. Muslim (no. 898).

[1019] Lihat *Syarh Nawawi 'ala Muslim* (VI/195-196).

4. Takut Datangnya Adzab Ketika Mendung

Pada saat muncul mendung yang sangat gelap, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ terlihat begitu khawatir, jangan-jangan akan datang adzab dan kemurkaan Allah.[1020]

'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, "Jika langit mendung, maka paras Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berubah, beliau keluar masuk rumah, ke depan, ke belakang (tidak tenang), ketika hujan turun maka kegembiraan tergambar di wajah beliau, hal itu bisa diketahui dari raut wajah beliau. Aku menanyakan hal itu, maka beliau menjawab, 'Wahai 'Aisyah, mungkin hal ini seperti yang dikatakan oleh kaum 'Aad,

﴿ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ... ﴾

"Maka ketika mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita...'" (QS. Al-Ahqaaf: 24)."[1021]

5. Berdo'a ketika Mendengar Petir (Halilintar)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Tentang *ar-Ra'd* (petir) dan *al-Barq* (kilat), disebutkan dalam hadits *marfu'* di dalam riwayat at-Tirmidzi dan selainnya, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah ditanya tentang petir, lantas beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab,

مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ، مَعَهُ مَخَارِيْقُ مِنْ نَارٍ يَسُوْقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللهُ.

[1020] **Hasan:** Lihat *al-Adabul Mufrad* (no. 686).

[1021] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3206) dan Muslim (no. 899 (15)).

'Ia (petir itu) adalah Malaikat yang diberi tugas mengurus awan dan ia membawa cambuk api yang menggiring awan menurut kehendak Allah.'[1022]

Dan disebutkan dalam kitab *Makaarimul Akhlaaq* karya al-Kharaa-ithi, dari 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa ia pernah ditanya tentang petir (*ar-ra'd*), maka 'Ali menjawab, 'Ia (petir itu) adalah Malaikat.' Lalu ia ditanya tentang kilat (*al-barq*), maka 'Ali menjawab, 'Ia (kilat itu) adalah cambuk yang ada di tangan Malaikat,' *dalam riwayat lain disebutkan,* 'Yaitu cambuk yang terbuat dari besi, yang berada di tangannya.' Juga diriwayatkan beberapa atsar yang seperti itu juga. Dan telah diriwayatkan dari ucapan-ucapan sebagian Salaf yang tidak menyelisihi makna ini..."

Beliau رَحِمَهُ اللهُ melanjutkan, *"Ar-ra'd* (اَلرَّعْدُ) adalah *mashdar* dari lafazh: رَعَدَ يَرْعَدُ رَعْدًا (bergemuruh[Pent.]), demikian juga الرَّاعِدُ disebut juga رَعْدًا, sebagaimana dinamakannya العَاذِلُ dengan عَذْلًا. Gerakannya pasti menimbulkan suara, dan Malaikat yang memindahkan dan membolak-balikkan awan dari satu tempat ke yang tempat. Setiap gerakan di alam ini, baik di atas maupun di bawah, adalah dari Malaikat. (Seperti halnya) suara manusia yang dihasilkan dari gerakan bibir, lisan, gigi, lidah, dan tenggorokan. Sehingga dengan itu, manusia bisa bertasbih kepada Rabb-nya, juga bisa menunaikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun petir (*ar-ra'd*) adalah suara tumbukan awan, sedangkan kilat (*al-barq*) sebagaiman telah disebutkan, yaitu kilatan air atau kilatan cahaya."[1023] *Wallaahu a'lam.*

Dari 'Abdullah bin az-Zubair رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bahwasanya ia jika mendengar petir (halilintar), maka ia menghentikan percakapannya, kemudian mengucapkan:

[1022] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3117), Ahmad (I/274), ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 12429). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1872).

[1023] *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah (XXIV/263-264).

سُبْحَانَ الَّذِيْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ.

"Mahasuci Allah yang halilintar bertasbih dengan memuji-Nya, begitu juga para Malaikat, karena takut kepada-Nya."

Lalu ia berkata, "Sesungguhnya ini adalah peringatan keras bagi para penduduk bumi."[1024]

Diriwayatkan juga dari 'Ikrimah رَحِمَهُ اللهُ, ia mengatakan bahwa ketika Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا mendengar suara petir, maka ia mengucapkan,

سُبْحَانَ الَّذِي سَبَّحَتْ لَـهُ.

"Mahasuci Allah Yang petir bertasbih kepada-Nya."

Lalu ia berkata, "Sesungguhnya petir adalah Malaikat yang menghardik untuk mengatur hujan seperti seorang pengembala ternak yang menghardik ternaknya."[1025]

6. Memohon Perlindungan kepada Allah Ta'ala apabila Angin Bertiup Kencang dan Tidak Boleh Mencaci-maki Angin

Yaitu dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikan angin ini, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya."

[1024] **Shahih:** HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/992), al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 723, *Shahiih al-Adabil Mufrad* (no. 556)), dan al-Baihaqi (III/362). Lihat *al-Kalimuth Thayyib* (no. 157), dan dikatakan oleh Syaikh al-Albani, "Hadits di atas *mauquf* dan sanadnya shahih."

[1025] **Hasan:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 722), dihasankan oleh Syaikh al-Albani.

Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرِّيْحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَأْتِيْ بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِيْ بِالْعَذَابِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا فَلَا تَسُبُّوْهَا وَسَلُوْا اللهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا.

"Angin itu termasuk rahmat Allah yang datang membawa rahmat dan kadangkala membawa adzab. Jika kalian melihat angin kencang, janganlah kalian memakinya, tapi mintalah kepada Allah kebaikannya dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya."[1026]

Dari Ubay رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا الرِّيْحَ ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا مَا تَكْرَهُوْنَ فَقُوْلُوْا : اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ.

"Janganlah kalian mencaci/mencela angin! Apabila kalian menyaksikan sesuatu darinya yang kalian benci, maka ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya kami mohon kepada-Mu kebikan angin ini, kebaikan apa yang ada padanya dan kebaikan tujuan angin ini dihembuskan. Kami berlindung kepada-Mu dari kejelekan angin ini, kejelekan apa yang ada padanya dan kejelekan tujuan angin ini dihembuskan."[1027]

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, "Nabi ﷺ apabila angin berhembus kencang, beliau membaca do'a:

[1026] **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 720), Abu Dawud (no. 5097), dan Ibnu Majah (no. 3727), dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[1027] **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 719), at-Tirmidzi (no. 2252), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 939, 940). Dishahihkan oleh Syaikh al-Abani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2756).

اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan apa yang ada padanya dan kebaikan tujuan angin ini dihembuskan. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan angin ini, kejelekan apa yang ada padanya dan kejelekan tujuan angin ini dihembuskan."[1028]

7. Bolehnya Shalat di Rumah Ketika Hujan

Salah satu sebab yang membolehkan seorang Muslim laki-laki untuk tidak ikut shalat berjama'ah di masjid adalah cuaca yang dingin dan hujan. Ibnu Baththal رحمه الله berkata, "Para ulama telah *ijma'* (sepakat) tentang bolehnya tidak mengikuti shalat berjama'ah (di masjid) ketika hujan deras, malam yang sangat gelap dan berangin kencang, dan *udzur* (halangan-halangan) lainnya."[1029]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin al-Harits, bahwasanya 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما pernah berkata kepada seorang mu'adzin pada saat hujan deras, "Jika engkau mengucapkan *'Asyhadu allaa ilaaha illallaah, asyhadu anna Muhammadar Rasulullah'*, maka janganlah kemudian engkau mengucapkan, *'Hayya 'alash shalaah.'* Tetapi ucapkanlah,

صَلُّوْا فِـيْ بُيُوْتِكُمْ.

'Shalatlah kalian di rumah-rumah kalian!'"

Sepertinya orang-orang bersikap mengingkari hal itu. Kemudian Ibnu 'Abbas berkata, "Apa kalian merasa heran dengan hal itu? Sungguh hal itu telah dilakukan oleh orang

[1028] **Shahih:** HR. Muslim (no. 899 (15)) dan at-Tirmidzi (no. 3449).

[1029] Lihat *Fiqhus Sunnah* (I/198), cet. IV/Daarul Fikr, th. 1403 H.

yang lebih baik dariku (yakni: Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)! Sungguh, (shalat) Jum'at itu adalah wajib, akan tetapi aku tidak suka jika kalian menjadi susah (berat) apabila harus berjalan di tanah yang berlumpur."[1030]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan, "Hadits ini menjadi dalil atas ketiadaan perintah shalat berjama'ah (di masjid) disebabkan hujat lebat atau karena udzur-udzur lainnya. Mendirikan shalat berjama'ah (di masjid) adalah *mu'akkad* (sangat ditekankan) apabila tidak ada *udzur*. Dan disyari'atkan tidak shalat berjama'ah (di masjid) dalam kondisi seperti ini bagi orang yang merasa sulit dan susah untuk mengerjakannya."[1031]

8. Menjamak Shalat ketika Hujan

Dari Musa bin 'Uqbah, ia berkata, "'Umar bin 'Abdil 'Aziz menjamak shalat Maghrib dengan shalat 'Isya' ketika turun hujan. Padahal kala itu Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin az-Zubair, Abu Bakr bin 'Abdirrahman, dan juga beberapa ulama zaman itu bermakmum di belakangnya dan tidak ada yang mengingkarinya."[1032]

9. Larangan Mencela Hujan

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaaf: 18)

[1030] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 616) dan Muslim (no. 699 (26-27)).

[1031] Lihat *Syarh Shahiih Muslim* (V/206-207).

[1032] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (III/169) dan sanadnya dikatakan shahih oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/40). Lihat kembali pada pembahasan **"Bolehnya Menjamak Dua Shalat"**.

Hendaknya setiap Muslim dan Muslimah senantiasa menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang tercela dan tidak bermanfaat. Tidak boleh mencela dan mencaci hujan, angin, awan, petir, kilat, dan sebagainya, karena semua itu adalah ciptaan Allah Ta'ala, bahkan termasuk dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat agung.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman,

يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

'Manusia menyakiti Aku; dia mencaci maki masa (waktu), padahal Aku adalah pemilik dan pengatur masa. Aku-lah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti.'"[1033]

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ...

"Janganlah kamu mencaci-maki angin..."[1034]

10. Berdo'a Agar Hujan Dialihkan apabila Mengakibatkan Banjir atau Kesusahan Lainnya

Dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa suatu saat ada seorang laki-laki yang masuk masjid (an-Nabawi-pen.) pada hari Jum'at dari pintu yang menghadap *Darul Qadha'*, sementara Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sedang berdiri menyampaikan khutbah. Lalu laki-laki itu berdiri menghadap Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah

[1033] **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 719), at-Tirmidzi (no. 2252), dan yang lainnya.

[1034] **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 719), at-Tirmidzi (no. 2252), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 939, 940). Dishahihkan oleh Syaikh al-Abani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2756).

binasa dan jalan pun telah terputus. Karena itu, berdo'alah kepada Allah agar menurunkan hujan."

Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a:

اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا.

"Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami."

Anas berkata, "Tidak, demi Allah! Kami tidak melihat mendung maupun gumpalan awan sedikit pun di langit, juga tidak ada di antara kami ataupun di antara celah meski satu rumah maupun tempat tinggal." Anas melanjutkan: Maka datanglah dari arah belakangnya segumpalan awan yang menyerupai sebuah perisai. Setelah memenuhi langit, awan tersebut menyebar lalu turunlah hujan. Ia berkata, "Tidak, demi Allah! Kami sama sekali tidak dapat melihat matahari kala itu."

Lalu Anas melanjutkan: Kemudian pada hari Jum'at selanjutnya ada seorang laki-laki yang masuk melalui pintu (yang sama) tersebut, sedangkan Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khutbah, maka ia berdiri menghadap seraya berkata, "Wahai Rasulullah, telah lenyap harta benda kami dan jalan-jalan telah terputus, maka berdo'alah kepada Allah supaya menahannya bagi kami." Anas mengatakan, "Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya lalu berdo'a,

اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اَللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ، وَالظِّرَابِ، وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ.

"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan untuk merusak kami. Ya Allah, turunkanlah hujan ke dataran tinggi, beberapa anak bukit, perut lembah dan beberapa tanah yang menumbuhkan pepohonan."

Maka kami pun segera berdiri dan keluar berjalan di bawah sinar matahari.[1035]

11. Selalu Mengerjakan Amal-amal yang Mendatangkan Keberkahan dari Langit

Di antaranya, banyak mengeluarkan zakat dan gemar bersedekah. Zakat dan sedekah adalah sebab turunnya berbagai kebaikan dan keberkahan. Sebaliknya, menolak menunaikan zakat dan mengeluarkan sedekah merupakan sebab terhalangnya berbagai kebaikan, bahkan mendatangkan bala bencana.

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَمْ يَمْنَعُوْا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْ لَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوْا.

"Tidaklah suatu kaum menahan zakat harta-harta mereka melainkan mereka akan dihalangi mendapatkan hujan dari langit. Seandainya bukan karena hewan ternak, niscaya mereka tidak akan mendapatkan hujan."[1036]

Di antaranya juga, banyak bertaubat dan memohon ampun kepada Allah Ta'ala.

Dalam sebuah hadits Qudsi, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

[1035] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1013, 1014) dan Muslim (no. 897).

[1036] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 4019). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 106).

'Allah Ta'ala berfirman,

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ، غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيْكَ، وَلَا أُبَالِي. يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ، غَفَرْتُ لَكَ، وَلَا أُبَالِي. يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Wahai anak Adam, sesungguhnya selama engkau berdo'a dan berharap hanya kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni dosa-dosa yang telah engkau lakukan dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu sampai setinggi langit kemudian engkau meminta ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan dosa-dosa sepenuh bumi kemudian engkau bertemu dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku akan datang kepadamu dengan memberikan ampunan sepenuh bumi."[1037]

Hadits di atas menjelaskan bahwasanya Allah عَزَّوَجَلَّ mewajibkan para hamba-Nya untuk selalu bertaubat di setiap waktu, juga menunjukkan bahwa taubat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ akan mendatangkan kebahagiaan dan Allah senang atasnya. Dan hadits ini menunjukkan betapa besar rahmat dan keutamaan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dimana Dia mengampuni seluruh

[1037] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3540), Ahmad (V/154), ad-Darimi (II/322), dan ini lafazh at-Tirmidzi. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 127).

dosa-dosa orang yang bertaubat kepada-Nya betapa pun besar dan banyaknya dosa tersebut.

12. Berdo'a ketika Hujan Telah Reda

Yaitu dengan mengucapkan:

مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ.

"Kita diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah."

Hal ini berdasarkan hadits dari Zaid bin Khalid al-Juhani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengerjakan shalat Shubuh bersama kami di Hudaibiyah setelah hujan turun pada malam harinya. Saat hendak beranjak, beliau menghadap para jama'ah dan bersabda, 'Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.'

Beliau melanjutkan, 'Allah berfirman,

أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِيْ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"Pada pagi hari, di antara hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Barangsiapa yang mengucapkan, *'Muthirnaa bi fadhlillaahi wa rahmatih* (kita diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah),' maka ia beriman kepada-Ku dan kufur terhadap bintang-bintang. Dan barangsiapa yang mengucapkan, *'Kami diturunkan hujan dengan sebab*

bintang ini dan ini,' maka ia kufur kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.'"[1038]

Tidak boleh bagi seorang pun menisbatkan hujan kepada bintang, karena datangnya hujan itu dengan sebab rahmat Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى, bukan karena bintang tertentu. Orang yang menisbatkan bintang kepada bintang, maka ia telah kufur kepada Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى.

Wallaahu a'lam.

[1038] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 846, 1038) dan Muslim (no. 71).

Bab 25

RINGKASAN RITUAL SUNNAH HARIAN SETIAP MUSLIM DAN MUSLIMAH

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمَا, ia berkata, "Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ memegang kedua pundakku, lalu bersabda:

كُنْ فِـي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ (وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُوْرِ).

'Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau seorang *musafir* (dan persiapkan dirimu termasuk orang yang akan menjadi penghuni kubur/pasti akan mati).'"

Ibnu 'Umar melanjutkan,

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

"Jika engkau berada di sore hari, janganlah menunggu pagi hari. Dan jika engkau berada di pagi hari, janganlah me-

nunggu sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu dan waktu hidupmu sebelum matimu."[1039]

Setiap Muslim wajib memanfaatkan waktu dan sisa umurnya sebaik mungkin. Muhammad bin 'Abdul Baqi' رَحِمَهُ اللهُ (wafat th. 535 H) mengatakan, "Aku tidak pernah menyia-nyiakan waktu yang pernah berlalu dari umurku untuk bermain-main dan berbuat yang sia-sia."[1040]

Saudaraku... Berusahalah dengan sungguh-sungguh –setelah mengikhlaskan niat karena Allah Ta'ala– untuk menggunakan waktu dengan amalan-amalan yang bermanfaat dan meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مِنْ حُسْنِ الْإِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ.

"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya."[1041]

A. AMALAN KETIKA BANGUN TIDUR

1. Amalan ketika Bangun dari Tidur

Ada beberapa amalan Sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan oleh seseorang yang baru bangun dari tidurnya, di antaranya:[1042]

[1039] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6416), at-Tirmidzi (no. 2333), Ibnu Majah (no. 4114), Ahmad (II/24, 41), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (no. 10059), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/230, no. 4029), Ibnu Hibban (no. 696–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*), 'Abdullah Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (no. 11), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (I/387, no. 1105), dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 13470) dan dalam *al-Mu'jamul Shaghiir* (I/29-30).

[1040] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XX/26).

[1041] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2317), Ibnu Majah (no. 3976), Ibnu Hibban (no. 299), dan selainnya, dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[1042] Lihat pembahasan **AMALAN KETIKA BANGUN DARI TIDUR**, dalam buku ini.

Pertama: Mengusap sisa-sisa tidur di wajah dengan tangan ketika bangun kemudian membaca do'a bangun tidur, yaitu dengan mengucapkan:

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرِ.

"Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah ditidurkan-Nya dan kepada-Nya kami dibangkitkan."

Kedua: Segera beranjak dari tempat tidur kemudian ber-*istintsar*[1043] dan membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali, kemudian bersiwak.

Ketiga: Jika bangun di tengah malam untuk mengerjakan shalat Tahajjud, maka disunnahkan untuk terlebih dahulu melihat langit apabila memungkinkan kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali 'Imran. Setelah itu, ia bersiwak dan berwudhu' untuk mengerjakan shalat.

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Dianjurkan bagi orang yang bangun tidur untuk shalat malam, untuk mengusap wajahnya supaya rasa kantuknya hilang, lalu hendaklah bersiwak, melihat ke langit, seraya membaca ayat terakhir dari surat Ali 'Imran. Perkara-perkara tersebut telah tetap berasal dari Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."[1044] *Wallaahu a'lam.*

2. Shalat Tahajjud

Pertama: Shalat malam (*tahajjud*) termasuk Sunnah yang sangat dianjurkan dan semakin dianjurkan pada saat bulan Ramadhan.

Kedua: Shalat malam (*tahajjud*) dikerjakan setelah bangun dari tidur.

[1043] ***Istintsar*** adalah memasukkan air ke dalam rongga hidung.

[1044] *Majmuu' Syarah al-Muhadzdzab* (IV/45).

Ketiga: Jumlah raka'at shalat *tahajjud* paling sedikit adalah satu raka'at, dan paling banyak adalah sebelas raka'at (beserta shalat Witir).

Keempat: Dimakruhkan meninggalkan shalat malam bagi yang telah terbiasa mengerjakannya.

3. Santap Sahur

Pertama: Bagi yang hendak berpuasa wajib (seperti; puasa Ramadhan, qadha', dan nadzar) maupun berpuasa sunnah (seperti; puasa Senin-Kamis, puasa Dawud, dsb), maka sangat disunnahkan untuk makan sahur. Di dalam makan sahur itu terdapat *barakah*, juga Allah Ta'ala beserta para Malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur.

Kedua: Hidangan sahur yang paling *afdhal* adalah buah korma. Adapun jika tidak didapati korma, maka boleh dengan hidangan apa saja, bahkan sangat dianjurkan untuk tetapa sahur meskipun hanya meminum seteguk air.

Ketiga: Disunnahkan untuk mengakhirkan sahur sesaat sebelum fajar. Jarak (selang waktu) antara mulai sahur dan masuknya waktu shalat kira-kira selama seseorang membaca 50 ayat Al-Qur-an.

Keempat: Hendaknya memanfaatkan waktu sahur untuk banyak beristighfar memohon ampun kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,
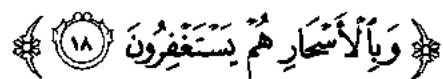
"Dan pada akhir malam (di waktu sahur) mereka memohon ampunan (kepada Allah)." (QS. Adz-Dzaariyaat: 18)

4. Masuk dan Keluar Kamar Mandi beserta Adab-adabnya

Ketika masuk dan keluar dari kamar mandi, terdapat beberapa amalan, yaitu:[1045]

Pertama: Berdo'a ketika hendak masuk kamar mandi (wc), kemudian melangkahkan kaki kiri terlebih dahulu saat memasukinya.

Do'a masuk kamar mandi/wc adalah:

(بِسْمِ اللهِ) اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْـخُبُثِ وَالْـخَبَائِثِ.

"(Dengan Nama Allah) Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan laki-laki dan setan perempuan."

Kedua: Tidak buang hajat di tempat-tempat terlarang, seperti di jalan yang sering dilintasi orang, di tempat orang-orang bernaung (berteduh), atau di air (kolam) yang tergenang.

Ketiga: Memperhatikan adab-adab saat buang hajat, seperti tidak menghadap arah Kiblat dan tidak membelakanginya, menutup diri (menjaga aurat) supaya tidak terlihat orang lain, dianjurkan berjongkok saat buang hajat, tidak bercakap-cakap saat buang hajat, dan sebagainya.

Keempat: Menjauhkan diri dari larangan saat buang hajat, seperti larangan cebok dengan tangan kanan, larangan cebok dengan tulang atau kotoran hewan, larangan cebok kurang dari tiga batu, dan sebagainya.

[1045] Lihat pembahasan: **YANG DILAKUKAN KETIKA MASUK DAN KELUAR KAMAR MANDI ATAU WC**, dalam buku ini.

5. Sunnah-sunnah ketika Memakai dan Melepas Pakaian

Dalam memakai dan melepas pakaian terdapat beberapa amalan Sunnah, di antaranya:[1046]

Pertama: Berdo'a saat hendak memakai pakaian, yaitu mengucapkan:

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِـيْ هٰذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّـيْ وَلَا قُوَّةٍ.

"Segala puji bagi Allah yang memberi pakaian ini kepadaku sebagai rizki dari-Nya tanpa daya dan kekuatan dariku."

Kedua: Berdo'a ketika memakai pakaian baru, yaitu mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْـحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

"Ya Allah, hanya milik-Mu segala puji, Engkau-lah yang memberi pakaian ini kepadaku. Aku mohon kepada-Mu untuk memperoleh kebaikannya dan kebaikan dari tujuan dibuatnya pakaian ini. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan dan keburukan tujuan dibuatnya pakaian ini."

Ketiga: Mendo'akan orang yang mengenakan pakaian baru, yaitu mengucapkan:

اِلْبَسْ جَدِيْدًا، وَعِشْ حَمِيْدًا، وَمُتْ شَهِيْدًا.

"Berpakaianlah yang baru, hiduplah dengan terpuji dan matilah dalam keadaan syahid."

[1046] Lihat pembahasan **SUNNAH-SUNNAH DALAM MEMAKAI DAN MELEPAS PAKAIAN**, dalam buku ini.

Keempat: Berdo'a ketika melepas pakaian, yaitu dengan mengucapkan:

بِسْـمِ اللّٰهِ.

"Dengan Nama Allah (aku meletakkan pakaian)."

Kelima: Mendahulukan sebelah kanan ketika memakai pakaian/sandal dan mendahulukan sebelah kiri ketika melepas pakaian/sandal

Keenam: Tidak boleh berjalan dengan memakai sandal/sepatu hanya satu (sebelah).

6. Sunnah-sunnah ketika Makan dan Minum

Setiap Muslim hendaklah menetapi tatacara dan adab-adab dalam makan dan minum supaya bernilai ibadah dan meraih pahala yang besar di sisi Allah Ta'ala. Dan di antara Sunnah-sunnah yang telah diajarkan oleh Nabi ﷺ mengenai tatacara (adab-adab) makan dan minum adalah:[1047]

Pertama: Terlebih dahulu mencuci tangan kemudian membaca basmalah sebelum makan/minum, yaitu dengan mengucapkan:

بِسْمِ اللّٰهِ.

"Dengan Nama Allah (aku menyantap makanan)."

Apabila lupa pada permulaannya, hendaklah membaca:

بِسْمِ اللّٰهِ فِـيْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ.

"Dengan Nama Allah di awal dan di akhirnya."

[1047] Lihat pembahasan **SUNNAH-SUNNAH KETIKA MAKAN,** dalam buku ini.

Kedua: Menggunakan tangan kanan ketika makan/ minum, tidak boleh menggunakan tangan kiri karena menyerupai cara makan setan, dan hendaknya menyantap makanan mulai dari hidangan yang paling dekat, serta tidak berlebihan dalam makan/minum.

Ketiga: Makan dengan tiga jari jika memungkinkan, duduk ketika makan/minum, dan tidak boleh duduk bersandar ketika makan/minum.

Keempat: Bernafas di luar bejana/gelas ketika minum dan tidak boleh meniup minuman.

Kelima: Memungut makanan yang terjatuh di lantai, membersihkannya, dan tetap memakannya.

Keenam: Menjilati jari-jemari setelah makan dan tidak menyisakan makanan dari piring, kemudian berkumur untuk membersihkan sisa makanan di mulut.

Ketujuh: Mengucapkan *hamdalah* setelah makan/minum, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Ta'ala, dan tidak boleh mencela makanan.

Kedelapan: Berdo'a seusai menyantap makanan, yaitu dengan mengucapkan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan ini kepadaku dan yang telah memberi rizki ini kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku."

Juga disunnahkan untuk mendo'akan orang yang telah memberi makan/minum, dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِيْ وَاسْقِ مَنْ سَقَانِيْ.

"Ya Allah, berikanlah ganti makanan kepada orang yang memberi makan kepadaku dan berilah minuman kepada orang yang memberi minuman kepadaku."

Juga disunnahkan untuk mendo'akan tuan rumah yang telah menghidangkan makanan, yaitu dengan mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ.

"Ya Allah, berilah berkah terhadap apa yang Engkau rizkikan kepada mereka, ampuni dan rahmatilah mereka."

7. Amalan-amalan ketika Berwudhu'[1048]

Pertama: Berwudhu' yaitu menggunakan air yang suci dan mensucikan untuk mencuci (membasuh) anggota badan tertentu dan dengan tatacara tertentu yang telah diterangkan oleh syari'at guna menghilangkan apa yang menghalangi seseorang dari melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya.

Kedua: Diawali dengan berniat, membaca *basmalah,* lalu membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali.

Ketiga: Mengambil air sepenuh telapak tangan kanan yang digunakan untuk *madhmadhah* (berkumur-kumur) dan *istinsyaaq* (menghirup air ke dalam hidung), kemudian ber-*istintsaar* (menghembuskan air dari dalam rongga hidung) dengan menggunakan tangan kiri. Semua ini diulangi sebanyak tiga kali.

[1048] Lihat pembahasan **SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN SIFAT (TATACARA) WUDHU' DAN THAHARAH,** dalam buku ini.

Keempat: Mengambil air dengan telapak tangan untuk membasuh wajah, yaitu dengan mengalirkan air dari atas wajah dan meratakannya ke seluruh wajah, mulai tempat tumbuhnya rambut di kepala (atas dahi/kening), dagu, tepi-tepi telinga, sendi-sendi antara jenggot dan telinga, juga menyela-nyela/mencuci jenggot.

Kelima: Membasuh tangan kanan sebatas siku sebanyak tiga kali, lalu membasuh tangan kiri sebatas siku sebanyak tiga kali juga.

Keenam: Mengambil air dengan telapak tangan untuk mengusap seluruh bagian kepala dan kedua telinga, dimulai dari kening lalu dijalankan ke tengkuk dan dikembalikan lagi ke kening, lalu mengusap telinga bagian luar dengan ibu jari dan telinga bagian dalam dengan jari telunjuk. Ini dilakukan satu kali saja.

Ketujuh: Membasuh kedua kaki sampai ke kedua mata kaki, disertai menggosok jari-jemari kedua kaki menggunakan jari kelingking.

Kedelapan: Berdo'a sesudah selesai berwudhu', yaitu dengan mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُـهُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِـيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِـيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang membersihkan diri."

Boleh juga dilanjutkan dengan membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰـهُمَّ وَبِـحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰـهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ، وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Mahasuci Engkau ya Allah, aku memuji-Mu dan aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."

Kesembilan: Wudhu' bisa batal disebabkan keluarnya sesuatu dari *qubul* dan *dubur*, seperti kentut, kencing, buang air besar, keluar air *mani*, *madzi* dan *wadi*. Wudhu' juga dapat batal karena tidur pulas, hilang akal, menyentuh kemaluan tanpa alas, dan karena makan daging unta.

Kesepuluh: Wudhu' tidak batal disebabkan menyentuh wanita, keluar darah, muntah, tertawa terbahak-bahak, memandikan dan mengusung jenazah, memotong rambut atau kuku, atau merasa waswas keluar kentut atau tetesan air kencing.

Kesebelas: Wudhu' diwajibkan apabila hendak shalat dan thawaf di *Baitullaah*.

Kedua belas: Wudhu' disunnahkan apabila hendak berdzikir kepada Allah, hendak membaca Al-Qur-an, setiap hendak shalat, untuk menjaga kesucian, ketika hendak tidur, ketika ingin mengulangi jima' juga bagi orang yang junub apabila hendak makan, minum, atau tidur, juga sebelum mandi, setelah menyantap makanan yang dipanggang dengan api, ketika muntah, dan setelah mengusung jenazah.

8. Amalan-amalan ketika *Thaharah* (Bersuci)[1049]

Pertama: *Thaharah* yaitu upaya untuk menghilangkan (menyusikan) suatu benda dari hadats dan najis.

Kedua: Seluruh air (air hujan, sumur, air laut, dsb) adalah suci dan menyucikan, selama tidak keluar dari keasliannya.

Ketiga: Materi-materi yang dinyatakan najis oleh syari'at adalah air kencing dan tinja manusia, air *madzi* dan *madi*, darah *haidh*, kotoran binatang, air liur anjing, bangkai binatang (selain ikan, belalang, lalat, lebah, dsb). Adapun tulang, bangkai, tanduk, kuku, rambut, dan bulunya, tidak termasuk najis.

Keempat: Kulit bangkai apa saja menjadi suci apabila telah disamak.

Kelima: Cara menyucikan bejana yang dijilat anjing adalah dengan membasuhnya tujuh kali, yang pertama dengan tanah.

Keenam: Cara membersihkan baju atau kain yang terkena darah *haidh* adalah dengan dikerik lalu dipercikkan air, kemudian dibilas dengan air.

Ketujuh: Cara membersihkan ujung pakaian Muslimah yang terkena kotoran adalah disucikan oleh tanah berikutnya yang ia lalui.

Kedelapan: Cara menyucikan dari air kencing bayi perempuan adalah dengan dicuci, sedangkan cara menyucikan dari air kencing bayi laki-laki adalah dengan cara diperciki.

[1049] Lihat pembahasan **SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN SIFAT (TATACARA) WUDHU' DAN THAHARAH**, dalam buku ini.

Kesembilan: Cara membersihkan pakaian atau kain yang terkena *madzi* adalah dengan mengguyurkan segenggam air pada bagian yang terkena *madzi*.

Kesepuluh: Apabila seseorang hendak mengerjakan shalat sambil mengenakan sandal, hendaklah terlebih dahulu ia membalik dan melihat sandalnya, apabila didapati ada kotoran, maka cukup digosokkan ke tanah, lalu shalat dengannya.

Kesebelas: Cara menyucikan tanah dari najis adalah dengan membuang najis tersebut lalu mengguyur tanah tersebut dengan air. Adapun jika najisnya berupa cairan (air kencing) maka cukup diguyur dengan seember air. Akan tetapi, seandainya dibiarkan mengering begitu saja hingga bekas najis tersebut hilang dengan sendirinya, maka tanah itu pun kembali suci.

9. Sunnah-sunnah ketika Keluar dan Masuk Rumah

Pertama: Berdo'a ketika keluar rumah, yaitu dengan mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Dengan Nama Allah (aku keluar rumah). Aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah."

Atau dilanjutkan dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu, jangan sampai aku sesat atau disesatkan (oleh setan atau orang

yang berwatak setan), berbuat kesalahan atau disalahi, tergelincir atau digelincirkan orang, menganiaya atau dianiaya (orang), dan berbuat bodoh atau dibodohi."

Kedua: Ketika memasuki rumah, disunnahkan untuk mengucapkan *bismillaah*, memperbanyak dzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, serta mengucapkan salam.

B. SUNNAH-SUNNAH MENJELANG SHUBUH

10. Sunnah-sunnah ketika Berangkat Menuju Masjid dan Adab-adabnya

Pertama: Setiap laki-laki Muslim diperintahkan untuk shalat lima waktu secara berjama'ah di masjid. Adapun bagi wanita Muslimah, lebih baik shalat di rumah, tetapi jika mereka hendak shalat di masjid, maka diperbolehkan dengan tetap wajib berjilbab sempurna dan tidak boleh memakai parfum.

Kedua: Terlebih dahulu berwudhu' di rumah kemudian bersegera berangkat ke masjid dan berupaya untuk mendapatkan *shaff* (barisan) pertama namun tetap berjalan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

Kedua: Berdo'a ketika berangkat ke masjid, yaitu dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِـيْ قَلْبِـيْ نُوْرًا ، وَفِـيْ لِسَانِـيْ نُوْرًا ، وَاجْعَلْ فِـيْ سَمْعِـيْ نُوْرًا ، وَاجْعَلْ فِـيْ بَصَرِيْ نُوْرًا ، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِـيْ نُوْرًا ، وَمِنْ أَمَامِـيْ نُوْرًا ، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِـيْ نُوْرًا ، وَمِنْ تَحْتِـيْ نُوْرًا ، اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِـيْ نُوْرًا.

"Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, cahaya di lidahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya dari belakangku, cahaya dari hadapanku, cahaya dari atasku, dan cahaya dari bawahku. Ya Allah, berilah aku cahaya."[1050]

Ketiga: Disunnahkan dan lebih utama ganjarannya berangkat ke masjid dengan berjalan kaki.

Keempat: Melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu dan berdo'a ketika masuk masjid, yaitu dengan mengucapkan:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya Yang Mulia dan kekuasaan-Nya Yang Abadi, dari setan yang terkutuk."

Dapat juga dilanjutkan dengan membaca:

بِسْمِ اللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اللّٰـهُمَّ افْتَحْ لِـيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

"Dengan Nama Allah, semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu untukku."

Kelima: Terlebih dahulu mengerjakan shalat *Tahiyyatul Masjid*.

Keenam: Jika shalat telah diiqamati, maka tidak boleh mengerjakan shalat selain shalat wajib.

[1050] **Shahih:** HR. Muslim (no. 763 (191), ini lafazhnya). Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (*Fat-hul Baari*, XI/116) dengan banyak tambahan di dalamnya dan Abu Dawud (no. 1353).

Ketujuh: Melangkahkan kaki kiri terlebih dahulu dan membaca do'a ketika keluar dari masjid, yaitu dengan mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّـيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، اَللّٰهُمَّ اعْصِمْنِـيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Dengan Nama Allah, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karunia-Mu kepada-Mu. Ya Allah, lindungilah aku dari godaan setan yang terkutuk."

11. Amalan-amalan ketika Mengerjakan Shalat dan Sunnah-sunnahnya

Pertama: Terlebih dahulu bersuci dari hadats besar dan hadats kecil, lalu memakai pakaian yang pantas, menutup aurat, serta bersih dari najis.

Kedua: Membersihkan tempat shalat dari *najis.* Tidak boleh mengerjakan shalat di kamar mandi juga di kuburan dan tidak menghadapnya.

Ketiga: Wajib berdiri dan menghadap Kiblat saat shalat, kecuali pada keadaan-keadaan tertentu. Wajib meletakkan *sutrah* (pembatas shalat) dan dianjurkan untuk mencegah orang yang hendak melintas di hadapan orang yang shalat.

Keempat: Seseorang yang hendak shalat wajib meniatkan shalat yang akan ia kerjakan dan menetapkannya dengan hatinya, kemudian mengangkat kedua tangan setinggi kedua daun telinga atau setinggi bahu, sembari ber-*takbiratul ihram* dengan mengucapkan *Allaahu akbar.* Kedua telapak tangan direnggangkan (tidak mengepal) dan dihadapkan ke arah Kiblat.

Kelima: Kedua tangan bersedekap di dada dengan cara meletakkan tangan kanan di atas punggung tangan kiri, pergelangan, dan lengan kiri, serta menggenggam lengan kiri dengan tangan kanan. Pandangan mata senantiasa mengarah ke tempat sujud.

Keenam: Membaca salah satu do'a *istiftah,* kemudian membaca *ta'awwudz* dianjutkan membaca *basmalah* dengan *sirr* (tidak dikeraskan), lalu membaca *surah* Al-Fatihah, ayat demi ayat. Makmum tidak disyari'atkan membaca *surah* Al-Faatihah apabila imam shalat telah membacanya secara *jahr* (dikeraskan bacaannya). Imam dan makmum mengucapkan *Aamiin* dengan dikeraskan.

Ketujuh: Membaca *surah* Al-Faatihah adalah rukun shalat; wajib membacanya di setiap raka'at.

Kedelapan: Membaca *surah* lain sesudah membaca *surah* Al-Faatihah.

Kesembilan: Imam membaca *surah* Al-Qur-an dengan suara keras pada shalat Shubuh, dua raka'at pertama pada shalat Maghrib dan shalat 'Isya', pada shalat Jum'at, shalat hari raya ('Idul Fithri dan 'Idul Adh-ha), shalat *Istisqa'* (meminta hujan), shalat gerhana (*Kusuf* dan *Khusuf*), dan sesekali pada shalat malam (*tahajjud*). Hendaknya setiap Muslim meneladani sifat bacaan Nabi ﷺ dalam shalat, membaca dengan *tartiil* dan membaguskan bacaannya.

Kesepuluh: Ruku' dengan cara menggenggam kedua lutut dengan jari-jari tangan yang terbuka, merenggangkan kedua sikut dari lambung, meluruskan punggung, tidak menundukkan kepala dan tidak juga mendongakkannya, serta *khusyu'* dan *thuma'-ninah,* kemudian membaca dzikir ketika ruku', di antaranya:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ . «ثَلَاثَ مَرَّاتٍ».

"Mahasuci Rabb-ku Yang Mahaagung." (dibaca sebanyak 3 kali).

Kesebelas: *I'tidaal* (bangkit dari ruku') dengan cara mengangkat kedua tangan sejajar pundak seraya mengucapkan, « سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ » kemudian membaca ((رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)). Wajib berdiri tegak, lurus, dan *thuma'-ninah,* dan boleh juga membaca dzikir-dzikir yang disyari'atkan ketika *I'tidaal.*

Keduabelas: Turun sujud dengan mendahulukan kedua tangan sebelum kedua lutut, lalu membentangkan kedua telapak tangan sejajar dengan bahu atau sejajar dengan daun telinga dan bertopang dengannya, menekan dan menempelkan dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan jari-jemari kaki pada tanah (lantai), menghadapkan jari-jemari tangan, punggung kedua kaki, serta jari-jemari kaki ke arah kiblat, menegakkan kedua telapak kaki dan merapatkan kedua tumit. Kedua lengan diangkat dari tanah (lantai) dan menjauhkan keduanya dari lambung, serta *thuma'-ninah* dalam sujud. Kemudian membaca dzikir ketika sujud yang disyari'atkan, di antaranya:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى «ثَلَاثًا».

"Mahasuci Rabb-ku Yang Mahatinggi." (dibaca tiga kali)

Dan disunnahkan memperbanyak doa' ketika sujud.

Ketigabelas: Duduk di antara dua sujud dengan cara mengucapkan takbir ((اَللهُ أَكْبَرُ)), terkadang diiringi dengan mengangkat kedua tangan, membentangkan kaki kiri dan duduk di atas telapak kaki kirinya, menegakkan telapak

kaki kanan serta menghadapkan jari-jemari kaki kanan ke arah kiblat, dan *thuma'-ninah.*

Duduk seperti ini disebut duduk *iftirasy.* Kemudian membaca dzikir yang disyari'atkan, di antaranya:

اَللّٰهُمَّ (وَفِيْ لَفْظٍ: رَبِّ) اغْفِرْ لِيْ ، وَارْحَمْنِيْ ، وَاجْبُرْنِيْ ، وَارْفَعْنِيْ ، وَاهْدِنِيْ ، [وَعَافِنِيْ]، وَارْزُقْنِيْ.

"Ya Allah, (*dalam lafazh yang lain:* Wahai Rabb-ku), ampunilah aku, kasihanilah aku, perbaikilah kekuranganku, angkatlah derajatku, berikanlah aku petunjuk, [berilah aku keselamatan], dan berilah aku rizki."

Keempatbelas: Sujud kedua pada raka'at pertama, dan pada raka'at seterusnya adalah seperti sujud pertama, yaitu mengucapkan takbir (terkadang dengan mengangkat tangan) lalu turun sujud seperti sujud pertama. Apabila bangun dari sujud, hendaklah duduk istirahat sejenak dengan posisi duduk *iftirasy,* kemudian bangkit dengan bertumpu pada kedua tangan yang menggenggam, diiringi dengan takbir, ((اَللهُ أَكْبَرُ)).

Kelimabelas: Mengerjakan raka'at kedua sama seperti mengerjakan raka'at pertama, hanya saja tidak membaca do'a *Istiftah* namun langsung membaca *surah* Al-Faatihah dan membaca *surah* yang lebih pendek daripada raka'at pertama.

Keenambelas: Apabila telah sampai sujud kedua pada raka'at kedua, maka tidak duduk istirahat dan langsung berdiri, akan tetapi duduk *Tasyahhud awwal* dengan posisi duduk *Iftirasy.* Jari tangan kanan menggenggam dengan ibu jari dan jari tengah membentuk lingkaran, lalu berisyarat

dengan jari telunjuknya dan menggerak-gerakkannya. Pandangan mata diarahkan ke jari telunjuk.

Kemudian membaca bacaan *Tasyahhud* yang disyari'atkan, di antaranya membaca:

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Semua kesejahteraan, kerajaan, dan kekekalan; semua do'a untuk mengagungkan Allah; dan seluruh perkataan yang baik dan amal shalih hanyalah milik Allah. Semoga kesejahteraan (penjagaan dari Allah), rahmat, dan keberkahan Allah dicurahkan kepada Nabi. Semoga keselamatan dicurahkan kepada kami semua dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Kemudian membaca bacaan shalawat yang disyari'atkan, di antaranya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ ، وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ ؛ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيْمَ ، وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ ، وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ ؛ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيْمَ ، وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيْمَ ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

"Ya Allah, berikanlah shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sungguh,

Engkau Maha Terpuji, Mahamulia. Ya Allah, berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sungguh, Engkau Maha Terpuji, Mahamulia."

Ketujuhbelas: Kemudian bertumpu pada tanah/lantai dengan kedua tangan yang mengepalkan untuk berdiri ke raka'at yang ketiga seraya bertakbir, sambil mengangkat kedua tangannya, lalu berdiri tegak dan lurus seperti pada raka'at sebelumnya. Pada raka'at yang tersisa, cukup membaca *surah* Al-Faatihah, dan sesekali boleh menambah bacaan pada shalat Zhuhur.

Kedelapanbelas: Apabila telah sampai di sujud terakhir pada raka'at yang terakhir, selanjutnya duduk ***tasyahhud akhir*** dengan posisi duduk ***tawarruk***. Yaitu, menghamparkan kaki kiri, menegakkan telapak kaki kanan, dan mendudukkan pantat di atas lantai. Telapak tangan kiri memegang lutut kiri dan bertopang padanya. Telapak tangan kanan diletakkan di lutut kanan seperti pada *tasyahhud awwal.*

Adapun, *tasyahhud akhir* pada shalat yang berjumlah dua raka'at (shalat Shubuh, shalat Jum'at, shalat 'Ied, shalat sunnah, dll), maka duduknya dengan cara ***iftirasy***, yaitu menghamparkan kaki kiri, menegakkan telapak kaki kanan, dan duduk di atas telapak kaki kiri, sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Bacaan pada *tasyahhud akhir* adalah seperti *tasyahhud awwal,* hanya saja disunnahkan untuk menambah membaca do'a berlindung dari empat perkara:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ ، وَمِنْ شَرِّ [فِتْنَةِ] الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

'Ya Allah Aku berlindung kepada-Mu] dari adzab Neraka Jahannam, adzab kubur, fitnah hidup dan mati, dan dari kejelekan fitnah al-Masih ad-Dajjal.'

Kemudian hendaklah berdo'a untuk kebaikan dirinya dengan apa yang nampak baginya.

Kesembilanbelas: Kemudian mengucapkan salam untuk mengakhiri shalat. Mengucapkan salam adalah rukun shalat dan salah satu kewajiban dalam shalat, dimana shalat tidak sah kecuali dengannya.[1051]

Keduapuluh: Kemudian hendaklah tetap tinggal di tempat shalat untuk sejenak membaca dzikir-dzikir yang disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ, dan tidak boleh menambah-nambah lafazh-lafazh dzikir juga amalan-amalan yang tidak dicontohkan oleh beliau.

Keduapuluh satu: Disunnahkan untuk tetap duduk setelah shalat Shubuh untuk berdzikir, membaca Al-Qur-an, dan sebagainya, hingga matahari terbit tinggi. Disebutkan dalam hadits:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسَنًا.

"Adalah Nabi ﷺ apabila telah selesai melaksanakan shalat Shubuh, beliau tetap duduk di tempat shalatnya hingga matahari terbit tinggi."[1052]

[1051] Lihat penjelasannya di dalam buku ini.

[1052] **Shahih:** HR. Muslim (no. 670 (287)).

12. Sunnah-sunnah ketika Membaca Al-Qur-an dan Adab-adabnya

Berikut ini beberapa adab dalam membaca Al-Qur-an, di antaranya:[1053]

Pertama: Disunnahkan untuk memperindah suara ketika membaca Al-Qur-an.

Kedua: Dianjurkan untuk menghafalkan Al-Qur-an.

Ketiga: Dianjurkan untuk membaca Al-Qur-an dalam keadaan telah bersuci.

Keempat: Disunnahkan membersihkan gigi dengan bersiwak sebelum membaca Al-Qur-an.

Kelima: Disunnahkan membaca Al-Qur-an di tempat yang bersih.

Keenam: Dianjurkannya menghadap Kiblat ketika membaca Al-Qur-an.

Ketujuh: Memulai dengan membaca *ta'awwudz* ketika hendak membaca Al-Qur-an, yaitu dengan mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."

Atau dengan mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, dari kegilaannya, dari gangguan dan bisikannya."

[1053] Lihat pembahasan **SUNNAH-SUNNAH KETIKA MEMBACA AL-QUR-AN,** dalam buku ini.

Kedelapan: Hendaknya mengucapkan *basmalah* di setiap awal *surah*, kecuali *surah* At-Taubah.

Kesembilan: Dianjurkan membaca Al-Qur-an dengan melihat *mush-haf*, membacanya dengan *tartiil* dan men-*tadabburi* kandungan Al-Qur-an.

Kesepuluh: Merendahkan suara, bersikap khusyu', dan menangis ketika membaca Al-Qur-an.

Kesebelas: Tidak tertawa, tidak berbuat sia-sia, tidak sambil berbincang-bincang, dan tidak melihat kepada apapun yang melalaikan ketika membaca Al-Qur-an.

Keduabelas: Disunnahkan untuk *khatam* membaca Al-Qur-an setidaknya sebulan sekali.

Ketigabelas: Disunnahkan sujud *tilawah* apabila sampai pada 15 ayat *Sajdah*, yaitu *surah* Al-A'raaf ayat 206, Ar-Ra'd ayat 15, An-Nahl ayat 50, Al-Israa' ayat 109, Maryam ayat 58, Al-Hajj ayat 18 dan ayat 77, Al-Furqaan ayat 60, An-Naml ayat 26, As-Sajdah ayat 15, Shaad ayat 24, Fushshilat ayat 38, An-Najm ayat 62, Al-Insyiqaaq ayat 21, dan Al-'Alaq ayat 19.

Adapun bacaan yang diucapkan ketika sujud *tilawah* adalah:

سَجَدَ وَجْهِـيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ [فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْـخَالِقِيْنَ].

"Wajahku bersujud pada Dzat Yang Menciptakannya, membelah pendengaran, dan penglihatannya dengan daya serta kekuatan-Nya. [Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta]."

13. Sunnah-sunnah yang Berkaitan dengan Shalat-shalat *Tathawwu'* (Sunnah)

Pertama: Setiap Muslim hendaknya mempelajari fiqih tentang shalat-shalat *tathawwu'*, sehingga ia tidak sekedar ikut-ikutan dalam mengerjakan suatu amalan yang dapat menjerumuskannya ke dalam perbuatan bid'ah.[1054]

Kedua: Pada asalnya, shalat-shalat *tathawwu'* (shalat Dhuha, shalat *rawatib, tahajjud, witir, istikharah*, dsb) lebih utama untuk dikerjakan di rumah, kecuali shalat-shalat yang berkaitan dengan tempat tertentu seperti shalat *Tahiyyatul Masjid* (yang dikerjakan di masjid) dan shalat di *ar-Raudhah* di masjid an-Nabawi, atau shalat-shalat sunnah yang harus dilaksanakan bersama kaum Muslimin, seperti shalat *Istisqa'* (shalat minta hujan di lapangan), shalat *Khusuf* dan *Kusuf* (shalat gerhana), dan lainnya.

Ketiga: Sangat dianjurkan bagi setiap Muslim untuk menjaga (selalu mengerjakan) shalat Dhuha, paling sedikit dua raka'at dan paling banyak delapan raka'at, yang dikerjakan saat anak unta mulai merasa kepanasan.

Keempat: Sangat dianjurkan bagi setiap Muslim untuk menjaga (selalu mengerjakan) shalat-shalat *sunnah mu'akkadah* yang berjumlah 10 atau 12 raka'at, yaitu 2 raka'at atau 4 raka'at sebelum shalat Zhuhur, 2 raka'at sesudah shalat Zhuhur, 2 raka'at sesudah shalat Maghrib, 2 raka'at sesudah shalat 'Isya', dan 2 raka'at sebelum shalat Shubuh.

14. Sunnah-sunnah ketika Mendengar Adzan

Pertama: Disunnahkan bagi orang yang mendengar adzan untuk mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin.

[1054] Lihat pembahasan **SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN SHALAT-SHALAT *TATHAWWU'* (SUNNAH)**, dalam buku ini.

Dan menjawab: *Laa haula walaa quwwata illa billaah*, jika muadzin mengucapkan: *Hayya 'alash shalah* dan *hayya 'alal falah.*

Kedua: Setelah selesai adzan, disunnahkan bagi orang yang mendengarnya untuk mengucapkan:

وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا.

"Aku bersaksi, bahwa tiada *ilah* yang berhak diibadahi dengan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Aku rela Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul."

Ketiga: Disunnahkan membaca shalawat kepada Nabi ﷺ.

Keempat: Kemudian disunnahkan untuk membaca do'a setelah adzan, yaitu dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ.

"Ya Allah, pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan, berikanlah kepada Muhammad *al-wasilah* dan *al-fadhilah*. Bangkitkanlah beliau di tempat yang telah Engkau janjikan."

Kelima: Disunnahkan untuk berdo'a bagi dirinya sendiri dan memohon keutamaan kepada Allah, karena ini adalah waktu yang sangat dijabahi. Nabi ﷺ bersabda:

قُلْ كَمَا يَقُوْلُوْنَ، فَإِذَا انْتَهَيْتَ، فَسَلْ تُعْطَهْ.

"Ucapkanlah olehmu seperti yang mereka ucapkan (yakni para *muadzdzin*). Dan jika engkau telah selesai, mintalah kepada Allah niscaya dikabulkan."[1055]

15. Sunnah-sunnah ketika Iqamah

Pertama: Disunnahkan untuk melakukan sebagaimana yang dilakukan saat mendengar adzan, sebab para ulama juga menyebut *iqamah* dengan adzan kedua.[1056]

Kedua: Mengucapkan, *Qadqamatish shalaah* sebagaimana ucapan muadzin, dan tidak mengucapkan: *Aqamahallaahu wa adamaha* karena bacaan ini tidak ada dalilnya.

Ketiga: Disunnahkan segera menuju *shaff* (barisan) shalat, bahkan dianjurkan untuk memutus shalat sunnah yang sedang dikerjakan.

16. Sunnah-sunnah yang Berkaitan dengan Shalat Berjama'ah

Pertama: Hukum shalat berjama'ah di masjid bagi laki-laki adalah wajib, kecuali yang terhalang *udzur* seperti sakit, *safar* (bepergian), hujan lebat, cuaca sangat dingin, dan *udzur* lainnya yang dijelaskan oleh syari'at.

Kedua: Hukum shalat berjama'ah di masjid bagi wanita adalah dibolehkan jika tetap memakai jilbab yang menutup seluruh tubuh, terhindar dari hal-hal yang bisa membangkitkan syahwat dan menimbulkan fitnah, seperti perhiasan dan parfum.

[1055] **Hasan shahih:** HR. Abu Dawud (no. 524).

[1056] Lihat *Fatwa al-Lajnah ad-Daa-imah lil Buhuuts al-'Ilmiyyah wal Ifta'.*

Ketiga: Hendaklah menetapi adab-adab dalam shalat berjama'ah, seperti memilih imam dari orang yang paling banyak hafalan Al-Qur-an (meskipun ia anak kecil), orang paling berhak berdiri di belakang imam adalah yang paling *'alim* dari yang lain, imam menyesuaikan kondisi jama'ah supaya tidak memberatkan mereka, dsb.

Keempat: Hendaknya masuk dalam barisan (*shaff*) shalat jama'ah dengan tenang kemudian mengikuti keadaan imam saat itu, dan orang yang mendapati ruku' bersama imam maka ia telah mendapat satu raka'at.

Kelima: Orang yang mukim boleh bermakmum pada orang yang *safar*, demikian juga sebaliknya. Adapun bagi *musafir* bermakmum di belakang orang yang mukim, maka ia harus ikut menyempurnakan shalatnya (tidak di*qashar*).

Keenam: Jika orang yang mampu berdiri bermakmum pada orang yang shalat sambil duduk, maka ia pun harus ikut duduk. Makmum wajib mengikuti imam dan dilarang untuk mendahuluinya.

Ketujuh: Wajib meluruskan *shaff* (barisan) shalat. Apabila imam dan makmumnya hanya seorang laki-laki, maka keduanya berdiri sejajar (jika makmumnya hanya seorang wanita maka ia berada di belakang imam). *Shaff* terdepan adalah yang paling baik bagi laki-laki dan yang paling jelek bagi perempuan, dan makruh ber*shaff* di antara dua tiang.

17. Dzikir Pagi

Pertama: Dzikir pagi termasuk dari kebiasaan rutin Rasulullah ﷺ yang memiliki keutamaan besar.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ أَقْعُدَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَـيَّ مِنْ أَنْ أَعْتِقَ أَرْبَعَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ...

"Sungguh, aku duduk bersama suatu kaum yang berdzikir kepada Allah Ta'ala sejak *ba'da* shalat Shubuh hingga terbit matahari, hal itu lebih aku cintai daripada memerdekakan empat orang anak keturunan Ismail..."[1057]

Diriwayatkan dari Simak bin Harb, ia bertanya kepada Jabir bin Samurah رضي الله عنه, "Apakah engkau sering bermajelis dengan Rasulullah ﷺ?" Jabir menjawab, "Iya, seringkali." Jabir melanjutkan,

كَانَ لَا يَقُوْمُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِى يُصَلِّي فِيْهِ الصُّبْحَ أَوِ الْغَدَاةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ...

"Biasanya beliau tidak beranjak dari tempat duduknya setelah shalat Shubuh hingga matahari terbit. Jika matahari telah terbit, maka beliau beranjak (meninggalkan tempatnya)..."[1058]

Kedua: Hendaklah setiap Muslim dan Muslimah selalu menjaga (mengerjakan) dzikir pagi sebagaimana yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Tidak boleh mengamalkan dzikir-dzikir tertentu atau membuat-buat rangkaian dzikir-dzikir tertentu yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.[1059]

[1057] **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 3667). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (II/698).

[1058] **Shahih:** HR. Muslim (no. 670).

[1059] Lihat buku penulis, ***"Do'a & Wirid"*** dan ***"Dzikir Pagi Petang dan Sesudah Shalat Fardhu"*** Pustaka Imam asy-Syafi'i, cetakan ke- 10.

Ketiga: Disunnahkan untuk tetap tinggal di masjid di tempat ia mengerjakan shalat Shubuh hingga matahari telah terbit, kemudian mengerjakan shalat sunnah dua raka'at. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ [قَالَ] قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَامَّةً، تَامَّةً، تَامَّةً.

"Barangsiapa yang shalat Shubuh berjama'ah kemudian duduk berdzikir hingga terbit matahari, setelah itu ia shalat dua raka'at, maka baginya pahala seperti pahala haji dan 'umrah." Perawi berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sempurna, sempurna, sempurna.'"[1060]

C. SUNNAH-SUNNAH DI WAKTU DHUHA

18. Mengerjakan Shalat Dhuha

Pertama: Sangat disunnahkan bagi setiap Muslim untuk menjaga (selalu mengerjakan) shalat Dhuha. Mengerjakan dua raka'at shalat Dhuha telah mencukupi dari kewajiban bersedekahnya tulang dan persendian di setiap pagi.

Kedua: Jumlah raka'at shalat Dhuha paling sedikit dua raka'at dan paling banyak delapan raka'at

Ketiga: Shalat Dhuha dikerjakan saat anak unta mulai merasa kepanasan.

Keempat: Rasulullah ﷺ menyebut orang yang mengerjakan shalat Dhuha sebagai shalatnya orang yang bertaubat.

[1060] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 586). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Hidaayatur Ruwaah* dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib*. Lihat juga dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 4303).

19. Sunnahnya Mengadakan Safar (Perjalanan) pada Hari Kamis di Pagi Hari

Dari Ka'ab bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوكَ، وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ.

"Sesungguhnya Nabi ﷺ keluar ke perang Tabuk pada hari Kamis. Dan apabila beliau hendak *safar*, maka beliau menyukai berangkat pada hari Kamis."[1061]

Dari Ka'b bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata,

لَقَلَّمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ إِذَا خَرَجَ فِيْ سَفَرٍ إِلَّا يَوْمَ الْخَمِيْسِ.

"Jarang sekali Rasulullah ﷺ berangkat ketika beliau hendak mengadakan safar, melainkan pada hari Kamis."[1062]

20. Sunnah-sunnah ketika Safar[1063]

Pertama: Disunnahkan bagi *musafir* untuk mendo'akan orang yang akan ditinggalkan, yaitu dengan mengucapkan:

أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِيْ لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ.

"Aku menitipkan kamu sekalian kepada Allah yang tidak akan hilang titipan-Nya."

Adapun bagi orang yang ditinggalkan hendaknya mendo'akan:

[1061] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2950) dan Muslim (no. 2769).

[1062] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2950).

[1063] Lihat pembahasan **SUNNAH-SUNNAH KETIKA *SAFAR* (BEPERGIAN)**, dalam buku ini.

أَسْتَـوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ.

"Aku menitipkan agamamu, amanatmu, dan kesudahan amalmu kepada Allah."

Ketiga: Wanita dilarang untuk *safar* (bepergian) tanpa *mahram*.

Keempat: Disunnahkan mengadakan safar pada hari Kamis di pagi hari dan disunnahkan untuk mengangkat satu orang sebagai ketua rombongan.

Kelima: Sangat dianjurkan untuk senantiasa berdo'a dan berdzikir dalam safar, seperti berdo'a saat memulai *safar*, berdo'a saat naik kendaraan, berdo'a saat menjelang Shubuh, berdo'a jika singgah di suatu tempat, berdo'a apabila memasuki suatu kota/desa, bertakbir saat jalan menanjak naik, dan bertasbih saat jalanan menurun, hingga berdo'a sepulangnya dari *safar*.[1064]

Keenam: Mengerjakan shalat *nafilah* (sunnah) di atas kendaraan sekalipun tidak menghadap Kiblat.

Ketujuh: Disyari'atkan bagi seorang *musafir* untuk meng*qashar* (meringkas) shalat yang empat raka'at menjadi dua raka'at, yaitu shalat Zhuhur, 'Ashar, dan 'Isya'. Adapun Maghrib, tetap tiga raka'at dan Shubuh tetap dua raka'at.[1065]

Kedelapan: Pada dasarnya tidak ada batasan tertentu mengenai jarak bolehnya meng*qashar* shalat. Yang dijadikan pedoman adalah adat/kebiasaan suatu kaum menyebutnya sebagai *safar* dengan ditandai persiapan-persiapan tertentu.

[1064] Seluruh do'a-do'a ini telah kami sebutkan dalam pembahasan **SUNNAH-SUNNAH KETIKA *SAFAR* (BEPERGIAN).**

[1065] Lihat pembahasan dengan judul: **SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN SHALATNYA MUSAFIR (ORANG YANG SEDANG BEPERGIAN/ SAFAR)**, dalam buku ini.

Kesembilan: Bolehnya meng*qashar* shalat apabila telah meninggalkan wilayah asalnya dan telah memasuki wilayah lain. Dan apabila *musafir* singgah di suatu daerah untuk suatu keperluan, akan tetapi tidak berniat untuk mukim, maka ia tetap meng*qashar* shalatnya hingga ia keluar dari daerah itu dan kembali ke asalnya.

Kesepuluh: Diperbolehkan menjamak dua shalat bagi *musafir* selama dalam perjalanan.

Kesebelas: Disunnahkan untuk berkumpul (tidak bercerai-berai) apabila singgah di suatu tempat.

Keduabelas: Disunnahkan segera pulang jika urusan kerja (tugas) atau ibadah 'umrah/haji sudah selesai.

Ketigabelas: Disunnahkan mengerjakan shalat dua raka'at di masjid ketika tiba dari *safar* (bepergian).

D. SUNNAH-SUNNAH KESEHARIAN

21. Adab-adab Bersin dan Menguap

- **Adab-adab Bersin**

Tidak ada yang bisa menghindar dari bersin, bahkan bersin itu dicintai oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Meski demikian, ada beberapa adab yang mesti dijaga berkaitan dengan bersin. Di antaranya:

Pertama: Hendaklah meletakkan tangan atau kain atau baju ke mulutnya, dan mengecilkan suara ketika bersin.

Kedua: Disunnahkan mengucap, *"Alhamdulillaah,"* sebagai pujian kepada Allah dan wujud rasa syukur kepada-Nya.

Ketiga: Bagi seseorang yang mendengar orang lain bersin dan mengucapkan *hamdalah,* hendaknya membalas dengan mengucapkan,

يَرْحَمُكَ اللهُ.

"Semoga Allah merahmatimu." Dan orang yang bersin menjawab,

يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu."

Adapun bagi orang bersin yang tidak memuji Allah, maka hendaknya diingatkan untuk segera mengucapkan *hamdalah.* Tetapi, bagi orang yang bersin sampai lebih dari tiga kali berarti ia sedang sakit flu, karena itu hendaklah dido'akan supaya lekas sembuh.[1066]

- **Adab-adab Menguap**

Menguap adalah perbuatan yang berasal dari setan. Nabi ﷺ bersabda,

اَلْعُطَاسُ مِنَ اللهِ ، وَالتَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيْهِ ، وَإِذَا قَالَ : آهْ آهْ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْ جَوْفِهِ ، وَإِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ.

"Bersin itu dari Allah dan menguap itu dari setan. Jika salah seorang dari kalian menguap, maka tutuplah mulutnya dengan tangannya. Dan jika ia bersuara, *'Aahh..'* maka setan

[1066] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2993), dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه.

pun tertawa di dalam perutnya. Sesungguhnya Allah itu menyukai bersin dan membenci menguap."[1067]

Apabila seseorang hendak menguap, maka ia harus memperhatikan beberapa adab berikut ini:

Pertama: Berusaha sekerasnya untuk tidak menguap.

Kedua: Jika terlanjur menguap, hendaknya menutup mulutnya dengan tangan. Nabi ﷺ bersabda,

فَإِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيْهِ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.

"Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahan mulutnya dengan tangannya karena setan bisa masuk."[1068]

Ketiga: Tidak bersuara, *'Aahh.., Hoahh..,'* dan semacamnya. Terlebih lagi sampai terdengar suara keras saat menguap. Ini adalah perilaku yang buruk menurut Islam.

22. Adab-adab Bermajelis dan Mengucapkan Salam

Seorang Muslim adalah saudara Muslim yang lainnya. Oleh karena itu, hendaklah setiap Muslim memperhatikan adab-adab saat bertemu dan bermajelis dengan saudaranya seagama, di antaranya:

Pertama: Disunnahkan tersenyum dan menunjukkan wajah berseri-seri. Nabi ﷺ bersabda,

[1067] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2746), al-Hakim (IV/264), Ibnu Khuzaimah (no. 921), dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 2666), dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4009).

[1068] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2995), dari Shahabat Abu Sa'id رضي الله عنه.

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا ، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ.

"Janganlah engkau menganggap remeh suatu kebaikan sekecil apapun, walaupun sekedar bermanis muka saat engkau bertemu saudaramu."[1069]

Nabi ﷺ juga bersabda,

تَبَسُّمُكَ فِيْ وَجْهِ أَخِيْكَ لَكَ صَدَقَةٌ.

"Senyum yang engkau hadirkan di hadapan saudaramu adalah sedekah darimu."[1070]

Hendaklah saling mengucapkan salam saat bertemu dan saling berjabat tangan.[1071] Juga disunnahkan saling berpelukan ketika menyambut seseorang yang baru pulang dari *safar*.

Kedua: Pada saat seorang Muslim merasa perlu untuk bermajelis, hendaklah ia meluruskan niat yang benar supaya meraih pahala dan manfaat dari majelis tersebut. Karena itu, hendaklah memilih majelis orang-orang shalih, tidak berada di majelis yang terdapat kemungkaran, dilarang bermajelis bersama orang-orang yang buruk perangainya, memusuhi syari'at, dan sebagainya. Hindari bermajelis di pinggir jalan yang dapat mengganggu pengguna jalan lainnya.

[1069] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2626), dari Shahabat Abu Dzarr رضي الله عنه.

[1070] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 1956). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 517).

[1071] ***Saling mengucapkan salam*** antara laki-laki dan perempuan harus lebih menimbang *mudharat* (keburukan) yang akan timbul. Apabila dirasa akan menimbulkan fitnah atau godaan syahwat, hendaklah tidak saling mengucap salam. ***Saling berjabat tangan*** hanya dilakukan antara sesama mahram (orang-orang yang haram dinikahi). Adapun berjabat antara laki-laki dan perempuan adalah dilarang dan hukumnya haram.

Ketiga: Hendaklah menetapi adab-adab majelis, seperti mengucapkan salam kepada orang-orang di majelis tersebut, duduk dengan sikap *tawadhu'*, tidak duduk di tempat duduk orang lain, tidak saling berbisik-bisik yang tercela, tidak boleh menguping pembicaraan orang lain, tidak berdebat kusir, tidak banyak tertawa, justru dianjurkan banyak ber*istighfar*, berdzikir dan bershalawat kepada Nabi ﷺ. Dan jika beranjak untuk meninggalkan majelis, disunnahkan membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan selain Engkau dan aku memohon ampun kepada-Mu."[1072]

23. Sunnah-sunnah dalam Menunaikan Shalat Jum'at

Pertama: Hukum menghadiri shalat Jum'at adalah *fardhu 'ain* bagi setiap Muslim, kecuali lima orang: budak, wanita, anak-anak, orang sakit, dan *musafir*.

Kedua: Barangsiapa meninggalkan tiga kali shalat Jum'at karena menyepelekan, niscaya Allah akan menutup hatinya dari keimanan.

[1072] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3433), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 400), Ibnu Hibban (no. 2366/*Shahiih Mawaaridizh Zham-aan* no. 2007), Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 447) dan al-Hakim (I/536-537), dari Abu Hurairah رضي الله عنه. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits ini diriwayatkan juga dari Shahabat Abu Barzah, 'Aisyah, dan Jubair bin Muth'im رضي الله عنهم.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang duduk dalam satu majelis, lalu ada kekeliruan dan banyak mengandung kesalahan, kemudian ia bangkit dari majelis itu, ia membaca: ***'Subhaanakallahumma wabihamdika asyhadu alla ilaaha illa Anta astaghfiruka wa atuubu ilaika.'*** Maka, Allah akan menghapus kesalahannya yang terjadi di majelis tersebut."

Ketiga: Disyari'atkan untuk mempersiapkan diri untuk menunaikan shalat Jum'at, seperti: mandi (hukumnya wajib), memantaskan diri dengan meminyaki rambut, memakai parfum, memakai pakaian yang indah, dan sebagainya. Terlebih dahulu berwudhu' di rumah kemudian berjalan dengan tenang menuju masjid Jami', dan berusaha menjadi yang pertama berada di masjid.

Keempat: Disunnahkan memasuki masjid dengan menunaikan adab-adabnya, lalu mengerjakan shalat *Tahiyyatul Masjid* dua raka'at, dan diam saat khatib sedang berkhutbah.

Kelima: Disunnahkan mengerjakan shalat sunnah (mutlak) semampunya hingga imam naik mimbar. **Adapun yang dikenal di zaman ini sebagai shalat sunnah *Qabliyyah Jum'at* dua raka'at, maka amalan ini sama sekali tidak ada dasarnya dan tidak ada contohnya dari Rasulullah ﷺ.**

Keenam: Disunnahkan seusai shalat Jum'at untuk mengerjakan shalat dua raka'at atau empat raka'at.

Ketujuh: Dianjurkan untuk segera melanjutkan aktivitas setelah shalat Jum'at. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Apabila shalat (Jum'at) telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah (berdzikirlah) banyak-banyak agar kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah: 10)

24. Anjuran Mencari Nafkah

Setiap Muslim wajib mencari nafkah. Allah عَزَّوَجَلَّ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mencari nafkah.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Apabila shalat (Jum'at) telah dilaksanakan maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Imam al-Baghawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Maksudnya, apabila shalat telah selesai, menyebarlah kalian di muka bumi ini untuk berdagang serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian."[1073]

Nabi ﷺ juga menganjurkan kaum Muslimin untuk berusaha dan mencari nafkah apa saja bentuknya, selama itu halal, tidak ada syubhat, tidak ada keharaman, tidak dengan meminta-minta, dan disunnahkan untuk bersikap *ta'affuf* (memelihara diri). Nabi ﷺ bersabda,

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةِ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعَهَا فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ.

"Sungguh, seseorang dari kalian mengambil tali lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian ia menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga wajahnya (kehormatannya), itu lebih baik baginya daripada ia memintaminta kepada orang lain, mereka memberinya atau tidak memberinya."[1074]

[1073] *Tafsiir al-Baghawi* (IV/315).

[1074] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1471, 2075).

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menganjurkan kaum Muslimin, siapapun dirinya, baik seorang ulama, ustadz, da'i, *thullaabul 'ilmi* (penuntut ilmu syar'i) maupun orang-orang awam, maka tetap wajib mencari nafkah, dan itu yang terbaik bagi mereka, dan tidak boleh meminta-minta kepada manusia.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

"Tidaklah seseorang makan suatu makanan pun yang lebih baik daripada hasil pekerjaan (usaha) tangannya sendiri. Dan sesungguhnya *Nabiyullaah* Dawud عَلَيْهِ السَّلَامُ adalah makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri."[1075]

Sebaik-baik makanan dan setenang-tenang hidup adalah yang dihasilkan dari usaha sendiri. Demikianlah keadaan para Nabi رَحِمَهُمُ اللَّهُ. Dan Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa di antara pancaran dari *manhaj* mereka ialah tidak pernah meminta upah kepada orang lain.[1076]

Meski demikian, hendaklah usaha yang dilakukan harus dari usaha yang halal dan dibenarkan syari'at, serta tidak bersikap tamak dalam mengumpulkan harta, karena harta adalah *fitnah* (ujian) bagi ummat Islam. Selain itu, hendaklah setiap Muslim selalu jujur dalam bersikap, amanah, tidak zhalim, tidak saling saling *hasad* (dengki), berlaku *zuhud*, dan bertawakkal kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dengan sebenar-benar tawakkal.

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[1075] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2072) dari Shahabat al-Miqdam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.
[1076] Lihat *Bahjatun Naazhiriin* (I/598-599).

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

"Andaikan kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberi rizki kepada kalian seperti memberi rizki kepada burung. Mereka pergi pagi hari dengan perut kosong dan pulang sore hari dengan perut kenyang."[1077]

25. Sunnah-sunnah dalam Mengurus Jenazah Muslim

Pertama: Wajib memandikan jenazah, dan hendaknya yang melakukannya adalah orang yang faham tatacaranya, bisa juga dimandikan oleh suami atau isterinya, anaknya, dan seterusnya. Adapun seorang Muslim yang mati syahid, maka ia tidak dimandikan dan tidak dishalatkan.[1078]

Kedua: Memulai membasuh tubuh jenazah dari bagian sebelah kanan, mewudhu'kannya, kemudian membersihkan seluruh badannya.

Ketiga: Dalam memandikan jenazah, hendaknya dengan hitungan ganjil; 3 kali, 5 kali, 7 kali, dan seterusnya. Dan mencampur air mandinya dengan daun bidara, adapun untuk siraman yang terakhir hendaknya memakai air yang dicampur dengan kapur barus.

Keempat: Mengenai rambut, hendaknya mengurainya ketika mencucinya kemudian disisir dengan rapi. Adapun

[1077] **Shahih:** HR. Ahmad (I/30), at-Tirmidzi (no. 2344), Ibnu Majah (no. 4164), dan Ibnu Hibban (no. 402). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 310) dan dihasankan oleh Syaikh Muqbil al-Wadi'i dalam *Shahiih al-Musnad min Asbaabin Nuzuul* (no. 994).
[1078] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1343), dari Shahabat Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Fat-hul Baari* (III/249).

jenazah wanita yang berambut panjang hendaknya ditata dengan cara dikepang ke belakang.[1079]

Kelima: Orang yang telah memandikan jenazah hendaklah mandi dan tutupi aib atas jenazah yang telah ia mandikan.

Keenam: Dalam mengafani jenazah, hendaknya memakai tiga helai kain yang bagus tanpa berlebihan, berwarna putih, dan menutup seluruh tubuh.

Ketujuh: Hendaknya mengupayakan memperbanyak orang yang turut menyalatkan jenazah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّـيْ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَـهُ ، إِلَّا شُفِّعُوْا فِيْهِ.

"Tidaklah satu jenazah dishalatkan oleh kaum Muslimin sebanyak seratus orang yang seluruhnya memberi syafa'at kepadanya, melainkan akan diterima syafa'atnya."[1080]

Kedelapan: Disunnahkan mengiringi dan mengantar jenazah ketika dikuburkan. Ini adalah hak setiap Muslim. Tidak boleh menyertainya dengan meratap-ratap, menjerit-jerit dan sebagainya. Adapun yang memikulnya adalah para laki-laki, adapun yang mengantarnya berjalan beriringan di belakang jenazah. Dan disunnahkan bersegera (cepat-cepat) dalam mengantar jenazah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

[1079] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1263) dan Muslim (no. 939), dari Ummu 'Athiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

[1080] **Shahih:** HR. Muslim (no. 947), dari Ummul Mukminin 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

أَسْرِعُوْا بِالْـجَنَازَةِ ، فَإِنْ تَكُ صَالِـحَةً فَخَيْرٌ يُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ ، وَإِنْ يَكُ سِوَى ذٰلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

"Segerakan mengantarkan jenazah! Jika jenazah itu baik, maka itu adalah kebaikan yang kalian segerakan kepadanya. Dan jika jenazah itu tidak seperti itu, maka kejelekan itu (segera) kalian tanggalkan dari bahu-bahu kalian."[1081]

Kesembilan: Hendaklah beradab ketika memasuki areal pemakaman, seperti melepas sandal, mengucapkan salam kepada ahli kubur, tidak duduk sebelum jenazah diletakkan, tidak menginjak kuburan dan tidak duduk di atasnya.

Kesepuluh: Ketika memakamkan jenazah, disunnahkan membuat *lahad*[1082] ke arah kiblat, serta mendalamkan dan meluaskan kubur. Ketika memasukkan jenazah ke liang lahad disunnahkan mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَفِـيْ سَبِيْلِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ.

"Dengan menyebut Nama Allah, dengan pertolongan Allah, dan di jalan Allah, serta di atas Sunnah Rasulullah ﷺ."[1083]

Kesebelas: Setelah jenazah dimakamkan, hendaknya seseorang yang paling 'alim dan paling baik dari hadirin memberikan nasihat tentang kematian, tentang kampung Akhirat, mendorong untuk melakukan ketaatan, memberi

[1081] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1315) dan Muslim (no. 944), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

[1082] ***Lahad*** adalah lubang untuk membaringkan jenazah dengan posisi tubuh menyamping ke arah Kiblat.

[1083] **Shahih:** HR. Ahmad (II/69), Abu Dawud (no. 3213), at-Tirmidzi (no. 1046), Ibnu Majah (no. 1550), al-Baihaqi (IV/55), dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4796).

peringatan dari berbuat dosa dan maksiat, serta menganjurkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Kedua belas: Hendaklah mendo'akan kebaikan bagi jenazah, tidak membicarakan aibnya, tidak menetapkan apapun bagi jenazah. Dilarang menjadikan kubur sebagai masjid, dilarang shalat menghadap kubur, tidak menulis sesuatu pada kubur, dan tidak mendirikan bangunan di atasnya.

Ketiga belas: Disunnahkan untuk ber*ta'ziyah* ke keluarga mayit untuk berbelasungkawa, menasihati supaya sabar, bersikap ridha dan tidak larut dalam kedukaan, serta membuatkan makanan bagi keluarga tersebut. Ketika kematian Shahabat Ja'far bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اِصْنَعُوْا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا ، فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ.

"Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far! Sungguh, mereka sedang tertimpa musibah yang menyibukkan."[1084]

26. Menuntut Ilmu Syar'i

Sungguh, menuntut ilmu syar'i adalah ibadah yang sangat mulia. Sebab, dengan menuntut ilmu, setiap Muslim dapat mengenal Rabb-nya dan menunaikan hak-hak-Nya, juga dapat mengenal Islam sehingga dapat mengamalkan seluruh keindahannya.

Pertama: Wajib meluruskan niat hanya karena Allah عَزَّوَجَلَّ dan untuk meraih cinta-Nya semata, bukan untuk menjadi terkenal, dipuji orang lain dan supaya pandai berdebat. Dan

[1084] **Shahih:** HR. Ahmad (I/25), Abu Dawud (no. 3132), Ibnu Majah (no. 1610), dan al-Hakim (I/372). Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 1015).

hendaknya penuntut ilmu juga membersihkan badannya, seperti memilih makanan dan minuman yang halal dan baik, menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran syari'at, tidak berbuat dosa dan maksiat, membatasi pergaulan dari orang-orang yang tidak baik, dan memilih guru yang baik lagi mulia.

Kedua: Hendaklah setiap penuntut ilmu syar'i menetapi adab-adabnya, seperti menghormati guru, mencatat pelajaran yang disampaikan, menghafalnya, mengamalkan, dan mendakwahkannya.

Demikianlah ritual sunnah yang diamalkan sejak pagi hingga menjelang sore. Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ memudahkan kita semua untuk dapat mengamalkannya. *Aamiin.*

E. SUNNAH-SUNNAH KETIKA SORE

27. Pentingnya Shalat 'Ashar

Orang mengerjakan shalat 'Ashar dengan berjama'ah di masjid termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, karena para Malaikat mendo'akan kebaikan bagi mereka. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

تَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ.

"Malaikat-malaikat –yang menyertai hamba– pada malam hari dan Malaikat-malaikat –yang menyertai hamba– pada siang hari berkumpul ketika shalat Shubuh dan ketika shalat 'Ashar."

Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melanjutkan,

فَيَجْتَمِعُونَ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ ، فَتَصْعَدُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَتَثْبُتُ

مَلَائِكَةُ النَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِيْ صَلَاةِ الْعَصْرِ، فَيَصْعَدُ مَلَائِكَةُ النَّهَارِ وَتَثْبُتُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، فَاغْفِرْ لَهُمْ يَوْمَ الدِّيْنِ.

"Para Malaikat berkumpul ketika shalat Shubuh, lalu para Malaikat –yang menyertai hamba– pada malam hari naik (ke langit) dan Malaikat –yang menyertai hamba– pada siang hari tetap tinggal. Kemudian mereka berkumpul lagi pada waktu shalat 'Ashar dan Malaikat yang ditugaskan pada siang hari naik (ke langit), sedangkan Malaikat-malaikat yang bertugas pada malam hari tetap tinggal, lalu Allah menanyai mereka: 'Bagaimana keadaan ketika kalian meninggalkan hambaku?' Mereka menjawab: *'Kami datang dan mereka sedang mengerjakan shalat lalu kami tinggalkan mereka dan mereka sedang mengerjakan shalat,* ***maka ampunilah mereka pada hari Kiamat.'***"[1085]

28. Keutamaan Mengerjakan Shalat *Qabliyah* 'Ashar

Disyariatkan bagi setiap Muslim dan Muslimah untuk melaksanakan shalat *qabliyah* 'Ashar sebanyak empat raka'at.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

"Semoga Allah merahmati orang yang shalat empat raka'at sebelum 'Ashar."[1086]

1085 **Shahih:** HR. Ahmad (II/396), Ibnu Khuzaimah (I/165, no. 322), dan Ibni Hibban (V/409-410, no. 2061), dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

1086 **Hasan:** HR. Ahmad (II/117), Abu Dawud (no. 1271), at-Tirmidzi (no. 430), Ibnu Khuzaimah (no. 1193), dan Ibnu Hibban (no. 2444–*At-Ta'liiqaatul*

Dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata, "Dahulu Nabi ﷺ biasa shalat empat raka'at sebelum shalat 'Ashar. Beliau memisahkan di antara raka'at-raka'at tadi dengan mengucap salam pada para Malaikat *muqarrabiin* (yang didekatkan pada Allah), dan yang mengikuti mereka dengan baik, dari kalangan Muslimin dan Mukminin."[1087]

Caranya adalah mengerjakan shalat empat raka'at dengan dua kali salam. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى.

"Shalat (sunnah) di waktu malam dan siang hari adalah dua raka'at, dua raka'at."[1088]

29. Dzikir Sore

Allah سبحانه وتعالى melalui Rasul-Nya ﷺ telah mensyari'atkan dzikir-dzikir tertentu yang dibaca di sore hari agar orang yang mengamalkannya terlindung dari gangguan setan dan terhindar dari ditimpa kejelekan-kejelekan lainnya. Waktu yang disyari'atkan untuk membaca dzikir-dzikir sore adalah di antara waktu 'Ashar hingga tiba waktu Maghrib. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ ﴾

Hisaan), dari Shahabat Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Sebagian ulama melemahkan hadits ini, *wallaahu a'lam.*

1087 **Hasan:** HR. Ahmad (I/85, 142, 143, 160), at-Tirmidzi (no. 429), an-Nasa-i (II/119-120), Ibnu Majah (no. 1161), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 130), dan al-Baihaqi (II/473).

1088 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1295), an-Nasa-i (no. 1666), dan at-Tirmidzi (no. 597).

*"Dan sebutlah (Nama) Rabb-mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, **di waktu pagi dan petang**, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raaf: 205)

Di antara keutamaan dari dzikir sore adalah apa yang diriwayatkan dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, ketika saya tidur tadi malam ada seekor kalajengking yang menyengatku." Kemudian Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Seandainya saja di waktu sore engkau membaca,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ.

'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari kejahatan sesuatu yang diciptakan-Nya.'

Niscaya binatang itu tidak akan membahayakanmu."[1089]

Dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ قَالَ إِذَا أَمْسَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ تَضُرَّهُ حُمَةٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ.

"Barangsiapa di sore hari mengucapkan: ***A'uudzu bikalimatil-laahit taammaati min syarri maa khalaq***, sebanyak tiga kali, maka ia tidak akan terkena *madharat* (keburukan) berupa racun pada malam itu."

Suhail bin Abi Shalih melanjutkan, "Sungguh keluarga kami telah mempelajarinya dan mereka telah mempraktekkannya, sampai-sampai ada seorang budak wanita dari

[1089] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2709).

mereka yang disengat oleh hewan berbisa namun ia tidak merasakan sakit."[1090]

Dan masih banyak keutamaan-keutamaan yang akan diraih bagi orang yang mengamalkan dzikir-dzikir di waktu sore, maka janganlah setiap Muslim terluput darinya.[1091]

F. SUNNAH-SUNNAH MENJELANG MAGHRIB

30. Menutup Pintu, Jendela, dan Bejana (Wadah) Air

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

غَطُّوا الْإِنَاءَ وَ أَوْكُوا السِّقَاءَ، فَإِنَّ فِـيْ السَّنَةِ لَيْلَـةً يَنْزِلُ فِيْهَا وَبَاءٌ، لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ أَوْ سِقَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ وِكَاءٌ إِلَّا نَزَلَ فِيْهِ مِنْ ذٰلِكَ الْوَبَاءُ.

"Tutuplah tempat makanan dan minuman kalian! Karena sesungguhnya dalam setahun itu ada satu malam dimana wabah penyakit diturunkan. Tidaklah wabah itu melewati tempat makanan dan minuman yang terbuka melainkan akan hinggap di dalamnya."[1092]

31. Melarang Anak-anak Bermain di Luar Rumah

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[1090] **Shahih:** HR. Ahmad (II/290), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 590) dan Ibnus Sunni (no. 68). Lihat *Shahiih at-Tirmidzi* (III/187), *Shahiih Ibni Majah* (II/266), dan *Tuhfatul Akhyaar* (hlm. 45).

[1091] Silakan lihat buku penulis berjudul: ***"Dzikir Pagi Petang dan Sesudah Shalat Fardhu"*** terbitan Pustaka Imam Syafi'i–Jakarta.

[1092] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2014).

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْـتَشِرُ حِيْنَئِذٍ.

"Apabila kegelapan malam telah tiba atau sudah masuk waktu petang, maka tahanlah anak-anakmu (tetap di dalam rumah)! Sesungguhnya setan pada saat itu (sedang) bertebaran."[1093]

G. SUNNAH-SUNNAH DI MALAM HARI

32. Keutamaan Shalat 'Isya' Berjama'ah

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ لِيُحْطَبَ ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ. وَالَّذِي نَفْسِـيْ بِيَدِهِ ، لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّـهُ يَـجِدُ عَرْقًا سَمِيْنًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ، لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sesungguhnya aku berniat menyuruh mengumpulkan kayu bakar, lalu aku menyuruh shalat dan adzan. Kemudian kusuruh seorang laki-laki mengimami orang-orang. Setelah itu, kudatangi orang-orang yang tidak menghadiri shalat jama'ah dan kubakar rumah-rumah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai salah seorang di antara mereka

[1093] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3280, 5623) dan Muslim (no. 2012), dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

tahu bahwa ia akan memperoleh daging gemuk atau (dua kaki hewan berkuku belah) yang baik, niscaya ia akan mendatangi shalat 'Isya'."[1094]

33. Anjuran Mengerjakan Shalat Witir sebelum Tidur

Dianjurkan bagi seseorang yang tidak bangun malam untuk shalat Tahajjud atau belum terbiasa mengerjakannya supaya mengerjakan shalat Witir sebelum beranjak tidur.

34. Sunnah-sunnah ketika Hendak Tidur

Pertama: Disunnahkan memeriksa kembali dan menutup pintu atau jendela yang masih terbuka, menutup bejana-bejana air, membungkus (mengemas) makanan dan minuman, serta mematikan api dan lampu-lampu.

Kedua: Disunnahkan mencuci tangan yang kotor dan berwudhu' seperti hendak shalat. Adapun bagi orang yang *junub* yang menunda mandi, hendaknya mencuci kemaluan dan berwudhu'.

Ketiga: Disunnahkan untuk membersihkan (mengebuti) tempat tidur lebih dahulu sebelum beranjak tidur.

Keempat: Berusaha menjaga *aurat* pada saat tidur, terlebih lagi apabila tidur di tempat yang terbuka (umum).

Kelima: *Muhasabah* (introspeksi diri) dan bertaubat sebelum tidur, juga berbincang-bincang sejenak dengan suami/isteri untuk membicarakan masalah-masalah ringan atau untuk mengajarkan beberapa urusan agama.

Keenam: Mengumpulkan kedua telapak tangan dan ditiup tipis lalu dibacakan *al-Mu'awwidzaat* (*surah* Al-Ikhlas,

[1094] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 644), Muslim (no. 651), Abu Dawud (no. 548), an-Nasa-i (II/107), dan Ibnu Majah (no. 791).

Al-Falaq, dan An-Naas) kemudian diusapkan ke seluruh tubuh dan diulangi sebanyak tiga kali.

Ketujuh: Disunnahkan membaca ayat Kursi, 2 ayat terakhir *surah* Al-Baqarah, membaca *surah* As-Sajdah, Al-Mulk, dan Al-Kaafiruun, kemudian membaca beberapa do'a sebelum tidur.

Kedelapan: Berbaring ke sebelah kanan dengan meletakkan telapak tangan kanan di bawah pipi sebelah kanan.

35. Amalan Saat Gelisah dalam Tidur

Pertama: Berdo'a untuk menghilangkan gelisah dan rasa takut ketika tidur serta menolak gangguan setan. Misalnya dengan mengucapkan,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ، وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ.

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, siksa-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari godaan para setan, serta dari kedatangan mereka kepadaku."

Kedua: Apabila terbangun dari tidur lalu ingin tidur kembali, hendaklah mengebuti kasur dengan ujung kain baju sebanyak tiga kali dan menyebut Nama Allah, kemudian saat berbaring hendaklah membaca:

بِاسْمِكَ رَبِّـيْ وَضَعْتُ جَنْبِـيْ ، وَبِكَ أَرْفَعُهُ ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِـيْ فَارْحَمْهَا ، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَـحْفَظُ بِـهِ عِبَادَكَ الصَّالِـحِيْنَ.

"Dengan Nama-Mu (aku tidur), wahai Rabb-ku, aku meletakkan lambungku. Dan dengan Nama-Mu pula aku bangun daripadanya. Apabila Engkau mencabut nyawaku, maka berikanlah rahmat-Mu padanya. Dan apabila Engkau membiarkannya hidup, maka peliharalah, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih."

Ketiga: Keutamaan bagi orang yang terbangun di malam hari lalu segera berdzikir mengingat Allah Ta'ala, seperti membaca *tahlil, tasbih, tahmid,* dan *takbir,* juga membaca 10 ayat terakhir *surah* Ali 'Imran.

Keempat: Seseorang yang bermimpi buruk atau bermimpi yang tidak ia sukai, maka hendaklah ia meludah tipis (kecil) ke sebelah kiri sebanyak tiga kali seraya memohon perlindungan kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dari kejahatan setan dan dari kejelekan mimpinya (diulangi tiga kali), segera membalikkan tubuhnya (mengubah posisi tidur), atau ia segera bangun dari tidur lantas mengerjakan shalat. Dan janganlah orang yang bermimpi buruk menceritakan mimpinya kepada orang lain.

36. Menjauhi Larangan-larangan ketika Tidur

Pertama: Hendaknya tidak tidur sebelum shalat 'Isya' dan tidak membiasakan diri untuk berbincang-bincang (ngobrol) setelahnya.

Kedua: Tidak tidur menyendiri jika berada dalam satu rombongan safar.

Ketiga: Tidak tidur dalam satu selimut.

Keempat: Dibencinya tidur dengan tengkurap.

Bab 26

RITUAL SUNNAH DAN RITUAL BID'AH PADA BULAN-BULAN HIJRIYYAH
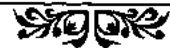
Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah menjadikan pada setiap hari dan malam beberapa amalan yang telah ditentukan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan berbuat taat kepada-Nya. Di antaranya, ada yang diwajibkan seperti shalat fardhu yang lima waktu dan ada pula yang disunnahkan seperti shalat-shalat sunnah, dzikir-dzikir, dan amalan-amalan lainnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga telah menjadikan pada bulan-bulan Qamariyyah beberapa amalan yang telah ditetapkan bagi para hamba-Nya, seperti puasa, zakat, dan haji. Di antara beberapa amalan tersebut ada yang diwajibkan seperti puasa Ramadhan dan menunaikan ibadah haji, dan ada yang disunnahkan seperti puasa di bulan Sya'ban, Syawwal, dan bulan-bulan haram (Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab-*Pent.*).

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah menjadikan sebagian bulan lebih utama daripada bulan-bulan lainnya, sebagaimana firman-Nya,

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثۡنَا عَشَرَ شَهۡرًا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوۡمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ مِنۡهَآ أَرۡبَعَةٌ حُرُمٌۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُۚ فَلَا تَظۡلِمُواْ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمۡۚ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah 12 bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu..." (QS. At-Taubah: 36)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿ ٱلۡحَجُّ أَشۡهُرٌ مَّعۡلُومَٰتٌۚ ... ﴿١٩٧﴾ ﴾

"(Musim) Haji adalah beberapa bulan yang telah diketahui..." (QS. Al-Baqarah: 197)

Juga firman Allah Ta'ala,

﴿ شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ ... ﴿١٨٥﴾ ﴾

*"**Bulan Ramadhan** adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur-an..."* (QS. Al-Baqarah: 185)

Sebagaimana juga pada sebagian hari ada yang lebih utama daripada hari-hari lainnya. Maka, *Lailatul Qadar* adalah malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga telah bersumpah dengan hari yang sepuluh, yaitu sepuluh hari pertama di bulan Dzul Hijjah, sebagaimana akan datang penjelasannya, *insya Allah*. Tidaklah ada waktu-waktu yang istimewa tersebut melainkan di dalamnya ada amalan-amalan yang dikerjakan untuk menaati Allah عَزَّوَجَلَّ dan mendekatkan diri kepada-Nya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah melimpahkan rahmat (kasih sayang)-Nya bagi orang-orang yang mengerjakan amal-amal ibadah pada waktu-waktu tersebut. Dan orang yang berbahagia adalah orang yang memanfaatkan hari, bulan, dan waktu-waktu istimewa tersebut untuk mendekatkan diri kepada Rabb-nya dengan amal ibadah. Ia berharap mendapatkan kasih sayang Allah. Maka ia pun akan berbahagia karena dengan rahmat (kasih sayang) Allah, ia akan terbebas dari kobaran api Neraka.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اِفْعَلُوا الْـخَيْرَ دَهْرَكُمْ، وَتَعَرَّضُوْا لِنَفَحَاتِ رَحْمَةِ اللهِ، فَإِنَّ لِلّٰهِ نَفَحَاتٌ مِنْ رَحْمَتِهِ يُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَسَلُوا اللهَ أَنْ يَسْتُرَ عَوْرَاتِكُمْ وَيُؤَمِّنَ رَوْعَاتِكُمْ.

"Kerjakanlah oleh kalian seluruh kebaikan dan persiapkanlah diri-diri kalian untuk menerima limpahan rahmat dari Rabb kalian. Karena sesungguhnya Allah memiliki limpahan rahmat yang akan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki dari para hamba-Nya. Mintalah kepada Allah agar Dia menutupi aurat kalian dan memberikan rasa aman dari ketakutan."[1095]

Maka berikut ini, penulis jelaskan amalan-amalan yang terkait dengan penanggalan bulan yang terbagi menjadi beberapa bahasan dan disusun berdasarkan urutan bulan di tahun Hijriyyah, dimulai dari bulan Muharram dan diakhiri dengan bulan Dzul Hijjah. Semoga ini semua menjadi ilmu yang bermanfaat dan membuahkan amal yang shalih hingga kita wafat dalam keadaan *husnul khatimah*.

Allaahumma amiin...

[1095] **Hasan: HR. Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 720) dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1890).**

BULAN KE-1: MUHARRAM (اَلْمُحَرَّمُ)

Bulan Muharram adalah bulan pertama dalam sistem penanggalan (kalender) Islam. Sayangnya, masih banyak keyakinan yang salah mengenai bulan Muharram, yang biasa disebut dengan bulan Syura' ini. Sebagian orang meyakini bahwa tidak boleh menikahkan anaknya di bulan ini, menganggap bulan ini penuh keramat, dan beragam keyakinan lainnya. Di sisi lain, juga masih banyak orang yang tidak mengetahui keutamaan bulan Muharram dan tidak mengetahui tentang amalan-amalan Sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan di bulan yang mulia ini. Berikut penjelasannya:

A. KEUTAMAAN BULAN MUHARRAM

1. Bulan Muharram Termasuk dalam Bulan-bulan Haram

Hal ini sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah 12 bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu

semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa." (QS. At-Taubah: 36)

Juga berdasarkan riwayat dari Abu Bakrah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اَلزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، اَلسَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ، مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

"Sesungguhnya masa itu berputar seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari 12 bulan yang di antaranya terdapat empat bulan haram; tiga bulan berurutan, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan **Muharram**. Satunya lagi adalah bulan Rajab, yaitu bulannya suku *Mudhar*[1096] yang terletak di antara bulan Jumada (*ats-Tsaaniyah*) dan bulan Sya'ban."[1097]

Imam Hasan al-Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata,

إِنَّ اللهَ افْتَتَحَ السَّنَةَ بِشَهْرٍ حَرَامٍ وَخَتَمَهَا بِشَهْرٍ حَرَامٍ، فَلَيْسَ شَهْرٌ فِي السَّنَةِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنَ الْمُحَرَّمِ، وَكَانَ يُسَمَّى شَهْرُ اللهِ.

"Sungguh Allah Ta'ala membuka awal tahun dengan bulan haram, dan menutup akhir tahun dengan bulan haram pula. **Tidak ada bulan yang lebih agung di sisi Allah setelah**

[1096] Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan bahwasanya suku Mudhar-lah yang memperkenalkan bulan Rajab ini hingga dapat dikenal saat ini. Lihat *Syarh Shahih Muslim* (XI/168) oleh Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

[1097] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4406, 5550) dan Muslim (no. 1679).

bulan Ramadhan, melainkan bulan Muharram. Dan bulan ini dinamakan *Syahrullaah* (bulan Allah)."[1098]

2. Bulan Muharram disandarkan pada Nama Allah Ta'ala

Keagungan dan kemuliaan dari bulan Muharram ini ditunjukkan ketika Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyebut bulan ini sebagai *Syahrullaah* (bulan Allah).

Dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ.

"Puasa yang paling utama setelah puasa bulan Ramadhan adalah puasa pada ***Syahrullaah* (bulan Allah), yaitu bulan Muharram.**"[1099]

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyebut nama Muharram dengan *Syahrullaah* (bulan Allah). Penyandaran bulan ini pada Nama Allah Ta'ala menunjukkan keutamaan dan kemuliaan bulan ini. Sebab, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidaklah akan menyandarkan sesuatu kepada Diri-Nya kecuali pada makhluk-Nya yang istimewa."[1100]

3. Berpuasa di bulan Muharram adalah seutama-utama puasa setelah puasa di bulan Ramadhan

Dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ.

[1098] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 79) karya al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali, cet. Daar Ibnu Katsir.

[1099] Shahih: HR. Muslim (no. 1163), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[1100] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 81) karya al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali.

"Puasa yang paling utama setelah puasa bulan Ramadhan adalah puasa pada *Syahrullaah* (bulan Allah), yaitu bulan Muharram. Dan seutama-utama shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam."[1101]

Maksudnya, seutama-utama bulan dimana seorang hamba bersungguh-sungguh secara total dalam beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan amal-amal wajib maupun sunnah –setelah bulan Ramadhan– adalah *Syahrullaah* (bulan Allah), yaitu Muharram. Sebab, sebagian dari amal-amal ketaatan bisa menjadi lebih utama nilainya apabila dikerjakan di hari-hari tertentu, seperti halnya di hari 'Arafah dan sepuluh hari pertama di bulan Dzul Hijjah. Adapun dalam konteks bulan secara mutlak, maka bulan yang paling utama adalah Muharram, sebagaimana seutama-utama shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam. *Wallaahu a'lam.*

B. AMALAN-AMALAN DI BULAN MUHARRAM

Ada beberapa amalan yang bersifat khusus dikerjakan di bulan Muharram ini, yaitu:

1. Banyak Berpuasa

Hal ini berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ.

"Puasa yang paling utama setelah puasa bulan Ramadhan adalah puasa pada *Syahrullaah* (bulan Allah), yaitu bulan Muharram."[1102]

Hadits ini menjelaskan bahwa puasa yang paling utama setelah puasa di bulan Ramadhan adalah puasa di bulan Muharram. Puasa ini adalah puasa sunnah yang bersifat

[1101] Shahih: HR. Muslim (no. 1163), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[1102] Shahih: HR. Muslim (no. 1163), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

mutlak sepanjang bulan ini. Maka, sangat dianjurkan untuk memperbanyak puasa di bulan yang mulia ini. Namun, tidak boleh berpuasa sebulan penuh dalam rangka meneladani Nabi ﷺ, karena beliau ﷺ tidak pernah berpuasa sebulan penuh kecuali hanya di bulan Ramadhan.[1103]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, "Ini adalah puasa yang paling utama bagi orang yang hanya memperbanyak puasa pada bulan ini saja, sedangkan bagi orang yang telah terbiasa berpuasa di bulan-bulan lainnya, maka yang paling utama baginya adalah puasa Dawud."[1104]

2. Berpuasa pada Tanggal 9 dan 10 Muharram

Puasa pada tanggal 9 Muharram adalah disunnahkan sebagai bentuk meneladani petunjuk Nabi ﷺ. Hal ini berdasarkan riwayat dari Shahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

حِيْنَ صَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى. فَقَالَ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللهُ، صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ. قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Tatkala Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari 'Asyura (tanggal 10 Muharram) dan memerintahkan (para Shahabat) untuk berpuasa. Para Shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah,

[1103] Lihat *Syarh Shahiih Muslim* (VIII/37), oleh Imam an-Nawawi.

[1104] *Kitaabush Shiyam min Syarhil 'Umdah* (II/548), oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله.

sesungguhnya hari itu diagung-agungkan oleh Yahudi dan Nashrani.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika tiba tahun depan *–insya Allah–* maka kita akan berpuasa pada tanggal ke-9.'" Ibnu 'Abbas berkata, "Namun sebelum tiba tahun depan, Rasulullah ﷺ telah wafat."[1105]

Adapun berpuasa pada tanggal 10 Muharram atau hari 'Asyura' adalah disunnahkan berdasarkan beberapa hadits yang shahih. Dari Shahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا هٰذَا الْيَوْمَ: يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَهٰذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ.

"Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ benar-benar memperhatikan dan menyengaja untuk berpuasa yang beliau utamakan daripada puasa pada hari ini, yakni hari 'Asyura' dan puasa bulan Ramadhan."[1106]

3. Lebih Meningkatkan Kehati-hatian Supaya Tidak Berbuat Zhalim dan Lebih Meningkatkan Ketaatan

Allah سبحانه وتعالى melarang berbuat zhalim di bulan yang mulia ini. Allah عز وجل berfirman,

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ...﴿٣٦﴾ ﴾

[1105] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1134), Abu Dawud (no. 2445), al-Baihaqi dalam *al-Kubra* (IV/287) dan *Syu'abul Iman* (no. 3506) dan ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* (X/322, no. 10785).

[1106] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2006) dan Muslim (no. 1132).

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah 12 bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. ***Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam bulan yang empat itu..."*** (QS. At-Taubah: 36)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah mengkhususkan bulan ini untuk memberi peringatan agar manusia tidak berbuat zhalim, padahal berbuat zhalim itu telah jelas larangannya kapan pun dan dimana pun. Tentunya hal ini mengandung hikmah agar kaum Muslimin lebih meningkatkan kehati-hatian supaya tidak tergelincir dalam perbuatan zhalim, baik berbuat zhalim kepada diri sendiri maupun berbuat zhalim kepada orang lain.

Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اِتَّقُوْا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Waspadalah terhadap kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman itu merupakan kegelapan-kegelapan pada hari Kiamat."[1107]

Dan hendaklah kita menjaga diri dari do'anya orang-orang yang dizhalimi, meskipun ia kafir atau *fajir* (jahat), karena sesungguhnya do'anya itu dikabulkan oleh Allah, karena tidak ada penghalang antara ia dengan Allah Ta'ala.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ menyebut bulan yang mulia ini sebagai bulan haram, dimana perbuatan dosa di bulan ini termasuk dosa besar. Karenanya, sangat dianjurkan untuk lebih waspada supaya tidak melakukan perbuatan dosa dan maksiat.

[1107] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2578) dan lainnya. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 102) karya Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ.

Sebaliknya, mengerjakan amal-amal ketaatan di bulan ini akan diganjar berlipat ganda oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ sebagai bentuk kasih sayang, hikmah dan kemurahan-Nya kepada para hamba-Nya.

C. KEUTAMAAN PUASA DI HARI 'ASYURA'

1. Hari *'Asyura'* termasuk Hari-hari Allah Ta'ala

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُمَا bahwasanya orang-orang Jahiliyyah berpuasa pada hari 'Asyura'. Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan kaum Muslimin juga berpuasa pada hari itu sebelum diwajibkannya puasa di bulan Ramadhan. Adapun setelah puasa di bulan Ramadhan diwajibkan, maka Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ عَاشُوْرَاءَ يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ اللهِ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ.

"Sesungguhnya hari 'Asyura' termasuk hari-hari Allah, maka barangsiapa yang ingin berpuasa pada hari itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa yang tidak ingin berpuasa, maka boleh meninggalkannya."[1108]

2. Puasa 'Asyura' adalah Penebus Dosa Setahun yang Lalu

Diriwayatkan dari Shahabat Abu Qatadah رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ, bahwa Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah ditanya mengenai puasa di hari 'Asyura' (tanggal 10 Muharram), maka beliau صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab,

يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ.

"(Puasa hari 'Asyura') akan menghapus (dosa-dosa) satu tahun yang lalu."[1109]

[1108] **Shahih:** HR. Ahmad (II/57), Muslim (no. 1126), Abu Dawud (no. 2443), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahiih*nya (no. 2082).

[1109] **Shahih:** HR. Muslim (no. 162 (197)).

3. Puasa 'Asyura' adalah Sebaik-baik Puasa setelah Puasa di Bulan Ramadhan

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ.

"Puasa yang paling utama setelah puasa bulan Ramadhan adalah puasa pada *Syahrullaah* (bulan Allah), yaitu bulan Muharram."[1110]

4. Rasulullah ﷺ Sangat Menganjurkan Supaya Ummatnya Berpuasa pada Hari 'Asyura'

Dari Shahabat Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا هٰذَا الْيَوْمَ: يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَ هٰذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ.

"Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ benar-benar memperhatikan dan menyengaja untuk berpuasa yang beliau utamakan daripada puasa pada hari ini, yakni hari 'Asyura' dan puasa bulan Ramadhan."[1111]

Bahkan Rasulullah ﷺ menguatkan perintah tersebut dan sangat menganjurkannya, sampai-sampai para Shahabat melatih anak-anak mereka untuk berpuasa di hari 'Asyura'.[1112]

[1110] Shahih: HR. Muslim (no. 1163), dari Shahabat Abu Hurairah رضي الله عنه.

[1111] Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 2006) dan Muslim (no. 1132).

[1112] Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 1960) dan Muslim (no. 1136).

D. BID'AH-BID'AH DI BULAN MUHARRAM

1. Keyakinan bahwa Bulan Muharram adalah Bulan Keramat

Banyak orang meyakini bahwa bulan Muharram adalah bulan yang keramat, bahkan di antara mereka enggan untuk menikahkan anaknya di bulan ini dengan keyakinan bahwa rumah tangganya akan gagal dan membawa sial. Ini adalah keyakinan-keyakinan Jahiliyyah yang telah dibatalkan oleh syari'at Islam yang sempurna.

2. Peringatan Tahun Baru Hijriyyah

Perkara ini termasuk bid'ah yang masyhur di zaman ini. Tidak ada dalilnya dari As-Sunnah maupun teladan para Salaf yang menganjurkan peringatan tahun baru Hijriyyah.

Perlu diketahui bahwa penetapan bulan Muharram sebagai awal bulan dalam kalender Hijriyyah adalah hasil musyawarah pada zaman Khalifah 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه pada saat pertama kali mencanangkan penanggalan Islam. Kesepakatan ini muncul dengan pertimbangan bahwa pada bulan ini keputusan Rasulullah ﷺ untuk hijrah telah bulat, pasca peristiwa Bai'atul 'Aqabah, yaitu terjadinya bai'at 75 orang penduduk Madinah yang siap membela dan melindungi beliau setibanya ke Madinah. Meskipun akhirnya hijrahnya Rasulullah ﷺ baru dapat terjadi pada akhir bulan Shafar, dan beliau tiba ke Madinah pada awal bulan Rabi'ul Awwal.

3. Menghidupkan Malam Pertama Bulan Muharram secara Khusus dengan Beribadah

Tidak ada keutamaan sama sekali pada malam pertama di bulan Muharram. Hal ini tidak pernah disebutkan dalam atsar-atsar yang shahih, yang *dha'if* (lemah) maupun yang

maudhu' (palsu). Perkara ini hanyalah berasal dari para pendusta.[1113]

4. Puasa Awal Tahun Baru Hijriyyah

Mengkhususkan puasa di awal tahun baru Hijriyyah dengan anggapan bahwa di hari tersebut terdapat keutamaan khusus merupakan perkara yang bid'ah. Tidak ada dalil yang menunjukkan hal tersebut.

5. Do'a Awal dan Do'a Akhir Tahun

Syaikh Bakr Abu Zaid رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Tidak ada satu pun do'a atau dzikir dalam syari'at ini untuk awal tahun, baik hari pertama maupun malam pertama bulan Muharram. Orang-orang zaman sekarang telah banyak membuat bid'ah berupa do'a, dzikir, atau saling mengucapkan selamat, sebagaimana puasa di awal tahun, menghidupkan malam pertama di bulan Muharram dengan shalat, berdzikir, atau berdo'a, berpuasa di akhir tahun dan sebagainya. Semua ini tidak ada dalil (keterangan)nya sama sekali."[1114]

6. Shalat 'Asyura'

Banyak orang yang mengkhususkan hari 'Asyura' untuk mengerjakan shalat yang dikenal dengan shalat 'Asyura'. Shalat 'Asyura' adalah shalat empat raka'at yang dikerjakan antara waktu Zhuhur dan 'Ashar, di setiap raka'at membaca surat al-Fatihah sekali, lalu membaca ayat Kursi sepuluh kali, surat al-Ikhlas sepuluh kali, surat al-Falaq dan surat an-Naas lima kali. Dan apabila usai salam, ber*istighfar* tujuh puluh kali. Perbuatan ini adalah bid'ah.

[1113] Lihat *al-Ba'its 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits* (hlm. 239) oleh Syaikh Abu Syamah رَحِمَهُ اللَّهُ.

[1114] *Tash-hiihud Du'aa'* (hlm. 107) oleh Syaikh Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid رَحِمَهُ اللَّهُ.

Orang-orang yang menganjurkan shalat ini mendasari alasannya dengan hadits yang *maudhu'* (palsu).[1115]

7. Do'a Hari 'Asyura'

Ada sebuah riwayat menyebutkan: **"Barangsiapa yang mengucapkan,**

حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلِ النَّصِيْرِ.

"Hasbiyallaahu wa ni'mal wakiil an-nashiir."

Sebanyak 70 (tujuh puluh) kali pada hari 'Asyura', maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى akan menjaganya dari kejelekan pada hari itu."

Riwayat ini tidak ada asalnya dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, tidak juga dari para Shahabat maupun Tabi'in رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Riwayat ini hanyalah buatan orang-orang yang berdusta atas nama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Bahkan, sebagian ulama Sufi sangat berlebihan dengan menyebut bahwa barangsiapa yang membaca do'a ini pada hari 'Asyura', maka ia tidak akan mati pada tahun tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Du'a Khatmil Qur-an* karya Ahmad Muhammad al-Barrak yang penuh dengan bid'ah, *khurafat*, dan kedustaan. *Wallaahul Musta'aan.*

8. Memperingati Wafatnya Al-Husain bin 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Kaum Syi'ah setiap tahun mengadakan upacara ratapan dan kesedihan dengan turun ke jalan-jalan dalam rangka mengenang wafatnya Husain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Mereka dengan berpakaian serba hitam memukul wajah-wajah, dada, dan punggung mereka sendiri, hingga menyobek kain, menangis, berteriak histeris sembari menyeru, "Ya Husain, ya Husain!"

[1115] Lihat *al-Fawaa-id al-Majmuu'ah* (no. 60) oleh Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ اللَّهُ.

Ketika tiba tanggal 10 Muharram, mereka memukuli tubuh mereka dengan cambuk dan pedang hingga berlumuran darah. Dan mereka menganggap perbuatan tersebut merupakan suatu amalan ibadah dan syi'ar Islam..?! *Wallaahul Musta'aan.*

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Adapun menjadikan hari 'Asyura' sebagai hari kesedihan seperti yang dilakukan kaum Rafidhah (Syi'ah) disebabkan terbunuhnya Husain bin 'Ali, maka hal itu termasuk perbuatan orang-orang yang tersesat amalannya di kehidupan dunia, sedangkan ia mengira telah berbuat baik. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah memerintahkan agar hari musibah dan wafatnya para Nabi dijadikan sebagai hari ratapan, lantas bagaimana dengan manusia selain mereka?"[1116]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Karena peristiwa pembunuhan Husain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tersebut, setan membisikkan kepada manusia supaya membuat dua bid'ah, yaitu bid'ah bersedih dan bid'ah berkabung pada hari 'Asyura', dengan mukul wajah, berteriak-teriak, menangis, menyiksa diri, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan mereka menghina para Salaf, melaknat mereka, dan memasukkan orang yang tidak berdosa ke dalam golongan orang yang berdosa, hingga mereka mencela orang-orang yang pertama masuk Islam (*as-saabiquunal awwaluun*). Dalam ritual tersebut dibacakan sejarah peperangan yang kebanyakan adalah cerita dusta. Tujuan dari pengadaan ritual tersebut adalah untuk membuka pintu fitnah dan perpecahan di antara ummat. Sungguh, kaum Muslimin sepakat bahwa ritual ini bukanlah suatu hal yang wajib atau sunnah. Bahkan, ritual meratap dan bersedih terhadap musibah merupakan perbuatan yang sangat diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya."[1117]

[1116] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 113) oleh al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللَّهُ.

9. Peringatan Hari Sukacita

Beberapa orang dari kaum Muslimin mengadakan hari suka cita untuk menyaingi peringatan Karbala kaum Syi'ah. Mereka menampakkan kegembiraan, bersuka-cita, menghidangkan makanan, dan memakai pakaian yang indah. Apapun tujuannya, peringatan ini tidak dibenarkan dalam syari'at Islam dan termasuk bid'ah karena tidak ada satu pun dalil yang membolehkannya. Sedangkan bid'ah tidak boleh dilawan dengan bid'ah yang lain.[1118]

Menurut para ahli sejarah Islam, kelompok yang pertama kali mengadakan peringatan "Hari Suka Cita" pada tanggal 10 Muharram adalah kelompok Nawashib yang juga fanatik kepada Husain serta keluarga Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kelompok *Nawashib* (النَّوَاصِب) merupakan kelompok yang kebanyakan anggotanya berasal dari firqah *Khawarij*, yaitu kelompok bid'ah pertama dalam keluar dari jama'ah kaum Muslimin. Kelompok Nawashib ini telah berani mengkafirkan Shahabat yang mulia 'Utsman bin 'Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ juga mengkafirkan jama'ah-jama'ah lainnya beserta para ulama.[1119]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Adapun orang-orang bodoh, yaitu orang-orang yang membalas kerusakan dengan kerusakan, membalas kebohongan dengan kebohongan, dan membalas kejahatan dengan kejahatan, serta membalas bid'ah dengan bid'ah. Kemudian mereka mengadakan tradisi bersuka-cita dan bersenang-

[1117] *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (IV/554).

[1118] Lihat *Iqtidhaa' ash-Shiraathal Mustaqiim* (II/133) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ.

[1119] Lihat *al-Milal wan Nihal* (hlm. 114-[illegible]) karya asy-Syahrastani.

senang pada hari 'Asyura'. Seperti dengan berpesta-pora, berhias warna-warni, menghamburkan nafkah bagi sanak-keluarga, memasak makanan yang tidak seperti biasanya, dan sebagainya, yang dilakukan pada hari-hari raya dan musim-musim tertentu sehingga mereka menjadikan hari 'Asyura' sebagai hari raya serta hari berbahagia."[1120]

Syaikhul Islam juga mengatakan, "Di Kufah ada suatu kaum penganut aliran Syi'ah yang mendukung (fanatik) kepada Husain رضي الله عنه, dimana pemimpin mereka bernama al-Mukhtar bin Ubaid al-Kadzdzab. Ada juga kelompok Nashibah (Nawashib) yang dibenci oleh 'Ali (bin Abi Thalib) رضي الله عنه dan putera-puteranya, dimana di dalam (kelompok Nawashib) ini terdapat al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Dan telah ditegaskan dalam sebuah hadits yang shahih dari Nabi صلى الله عليه وسلم bahwasanya beliau bersabda,

أَنَّ فِـيْ ثَقِيْفٍ كَذَّابًا وَمُبِيْرًا.

"Di kalangan bani Tsaqif akan muncul pendusta dan pemusnah (pembunuh banyak manusia)."[1121]

Yang dimaksud dengan pendusta adalah Mukhtar bin Abi 'Ubaid yang mengaku menjadi Nabi. Adapun yang dimaksud dengan perusak adalah Hajjaj bin Yusuf yang banyak menumpahkan darah kaum Muslimin. Kaum Syi'ah membuat bid'ah ritual kesedihan di bulan Muharram adapun kaum Nashibah membuat bid'ah ritual kegembiraan (sukacita) di bulan yang sama. Kedua ritual tersebut adalah bid'ah yang bersumber dari orang-orang yang fanatik secara bathil kepada Husain رضي الله عنه. Setiap bid'ah adalah sesat. Tidak seorang pun dari empat imam maupun imam-imam lainnya yang mengatakannya sebagai ritual Sunnah yang didasari

[1120] *Majmuu' al-Fataawaa Ibnu Taimiyyah* (XXV/310).
[1121] Shahih: HR. Muslim (no. 2545).

oleh *hujjah syar'iyyah,* yaitu dalil (*nash*) yang menganjurkan kita untuk melakukannya."[1122]

10. Berbagai Ritual dan Adat di Indonesia

Adapun di Indonesia, beragam upacara, ritual, dan adat di bulan Muharram yang menyalahi syari'at Islam berkembang pesat. Di antaranya:

***Pertama:* Ngalap Berkah!!**

Pada bulan ini banyak dari kaum muslimin yang *"ngalap berkah"* dari benda-benda yang dianggap keramat, ada yang mengadakan ritual ***Kirab 1 Syuro***, ada melakukan ritual *tirakatan* untuk memperoleh tujuan-tujuan tertentu secara ghaib, ada yang mencuci keris, tombak, dan benda-benda yang dianggap sakti lainnya, hingga ada yang memburu kotoran kerbau yang dianggap memiliki *karomah* untuk kesembuhan dan lainnya! Semua ini adalah perbuatan bid'ah dan syirik. Hanya kepada Allah Ta'ala kita mengadukan semua ini.

Sebagian kaum Muslimin yang mengadakan ritual-ritual tersebut memiliki keyakinan bahwa bulan Muharram (*jawa*= Suro) merupakan bulan yang penuh berkah, memiliki *karomah* yang luar biasa, dan berbagai keyakinan semacamnya. Seluruh keyakinan-keyakinan ini adalah sesat dan syirik.

***Kedua: Ruwatan* (Ritual Buang Sial)**

Sebagian kaum Muslimin juga meyakini bahwa bulan Muharram (bulan Suro) merupakan bulan sial, sehingga mereka pun mengadakan ritual-ritual tertentu untuk menghindari kesialan, menjauhkan bencana dan musibah, dan keburukan-keburukan lainnya. Seperti acara *ruwatan*, yang

[1122] *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (IV/554-555).

berarti pembersihan, dimana mereka yang di*ruwat* diyakini akan terbebas dari malapetaka dan kekotoran. Mereka juga mengada-adakan tentang beberapa kriteria bagi orang-orang yang wajib di*ruwat*, antara lain anak tunggal (jawa=*ontang-anting*), sepasang anak lelaki dan perempuan (jawa=*kedono-kedini*), anak laki-laki yang memiliki seorang kakak dan seorang adik perempuan (jawa= *sendang kapit pancuran*), dan seterusnya. Keyakinan tersebut pun ditambah bahwa apabila orang-orang dengan kriteria tersebut yang tidak diruwat, maka akan ditimpa bahaya, musibah, malapetaka, dan sebagainya. Semua ini adalah keyakinan syirik.

Keyakinan bahwa bulan Muharram adalah bulan yang penuh kesialan membuat kebanyakan orang tidak mau atau bahkan melarang mengadakan *hajatan*, acara pernikahan, dan semacamnya. Mereka yang tetap mengadakan acara tersebut diyakini akan mendapat musibah, ditimpa kesialan, keluarganya tidak akan harmonis, dan sebagainya. Semua ini keyakinan syirik.

Perlu diketahui bahwa mencela waktu –seperti menyebut suatu hari, bulan, atau tahun tertentu sebagai waktu yang penuh kesialan– merupakan kebiasaan orang-orang musyrik. Mereka mengatakan bahwa yang mencelakakan dan membinasakan mereka adalah waktu. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman tentang mereka,

﴿ وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja." (QS. Al-Jaatsiyah: 24)

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

"Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, *'Aku telah disakiti oleh anak Adam. Dia mencela waktu, padahal Aku adalah (pengatur) waktu di tangan-Ku lah semua urusan, dan Aku-lah yang membolak-balikkan malam dan siang.'"*[1123]

Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ ، اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ –ثَلَاثًا–، وَمَا مِنَّا إِلَّا ، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

"Beranggapan sial termasuk kesyirikan, beranggapan sial termasuk kesyirikan. (Beliau menyebutnya tiga kali, lalu beliau bersabda). Tidak ada di antara kita yang selamat dari beranggapan sial. Menghilangkan anggapan sial tersebut adalah dengan bertawakkal."[1124]

Waktu dan bulan tertentu sama sekali tidak mendatangkan kesialan atau musibah. Setiap musibah atau kesialan yang menimpa sudah menjadi ketetapan Allah Ta'ala dan bisa jadi disebabkan dosa-dosa yang kita perbuat. Maka wajib bagi kaum Muslimin untuk bertawakkal hanya kepada Allah Ta'ala serta memperbanyak taubat dan istighfar pada-Nya. *Wallaahu a'lam.*

[1123] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4826) dan Muslim (no. 2246 (2)).

[1124] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3912). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahiihah* (no. 429).

BULAN KE-2: SHAFAR (اَلصَّفَرُ)

Bulan *Shafar* adalah salah satu dari 12 (dua belas) bulan Hijriyyah setelah bulan Muharam. Bulan ini dinamakan *Shafar* (صَفَر)[1125] karena kota Makkah (seolah-olah) kosong dari penghuninya apabila orang-orang bersafar. Dikatakan pula, dinamakan *Shafar* karena dahulu memerangi *kabilah-kabilah* lalu ditinggalkan begitu saja karena tidak memiliki barang apapun (untuk dijarah).[1126]

A. HADITS-HADITS NABAWI TENTANG BULAN SHAFAR

Telah datang beberapa hadits Nabawi yang membicarakan mengenai bulan Shafar, di antaranya:

Hadits pertama: Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا عَدْوَى، وَلَا صَفَرَ، وَلَا هَامَةَ)). فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا بَالُ إِبِلِيْ تَكُوْنُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الظِّبَاءُ فَيَأْتِي الْبَعِيْرُ الْأَجْرَبُ فَيَدْخُلَ بَيْنَهَا فَيُجْرِبُهَا؟ فَقَالَ: ((فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ؟)).

"Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Tidak ada penyakit yang menular, tidak ada anggapan sial pada bulan *Shafar*[1127], dan tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam (burung hantu).' Kemudian seorang Badui

[1125] Secara harfiah, صَفْرٌ (*shafr*) bermakna kosong atau nol.

[1126] Lihat *Lisaanul 'Arab* oleh Ibnul Mundzir (IV/462-463).

[1127] Ini adalah salah satu tafsiran *Shafar* dalam hadits ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3916) dari Muhammad bin Rasyid (salah seorang Tabi'ut Tabi'in). Lihat penafsiran-penafsiran yang lain dalam *Fat-hul Baarii* (X/181), cet. Daar ar-Rayyaan lit Turats.

bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan untaku yang berada di padang yang bebas lepas seperti kijang, kemudian didatangi oleh unta berkudis dan setelah berkumpul, maka untaku tersebut juga berkudis?' Maka beliau bersabda, 'Lalu siapa yang menjangkitkan kudis pada unta yang pertama?'"[1128]

Dan dalam salah satu riwayat, beliau bersabda,

لَا عَدْوَى ، وَلَا طِيَرَةَ ، وَلَا هَامَةَ ، وَلَا صَفَرَ.

"Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda (firasat) kesialan (dengan suatu apapun), tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam (burung hantu), dan tidak ada pantangan di bulan Shafar."

Hadits kedua: Dari Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا عَدْوَى ، وَلَا غُوْلَ ، وَلَا صَفَرَ.

"Tidak ada penyakit menular, tidak ada hantu yang menyesatkan, dan tidak ada pantangan di bulan Shafar."[1129]

B. KEYAKINAN-KEYAKINAN DAN AMALAN-AMALAN JAHILIYYAH DI BULAN SHAFAR

1. Merasa Sial dengan Bulan Shafar

Pada masa Jahiliyyah, orang Arab beranggapan bahwa bulan Shafar merupakan bulan yang tidak baik. Bulan yang banyak bencana dan musibah, sehingga orang Arab pada masa itu menunda segala aktivitas pada bulan Shafar karena takut tertimpa bencana. Begitu juga dalam tradisi *Kejawen*, banyak hitungan-hitungan yang digunakan untuk menentukan hari baik dan hari tidak baik, hari keberuntungan dan

[1128] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5717, 5757) dan Muslim (no. 2220).

[1129] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2222 (108)).

hari kesialan sebagaimana halnya dengan bulan Shafar ini. Banyak orang yang mengadakan ritual-ritual tertentu di bulan Shafar karena beranggapan dan berkeyakinan bahwa bulan ini adalah bulan sial, bulan bala bencana, bulan petaka, dan masih banyak lagi sebutan-sebutan buruk bagi bulan ini.

Lantas bagaimana pandangan syari'at Islam mengenai hal ini?

Merasa sial dengan waktu, bulan, atau tahun tertentu tanpa ada keterangan dalam syari'at Islam, baik dari ayat-ayat Al-Qur-an maupun hadits-hadits shahih dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, merupakan keyakinan yang tercela, apalagi Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah melarang hal tersebut secara khusus. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ secara khusus telah menegaskan tentang tidak adanya keyakinan bahwa di bulan Shafar adalah bulan kesialan.

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda,

لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَلَا هَامَةَ، وَلَا صَفَرَ.

"Tidak ada penyakit menular, *thiyarah*, *haamah*, dan *Shafar*."[1130]

Yang dimaksud dengan *haamah* di sini adalah merasa sial dengan pertanda burung dan sejenisnya.

Yang dimaksud dengan *thiyarah* di sini adalah merasa sial dengan pertanda burung malam, seperti burung hantu, burung gagak, dan sejenisnya. Dalam arti yang umum, *thiyarah* atau *tathayyur* adalah menganggap sial dengan sesuatu yang dilihat didengar atau diketahui.

Dan yang dimaksud dengan *Shafar* di sini adalah merasa sial dengan datangnya bulan Shafar.

[1130] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5757) dan Muslim (no. 2220).

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan jelas sekali telah meluruskan dan menjelaskan tentang hal-hal yang merupakan penyimpangan *'aqidah* (keyakinan) berkaitan dengan bulan Shafar. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menolak keyakinan orang-orang musyrik Jahiliyyah yang menganggap bahwa bulan Shafar adalah bulan sial. Mereka juga beranggapan bahwasanya bulan Shafar adalah bulan bencana. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menepis anggapan-anggapan bathil tersebut.

Keberadaan bulan Shafar adalah seperti bulan-bulan lainnya, tidak bisa memberikan pengaruh apa-apa. Bulan tersebut sama seperti waktu-waktu lainnya yang telah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى jadikan sebagai kesempatan untuk melakukan amal-amal yang bermanfaat.

2. Keyakinan Bathil tentang Cacing Perut

Masyarakat Arab Jahiliyyah meyakini adanya penyakit cacing dalam perut yang disebut *shafar*, yang akan berontak pada saat lapar dan bahkan dapat membunuh orangnya, dan yang diyakini lebih menular dari pada *Jarab* (penyakit kulit/gatal).[1131]

3. Amalan *Rebo Wekasan*

Sudah menjadi tradisi di kalangan sebagian umat Islam Indonesia terutama di masayarakat Islam-Jawa mengadakan ritual bernama *Rebo Wekasan* atau *Rabu Pungkasan* (Yogyakarta) atau *Rebo Kasan* (Sunda-Banten), dengan berbagai cara. Ada yang merayakannya secara besar-besaran, ada juga merayakan secara sederhana dengan membuat makanan yang kemudian dibagikan kepada orang-orang yang hadir, dengan terlebih dahulu diawali dengan *tahmid*, *takbir*, *dzikir*, *tahlil*, dan *shalat*, serta diakhiri dengan pembacaan do'a-do'a.

[1131] Lihat *Fat-hul Baarii* (X/188), cet Daar ar-Rayyaan lit Turats.

Ritual ini biasa dikerjakan sebagian masyarakat pada hari Rabu di akhir bulan Shafar.

Ada juga yang merayakan dengan hanya mengerjakan shalat *Rebo Wekasan* atau shalat *Tolak Bala'*, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun secara berjama'ah. Bahkan ada yang cukup merayakannya dengan jalan-jalan ke pantai untuk mandi yang dimaksudkan untuk menyucikan diri dari segala macam kesalahan dan dosa.

- **Ritual Bid'ah *Rebo Wekasan***

Para kyai atau da'i yang menyerukan ritual ini biasanya berargumentasi dengan perkataan Imam 'Abdul Hamid Quds dalam kitab *Kanzun Najah was Suraar fi Fadhaa-ilil Azminah wasy Syuhuur*, ia berkata, "Banyak *Auliya* Allah yang *ahli kasyf* (mampu menyingkap tabir *ala* kaum Shufi-*pent.*) mengatakan bahwa pada setiap tahun, Allah عَزَّوَجَلَّ menurunkan 360.000 macam malapetaka dan 20.000 macam bencana ke bumi dan semua itu pertama kali terjadi pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar (yang dikenal dengan sebutan *Rabu Wekasan-pent*). Oleh sebab itu, hari tersebut menjadi hari yang paling berat sepanjang tahun.

Karenanya, barangsiapa yang melakukan shalat 4 raka'at, dimana setiap raka'at setelah usai membaca surat Al-Fatihah lantas membaca surat Al-Kautsar sebanyak 17 kali lalu membaca surat Al-Ikhlash sebanyak 5 kali, serta membaca surat Al-Falaq dan surat An-Naas masing-masing sekali; lalu setelah salam membaca *do'a li daf'il balaa'* (do'a tolak bala'), maka Allah dengan Kemurahan-Nya akan menjaga orang yang bersangkutan dari semua bala bencana yang turun di hari itu sampai sempurna setahun."

Ini adalah **perkataan tanpa dasar ilmu**, mengada-ada, dan penuh dengan kesesatan, bid'ah, dan syirik.

Hal ini berdasarkan beberapa hal:

Pertama: Kitab ***Kanzun Najah*** yang ditulis oleh 'Abdul Hamid Quds adalah sebuah kitab yang tidak diketahui di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga oleh para ulama Ahli Hadits melainkan **sebuah kitab yang penuh dengan ritual- ritual bid'ah**, khurafat, takhayyul, dan syirik.

Kedua: Mengatakan dan meyakini bahwa Allah Ta'ala menurunkan 320.000 macam bala bencana ke bumi dan semua itu pertama kali terjadi pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar merupakan perkataan dan keyakinan yang bathil dan sesat, bahkan ini telah masuk kepada larangan ***"berkata tentang Allah*** عَزَّوَجَلَّ ***tanpa ilmu"***. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿...فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾﴾

"... Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-An'aam: 144)

Ketiga: Mengatakan bahwa hari tersebut adalah hari yang paling berat sepanjang tahun, selain merupakan perkataan tanpa ilmu dan perkataan yang bathil.

Keempat: Mengada-adakan shalat 4 raka'at dengan sebab tertentu, bilangan tertentu, dan tata cara tertentu tanpa ada dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah merupakan bid'ah yang nyata. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama yang tidak ada contohnya dari kami, maka ia tertolak."[1132]

Maka, jelaslah bahwa dasar atau dalil yang digunakan oleh para pengusung ritual bid'ah ini sangatlah lemah dan hanya didasari oleh kejahilan dan hawa nafsu. *Wallaahul Musta'aan.*

Ritual ini disebut-sebut dengan ***shalat li daf-il bala'*** (shalat untuk menolak *bala'*/musibah). Orang-orang yang menyerukan dan yang mengerjakan ritual ini beranggapan bahwa hal tersebut adalah shalat sunnah, padahal di dalamnya sangat jelas bahwa ritual ini adalah bid'ah dalam agama, bahkan mengandung kesyirikan dan kesesatan.

Lebih dari itu, ada di antara mereka yang mengerjakan ritual ini juga berkumpul-kumpul di masjid menunggu ***rajah***[1133] buatan kyai mereka, lalu menaruh *rajah* tersebut di gelas dan meminumnya. Tidak hanya itu, sebagian dari mereka bahkan mengadakan perayaan makan-makan lalu berjalan di rerumputan agar sembuh dari segala penyakit.

Dan mereka yang mengamalkan ritual ini beranggapan bahwa pada hari tersebut merupakan hari yang paling sial dan membawa petaka! Padahal, amalan ini jelas merupakan perbuatan syirik.

[1132] **Shahih**: HR. Al-Bukhari (no. 2697), Muslim (no. 1718 (17)), Abu Dawud (no. 4606), Ahmad (I/270), Ibnu Hibban (no. 26, 27) dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

[1133] ***Rajah*** adalah semacam jimat, biasanya selembar kain atau kertas dituliskan di atasnya beberapa huruf Arab yang seringkali tidak bisa diketahui maknanya, dimana dengan ***rajah*** tersebut mereka berharap akan mendapatkan suatu manfaat atau dapat menolak suatu bahaya.

BULAN KE-3: RABI'UL AWWAL (رَبِيعُ الأَوَّلِ)

Rabi'ul Awwal berarti waktu mulainya musim berbunga bagi tanaman.

A. BEBERAPA PERISTIWA DI BULAN *RABI'UL AWWAL*

1. Kelahiran Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dilahirkan di kota Makkah. Beliau adalah putera dari 'Abdullah bin 'Abdul Muththalib dan Aminah binti Wahab, seorang wanita terkenal di kalangan bangsa Quraisy.

Para ulama ahli sejarah berbeda pendapat tentang tanggal kelahiran Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

Menurut Ibnu Ishaq, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal.[1134] Menurut al-Waqidi, beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lahir tanggal 10 Rabi'ul Awwal.[1135] Adapun Abu Mi'syar as-Sindi berpendapat bahwa beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lahir tanggal 2 Rabi'ul Awwal.[1136] Dan dari ketiga ahli sejarah tersebut, Ibnu Ishaq رَحِمَهُ اللَّهُ adalah yang paling *tsiqah* (terpercaya).

Namun, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri رَحِمَهُ اللَّهُ berpendapat bahwa Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dilahirkan pada tanggal 9 Rabi'ul Awwal.[1137]

Berdasarkan riwayat yang shahih, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dilahirkan pada hari Senin. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ditanya tentang puasa sunnah pada hari Senin, maka beliau menjawab,

---

[1134] *Sirah Ibnu Hisyam* (I/171).

[1135] *Ath-Thabaqaatul Kubraa* (I/66-67), karya Ibnu Sa'ad.

[1136] *Ath-Thabaqah* (I/67), Ibnu Sa'ad.

[1137] *Ar-Rahiiqul Makhtuum Bahtsun fis Siirah an-Nabawiyyah* karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, cet. Maktabah Daarul Bayaan.

...ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ.

"... Itu adalah hari yang aku dilahirkan padanya."[1138]

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Nabi ﷺ lahir pada tahun Gajah. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil-hasil kajian modern yang dilakukan oleh para peneliti Islam maupun oleh kaum orientalis yang menyatakan bahwa tahun Gajah itu bertepatan dengan tahun 570 atau tahun 571 Masehi.

Peristiwa Gajah sendiri telah ditetapkan berdasarkan nash Al-Qur-an al-Karim. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾﴾

"Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Rabb-mu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (QS. Al-Fiil: 1-5)

Nash Al-Qur-an tersebut secara jelas menggambarkan tentang peristiwa yang terjadi atas pasukan Abrahah.[1139]

[1138] **Shahih:** HR. Ahmad (V/297) dan Abu Dawud (no. 2426).

[1139] Lihat *as-Sirah an-Nabawiyyah ash-Shahiihah*, karya DR. Akram Dhiya' al-'Umri.

2. Peristiwa Hijrah ke Madinah

Nabi ﷺ hijrah dari kota Makkah menuju Madinah pada malam Senin, awal bulan Rabi'ul Awwal tahun 1 H (16 September 622 M). Perjalanan Hijrah ini sebenarnya dimulai pada tanggal 27 Shafar, 14 tahun sejak Kenabian (622 M), yaitu ketika Nabi ﷺ bersama Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meninggalkan rumah beliau menuju Gua Tsur. Adapun pada malam Rabi'ul Awwal itu adalah fase dimulainya perjalanan menuju kota Madinah, yaitu perjalanan dari Gua Tsur (di sekitar Makkah) menuju kota Madinah.

Rasulullah ﷺ dalam perjalanan Hijrahnya tersebut sempat singgah di Quba pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ul Awwal, kemudian tiba di Madinah pada hari Jum'at di bulan tersebut.

Jadi, Hijrahnya Nabi ﷺ dari kota Makkah menuju Madinah terjadi di bulan Rabi'ul Awwal 14 tahun sejak Kenabian, bukan di bulan Muharram sebagaimana yang diyakini kebanyakan orang, bahkan dijadikan perayaan memperingati Hijrahnya Nabi ﷺ.

3. Hari Wafatnya Nabi Muhammad ﷺ

Sekitar tiga bulan sepulang dari menunaikan ibadah haji Wada', Rasulullah ﷺ jatuh sakit yang cukup serius. Beliau ﷺ pertama kali mengeluhkan rasa sakitnya saat berada di kediaman Ummul Mukminin Maimunah. Beliau ﷺ jatuh sakit selama sepuluh hari, hingga akhirnya beliau wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal dalam usia 63 tahun. Dan beliau ﷺ dimakamkan di kamar 'Aisyah di sisi masjid Nabawi. Kini, dikarenakan pelebaran dan peluasan areal masjid Nabawi, posisi makam Rasulullah ﷺ menjadi masuk ke dalam bagian masjid.

Berdasarkan riwayat yang shahih, Rasulullah ﷺ mulai merasakan sakit sejak 7 tahun setelah peristiwa penaklukan Khaibar, yaitu setelah beliau mencicipi sepotong daging panggang beracun yang disuguhkan oleh seorang perempuan Yahudi, isteri Sallam bin Masykam. Meskipun beliau ﷺ telah memuntahkan dan tidak sampai menelannya, namun pengaruh racun daging panggang tersebut masih tersisa.[1140] *Wallaahu a'lam.*

Sangat disayangkan, pada malam 12 Rabi'ul Awwal di setiap tahun biasanya terjadi puncak perayaan ***"Maulid Nabi"*** yang menunjukkan kesenangan dan kegembiraan atas kelahiran Nabi ﷺ, padahal beliau ﷺ justru wafat pada tanggal tersebut, sehingga bersedih pada tanggal tersebut sebenarnya lebih utama daripada bersenang-senang...?!

B. AMALAN-AMALAN DI BULAN RABI'UL AWWAL

Tidak ada dalil yang menunjukkan adanya amalan-amalan tertentu yang secara khusus dikerjakan di dalam bulan Rabi'ul Awwal.

Maka, apabila ada orang yang mendakwahkan atau menyebutkan adanya amalan-amalan tertentu yang secara khusus dikerjakan di bulan ini, hendaknya membawakan dalil yang *shahih* (valid). Adapun apabila ia tidak mampu untuk membawakan dalil-dalil yang shahih, maka hendaknya ia mencukupkan diri dengan meneladani amalan-amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan dalil-dalil yang shahih.

Rasulullah ﷺ bersabda,

[1140] *Fat-hul Baari* (VIII/131).

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، [وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ]، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، [وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ].

"Amma ba'du; Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah *Kitabullaah* dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, [setiap yang diada-adakan adalah bid'ah] dan setiap bid'ah itu sesat [dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka]."[1141]

Adapun secara umum, kaum muslimin diperintahkan untuk senantiasa meningkatkan kadar ketakwaan dengan mengikuti petunjuk Nabi ﷺ dengan mengerjakan amal-amal shalih, baik yang sunnah maupun yang wajib; juga dengan menjauhi perkara-perkara yang dilarang syari'at, baik yang haram maupun yang makruh, dan yang paling wajib dijauhkan adalah syirik, bid'ah, dan maksiat.

C. BID'AHNYA PERAYAAN MAULID NABI ﷺ[1142]

Di antara bid'ah yang banyak dilakukan oleh kaum Muslimin di bulan Rabi'ul Awwal adalah perayaan ***Maulid Nabi***, dan sedikit sekali para da'i yang memperingatkan ummat dari penyimpangan ini. Apabila mereka yang mengadakan perayaan ini mengatakan bahwa perayaan Maulid

[1141] **Shahih:** HR. Muslim (no. 867) dan an-Nasa-i (no. 1578). Adapun tambahan dalam kurung [ ] adalah lafazh an-Nasa-i.

[1142] Dinukil dari beberapa kitab: *Nuurus Sunnah wazh Zhulumaatul Bid'ah* (sebagai rujukan utama) karya DR. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, *al-Bida' al-Hauliyyah, at-Tahdziir minal Bida', Rasaa-il fii Hukumil Ihtifaal bin Maulidin Nabiy,* dan kitab-kitab lainnya. Lihat buku penulis berjudul, ***Konsekuensi Cinta kepada Nabi*** ﷺ (hlm. 117-146).

Nabi merupakan syi'ar Islam, maka apakah hal ini pernah dilaksanakan oleh Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ataukah tidak? Pernahkah beliau صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mencontohkannya ataukah tidak? Demikian juga, apakah peringatan Maulid itu pernah dilakukan para Shahabat ataukah tidak?

1. Orang yang Pertama Kali Mengadakan *Maulid Nabi*

Peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah yang mungkar. **Orang yang pertama kali merayakan *Maulid Nabi* adalah Bani 'Ubaid al-Qaddah yang menyebut diri mereka dengan kelompok Fathimiyah, yaitu di abad ke-4 Hijriyyah,** dan mereka menisbatkan diri mereka kepada putra 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ. Padahal mereka adalah pencetus aliran kebatinan. Nenek moyang mereka adalah Ibnu Dishan yang dikenal dengan al-Qaddah, salah seorang pendiri dari aliran Bathiniyah di Iraq.[1143]

Para ulama ummat, para pemimpin, dan para pembesarnya bersaksi bahwa mereka adalah orang-orang munafik zindiq, yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran. Apabila ada orang yang bersaksi bahwa mereka orang-orang beriman, berarti ia bersaksi atas sesuatu yang tidak diketahuinya, karena tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan keimanan mereka. Sebaliknya, banyak sekali hal yang menunjukkan atas kemunafikan dan kezindikan mereka.[1144]

2. Alasan Dilarangnya Memperingati *Maulid Nabi*

Para ulama dahulu dan sekarang telah menjelaskan *kebathilan* dan *bid'ah*nya memperingati Maulid Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan membantah orang-orang yang mengadakanya dan

[1143] Lihat *al-Bida' al-Hauliyah* (hlm. 137).

[1144] *Fadhaa-ih al-Baathiniyyah* (hlm. 37) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Dinukil dari *al-Bida' al-Hauliyah* (hlm. 143).

mengerjakannya. Memperingati Maulid (kelahiran) Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ itu adalah bid'ah dan haram berdasarkan beberapa alasan berikut:

Pertama: Peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah yang dibuat-buat dalam agama ini, dimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ tidak menurunkan sedikit pun keterangan dan ilmu tentang itu. Karena Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah mensyari'atkannya baik melalui sabda beliau, perbuatan beliau maupun ketetapan beliau. Padahal beliau adalah suri tauladan dan imam kita. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ ...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾ ﴾

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan ia banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzaab: 21)

Nabi صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِـيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan amalan yang tidak ada dalam urusan agama kami, maka amalan itu tertolak."[1145]

[1145] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718).

Kedua: Khulafa-ur Rasyidin dan para Shahabat Nabi ﷺ lainnya yang bersama mereka tidak pernah mengadakan peringatan Maulid Nabi ﷺ dan tidak pernah mengajak untuk melakukannya, padahal mereka adalah sebaik-baik ummat ini setelah Nabi ﷺ. Nabi ﷺ telah bersabda tentang Khulafa-ur Rasyidin:

...فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ ؛ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"...Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."[1146]

Peringatan Maulid ini tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para Shahabat beliau رضي الله عنهم. Kalau seandainya perbuatan itu baik niscaya mereka telah lebih dahulu melakukannya. Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa setiap perkataan dan perbuatan yang tidak ada dasarnya dari Shahabat Nabi ﷺ adalah bid'ah, karena bila hal itu baik, niscaya mereka akan lebih dahulu melakukannya daripada kita, sebab mereka tidak pernah mengabaikan suatu kebaikan pun kecuali mereka telah lebih dahulu melaksanakannya."[1147]

[1146] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimi (I/44), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/205), al-Hakim (I/95), dishahihkan dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2455) dari Shahabat al-'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه.

[1147] *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/278-279) cet. Daar Thaybah.

Ketiga: Peringatan hari kelahiran (ulang tahun/*maulid*) adalah kebiasaan orang-orang sesat dan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Karena yang pertama kali mengadakan kebiasaan tersebut adalah para penguasa generasi Fathimiyah 'Ubaidiyah pada abad ke-4 Hijriyyah.[1148] Mereka menisbatkan diri mereka kepada Fathimah binti Rasulullah ﷺ dengan penisbatan yang zhalim, dusta, dan fitnah yang keji. Mereka sebenarnya berasal dari kalangan Yahudi, bahkan ada pendapat mereka berasal dari kalangan Majusi. Dan bisa jadi, mereka adalah orang-orang Atheis.[1149]

Orang yang pertama mengadakannya adalah al-Mu'iz Lidinillah al-'Ubaidi al-Maghribi, yang keluar dari Maroko menuju Mesir pada bulan Ramadhan tahun 362 H.[1150]

Lantas, apakah layak bagi orang Muslim berakal untuk mengikuti kalangan *Rafidhah* dan mengikuti kebiasaan mereka serta menyelisihi petunjuk Nabi Muhammad ﷺ?

Keempat: Sungguh Allah سبحانه وتعالى telah berfirman,

[1148] Lihat *al-Ibdaa' fii Madharril Ibtida'* oleh Syaikh 'Ali Mahfuzh (hlm. 251). Juga *at-Tabarruk Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu* oleh DR. Nashir bin Abdurrahman al-Juda'i (hlm. 359-373). Demikian juga dalam *Tanbiih Ulil Abshar ilaa Kamaliddin wa Maa fil Bida'i minal Akhthar* oleh Syaikh as-Suhaimi (hlm. 230-232).

[1149] Lihat *Siyar A'laamin Nubala* (XV/213).

[1150] Lihat *al-Bidayah wan Nihayah* oleh Ibnu Katsir (XI/272-273, 345, XII/267-268, VI/232, XII/ 63, XI/161, XII/13, XII/266). Lihat juga *Siyar A'lamin Nubala'* oleh adz-Dzahabi (XV/159-215).

Dikisahkan bahwa Raja al-Ubaidiyah yang terakhir adalah al-Adidh Lidinillah. Ia dibunuh oleh Shalahuddin al-Ayyubi th. 564 H. Adz-Dzahabi menyatakan: "Kekuasaan al-Adidh mulai luntur bersamaan dengan masuknya Shalahuddin al-Ayyubi sampai akhirnya beliau melepas kekuasaan itu darinya. Beliau bekerja sama dengan Bani 'Abbas, menghancurkan Bani Ubaid dan melenyapkan keyakinan *Syi'ah Rafidhah*. Jumlah mereka adalah empat belas raja yang mengaku sebagai khalifah, padahal bukan khalifah. *Al-Adiidh* secara bahasa artinya adalah sang pemotong. Karena ia adalah yang memotong kekuasaan keluarganya." (XV/212).

﴿...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ...﴾

"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu..." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللَّهُ (wafat th. 774 H) menjelaskan, "Ini merupakan nikmat Allah عَزَّوَجَلَّ terbesar yang diberikan kepada ummat ini, tatkala Allah menyempurnakan agama mereka. Sehingga, mereka tidak memerlukan agama lain dan tidak pula Nabi lain selain Nabi mereka, yaitu Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Oleh karena itu, Allah عَزَّوَجَلَّ menjadikan beliau sebagai penutup para Nabi dan mengutusnya kepada seluruh manusia dan jin. **Sehingga, tidak ada yang halal kecuali yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang diharamkannya, dan tidak ada agama kecuali yang disyari'atkannya. Semua yang dikabarkannya adalah haq, benar, dan tidak ada kebohongan, serta tidak ada pertentangan sama sekali.** Sebagaimana firman Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Dan telah sempurna kalimat Rabb-mu (Al-Qur-an), (sebagai kalimat) yang benar dan adil ..."* (QS. Al-An'aam: 115)

Maksudnya, benar dalam kabar yang disampaikan dan adil dalam seluruh perintah dan larangan. Setelah agama disempurnakan bagi mereka, maka sempurnalah nikmat yang diberikan kepada mereka.

Maka ridhailah Islam bagi diri-diri kalian, karena Islam merupakan agama yang dicintai dan diridhai Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Karenanya Allah mengutus Rasul yang paling utama dan karenanya pula Allah menurunkan Kitab yang paling mulia (Al-Qur-an).

Mengenai firman-Nya : ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴾ *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, "Maksudnya adalah Islam. Allah telah mengabarkan Nabi-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan orang-orang yang beriman bahwa Allah telah menyempurnakan keimanan kepada mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan penambahan sama sekali. Dan Allah عَزَّوَجَلَّ telah menyempurnakan Islam sehingga Allah tidak akan pernah menguranginya, bahkan Allah telah meridhainya sehingga Allah tidak akan memurkainya selamanya."[1151]

Kini, orang-orang yang mengamalkan Sunnah-Sunnah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan meninggalkan bid'ah-bid'ah di dalam urusan agama, di antaranya bid'ah *"Maulid Nabi"*, mereka menjadi asing di masyarakat.

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا، وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"Sesungguhnya Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing sebagaimana permulaannya, maka berbahagialah orang-orang yang asing."[1152]

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menjelaskan dengan sangat jelas jalan yang dapat menghantarkan manusia ke Surga dan menjauhkan dari Neraka. Sebagaimana dimaklumi, bahwa Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah Nabi yang paling mulia, penutup para Nabi dan Rasul, dan yang menyempurnakan risalah mereka, sebagai nasehat bagi hamba-hamba Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Apabila peringatan *Maulid Nabi* itu termasuk ajaran agama yang diridhai oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, tentu beliau telah menjelaskannya atau beliau lakukan dalam hidup beliau.

[1151] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/26-27) dengan diringkas.

[1152] **Shahih:** HR. Muslim dalam *Kitabul Iman* (no. 145 (232)) dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِيْ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ.

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi sebelumku, kecuali wajib baginya untuk menunjukkan kebaikan yang diketahuinya kepada ummatnya dan memperingatkan mereka terhadap keburukan yang diketahuinya kepada mereka."[1153]

Kelima: Dengan diadakannya bid'ah-bid'ah semacam itu, timbul kesan bahwa Allah belum menyempurnakan agama ini bagi ummat-Nya, sehingga harus dibuat ibadah lain untuk menyempurnakan agama-Nya! Demikian juga akan timbul kesan bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ belum menyampaikan kepada umatnya yang layak buat mereka sehingga kalangan ahli bid'ah yang datang belakangan itu perlu menciptakan hal baru dalam syariat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ tanpa izin dari-Nya. Mereka beranggapan bahwa hal itu akan dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ. Yang demikian itu tidak diragukan lagi mengandung bahaya besar dan penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Padahal Allah عَزَّ وَجَلَّ telah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya.

Keenam: Dalam Islam tidak ada *bid'ah hasanah*, semua bid'ah adalah sesat sebagaimana sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka."[1154]

[1153] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1844).
[1154] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (III/189).

Dan barangsiapa yang menganggap baik suatu amalan bid'ah, maka ia telah membuat syari'at baru.

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

مَنِ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ.

"Barangsiapa menganggap baik sesuatu (ibadah), maka ia telah membuat satu syari'at."[1155]

Di antara kaidah para ulama yang telah *ma'ruf* ialah, "perbuatan baik ialah yang dipandang baik oleh syari'at dan perbuatan buruk ialah apa yang dipandang buruk oleh syari'at."[1156]

Syaikh Hafizh bin Ahmad bin 'Ali al-Hakami رَحِمَهُ اللَّهُ (wafat th. 1377 H) berkata, "Kemudian ketahuilah bahwa semua bid'ah itu tertolak tidak ada sedikitpun darinya yang diterima, semuanya adalah jelek tidak ada kebaikan padanya, semuanya adalah sesat tidak ada petunjuk pun di dalamnya, semuanya adalah dosa tidak ada pahala padanya, semuanya adalah bathil tidak ada kebenaran di dalamnya. Dan makna bid'ah ialah syari'at yang tidak diizinkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan tidak termasuk urusan (agama) Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para Shahabatnya."[1157]

Para ulama Islam dan para peneliti kaum Muslimin secara terus-menerus mengingkari budaya perayaan *Maulid* tersebut dan mengingkari memperingatinya demi mengamalkan nash-nash dari *Kitabullaah* dan Sunnah Rasul yang memang memperingatkan terhadap bahaya bid'ah dalam Islam, dan memerintahkan agar mengikuti Sunnah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, serta

[1155] *Al-Baa'its 'ala Inkaaril Bida' wal Hawaadits* (hlm. 50).
[1156] Lihat *'Ilmu Ushuul Bida'* (hlm. 119-120).
[1157] *Ma'aarijul Qabuul* (III/1419) *tahqiq* dan *takhrij* Muhammad Subhi Hasan Hallaq.

memperingatkan juga agar tidak menyelisihi beliau dalam ucapan, perbuatan, dan pengamalan.

Ketujuh: Sesungguhnya memperingati kelahiran Nabi ﷺ tidaklah merealisasikan kecintaan terhadap Nabi ﷺ karena kecintaan itu hanya dapat dibuktikan dengan mengikuti beliau, mengamalkan Sunnah beliau, dan mentaati beliau ﷺ. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imraan: 31)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Ayat yang mulia ini sebagai pemutus hukum atas setiap orang yang mengaku dirinya mencintai Allah tetapi tidak berada di atas jalan Nabi Muhammad ﷺ, maka ia adalah pendusta dalam pengakuannya mencintai Allah hingga ia mau mengikuti syari'at dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam setiap perkataan, perbuatan, dan keadaannya, seperti disebutkan dalam kitab *ash-Shahiih* dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak atas dasar urusan kami, amalan tersebut tertolak."[1158]

Oleh karena itulah, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

[1158] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718).

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ ﴾ *"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku. Niscaya Allah mengasihimu"* Maksudnya, kamu akan mendapatkan sesuatu yang melebihi kecintaanmu kepada-Nya, yaitu kecintaan-Nya kepada kalian dan ini lebih besar daripada kecintaan kalian kepada-Nya. Sebagaimana yang dikatakan ulama ahli hikmah, "Yang jadi ukuran bukanlah jika engkau mencintai, tetapi yang jadi ukuran adalah jika engkau dicintai."

Al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Ada suatu kaum yang mengaku mencintai Allah, lalu Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menguji mereka melalui ayat ini, dimana Dia سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman, ﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ ﴾ *"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku. Niscaya Allah mengasihimu..."*

Lalu Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, ﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ ﴾ *"Dan mengampuni dosa-dosa-mu.' Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* Maksudnya: dengan mengikuti Rasulullah ﷺ, kalian akan memperoleh hal tersebut (pengampunan dosa) berkat keberkahan utusan-Nya."[1159]

Kedelapan: Memperingati *Maulid Nabi* dan menjadikannya sebagai perayaan, berarti menyerupai orang-orang Yahudi dan Nashrani dalam hari raya mereka. Padahal kita telah dilarang untuk menyerupai mereka dan mengikuti gaya hidup mereka.[1160]

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

[1159] *Tafsiir Ibni Katsir* (II/32).

[1160] Lihat *Iqtidhaa-ush Shiraath al-Mustaqiim Mukhaalafati Ash-haabil Jahiim* oleh Ibnu Taimiyyah (II/123), juga dalam *Zaadul Ma'aad* oleh Ibnul Qayyim (I/59).

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."[1161]

Kesembilan: Orang yang berakal tidak akan terperdaya dengan banyaknya orang di berbagai negeri yang memperingati Maulid tadi. Karena tolok ukur kebenaran itu bukan dengan banyaknya orang yang mengamalkannya. Namun tolok ukur kebenaran dasarnya adalah Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih menurut pemahaman Salafush Shalih. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan manusia/orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanyalah persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan." (QS. Al-An'aam: 116)

Allah عَزَّوَجَلَّ juga berfirman:

﴿ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya." (QS. Yusuf: 103)

Dan firman-Nya سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿ ...وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾ ﴾

"... Dan hanya sedikit dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (QS. Saba': 13)

[1161] **Shahih**: HR. Abu Dawud (no. 4031), Ahmad (II/50, 92), dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 6149).

Kesepuluh: Berdasarkan kaidah syari'at yaitu mengembalikan perkara yang diperselisihkan manusia kepada *Kitabullaah* dan Sunnah Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

Demikian juga dengan firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿ وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ... ﴿١٠﴾ ﴾

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." (QS. Asy-Syuuraa: 10)

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mengembalikan persoalan *Maulid Nabi* ini kepada Allah dan Rasul-Nya, akan mendapati bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan untuk mengikuti Nabi-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ ...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ ... ﴿٧﴾ ﴾

"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah sekali pun memerintahkan memperingati kelahiran beliau dan beliau sendiri juga tidak pernah melakukannya, demikian juga dengan para Shahabat beliau. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa peringatan *Maulid Nabi* bukanlah berasal dari Islam, tetapi merupakan perbuatan bid'ah yang diada-adakan.

Kesebelas: Yang disyari'atkan bagi seorang Muslim pada hari Senin adalah berpuasa, bila ia suka. Karena Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah ditanya tentang puasa pada hari Senin, beliau bersabda, "Itu adalah hari aku dilahirkan dan hari aku diutus sebagai Nabi, serta hari aku diberikan wahyu."[1162]

Yang disyari'atkan adalah meneladani beliau pada hari Senin untuk berpuasa, bukan merayakan hari kelahiran beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Hari Senin juga hari wafatnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kenapa mereka tidak bersedih pada hari itu???

Kedua belas: Perayaan hari kelahiran Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ merupakan perbuatan *ghuluw* (berlebih-lebihan/melampaui batas) terhadap beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sedangkan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya melarang berbuat *ghuluw*. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ ... ﴿١٧١﴾﴾

"Wahai Ahlul Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu..." (QS. An-Nisaa': 171)

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ.

[1162] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1162 (197)).

"Jauhkan diri kalian dari *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya sikap *ghuluw* dalam agama ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian."[1163]

Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak suka disanjung melebihi dari apa yang Allah Ta'ala berikan dan Allah ridhai. Tetapi banyak manusia yang melanggar larangan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tersebut, sehingga mereka berdo'a kepadanya, meminta pertolongan kepadanya, bersumpah dengan namanya serta meminta kepadanya sesuatu yang tidak boleh diminta kecuali kepada Allah. Hal itu sebagaimana yang mereka lakukan ketika peringatan "Maulid Nabi", dalam *qasidah* atau *anasyid*, dimana mereka tidak membedakan antara hak Allah Ta'ala dengan hak Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Sebagian orang berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, wahai orang yang terbaik di antara kami dan putera orang yang terbaik di antara kami! Wahai *sayyid* kami dan putera *sayyid* kami!' Maka seketika itu juga Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ، عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِي فَوْقَ مَنْزِلَتِيْ الَّتِي أَنْزَلَنِيَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ.

"Wahai manusia, ucapkanlah dengan yang biasa (wajar) kalian ucapkan! Jangan kalian terbujuk oleh setan, aku (tidak lebih) adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya.

[1163] **Shahih:** HR. Ahmad (I/215, 347), an-Nasa-i (V/268), Ibnu Majah (no. 3029), Ibnu Khuzaimah (no. 2867) dan lainnya, dari Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

Aku tidak suka kalian mengangkat (menyanjung)ku di atas (melebihi) kedudukan yang telah Allah berikan kepadaku."[1164]

Kebanyakan *qashidah* dan puji-pujian yang dinyanyikan oleh mereka yang melaksanakan *"Maulid Nabi"* itu tidak lepas dari ucapan-ucapan syirik, sikap berlebih-lebihan dan kultus individu terhadap Rasulullah ﷺ yang telah dilarang oleh Rasulullah ﷺ sendiri.

Beliau ﷺ bersabda,

لَا تُطْرُوْنِـيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kalian mengkultuskan diriku sebagaimana orang-orang Nashrani mengkultuskan 'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku tidak lain hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"[1165]

Maksudnya, janganlah kalian memujiku secara bathil dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku. Hal itu sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap 'Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ, sehingga mereka menganggapnya memiliki sifat Ilahiyyah. Karenanya, sifatilah aku sebagaimana Rabb-ku memberi sifat kepadaku, maka katakanlah: *"Hamba Allah dan Rasul (utusan)-Nya."*[1166]

Ketiga belas: Berbagai perbuatan syirik, bid'ah, dan haram yang biasa terjadi dalam peringatan *"Maulid Nabi"*.

[1164] **Shahih:** HR. Ahmad (III/153, 241), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 249, 250) dan al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 2675) dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

[1165] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3445).

[1166] *'Aqiidatut Tauhiid* (hlm. 151).

Dalam perayaan berbagai "Maulid Nabi" banyak terjadi kemungkaran dan berbagai hal yang diharamkan lainnya, terjadinya kesyirikan, bid'ah, ada di antara mereka yang tidak shalat, bercampur-baurnya kaum laki-laki dan wanita, *tabarruj* (terbukanya aurat wanita), menggunakan nyanyian dan alat musik, merokok, dan lainnya. Bahkan sering terjadi perbuatan syirik besar terhadap Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, seperti *istighatsah* kepada Rasulullah ﷺ atau para wali, penghinaan terhadap *Kitabullaah*, di antaranya dengan merokok pada saat majelis Al-Qur-an, sehingga terjadilah ke-*mubadzir*-an dan membuang-buang harta. Sering juga diadakan dzikir-dzikir yang menyimpang di masjid-masjid pada acara *Maulid Nabi* tersebut dengan suara keras diiringi tepuk tangan yang tak kalah kerasnya dari pemimpin dzikirnya. Semuanya itu adalah perbuatan yang tidak disyari'atkan berdasarkan kesepakatan para ulama yang berpegang teguh kepada kebenaran.[1167]

Di antara hal aneh dan mengherankan ialah banyak orang giat dan bersemangat dalam menghadiri acara-acara bid'ah ini, bahkan sampai membelanya, sementara mereka justru meninggalkan kewajiban-kewajiban yang Allah syari'atkan seperti shalat wajib, shalat Jum'at, dan shalat berjama'ah tanpa memperhatikannya sama sekali bahkan sebagian mereka sudah terbiasa dengan perbuatan maksiat dan dosa-dosa besar. Mereka tidak berpendapat bahwa mereka telah melakukan suatu kemungkaran yang besar. Sungguh, ini semua karena lemahnya iman, dangkalnya pemikiran, dan karena banyaknya noda yang mengotori hati mereka yang disebabkan oleh berbagai macam dosa dan maksiat.

Keempat belas: Dalam peringatan *"Maulid Nabi"* terdapat keyakinan bathil bahwasanya ruh dari Nabi Muhammad

---

[1167] Lihat *al-Ibda' fii Madhaaril Ibtida'* oleh Syaikh 'Ali Mahfuzh (hlm. 251-252) dengan sedikit tambahan.

ﷺ turut menghadiri acara-cara *Maulid* yang mereka adakan.

Sering terjadi perbuatan tidak baik dalam acara *"Maulid Nabi"* tersebut. Yakni bahwa sebagian di antara mereka berdiri ketika disebutkan hari kelahiran Nabi, demi menghormati dan memuliakan beliau, dengan keyakinan bahwa Rasulullah ﷺ hadir dalam majelis peringatan tersebut.

Dengan alasan itu mereka berdiri dengan mengucapkan selamat dan menyambut kedatangan beliau ﷺ. Itu jelas perbuatan paling bathil dan paling buruk sekali. Karena Rasulullah ﷺ tidak akan keluar dari kubur beliau sebelum hari Kiamat dan tidak akan berhubungan dengan seseorang (dalam keadaan sadar), tidak pula hadir dalam pertemuan-pertemuan mereka. Beliau akan tetap berada dalam kubur beliau hingga hari Kiamat. Ruh beliau berada di *'Illiyyin* yang tertinggi di sisi Rabb beliau dalam *Darul Karamah*.[1168]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ۝٣٠ ﴾

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)." (QS. Az-Zumar: 30)

﴿ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ۝١٥ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ۝١٦ ﴾

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat." (Al-Mu'minuun: 15-16)

[1168] Lihat *at-Tahdziir minal Bida'* oleh al-'Allamah 'Abdul 'Aziz bin Baaz (hlm. 13).

﴿ ...وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝١٠٠ ﴾

"...Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan." (QS. Al-Mu'minuun: 100)

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.

"Aku adalah penghulu manusia di hari Kiamat nanti dan orang yang pertama kali keluar dari alam kubur, serta orang yang pertama kali memberi syafa'at dan yang menyampaikan syafa'at."[1169]

Ayat tersebut dan juga hadits di atas serta ayat dan hadits senada lainnya seluruhnya menunjukkan bahwa Nabi ﷺ dan orang-orang yang sudah mati lainnya akan keluar dari kubur mereka pada hari Kiamat nanti. Syaikh al-'Allamah 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz رَحِمَهُ اللَّهُ menyatakan, "Ini adalah pendapat yang sudah disepakati oleh para ulama kaum Muslimin, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan mereka."[1170] Rasulullah ﷺ ketika beliau masih hidup tidak mau dihormati dengan berdiri apalagi setelah beliau wafat.

3. Fatwa Para Ulama tentang Bid'ahnya Perayaan *Maulid Nabi*

Sesungguhnya dari apa yang telah penulis jelaskan sudah cukup, bahwa peringatan "Maulid Nabi" tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ seumur hidup beliau

[1169] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2278).
[1170] *At-Tahdziir minal Bida'* (hlm. 14).

sampai beliau wafat, tidak juga dilakukan oleh para Shahabat-nya, dan tidak juga dilakukan oleh Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. Kalau seandainya perayaan "Maulid Nabi" itu baik dan mendatangkan pahala niscaya mereka sudah melaksanakan dan mengerjakannya. Apa yang telah penulis jelaskan sudah cukup, bahwa masalah ini adalah masalah ibadah, masalah agama yang harus ada contoh jika tetap dilaksanakan juga maka jatuhnya menjadi BID'AH.

Berikut ini adalah nukilan beberapa fatwa para ulama yang mengatakan bahwa peringatan ***"Maulid Nabi"*** adalah *bid'ah dhalalah* (بِدْعَةٌ ضَلاَلَةٌ).

- **Al-'Allamah asy-Syaikh Tajuddin al-Fakihani رَحِمَهُ اللَّهُ (wafat th. 734 H) berkata:**

"Saya tidak mengetahui adanya dasar bagi peringatan Maulid ini, baik dari Kitab (Al-Qur-an), Sunnah, dan tidak pernah dinukil pengamalannya dari salah seorang ulama ummat yang diikuti dalam agama dan berpegang teguh dengan atsar-atsar generasi yang telah lalu.

Bahkan, perayaan (maulid) tersebut adalah bid'ah yang diada-adakan oleh para pengekor hawa nafsu..."[1171]

- **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:**

"Adapun menjadikan suatu hari raya selain dari hari raya yang disyari'atkan, seperti sebagian malam di bulan Rabi'ul Awwal yang disebut dengan malam Maulid, atau sebagian malam di bulan Rajab, atau hari kedelapan belas di bulan Dzul Hijjah, atau hari Jum'at pertama di bulan Rajab, atau hari kedelapan di bulan Syawwal yang dinamai oleh orang-orang bodoh dengan *'idul abraar*, maka semua

[1171] *Al-Maurid fii 'Amalil Maulid*. Dinukil dari *Rasaa-il fii Hukmil Ihtifaal bi Maulidin Nabiy* (I/8-9).

itu termasuk bid'ah yang tidak pernah dianjurkan oleh para ulama Salaf dan tidak pernah dilakukan oleh mereka. *Wallaahu a'lam*."[1172]

- **Al-'Allamah Ibnul Hajj رَحِمَهُ اللَّهُ (wafat th. 737 H) menjelaskan tentang peringatan *"Maulid Nabi"*:**

"...Hal itu adalah tambahan dalam agama, bukan perbuatan generasi Salaf terdahulu. Mengikuti Salaf adalah lebih utama bahkan lebih wajib daripada menambahkan berbagai niat (tujuan) yang menyelisihi apa yang pernah mereka (Salafush Shalih) lakukan. Sebab, mereka (Salafush Shalih) adalah manusia yang paling mengikuti Sunnah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan (paling) mengagungkan beliau dan Sunnahnya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Mereka lebih dahulu bersegera kepada hal itu, namun tidak pernah dinukil dari salah seorang dari mereka bahwa mereka melakukan maulid. Dan kita adalah pengikut mereka, maka telah mencukupi kita apa saja yang telah mencukupi mereka."[1173]

- **Syaikh 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz bin Baaz رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:**

"Tidak diperbolehkan melaksanakan peringatan *Maulid Nabi* dan peringatan maulid selain beliau karena hal itu merupakan bid'ah dalam agama. Sebab, Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah melakukannya, tidak juga dilakukan para Khulafaa-ur Rasyidin, dan tidak pula para Shahabat selain mereka, dan tidak juga dilakukan oleh orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik pada generasi-generasi yang diutamakan, padahal mereka adalah manusia yang paling mengetahui Sunnah, paling mencintai Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

[1172] *Majmuu' Fataawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (XXV/298).

[1173] *Al-Madkhal* (II/234-235).

dan paling mengikuti syari'at dibandingkan orang-orang setelah mereka..."[1174]

- **Syaikh Hamud bin 'Abdillah at-Tuwaijiri رَحِمَهُ اللهُ berkata:**

"...Dan hendaklah juga diketahui bahwa memperingati malam *"Maulid Nabi"* dan menjadikannya sebagai peringatan tidak termasuk petunjuk Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, tetapi ia adalah perbuatan yang diada-adakan yang dibuat setelah zaman beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ setelah berlalu sekitar enam ratus tahun. Oleh karena itu, memperingati perayaan yang diada-adakan ini masuk dalam larangan keras yang Allah sebutkan dalam firman-Nya,

﴿... فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

"...Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nuur: 63)

Jika dalam acara *Maulid* yang diada-adakan ini ada sedikit saja kebaikan maka para Shahabat telah bersegera melakukannya karena mereka adalah orang-orang yang bersegera menuju kebaikan dibandingkan orang yang hidup setelah mereka..."[1175]

- **Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata:**

[1174] *Hukmul Ihtifaal bil Maulid an-Nabawi.* Dinukil dari *Rasaa-il fii Hukmil Ihtifaal bi Maulidin Nabiy* (I/57) dengan ringkas.

[1175] *Ar-Raddul Qawiy 'ala ar-Rifa'i wal Majhuul wa Ibni 'Alawi wa Bayaan Akhthaa-ihim fil Maulidin Nabawi.* Dinukil dari *Rasaa-il fii Hukmil Ihtifaal bi Maulidin Nabiy* (I/70) dengan ringkas.

"Pertama, bahwa malam dilahirkannya Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak diketahui secara pasti, bahkan sebagian ahli sejarah menetapkan bahwa malam kelahiran Rasul adalah malam kesembilan bulan Rabi'ul Awwal, bukan malam kedua belas bulan itu. Dengan demikian menjadikan malam dua belas bulan Rabi'ul Awwal tidak memiliki dasar dari sudut pandang sejarah.

Kedua, dari sudut pandang syari'at, maka peringatan (*"Maulid Nabi"*) tidak memiliki dasar karena jika ia termasuk dari syari'at Allah Ta'ala niscaya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah melakukannya atau menyampaikannya kepada ummatnya. Seandainya beliau telah melakukannya atau telah menyampaikannya, maka hal itu haruslah (sudah pasti) terjaga karena Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur-an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi dari hal itu maka diketahuilah bahwa itu (*Maulid Nabi*) tidak termasuk agama Allah, jika tidak termasuk agama Allah maka kita tidak boleh beribadah kepada Allah dengannya dan tidak boleh mendekatkan diri kepada Allah dengannya. Apabila Allah Ta'ala telah meletakkan jalan tertentu agar dapat sampai kepada-Nya yaitu apa yang dibawa oleh Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka bagaimana kita selaku hamba Allah diperbolehkan untuk membuat jalan sendiri yang mengantarkan kepada Allah? Ini merupakan kejahatan terhadap hak Allah عَزَّ وَجَلَّ, yaitu kita mensyari'atkan dalam agama-Nya apa yang bukan bagian darinya. Demikian pula hal ini mengandung pendustaan terhadap firman Allah Ta'ala,

"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagi-mu..." (QS. Al-Maaidah: 3)"[1176]

- ***Lajnah ad-Daa-imah* yang diketuai oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:**

"Memperingati Maulid Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah bid'ah, karena tidak pernah dilakukan oleh beliau sendiri dan salah seorang dari para Shahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ tidak pernah melakukannya untuk beliau, padahal mereka adalah orang yang paling bersemangat untuk mengagungkan Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan mengikuti Sunnahnya. Kebaikan itu seluruhnya ada pada mengikuti petunjuk beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِـيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan amalan yang tidak sesuai dengan ajaran kami, maka amalan itu tertolak."[1177]

- **Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah al-Fauzan حَفِظَهُ اللهُ berkata:**

"Melaksanakan *Maulid Nabi* adalah bid'ah. Tidak pernah dinukil dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, tidak dari para Khulafa-ur Rasyidin, dan tidak juga dari generasi yang diutamakan bahwa mereka melaksanakan peringatan *Maulid* ini, padahal mereka adalah orang yang paling mencintai Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan manusia yang paling semangat melakukan kebaikan, akan tetapi mereka tidak melakukan suatu bentuk

[1176] *Majmuu' Fataawaa wa Rasaa-il Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin* (II/298) dengan diringkas.

[1177] *Fatawaa al-Lajnah ad-Daa-imah* (III/30, fatwa no. 5005).

ketaatan pun kecuali yang disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya sebagai pengamalan dari firman Allah Ta'ala,

﴿...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ ... ﴿٧﴾﴾

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Maka ketika mereka tidak melakukan peringatan *Maulid* ini, diketahuilah bahwa perbuatan itu adalah bid'ah ... Kesimpulannya bahwa menyelenggarakan peringatan *Maulid Nabi* termasuk perbuatan bid'ah yang diharamkan yang tidak memiliki dalil baik dari Kitabullaah maupun dari Sunnah Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ..."[1178]

4. Keyakinan-keyakinan Sesat dan Amalan-amalan Bid'ah yang Menyertai Perayaan Maulid Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya tentang beberapa keyakinan-keyakinan sesat dan amalan-amalan bid'ah yang biasanya terdapat di dalam perayaan *Maulid Nabi* dan berkembang pesat di kalangan orang-orang awam dari kaum Muslimin. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyebutkan perkara-perkara tersebut secara lebih rinci, sebagai berikut:

- Keyakinan bahwa orang yang merayakan *Maulid Nabi* akan mendapatkan keberkahan
- Keyakinan bahwa ruh Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hadir di perayaan *Maulid*
- Keyakinan bahwa merayakan *Maulid* merupakan bukti cinta kepada Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[1178] *Al-Muntaqaa min Fataawaa Syaikh Shalih Fauzan* (II/185-186) dengan diringkas.

- Pembacaan kitab *Barzanji* pada perayaan *Maulid*
- Pembacaan shalawat-shalawat syirik dan bid'ah
- Mengadakan ziarah ke kubur-kubur/makam-makam tertentu untuk mengadakan ritual ibadah yang bid'ah, bahkan syirik.
- Mengadakan dzikir jama'ah
- Menggunakan alat-alat musik di acara *Maulid*
- Penghamburan harta demi perayaan *Maulid*
- Bercampur-baur antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya.

BULAN KE-4: RABI'UL AKHIR (رَبِيْعُ الآخِرِ)

Bulan Rabi'ul Akhir merupakan salah satu nama di antara nama-nama bulan yang sudah ada sebelum diutusnya Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sebagai Rasul Allah. Dan setelah diutusnya beliau, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mendapati bahwa nama-nama bulan tersebut tidak memiliki makna-makna yang buruk, sehingga beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membiarkannya tetap ada. Selain Rabi'ul Akhir, bulan ini juga disebut dengan nama *Rabii'uts Tsaaniy* (رَبِيْعُ الثَّانِـي).

Adapun amalan-amalan ritual ibadah –baik yang fardhu maupun yang sunnah– di bulan Rabi'ul Akhir adalah sama dengan bulan-bulan lain pada umumnya. Tidak ada amalan-amalan khusus yang dianjurkan oleh syari'at Islam dalam bulan ini. Meski demikian, kaum Muslimin tetap dianjurkan untuk terus meningkatkan amal-amal shalih di setiap waktu dan tempat.

BULAN KE-5: JUMADAL ULA (جُمَادَى الأُوْلَى)

Jumadal Ula atau *Jumadil Awwal* (جُمَادَى الأَوَّل) adalah nama bulan kelima dalam penanggalan tahun Hijriyyah berdasarkan kesepakatan para Shahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

Tidak ada amalan-amalan yang khusus dikerjakan pada bulan ini, sehingga kaum Muslimin dianjurkan mengerjakan amalan-amalan shalih sebagaimana di bulan-bulan lainnya, serta tidak boleh bagi seorang Muslim pun untuk mengada-adakan amalan-amalan khusus atau perayaan-perayaan tertentu di bulan ini tanpa ada dalil dari Al-Qur-an maupun As-Sunnah. Sebab, barangsiapa yang mengada-adakan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka amalan tersebut tertolak.

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِـيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama yang tidak ada contohnya dari kami, maka ia tertolak."[1179]

Sudah seharusnya bagi seorang Muslim dan Muslimah –bulan demi bulan yang dilaluinya– hendaknya menjadikan derajatnya terus meningkat di sisi Allah Ta'ala, yaitu terus meningkat kualitas ibadahnya, dengan cara:

Pertama, mempelajari sebab-sebab meningkatnya kualitas dan keutamaan suatu amal disertai dengan mengamalkannya.

Kedua, mengerjakan amalan-amalan yang berpahala besar berdasarkan nash Al-Qur-an dan As-Sunnah.

[1179] **Shahih**: HR. Al-Bukhari (no. 2697), Muslim (no. 1718 (17)), Abu Dawud (no. 4606), Ahmad (I/270), Ibnu Hibban (no. 26, 27) dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

Ketiga, menjauhi perkara-perkara yang dapat membatalkan amalan seorang hamba.[1180]

BULAN KE-6: JUMADAL AKHIR (جُمَادَى الْآخِرَة)

Jumaadal Aakhirah atau *Jumaadats Tsaaniyah* (جُمَادَى الثَّانِيَة), secara bahasa, adalah bulan yang merupakan penghabisan atau akhir dari musim dingin.

Tidak ada satu pun dalil yang menunjukkan adanya keutamaan khusus bulan *Jumaadil Aakhirah*, begitu juga tidak ada amalan-amalan tertentu yang secara khusus dikerjakan di bulan ini. Maka, apabila ada orang yang mendakwahkan atau menyebutkan adanya keutamaan atau amalan-amalan tertentu yang secara khusus dikerjakan di bulan ini, hendaknya membawakan dalil yang *shahih* (valid). Adapun apabila ia tidak mampu untuk membawakan dalil-dalil yang shahih, maka hendaknya ia mencukupkan diri dengan meneladani amalan-amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdasarkan dalil-dalil yang shahih.

- **Menetapkan Keutamaan Atas Suatu Hari atau Bulan atau Amalan Tertentu adalah Hak Allah Ta'ala**

Menetapkan keutamaan dan kekhususan atas suatu hari atau bulan-bulan tertentu atau amalan-amalan tertentu adalah hak Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Sesungguhnya Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui telah menetapkan keutamaan dan kekhususan pada beberapa hari dan bulan berupa keutamaan dan keberkahan untuk beribadah di dalamnya yang tidak diberikan pada waktu-waktu lainnya. Dan hanya Allah عَزَّ وَجَلَّ yang mengetahui hikmahnya.

[1180] Lihat kembali ketiga pembahasan ini dalam **Bab Pendahuluan**, tentang ***Sebab-sebab Meningkatnya Kualitas dan Keutamaan Amal Ibadah.***

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾﴾

"Dan Rabb-mu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-Qashash: 68)

Apabila kita ber*tafakkur* (merenungi) dengan seksama atas seluruh ciptaan Allah, niscaya akan kita dapati bahwa di dalam keutamaan dan kekhususan tersebut menunjukkan kepada sifat *Rububiyyah* dan sifat *Uluhiyyah* bagi Allah Ta'ala, berikut kesempurnaan hikmah, ilmu, dan kekuasaan-Nya. Hanya Allah-lah yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada seorang pun yang mampu mencipta sebagaimana ciptaan Allah, tidak ada yang mampu mengatur sebagaimana pengaturan Allah, dan tidak ada yang mampu memilih dan menetapkan sebagaimana pilihan dan ketetapan Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Oleh karena itu, pada pilihan Allah عَزَّ وَجَلَّ, pengaturan-Nya, dan pengkhususan-Nya akan dapat disaksikan pengaruhnya pada alam semesta ini. Dan ini semua merupakan tanda-tanda yang paling agung akan *Rububiyyah* Allah عَزَّ وَجَلَّ dan bukti yang paling agung tentang *Wahdaniyah*-Nya, berikut kesempurnaan Sifat-sifat-Nya dan kebenaran Rasul-Nya yang mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Sebaliknya, pemilihan dan penetapan sebagian manusia atas keutamaan dan kekhususan suatu hari atau bulan tertentu yang tidak berasal dari ketetapan Allah عَزَّ وَجَلَّ dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah Ash-Shahihah, maka tidak akan

nampak *atsar* (pengaruh) secara nyata bagi kehidupan manusia dan alam semesta. Seperti halnya penetapan atas perayaan *Maulid Nabi,* perayaan *Isra' Mi'raj, Haul* (peringatan kematian), amalan *Nishfu Sya'ban,* dan lain sebagainya, dari tahun ke tahun tidak membawa *atsar* (pengaruh) yang baik bagi kehidupan seorang Muslim, apalagi bagi kehidupan ummat manusia dan kesejahteraan alam semesta.

Hendaknya setiap Muslim dan Muslimah menguatkan keyakinan bahwa segala kebaikan dan keberkahan berada menurut pilihan dan ketetapan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. *Wallaahul Muwaffiq.*

BULAN KE-7: RAJAB (رَجَبُ)

Rajab adalah satu dari bulan-bulan haram (tidak diperbolehkan berperang), yaitu bulan yang memiliki keutamaan dan bulan yang diagungkan sejak zaman Jahiliyyah.

A. DEFINISI BULAN RAJAB

Rajab secara bahasa diambil dari lafazh, رَجَبَ الرَّجُلُ رَجَابًا , maksudnya mengagungkan dan memuliakan. Rajab adalah nama sebuah bulan. Disebut dengan *Rajab,* sebab orang-orang di zaman Jahiliyyah sangat mengagungkan bulan ini, yaitu dengan tidak membolehkan berperang di bulan tersebut.[1181]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾

[1181] Lihat *Qamuush al-Muhiith* (I/65, Mu-assasah al-Mukhtaq) dan *Lisaanul 'Arab* (I/411, 422, cet. Daar Shaadir).

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa." (QS. At-Taubah: 36)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan bahwa bulan Rajab termasuk bulan yang memiliki keutamaan, yaitu bahwa diharamkannya (berperang) di bulan Rajab –bulan yang berada di tengah tahun– supaya memudahkan orang-orang yang berada di pinggiran jazirah Arab apabila mereka ingin mengadakan perjalanan untuk 'umrah atau berziarah ke *Baitullaah,* dan mereka dapat kembali ke negerinya dengan aman.[1182]

'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ pernah memukul tangan-tangan manusia (yang berpuasa sunnah^pen.^) pada bulan Rajab supaya mereka meletakkan tangan mereka di piring. Lalu 'Umar berkata, "Makanlah oleh kalian, sebab sesungguhnya bulan Rajab adalah bulan yang diagungkan oleh orang-orang Jahiliyyah."[1183]

[1182] *Tafsiir al-Qur-aanil 'Azhiim* (IV/148) oleh al-Hafizh Ibnu Katsir.

[1183] **Atsar shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (II/345), dari Kharasyah bin Hurr. Atsar ini dishahihkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Majmuu' al-Fataawaa* (XXV/291) dan Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 957).

B. TENTANG RITUAL *SHALAT RAGHAA-IB*

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Setiap hadits yang menyebutkan tentang puasa di bulan Rajab, juga untuk mengerjakan shalat di sebagian malamnya, semuanya adalah dusta."[1184]

Shalat Raghaa-ib adalah shalat 12 raka'at yang dilaksanakan pada malam Jum'at pertama di bulan Rajab, tepatnya antara shalat Maghrib dan shalat 'Isya' dengan didahului berpuasa pada hari Kamis. Pada setiap raka'atnya membaca *surah* Al-Fatihah sekali, *surah* Al-Qadar sebanyak 3 kali dan *surah* Al-Ikhlas sebanyak 12 kali!??

Asal dari pensyari'atan shalat *Raghaa-ib* adalah sebuah riwayat dari Shahabat Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ yang dibawakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* (I/203) dan beliau menamainya dengan *Shalat Rajab,* seraya berkata, "Ini adalah shalat yang disunnahkan."

Demikianlah perkataan Imam al-Ghazali –semoga Allah memaafkan kesalahannya– padahal para ulama ahli hadits telah sepakat bahwa hadits-hadits tentang shalat *Raghaa-ib* adalah *maudhu'* (palsu).

Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Ini (hadits shalat *Raghaa-ib*) adalah palsu, didustakan atas nama Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Para ulama mengatakan hadits ini dibuat-buat oleh seseorang yang bernama Ibnu Juhaim. Dan saya mendengar syaikh (guru) kami 'Abdul Wahhab al-Hafizh berkata, 'Para perawinya *majhul* (tidak dikenal), aku telah memeriksa seluruhnya dalam setiap kitab, namun aku tidak mendapatinya.'"[1185]

[1184] *Al-Manarul Munif* (hlm. 96), *tahqiq* 'Abdul Fattah Abu Ghuddah.

[1185] *Al-Maudhuu'aat* (II/125), cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Shalat *Raghaa-ib* adalah bid'ah menurut kesepakatan para Imam agama ini, tidak disunnahkan oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, tidak pula oleh seorang pun dari para Khalifahnya, serta tidak dianggap baik oleh para ulama panutan, seperti Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah, Sufyan ats-Tsauri, al-'Auza'i, al-Laits, dan sebagainya. Adapun hadits tentang shalat *Raghaa-ib* tersebut adalah hadits dusta menurut kesepakatan para pakar hadits."[1186]

Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan ketika menceritakan biografi Imam Ibnu Shalah رَحِمَهُ ٱللَّهُ, "Beliau memiliki satu permasalahan yang tidak selaras dengan kaidah-kaidah yang beliau buat sendiri, dimana beliau telah ganjil di dalamnya, yaitu dalam masalah shalat *Raghaa-ib*, beliau menguatkan dan mendukungnya **padahal kebathilan hadits tersebut tidak diragukan lagi.**"[1187]

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Juga hadits-hadits tentang shalat *Raghaa-ib* pada malam Jum'at di awal bulan Rajab, seluruhnya dusta dan dibuat-buat atas nama Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."[1188]

Al-'Allamah asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "*Maudhu'!* Para perawinya *majhul* (tidak dikenal). Dan inilah shalat *Raghaa-ib* yang populer, para ahli telah sekapat bahwasanya haditsnya *maudhu'* (palsu). Kepalsuannya tidak diragukan lagi, hingga oleh seorang yang baru belajar ilmu hadits sekalipun. Al-Fairuz Abadi mengatakan bahwa haditsnya maudhu' menurut kesepakatan, demikian pula yang dikatakan oleh al-Maqdisi."[1189]

[1186] *Majmuu' Fataawaa* (XXIII/133-134).

[1187] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XXIII/143, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah).

[1188] *Manarul Muniif* (hlm. 95), *tahqiq* Abdul Fattah Abu Ghaddah.

[1189] *Fawaa'idul Majmuu'ah* (hlm. 47-48).

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Shalat yang dikenal dengan shalat *Raghaa-ib* (sebanyak) 12 raka'at antara Maghrib dan 'Isya' pada malam Jum'at di awal bulan Rajab, serta shalat *Nisyfu Sya'ban* (sebanyak) 100 raka'at. Dua shalat ini termasuk ***bid'ah munkar* dan jelek!** Janganlah tertipu dengan disebutnya kedua shalat ini dalam kitab *Quutul Qulub* dan *Ihya' 'Ulumuddin* (oleh al-Ghazali) dan jangan pula tertipu dengan (disebutnya) hadits (tentang dua shalat ini) yang termaktub pada kedua kitab tersebut. **Sebab, seluruhnya merupakan kebathilan!**"[1190]

Imam as-Suyuthi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Ketahuilah–semoga Allah merahmatimu, bahwasanya mengagungkan hari dan malam (Jum'at pertama dari bulan Rajab) ini merupakan perkara yang diada-adakan dalam Islam, yang bermula setelah 400 H. Hadits tentang masalah ini adalah *maudhu'* (palsu) menurut kesepakatan para ulama. Riwayat tersebut intinya tentang keutamaan puasa dan shalat pada bulan Rajab yang disebut dengan shalat *Raghaa-ib*. Menurut pendapat para ulama ahli, dilarang mengkhususkan hari ini dengan puasa dan (mengkhusukan) malamnya dengan shalat bid'ah (shalat *Raghaa-ib*) ini serta (dilarang) segala jenis pengagungan terhadap hari ini; seperti membuat makanan, menampakkan perhiasan, dan sejenisnya. Supaya bulan ini tidak ada bedanya seperti bulan-bulan lainnya."[1191]

C. TENTANG PERAYAAN ISRA' MI'RAJ

Kebanyakan manusia merayakan Isra' Mi'raj pada tanggal 27 Rajab, padahal para ulama Islam telah berselisih tentang waktunya hingga menjadi lebih dari sepuluh pendapat,

[1190] *Al-Majmuu' Syarh Muhadzdzab* (III/379), cet. Daar Ihya' at-Turats al-'Arabi.

[1191] *Al-Amru bil Ittiba'* (hlm. 166-167).

sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani رَحِمَهُ اللهُ dalam kitabnya, *Fat-hul Baari*.[1192]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan dari az-Zuhri dan 'Urwah bahwa Isra' Mi'raj terjadi setahun sebelum Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hijrah ke Madinah, yaitu pada bulan Rabi'ul Awwal.

Imam as-Suddi رَحِمَهُ اللهُ berpendapat bahwa waktunya adalah 16 bulan sebelum hijrahnya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ke kota Madinah, yaitu pada bulan Dzul Qa'dah.

Adapun al-Hafizh 'Abdul Ghani bin Surur al-Maqdisi رَحِمَهُ اللهُ dalam kitab *Sirah*nya membawakan sebuah hadits tentang keutamaan bulan Rajab bahwasanya Isra' Mi'raj yang terjadi pada malam ke-27 bulan Rajab, **namun sanad riwayat tersebut tidak shahih**.

Dan sebagian manusia menyangka bahwa Isra' Mi'raj itu terjadi pada malam Jum'at pertama di bulan Rajab, yaitu tepat di malam *Raghaa-ib*, dimana pada malam tersebut sebagian manusia mengerjakan suatu shalat yang masyhur tetapi tidak ada asalnya.[1193]

Imam Abu Syamah رَحِمَهُ اللهُ menegaskan, "Sebagian tukang cerita menyebutkan bahwa Isra' Mi'raj itu terjadi pada bulan Rajab. Padahal hal itu menurut para ahli hadits merupakan kedustaan yang sangat nyata."[1194]

Namun, meskipun benar bahwa Isra' Mi'raj itu terjadi pada tanggal 27 Rajab, bukan berarti waktu tersebut harus dijadikan perayaan. Bagi orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya tidak akan ragu bahwa hal tersebut termasuk perkara bid'ah dalam Islam. Sebab, perayaan tersebut tidaklah

[1192] *Fat-hul Baari* (VII/242) cet. Daar ar-Rayyaan lit Turaats.

[1193] Lihat *al-Bidayah wan Nihayah* (III/127), cet. Daar Ibnu Hibbaan.

[1194] *Al-Baa'its 'ala Inkaril Bida' wal Hawaadits* (hlm. 171).

dikenal di zaman Nabi ﷺ, di masa para Shahabat, bahkan di masa Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.

Ibnu Nuhhas رحمه الله berkata, "Sesungguhnya perayaan malam ini (Isra' Mi'raj) merupakan kebid'ahan yang besar dalam agama yang diada-adakan oleh saudara-saudaranya setan!!"[1195]

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz رحمه الله mengatakan, "Malam Isra' Mi'raj tidak diketahui waktu terjadinya. Sebab, seluruh riwayat tentangnya tidak ada yang shahih menurut para ahli hadits. Di sisi Allah-lah hikmah di balik semua ini. Kalaulah memang diketahui waktunya, kaum Muslimin tetap tidak boleh mengkhususkannya dengan ibadah dan perayaan. Sebab, hal itu tidak pernah dilakukan Nabi ﷺ dan para Shahabatnya. Seandainya disyari'atkan, pastilah Nabi ﷺ telah menjelaskannya kepada ummat ini, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan..."[1196]

D. TENTANG MENGKHUSUSKAN BERPUASA DI BULAN RAJAB

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, "Adapun mengkhususkan berpuasa di bulan Rajab, seluruh haditsnya lemah dan palsu. Para ahli ilmu tidak menjadikannya sebagai sandaran sedikit pun."[1197]

Imam as-Suyuthi رحمه الله berkata, "Mengkhususkan bulan Rajab denga berpuasa adalah dibenci. Imam asy-Syafi'i رحمه الله berkata, 'Aku membenci apabila seseorang menyempurnakan puasa sebulan penuh seperti puasa Ramadhan. Demikian pula mengkhususkan suatu hari dari hari-hari lainnya...'"[1198]

[1195] *Tanbiihul Ghaafiliin* (hlm. 379-380).

[1196] *At-Tahdziir minal Bida'* (hlm. 9).

[1197] *Majmuu' Fataawaa* (XXV/290).

[1198] *Al-Amru bi Ittibaa'* (hlm 174).

Setelah menyebutkan *atsar-atsar* di atas, Imam ath-Thurthusi رحمه الله mengatakan, "Atsar-atsar ini menunjukkan pengagungan manusia terhadap bulan Rajab sekarang ini adalah sisa-sisa peninggalan zaman Jahiliyyah dahulu. *Walhasil,* dibenci berpuasa di bulan Rajab. Apabila seorang berpuasa dalam keadaan yang aman, yaitu apabila manusia telah mengetahui dan tidak menganggapnya wajib maupun sunnah, maka hukumnya tidak mengapa."[1199]

E. MENGADAKAN SEMBELIHAN KHUSUS DI BULAN RAJAB

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

لَا فَرَعَ وَلَا عَتِيْرَةَ.

"Tidak ada *fara'* dan *'atirah.*"[1200]

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda,

لَا عَتِيْرَةَ فِي الْإِسْلَامِ وَلَا فَرَعَ.

"Tidak ada *'atirah* dan *fara'* di dalam Islam."[1201]

'Atirah adalah sembelihan yang biasa dilakukan di masa Jahiliyyah pada bulan Rajab untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada patung-patung mereka.[1202]

BULAN KE-8: SYA'BAN (شَعْبَان)

Sya'ban adalah salah satu nama bulan Hijriyyah yang terletak di antara dua bulan yang mulia, yaitu setelah bulan Rajab dan sebelum bulan Ramadhan.

[1199] *Al-Hawaadits wal Bida'* (hal. 141-142).

[1200] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5473, 5474) dan Muslim (no. 1976).

[1201] **Shahih:** HR. Ahmad (II/229).

[1202] *Fat-hul Baari* (VIII/598).

A. DEFINISI BULAN SYA'BAN

Dinamakan *Sya'baan* (شَعْبَان) –diambil dari lafazh شَعْبٌ yang artinya kelompok atau golongan– karena orang-orang Arab dahulu pada bulan tersebut berpencar-pencar (يَتَشَاعَب) untuk mencari sumber air. Juga karena mereka berpisah-pisah (تَشَاعَب / terpencar) di gua-gua. Dan dikatakan sebagai bulan Sya'ban karena bulan tersebut muncul (شَعَبَ) di antara dua bulan mulia, yaitu Rajab dan Ramadhan. Bentuk jamaknya adalah شَعْبَنَات dan شَعَابِيْن. Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Dinamakan Sya'ban karena sibuknya mereka mencari air atau sumur setelah berlalunya bulan Rajab yang mulia. Dan ada juga yang berpendapat selain itu." *Wallaahu a'lam.*[1203]

B. KEUTAMAAN BULAN SYA'BAN

1. Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ Sering Berpuasa di Bulan Sya'ban

Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Aisyah رَضِيَٱللَّهُعَنْهَا, ia berkata, "Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ selalu berpuasa hingga kami mengatakan beliau tidak pernah berbuka; dan pernah beliau senantiasa berbuka hingga kami mengatakan beliau tidak pernah berpuasa."

'Aisyah رَضِيَٱللَّهُعَنْهَا juga mengatakan,

...وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِـيْ شَعْبَانَ.

"Aku tidak melihat Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ menyempurnakan puasa sebulan, kecuali Ramadhan. Dan aku tidak melihat beliau berpuasa lebih banyak darinya pada bulan Sya'ban."[1204]

[1203] Lihat *Lisanul 'Arab* dan *Fat-hul Baari* (IV/251).

[1204] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1969) dan Muslim (no. 1156 (175)).

2. Bulan Sya'ban adalah Bulan Diangkatnya Amal-amal Manusia kepada Allah Ta'ala

Hal ini berdasarkan hadits dari Usamah bin Zaid رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, ia mengatakan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, saya tidak melihat engkau berpuasa di suatu bulan seperti engkau berpuasa di bulan Sya'ban."

Beliau صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ menjawab,

ذٰلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيْهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِـيْ وَأَنَا صَائِمٌ.

"Bulan itu, banyak manusia yang lalai, yaitu (bulan) antara Rajab dan Ramadhan, bulan diangkatnya amal-amal kepada Rabb semesta alam, dan aku ingin amalku diangkat dalam keadaan aku sedang berpuasa."[1205]

3. Memperbanyak puasa di bulan Sya'ban sangat membantu badan dan hati untuk lebih siap menyambut bulan Ramadhan dalam menjalani ketaatan kepada Allah تَبَارَكَوَتَعَالَىٰ.[1206]

- **Larangan berpuasa di pertengahan bulan Sya'ban**

Dari Abu Hurairah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ bahwa Rasulullah صَلَّىٱللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلَا تَصُوْمُوْا.

[1205] **Hasan:** HR. An-Nasa-i (IV/201), Ahmad (V/201), dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1898).

[1206] Lihat *Lathaaiful Ma'aarif* (hlm. 258).

"Jika memasuki pertengahan bulan Sya'ban, maka janganlah kalian berpuasa."[1207]

C. MALAM NISHFU SYA'BAN

Adanya keutamaan di malam *Nishfu Sya'ban.* Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

يَطَّلِعُ اللهُ تَبَارَكَوَتَعَالَى إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِـجَمِيْعِ خَلْقِهِ، إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ.

"Allah تَبَارَكَوَتَعَالَى melihat kepada makhluk-Nya pada malam *Nishfu Sya'ban,* lalu Dia mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan orang yang bermusuhan."[1208]

Dari Abu Tsa'labah رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ اطَّلَعَ اللهُ إِلَى خَلْقِهِ فَيَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ.

"Apabila sampai malam *Nishfu Sya'ban,* maka Allah melihat kepada para hamba-Nya di lalu mengampuni orang-orang yang beriman."[1209]

[1207] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2337), at-Tirmidzi (no. 738), ad-Darimi (II/17), dan Ibnu Majah (no. 1651). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2025).

[1208] **Shahih:** Syaikh al-Albani رَحِمَهُٱللَّهُ berkata, "Hadits shahih, diriwayatkan dari beberapa orang Shahabat dengan beragam jalan yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Di antaranya, Mu'adz bin Jabal, Abu Tsa'labah al-Khusyani, 'Abdullah bin 'Amr, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Abu Bakr ash-Shiddiq, 'Auf bin Malik, juga 'Aisyah رَضِيَٱللَّهُعَنْهَا." Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/135-139).

[1209] **Hasan:** HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (III/381, no. 3832), Ibnu Abi 'Ashim (I/356, no. 523), dan ath-Thabarani dalam *ash-Shaghiir* (no. 1131), dari Abu Tsa'labah al-Khusyani رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 771).

Dan dalam riwayat dari Abu Musa disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيَطَّلِعُ فِـيْ لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِـجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala melihat (kepada makhluk-Nya) di malam *Nishfu Sya'ban,* dan memberi ampunan bagi orang-orang yang beriman kecuali orang yang musyrik dan orang yang mendengki."[1210]

Maka ini adalah kesempatan bagi setiap Muslim untuk meraih ridha Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى dan mengharap masuk Surga, yaitu dengan menghilangkan kedengkian antara dirinya dengan orang lain, baik dekat maupun jauh, seperti apabila terjadi dalam keluarganya... Juga berdo'a dan bertaubat dari maksiyat dan dosa riba, *ghibah, namimah* (mengadu domba), mendengarkan musik dan lagu, dan kemaksiatan lainnya.

- **Peringatan!**

Tidak boleh mengkhususkan hari tersebut dengan puasa, shalat dan semacamnya, sebab Rasulullah ﷺ tidak mengkhususkan hari tersebut dengan hal-hal itu, beliau tidak pernah menetapkannya, dan tidak pula para Shahabatnya yang mulia رَضِيَٱللَّهُعَنْهُمْ.

Dan diriwayatkan tentang hal ini, hadits yang bathil dari 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila datang malam Nishfu Sya'ban, maka shalatlah pada malam itu dan puasalah di siangnya. Sesungguhnya Allah تَبَارَكَوَتَعَالَى pada malam itu turun ke langit dunia

---

[1210] **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 1390), dari Abu Musa al-Asy'ari رَضِيَٱللَّهُعَنْهُ. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 1819).

sejak terbenamnya matahari, lalu Dia berfirman, *'Ketahuilah, orang yang meminta ampunan maka akan diampuni, orang yang meminta rizki maka akan diberi rizki, siapa yang sakit maka akan disehatkan, siapa yang begini maka akan begitu... hingga terbit matahari.'"*

Hadits ini adalah dusta atas nama Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1388), di sanadnya ada Abu Bakrah bin 'Abdillah bin Muhammad bin Abi Sabrah al-Qurasyi al-'Amiri al-Madini. Adz-Dzahabi berkata dalam *Miizaan*, "Didha'ifkan oleh al-Bukhari dan selainnya."[1211]

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Seandainya mengkhususkan ibadah pada malam tersebut disyari'atkan tentunya malam Jum'at lebih utama daripada malam-malam selainnya. Sebab, hari Jum'at merupakan hari yang paling utama berdasarkan dalil-dalil yang shahih. Karenanya, ketika Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memperingatkan ummatnya dari mengkhususkannya dengan shalat malam, maka hal itu menunjukkan bahwa malam selainnya lebih utama untuk tidak boleh kecuali ada dalil yang mengkhususkannya.

Oleh karena itu, ketika malam *Lailatul Qadar* dan malam-malam di bulan Ramadhan disyari'atkan untuk dihidupkan dengan ibadah, maka Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menganjurkan ummatnya untuk menghidupkannya dan beliau sendiri juga memberikan teladan. Seandainya malam *Nishfu Sya'ban*, malam Jum'at pertama di bulan Rajab, atau malam *Isra' Mi'raj* disyari'atkan untuk mengkhususkannya dengan perayaan atau ibadah tertentu, tentu Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ akan menganjurkannya kepada ummat beliau atau mencontohkannya. Dan seandainya hal itu terjadi, niscaya akan dinukil oleh para Shahabat kepada ummat dan mereka tidak akan menyembunyikannya.

[1211] Lihat takhrij kitab *al-Ihya'* (I/164), *Tadzkirah al-Madhuu'aat* (I/312), *Dha'iif Ibnu Majah* (no. 294), *Silsilah adh-Dha'iifah* (no. 2132), *Misykaatul Mashaabiih* (1308), dan *Dha'iif at-Targhiib* (no. 623).

Sebab, mereka adalah sebaik-baik manusia dan bersemangat memberi nasihat setelah para Nabi."[1212]

Imam as-Suyuthi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Adanya riwayat-riwayat –baik yang *marfu'* maupun atsar (yang *mauquf*)–, ini sebagai dalil bahwa bulan Sya'ban adalah bulan mulia. Akan tetapi tidak ada dalil tentang amalan shalat secara khusus dan untuk menyemarakkannya."[1213]

D. HADITS-HADITS PALSU TENTANG AMALAN *NISHFU SYA'BAN*

Terdapat beragam hadits-hadits palsu tentang amalan di malam *Nishfu Sya'ban*, di antaranya:

> **"Wahai 'Ali, barangsiapa shalat seratus raka'at pada malam *Nishfu Sya'ban* dengan membaca *surah* Al-Fatihah sepuluh kali pada setiap raka'at, maka Allah akan memenuhi seluruh kebutuhannya."**

Hadits ini *maudhu'* (palsu). Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini *maudhu'* (palsu)."[1214]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Hadits ini maudhu' berdasarkan kesepakatan ahli hadits."[1215]

Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ اللهُ menambahkan, "Dan sungguh kami telah melihat mayoritas orang yang melakukan shalat *Alfiyah* ini sampai larut malam, hingga mereka pun malas shalat Shubuh atau bahkan tidak shalat Shubuh."[1216]

[1212] *At-Tahdziir minal Bida'* (hlm. 15-16).

[1213] *Al-Amru bil Ittiba'* (hlm. 178).

[1214] *Al-Maudhuu'aat* (II/129), cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.

[1215] *Iqtidhaa' ash-Shiraathal Mustaqiim* (II/138).

[1216] *Al-Maudhuu'aat* (II/51), cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Di antara contoh hadits-hadits *maudhu'* adalah hadits tentang shalat *Nishfu Sya'ban.*"[1217]

E. AMALAN-AMALAN SUNNAH DI BULAN SYA'BAN

Ada beberapa amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ khusus pada bulan Sya'ban.

1. Memperbanyak Puasa Sunnah

'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا berkata, "Bulan yang paling dicintai Rasulullah untuk berpuasa padanya adalah (bulan) Sya'ban kemudian beliau menyambungnya dengan Ramadhan."[1218]

2. Memperbanyak Amal Ketaatan pada Waktu-waktu yang Banyak Manusia Lalai Darinya

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

ذٰلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ...

"Bulan itu, banyak manusia yang lalai, yaitu (bulan) antara Rajab dan Ramadhan..."[1219]

Dalam hadits ini terdapat dalil disunnahkannya untuk menghidupkan waktu-waktu yang banyak manusia lalai darinya dengan amal-amal shalih dan ketaatan.

3. Memperbanyak Amalan Shalih

Sebab pada bulan Sya'ban amal-amal seluruh manusia akan diangkat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

[1217] *Al-Manarul Muniif* (hlm. 98-99), *tahqiq* 'Abdul Fattah Abu Ghuddah.

[1218] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2431), dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (VII/2101).

[1219] **Hasan:** HR. An-Nasa-i (IV/201), Ahmad (V/201), dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1898).

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

... وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيْهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِيْ وَأَنَا صَائِمٌ.

"... Di bulan itu diangkat amal-amal (manusia) kepada Allah Rabb semesta alam, maka aku senang apabila saat amalku diangkat aku sedang berpuasa."[1220]

4. Kesempatan Untuk Mengqadha' Puasa Ramadhan

Wajib untuk diperhatikan dan menjadi peringatan bagi orang yang masih mempunyai utang puasa Ramadhan sebelumnya untuk membayarnya sebelum masuk bulan Ramadhan berikutnya. Dan tidak boleh mengakhirkannya hingga Ramadhan berikutnya, kecuali darurat. Misalnya, *udzur* yang terus berlanjut sampai dua Ramadhan.

Dari 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

كَانَ يَكُوْنُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيْعُ أَنْ أَقْضِيَهُ إِلَّا فِيْ شَعْبَانَ.

"Suatu ketika aku memiliki hutang puasa Ramadhan dan aku tidak bisa meng*qadha'*nya selain pada bulan Sya'ban."[1221]

5. Melatih Diri untuk Menyongsong Bulan Ramadhan

Telah disebutkan sebelumnya bahwa puasa di bulan Sya'ban adalah sebagai latihan untuk menghadapi puasa di bulan Ramdhan, sehingga seorang hamba tidak merasa

[1220] **Hasan:** HR. An-Nasa-i (IV/201). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (I/595, no. 1022).

[1221] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1950) dan Muslim (no. 1146).

terlalu berat dan sulit dalam berpuasa sebulan penuh padanya karena sebelumnya telah terlatih berpuasa. Seseorang yang berpuasa pada bulan Sya'ban sebelum Ramadhan akan mendapatkan kelezatan berpuasa sehingga ia menghadapi puasa Ramadhan dengan penuh semangat dan kekuatan.

Karena bulan Sya'ban merupakan langkah awal dalam menyongsong bulan Ramadhan, maka hendaklah kaum Muslimin mengisi bulan ini dengan melatih diri beramal ketaatan kepada Allah, mulai dari berpuasa, bersedekah dan membaca Al-Qur-an supaya jiwa benar-benar siap dalam menyambut Ramadhan.

Salamah bin Kuhail رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Dahulu dikatakan bahwa Sya'ban adalah bulannya para *qurraa'* (pembaca Al-Qur-an)." Juga diriwayatkan dari 'Amr bin Qais al-Mula-i رَحِمَهُ ٱللَّهُ apabila bulan Sya'ban telah masuk, maka ia menutup tokonya dan meluangkan waktu (khusus) untuk membaca Al-Qur-an.[1222]

F. KEYAKINAN-KEYAKINAN SESAT DAN AMALAN-AMALAN BID'AH SEPUTAR BULAN SYA'BAN

1. Keyakinan bahwa Ajal, Umur, dan Rizki Manusia Ditentukan pada Bulan Sya'ban

Ini adalah keyakinan yang *bathil*. Sebab, tidak ada dalil dari Al-Qur-an *al-Karim* dan As-Sunnah *ash-Shahihah* yang menjelaskan hal ini. Adapun dalil yang banyak digunakan oleh kebanyakan orang adalah hadits yang lemah dan palsu.

[1222] *Lathaa-iful Ma'aarif fiimaa Limawaasimil 'Aam minal Wazhaa-if* (hlm. 258-259) karya al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, *tahqiq:* Yasin Muhammad as-Sawaas, cet. V, th. 1420 H, Daar Ibnu Katsir–Beirut.

Misalnya:

"Dari 'Utsman bin al-Mughirah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

'Ajal manusia ditetapkan dari bulan Sya'ban ke Sya'ban berikutnya, sehingga ada seorang yang menikah dan dikaruniai seorang anak, lalu namanya keluar sebagai orang-orang yang akan mati.'"

Hadits ini *mursal*. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Jaami'ul Bayan* (XXV/109) dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (no. 3839), tetapi sanadnya terhenti sampai pada 'Utsman bin al-Mughirah saja, tidak sampai kepada Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Hadits ini *mursal*, tidak bisa untuk menentang nash-nash (yang lain)."[1223]

2. Keyakinan bahwa Al-Qur-an Diturunkan pada Malam *Nishfu Sya'ban*

Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala,

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝٣ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan." (QS. Ad-Dukhaan: 3)

Mereka mengatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah malam *Nishfu Sya'ban* sebagaimana yang diriwayatkan dari Makhul dan yang lainnya. Akan tetapi, penafsiran ini adalah *bathil*, sebab maksud dari ayat tersebut adalah malam *Lailatul Qadar*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

[1223] *Tafsiir Ibnu Katsir* (IV/174), cet. Mu-assasah ar-Risalah.

3. Mengkhususkan Bulan Sya'ban untuk Berziarah Kubur

Sya'ban adalah bulan menjelang Ramadhan yang diyakini banyak orang sebagai waktu utama untuk *ziarah kubur*, yaitu mengunjungi (jawa=*nyadran*) kubur-kubur orang tua, karib kerabat, atau para wali, kyai, dan sebagainya.

Ziarah kubur tidak khusus pada bulan Sya'ban saja. Rasulullah ﷺ memerintahkan ummatnya untuk berziarah kubur supaya melembutkan hati dengan mengingat kematian. Beliau ﷺ bersabda,

زُوْرُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ.

"Ziarah kuburlah kalian karena hal itu lebih mengingatkan kalian pada kematian."[1224]

Karena itu, ritual sebagian masyarakat dimana mereka mengkhususkan berziarah kubur (*nyadran* atau *nyekar*) pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang bulan Ramadhan, adalah suatu kesalahan karena tidak ada keterangannya dari syari'at Islam yang mulia.

4. Ritual *Ruwahan*

Sebagian masyarakat mengadakan ritual *kirim do'a* bagi kerabat yang telah meninggal dunia dengan membaca *surah* Yaasiin (*Yasinan*) atau disertai juga dengan *Tahlilan*. Ritual ini dikenal dengan *Ruwahan*. Orang Jawa menyebut bulan Sya'ban dengan *Ruwah*, yang berasal dari kata *arwah*, sehingga bulan Sya'ban menjadi identik dengan kematian. Karena itu, tradisi *Yasinan* atau *Tahlilan* di bulan Sya'ban menjadi laris. Padahal semua ini tidak ada contoh dari Nabi ﷺ dan para Shahabat رضي الله عنهم. Semua perbuatan ini adalah bid'ah.

[1224] **Shahih:** HR. Muslim (no. 976 (108)), Abu Dawud (no. 3234), an-Nasa-i (IV/90), dan lainnya.

5. Ritual *Nishfu Sya'ban*

Sebagian masyarakat mengkhususkan malam *Nishfu Sya'ban* untuk mengerjakan shalat dan berdo'a. Perlu diketahui bahwa mengkhususkan suatu amalan ibadah pada waktu-waktu tertentu memerlukan dalil/keterangan yang jelas dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih. Jika tidak, maka amalan tersebut adalah bid'ah yang tercela.

Adapun tentang amalan tertentu di malam *Nishfu Sya'ban*, maka tidak ada hadits yang shahih tentangnya. Seluruh hadits yang menyebutkan tentang amalan di malam *Nishfu Sya'ban* adalah hadits yang *maudhu'* (palsu) maupun *dha'if* (lemah). Sehingga, tidak ada amalan khusus apapun di malam ini, baik itu membaca Al-Qur-an (*Tadarusan*), shalat *Alfiyah*, do'a jama'ah, dan sebagainya. Inilah pendapat dari kebanyakan ulama, dan ini adalah pendapat yang benar. *Wallaahul Muwaffiq.*[1225]

BULAN KE-9: RAMADHAN (رَمَضَانُ)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"***Bulan Ramadhan*** *adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur-an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-pen-*

[1225] Akan dijelaskan *–insya Allah–* pada pembahasan **Malam Nishfu Sya'ban.**

jelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah: 185)

A. MENYAMBUT BULAN RAMADHAN

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، اِفْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيْهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيْهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيْهِ الشَّيَاطِينُ، فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا قَدْ حُرِمَ.

"Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan puasa atas kalian di dalamnya. Pada bulan itu dibuka pintu-pintu Surga, ditutup pintu-pintu Neraka dan dibelenggu setan-setan. Pada bulan itu terdapat sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang tercegah dari kebaikannya, maka sungguh dia tercegah untuk mendapatkannya."[1226]

[1226] **Shahih:** HR. Ahmad (II/230), an-Nasa-i (IV/129), dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Tamamul Minnah* (hlm. 395).

Mengenai penamaan bulan ini dengan nama Ramadhan (رَمَضَان), para ulama berbeda pendapat mengenai (dasar) penamaannya. Dari perspektif maknawi, ada pendapat yang menyatakan bahwa dinamakan Ramadhan (رَمَضَان) karena تُرْمَضُ فِيْهِ الذُّنُوْبُ , *"pada bulan ini dosa-dosa (manusia) dibakar."* Atau اَلرَّمْضَاءُ شِدَّةُ الْحَرِّ , *ar-ramdhaa'* yang maknanya panas membara.[1227]

Pendapat lain menyatakan bahwa dinamakan *Ramadhan* karena orang-orang Arab ketika mentransfer nama-nama bulan dari bahasa kuno, mereka menamakan bulan-bulan itu berdasarkan realita dan kondisi yang terjadi di zaman itu. Lalu secara kebetulan bulan ini jatuh tepat pada cuaca yang panas membakar, maka dinamakan bulan ini dengan nama Ramadhan.[1228]

B. KEBERKAHAN BULAN RAMADHAN

Bulan Ramadhan adalah bulan yang memiliki banyak keberkahan, keutamaan dan berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lainnya. Di antaranya:[1229]

Pertama, berpuasa di bulan Ramadhan adalah penyebab terampuninya dosa-dosa dan terhapusnya berbagai kesalahan.

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

[1227] *Fat-hul Baarii* (IV/113).

[1228] *Ash-Shihhaah* (III/1081), karya al-Jauhari, dengan sedikit perubahan. Lihat juga *Mukhtaarush Shihhaah* (hlm. 115), karya Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abdul Qadir ar-Razi.

[1229] Lihat *at-Tabarruk 'Anwaa-uhu wa Ahkamuhu* (hlm. 135-138), dengan sedikit perubahan.

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena keimanan (kepada Allah) dan mengharapkan pahala (dari Allah عَزَّوَجَلَّ), niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[1230]

Beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ الْـخَمْسُ، وَالْـجُمُعَةُ إِلَى الْـجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرَ.

"Shalat fardhu lima waktu, shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan di antara masa tersebut seandainya dosa-dosa besar dijauhkannya."[1231]

Kedua, pada bulan Ramadhan ini terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, yaitu malam *Lailatul Qadar*.

Ketiga, terdapat banyak hadits lain yang menjelaskan keutamaan dan keistimewaan bulan yang *barokah* ini, di antaranya:

Dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْـجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ.

"Apabila Ramadhan datang maka pintu-pintu Surga dibuka, pintu-pintu Neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu."[1232]

Dalam riwayat lain, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

---

[1230] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1901) dan Muslim (no. 760), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

[1231] **Shahih:** HR. Muslim (no. 233 (16)) dan Ahmad (II/400).

[1232] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1898) dan Muslim (no. 1079).

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ.

"Telah datang kepadamu Ramadhan, bulan yang penuh barakah."[1233]

Keempat, di antara keberkahan bulan ini adalah kaum Muslimin dapat meraih banyak keutamaan dan manfaat puasa yang bersifat *ukhrawi* maupun *duniawi*, di antaranya:

1. **Meraih ketakwaan**

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣ ﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu, **agar kamu bertakwa**."* (QS. Al-Baqarah: 183)

2. **Pelipatgandaan pahala**

Dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ : الْـحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِـهَا إِلَـى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ ، قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِـيْ وَأَنَا أَجْزِي بِـهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِـيْ.

"Setiap amal yang dilakukan anak Adam akan dilipatgandakan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi 10 sampai 700

[1233] **Shahih:** HR. Ahmad (II/230) dan an-Nasa-i (IV/129), dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

kali lipat. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, *'Kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku-lah yang akan memberi ganjarannya (balasannya). Orang yang berpuasa meninggalkan syahwat dan makannya demi Aku semata.'*"[1234]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Firman Allah عَزَّوَجَلَّ: *'Dan Aku-lah yang memberi ganjarannya,'* adalah penjelasan nyata tentang kebesaran karunia Allah dan melimpahnya balasan pahala-Nya karena sesungguhnya orang yang mulia dan dermawan jika mengabarkan bahwa dia sendiri yang akan menanggung balasannya, ini menunjukkan betapa besar kadar balasan yang dia persembahkan dan betapa luas pemberian yang diberikannya."[1235]

3. Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih baik di sisi Allah Ta'ala daripada wangi minyak kesturi

Dari Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ! لَـخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ.

"Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aroma mulut orang berpuasa itu lebih baik di sisi Allah daripada aroma *misk* (kesturi)."[1236]

4. Mendapatkan dua kebahagiaan

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[1234] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1151 (164)).

[1235] *Syarh Shahiih Muslim* (VIII/29).

[1236] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1904) dan Muslim (no. 1151 (163)), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

"Bagi orang yang berpuasa itu ada dua kegembiraan dimana ia berbahagia karenanya, yaitu ketika berbuka (puasa) ia pun bergembira dan ketika ia berjumpa dengan Rabb-nya ia pun bergembira dengan puasanya itu."[1237]

5. Memasuki Surga melalui pintu khusus bernama *ar-Rayyaan*

Dari Sahl bin Sa'ad رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda,

إِنَّ فِـي الْـجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَـهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ.

"Sesungguhnya di Surga itu ada sebuah pintu yang disebut *ar-Rayyaan*. Pada hari Kiamat nanti orang-orang yang suka berpuasa akan masuk Surga lewat pintu itu. Tidak ada seorang pun selain mereka yang diperkenankan (untuk masuk Surga) lewat pintu itu."[1238]

C. AMALAN-AMALAN DI BULAN RAMADHAN DAN SUNNAH-SUNNAH SEPUTAR PUASA DI BULAN RAMADHAN

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh keberkahan, oleh karena itu hendaklah setiap Muslim mengisi bulan ini dengan berbagai amal-amal ketaatan kepada Allah Ta'ala.

[1237] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1904) dan Muslim (no. 1151 (163)), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

[1238] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1896) dan Muslim (no. 1152), dari Shahabat Sahl bin Sa'd رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

Di antara, yaitu:

1. **Berdo'a Ketika Melihat Hilal (Awal Bulan Hijriyyah)**

Yaitu dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّـيْ وَرَبُّكَ اللّٰهُ.

"Ya Allah, tampakkanlah bulan itu kepada kami dengan membawa keberkahan dan keimanan, keselamatan dan Islam. Rabb-ku dan Rabb-mu (wahai bulan sabit) adalah Allah."[1239]

2. **Berpuasa di Bulan Ramadhan**

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ... فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ ... ﴿١٨٥﴾ ﴾

"... Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia

[1239] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3451), Ahmad (I/162), dan al-Hakim (IV/285), dari Shahabat Thalhah bin 'Ubaidillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain... (QS. Al-Baqarah: 185)

3. **Makan Sahur**

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِـي السَّحُوْرِ بَرَكَةً.

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Sahurlah kalian, karena sesungguhnya di dalam sahur itu terdapat keberkahan.'"[1240]

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

اَلسَّحُوْرُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ فَلَا تَدَعُوْهُ وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جَرْعَةً مِنْ مَاءٍ فَإِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِيْنَ.

"Sahur makannya adalah berkah. Maka, janganlah kalian tinggalkan walaupun hanya dengan seteguk air. Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur."[1241]

4. **Membaca Al-Qur-an**

Ramadhan adalah bulan Al-Qur-an. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ ... ﴿١٨٥﴾ ﴾

[1240] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1923), Muslim (no. 1096), dan ad-Darimi (no. 1702).

[1241] **Shahih:** HR. Ahmad (X/15), Ibnu Abi Syaibah (III/8), dan selainnya. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 2945).

"***Bulan Ramadan** adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur-an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil)...* (QS. Al-Baqarah: 185)

Membaca Al-Qur-an sangat besar pahala dan keutamaannya, terlebih di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini.

5. *Qiyaamul Lail*

Dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberikan motivasi (kepada para Shahabat) untuk mendirikan *qiyaam Ramadhan* (shalat malam Ramadhan) tanpa paksaan dalam menyuruh mereka. Maka beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu."[1242]

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah mengerjakan shalat *Tarawih* bersama para Shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ secara berjama'ah selama beberapa malam, kemudian beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ meninggalkannya lantaran khawatir kaum Muslimin menganggap wajib hukumnya shalat tersebut. Kemudian sepeninggal Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Shahabat 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berinisiatif untuk kembali mengumpulkan orang-orang di masjid untuk menunaikan shalat Tarawih.[1243] Dan *alhamdulillaah,* syi'ar seperti ini masih terus berlangsung hingga hari ini.

[1242] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 37) dan Muslim (no. 759).

[1243] Lihat hadits-hadits yang menunjukkan perkara ini dalam *Shahih al-Bukhari* (no. 1129) kitab *Shalaah at-Taraawiih* dan *Shahiih Muslim* (no. 761) kitab *Shalaah al-Musaafiriin.*

Dan hendaknya mengerjakan shalat Tarawih bersama imam, dan jangan pulang sebelum imam selesai. Sebab, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَـهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ.

"Barangsiapa yang shalat bersama imam sampai selesai, maka ditulis baginya (pahala) shalat sepanjang malam."[1244]

6. Banyak Beramal Shalih

Sangat dianjurkan untuk banyak beramal shalih di bulan yang penuh berkah ini dimana amal-amal shalih dilipatgandakan pahalanya. Karena itu, hendaklah setiap Muslim bersegera dalam beramal shalih, seperti berpuasa, mendirikan shalat malam, memberi makan orang lain, atau hanya dengan melembutkan perkataan. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ فِـي الْـجَنَّةِ لَغُرَفًا يُرَى ظُهُوْرُهَا مِنْ بُطُوْنِهَا وَبُطُوْنُهَا مِنْ ظُهُورِهَا، فَقَامَ أَعْرَابِـيٌّ فَقَالَ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَدَامَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"Sesungguhnya di dalam Surga itu terdapat istana-istana yang bagian luarnya terlihat dari dalamnya, dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya." Maka berdirilah seorang Arab Badui seraya bertanya, "Untuk siapakah itu, wahai Rasulullah?" Maka beliau menjawab, **"Itu semua bagi orang yang melembutkan ucapannya, memberi makan**

[1244] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1375), at-Tirmidzi (no. 806), an-Nasa-i (III/202), ad-Darimi (no. 1783), Ibnu Majah (no. 1327), dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 447).

orang lain, melanggengkan puasa, dan mengerjakan shalat malam di saat manusia sedang tidur."[1245]

7. Menjaga Adab-adab ketika Berpuasa Ramadhan

Seorang hamba yang berpuasa di bulan Ramadhan harus lebih menunaikan adab-adab mulia sebagai seorang Muslim. Tidak boleh sikapnya seperti layaknya orang awam yang jauh dari tuntunan agama. Karena itu, hendaklah ia menjaga sikap, pandangan, pendengaran, dan tutur katanya dari perkara-perkara yang buruk dan merusak.

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِيْ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta, maka Allah tidak butuh kepada makan dan minum yang ia tinggalkan."[1246]

8. Menjaga Anggota Badan dari Perkara Terlarang

Seorang Muslim dan Muslimah wajib menahan akal dan hatinya dari memikirkan dan meyakini perkara yang haram dan sesat, menahan matanya dari memandang yang haram, menjaga telinganya dari mendengar yang haram, menahan lisannya dari berkata yang haram, dan menjaga kaki dari melangkah ke tempat yang haram. Terlebih lagi di bulan Ramadhan, sebab Rasulullah ﷺ bersabda,

[1245] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 1984) dan Ahmad, dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Misykaah* (no. 1233).

[1246] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1903), dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1079)

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوْعُ.

"Betapa banyak orang yang berpuasa namun tidak ada bagian dari puasanya kecuali hanya mendapat lapar belaka."[1247]

9. Menjaga Lisan!

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ، وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّيْ صَائِمٌ.

"Puasa adalah perisai. Maka janganlah berkata kotor dan jangan berbuat bodoh. Dan apabila ada yang memerangimu atau mencelamu, maka katakanlah aku sedang berpuasa."[1248]

10. Bersegera dalam Berbuka dan Berlomba-lomba dalam Menghidangkan Makanan Berbuka

Bersegera dalam berbuka akan membuahkan kebaikan sebagaimana diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوْا الْفِطْرَ.

"Ummat ini akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa."[1249]

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

[1247] **Hasan shahih:** HR. Ibnu Hibban. Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 3488), *al-Misykah* (no. 2014), dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1083).

[1248] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1904) dan Muslim (no. 1151 (163)).

[1249] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1957) dan Muslim (no. 1098).

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا.

"Barangsiapa memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti apa yang diraih oleh orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun."[1250]

11. Menghidupkan Malam *Lailatul Qadar*

Rasulullah ﷺ sangat sungguh-sungguh dan giat dalam beribadah serta berdo'a pada sepuluh malam terakhir (*al-'asyrul awaakhir*) dari bulan Ramadhan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ apabila sudah masuk 10 hari terakhir (bulan Ramadhan), maka beliau mengencangkan ikat pinggangnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan isterinya."[1251]

- **Ber*i'tikaaf***

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ.

[1250] **Shahih**: HR. Ahmad, at-Tirmidzi (no. 807), Ibnu Majah (no. 1746), dan Ibnu Hibban (no. 895). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 6415).

[1251] **Shahih**: HR. Al-Bukhari (no. 2024), Muslim (no. 1174), Ahmad (VI/41), Abu Dawud (no. 1376), dan an-Nasa-i (III/218). Lafazh ini milik al-Bukhari.

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa i'tikaf pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan."[1252]

Allah عز وجل mensyari'atkan *i'tikaaf* bagi kaum Muslimin –yang hasrat dan ruhnya adalah berteguh hati kepada Allah عز وجل semata serta membulatkan tekad hanya kepada-Nya– untuk ber*khulwat* kepada-Nya dan memutuskan diri dari kesibukan duniawi, serta hanya menyibukkan diri beribadah kepada Allah عز وجل semata. Di mana dia menempatkan dzikir, cinta, dan menghadapkan wajah kepada-Nya di dalam keinginan dan lintasan-lintasan hati sehingga semua itu menguasai perhatiannya.

Selanjutnya, keinginan dan detak hatinya hanya tertuju untuk berdzikir kepada Allah serta ber*tafakkur* untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan mengerjakan apa-apa yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya sehingga keakrabannya hanya kepada Allah عز وجل sebagai ganti dari keakrabannya terhadap manusia. Sehingga ia siap dengan bekal akrabnya kepada Allah pada hari yang menakutkan di dalam kubur, saat di mana dia tidak mempunyai teman akrab. Dan tidak ada sesuatu yang dapat menyenangkan, selain Dia. **Itulah maksud dari *i'tikaaf* yang agung.**[1253]

- **Bersungguh-sungguh dalam Beribadah**

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِيْ غَيْرِهِ.

'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh dalam beribadah pada sepuluh hari terakhir (bulan

[1252] **Shahih**: HR. Al-Bukhari (no. 2025) dan Muslim (no. 1171 (2)).

[1253] Lihat *Zaadul Ma'aad* (II/86-87), cet. XXV th. 1412 Mu-assasah ar-Risalah *tahqiq* dan *takhrij* Syu'aib al-'Arna-uth dan Abdul Qadir al-'Arna-uth.

Ramadhan) melebihi kesungguhannya di malam-malam lainnya."[1254]

- **Berdo'a pada malam *Lailatul Qadar***

Yaitu dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ، تُحِبُّ الْعَفْوَ، فَاعْفُ عَنِّيْ.

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaf, Engkau menyukai pemaafan. Karena itu, berilah maaf kepadaku."[1255]

D. SAAT BERPISAH DENGAN RAMADHAN

Pada hari raya 'Idul Fithri, Imam 'Umar bin 'Abdul 'Aziz رَحِمَهُ اللهُ berkata dalam khutbahnya, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian telah berpuasa karena Allah selama 30 hari, kalian telah shalat selama 30 hari, dan pada hari ini kalian semua keluar untuk meminta kepada Allah agar diterima amalan kalian. Ketahuilah, dahulu sebagian para Salaf menampakkan kesedihan pada hari Raya 'Idul Fithri, kemudian dikatakan padanya, bukankah hari ini adalah hari kegembiraan dan kebahagiaan? Ia pun menjawab, 'Benar, akan tetapi aku adalah seorang hamba yang Allah memerintahkanku untuk beramal, akan tetapi aku tidak tahu apakah Allah menerima amalku ataukah tidak.'"[1256]

BULAN KE-10: SYAWWAL (اَلشَّوَّالُ)

Syawwaal (اَلشَّوَّالُ) adalah nama bulan yang datang setelah berlalunya bulan Ramadhan.

[1254] **Shahih**: HR. Muslim (no. 1175) dan Ahmad (VI/256).

[1255] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3513), Ibnu Majah (no. 3850), Ahmad (VI/171), al-Hakim (I/530), dan an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 878). Lihat *Shahiih at-Tirmidzi* (III/170, no. 2789).

[1256] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 376).

A. PENAMAAN BULAN SYAWWAL

Penamaan bulan Syawal (الشَّوَّالُ) itu diambil dari lafazh شَالَ - يَشُوْلُ - شَوْلًا yang berarti naik/menjadi tinggi. Dikatakan: شَالَتِ الْإِبِلُ (*syaalatil ibil*) yang maknanya onta itu mengangkat atau menegakkan ekornya. Bulan ini disebut dengan Syawwal karena orang-orang Arab dahulu pada bulan ini mulai menggantungkan/menyimpan alat-alat perang mereka, karena telah dekat dengan bulan-bulan haram, yaitu bulan yang dilarang untuk berperang.

Setelah bulan Syawwal, maka manusia akan menjelang bulan Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharam, dimana pada ketiga bulan ini tidak dibolehkan terjadinya peperangan.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa disebut Syawwal karena orang Arab dahulu menganggap sial bulan ini, sehingga mereka melarang mengadakan pernikahan di bulan Syawwal. Mereka juga menyebut bulan ini dengan Syawwal disebabkan para wanita menolak untuk dinikahi, sebagaimana penolakan onta betina yang mengangkat (شَالَتْ) ekornya ketika didekati onta jantan.[1257]

B. AMALAN SUNNAH DI BULAN SYAWWAL

Ada beberapa amalan yang dapat dikerjakan di bulan Syawwal ini.

1. Berhari Raya 'Idul Fithri[1258]

'Ied berarti suatu hari dimana terjadi perkumpulan. Kata ini diambil dari lafazh عَادَ - يَعُوْدُ yang berarti kembali, yaitu seakan-akan mereka kembali kepadanya. Yang lain berpendapat, kata ini berasal dari lafazh اَلْعَادَةُ (suatu kebiasaan),

---

[1257] Lihat *Lisanul 'Arab, madah:* ش و ل.

[1258] Diringkas dari *Ahkaamul 'Iedain fis Sunnah al-Muthahharah*, oleh Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi حَفِظَهُ اللهُ وَنَفَعَ بِهِ.

karena mereka sudah membiasakannya. Bentuk jamaknya adalah أَعْيَادٌ. Jika ada yang mengatakan, عَيَّدَ الْمُسْلِمُوْنَ , berarti mereka menyaksikan hari Raya mereka. Ibnul 'Arabi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Hari Raya disebut dengan *'Ied*, karena hari itu akan kembali muncul setiap tahunnya dengan membawa kegembiraan baru."[1259]

Ibnu 'Abidin رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Disebut *'Ied* karena pada hari itu Allah Ta'ala melimpahkan kebaikan kepada para hamba-Nya dan akan kembali kepada mereka di hari tersebut. Di antaranya, waktu berbuka setelah ada larangan makan dan minum, zakat Fithrah, penyempurnaan haji dengan thawaf ziarah, menyembelih kurban, dan lain-lainnya. Dan karena kebiasaan yang berlaku pada hari tersebut berupa kegembiraan, kebahagiaan, keceriaan dan kenikmatan."[1260]

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mendatangi Madinah ketika penduduknya memiliki dua hari raya dimana mereka bermain-main di dua hari tersebut di masa Jahiliyyah. Maka beliau bersabda,

قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُوْنَ فِيْهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَقَدْ أَبْدَلَكُمُ اللهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ النَّحْرِ وَيَوْمَ الْفِطْرِ.

"Aku datang kepada kalian sedangkan kalian memiliki dua hari (raya) yang kalian jadikan hari bermain-main di masa Jahiliyyah. Dan sungguh, Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik, yaitu hari raya 'Iedul Adh-ha dan 'Iedul Fithri."[1261]

[1259] *Lisanul 'Arab* (III/319).

[1260] *Hasyiyah Ibnu 'Abidin* (II/165).

[1261] **Shahih:** HR. Ahmad (III/103, 178, 235), Abu Dawud (no. 1134), an-Nasa-i (III/179-180), dan al-Baghawi (no. 1098).

Adapun mengenai amalan-amalan yang disunnahkan untuk dikerjakan di hari yang mulia ini telah penulis jelaskan sebelumnya, di antaranya:[1262]

- Mandi terlebih dahulu sebelum berangkat menuju lapangan untuk shalat 'Ied,
- Mengenakan pakaian terbaik,
- Makan sebelum berangkat di hari 'Iedul Fithri,
- Mengambil jalan berangkat dan pulang yang berbeda,
- Memperbanyak bertakbir yang dimulai pada saat keluar hingga menjelang shalat,
- Dianjurkan untuk berjalan kaki,
- Bersegera dalam melaksanakan shalat 'Ied,
- Melaksanakan shalat 'Ied di lapangan, bukan di masjid,
- Tidak ada adzan dan iqamat,
- Mengerjakan shalat dua raka'at secara berjam'ah,
- Imam berkhutbah seusai shalat,
- Tidak shalat sunnah sebelum ataupun sesudah shalat 'Ied, dan
- Mengerjakan shalat dua raka'at setibanya di rumah.

2. Puasa enam hari di bulan Syawwal

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam banyak hadits, di antaranya sebagai berikut:

[1262] Lihat kembali pembahasan **Sunnah-sunnah dalam Shalat 'Iedul Fithri dan 'Iedul Adh-ha**.

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

Dari Abu Ayyub al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, **"Barangsiapa berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawwal, maka ia seperti berpuasa satu tahun penuh."**[1263]

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ، مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا.

Dari Tsauban, mantan budak Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dari Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda, **"Barangsiapa yang berpuasa enam hari setelah hari raya 'Idul Fithri, maka seperti telah berpuasa setahun penuh. Barangsiapa yang mengerjakan satu kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipatnya."**[1264]

[1263] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1164), Abu Dawud (no. 2433), at-Tirmidzi (no. 759), Ibnu Majah (no. 1716), Ahmad (V/419), ad-Darimi (no. 1760), Ibnu Khuzaimah (no. 2114), Ibnu Hibban (no. 3626), dan al-Baihaqi (IV/292). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/no. 950).

[1264] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 1715), ad-Darimi (II/21), an-Nasa-i dalam *Sunan al-Kubra* (no. 2873), Ibnu Khuzaimah (no. 2115), Ibnu Hibban (no. 3627), Ahmad (V/280), ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (1451), dan selainnya. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/107).

3. Disunnahkan untuk menyegerakan puasa

Bersegera melakukan puasa enam hari di bulan Syawwal adalah amalan yang lebih utama, hal ini disebabkan:

Pertama: Bersegera dalam beramal shalih.

Kedua: Agar tidak terhambat oleh halangan dan godaan setan sehingga menjadikannya tidak berpuasa.

Ketiga: Manusia tidak tahu kapan ia meninggal dunia.

Meski demikian, para ulama menjelaskan bahwa berpuasa enam hari di bulan Syawwal tidak harus berturut-turut. Imam ash-Shan'ani رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Ketahuilah bahwa pahala puasa ini bisa didapatkan bagi orang yang berpuasa secara berpisah atau berturut-turut, dan bagi yang berpuasa langsung setelah hari raya atau di tengah-tengah bulan."[1265]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan, "Yang lebih utama adalah berpuasa enam hari berturut-turut langsung setelah 'Idul Fithri. Namun, apabila seseorang berpuasa Syawwal tersebut dengan tidak berturut-turut atau berpuasa di akhir-akhir bulan, maka ia masih mendapatkan keutamaan bulan Syawwal, berdasarkan konteks hadits ini."[1266] Yaitu keumuman sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, "Enam hari di bulan Syawwal."[1267]

4. Menyelenggarakan Pernikahan di Bulan Syawwal

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata,

[1265] *Subulus Salaam* (II/337).

[1266] *Syarh Shahiih Muslim* (VIII/56).

[1267] Lihat juga *Masaa-il Imam Ahmad* (II/662).

تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّالٍ وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ، فَأَيُّ نِسَاءِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَحْظَى عِنْدَهُ مِنِّي؟

"Rasulullah ﷺ menikahiku pada bulan Syawwal dan mulai berumah tangga denganku pada bulan Syawwal. Maka, siapa di antara isteri-isteri Rasulullah ﷺ yang lebih beruntung dariku?"

'Aisyah pun menganjurkan agar kaum wanita menikah (bercampur) dengan suami mereka pada bulan Syawwal.[1268]

C. KEYAKINAN-KEYAKINAN SESAT DAN HADITS-HADITS PALSU SEPUTAR SYAWWAL

1. Anggapan Mendapat Sial Apabila Menikah di Bulan Syawwal

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Mengenai Rasulullah ﷺ yang bercampur dengan 'Aisyah di bulan Syawwal, maka keterangan ini merupakan bantahan terhadap anggapan sebagian orang yang memakruhkan terjadinya percampuran di antara dua hari Raya, karena khawatir akan terjadi perceraian antar suami-isteri. Padahal, anggapan ini tidaklah benar."[1269]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan, "Ucapan 'Aisyah ini untuk menolak tradisi yang telah ada sejak masa Jahiliyyah, juga untuk menolak *takhayul* sebagian orang awam masa ini,

[1268] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1423), at-Tirmidzi, an-Nasa-i (VI/70), Ibnu Majah (no. 1990), dan Ahmad (VI/54).
[1269] *Al-Bidayah wan Nihayah* (III/513), cet. Daar Ibnu Katsir–Beirut.

yakni enggan menikah, menikahkan, dan bercampur pada bulan Syawwal. Keyakinan seperti ini adalah bathil dan tidak memiliki dasar, bahkan termasuk peninggalan kaum Jahiliyyah."[1270]

2. Hadits-hadits Palsu Seputar Amalan di Malam Hari Raya dan Menghidupkannya

Pertama:

"Siapa saja yang mengerjakan shalat pada malam 'Iedul Fithri 100 raka'at, dan ia membaca pada setiap raka'atnya *Alhamdu* (*surah* Al-Fatihah) satu kali dan *Qul Huwallaahu ahad* (*surah* Al-Ikhlas) sebelas kali..."

Hadits ini *maudhu'* (palsu). Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhuu'aat* (II/130-131) dan Imam asy-Syaukani dalam kitab *al-Fawaa-idul Majmuu'ah* (no. 149).[1271]

Kedua:

"Barangsiapa yang mendirikan malam dua Hari Raya ('Iedul Fithri dan 'Iedul Adh-ha) dengan mengharap pahala kepada Allah, maka hatinya tidak akan mati pada hari matinya semua hati."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunnan*nya (no. 1782) dari Shahabat Abu Umamah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ.

Hadits ini *dha'if* (lemah), tidak sah datangnya dari Nabi ﷺ. Imam an-Nawawi dalam *al-Adzkaar* berkata, "Itu hadits yang *dha'if* (lemah) yang kami riwayatkan dari riwayat Abu Umamah secara marfu' maupun mauquf, akan tetapi keduanya *dha'if* (lemah)." Al-Hafizh al-'Iraqi dalam kitab *Takhriij Ahaadiits Ihyaa' 'Uluumid Diin* mengatakan,

[1270] *Syarh Shahiih Muslim* (IX/209).
[1271] Lihat *al-Bida' al-Hauliyah* (hlm. 347).

"Sanadnya *dha'if* (lemah)." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ini hadits *gharib*, sanadnya goncang." (Lihat *al-Futuuhaat ar-Rabbaaniyyah* IV/235).

Syaikh al-Albani dalam *Dha'iif Ibni Majah* menyebutkan bahwa hadits ini *maudhu'* (palsu). Dan dalam kitab *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 521), beliau berkata, *"Dha'iif jiddan* (sangat lemah)."

Ketiga:

"Barangsiapa yang menghidupkan malam 'Iedul Fithri dan malam 'Iedul Adh-ha, maka hatinya tidak akan mati di hari matinya semua hati."

Hadits ini *dha'if* (lemah). Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabarani dari 'Ubadah bin ash-Shamit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Imam al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa-id* mengatakan, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kubra* dan *al-Ausath*. Di dalamnya terdapat 'Umar bin Harun al-Balkhi dan keadaanya secara umum adalah *dha'if* (lemah). Ibnu Mahdi dan selainnya meriwayatkan darinya. Akan tetapi kebanyakan ulama melemahkannya. *Wallaahu a'lam.*"

Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dhaiifah* (no. 520) mengatakan, *"Maudhu'* (palsu)."

Keempat:

مَنْ أَحْيَا اللَّيَالِيَ الْأَرْبَعَ وَجَبَتْ لَهُ الْـجَنَّةُ: لَيْلَةَ التَّرْوِيَةِ، وَلَيْلَةَ عَرَفَةَ، وَلَيْلَةَ النَّحْرِ، وَلَيْلَةَ الْفِطْرِ.

"Barangsiapa yang menghidupkan empat malam ini, maka pastilah baginya Surga; malam Tarwiyah, malam 'Arafah, malam Nahr ('Iedul Adh-ha) dan malam 'Iedul Fithri."

Hadits ini *maudhu'* (palsu). Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnul Jauzi dalam *al-'Ilal al-Mutanaahiyah* (II/78) dan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah wal Maudhuu'ah* (no. 522).[1272]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan,

اَلْأَحَادِيْثُ الَّتِي تُذْكَرُ فِي لَيْلَةِ الْعِيْدَيْنِ كَذِبٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Hadits-hadits yang menyebutkan tentang malam *'Iedain* (dua hari Raya) adalah dusta atas nama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."

Akan tetapi, bukanlah berarti tidak disunnahkannya menghidupkan malam hari Raya. Bahkan, menghidupkan malam dengan amal-amal ketaatan adalah disyari'atkan di setiap malam, bukan pada malam *'Ied* saja. Para ulama tidak menyebutkan tentang keutamaan menghidupan malam *'Ied* (hari Raya) dengan amal-amal ketaatan dalam rangka berhati-hati karena hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaannya **semuanya *dha'if* (lemah), bahkan *maudhu'* (palsu).** *Wallaahu a'lam.*

BULAN KE-11: DZUL QA'DAH (ذُو الْقَعْدَة)

Dzul Qa'dah adalah salah satu dari empat bulan haram yang diistimewakan dan disucikan oleh Allah Ta'ala.

A. KESUCIAN BULAN-BULAN HARAM[1273]

Yang termasuk *al-Asyhur al-hurum* (bulan-bulan haram) adalah bulan Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengistimewakan bulan-bulan ini dan mensucikannya. Dan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى menjadikan bulan-bulan

[1272] Lihat *al-Bida' al-Hauliyah* (hlm. 347).

[1273] Lihat *at-Tabarruk Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu* (hlm. 156).

ini sebagai bulan-bulan pilihan di antara seluruh bulan yang ada. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram..." (QS. At-Taubah: 36)

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari رحمه الله meriwayatkan bahwa Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan, "Allah سبحانه وتعالى telah menjadikan bulan-bulan ini sebagai (bulan-bulan yang) suci, mengagungkan kehormatannya, serta menjadikan dosa yang dilakukan pada bulan-bulan ini menjadi lebih besar (nilainya), dan menjadikan amal shalih serta pahala pada bulan ini juga lebih besar (banyak)."[1274]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan, "Bulan-bulan yang diharamkan (disucikan) itu hanya ada empat. Tiga bulan secara berurutan dan satu bulannya berdiri sendiri (tidak berurutan) lantaran adanya *manasik* haji dan 'umrah. Maka, ada satu bulan yang telah diharamkan (disucikan) yang letaknya sebelum bulan-bulan haji, yaitu bulan Dzul Qa'dah, karena ketika itu mereka menahan diri/berhenti dari berperang. Dan diharamkan bulan Dzul Hijjah, karena pada bulan ini mereka pergi menunaikan ibadah haji, dan pada bulan ini mereka sibuk dengan berbagai ritual *manasik* haji. Dan diharamkan satu bulan setelahnya, Muharram, supaya mereka bisa kembali dari menunaikan haji menuju negeri asal mereka dengan aman dan damai. Adapun diharamkan

[1274] *Tafsiir ath-Thabari* (VI/366).

bulan Rajab yang berada di tengah tahun untuk memudahkan orang-orang yang berada di pinggiran/pelosok Jazirah Arab apabila ingin berziarah ke *Baitullaah al-Haram*. Mereka bisa datang dan kembali ke negeri mereka dengan aman."[1275]

Adapun dalil yang terdapat dalam Al-Qur-an tentang bulan-bulan Haram ini adalah firman Allah Ta'ala,

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ... ﴿٢١٧﴾ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar...'" (QS. Al-Baqarah: 217)

Juga firman Allah تبارك وتعالى,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ ... ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan Haram..." (QS. Al-Maa-idah: 2)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Yang dimaksud oleh ayat ini adalah pemuliaan dan pensucian bulan tersebut dan pengakuan terhadap kemuliaannya serta meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah, seperti memulai peperangan dan penegasan terhadap perintah untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan..."[1276]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ۞ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ

[1275] *Tafsiir Ibni Katsiir* (IV/148), cet. Daar Thaybah.

[1276] *Tafsiir Ibni Katsir* (III/9).

﴿ ... ٱلۡحَرَامَ ... ﴾ ٩٧

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram..." (QS. Al-Maa-idah: 97)

Imam al-Baghawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Maksudnya, Allah menjadikan bulan-bulan haram ini sebagai bulan penunaian kewajiban kepada manusia untuk menstabilkan keadaan pada bulan-bulan ini dari peperangan."[1277]

Sebagian Salaf berpendapat bahwa hukum diharamkannya peperangan pada bulan-bulan haram ini berlaku tetap hingga saat ini berdasarkan dalil-dalil terdahulu. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa larangan memerangi kaum Musyrikin pada bulan-bulan haram ini telah terhapus (*mansuukh*) dengan firman Allah Ta'ala,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ أَنَّ لَهُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا وَمِثۡلَهُۥ مَعَهُۥ لِيَفۡتَدُواْ بِهِۦ مِنۡ عَذَابِ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنۡهُمۡۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٣٦ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari adzab pada hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka (tetap) mendapat azab yang pedih." (QS. Al-Maa-idah: 36)

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari رَحِمَهُ ٱللَّهُ menguatkan pendapat yang terakhir.[1278] Dan al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan

[1277] *Tafsiir al-Baghawi* (II/56) dan *Zaadul Masiir* (hlm. 410).

[1278] Lihat *Tafsiir ath-Thabari.*

bahwa pendapat yang terakhir lebih *masyhur*.[1279] *Wallaahu a'lam.*

B. PEMBAHASAN SEPUTAR BULAN DZUL QA'DAH

Bulan Dzul Qa'dah merupakan salah satu dari bulan-bulan Haji (*asyhurul hajj*) yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya,

﴿ ٱلۡحَجُّ أَشۡهُرٞ مَّعۡلُومَٰتٞۚ ... ١٩٧ ﴾

"(Musim) Haji adalah beberapa bulan yang telah diketahui..." (QS. Al-Baqarah: 197)

Asyhur ma'luumaat (bulan-bulan yang telah diketahui) merupakan bulan yang tidak sah ihram menunaikan haji kecuali pada bulan-bulan ini. Dan ini pendapat yang benar (shahih).[1280]

Dan yang dimaksud dengan bulan-bulan haji (*asyhurul hajj*) adalah bulan Syawwal, Dzul Qa'dah dan sepuluh hari dari bulan Dzul Hijjah.

Di antara keistimewaan bulan Dzul Qa'dah, bahwasanya pada bulan ini Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menunaikan ibadah 'umrah hingga empat kali, dan ini tidak termasuk 'umrah beliau yang diiringi ibadah haji. Meskipun ketika itu beliau صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berihram pada bulan Dzul Qa'dah dan menunaikan 'umrah tersebut di bulan Dzul Hijjah bersamaan dengan haji.[1281]

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan bahwasanya menunaikan 'umrah di bulan-bulan haji sama halnya dengan

[1279] Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (II/5, 356).

[1280] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/544-545).

[1281] *Lathaa-iful Ma'aarif*, karya Ibnu Rajab (hlm. 274), *Zaadul Ma'aad* (II/93).

menuaikan haji di bulan-bulan haji. Bulan-bulan haji ini dikhususkan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ dengan ibadah haji, dan Allah mengkhusukan bulan-bulan ini sebagai waktu pelaksanaannya. Sementara 'umrah merupakan haji kecil (*hajjun ashghar*). Maka, waktu yang paling utama untuk 'umrah adalah pada bulan-bulan haji. Sedangkan Dzul Qa'dah berada di tengah-tengah bulan haji tersebut.[1282]

Karena itu terdapat riwayat dari beberapa ulama Salaf bahwa mereka suka menunaikan 'umrah pada bulan Dzul Qa'dah.[1283] Akan tetapi ini tidak menunjukkan bahwa 'umrah di bulan Dzul Qa'dah lebih utama daripada 'umrah di bulan Ramadhan. Karena telah jelas dalil-dalil tentang besarnya keutamaan 'Umrah di bulan Ramadhan sebagaimana yang telah dijelaskan.[1284]

Di antara keistimewaan lain dari bulan Dzul Qa'dah, bahwa Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berjanji kepada Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ untuk berbicara dengannya selama tiga puluh malam di bulan Dzul Qa'dah, ditambah sepuluh malam di awal bulan Dzul Hijjah berdasarkan pendapat mayoritas para ahli Tafsir.[1285] Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)..." (QS. Al-A'raaf: 142)

[1282] *Zaadul Ma'aad* (II/96).

[1283] *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 456).

[1284] Lihat juga *Zaadul Ma'aad* (II/95-96). Perkataan dalam masalah ini terbagi menjadi beberapa pendapat.

[1285] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (II/244).

BULAN 12: DZUL HIJJAH (ذُو الْحِجَّة)

Bulan Dzul Hijjah adalah bulan ke-12 tahun Hijriyyah yang memiliki keutamaan dan keberkahan. Dan di antara keutamaan dan keberkahan bulan Dzul Hijjah bahwa seluruh manasik Haji dilaksanakan di bulan ini dan semuanya itu merupakan syi'ar yang sangat agung dari berbagai syi'ar-syi'ar Islam. Di dalam bulan ini juga terdapat sepuluh hari pertama yang penuh dengan keutamaan dan keberkahan, kemudian tiga hari berikutnya yang merupakan hari-hari *Tasyriq* yang agung, sebagaimana yang akan dijelaskan, *insya Allah.*

A. DEFINISI DZUL HIJJAH

Penamaan bulan ini dengan *Dzul Hijjah,* berarti yang menunaikan haji. Disebut Dzul Hijjah, karena pada bulan ini ummat Islam, sejak zaman Nabi IbrahiM عَلَيْهِ السَّلَامُ mulai menunaikan ibadah haji.

B. AMALAN-AMALAN SUNNAH DI BULAN DZUL HIJJAH

Di bulan ini terdapat amalan-amalan sunnah yang mengandung banyak keutamaan.

1. Keutamaan 10 hari pertama di bulan Dzul Hijjah

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ اَلْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ.

"Tiada hari yang amalan shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah Ta'ala daripada sepuluh hari pertama di bulan Dzul Hijjah." Para Shahabat bertanya, "Tidak pula jihad di jalan Allah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak juga jihad di jalan Allah. Kecuali orang yang berangkat (jihad) dengan membawa jiwa dan hartanya, lalu ia tidak kembali lagi dengan sesuatu pun (mati syahid)."[1286]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan, "Hadits ini menunjukkan bahwa beramal pada sepuluh hari bulan Dzul Hijjah lebih dicintai di sisi Allah Ta'ala daripada beramal pada hari-hari yang lain tanpa pengecualian. Jika beramal pada hari-hari itu lebih dicintai oleh Allah, maka hal itu lebih utama di sisi-Nya."[1287]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, "Yang jelas, bahwa sebab keistimewaan sepuluh hari bulan Dzul Hijjah adalah pada bulan ini terkumpul sejumlah ibadah utama, seperti shalat, puasa, shadaqah, haji, dimana hal tersebut tidak didapati pada bulan-bulan selainnya."[1288]

2. Anjuran lebih meningkatkan kualitas ibadah

Sangat dianjurkan untuk mengisi hari-hari yang mulia di bulan Ramadhan dengan banyak beribadah dan lebih meningkatkan kualitas amal ibadah, seperti berdzikir lalu shalat dua raka'at setelah matahari terbit, selepas shalat Shubuh berjama'ah di masjid.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

[1286] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 969), at-Tirmidzi (no. 757), Ibnu Majah (no. 1727), Abu Dawud (no. 2438), ad-Darimi (II/25), Ahmad (II/161-162), Ibnu Khuzaimah (no. 2865), dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

[1287] Lihat *Lathaa-iful Ma'aarif* (hlm. 458-459).

[1288] *Fat-hul Baari* (II/593), cet. Daarul Fikr.

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ [قَالَ] قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَامَّةً، تَامَّةً، تَامَّةً.

"Barangsiapa yang shalat Shubuh berjama'ah kemudian duduk berdzikir hingga terbit matahari, setelah itu ia shalat dua raka'at, maka baginya pahala seperti pahala haji dan 'umrah." Perawi berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sempurna, sempurna, sempurna.'"[1289]

3. Lebih banyak bersedekah

Rasulullah ﷺ bersabda,

...اَلصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.

"...Sedekah itu dapat menghapuskan kesalahan laksana air dapat memadamkan api."[1290]

Beliau ﷺ juga bersabda,

إِنَّ ظِلَّ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَدَقَتُهُ.

"Sesungguhnya naungan seorang mukmin pada hari Kiamat ialah sedekahnya."[1291]

4. Berpuasa

Ummul Mukminin Hafshah رضي الله عنها berkata,

[1289] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 586), dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Hidaayatur Ruwaah* (no. 931) dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 464).

[1290] **Shahih:** HR. Ahmad (V/231, 236, 237, 249)), at-Tirmidzi (no. 2616), dan lainnya, dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه.

[1291] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/233).

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُوْمُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَتِسْعًا مِنْ ذِي الْـحِجَّةِ وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ : أَوَّلِ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَخَمِيْسَيْنِ.

"Adalah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berpuasa di hari 'Asyura', sembilan hari pertama bulan Dzul Hijjah, dan tiga hari pada setiap bulan: hari Senin pertama di awal setiap bulan (Hijriyyah) dan dua hari Kamisnya."[1292]

Juga **berpuasa 'Arafah** yang memiliki banyak keutamaan. Hari 'Arafah adalah hari yang penuh dengan keutamaan pada sepuluh hari pertama di bulan Dzul Hijjah. Hari 'Arafah adalah hari pengampunan dosa, hari untuk wukuf di padang 'Arafah bagi jama'ah haji, dan kaum muslimin yang tidak menunaikan haji disunnahkan untuk berpuasa pada hari tersebut.

Telah datang pensyari'atan khusus untuk berpuasa di hari 'Arafah. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersungguh-sungguh untuk berpuasa di hari tersebut. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda tatkala ditanya tentang puasa hari 'Arafah,

يُكَفِّرَ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالسَّنَةَ الْقَابِلَةَ.

"Menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang."[1293]

Hal ini tidak berlaku bagi jama'ah Haji, dimana para jama'ah Haji tidak ada Sunnahnya untuk berpuasa di hari

[1292] **Shahih:** HR. An-Nasa-i (IV/205), Abu Dawud (no. 2437), Ahmad (V/271, VI/288), dan al-Baihaqi (IV/284-285). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2106).

[1293] **Shahih:** HR. Muslim (no. 162 (197)).

'Arafah, justru hari tersebut adalah hari Raya bagi jama'ah Haji yang sedang wukuf di 'Arafah.

5. Berdzikir

Memperbanyak *takbir, tahlil, tashbih, istighfar* dan *do'a* merupakan amal-amal shalih yang sangat dianjurkan pada seluruh waktu dan setiap keadaan, terlebih pada hari-hari yang mulia. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), maka berdzikirlah (ingatlah) Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring..." (QS. An-Nisaa': 103)

6. Menunaikan Haji

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اَلْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْـحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَـهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْـجَنَّـةُ.

"'Umrah ke 'umrah berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya. Dan haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali Surga."[1294]

Bagi orang yang dikaruniai oleh Allah Ta'ala kecukupan rizki, maka hendaknya ia segera menunaikan ibadah haji, sebab haji merupakan kewajiban dan rukun Islam. Barangsiapa yang memperoleh haji mabrur, niscaya Allah akan memberi balasan kepadanya dengan Surga.

[1294] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1773) dan Muslim (no. 1349).

Haji mabrur adalah haji yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ, menyempurnakan hukum-hukumnya, mengerjakan dengan penuh kesempurnaan dan lepas dari dosa dan keadaan lebih baik dari sebelumnya.[1295]

7. Bertaubat

Taubat adalah kembali kepada Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ dari perkara-perkara yang dibenci oleh-Nya, secara lahir dan batin menuju kepada hal-hal yang dicintai-Nya. Serta menyesali atas dosa-dosa yang telah lalu, meninggalkannya seketika itu juga, dan bertekad untuk tidak mengulanginya kembali.

C. KEUTAMAAN HARI 'ARAFAH

Hari 'Arafah adalah hari dimana para jama'ah Haji sedang *wukuf* di padang 'Arafah.

Hari 'Arafah memiliki banyak keutamaan, di antaranya:

1. Hari 'Arafah adalah salah satu hari dari bulan-bulan Haram

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ...﴿٣٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah 12 bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada 4 bulan haram..." (QS. At-Taubah: 36)

[1295] Dirangkum dari *Fat-hul Baari* (III/382).

Bulan-bulan Haram adalah: Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab. Adapun hari 'Arafah adalah hari ke-9 dari bulan Dzul Hijjah.

2. Hari 'Arafah adalah salah satu hari dari bulan-bulan Haji

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ...﴿١٩٧﴾ ﴾

"(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi..." (QS. Al-Baqarah: 197)

Bulan-bulan Haji adalah: Syawwal, Dzul Qa'dah, dan Dzul Hijjah.

3. Hari 'Arafah termasuk hari-hari yang dimuliakan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur-an

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ ... ﴾

"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut Nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan..." (QS. Al-Hajj: 28)

Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا berkata, "Yang dimaksud dengan ***hari-hari tertentu*** adalah 10 hari pertama di bulan Dzul Hijjah."[1296]

4. Hari 'Arafah adalah satu hari dimana Allah Ta'ala bersumpah atasnya, yang menunjukkan atas keagungan, keutamaan, dan ketinggiannya

[1296] *Tafsiir Ibnu Katsir* (V/415).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ ﴾
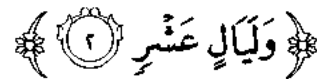
"Demi malam yang sepuluh." (QS. Al-Fajr: 2)

Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا menafsirkan, "Maksudnya adalah 10 hari pertama di bulan Dzul Hijjah."[1297]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Inilah yang *shahih.*"

5. Hari 'Arafah termasuk dalam 10 hari Dzul Hijjah yang amalan di dalamnya lebih diutamakan daripada hari-hari lain dalam setahun

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَا مِنْ عَمَلٍ أَزْكَى عِنْدَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَلَا أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ خَيْرٍ يَعْمَلَهُ فِي عَشْرِ الْأَضْحَى، قِيْلَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا الْـجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذٰلِكَ بِشَيْءٍ.

"Tidak ada amalan yang lebih suci di sisi Allah عَزَّوَجَلَّ juga lebih mulia ganjaran kebaikannya yang dikerjakan di 10 hari Adh-ha." Para Shahabat bertanya, "Tidak juga jihad *fi sabilillaah*?" Nabi menjawab, "Tidak juga jihad *fi sabilillaah,* kecuali seseorang yang pergi berjihad dengan jiwa dan hartanya lalu tidak kembali dengan sesuatu apapun (mati syahid)."[1298]

[1297] *Tafsiir Ibnu Katsir* (VIII/390-391).

[1298] **Hasan:** HR. Ad-Darimi (II/26), dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 890).

6. Hari 'Arafah adalah hari dimana Allah menyempurnakan agama Islam ini, serta mencukupkan nikmat-Nya

Diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa seorang Yahudi mendatanginya lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ada satu ayat dalam Al-Kitab yang kalian baca (Al-Qur-an) yang andai saja (ayat itu) diturunkan kepada kami niscaya kami jadikan hari itu sebagai Hari Raya." 'Umar bertanya, "Ayat apa?"

Orang Yahudi itu menjawab,

﴿ ...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾ ﴾

"Pada hari ini Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku cukupkan nikmat-Ku bagi kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian..." (QS. Al-Maa-idah: 3)

'Umar pun berkata, 'Sungguh aku tahu hari apa itu, juga tempat turunnya aya tersebut kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yaitu saat beliau sedang berdiri (berkhutbah) di padang 'Arafah pada hari Jum'at."[1299]

7. Hari 'Arafah adalah hari Raya bagi jama'ah Haji yang sedang wukuf

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

يَوْمُ عَرَفَةِ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيْقِ عِيْدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ.

[1299] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 45, 4407, 4606, 7268) dan Muslim (no. 3017).

"Hari 'Arafah, hari *an-Nahr,* dan hari-hari Tasyriq adalah Hari Raya kita, orang-orang Islam, itu adalah hari untuk makan dan minum."[1300]

Dan telah diriwayatkan dari 'Umar, ia berkata, "Ayat itu (yaitu QS. Al-Maaidah ayat 3-*Pent.*) diturunkan di hari Jum'at saat hari 'Arafah, dan kedua hari itu dijadikan bagi kami sebagai Hari Raya, *alhamdulillaah.*"

8. Mulianya do'a di hari 'Arafah

Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ.

"Sebaik-baik do'a adalah do'a di hari 'Arafah."

Beliau melanjutkan, "Dan sebaik-baik apa yang aku ucapkan juga para Nabi sebelumku adalah,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

"Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia menurut apa yang dikehendaki-Nya."[1301]

Ibnu 'Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Ini adalah dalil atas keutamaan hari 'Arafah dibandingkan hari-hari lainnya."

[1300] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/152), Muslim (no. 1141, 1142), Abu Dawud (no. 2419), at-Tirmidzi (no. 773), an-Nasa-i (V/252), Ibnu Hibban (no. 958–*Mawaariduzh Zham-aan*), dan al-Hakim (I/434). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2190).

[1301] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3585). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1503).

Maka sepatutnya bagi setiap muslim untuk bersungguh-sungguh dalam berdo'a dan beristighfar di hari yang mulia ini, serta memohon kebaikan bagi dirinya, keluarganya, orang tuanya, dan seluruh kaum muslimin, memperbanyak permohonan kepada Allah dengan keyakinan bahwa Allah pasti akan mengabulkannya, maka sungguh beruntung orang yang benar-benar memahami hal ini dan berdo'a di hari yang mulia ini.

9. Di hari 'Arafah ini banyak yang dibebaskan dari api Neraka

Dari 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُوْ ثُمَّ يُبَاهِيْ بِهِمُ الْـمَلَائِكَةَ فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟

"Tidak ada suatu hari yang Allah lebih banyak membebaskan seorang hamba dari api Neraka melainkan hari 'Arafah. Sesungguhnya Allah mendekat dan berbangga di hadapan para Malaikat-Nya seraya berfirman, *'Apa yang mereka inginkan?'*"[1302]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Hadits ini sangat jelas menunjukkan atas keutamaan hari 'Arafah."[1303]

10. Pada hari 'Arafah, orang-orang (para jama'ah Haji) yang berada di padang 'Arafah dipuji oleh Allah di hadapan penghuni langit

[1302] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1348), an-Nasa-i (V/251-252), dan Ibnu Majah (no. 3014), dari 'Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا.

[1303] *Syarh Shahiih Muslim* (IX/117).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُبَاهِي بِأَهْلِ عَرَفَاتِ أَهْلَ السَّمَاءِ ، يَقُوْلُ لَهُمْ : أُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِيْ جَاؤُوْنِـيْ شُعْثًا غُبْرًا.

"Sesungguhnya Allah memuji (membangga-banggakan) orang-orang yang (wukuf) padang 'Arafah di hadapan para penghuni langit. Allah berfirman, *'Lihatlah para hamba-Ku, mereka datang kepada-Ku dengan rambut kusut berdebu!'*"[1304]

11. Pada hari 'Arafah ini disyari'atkan secara khusus untuk mengumandangkan takbir

Para ulama رحمهم الله telah menyebutkan bahwa takbir itu dibagi menjadi dua bagian: *Takbir Muqayyad* yang dilakukan setelah usai shalat wajib lima waktu, yang dimulai sejak Fajar di hari 'Arafah dan selesai saat menjelang maghrib di akhir hari *Tasyriq*.

Imam an-Nawawi رحمه الله mengatakan, "Pendapat yang mengatakan (mulai takbir) dari Shubuh di hari 'Arafah sampai 'Ashar hari-hari Tasyriq, ini adalah pendapat yang kuat."[1305]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani رحمه الله mengatakan, "Tentang hal ini, tidak ada ketetapan dari hadits Nabi ﷺ, dan yang paling shahih adalah riwayat dari para Shahabat, yaitu ucapan 'Ali dan Ibnu Mas'ud رضي الله عنهما, yaitu sejak waktu Shubuh di hari 'Arafah hingga akhir hari Tasyriq.

[1304] **Shahih:** HR. Ahmad (II/305), Ibnu Hibban (no. 3841–*At-Ta'liiqaatul Hisaan*), Ibnu Khuzaimah (no. 2839), dan al-Hakim (I/465), dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim." Lihat *Shahiih at-Taghiib wat Tarhiib* (no. 1152).

[1305] *Syarh Shahiih Muslim* (VI/180).

Dikeluarkan oleh Ibnul Mundzir dan lain-lainnya. *Wallaahu a'lam.*"[1306]

Termasuk amalan shalih pada hari yang mulia ini adalah memperbanyak *takbir, tahlil, tasbih, istighfar* dan berdo'a. Adapun mengumandangkan takbir yang dilakukan seusai shalat fardhu, maka yang benar menurut pendapat para ulama adalah dimulai sejak seusai shalat Shubuh.

Imam Ahmad رحمه الله pernah ditanya, "Dengan dasar apa Anda berpendapat bahwa *takbir* itu dimulai sejak shalat Shubuh hari 'Arafah hingga akhir hari *tasyriq*?" Beliau pun menjawab, "Dengan *ijma'*nya 'Umar, 'Ali, Ibnu 'Abbas, dan Ibnu Mas'ud رضي الله عنهم."[1307]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, "Pendapat yang paling shahih tentang takbir yang dipegang oleh jumhur ulama salaf, para fuqaha' dari Shahabat dan para Imam (madzhab) yang empat, yaitu dari mulai fajar di hari 'Arafah sampai akhir hari tasyriq."[1308]

Adapun *Takbir Muthlaq,* yaitu dilakukan di setiap waktu yang ada, dimulai sejak awal Dzul Hijjah. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Shahabat Ibnu 'Umar dan Abu Hurairah رضي الله عنهم yang pergi menuju pasar lalu mengumandangkan takbir dan orang-orang pun turut bertakbir.[1309]

Maksudnya, yaitu untuk mengingatkan orang-orang supaya mengumandangkan takbir; tetapi secara perorangan, dan tidak secara berjama'ah.

[1306] Lihat *Fat-hul Baari Syarh Shahiih al-Bukhari* (II/462).

[1307] Lihat *Al-Mughni* (III/289), *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (no. 5674-5678), *Sunan al-Baihaqi* (III/314-315), dan *Mustadrak al-Hakim* (I/299-300). Sanadnya shahih. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (III/125).

[1308] *Majmuu' Fataawaa* (XXIV/ 220).

[1309] Riwayat al-Bukhari, kitab *Al-'Iedain,* bab *Fadhl al-'Amal fii Ayyaamit Tasyriiq.* Lihat *Fat-hul Baari Syarh Shahiih al-Bukhari* (II/461).

12. Pada hari ini terdapat satu rukun haji yang sangat agung

Bagi jama'ah Haji, pada hari ini terdapat rukun Haji yang wajib dikerjakan, yaitu wukuf di padang 'Arafah. Bahkan, bagi jama'ah Haji yang sakit pun wajib berada di tempat tersebut meskipun dibawa dengan kendaraan. Sebab, tidak sah ibadah Haji seseorang apabila tidak mengerjakan rukun ini. Berdasarkan sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

اَلْـحَجُّ عَرَفَـةُ.

"Haji itu adalah 'Arafah."[1310]

13. Anjuran lebih memperbanyak amalan-amalan shalih

Termasuk hikmah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah Dia menjadikan begitu banyak media untuk beramal, sehingga para hamba Allah dapat berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitas ketaatan kepada-Nya.

Misalnya dengan mengerjakan rakaat shalat *sunnah rawatib* yang berjumlah 12 raka'at, shalat *sunnah ghairu rawatib*, shalat *Dhuha*, shalat *Tasbih*, shalat *Hajat*, dan selainnya.

Dapat juga memanfaatkan waktu dengan belajar agama, membaca Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, membaca buku yang bermanfaat, menghadiri majelis ilmu, dan sebagainya.

Dapat juga memanfaatkan waktu dengan berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahim, menjenguk orang yang sakit, menshalati dan menguburkan orang Islam yang meninggal, ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, membantu

[1310] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1949), at-Tirmidzi (no. 889, 2975), an-Nasa-i (V/256), dan Ibnu Majah (no. 3015). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 1064) dan *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 1703).

orang yang sedang kesusahan, bersedekah, mendo'akan orang lain, memberi makan orang yang lapar, dan sebagainya.

Dapat juga memanfaatkan waktu dengan banyak ber-dzikir kepada Allah, banyak membaca Al-qur-an, membaca shalawat kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang sesuai dengan Sunnah, ber-*istighfar, tahlil, takbir, tasbih,* membaca dzikir pagi dan petang, juga memperbanyak dzikir dalam setiap aktifitas. Semua ibadah ini harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah عَزَّ وَجَلَّ dan mengikuti contoh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ serta amal para Salafush shalih رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

D. AMALAN DI HARI 'IEDUL ADH-HA

- **Keutamaan hari 'Iedul Adh-ha**

Hari 'Iedul Adh-ha disebut juga hari *an-Nahr* (hari menyembelih *qurban*), hari yang agung karena hari tersebut merupakan hari Haji akbar, sebagaimana sabda Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

يَوْمَ الْـحَجِّ الْأَكْبَرِ يَوْمُ النَّحْرِ، وَالْـحَجُّ الْأَكْبَرُ : اَلْـحَجُّ.

"Hari haji akbar adalah hari *an-Nahr*, dan haji akbar adalah haji."[1311]

Hari tersebut adalah hari yang paling agung di sisi Allah, sebagaimana sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ.

[1311] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1945), dan selainnya, dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (IV/300). Hari *Nahr* adalah hari penyembelihan hewan qurban.

"Sungguh hari yang paling agung di sisi Allah adalah hari *an-Nahr* lalu hari *al-Qarr*[1312]."[1313]

- **Amalan di hari 'Iedul Adh-ha**

Berikut ini beberapa amalan yang dianjurkan untuk diamalkan pada hari ini:[1314]

1. Menunaikan shalat 'Ied (Hari Raya), mandi sebelum berangkat menuju tempat shalat, mengenakan pakaian yang terbaik, memakai parfum bagi laki-laki, adapun wanita tidak boleh memakai parfum. Bagi wanita wajib memakai busana Muslimah (jilbab) yang menutup seluruh tubuh, yang boleh terlihat hanyalah muka dan kedua telapak tangan saja.
2. Menunda menyantap makanan hingga usai dari shalat 'Ied.
3. Memperbanyak bertakbir dan mengeraskannya ketika berangkat menuju tempat shalat 'Ied, serta berjalan kaki dan mengambil rute jalan yang berbeda ketika berangkat dan ketika pulang.
4. Sunnahnya menunaikan shalat 'Ied di lapangan.
5. Tidak ada shalat sunnah ketika tiba di lapangan tempat shalat, juga tidak ada shalat sesudahnya.
6. Tidak ada adzan dan iqamah pada saat shalat 'Ied.

[1312] Imam Ibnul Atsir رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Hari *Qarr* adalah satu hari setelah hari *Nahr*. Yaitu hari setelah 'Idul Adh-ha, atau tanggal 11 Dzul Hijjah."

[1313] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/350), Abu Dawud (no. 1765) dan al-Baihaqi (V/237, 241), dari 'Abdullah bin Qurth رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 1958).

[1314] Lihat penjelasannya dalam pembahasan **Sunnah-sunnah dalam Shalat 'Iedul Fithri dan 'Iedul Adh-ha.**

7. Disunnahkan mengerjakan shalat dua raka'at (di rumah) sepulangnya dari shalat 'Ied.[1315]
8. Menyembelih hewan Qurban

Menyembelih hewan Qurban bagi seorang Muslim yang mampu merupakan bentuk taat kepada perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Padahal Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ...وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"... Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat keberuntungan yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 71)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman,

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ ﴾

"Maka laksanakanlah shalat karena Rabb-mu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)." (QS. Al-Kautsar: 2)

Dalam ayat ini, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ memerintahkan Nabi-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk menggabungkan dua ibadah yang agung ini, yaitu shalat dan berkurban. Keduanya termasuk amal ketaatan yang paling agung dan mulia. Tidak diragukan lagi bahwa mengerjakan shalat 'Ied termasuk dalam keumuman ayat, *"Dirikanlah shalat karena Rabb-mu,"* adapun berkurban termasuk dalam kandungan firman-Nya, *"Berkurbanlah."*

Menyembelih hewan kurban merupakan salah satu ibadah yang disyari'atkan oleh Allah Ta'ala, berdasarkan *nash* Al-Qur-an, As-Sunnah, dan kesepakatan ulama.

[1315] **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 1293), dari Abu Sa'id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

9. Menyantap hidangan makan yang diolah dari daging Qurban

Hal ini berdasarkan riwayat dari Buraidah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia mengatakan, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak keluar pada hari 'Iedul Fithri kecuali makan terlebih dahulu. Sementara pada hari 'Iedul Adh-ha, beliau tidak makan hingga pulang, lalu menyantap makanan dari daging sembelihannya."[1316]

E. AMALAN-AMALAN DI HARI-HARI TASYRIQ

Hari Tasyriq adalah hari ke-11, ke-12, dan ke-13 bulan Dzul Hijjah. Mengenai penamaan hari *Tasyriq,* ada beberapa pendapat yang mengatakan:

Pertama, karena hewan qurban tidak disembelih melainkan sesudah terbit matahari.

Kedua, karena daging qurban pada hari-hari tersebut dijemur di bawah terik panas matahari untuk dibuat dendeng.

Ketiga, karena hari-hari tersebut adalah hari-hari yang dianjurkan untuk bertakbir.[1317]

Amalan-amalan apa saja yang dianjurkan pada hari-hari Tasyriq ini?

1. Banyak Berdzikir kepada Allah Ta'ala

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ ... (٢٠٣) ﴾

[1316] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 542), Ibnu Majah (no. 1756), dan Ahmad (V/352, 353).

[1317] Lihat *Fat-hul Baari* (II/457), *Lisanul 'Arab* (VII/96), dan *Nailul Authaar* (VIII/464) dengan *tahqiiq, ta'liiq* dan *takhriij* Muhammad Subhi Hasan Hallaaq.

"Dan berdzikirlah (dengan menyebut Nama) Allah pada beberapa hari yang berbilang." (QS. Al-Baqarah: 203)

Hari yang dimaksud adalah hari *Tasyriq.* Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, al-Hasan, Atha', Mujahid, Qatadah, dan lain-lainnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Pendapat ini yang dirajihkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dan al-Qurthubiy رَحِمَهُمَا اللَّهُ.[1318]

2. Mengadakan Jamuan Makan

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللهِ.

"Hari-hari *Tasyriq* adalah hari untuk makan, minum, dan berdzikir kepada Allah."[1319]

Maka tidak mengapa mengadakan perkumpulan yang bermanfaat, menghidangkan makanan terutama daging, selama tidak berlebihan dan menghambur-hamburkan harta. *Wallaahu a'lam.*

3. Mengumandangkan *Takbir*

Yaitu dengan memperbanyak mengucapkan,

اَللهُ أَكْبَرُ ، اَللهُ أَكْبَرُ، لَا إِلٰـهَ إِلَّا اللهُ ، اَللهُ أَكْبَرُ ، اَللهُ أَكْبَرُ ، وَلِلّٰهِ الْـحَمْدُ.

Sangat dianjurkan untuk memperbanyak mengumandangkan lafazh takbir di atas (atau lafazh-lafazh *takbir* lainnya

[1318] *Tafsiir ath-Thabari* (II/314-316) dan *Tafsiir al-Qurthubi* (II/3-4).

[1319] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1141), Ahmad (V/75), dan ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'aanil Aatsaar* (II/245), dari Nubaisyah al-Hudzaliy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

yang shahih dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), baik setelah usai shalat-shalat fardhu maupun di setiap keadaan dan di setiap tempat yang baik, sejak usai shalat Shubuh hingga akhir hari ke-13 Dzul Hijjah.

F. RITUAL AMALAN BAGI PARA JAMA'AH HAJI

Para jama'ah haji yang menunaikan haji *tamattu'* harus mengerjakan dua amalan; umrah *tamattu'* dan manasik haji yang dimulai pada tanggal 8 Dzul Hijjah.

Umrah tamattu' ditunaikan sebagaimana umrah biasa namun dikerjakan di bulan-bulan haji, kemudian menunggu hingga dimulainya manasik haji. Pada masa menunggu ini, para jama'ah haji dibolehkan melakukan hal-hal yang tadinya diharamkan dalam keadaan ihram. Adapun bacaan talbiyah umrah tamattu' adalah:

لَبَّيْكَ ، اَللّٰهُمَّ عُمْرَةً مُتَمَتِّعًا بِهَا إِلَى الْـحَجِّ ، لَا رِيَاءَ فِيْهِ وَلَا سُمْعَةَ.

"Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu untuk melakukan 'umrah yang dilanjutkan dengan haji, tanpa ada riya' dan sum'ah."[1320]

Adapun *tahallul* pada 'umrah *tamattu'* bagi laki-laki, yaitu dengan memotong pendek rambutnya dan tidak mencukur sampai habis karena hal itu disyari'atkan ketika *tahallul* haji. Dan bagi wanita diyari'atkan memotong rambutnya sepanjang satu rusa jari, demikian juga ketika *tahallul* haji.[1321]

[1320] *Nubdzatut Tahqiiq* (hlm. 22).
[1321] *Manaasikul Hajj wal 'Umrah* (hlm. 68).

- **Amalan Pada Tanggal 8 Dzul Hijjah (Hari Tarwiyah)**

Pertama: Para jama'ah mulai mengenakan pakaian *ihram*, yaitu dua lembar kain putih tebal bagi laki-laki, yang satu digunakan sebagai sarung dan yang lainnya sebagai penutup badan bagian atas. Adapun bagi wanita, yaitu pakaian yang biasa mereka kenakan berupa jubah dan jilbab yang menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Hendaknya berwarna gelap, tidak ketat, tidak membentuk tubuh, tidak tembus pandang, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Sebelumnya, hendaklah membersihkan diri, menggunting kuku, mencabut bulu ketiak, merapikan kumis, dan mencukur bulu kemaluan. Tidak boleh mencukur jenggot. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

أَنْهِكُوْا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوْا اللِّحَـى.

"Guntinglah (rapikan) kumis dan peliharalah jenggot."[1322]

Kemudian, dianjurkan untuk mandi *junub* dan khusus bagi laki-laki dianjurkan memakai wangi-wangian pada anggota badan seperti ketiak, jenggot, leher, dan lainnya. Tidak boleh dikenakan pada pakaian ihram. Adapun para wanita tidak boleh memakai parfum, namun boleh memakai obat untuk menghilangkan bau badan.

Kedua: Membaca talbiyah haji, yaitu menghadap Kiblat seraya mengucapkan,

لَبَّيْكَ اَللّٰهُمَّ حَجًّا.

[1322] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5893) dan Muslim (no. 295 (52)), dari Shahabat Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

"Aku menjawab panggilan-Mu ya Allah (dengan) menunaikan ibadah haji."

Lalu mengucapkan sebagaimana ucapan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ حَجَّةٌ لَا رِيَاءَ فِيْهَا وَلَا سُمْعَةَ.

"Ya Allah, inilah ibadah haji yang tidak ada riya' padanya dan tidak pula sum'ah."

Kemudian memperbanyak membaca *talbiyah*:

لَبَّيْكَ اَللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ.

"Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat hanya milik-Mu demikian juga segala kekuasaan (kerajaan), tiada sekutu bagi-Mu."

Ketiga: Ketika matahari terbit (tanggal 8 Dzul Hijjah), berangkatlah ke Mina dengan terus-menerus memperbanyak membaca talbiyah. Yaitu dengan mengucapkan:

لَبَّيْكَ إِلٰهَ الْحَقِّ.

"Aku penuhi panggilan-Mu, wahai Rabb kebenaran."

Bisa juga dengan mengucapkan:

لَبَّيْكَ ذَا الْمَعَارِجِ لَبَّيْكَ ذَا الْفَوَاضِلِ.

"Aku penuhi panggilan-Mu, (wahai) Dzat Yang memiliki tempat-tempat naik. Aku penuhi panggilan-Mu, (wahai) Dzat Yang memiliki berbagai karunia."[1323]

Keempat: Selama di Mina, shalat Zhuhur ditunaikan pada waktu dengan di*qashar* menjadi 2 raka'at. Shalat 'Ashar ditunaikan pada waktunya dengan di*qashar* menjadi 2 raka'at. Shalat Maghrib ditunaikan pada waktunya dengan tetap 3 raka'at. Dan shalat 'Isya' ditunaikan pada waktunya dengan di*qashar* menjadi 2 raka'at.

Kelima: Mabit (menginap) di Mina hingga masuk waktu Shubuh lalu mengerjakan shalat Shubuh di sana. Selama di Mina ini dianjurkan untuk memperbanyak talbiyah dan berdzikir kepada Allah Ta'ala.[1324]

- **Amalan Pada Tanggal 9 Dzul Hijjah (Hari 'Arafah)**

Pada hari 'Arafah ini, jama'ah haji melaksanakan amalan-amalan sebagai berikut:

Pertama: Setelah matahari terbit, para jama'ah bertolak dari Mina menuju pada 'Arafah dengan mengumandangkan talbiyah dan bertakbir. Berpuasa pada hari ini hukumnya makruh bagi para jama'ah haji.

Kedua: Jika memungkinkan, hendaklah shalat Zhuhur dan 'Ashar di masjid Namirah dan mendengarkan khutbah yang disampaikan imam sebelum shalat. Namun jika tidak memungkinkan, maka shalat di 'Arafah. Disunnahkan untuk

---

[1323] **Shahih:** HR. Al-Baihaqi (V/45), Abu Dawud (no. 1813), dan Ibnul Jarud (no. 465). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abi Dawud* (VI/78, no. 1591).

[1324] Lihat buku penulis, ***Panduan Manasik Haji & Umrah*** (hlm. 103-109), diterbitkan oleh Pustaka Imam asy-Syafi'i--Jakarta.

menunaikan shalat Zhuhur dan 'Ashar secara *qashar* dan *jama'* di waktu Zhuhur.

Ketiga: Sesampainya di padang 'Arafah (ditandai dengan tanda-tanda batasnya), hendaklah *wuquf* (berdiam diri) menghadap kiblat, mengangkat tangan sambil berdo'a dan memohon segala sesuatu hanya kepada Allah Ta'ala[1325], serta memperbanyak *talbiyah, tahlil,* dan berdzikir. *Wuquf* di 'Arafah adalah rukun penting ibadah haji. Nabi ﷺ bersabda,

اَلْحَجُّ عَرَفَةُ.

"Haji itu wuquf di 'Arafah."[1326]

Keempat: Setelah matahari terbenam, jama'ah bertolak dengan tenang menuju Muzdalifah. Dan setibanya di Muzdalifah mengerjakan shalat Maghrib dan 'Isya' secara *qashar jama' ta'khir* (dikerjakan di waktu 'Isya', yaitu shalat Maghrib 3 raka'at dilanjutkan shalat 'Isya' 2 raka'at).

Kelima: Wajib *mabit* (bermalam) di Muzdalifah hingga tiba waktu Shubuh dan menunaikan shalat Shubuh di sana. Tidak boleh meninggalkan Muzdalifah sebelum menunaikan shalat Subuh.

Keenam: Mengumpulkan batu-batu kecil untuk melempar jumrah pada hari 'Ied dan hari-hari Tasyriq.

Ketujuh: Setelah menunaikan shalat Shubuh, dianjurkan tidak segera beranjak, namun tinggal sebentar untuk berdo'a menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan, bertahmid, bertakbir, dan bertahlil, hingga langit terang.

[1325] Lihat macam-macam do'a yang hendaknya dibaca saat wuquf di 'Arafah dalam buku penulis, ***Panduan Manasik Haji & Umrah*** (hlm. 112-136).

[1326] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 889), dan lainnya.

- **Amalan Pada Tanggal 10 Dzul Hijjah (Hari 'Idul Ad-ha)**

Pertama: Ketika langit mulai terang (sebelum matahari terbit), para jama'ah haji bertolak dari Muzdalifah menuju Mina sambil membaca talbiyah dan bertakbir.

Kedua: Di Mina, para jama'ah melempar jumrah 'Aqabah dengan 7 batu kerikil yang telah disiapkan sambil mengucapkan, *"Allaahu akbar!"* pada tiap-tiap lemparan. Dan berhenti ber*talbiyah* seusai melempar jumrah 'Aqabah, setelah itu memakai pakaian biasa dan memakai minyak wangi. Maka, menjadi halal semua larangan ihram kecuali berhubungan badan dengan isteri.

Ketiga: Menyembelih *hadyu* (hewan kurban) di Mina. Boleh juga dilakukan di hari-hari Tasyriq. Dan dianjurkan menyantap sebagian dari daging sembelihan, dan sisanya dibagikan kepada siapa saja. Adapun yang tidak mampu untuk berkurban, diwajibkan berpuasa selama tiga hari saat haji dan tujuh hari setibanya di kampung halaman.

Keempat: Ber*tahallul* dengan memotong pendek rambut, dan lebih disukai mencukur habis rambut kepala bagi laki-laki. Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ ، وَالْمُقَصِّرِيْنَ.

"Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang mencukur gundul rambut kepalanya (diulang 3 kali), juga orang-orang yang memotong pendek rambutnya."[1327]

[1327] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1727).

Kelima: Berangkat menuju Makkah untuk menunaikan thawaf haji (*ifadhah*) dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali lalu shalat sunnah 2 raka'at seperti pada saat 'umrah.

Keenam: Mengerjakan *Sa'i* haji antara Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali seperti pada saat 'umrah. Apabila tidak memungkinkan, boleh mengerjakan Thawaf Ifadhah dan Sa'i pada hari-hari Tasyriq.

Ketujuh: Seusai Thawaf Ifadhah dan Sa'i, para jama'ah kembali ke Mina dan *mabit* (bermalam) di sana untuk melontar jumrah pada esok harinya (11 Dzul Hijjah).

- **Amalan Pada Tanggal 11 Dzul Hijjah (Hari Tasyriq ke-1)**

Pertama: Setelah *zawal* (tergelincirnya matahari masuk waktu Zhuhur), jama'ah haji melontar ketiga Jumrah secara berurutan. Diawali dengan melempar Jumrah Shughra dengan 7 batu kerikil yang telah disiapkan di Mina, sambil mengucapkan, *"Allaahu akbar,"* pada tiap-tiap lemparan. Setelah itu berdiri menghadap Kiblat dan berdo'a sebanyak-banyaknya dengan mengangkat kedua tangan.

Lalu berjalan menuju Jumrah Wustha dan melemparnya dengan 7 batu kerikil, sambil mengucapkan, *"Allaahu akbar,"* pada tiap-tiap lemparan. Setelah itu berdiri menjauh di arah sebelah kirinya dan menghadap Kiblat lalu berdo'a sebanyak-banyaknya dengan mengangkat kedua tangannya.

Kemudian berjalan menuju Jumrah Kubra ('Aqabah), lalu melemparnya dengan 7 batu kerikil, sambil mengucapkan, *"Allaahu akbar,"* pada tiap-tiap lemparan. Ketika melempar, posisikan kota Mina di sebelah kanan dan kota Makkah di sebelah kiri. Setelah itu segera meninggalkannya dan tidak ada do'a di sana.

Kedua: Para jama'ah haji beranjak untuk kembali ke Mina dan *mabit* (menginap) di sana.

- **Amalan Pada Tanggal 12 Dzul Hijjah (Hari Tasyriq ke-2)**

Pertama: Amalan yang dilakukan pada hari ini adalah sama dengan hari sebelumnya.

Kedua: Bagi para jama'ah haji yang ingin segera keluar dari Mina, hendaknya keluar pada saat matahari belum terbenam. Akan tetapi yang belum utama adalah kembali *mabit* (menginap) di Mina dan keesokan harinya mengerjakan sebagaimana yang dikerjakan pada tanggal 11 dan 12 Dzul Hijjah. *Wallaahu a'lam.*

- **Amalan Pada Tanggal 13 Dzul Hijjah (Hari Tasyriq ke-3)**

Pada hari ini, para jama'ah haji mengerjakan amalan-amalan yang sama seperti yang telah dikerjakan sebelumnya, yaitu pada tanggal 11 dan 12 Dzul Hijjah.

Seusai itu, barulah para jama'ah haji keluar dari Mina. Dan perlu diingat, bahwa seluruh jama'ah haji sedang menunaikan rangkaian ibadah kepada Allah Ta'ala. Karena itu, wajib menjaga batas-batas Allah. Jangan berbuat syirik, bid'ah, dosa, dan maksiat. Jaga lisan, jangan *ghibah*, jangan merokok, dan lain sebagainya.

- **Thawaf Wada'**

Wajib bagi para jama'ah haji untuk menunaikan thawaf Wada', kecuali bagi para wanita yang sedang haidh atau nifas. Hal ini berdasarkan hadits dari Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, ia berkata,

أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُوْنَ آخِرَ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ إِلَّا أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْمَرْأَةِ الْحَائِضِ.

"Orang-orang diperintahkan untuk menjadikannya (thawaf wada') sebagai akhir (dari ibadah) mereka di Baitullah. Hanya saja, diberi keringanan bagi wanita yang sedang haidh (untuk tidak melaksanakannya)."[1328]

- **Beberapa Bid'ah dan Kesalahan Seputar Ritual Ibadah Haji dan 'Umrah**

Setiap amal ibadah –termasuk haji dan 'umrah– tidak akan diterima oleh Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى, kecuali telah terpenuhi dua syaratnya, yaitu:

Pertama: Mengikhlaskan amal ibadah itu hanya untuk Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى.

Kedua: Mengikuti tatacara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Di antara dalil dari dua syarat ini, Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ ﴾

*"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Rabb kamu adalah Rabb Yang Maha Esa.' Maka, barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Rabb-nya, hendaklah ia mengerjakan **kebajikan**[1329] dan **janganlah ia mempersekutukan dengan sesuatu pun**[1330] dalam beribadah kepada Rabb-nya."* (QS. Al-Kahfi: 110)

Apabila dua syarat ini terpenuhi pada suatu amal ibadah yang dikerjakan seseorang, maka *insya Allah* amal tersebut diterima oleh Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى dan akan diberi ganjaran yang berlipat ganda.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis nukilkan beberapa bid'ah dan kesalahan dalam ibadah haji dan 'umrah supaya dijauhi dan tidak dikerjakan, karena dikhawatirkan akan merusak ibadah tersebut. Di antaranya adalah:

1. Mengadakan acara *walimah, tahlilan, yasinan*, membaca *barzanji*, berziarah ke makam-makam tertentu, atau berpamitan ke makam orang tua sebelum berangkat haji atau 'umrah.
2. Melafazhkan bacaan niat tertentu sebelum berangkat.
3. Mengucapkan bacaan talbiyah secara bersama-sama, dengan satu suara (satu irama), atau mengganti bacaan talbiyah dengan mengucapkan takbir dan tahlil.
4. Berziarah ke masjid-masjid dan gunung-gunung yang ada di Makkah dengan tujuan ibadah.
5. Shalat *Tahiyyatul Masjid* dua raka'at oleh orang yang ber-*ihram* ketika pertama kali masuk Masjidil Haram.
6. Berdesak-desakan ketika akan mencium Hajar Aswad dan mendahului salamnya imam saat shalat berjama'ah hanya karena ingin mencium Hajar Aswad.
7. Mengkhususkan do'a-do'a tertentu pada saat Thawaf yang tidak ada contohnya dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Terkadang

[1328] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1755).

[1329] *Maksudnya,* hendaklah ia mengerjakan amal-amal shalih yang sesuai dengan petunjuk atau Sunnah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

[1330] *Maksudnya,* hendaklah dalam mengerjakan amal-amal shalih tersebut, ia memperuntukkan hanya bagi Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى, tidak kepada selain-Nya.

juga dibaca secara berjama'ah dengan dikomandoi oleh satu orang.

8. Mengusap-usap tembok Ka'bah, *maqam* Ibrahim, atau mencium Rukun Yamani.
9. Mengerjakan shalat dua raka'at seusai sa'i.
10. Mengkhususkan do'a-do'a tertentu pada waktu sa'i yang tidak ada contohnya dari Rasulullah ﷺ.
11. Menuju 'Arafah di malam hari pada tanggal 8 Dzul Hijjah.
12. Menaiki bukit (Jabal) Rahmah dan thawaf di atasnya.
13. Meninggalkan 'Arafah sebelum matahari terbenam.
14. Tidak *mabit* (menginap) semalam di Muzdalifah.
15. Menyibukkan diri dengan mengambil batu-batu kecil untuk melempar Jumrah.
16. Melempar Jumrah dengan batu-batu besar, sandal, dan sebagainya, juga mengucapkan bacaan-bacaan tertentu.
17. Menyembelih *hadyu* di Makkah sebelum tiba 'Idul Adh-ha.
18. Mencukur sedikit saja dari rambut kepala.
19. Mengerjakan 'umrah dari Tan'im/Ji'ranah sesudah haji.
20. Keluar dari Masjidil Haram dengan cara berjalan mundur setelah melaksanakan thawaf Wada'.
21. Sengaja berziarah ke makam Nabi ﷺ, dan mendahulukan ke makam beliau sebelum shalat di masjid An-Nabawi.
22. Sengaja menghadap ke makam beliau ketika berdo'a, mengusap-usap makam, atau apa saja di sekitarnya.

23. Berziarah ke Baqi' setiap hari dan mengerjakan shalat di masjid Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.
24. Berjalan mundur tatkala akan meninggalkan Masjid An-Nabawi dan kota Madinah.
25. Memberikan gelar "Haji" bagi mereka yang telah melaksanakan ibadah haji.

Itulah di antara bid'ah-bid'ah dan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh para jama'ah haji dan 'umrah.[1331]

Dengan berakhirnya ritual amalan para jama'ah haji di bulan Dzul Hijjah atau di akhir tahun Hijriyyah, maka usai jugalah pembahasan dalam buku ini tentang **"Ritual-ritual Sunnah dan Ritual-ritual Bid'ah pada Bulan-bulan Hijriyyah.** *Wallaahul Muwaffiq.*

KESIMPULAN

Setiap Muslim dan Muslimah hendaknya senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu syar'i dan beramal shalih. Hendaklah bersegara dalam meraih apa-apa yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat dan tidak bersikap lemah. Rasulullah ﷺ bersabda,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ...

"Bersungguh-sungguhlah kepada apa-apa yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah kepada Allah dan jangan bersikap lemah..."[1332]

[1331] Dinukil dari buku penulis, ***Panduan Manasik Haji & Umrah*** (hlm. 169-175).

Apabila di suatu bulan, kita tidak sempat/terluput untuk mengerjakan amalan-amalan Sunnah yang berkaitan dengan bulan tersebut, maka di bulan lain mudah-mudahan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ memberikan kesempatan dan kekuatan kepada kita untuk dapat mengerjakan dengan lebih baik lagi. Sebab, amalan-amalan sunnah merupakan pelengkap bagi amalan-amalan fardhu yang kita kerjakan.

Di antara amalan-amalan Sunnah yang menjadi amalan rutin Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sepanjang tahun ialah shalat Tahajjud, shalat-shalat sunnah, berpuasa hari Senin dan Kamis, bersedekah, membaca Al-Qur-an, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Adapun amalan-amalan Sunnah yang berkaitan dengan bulan-bulan Hijriyyah dimana kita dapat mengerjakannya di bulan ini maupun di bulan-bulan lainnya, antara lain:

1. Berdo'a ketika Melihat Hilal Bulan Hijriyyah

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengajarkan kepada ummat Islam untuk senantiasa berdo'a dan berdzikir. Dan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mencontohkan beberapa lafazh dzikir dan do'a untuk diamalkan oleh kaum Muslimin. Di antaranya, Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengajarkan do'a yang diucapkan ketika melihat hilal di awal bulan Hijriyyah.

Dari Shahabat Thalhah bin 'Ubaidillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Bahwasanya apabila Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melihat *hilal* bulan, maka beliau mengucapkan,

اَللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، رَبِّيْ وَرَبُّكَ اللهُ.

[1332] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2664), dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

"Ya Allah, tampakkanlah bulan itu kepada kami dengan membawa keberkahan dan keimanan, keselamatan dan Islam. Rabb-ku dan Rabb-mu (wahai bulan sabit) adalah Allah."[1333]

Juga berdasarkan riwayat dari Shahabat 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwa beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengucapkan,

اَللهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيْقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبِّيْ وَرَبُّكَ اللهُ.

"Allah Mahabesar. Ya Allah, tampakkanlah bulan itu kepada kami dengan membawa keberkahan dan keimanan, keselamatan dan Islam, serta mendapat taufiq untuk mengerjakan apa yang Engkau cintai dan Engkau ridhai. Rabb-ku dan Rabb-mu (wahai bulan sabit) adalah Allah."[1334]

2. Berdo'a ketika Melihat Musim Berbuah

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen." (QS. Qaaf: 9)

Tanam-tanaman dan buah-buahan merupakan salah satu nikmat dari Allah عَزَّوَجَلَّ kepada seluruh makhluk-Nya. Oleh karena itu, seluruh makhluk wajib mensyukuri nikmat tersebut dengan mentaati Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dan menjauhi larangan-Nya. Dan salah satu bentuk rasa syukur seorang

[1333] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3451), Ahmad (I/162), dan al-Hakim (IV/285), dari Shahabat Thalhah bin 'Ubaidillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

[1334] **Shahih:** HR. Ad-Darimi (II/3-4), Ibnu Hibban (no. 885), dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 13330) dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

hamba atas nikmat dari Allah Ta'ala adalah dengan berdo'a. Dalam hal ini, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah mengajarkan do'a ketika menyaksikan putik-putik buah mulai terlihat di pohon-pohon atau di suatu kebun.

Dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata, "Apabila manusia menyaksikan buah yang pertama, mereka pun mendatangi Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Maka ketika beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengambil satu buah tersebut, beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثِمَارِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا.

'Ya Allah, berkahilah buah-buah kami, berkahilah kota kami, berkahilah takaran makanan kami, dan berkahilah pada (takaran) *mudd* (ukuran dua telapak tangan) kami.'"

Kemudian Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan, "Lalu beliau memanggil salah seorang anak yang paling kecil, dan memberikan buah tersebut untuknya."[1335]

Dalam lafazh lain disebutkan bahwa apabila Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ diberi buah di awal musim, maka beliau berdo'a,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ مَدِيْنَتِنَا، وَفِي ثِمَارِنَا، وَفِيْ مُدِّنَا، وَفِيْ صَاعِنَا، بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ.

'Ya Allah, berkahilah kota kami, buah-buah kami, (takaran) *mudd* kami, dan takaran *sha'* kami. Berkah di atas keberkahan.'"

Kemudian beliau memberikan salah satu buah kepada anak terkecil yang hadir.[1336]

[1335] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1373 (473)), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

3. Berpuasa pada Hari Senin Pertama Setiap Bulan

Dari Hunaidah bin Khalid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari isterinya, dari sebagian isteri Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ، وَيَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ: أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَخَمِيْسَيْنِ.

"Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berpuasa 9 hari awal Dzul Hijjah, juga di hari 'Asyura', juga tiga hari setiap bulan, yaitu **hari Senin pertama di bulan** (Hijriyyah) dan dua hari Kamis-nya."[1337]

4. Berpuasa pada tanggal 13, 14, dan 15

Ketika lingkaran bulan telah sempurna (yang disebut dengan *Ayyaamul Bidh*, hari-hari putih), maka dianjurkan berpuasa, yaitu pada tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan Hijriyyah.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada Shahabat Abu Dzarr al-Ghifari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ,

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ: فَصُمْ ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

"Wahai Abu Dzarr, apabila engkau hendak berpuasa tiga hari dalam sebulan, maka berpuasalah pada tanggal 13, 14 dan 15."[1338]

[1336] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1373 (474)), dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

[1337] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 2437), an-Nasa-i (IV/205, 220-221), dan Ahmad (VI/288). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih Sunan an-Nasa-i* (II/ 156, 170) dan *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 2106).

[1338] **Hasan:** HR. Ahmad (V/162, 177), an-Nasa-i (IV/222), dan at-Tirmidzi (no. 761), dan Ibnu Hibban (no. 3647, 3648). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 947).

Juga dalam riwayat lain dari Qatadah bin Milhan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ فَهٰذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ.

'(Berpuasa) tiga hari setiap bulan, mulai bulan Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, maka itu seperti puasa setahun penuh.'"[1339]

5. Berpuasa di Hari Senin dan Kamis

Tentang keutamaan puasa pada hari Senin dan Kamis, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِيْ وَأَنَا صَائِمٌ.

"Amal-amal dihadapkan (kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ) pada hari Senin dan Kamis, maka aku senang saat amalanku diangkat aku dalam keadaan puasa."[1340]

6. Giat Beramal Shalih dan Menjauhi Segala Larangan

Manusia diperintahkan oleh Allah Ta'ala untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun juga. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

[1339] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1162) dan Abu Dawud (no. 2425).

[1340] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 747) dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dan Ahmad (V/200, 204-205, 208-209), Abu Dawud (no. 2436), dan an-Nasa-i (IV/201) dari Usamah bin Zaid رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. Hadits ini dihasankan oleh Imam at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 948, 949).

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Juga firman-Nya,

﴿ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Dan sembahlah Rabb-mu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." (QS. Al-Hijr: 99)

7. Banyak Berdzikir, Berdo'a, dan Ber*tafakkur*

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ ...وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"... Maka berteguh hatilah dan sebutlah (Nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdo'a) agar kamu beruntung." (QS. Al-Anfaal: 45)

Imam Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Hamba yang paling dicintai oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى adalah yang paling banyak berdzikir dan paling takwa hatinya."[1341]

8. Banyak Bertaubat dan Beristighfar

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan para hamba-Nya untuk bersegera menuju ampunan Allah Yang Maha Pengampun.

﴿ ۞ وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

[1341] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/515).

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabb-mu dan mendapatkan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali 'Imran: 133)

9. Khatam Membaca Al-Qur-an Setiap Bulan

Dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata,

قَالَ لِـيْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَإِ الْقُرْآنَ فِـي كُلِّ شَهْرٍ. قَالَ: قُلْتُ: إِنِّـي أَجِدُ قُوَّةً. قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِـي عِشْرِينَ لَيْلَةً. قَالَ: قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً. قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِـي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ عَلَى ذٰلِكَ.

"Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda kepadaku, **'Bacalah (khatamkanlah) Al-Qur-an sebulan sekali.'** Aku berkata, 'Aku merasa mampu lebih dari itu.' Beliau pun bersabda, **'(Kalau begitu) bacalah (khatamkanlah) selama 20 hari.'** Aku kembali berkata, 'Aku merasa mampu lebih dari itu.' Maka beliau bersabda, **'(Kalau begitu) bacalah (khatamkanlah) selama 7 hari, dan jangan lebih dari itu.'"**[1342]

10. Menghadiri Majelis-majelis Ilmu Syar'i

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْـجَنَّةِ، فَارْتَعُوْا. قَالُوْا: وَمَا رِيَاضِ الْـجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ. فَإِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى سَيَّارَاتٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَطْلُبُوْنَ حِلَقَ الذِّكْرِ، فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ، حَفُّوْا بِهِمْ.

[1342] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5054), Muslim (no. 1159 (184)), Abu Dawud (no. 1388), Ahmad (II/165), dan ath-Thayalisi (no. 2387). Ini lafazh Muslim.

"Jika kalian melewati taman-taman Surga, maka singgahlah (berhentilah)." Para Shahabat bertanya, "Apa taman-taman Surga itu?" Beliau menjawab, "Majelis-majelis dzikir. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai rombongan-rombongan dari para Malaikat yang mencari majelis-majelis dzikir. Maka, apabila mereka mendapatinya, mereka pun mengitarinya."[1343]

Majelis dzikir adalah majelis ilmu syar'i, hal ini sebagaimana perkataan 'Atha' bin Abi Rabah رَحِمَهُ اللَّهُ,

مَجَالِسُ الذِّكْرِ هِيَ مَجَالِسُ الْـحَلَالِ وَالْـحَرَامِ، كَيْفَ تَشْتَرِي وَتَبِيْعُ وَتُصَلِّي وَتَصُومُ وَتَنْكِحُ وَتُطَلِّقُ وَتَحُجُّ، وَأَشْبَاهُ هٰذَا.

"Majelis-majelis dzikir yang dimaksud adalah majelis-majelis tempat membicarakan permasalahan halal dan haram, bagaimana (syari'at mengatur) jual beli, shalat, puasa, pernikahan, *thalaq*, haji, dan semisalnya."[1344]

Allaahu a'lam bish shawaab, wa billaahit taufiiq.

[1343] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3510), ath-Thabarani dalam *al-Kabiir* (no. 11158), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (VI/354), Ahmad (III/150), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (II/526), dan lainnya, dari beberapa Shahabat: Ibnu 'Umar, Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas, Anas bin Malik, dan Jabir bin 'Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali dalam *Shahiih Kitaab al-Adzkaar* (no. 4). Lihat *Fiqhul Ad'iyyah wal Adzkaar* (I/29) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2562).

[1344] Lihat kitab *al-Adzkaar* (hlm. 30) karya Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ.

BAB 27

WASPADA DARI PERUSAK-PERUSAK AMAL

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾ ﴾

"Sungguh, orang-orang yang karena takut (adzab) Rabb-nya, mereka sangat berhati-hati, dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Rabb-nya, dan mereka tidak mempersekutukan Rabb-nya, ***dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut*** *(karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb-nya, mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya."* (QS. Al-Mu'minuun: 57-61)

'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tentang ayat ini: وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ *'Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan (sedekah), dengan hati penuh rasa takut.'"* (QS. Al-Mu'minuun: 60)

'Aisyah mengatakan, "Apakah mereka yang meminum *khamr* (minuman memabukkan) dan mencuri?" Rasulullah ﷺ menjawab,

لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيْقِ، وَلٰكِنَّهُمُ الَّذِيْنَ يَصُوْمُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَهُمْ يَخَافُوْنَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ.

"Tidak demikian, wahai puteri ash-Shiddiq! Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, mengerjakan shalat, juga bersedekah, **akan tetapi mereka takut jika amal mereka tidak diterima**.

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat:

﴿ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴾ ٦١

Mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya. (QS. Al-Mu'minuun: 61)."[1345]

Para Shahabat رضي الله عنهم adalah orang-orang yang senantiasa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan amal-amal shalih. Mereka takut jika amal mereka dihapuskan oleh Allah عز وجل dan khawatir jika tidak diterima. Hal itu karena kuatnya ilmu yang mereka miliki dan dalamnya iman mereka.

Salah seorang Salaf رحمه الله mengatakan,

لَأَنْ أَسْتَيْقِنَ أَنَّ اللهَ قَدْ تَقَبَّلَ لِيْ صَلَاةً وَاحِدَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

[1345] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3175), Ibnu Majah (no. 4198), Ahmad (VI/159, 205), dan al-Hakim (II/293-294). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 162) dan *Mubthilaatul A'maal fii Dhau-il Kitaab was Sunnah* (hlm. 8-9) oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

"Seandainya saya yakin bahwasanya Allah menerima dariku satu shalat saja, maka hal itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya."[1346]

Tentunya setiap Muslim tidak ingin pundi-pundi amal yang telah ia kumpulkan menjadi sia-sia begitu saja disebabkan perkara-perkara yang dapat merusak pahala amalnya. Oleh sebab itu, hendaknya setiap Muslim selalu bersikap waspada dari perkara-perkara tersebut.

Setelah kita mengetahui tentang amalan-amalan Sunnah, sebab-sebab suatu amalan menjadi lebih utama, lebih bernilai, dan lebih berkualitas, serta hal-hal lain yang memperdalam pengetahuan kita dalam mengerjakan amal-amal shalih, maka untuk menambah dan melengkapi pembahasan, di sini penulis akan membahas tentang beberapa perkara yang bisa menyebabkan suatu amal menjadi rusak.

Pembahasan ini–meskipun secara singkat–sangat penting untuk diketahui sehingga seorang hamba yang sedang beribadah dengan tekun kepada Allah عز وجل tidak mengerjakan sesuatu yang justru membuat nilai amalannya menjadi rusak, bahkan sia-sia.[1347]

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengatakan,

كُوْنُوْا لِقُبُوْلِ الْعَمَلِ أَشَدَّ اهْتِمَامًا مِنْكُمْ بِالْعَمَلِ، فَإِنَّهُ لَنْ يُقْبَلَ عَمَلٌ إِلَّا مَعَ التَّقْوَى.

[1346] Lihat *Tafsiir Ibnu Katsir* (III/85), cet. Daar Thaybah.

[1347] Pembahasan ini banyak mengambil manfaat dari *kutaib* berjudul *Mubthilaat al-A'maal* karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali حفظه الله, dengan tambahan dari kitab-kitab lainnya.

"Jadikanlah diterimanya amal lebih kalian perhatikan daripada amal itu sendiri. Karena sesungguhnya suatu amalan tidak akan diterima kecuali bersama ketakwaan."[1348]

Di antara perusak-perusak amal adalah:

1. Beramal Kufur

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿... وَمَن يَكْفُرْ بِٱلْإِيمَـٰنِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٥﴾﴾

"...Barangsiapa yang kufur (tidak menerima hukum-hukum Islam) sesudah beriman, maka hapuslah amalannya dan ia pada akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-Maa-idah: 5)

2. Berbuat Syirik

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi'." (QS. Az-Zumar: 65)

﴿وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَـٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan ..." (QS. Al-Furqaan: 23)

[1348] *Hilyatul Auliyaa'* (X/419, no. 15717) cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ juga berfirman, mengabarkan tentang keadaan seluruh para Rasul عَلَيْهِمُ السَّلَامُ,

﴿... وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾﴾

"...Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan-amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam: 88)

3. Murtad dari Islam

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿... وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾﴾

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu ia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 217)

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللهُ النَّاسَ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ، نَادَ مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِيْ عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلّٰهِ أَحَدًا، فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ.

"Apabila Allah telah mengumpulkan (seluruh) manusia pada satu hari yang tidak ada keraguan di dalamnya, maka ada penyeru yang berseru, 'Barangsiapa telah menyekutukan seseorang dalam suatu amalan yang mestinya dikerjakan karena Allah, maka mintalah pahalanya dari selain Allah,

karena sesungguhnya Allah adalah yang paling tidak membutuhkan untuk dipersekutukan'."[1349]

4. Nifaq

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman mengisahkan keadaan orang-orang munafik yang merugi di akhirat,

﴿ يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ ﴾

"Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung.' Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggu kami! Kami ingin mengambil cahayamu.' (Kepada mereka) dikatakan, 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)!' Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada adzab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin,

[1349] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3154), Ibnu Majah (no. 4203), Ahmad (IV/215), dan Ibnu Hibban (no. 7301).

'Bukankah kami dahulu bersama kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah.'" (QS. Al-Hadiid: 12-14)

5. Riya'

Riya' terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Seseorang beramal dengan maksud selain Allah. Maka ini adalah syirik yang bisa menghapuskan amal, dan sebagian ulama mengatakan bahwa hal itu adalah syirik dalam niat, maksud, dan tujuan. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Huud: 15-16)

Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang riya' dalam amal perbuatan mereka akan diberikan balasan kebaikan di dunia. Hal itu dikarenakan mereka tidak akan dizhalimi sekecil apapun." Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا juga berkata, "Barangsiapa yang beramal shalih bermaksud mencari dunia, baik amal tersebut berupa puasa, shalat, maupun tahajjud, sementara ia tidak mengamalkannya kecuali untuk tujuan duniawi, maka Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman

kepadanya: *'Aku akan memberikan balasan bagi amal yang dikerjakannya selama ia berada di dunia dan dihapuskan baginya balasan amal yang dikerjakan untuk mencari keduniaan dan ia di akhirat kelak termasuk orang-orang yang merugi'*."[1350]

Kedua: Seseorang beramal untuk mencari keridhaan Allah عَزَّوَجَلَّ kemudian riya' datang menjangkitinya setelah ia memulai amalnya, maka ini adalah syirik kecil.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى telah mencela perbuatan *riya'*. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman,

﴿... كَالَّذِي يُنفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾﴾

"... Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Maka perumpamaan orang itu sperti batu yang licin dan di atasnya ada tanah, kemudian batu itu menjadi bersih (tidak bertanah). Mereka itu tidak menguasai sesuatu sesuatu apapun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 264)

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، قَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلرِّيَاءُ، يَقُوْلُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: اِذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا، فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟!

[1350] *Tafsiir Ibnu Katsir* (II/574), cet. Mu-assasah ar-Risalah.

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian ialah syirik kecil." Para Shahabat bertanya, "Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu *riya'*. Allah berfirman pada hari Kiamat, pada saat memberikan balasan atas amal-amal manusia, *'Pergilah kepada orang-orang yang dahulu kalian berbuat riya' kepada mereka di dunia. Apakah kalian mendapat balasan dari mereka?'*"[1351]

Dari Abi Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih aku takutkan (menimpa kalian) daripada *al-Masih ad-Dajjal*?" Shahabat menjawab, "Tentu saja."

Beliau melanjutkan,

اَلشِّرْكُ الْخَفِيُّ. أَنْ يَقُوْمَ الرَّجُلُ يُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.

"Yaitu syirik *khafi*, dimana seseorang mengerjakan shalat lalu ia memperindah shalatnya karena ia mengetahui bahwa ada orang lain yang melihat shalatnya."[1352]

6. Mengungkit-ungkit Kebaikan serta Menyakiti Hati

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ ... ﴿٢٦٤﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)..." (QS. Al-Baqarah: 264)

[1351] **Shahih:** HR. Ahmad (V/428, 429) dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (V/343, no. 4030, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah), dari Mahmud bin Labid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 951).

[1352] **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 4204), dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Lihat *Takhriij Hidayaat ar-Ruwaah* (V/67, no. 5262).

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ ۞ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾ ﴾

"Perkataan baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun." (QS. Al-Baqarah: 263)

Dari Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ.

"Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak dilihat, serta tidak disucikan oleh-Nya pada hari Kiamat, dan bagi mereka adzab yang sangat pedih."

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengulangnya tiga kali. Abu Dzarr pun berkata, "Sungguh mereka bangkrut dan merugi. Siapakah mereka, wahai Rasulullah." Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun melanjutkan,

اَلْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْكَاذِبِ.

"Yaitu orang yang menjulurkan pakaiannya sehingga di bawah mata kaki (*isbal*), orang yang menyebut-nyebut kebaikan, dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu."[1353]

7. Mendustakan Takdir

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

[1353] **Shahih:** HR. Muslim (no. 106).

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا: عَاقٌّ، وَمَنَّانٌ، وَمُكَذِّبٌ بِالْقَدَرِ.

"Tiga orang yang Allah tidak akan menerima amalan wajib maupun sunnah dari mereka pada hari Kiamat, yaitu orang yang durhaka kepada orang tuanya, orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya, dan orang yang mendustakan takdir."[1354]

Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ juga bersabda,

لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ عَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ، وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هٰذَا لَدَخَلْتَ النَّارَ.

"Andaikata Allah mengadzab semua penghuni langit dan bumi-Nya, maka Dia tidak zhalim terhadap mereka. Dan, andaikata Allah merahmati mereka, maka rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka dari amal-amal mereka. Andaikata engkau membelanjakan emas seperti gunung Uhud di jalan Allah, maka Allah tidak akan menerima amalmu sehingga engkau beriman kepada takdir, dan engkau tahu bahwa

[1354] **Hasan:** HR. Ibnu Abi 'Ashim (no. 323) dan ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (VIII/119, no. 7547). Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 3065), karya Syaikh al-Albani.

apa yang (ditakdirkan) menimpamu tidak akan luput darimu. Dan apa yang (ditakdirkan untuk) tidak mengenaimu, maka hal itu tidak akan menimpamu. Andaikata engkau mati tidak (berkeyakinan) seperti ini, maka engkau akan masuk Neraka."[1355]

8. Meninggalkan Shalat 'Ashar

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memperingatkan manusia supaya tidak meninggalkan shalat *al-Wustha* (shalat 'Ashar) disebabkan mengerjar harta, mementingkan keluarga maupun urusan keduniaan lainnya. Bahkan, Allah عَزَّوَجَلَّ mengancam keras pelakunya. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ ﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang yang lalai dari shalatnya." (QS. Al-Maa'uun: 4-5)

Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اَلَّذِي تَفُوْتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.

"Orang tidak mengerjakan shalat 'Ashar, seakan-akan dia kehilangan keluarga dan hartanya."[1356]

Dari Abul Malih, atau 'Amir bin Usamah bin 'Umair al-Hadzaly, ia mengatakan, "Kami bersama Buraidah dalam suatu perperangan pada suatu hari yang mendung. Lalu ia berkata, 'Segera kerjakan shalat 'Ashar! Sebab Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ.

[1355] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4699), Ibnu Majah (no. 77), Ahmad (V/182-183, 185, 189).
[1356] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 552) dan Muslim (no. 626).

"Barangsiapa meninggalkan shalat 'Ashar, maka amalnya telah gugur."[1357]

Dari Abu Buraidah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, Nabi صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ حَبِطَ عَمَلُهُ.

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat 'Ashar, maka akan gugur amalnya."[1358]

9. Bersumpah atas Nama Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bahwa Allah Tidak akan Mengampuni Si Fulan

Dari Jundab رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengabarkan tentang seorang laki-laki yang mengatakan,

وَاللهِ، لَا يَغْفِرُ اللهُ لِفُلَانٍ.

"(Aku bersumpah) demi Allah! Allah tidak akan mengampuni Fulan."

Padahal Allah berfirman,

مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ، فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ.

'Siapakah yang bersumpah atas nama-Ku, bahwa Aku tidak akan mengampuni Fulan, maka sungguh Aku telah mengampuni Fulan itu dan menggugurkan amalnya (orang yang bersumpah)."[1359]

Dari Dhamdham bin Jaus, ia berkata, telah berkata Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, "Saya mendengar Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[1357] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 553).
[1358] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 594).
[1359] **Shahih:** HR. Muslim (XVI/174).

bersabda, 'Disebutkan bahwa dua orang lelaki yang saling bersaudara dari kalangan Bani Israil, salah seorang di antara mereka pendosa dan yang lain bersungguh-sungguh dalam beribadah. Orang yang ahli ibadah selalu melihat saudaranya berada dalam kemaksiatan, maka ia berkata, *'Berhentilah!'* Sampai pada suatu hari ia mendapati saudaranya bermaksiat, maka ia katakan, *'Berhentilah (dari apa yang engkau lakukan)!'* Tapi ia menjawab, *'Biarkanlah aku bersama Rabb-ku!'* Hingga suatu saat, ia (si ahli ibadah) mendapati saudaranya mengerjakan perbuatan dosa, maka ia menyerunya, *'Berhentilah!'* Namun ia menjawab, *'Biarkan aku bersama Rabb-ku! Apa engkau dibangkitkan sebagai pengawas atas perbuatanku?!'* Maka ia pun berkata, *'Sungguh engkau tidak akan diampuni selamanya! Atau Allah tidak akan memasukkanmu ke dalam Surga selamanya!'* Maka dicabut nyawa keduanya, lalu keduanya menghadap Allah. Lalu Allah berfirman kepada si ahli ibadah, *'Apakah engkau tahu tentang Diri-Ku? Atau engkau memiliki kekuasaan atas apa yang ada di Tangan-Ku?'* Lalu Allah berfirman kepada si pendosa, *'Pergilah! Masuklah Surga dengan rahmat-Ku!'* Dan Allah berfirman kepada yang lain (si ahlli ibadah), *'Bawalah orang ini ke Neraka!'"*

Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, "Demi Rabb yang jiwaku berada di sisi-Nya, ia telah mengucapkan suatu kalimat yang telah menghancurkan dunia dan akhiratnya."[1360]

10. Menentang Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan Ucapan atau Amalan

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرْفَعُوٓاْ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُواْ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

[1360] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4901) dan Ahmad (II/323, 363).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi. Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain agar tidak menghapus (pahala) amalanmu, sedang kamu tidak menyadarinya." (QS. Al-Hujuraat: 2)

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, tatkala ayat ini turun maka Tsabit bin Qais di rumahnya mengatakan, "Aku termasuk penghuni Neraka!" Dia pun menghidar dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Lantas Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bertanya kepada Sa'd bin Mu'adz, "Wahai Abu 'Amr, ada apa dengan Tsabit? Apakah ia sakit"

Sa'd menjawab, "Dia tetanggaku dan saya tidak tahu kalau dia sedang sakit."

Lalu Sa'd pun mendatangi Tsabit dan mengabarkan apa yang dikatakan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Maka Tsabit berkata, "Ayat ini telah turun, sedang kalian semua tahu bahwa saya adalah orang yang paling keras suaranya di hadapan Rasulullah. Berarti aku termasuk penghuni Neraka."

Sa'd menyampaikan hal ini kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, lalu beliau bersabda,

بَلْ، هُوَ مِنْ أَهْلِ الْـجَنَّـةِ.

"Dia termasuk penghuni Surga."[1361]

Berdasarkan hadits ini, maka jelaslah bahwa maksud dari *"mengeraskan suara"* yang dapat menghapuskan pahala amal adalah sikap menentang Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan

[1361] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4846) dan Muslim (no. 119).

menyelisihi perintah beliau, serta tidak bersikap taat kepada beliau ﷺ, baik berupa perkataan maupun perbuatan.[1362]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu." (QS. Muhammad: 33)

11. Berbuat Bid'ah dalam Agama

Mengerjakan perbuatan bid'ah dalam agama akan dapat mengugurkan amal dan menghapuskan pahala. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan amalan yang tidak ada dalam urusan agama kami, maka amalan itu tertolak."

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak atas dasar dari urusan (agama) kami, amalan tersebut tertolak."[1363]

12. Melanggar Batasan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Dari Tsauban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

[1362] *Mubthilaatul A'maal* (hlm. 37, cet. Daar Ibnil Qayyim) oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali حفظه الله.

[1363] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718).

لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِيْ يَأْتُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ، بِيْضًا. فَيَجْعَلُهَا اللهُ عَزَّوَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُوْرًا.

"Aku benar-benar mengetahui tentang orang-orang dari ummatku yang datang pada hari Kiamat dengan membawa banyak kebaikan seperti gunung Tihamah yang berwarna putih, lalu Allah menjadikan kebaikan-kebaikan itu seperti debu yang berhamburan."

Tsauban bertanya, "Wahai Rasulullah, sebutkan sifat-sifat mereka kepada kami dan jelaskan kepada kami, agar kami tidak termasuk di antara mereka, sedang kami (dalam keadaan) tidak tahu."

Beliau ﷺ pun bersabda,

أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ. وَيَأْخُذُوْنَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُوْنَ وَلٰكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللهِ، انْتَهَكُوْهَا.

"Sesungguhnya mereka itu juga saudara dan dari jenismu. Mereka shalat malam seperti yang kamu kerjakan. Hanya saja mereka adalah orang-orang yang apabila berada sendirian, maka mereka melanggar perkara-perkara yang diharamkan Allah."[1364]

13. Merasa Senang dengan Membunuh Seorang Mukmin

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا فَاعْتَبَطَ بِقَتْلِهِ لَمْ يَقْبَلِ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا.

[1364] **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 4245). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 505).

"Barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin, lalu ia merasa senang terhadap pembunuhannya itu, maka Allah tidak akan menerima ibadah yang wajib dan yang sunnah darinya."[1365]

14. Tinggal di Negeri-negeri Kafir *Harbi*

Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, ia mengatakan, "Saya berkata, 'Wahai *Nabiyullaah*, saya tidak pernah mendatangimu hingga aku bersumpah lebih banyak dari jari-jari tangan agar saya tidak mendatangimu dan tidak mendatangi agamamu? Sesungguhnya saya dulu adalah orang yang tidak pernah faham sesuatu pun kecuali apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya kepadaku, dan sesungguhnya saya ingin bertanya dengan wajah Allah, dengan apa Rabbmu mengutusmu kepada kami?'

Beliau ﷺ menjawab, 'Dengan Islam.'

Dia bertanya, 'Apakah tanda-tanda Islam itu?'

Beliau ﷺ pun menjawab, 'Hendaklah engkau mengucapkan:

أَسْلَمْتُ وَجْهِـيْ إِلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ.

'Aku menyerahkan wajahku kepada Allah.'

Dan engkau mendirikan shalat serta menuanikan zakat. Setiap orang Muslim atas orang Muslim lainnya adalah haram (menyakiti), keduanya adalah saudara dan saling menolong.' Kemudian beliau ﷺ melanjutkan,

لَا يَقْبَلُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ مِنْ مُشْرِكٍ بَعْدَ مَا أَسْلَمَ عَمَلًا حَتَّى يُفَارِقَ الْمُشْرِكِيْنَ إِلَى الْمُسْلِمِيْنَ.

[1365] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4270).

Allah عَزَّوَجَلَّ tidak akan menerima suatu amalan dari seorang musyrik setelah ia masuk Islam hingga ia meninggalkan orang-orang musyrik untuk bergabung dengan kaum Muslimin.'"[1366]

15. Mendatangi Dukun dan Peramal

Rasulullah ﷺ mengancam bahwa orang-orang yang mendatangi dukun, paranormal, peramal, ahli nujum dan sejenisnya, lalu ia meminta sesuatu kepadanya, maka **shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari**.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَـى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً.

"Barangsiapa mendatangi seorang peramal (*orang pintar*) lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 (empat puluh) malam."[1367]

Bahkan, bagi orang-orang yang membenarkan ucapan mereka, maka ia dianggap sebagai orang yang ingkar (kufur) atas apa yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Barangsiapa yang mendatangi seorang peramal (*orang pintar*) atau dukun kemudian membenarkan apa yang ia

[1366] **Hasan:** HR. An-Nasa-i (V/82-83), Ibnu Majah (no. 2536), dan Ahmad (V/4-5). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 369).

[1367] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2230) dan Ahmad (IV/68). Ini lafazh Muslim.

katakan, maka orang itu telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."[1368]

16. Durhaka kepada Orang Tua

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ telah memerintahkan kepada ummat Islam supaya berbuat baik kepada ibu-bapak dan berbakti kepada keduanya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ ۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ... ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak..." (QS. Al Israa': 23)

Dan Allah عَزَّ وَجَلَّ memperingatkan bahwa orang yang mendurhakai kedua orang tuanya dan mengingkari kelebihan keduanya dalam hal pendidikan dan pemeliharaan, maka baginya dosa yang besar dan dihapuskan pahala amalannya.

Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا: عَاقٌّ، وَمَنَّانٌ، وَمُكَذِّبٌ بِالْقَدَرِ.

"Tiga orang yang Allah tidak akan menerima amalan wajib maupun sunnah dari mereka pada hari Kiamat, yaitu orang yang durhaka kepada orang tuanya, orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya, dan orang yang mendustakan takdir."[1369]

[1368] **Shahih:** HR. Ahmad (II/429), al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (VIII/135), al-Hakim (I/8). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[1369] **Hasan:** HR. Ibnu Abi 'Ashim (no. 323) dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (VIII/119, no. 7547). Lihat *Shahiihul Jaami'* (no. 3065), karya Syaikh al-Albani.

17. Pecandu *Khamr* (Minuman Memabukkan)

Ibnu 'Umar mengatakan, bahwa Rasulullah صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ لَمْ يَقْبَلِ اللهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ لَمْ يَقْبَلِ اللهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ الرَّابِعَةَ لَمْ يَقْبَلِ اللهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ لَمْ يَتُبِ اللهُ عَلَيْهِ، وَسَقَاهُ مِنْ نَهْرِ الْخَبَالِ.

"Barangsiapa meminum *khamr*, maka shalatnya tidak diterima selama 40 pagi (hari). Jika dia bertaubat, maka Allah mengampuninya. Jika dia mengulanginya lagi, maka Allah tidak menerima shalatnya selama empat puluh pagi (hari). Jika dia bertaubat, maka Allah mengampuninya. Jika dia mengulanginya lagi, maka Allah tidak menerima shalatnya selama empat puluh pagi (hari). Jika dia bertaubat, maka Allah mengampuninya. Jika dia mengulanginya lagi, maka Allah tidak menerima shalatnya selama empat puluh pagi (hari). Dan, jika mengulanginya keempat kalinya, maka Allah tidak menerima shalatnya selama empat puluh pagi (hari). Jika dia bertaubat maka Allah tidak mengampuninya dan Dia mengguyurnya dengan air sungai *al-khabal*."

Ada yang bertanya kepada Ibnu 'Umar, "Wahai Abu 'Abdurrahman (*kunyah* Ibnu 'Umar), apakah sungai *al-khabal* itu?" Beliau menjawab,

نَهْرٌ مِنْ صَدِيْدِ أَهْلِ النَّارِ.

"Air sungai dari nanah para penghuni Neraka."[1370]

18. Berkata dan Beramal Dusta

Orang yang berpuasa namun ia tidak meninggalkan ucapan dan amalan dusta, maka ia tidak meraih pahala atas puasanya. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

"Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan dusta dan berbuat dengannya, maka Allah tidak mempunyai kebutuhan untuk dia meninggalkan makanan dan minumannya."[1371]

19. Memelihara Anjing

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا يَنْقُصُ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: قِيْرَاطَانِ) إِلَّا كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ مَاشِيَةٍ.

"Barangsiapa memelihara seekor anjing, maka pahala amalnya dikurangi setiap hari satu *qirath* (dalam riwayat lain: dua *qirath*) kecuali anjing untuk menjaga sawah atau binatang ternak."[1372]

[1370] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1862).

[1371] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1903).

[1372] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2322) dan Muslim (no. 1575).

20. Wanita yang Durhaka kepada Suaminya

Rasulullah ﷺ bersabda,

اِثْنَانِ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمَا رُؤُوْسَهُمَا: عَبْدٌ أَبَقَ مِنْ مَوَالِيْهِ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ وَامْرَأَةٌ عَصَتْ زَوْجَهَا حَتَّىٰ تَرْجِعَ.

"Ada dua orang yang shalatnya tidak melewati kepalanya (tidak mendapat ganjaran pahala-pent.), yaitu hamba sahaya yang lari dari tuannya hingga ia kembali lagi kepadanya dan wanita yang mendurhakai suaminya hingga ia kembali lagi."[1373]

21. Imam Shalat yang Dibenci Makmumnya

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ آذَانَهُمْ: الْعَبْدُ الْآبِقُ حَتَّىٰ يَرْجِعَ، وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ، وَإِمَامُ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ.

"Ada tiga orang yang shalatnya tidak melewati telinga mereka, yaitu hamba sahaya yang lari dari tuannya hingga ia kembali, wanita yang bermalam sedangkan suaminya dalam keadaan marah (kepadanya), dan imam suatu kaum padahal mereka benci kepadanya."[1374]

Manshur mengatakan, "Kami pernah bertanya tentang masalah imam. Maka ada yang menjawab bahwa yang

[1373] **Shahih:** HR. Al-Hakim (IV/173) dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamush Shaghiir* (I/172), dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 288).

[1374] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 360) dan Ibnu Abi Syaibah (II/364, no. 4132, cet. Maktabah ar-Rusyd). Lihat *Takhriij Hidaayaat ar-Ruwaah* (II/4, no. 1080).

dimaksud hadits ini adalah imam yang zhalim. Sedangkan imam yang menegakkan Sunnah, maka dosanya kembali kepada orang-orang yang membencinya."[1375]

22. Mengisolir Seorang Mukmin Tanpa Alasan Syar'i

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْـجَنَّـةِ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْـخَمِيْسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءَ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوْا هٰذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوْا هٰذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوْا هٰذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

"Pintu-pintu Surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, lalu setiap hamba yang tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah akan diampuni (dosanya), kecuali seseorang yang antara dirinya dan saudaranya terdapat permusuhan. Lalu dikatakan: 'Tunggullah dua orang ini hingga keduanya berdamai. Tunggullah dua orang ini hingga keduanya berdamai. Tunggullah dua orang ini hingga keduanya berdamai.'"[1376]

[1375] *Sunan at-Tirmidzi* (no. 359).
[1376] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2565).

NASEHAT

MANFAATKAN SISA USIA UNTUK BERIBADAH KEPADA ALLAH TA'ALA

Saudaraku, semoga Allah merahmatimu!

Usia pada hakekatnya adalah kesempatan bagi seorang hamba untuk menambah pundi-pundi bekalnya sebagai persiapan berjumpa Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى di akhirat. Oleh karena itu, kerjakanlah amal-amal shalih dalam kehidupan ini sebelum kita dipisahkan dengannya oleh kematian.

Dalam nasihatnya, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

"Manfaatkanlah lima hal sebelum datangnya lima hal: masa mudamu sebelum datangnya masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kekayaanmu sebelum kemiskinanmu, waktu luangmu sebelum kesibukanmu, dan kehidupanmu sebelum kematianmu."[1377]

[1377] **Shahih:** HR. Al-Hakim (IV/306), dishahihkan olehnya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *takhriij* hadits *Iqtidhaa-ul 'Ilmil 'Amal* (no. 170).

Manfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya dan tidak boleh menunda-nunda melakukan berbagai kebaikan. Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata, "Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memegang kedua pundakku seraya bersabda,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ [وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُوْرِ]، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

'Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau seorang musafir, [dan persiapkan dirimu termasuk orang yang akan menjadi penghuni kubur] (pasti akan mati).'" Dan Ibnu 'Umar pernah mengatakan, "Jika engkau berada di sore hari, janganlah menunggu pagi. Dan jika engkau berada di pagi hari, janganlah menunggu sore. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu."[1378]

Janganlah menjadikan diri kita termasuk orang-orang yang tertipu, sebagaimana sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ : اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

[1378] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6416), Ahmad (II/24, 41), at-Tirmidzi (no. 2333), Ibnu Majah (no. 4114), 'Abdullah Ibnul Mubarak dalam kitab *az-Zuhd* (no. 11), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan* (no. 10059), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (I/387, no. 1105), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/230, no. 4029). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1157). Kalimat di dalam tanda kurung [ ] tidak terdapat dalam riwayat al-Bukhari.

"Dua nikmat yang banyak sekali manusia tertipu dengan keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang."[1379]

Dan janganlah menjadikan diri kita termasuk orang-orang yang rugi, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُواْ مِن مَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَاۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. ***Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*** *Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu;* ***lalu ia berkata (menyesali), 'Ya Rabb-ku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shalih.'*** *Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang, dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Munaafiquun: 9-11)

Dan firman Allah Ta'ala,

[1379] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6412–ini lafazhnya), at-Tirmidzi (no. 2304), Ibnu Majah (no. 4170), Ahmad (I/258, 344), ad-Darimi (II/297), al-Hakim (IV/306), dan lainnya, dari Shahabat Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, ***'Ya Rabb-ku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.'*** *Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan."* (QS. Al-Mu'minuun: 99-100)

Bersegeralah mengerjakan amal-amal shalih sebelum datang masa-masa sulit untuk beramal shalih. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِيْ كَافِرًا ، أَوْ يُمْسِيْ مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا ، يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

"Bersegeralah mengerjakan amal-amal shalih karena fitnah-fitnah itu seperti potongan malam yang gelap; di pagi hari seseorang dalam keadaan beriman dan di sore hari menjadi kafir, atau di sore hari dalam keadaan beriman dan di pagi hari menjadi kafir, karena ia menjual agamanya dengan sedikit keuntungan duniawi."[1380]

[1380] **Shahih:** HR. Muslim (no. 118 (186)), at-Tirmidzi (no. 2195), Ahmad (II/304, 523), Ibnu Hibban (no. 1868–*Al-Mawaarid*), dan lainnya, dari Shahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Dan janganlah menjadikan diri kita termasuk orang-orang yang merugi di saat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menuntut pertanggungjawaban atas umur yang telah kita habiskan. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ فَعَلَ ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ.

"Tidak akan beranjak kedua kaki seorang hamba pada hari Kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan; tentang ilmunya, apa yang telah diamalkan; tentang hartanya, darimana ia peroleh dan kemana ia habiskan; dan tentang tubuhnya –capek dan letihnya– untuk apa ia gunakan."[1381]

Setiap Muslim dan Muslimah wajib menggunakan waktunya pada perkara-perkara yang bermanfaat, dan waspadalah dari menyia-nyiakan waktu untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Al-Khalil bin Ahmad رَحِمَهُ اللهُ (wafat th. 160 H) berkata, "Waktu itu ada tiga bagian: Waktu yang telah berlalu darimu dan takkan bisa kembali; waktu yang sedang engkau alami, dan lihatlah bagaimana waktu itu akan berlalu darimu; dan waktu yang engkau nantikan, bisa jadi waktu tidak akan engkau alami."[1382]

Muhammad bin 'Abdul Baqi' رَحِمَهُ اللهُ (wafat th. 535 H) mengatakan, "Aku tidak pernah menyia-nyiakan waktu

[1381] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2417), ad-Darimi (I/135), dan Abu Ya'la dalam *Musnad*nya (no. 7397), dari Shahabat Abu Barzah Nadh-lah bin 'Ubaid al-Aslami رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

[1382] *Thabaqaat al-Hanaabilah* (I/288). Dinukil dari kitab *Ma'aalim fii Thariiq Thalabil 'Ilmi* (hlm. 35-36).

yang pernah berlalu dari umurku untuk bermain-main dan berbuat sia-sia."[1383]

Saudaraku, semoga Allah merahmatimu!

Salah satu perkara yang dapat dikerjakan oleh seorang muslim berulang-ulang adalah mengakui dan merenungi nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Berapa banyak karunia dan nikmat-nikmat yang dilihat dan dirasakan seorang hamba setiap hari, dari pagi hingga malam, yang menuntutnya untuk merenungi, lalu mensyukuri dan memuji Allah عَزَّوَجَلَّ atas itu semua.

Saudaraku! Sadarilah atas nikmat Allah pada saat Anda berangkat ke masjid. Perhatikanlah, bagaimana keadaan orang-orang di sekitar Anda yang tidak mendapatkan nikmat itu?! Terutama saat shalat Shubuh dimana Anda akan dapati kaum Muslimin di sekitar Anda masih tidur terlelap seperti orang yang mati?!

Sadari dan renungilah nikmat-nikmat Allah pada saat Anda dalam perjalanan dimana beragam peristiwa dapat Anda saksikan! Ada yang tertabrak mobil, ada yang dilenakan setan dengan alunan keras musik dan lagu di dalam mobilnya, dan lain sebagainya.

Dan sadarilah atas nikmat-nikmat Allah pada saat Anda membaca atau mendengar berita dan peristiwa, berupa kelaparan, banjir, wabah penyakit, kecelakaan, gempa bumi, pembunuhan, peperangan, penggusuran, dan musibah-musibah lainnya?

Bersyukurlah, wahai Saudaraku!

Seorang hamba yang dikaruniai taufik adalah hamba yang hati dan perasaannya senantiasa peka terhadap nikmat

[1383] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XX/26).

Allah yang diterimanya setiap saat, sehingga ia pun selalu memuji dan bersyukur kepada Allah عَزَّوَجَلَّ atas nikmat-nikmat tersebut, baik nikmat Islam, nikmat diberi hidayah di atas Sunnah, nikmat diajarkan ilmu yang bermanfaat, nikmat sehat, rizki, selamat dari bahaya, dan nikmat-nikmat lainnya.

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda, "Barangsiapa yang melihat seseorang mendapat musibah, lalu ia mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا.

'Segala puji hanyalah milik Allah yang menyelamatkan aku dari musibah-Mu dan Yang telah memberikan kelebihan kepadaku atas makhluk lain.'

Niscaya ia tidak akan tertimpa musibah itu."[1384]

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿... فَاذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾﴾

"... Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah, mudah-mudahan kamu beruntung." (QS. Al-A'raaf [7]: 69)

Dan konsekuensi dari syukur adalah kita mengerjakan amal-amal ketaatan kepada Allah Ta'ala; mentauhidkan Allah عَزَّوَجَلَّ dan tidak berbuat syirik, mengamalkan Sunnah-sunnah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan meninggalkan perbuatan bid'ah, mengerjakan amal-amal ketaatan dan menjauhi perbuatan dosa dan maksiat.

[1384] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 3431), Ibnu Majah (no. 3892), dan lainnya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 602).

Dan mudah-mudahan dengan itu semua, kita semua kembali kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ dalam keridhaan-Nya dan memasukkan kita semua ke dalam Surga-Nya yang abadi.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾ ﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Karena itu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Surga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

Dan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman tentang do'anya Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ,

﴿ وَلَا تُخْزِنِى يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ ﴾

"... Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (QS. Asy-Syu'araa': 87-89)

PENUTUP

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji hanya bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala amal shalih menjadi sempurna"

Demikianlah yang dapat kami hadirkan kepada pembaca sekalian. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembacanya, serta sebagai upaya dalam memberi motivasi dalam beramal shalih dan lebih berhati-hati dalam memanfaatkan waktu.

Kami memohon kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, semoga upaya ini menjadi perbendaharaan amal kebaikan kami di Akhirat kelak, yaitu hari yang tidak berguna lagi harta dan anak-anak, melainkan seseorang yang menemui Allah عَزَّوَجَلَّ dengan hati yang bersih. Dan semoga Allah عَزَّوَجَلَّ memudahkan kita semua sehingga dapat mengamalkan ilmu yang telah kita pelajari, dan menjadikannya sebagai ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membuahkan amal serta dapat kita lakukan dengan ikhlas karena Allah dan ittiba' kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Namun demikian, tentunya di dalam buku ini masih terdapat banyak kekurangan. Karenanya, kami sangat berterima-kasih kepada para pembaca budiman yang turut serta dalam menutup aib dan melengkapi kekurangan yang

ada. Dan apabila yang ada salah di dalam buku ini, maka kami berharap ada yang memberikan nasehat ilmiah nan santun sehingga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memudahkan kami untuk menerimanya dan rujuk dari kesalahan yang ada.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beserta segenap keluarga beliau, para Shahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Dan akhir seruan kami adalah ucapan,

اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam."

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِـحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."

Bogor, 20 Rabi'ul Awwal 1433 H
13 Februari 2012 M

Penulis

Yazid bin Abdul Qadir Jawas
(Abu Fat-hi)

DAFTAR PUSTAKA

1. *Al-Qur-anul Karim* dan terjemahannya.

2. *Tafsiir Al-Qur-aanil 'Azhiim* (*Tafsir Ibnu Katsir*), al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, cetakan Daarus Salaam dan cetakan Daar Thaybah, juga cetakan Mu-assasah Ar-Risalah.

3. *Tafsiir Al-Baghawy: Ma'aalimut Tanziil,* Imam Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawy, cetakan Daarul Kutub al-'Ilmiyyah–Beirut dan cetakan Daar Thaybah.

4. *Tafsiir al-Qurthuby,* Abu 'Abdillah Muhammad al-Anshary al-Qurthuby, *tahqiq* Salim Musthafa al-Badry, cetakan Daarul Kutub al-'Ilmiyyah–Beirut.

5. *Ahkaamul Qur-aan,* Ibnul 'Arabi, cetakan Daarul Fikr–Beirut.

6. *Taisir al-Kariimir Rahmaan fii Tafsiiril Kalaamil Mannaan,* Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, cetakan Maktabah Al-Ma'arif.

7. *Tafsiir Al-Qur-aanil Kariim,* Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

8. *Shahiih Al-Bukhaari,* Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhary, cetakan Daarus Salaam–Riyadh.

9. *Al-Adabul Mufrad,* Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhary.

10. *Shahiih Muslim*, Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *tahqiq* dan *tarqim* Syaikh Muhammad Fuad 'Abdul Baqy, cetakan Daarul Hadits–Kairo.

11. *Musnad Imam Ahmad*, Imam Ahmad bin Hanbal, cetakan Daarul Fikr–Beirut.

12. *Musnad Imam Ahmad*, Imam Ahmad bin Hanbal, *tahqiq* Ahmad Muhammad Syakir, cetakan Daarul Hadits–Kairo.

13. *Al-Mausuu'ah al-Hadiitsiyyah Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, *tauzi'* Wizaaratusy Syu'uun al-Islamiyyah wal Auqaf wad Da'wah wal Irsyad.

14. *Sunan Abu Dawud*, Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, cetakan Baitul Afkar ad-Dauliyah–Riyadh.

15. *'Aunul Ma'buud Syarh Sunan Abi Dawud*, Abuth Thayyib Syamsul Haq al-'Azhim Abady, cetakan Daarul Fikr–Beirut dan cetakan Daarul Kutub 'Ilmiyyah.

16. *Sunan an-Nasaa-i*, Imam Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasa-i, *syarah* Al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, cetakan Daarul Fikr–Beirut.

17. *Jaami' at-Tirmidzi*, Imam Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah at-Tirmidzy, cetakan Baitul Afkar ad-Dauliyah–Riyadh.

18. *Sunan Ibnu Majah*, Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, cetakan Baitul Afkar ad-Dauliyah–Riyadh.

19. *Mustadrak al-Hakim*, Imam al-Hakim Muhammad bin 'Abdillah an-Naisabury, *talkhiish*: Al-Hafizh adz-Dzahabi, cetakan Daarul Fikr–Beirut.

20. *Al-Muwaththa'*, Imam Malik bin Anas, *tarqim* Muhammad Fuad 'Abdul Baqy, cetakan Daarul Hadits–Kairo.

21. *Musnad Abu Dawud ath-Thayalisi*.

22. *Musnad Abu Ya'la*.

23. *Musnad asy-Syihaab*, Imam al-Qudha'iy.

24. *Akhbaaru Makkah*, Imam al-Azruqi.

25. *Raudhatul 'Uqalaa'*, Imam Ibnu Hibban.

26. *Kitaabut Tauhiid*, Ibnu Mandah.

27. *Kitaabud Du'aa'*, ath-Thabrany.

28. *Syu'abul Iman*, Imam al-Baihaqi.

29. *Al-Kaamil*, Imam Ibnu 'Adi.

30. *Adh-Dhu'afaa'*, Imam al-'Uqaili.

31. *'Amalul Yaum wal Lailah*, Imam an-Nasa-i.

32. *Mukhtashar Qiyaamil Lail*, Imam Ibnu Nashr.

33. *Mukhtashar asy-Syamaa-il al-Muhammadiyyah*, Imam at-Tirmidzi.

34. *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, cetakan Maktabah Ar-Rusyd.

35. *Al-Ahaadiits al-Mukhtaarah*, adh-Dhiyaa' al-Maqdisi.

36. *Syarh Musykilil Aatsaar*, Imam ath-Thahawi.

37. *Sunan ad-Daarimy*, Imam 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin al-Fadhl bin Bahram ad-Darimy, cetakan Daarul Fikr–Beirut dan cetakan Darul Ma'rifah.

38. *Al-Mu'jaamul Kabiir*, Imam Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub ath-Thabrany, *tahqiq* Hamdi 'Abdul Majid as-Salafy, cetakan Daar Ihya' at-Turats al-'Araby.

39. *Al-Mu'jaamush Shaghiir*, Imam ath-Thabrany, cetakan Daarul Fikr–Beirut.

40. *Misykaatul Mashaabiih*, Muhammad bin 'Abdillah al-Khathib at-Tibrizi, *tahqiq* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cetakan Maktabah Islami.

41. *Fat-hul Baari Syarh Shahiih al-Bukhaari*, al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, cetakan Daarul Fikr–Beirut dan cetakan Daar ar-Rayyaan lit Turats.

42. *Syarh Shahiih Muslim*, Imam an-Nawawy, cetakan Daarul Fikr–Beirut.

43. *Syarhus Sunnah*, Imam al-Baghawy, *tahqiq* Syu'aib al-Arnauth dan Muhammad Zuhair asy-Syawisy, cetakan Al-Maktab al-Islamy.

44. *Kitaabus Sunnah*, Imam Abu Bakr 'Amr bin Abi 'Ashim, *takhrij* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cetakan Al-Maktab al-Islamy.

45. *Kitaabus Sunnah*, Imam Abu Bakar al-Khallal.

46. *Kitaabusy Syarii'ah*, Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Ajurry, *tahqiq* DR. 'Abdullah bin 'Umar bin Sulaiman ad-Damiji.

47. *Kitaabuz Zuhd*, Imam Ibnul Mubarak, *takhrij* dan *ta'liq* DR. Ahmad Farid.

48. *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih*, Ibnu 'Abdil Baar, *tahqiq* Abul Asybal Samir az-Zuhairi.

49. *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim*, al-Khathib al-Baghdadi.

50. *Silsilatul-Ahaadiits ash-Shahiihah*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cetakan Maktabah al-Ma'arif.

51. *Shahiih Abi Dawud bi Ikhtishaaris Sanad*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cetakan Maktabah at-Tarbiyah al-'Arabi lid Duwal al-Khalij.

52. *Shahiih Sunan Abi Dawud*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cetakan Muassasah Gharraas.

53. *Shahiih at-Tirmidzi bi Ikhtishaaris Sanad*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cetakan Maktabah at-Tarbiyah al-'Arabi lid Duwal al-Khalij.

54. *Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriiji Ahaadits Manaaris Sabiil*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cetakan Al-Maktab al-Islamy.

55. *Mawaariduz Zham-aan ilaa Zawaa-idi Ibni Hibban*, al-Hafizh Nuruddin 'Ali bin Abu Bakr al-Haitsami, *tahqiq* Muhammad 'Abdurrazaq Hamzah, cetakan Daarul Kutub al-'Ilmiyyah–Beirut.

56. *Shahiih Mawaariduz Zham-aan*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cetakan Daarush Shuma'i.

57. *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, Imam Ibnu 'Abdil Barr.

58. *At-Ta'liiqaatul Hisaan 'ala Shahiih Ibni Hibban*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albany, cetakan Daar Bawazir.

59. *'Amalul Yaum wal Lailah*, oleh Ibnus Sunni, *tahqiq* dan *takhrij* Muhammad 'Abdurrahman Kansar al-Barni, cetakan Daarul Kiblat–Jeddah.

60. *Shahiih al-Musnad min Asbaabin Nuzuul*, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i.

61. *Al-I'tishaam*, Imam asy-Syathibi, *tahqiq* Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

62. *Al-Muhallaa*, Imam Ibnu Hazm.

63. *Lum'atul I'tiqaad*, Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *syarah* Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

64. *Subulus Salaam*, Imam ash-Shan'ani, *ta'liq* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cetakan Maktabah al-Ma'arif.

65. *Nailul Authaar,* Imam asy-Syaukani, *tahqiiq* Thariq bin Awadhullah bin Muhammad, cetakan Daar Ibnil Qayyim dan Daar Ibni 'Affan.

66. *Al-Fawaa-id al-Majmuu'ah,* Imam asy-Syaukani.

67. *Tuhfatudz Dzaakiriin,* Imam asy-Syaukani.

68. *Al-Majmuu' Syarh Muhadzdzab,* Imam an-Nawawi, cetakan Daar Ihya' at-Turats al-'Arabi dan cetakan Daarul Fikr.

69. *At-Tibyaan fii Aadab Hamalatil Qur-aan,* Imam an-Nawawi.

70. *Al-Adzkaar,* Imam an-Nawawi, *tahqiiq* dan *takhriij* Syaikh 'Abdul Qadir al-Arnauth.

71. *Al-Mughni,* Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *tahqiq* DR. Muhammad Syarfuddin Khaththab dan DR. As-Sayyid Muhammad as-Sayyid, cetakan Daarul Hadits–Kairo.

72. *Dzammul Hawaa,* Imam Ibnu Jauzi.

73. *Al-Maudhuu'aat,* Imam Ibnu Jauzi, cetakan Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.

74. *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah.*

75. *Fataawaa Hamawiyyah al-Kubra,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Hamd bin 'Abdil Muhsin at-Tuwaijiri.

76. *Ar-Risaalah al-Maaridiniyyah,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Al-Walid bin 'Abdirrahman al-Furayyan.

77. *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* DR. Muhammad Rasyad Salim.

78. *Iqtidhaa'ush Shiraathal Mustaqiim,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

79. *Qaa'idah Jaliilah fit Tawassul wal Wasiilah,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

80. *Al-Kalimuth Thayyib,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Syaikh al-Albani.

81. *Haqiiqatush Shiyaam,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

82. *Kitaabush Shiyam min Syarhil 'Umdah,* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

83. *Al-Futuhaat ar-Rabbaaniyyah,* al-Hafizh Ibnu Hajar.

84. *Lathaa-iful Ma'aarif fii Maa Limawaasimil 'Aam minal Wazhaa-if,* al-Hafizh Ibnu Rajab, *tahqiq* Yasin Muhammad as-Sawaas, cetakan Daar Ibnu Katsir–Beirut.

85. *Jaami'ul Ushuul,* Imam Ibnul Atsir.

86. *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam,* Imam Ibnu Rajab al-Hanbaly.

87. *Fadhlu 'Ilmi Salaf 'alal Khalaf,* Imam Ibnu Rajab al-Hanbaly.

88. *Zaadul Ma'aad fii Hadyi Khairil 'Ibaad,* Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Syaikh 'Abdul Qadir dan Syaikh Syu'aib al-Arna-uth, cetakan Mu-assasah ar-Risalah.

89. *Miftaah Daaris Sa'aadah,* Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ta'liq* dan *takhrij* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid.

90. *Ad-Daa' wad Dawaa',* Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid.

91. *Ar-Ruuh,* Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, cetakan Al-Maktab al-Islamy.

92. *Al-Fawaa-id,* Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

93. *Fawaa-idul Fawaa-id,* Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

94. *Madaarijus Saalikiin,* Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

95. *Al-Manaarul Muniif,* Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *tahqiq* 'Abdul Fattah Abu Ghuddah.

96. *Al-Bidaayah wan Nihaayah*, Imam Ibnu Katsir, cetakan Daar Ibnu Hibbaan dan cetakan Daar Ibnu Katsir–Beirut.

97. *Mukhtashaar al-'Uluww lil 'Aliyyil Ghaffaar*, Imam adz-Dzahabi.

98. *Siyar A'laamin Nubalaa'*, Imam adz-Dzahabi, cetakan Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.

99. *Mizaanul I'tidaal*, Imam adz-Dzahabi.

100. *Hilyatul Auliyaa'*, Imam Abu Nu'aim, cetakan Daarul Kutub al-'Ilmiyyah.

101. *'Iqtidha' al-'Ilmi al-'Amal*, al-Khathib al-Baghdadi.

102. *Al-Ushuul ats-Tsalaatsah*, Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab at-Tamimi.

103. *Al-Qaulus Sadiid fi Maqaashid Tauhid*, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

104. *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah*, Syaikh Muhammad Khalil Harras, *tahqiq* 'Alwi as-Saqqaf.

105. *At-Tanbiihaatul Lathiifah 'alaa Mahtawat 'alaihil 'Aqiidah al-Waasithiyyah*, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *tahqiq* Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz, *ta'liq* Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi.

106. *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

107. *Al-Kawaasyif al-Jaliyyah 'an Ma'aanil Waasithiyah*, Syaikh 'Abdul 'Aziz Alu Salman.

108. *Kitaabul 'Ilmi*, Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *i'dad* Fahd bin Nashir bin Ibrahim as-Sulaiman, cetakan Daar ats-Tsurayya.

109. *Syarh Muqaddimah al-Majmuu'*, Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

110. *Asy-Syarhul Mumtii'*, Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

111. *Syarh Riyaadhish Shalihiin*, Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

112. *Bahjatun Nazhiriin Syarh Riyaadhish Shalihiin*, Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

113. *Taudhiihul Ahkaam Syarh Buluughil Maraam*, Syaikh 'Abdullah al-Bassam.

114. *Khutbatul Haajah Allatii Kaana Rasulullaah ﷺ Yu'allimuhaa Ash-haabahu*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cetakan Al-Maktab al-Islami dan cetakan Maktabah Al-Ma'arif.

115. *At-Ta'liiqaatur Radhiyyah 'alaa Raudhatun Nadiyyah*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi, cetakan Daar Ibni 'Affan.

116. *Ghaayatul Maraam fii Takhriiji Ahaadiitsil Halaal wal Haraam*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

117. *Shahiih al-Adabil Mufrad*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

118. *Tamaamul Minnah fii Takhriiji Fiqhis Sunnah*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

119. *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy* صَلَّى ٱللَّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

120. *Ahkaamul Janaa-iz wa Bida'uha*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, cetakan Maktabah al-Ma'arif–Riyadh.

121. *Adabuz Zifaf*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

122. *Jilbab al-Mar-atil Muslimah*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

123. *At-Tawassul Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

124. *Manaasikul Hajj wal 'Umrah*, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

125. *Fat-hul Majiid Syarh Kitaabit Tauhiid*, 'Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh.

126. *Nuurut Tauhiid wa Zhulumaatusy Syirki*, DR. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani

127. *'Aqiidatut Tauhiid*, Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan.

128. *Juhuudusy Syaafi'iyyah fii Taqriiri Tauhiidil 'Ibaadah*, DR. 'Abdullah bin 'Abdil 'Aziz bin 'Abdillah al-'Unquri, cetakan Daarut Tauhid lin Nasyr.

129. *Fiqhus Sunnah*, Syaikh as-Sayyid Sabiq.

130. *Minhaajul Muslim*, Syaikh Abu Bakar bin Jabir al-Jazairi.

131. *Qawaa'id wa Fawaa-id minal Arba'iin an-Nawawiyyah*, Nazhim Muhammad Sulthan.

132. *Tajriidul Ittibaa' fii Bayaani Asbaabi Tafaadhulil A'maal*, DR. Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili, cetakan Maktabah al-'Ulum wal Hikam–Riyadh.

133. *Al-Qaulul Mubiin fii Akhthaa-il Mushalliin*, Syaikh Masyhur bin Hasan Aalu Salman.

134. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah fii Fiqhil Kitab was Sunnah al-Muthahharah*, Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awayisyah.

DAFTAR PUSTAKA

135. *Al-Wajiiz fii Fiqhil Kitaab wal Kitaabil 'Aziiz*, Syaikh DR. 'Abdul 'Azhim Badawi.

136. *Shalaatul Mu'min*, Syaikh DR. Sa'id bin Wahf bin 'Ali al-Qahthani.

137. *Ash-Shiyaam fil Islaam*, Syaikh DR. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani.

138. *Shifatu Wudhuu'in Nabi* ﷺ, Syaikh Fahd bin 'Abdirrahman asy-Syuwaiyib.

139. *Shifatu Shaumin Nabiy* ﷺ, Syaikh 'Ali Hasan 'Abdul Hamid dan Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

140. *Shahiih Fiqhis Sunnah*, Syaikh Abu Malik Kamal as-Sayyid.

141. *Ahkaamul 'Iedain fis Sunnah al-Muthahharah*, Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi.

142. *Nubdzatut Tahqiiq*, Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi.

143. *Adz-Dzikru wad Du'aa' wal 'Ilaaj bir Ruqaa minal Kitaab was Sunnah*, Syaikh DR. Sa'id bin Wahf bin 'Ali al-Qahthani.

144. *Syuruuthud Du'aa' wa Mawaani'ul Ijaabah*, Syaikh DR. Sa'id bin Wahf al-Qahthani.

145. *Ad-Du'aa'*, Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awayisyah.

146. *An-Nubaadz al-Mustathaabah fid Da'awaatil Mustajaabah*, Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

147. *Shahiih Kitaab al-Adzkaar wa Dha'iifuhu*, Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

148. *Fiqhud Du'aa'*, Syaikh Mushthafa al-'Adawi.

149. *Tash-hiihud Du'aa'*, Syaikh Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid.

150. *Fiqhul Ad'iyyah wal Adzkaar*, Syaikh Prof. DR. 'Abdurrazzaq bin 'Abdul Muhsin al-'Abbad, cetakan Daar Ibni 'Affan.

151. *Al-Bahtsu wal Istiqraa' fil Bida'il Qurraa'*, Syaikh Muhammad bin Musa Alu Nashr.

152. *Hadiits Shalaatil Istikhaarah Riwaayatan wa Diraayatan*, DR. 'Ashim 'Abdullah al-Qaryuti.

153. *At-Tahdziir minal Bida'*, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz.

154. *'Ilmu Ushuulil Bida'*, Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi.

155. *Al-Ba'its 'ala Inkaril Bida' wal Hawadits*, Syaikh Abu Syamah.

156. *Al-Ibdaa' fii Madharril Ibtida'*, Syaikh 'Ali Mahfuzh.

157. *Al-Bida' al-Hauliyyah*, DR. 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz at-Tuwaijiri.

158. *Tanbiih Ulil Abshar ilaa Kamaliddin wa Maa fil Bida'i minal Akhthar*, Syaikh as-Suhaimi.

159. *At-Tabarruk 'Anwaa-uhu wa Ahkaamuhu*, DR. Nashir bin 'Abdirrahman al-Judai'.

160. *An-Nisaa' wal Mauzhah wal Aziyaa'*, Syaikh Khalid bin 'Abdurrahman asy-Syayi', cetakan Darul Wathan–Riyadh

161. *Fiqhul Islam wa Adillatuhu*, DR. Wahbah az-Zuhaili.

162. *Mukhtashar al-Fiqhil Islami*.

163. *Fataawaa Muhimmaat Tata'aalaqu bish Shalaah*, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz.

164. *Al-Muntaqaa min Fataawaa Syaikh Shalih Fauzan*.

165. *Fataawaa al-Lajnah ad-Daa-imah lil Buhuuts al-'Ilmiyyah wal Ifta'*.

166. *Sirah Ibnu Hisyam*.

167. *Ath-Thabaqaatul Kubraa*, Ibnu Sa'ad.

168. *Ar-Rahiiqul Makhtuum Bahtsun fis Siirah an-Nabawiyyah*, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, cetakan Maktabah Daarul Bayaan.

169. *As-Sirah an-Nabawiyyah ash-Shahiihah*, DR. Akram Dhiya' al-'Umri.

170. *Qamuus al-Muhith*, cetakan Mu-assasah al-Mukhtaq.

171. *Mukhtaarush Shihhaah*, Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abdul Qadir ar-Razi.

172. *Lisaanul 'Arab*, cetakan Daar Shaadir.

173. *Do'a & Wirid*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Pustaka Imam asy-Syafi'i–Jakarta.

174. *Dzikir Pagi Petang dan Sesudah Shalat Fardhu*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Pustaka Imam asy-Syafi'i–Jakarta.

175. *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Pustaka At-Taqwa–Bogor.

176. *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Pustaka At-Taqwa–Bogor.

177. *Fiqih Shalat Menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Media Tarbiyah–Bogor.

178. *Sifat Shalat Nabi* ﷺ, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Media Tarbiyah–Bogor.

179. *Sebaik-baik Amal adalah Shalat*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Pustaka At-Taqwa–Bogor.

180. *Panduan Manasik Haji & Umrah*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Pustaka Imam asy-Syafi'i–Jakarta.

181. *Panduan Keluarga Sakinah*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Pustaka At-Taqwa–Bogor.

182. *Tauhid Jalan Kebahagiaan, Keselamatan & Keberkahan Dunia–Akhirat*, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Media Tarbiyah–Bogor.

183. *Konsekuensi Cinta kepada Nabi* ﷺ, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Pustaka At-Taqwa–Bogor.

184. *Ar-Rasaa-il* jilid 1 s/d 4, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, cetakan Media Tarbiyah–Bogor.

185. Dan lain-lain.

CATATAN

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....

....